

Prof. Dr. Hasan Asari, MA (Ed.)

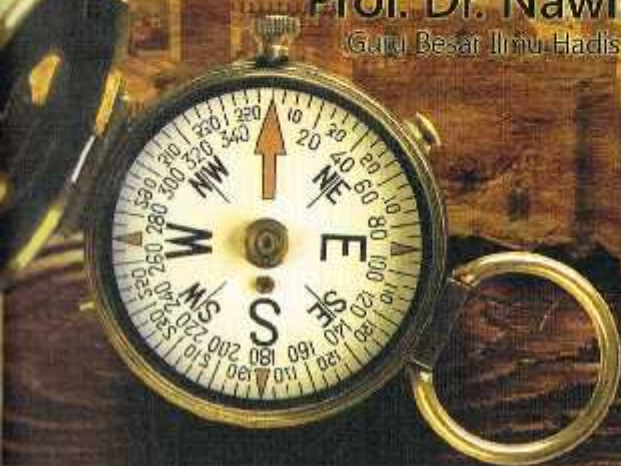
HADIS-HADIS PENDIDIKAN

**Sebuah Penelusuran Akar-Akar
Ilmu Pendidikan Islam**

Kata Pengantar

Prof. Dr. Nawir Yuslem, MA

Guru Besar Ilmu Hadis IAIN Sumatera Utara



PENGANTAR EDITOR

Buku yang ada di tangan pembaca ini adalah yang ke-4 dari Seri *Antologi Kajian Islam* yang menghimpun karya-karya para civitas akademika Program Pascasarjana IAIN SU Medan. Komitmen untuk menjaga produktivitas ilmiah Program ini tentu saja tidak mungkin terjaga tanpa dukungan dari segenap pihak: pengelola, para dosen, dan mahasiswa. Mudah-mudahan saja Allah swt. akan terus memberi kemungkinan bagi Program Pascasarjana IAIN SU untuk melanjutkan hal ini ke masa-masa mendatang. Sebab, pada akhirnya, indikator kinerja yang paling absah adalah produktivitas. Sebuah lembaga akademis semacam Program Pascasarjana IAIN SU, pada akhirnya, diukur melalui konsistensinya dalam melahirkan produk-produk ilmiah.

Artikel-artikel yang membentuk antologi seri ke-4 ini berasal sepenuhnya dari para mahasiswa angkatan perdana program doktor (S-3) jurusan Pendidikan Islam. Keseluruhan artikel ditulis sebagai *term paper* dalam mata kuliah Hadis Tematik Pendidikan. Dua keuntungan teknis diperoleh dalam kaitan '*asbab al-wurud*' artikel-artikel ini. *Pertama*, kesatuan tematis. Sebagai sebuah kumpulan *term paper*, tema-tema yang dibahas sudah merupakan kesatuan yang padu sejak awal. Jadi hampir tidak ada persoalan dalam penataan tema ketika keseluruhannya digabung membentuk sebuah buku seperti sekarang ini. *Kedua*, sebagai *term paper*, keseluruhan artikel telah melalui proses seminar dan diskusi. Setidaknya belasan kandidat doktor telah memberi masukan terhadap masing-masing artikel, bahkan sebelum sampai di tangan editor buku ini.

Tentu saja '*asbab al-wurud*' ini juga membawa persoalan tersendiri. Secara tematis, pembahasan hanya akan lengkap jika semua artikel dimasukkan dalam antologi ini. Di sisi lain, memasukkan semua memaksa kesenjangan kualitas antar artikel diakomodasi. Para kontributor tulisan berasal dari beberapa latarbelakang akademis yang berbeda. Pembaca yang cermat dan kritis tidak akan membutuhkan waktu lama untuk menyadari ini melalui tulisan-tulisan mereka. Tetapi, pembaca yang lebih cermat dan lebih kritis lagi juga akan merasakan keseragaman intensitas semangat akademis para kontributor—di balik perbedaan tampilan final artikel-artikel mereka itu.

Artikel-artikel yang terhimpun dalam antologi ini memiliki relevansi yang sangat tinggi terhadap pengembangan Ilmu Pendidikan Islam. Belakangan ini sedang muncul kecenderungan untuk mempertegas identitas keislaman

dari disiplin ilmu ini. Para penekun Ilmu Pendidikan Islam dengan mudah merasakan betapa ‘rapuhnya’ akar keislaman ilmu ini. Buku-buku pendidikan Islam secara umum belum memperlihatkan kekuatan akarnya pada al-Qur’an dan Hadis sebagaimana mestinya. Padahal pada kedua sumber pokok nilai Islam inilah (al-Qur’an dan Hadis) terletak kekuatan identitas setiap ilmu yang memasang atribut Islam.

Dalam kaitan seperti itulah buku ini hendaknya diberi apresiasi kritis. Pada tataran yang paling mendasar, artikel-artikel dalam buku ini menurunkan belasan topik kependidikan Islam dan kemudian melakukan pelacakan awal terhadap hadis-hadis yang berkenaan dengan masing-masing topik. Di tengah langkanya upaya sejenis, bahkan upaya sebatas ini pun rasanya patut mendapat apresiasi yang tinggi dari masyarakat pengkaji pendidikan Islam. Tentu saja persoalan tidak akan selesai pada sekedar membangun indeks hadis yang berbicara tentang topik-topik kependidikan tertentu. Proyek berikutnya adalah melakukan analisis mendalam terhadap pesan-pesan kenabian yang terkandung dalam hadis-hadis tersebut untuk kemudian diintegrasikan ke dalam bangunan Ilmu Pendidikan Islam. Ini merupakan sebuah kegiatan yang membutuhkan upaya banyak ahli, dilakukan dalam waktu panjang dan dengan konsistensi semangat yang tinggi. Ini adalah sesuatu yang tak mungkin diharapkan terjadi dalam satu buku seperti yang ada di tangan pembaca ini.

Akhirnya sebuah apresiasi pantas direkamkan kepada para penyumbang artikel dalam antologi ini. Pantas belaka jika kemudian pembaca menemukan sisi-sisi menarik dan kurang menarik dalam artikel-artikel tersebut. Tampaknya, cukup *fair* untuk menempatkan artikel-artikel ini sebagai jejak-jejak proses pematangan akademis para penulisnya. Di balik tampilan realitas dan aktualitasnya saat ini, seorang bijak pasti mampu melihat potensialitas tak terbatas yang sedang mengintip peluang aktualisasinya. Ini barulah riak-riak semangat akademis para kontributor yang—Insya Allah pada waktunya nanti—akan menjadi arus kreativitas dan gelombang produktivitas ilmiah mereka.

Apresiasi yang tinggi mesti pula dialamatkan kepada Prof. Dr. Nawir Yuslem, MA dan Dr. Abdul Mukti, MA atas kolaborasinya mengasuh mata kuliah Hadis Tematik Pendidikan yang merupakan konteks awal penulisan artikel-artikel dalam antologi ini. Betapa pun juga, saran-saran perbaikan dari keduanya telah turut memberi andil menjadikan buku ini seperti adanya saat ini. Artikel Pengantar dari Prof. Nawir tidak saja memberi perspektif tersendiri terhadap kajian hadis tematik, tetapi juga telah memberi tambahan bobot terhadap karya antologi ini.

Akhirnya buku ini dihantarkan ke hadapan para pembaca dengan seuntai

harapan, semoga buku ini hanyalah awal dari karya-karya lain yang lebih baik, dan dengan kesederhanaannya semoga buku ini bermanfaat adanya.

Medan, September 2008

Hasan Asari
Editor

PENGANTAR CETAKAN KEDUA

Setelah beberapa tahun diluncurkan, ternyata bahwa buku *Hadis-hadis Pendidikan* ini digunakan oleh berbagai pihak. Tampaknya pengguna utamanya adalah para mahasiswa dan dosen perguruan tinggi yang memang berkecimpung dalam upaya pengembangan dan penyebaran Ilmu Pendidikan Islam. Beberapa teman yang menggunakannya dalam proses pembelajaran memberikan apresiasi yang baik terhadap kemanfaatan buku ini. Manfaat tersebut lebih terasa di tengah keterbatasan buku-buku dengan tema yang sama. Terasa betul bahwa saat ini masih sangat kurang buku-buku yang menguraikan akar-akar ilmu pendidikan dalam khazanah hadis nabawi. *Slot* tersebutlah, yang memang sejak awal ingin diisi oleh buku ini. Beberapa pengguna lain telah menyampaikan kritik dan usulan perbaikan kepada saya sebagai editor, meskipun karena berbagai hal belum dapat disahuti pada saat ini.

Edisi kali ini semata-mata hanyalah cetak ulang, bukan merupakan edisi revisi, bukan pula edisi pengembangan. Sebagai sebuah buku antologi, memang tidak mudah untuk melakukan revisi terhadapnya. Kesulitan terbesar tentu saja adalah mengumpulkan kembali para kontributor yang begitu banyak jumlahnya. Sekian tahun telah berlalu, dan sebagai editor saya sendiri tak tahu persis keberadaan masing-masing kontributor tersebut. Sangat boleh jadi mereka semua telah menjadi ilmuan yang lebih matang dan mengembangkan lebih lanjut apa yang ditulisnya dalam buku ini. Betapapun juga saya sangat percaya bahwa mereka semuanya pastilah mendukung pencetakan ulang ini. Sebab, dengan demikian maka kemanfaatan buku ini akan terus berlanjut dan berkembang.

Seperti pada edisi awalnya, sangat diharapkan bahwa para pengguna buku ini melihatnya dengan mata kritisisme ilmiah dan tidak menahan diri untuk menyampaikan saran-saran perbaikan yang akan dapat membuatnya lebih bermutu di masa-masa mendatang.

Untuk kedua kalinya, buku ini dihantarkan kepada sidang pembaca, mudah-mudahan bermanfaat adanya. Amin....

Medan, November 2014

Hasan Asari
Editor

DAFTAR ISI

Pengantar Editor	v
Pengantar Cetakan Kedua	viii
Daftar Isi	ix
Teori Semantik dalam Memahami <i>Matan</i> Hadis (Suatu Pengantar dalam Memahami Hadis-hadis Tematik Pendidikan)/ Prof. Dr. Nawir Yuslem, MA	x

BAGIAN PERTAMA

DASAR-DASAR DAN SISTEM PENDIDIKAN DALAM HADIS	1
1. Dasar-Dasar Pendidikan dalam Hadis/Syukri	3
2. Sistem Pendidikan Islam dalam Hadis/Shiyamu Manurung	26
3. Hadis-Hadis tentang Tujuan Pendidikan Islam/Zulfitri	39
4. Hadis-Hadis tentang Kurikulum Pendidikan/Kusmin	50
5. Hadis-Hadis tentang Metode Pendidikan/Budiman	61
6. Hadis-Hadis tentang Pendidik/Zainuddin	81
7. Hadis-Hadis tentang Lembaga Pendidikan/Masdar Limbong	93

BAGIAN KEDUA

ANEKA ASPEK PENDIDIKAN DALAM HADIS	107
1. Hadis-Hadis tentang Ilmu-Ilmu Kealaman /Varia Winansih	109
2. Hadis-Hadis tentang Ilmu-Ilmu Sosial/Hadi Widodo	135
3. Hadis-Hadis tentang Ilmu Humaniora/Salminawati	153
4. Hadis-Hadis tentang Pendidikan Akal/Humaidah Hasibuan	170
5. Hadis-Hadis tentang Pendidikan Jasmani/Mahfuz Budi	188
6. Hadis-Hadis tentang Pendidikan Tauhid/Ernawati	201
7. Hadis-Hadis tentang Pendidikan Ibadah/Soiman	228
8. Hadis-Hadis tentang Pendidikan Akhlak/Suprayetno W	255
9. Hadis-Hadis tentang Pendidikan Bahasa/Luthfi Maulana Nasution .	285
Bibliografi	296
Indeks	304

TEORI SEMANTIK DALAM MEMAHAMI *MATAN* HADIS (Suatu Pengantar Dalam Memahami Hadis-hadis Tematik Pendidikan)

Prof. Dr. Nawir Yuslem, MA¹

I. Pendahuluan

Fungsi utama dari Hadis Nabi saw. adalah sebagai *bayān* terhadap Alquran. Dengan fungsi *bayān* tersebut, maka *matan* Hadis-hadis Nabi sering kali datang sesuai dengan konteks yang ada, yang menghendaki sifat Hadis tersebut adalah rinci dan operasional.

Hadis-hadis Nabi saw. dengan tema pendidikan, pada umumnya, sejalan dengan fungsi Hadis sebagai *bayān*, memberikan penjelasan yang bersifat rinci dan operasional terhadap masalah-masalah pendidikan yang ada ketika itu. Oleh karenanya, *matan* Hadis, terutama *dalalah matn*-nya, sangat dipengaruhi oleh konteks ketika ia lahir, baik yang berhubungan dengan tempat dan begitu juga dengan waktu atau masa, yang keduanya bersifat dinamis dan senantiasa mengalami perubahan. Konteks turunnya hadis, yang di antaranya adalah sebab-sebab lahirnya Hadis (*asbab al-wurud*), oleh karenanya, sangat diperlukan dalam memahami dan merumuskan tema-tema pendidikan berdasarkan hadis, sejalan dengan kecenderungan yang berkembang dalam penggunaan kaidah *al-‘ibrah bi khusus al sabab la bi ‘umum al-lafzi* sebagai padanan terhadap kaidah *al-‘ibrah bi ‘umum al-lafzi la bi khusus al-sabab*.

Usaha interpretasi dan reinterpretasi terhadap hadis-hadis pendidikan sejalan dengan konteks dan kaidah *al-‘ibrah bi khusus al sabab la bi ‘umum al-lafzi*, serta menghubungkannya dengan konteks kekinian, adalah di antara alternatif

¹ Guru Besar Ilmu Hadis IAIN SU Medan, Dosen Fakultas Syariah dan Pascasarjana, dan saat ini Asisten Direktur Program Pascasarjana IAIN SU Medan.

dalam merespons dinamika dan perubahan yang terjadi terhadap masalah-masalah yang terkait dengan pendidikan.

Dalam upaya memperoleh pemahaman yang sesungguhnya terhadap hadis-hadis Nabi yang berhubungan dengan tema-tema pendidikan, perlu kiranya dipergunakan berbagai pendekatan ilmiah, di antaranya adalah pendekatan teori semantik.

Tulisan ini pada dasarnya ditulis untuk menghantarkan tulisan-tulisan tentang Hadis-hadis tematik yang termuat di dalam buku ini, yang merupakan hasil penelitian/presentasi dari mahasiswa prodi S3 Pendidikan Islam Pascasarjana IAIN SU Medan angkatan I dalam mata kuliah Hadis-hadis Tematik Pendidikan. Selain itu, secara khusus tulisan ini juga berusaha untuk memberikan penjelasan bagaimanakah teori semantik dapat membantu dalam memahami makna *matan* suatu Hadis, terutama yang mengandung tema-tema pendidikan; teori apa saja dalam ilmu semantik yang relevan untuk memahami makna *matan* suatu Hadis; dan selanjutnya bagaimanakah implementasi teori semantik dalam memahami *matan* suatu Hadis.

II. Hadis Nabi saw. dan Teori Semantik

Matan sebuah Hadis pada dasarnya adalah perkataan Nabi saw atau reportase dari para sahabat tentang Rasul saw, yang kesemuanya itu adalah berwujud dalam bentuk bahasa, baik lisan ataupun tulisan. Bahasa adalah bentuk interpretasi, abstraksi dan representasi dari sebuah realitas. Oleh karenanya ketika sebuah bahasa lahir (ditulis atau diucapkan), maka konteks sosial, budaya, politik, ekonomi, dan sistem nilai yang dianut oleh yang mengucapkan akan menyertai pernyataan yang lahir dari bahasa tersebut.

Hadis Nabi sebagai bagian dari bahasa, pada perkembangannya terdokumentasi dalam bentuk tulisan yang disebut dengan teks (*matan*) Hadis. Pada saat Hadis ini telah berbentuk teks, maka ketika itu ia akan kehilangan konteksnya, sehingga siapa pun yang membacanya tidak akan dapat memahami maknanya secara objektif kecuali bila konteks awal pembentukan kata tersebut dirujuk kembali.

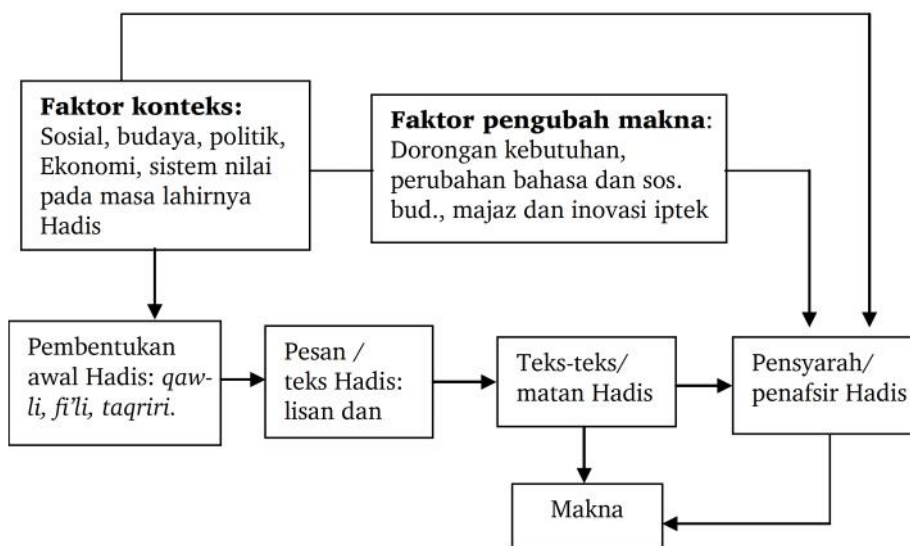
Dalam upaya memahami Hadis Nabi secara objektif, maka usaha untuk menghadirkan kembali konteks ketika sebuah Hadis tersebut lahir adalah sangat penting. Hal tersebut terutama karena dibalik sebuah teks sesungguhnya terdapat sekian banyak variabel serta gagasan tersembunyi yang harus dipertimbangkan, agar lebih mendekatkan kepada kebenaran gagasan yang disajikan dalam teks tersebut. Tanpa memahami motif di balik penulisan sebuah buku, atau karya, suasana politiko-psikologis dan sasaran pembaca yang dibayangkan

oleh pengarangnya, maka sangat mungkin terjadi salam paham ketika kita membaca sebuah karya tulis.²

Teori perubahan makna menyatakan bahwa makna (sebuah kata) akan berubah seiring dengan perkembangan bahasa di mana kata tersebut memerlukan makna (acuan) dan label baru. Lebih jauh para pakar bahasa menyebutkan enam penyebab terjadinya perubahan makna pada setiap bahasa. Keenam penyebab tersebut adalah: (a) Dorongan kebutuhan, (b) Perkembangan sosial budaya, (c) Perubahan sistem kebahasaan, (d) Transformasi bahasa ke dalam majaz, (e) Tabu, (f) adanya inovasi atau penemuan baru dalam bidang ilmu pengetahuan.³

Penggunaan berbagai teori yang ada di dalam Ilmu Semantik, seperti teori referensial, teori kontekstual, dan menterapkannya dalam memahami makna dan tunjukkan (*dalalah*) matan sebuah Hadis, akan dapat membantu pemecahan persoalan Hadis-hadis yang selama ini dianggap tidak relevan lagi (*out of date*), atau yang dianggap melecehkan kaum wanita (*missogini*), akan dapat diselesaikan.

Kerangka berfikir di atas dapat dibuat dalam bentuk skema sebagai berikut:



III. Pengertian Ilmu Semantik

Kata “semantik” atau *semantics* (Inggris) berasal dari bahasa Yunani *sema*

² Hidayat, *Menafsirkan*, h. 2.

³ Umar, *Ilmu Dalalah*, h. 235.

(kata benda) yang berarti “tanda” atau “lambang”; kata kerjanya, *semaino*, berarti “menandai” atau “melambangkan.”⁴

Tanda atau lambang tersebut adalah “tanda linguistik” yang terdiri atas:

- (a) komponen yang mengartikan yang berwujud dalam bentuk-bentuk bunyi bahasa, dan
- (b) komponen yang diartikan atau makna dari komponen yang pertama.⁵

Kata semantik dalam istilah linguistik selanjutnya dipahami sebagai bidang yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Dengan demikian, semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti dari bahasa.⁶

“Semantik,” dengan objeknya “makna,” berada di seluruh atau semua tataran bangunan bahasa, baik pada tataran fonologi (*fon*=bunyi), tataran morfologi (*morfem*=huruf) dan sintaksis.⁷

Istilah “semantik” dapat dibedakan: (1) dalam pengertian “luas” dan, (2) dalam pengertian “sempit.”

1. Dalam pengertian yang luas, semantik dibagi atas tiga pokok bahasan, yaitu: (a) sintaksis, (b) semantik, dan (c) pragmatik. Pembagian ini pada mulanya dibuat oleh Charles Morris dan kemudian oleh Rudolf Carnap. Morris, sesuai dengan formulasinya, membedakan ketiga bagian di atas sebagai berikut:

Sintaksis menela’ah “hubungan-hubungan formal antara tanda-tanda satu sama lain.”

Semantik menela’ah “hubungan-hubungan tanda-tanda dengan obyek-obyek yang merupakan wadah penerapan tanda-tanda tersebut.”

Sedangkan *Pragmatik* adalah menela’ah “hubungan-hubungan tanda-tanda dengan para penafsir atau interpretator.”⁸

Pembagian yang dilakukan oleh Morris di atas tentang semantik dalam pengertian luas, lebih lanjut dikomentari oleh Rudolf Carnap sebagai berikut:

Apabila, dalam suatu investigasi (penelitian), acuan atau referensi eksplisit

⁴ Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, Cet. Ketiga, 2002), h. 2.

⁵ *Ibid.*

⁶ *Ibid.*

⁷ Abdul Chaer, *Linguistik Umum* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1994), h. 284.

⁸ Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Semantik* (Bandung: Angkasa, 1990), h. 2.

dibuat untuk pembicara, atau dalam pengertian lebih luas, kepada pemakai bahasa, maka kita menempatkannya ke dalam bidang atau wilayah *pragmatik*. Kalau kita mengikhtisarkannya dari pemakai bahasa dan hanya menganalisis ekspresi-ekspresi dan penandaan-penandaannya, maka kita telah berada dalam wilayah *semantik*. Dan akhirnya, kalau kita mengikhtisarkannya dari penandaan-penandaan juga dan hanya menganalisis hubungan-hubungan antara ekspresi-ekspresi, maka kita telah berada dalam wilayah *sintaksis* (logis). Keseluruhan ilmu bahasa yang mencakup ketiga bidang yang telah kita utarakan di atas, disebut “SEMIOTIK.”⁹

Analisis Carnap di atas menegaskan perbedaan antara pragmatik, semantik dan sintaksis, dimana semantik, sebagaimana yang ditegaskannya, adalah terbatas pada pemakai bahasa dan analisis terhadap ekspresi-ekspresi dan penandaan-penandaannya. Ketiga bidang tersebut di atas oleh Carnap dimasukkannya ke dalam apa yang disebutnya dengan *Semiotik*, yaitu ilmu bahasa yang mencakup kajian sintaksis, semantik dan pragmatik.

Selain Carnap, ilmuan lain, yaitu R. C. Stalnaker, membuat perumusan yang lebih sederhana dan lebih mudah untuk dipahami terhadap ketiga bidang di atas. Stalnaker mengatakan bahwa sintaksis terfokus pada penelaahan kalimat-kalimat, semantik pada penelaahan proposisi-proposisi, sementara pragmatik pada penelaahan perbuatan-perbuatan linguistik beserta konteks tempatnya tampil.¹⁰

2. Dalam pengertian yang lebih sempit, bidang semantik sering dibagi kepada dua pokok bahasan, yaitu (a) teori referensi (denotasi, ekstensi), dan (b) teori makna (konotasi, intensi).¹¹

Appresiasi terhadap ilmu semantik dan selanjutnya semantik dirasakan penting dalam studi linguistik baru muncul setelah Noam Chomsky, bapak linguistik transformasi, melalui karyanya *Aspect of Theory of Syntax*,¹² menyatakan bahwa semantik merupakan salah satu komponen tata bahasa selain sintaksis dan fonologi, dan makna kalimat sangat ditentukan oleh komponen semantik ini.¹³ Setelah itu, banyak perhatian diarahkan kepada semantik, dan berbagai teori tentang makna kemudian bermunculan.

⁹ Carnap dikutip dalam Tarigan, *Pengajaran Semantik*, h. 3-4.

¹⁰ Tarigan, *Pengajaran Semantik*, h. 4.

¹¹ *Ibid.*, h. 6.

¹² Noam Chomsky, *Aspect of Theory of Syntax* (Cambridge: The MIT Press, 1965).

¹³ Dikutip oleh Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, h. 285.

IV. Teori-teori dalam Ilmu Semantik (Teori Semantik Tentang Makna)

Para pakar filsafat dan linguistik telah mengembangkan sejumlah teori yang berhubungan dengan konsep makna di dalam ilmu semantik. Di antara dasar pertimbangan mereka dalam mengembangkan teori tersebut adalah dalam hal menjelaskan makna dalam hubungan antara bahasa (ujaran), pikiran dan realitas di alam.¹⁴ Sekurangnya ada 4 (empat) teori makna, yaitu: (1) Teori Referensial atau Korespondensi, (2) Teori Kontekstual, (3) Teori Mentalisme atau Konseptual, dan (4) Teori Formalisme.¹⁵

1. Teori Referensial atau Korespondensi

Menurut Ogden dan Richards, sebagaimana dikutip oleh Parera, teori Referensial atau Korespondensi merujuk kepada segi tiga makna. Makna menurut Ogden dan Richards adalah hubungan antara *reference* dan *referent* yang dinyatakan lewat simbol bunyi bahasa, baik berupa kata maupun frase atau kalimat. Simbol bahasa dan rujukan atau *referent* tidak mempunyai hubungan langsung. Teori ini menekankan hubungan langsung antara *reference* dengan *referent* yang ada di alam nyata.¹⁶

Pikiran atau *reference* (= makna, 'sense' atau 'content') menurut teori referensial ini, ditempatkan dalam hubungan kausal dengan simbol (bentuk bahasa atau penamaan) dan *referent*, sedangkan antara simbol dan *referent* terdapat hubungan buntung.¹⁷

Parera lebih lanjut menjelaskan bahwa apabila kita menerima bahwa makna sebuah ujaran adalah *referent*nya, maka pernyataan berikut haruslah diterima, yaitu:

- a. Jika sebuah ujaran mempunyai makna, maka ujaran itu mempunyai referen.
- b. Jika dua ujaran mempunyai referen yang sama, maka ujaran itu mempunyai makna yang sama pula.
- c. Apa saja yang benar dari referen sebuah ujaran adalah benar untuk maknanya.¹⁸

¹⁴ J. D. Parera, *Teori Semantik* Edisi Kedua (Jakarta: Erlangga, 2004), h. 46.

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ *Ibid.*

2. Teori Kontekstual

Teori ini diperkenalkan oleh J. R. Firth, yang pada tahun 1930 menyatakan sebagai berikut:

If we regard language as 'expressive' or 'communicative' we imply that it is an instrument of inner mental states. And as we know so little of inner mental states, even by the most careful introspection the language problem becomes more mysterious the more we try to explain it by referring it to inner mental happenings which are not observable. By regarding words as acts, events, habits, we limit our inquiry to what is objective in the group life of our fellows.¹⁹

Apabila kita menganggap bahasa sebagai 'ekspresif' (ucapan, pernyataan) atau 'komunikatif' (menceritakan, menyampaikan) kita maksudkan adalah bahwa bahasa tersebut sebagai instrument dari keadaan mental bagian dalam. Dan sebagaimana kita ketahui begitu sedikit tentang keadaan mental bagian dalam, bahkan dengan introspeksi yang sangat cermat pun maka masalah bahasa akan semakin pelik apabila kita semakin berusaha untuk menjelaskannya dengan merujuk kepada peristiwa-peristiwa mental bagian dalam yang tidak dapat diobservasi. Dengan menganggap perkataan/pernyataan sebagai perbuatan, peristiwa, kebiasaan, maka kita batasi penyelidikan kita pada sesuatu yang objektif di dalam kehidupan sesama kita.

Pemikiran Firth di atas melahirkan ide tentang konteks situasi atau teori kontekstual dalam analisis makna. Makna sebuah kata, menurut teori ini, terikat pada lingkungan kultural dan ekologis pemakai bahasa tersebut. Bahkan teori kontekstual mengisyaratkan bahwa sebuah kata atau simbol ujaran tidak mempunyai makna jika ia terlepas dari konteks. Tokoh lain yang pendapatnya sejalan dan bahkan juga menjadi dasar bagi teori kontekstual ini adalah antropolog B. Malinowski dari Inggris.²⁰

Pendapat lain tentang teori kontekstual ini, sebagaimana dikemukakan oleh Parera, adalah bahwa setiap kata mempunyai makna dasar atau primer yang terlepas dari konteks situasi. Kata itu baru mendapatkan makna sekunder sesuai dengan konteks situasi. Dalam kenyataannya kata itu tidak akan terlepas dari konteks pemakaiannya, sehingga pendapat yang membedakan makna primer atau makna dasar dan makna sekunder atau makna kontekstual secara implisit mengakui pentingnya konteks situasi dalam analisis makna.²¹

¹⁹ Dikutip dalam Parera, *Teori Semantik*, h. 47.

²⁰ *Ibid.*

²¹ *Ibid.*, h. 47-48.

3. Teori Mentalisme atau Konseptual

Teori mentalisme ini pertama kali diperkenalkan oleh E de Saussure yang menganjurkan studi bahasa secara sinkronis. Ia menghubungkan bentuk bahasa lahiriah dengan ‘konsep’ atau citra mental penuturnya. Teori mentalisme ini jelas bertentangan dengan teori referensi. Teori ini mengatakan bahwa ‘kuda terbang’ adalah satu citra mental penuturnya walaupun secara *real* tidak ada.²²

Ciri utama dari teori ini di antaranya adalah sebagaimana dinyatakan oleh Glucksberg dan Danks:

*“The set of possible meanings in any given word is the set of possible feelings, images, ideas, concepts, thoughts, and inferences that a person might produce when that word is heard and processed.”*²³

(Makna dari kata yang diucapkan seseorang adalah merupakan perasaan, kesan, ide, pemikiran dan kesimpulan yang ada pada diri orang tersebut ketika kata tersebut diperdengarkan atau diproses)

Teori mentalisme ini pada umumnya lahir dan disponsori oleh para psikolinguis.²⁴

4. Teori Pemakaian dari Makna atau Formalisme

Teori ini dikembangkan oleh Wittgenstein, seorang filsuf Jerman. Sebuah kata, menurut Wittgenstein, tidak mungkin dipakai dan bermakna untuk semua konteks karena konteks itu selalu berubah dari waktu ke waktu. Makna tidak mantap di luar kerangka pemakaiannya.²⁵

Wittgenstein bahkan mengatakan: “Jangan menanyakan makna sebuah kata; tanyakanlah pemakaiannya,” dan pernyataan ini melahirkan satu postulat tentang makna, yaitu: ‘Makna sebuah ujaran ditentukan oleh pemakaiannya dalam masyarakat bahasa.’²⁶

Teori ini memiliki kelemahan, yaitu dalam hal penentuan tentang konsep ‘pemakaian’ secara tepat. Hal ini memungkinkan lahirnya pragmatik dalam penggunaan bahasa.²⁷

²² *Ibid.*, h. 47.

²³ *Ibid.*

²⁴ *Ibid.*

²⁵ *Ibid.*, h. 48.

²⁶ *Ibid.*

²⁷ *Ibid.*

V. Teori Yang Relevan Untuk Pemahaman Hadis

Sekurangnya ada empat teori yang dikemukakan oleh para pakar semantik dalam memahami makna dari kata atau kalimat yang diucapkan atau dipergunakan oleh seseorang. Keempat teori semantik sebagaimana yang telah diuraikan di atas, pada dasarnya berguna dan dapat memberi bantuan dalam usaha memahami sebuah kata atau ujaran yang diucapkan seseorang. Akan tetapi, berdasarkan analisa dan pengkajian yang dilakukan terhadap teori-teori tersebut dan dihubungkan dengan upaya untuk memahami sebuah matan Hadis, maka tidak semua teori tersebut dapat dan relevan dipergunakan dalam pemahaman makna dari matan sebuah Hadis, seperti teori mentalisme dan teori pemakaian dari makna sebagaimana yang telah dikemukakan di atas.

Teori mentalisme, umpamanya, sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, adalah teori semantik yang menekankan hubungan antara bentuk bahasa lahiriah dengan 'konsep' atau citra mental penuturnya. Teori mentalisme ini adalah bertentangan dengan teori referensi. Penggunaan teori ini melahirkan kesulitan atau hambatan dalam memahami perasaan, kesan, ide, pemikiran dan kesimpulan yang ada pada diri orang yang melahirkan kata atau ujaran tersebut ketika kata tersebut diperdengarkan atau diproses, sehingga bisa mendatangkan spekulasi yang tinggi dalam menentukannya. Sementara itu, Hadis Nabi saw dimaksudkan untuk menjadi petunjuk bagi umat dan penjelas (*bayān*) terhadap ayat-ayat Alquran.

Demikian pula halnya dengan teori pemakaian dari makna, yang setelah dianalisis dan dilakukan pengkajian terhadapnya, maka teori cenderung melahirkan pragmatisme dalam penggunaan bahasa, yang hal ini merupakan kelemahan bagi teori ini.

Teori referensial dan teori kontekstual dapat disimpulkan sebagai teori yang relevan untuk dipergunakan dalam pemahaman makna terhadap matan-matan Hadis Nabi saw. Hal tersebut didasarkan kepada substansi dari kedua teori tersebut sama-sama mendukung untuk memahami teks berupa ujaran atau bahasa yang diucapkan Rasul, atau reportase yang disampaikan oleh para sahabat tentang Rasul, yang teks atau bahasa tersebut menghubungkan antara gagasan yang ada pada diri Rasul dengan acuan yang ada di alam nyata ini, sebagaimana yang diyakini dalam teori referensial; atau sesuatu teks yang disampaikan sangat dipengaruhi oleh, dan terikat pada, lingkungan cultural dan ekologis pemakai bahasa tersebut, sebagaimana yang dianut oleh teori kontekstual. Bahkan menurut teori yang disebut terakhir ini, bahwa sebuah kata atau simbol ujaran tidak mempunyai makna jika ia terlepas dari konteks.²⁸

²⁸ Lihat Parera, *Teori Semantik*, h. 46-48.

VI. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan uraian pada Bab-bab terdahulu, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Di dalam ilmu semantik diperkenalkan sejumlah teori, di antaranya Teori Referensial, Teori Kontekstual, Teori Mentalisme, dan Teori Pemakaian Makna. Di antara teori-teori tersebut, maka teori Referensial dan Teori Kontekstual dapat membantu dalam memahami Hadis-hadis tertentu, terutama Hadis yang berhubungan dengan budaya, sosial, politik, dan kehidupan sosial lainnya.

Di dalam menerapkan teori-teori semantik di atas, langkah-langkah yang dilakukan adalah dengan meneliti dan memahami konteks sosial, budaya, politik, ekonomi dan sistem nilai yang berlaku pada saat lahirnya Hadis tersebut. Selanjutnya dalam mempertimbangkan perubahan pemahamannya, dipertimbangkan pula hal-hal, seperti perkembangan ilmu pengetahuan, perkembangan sosial budaya, perkembangan pemakaian kata, pertukaran tanggapan indra, dan adanya asosiasi.

Di antara Hadis-hadis yang memerlukan penggunaan teori semantik dalam memahami makna matannya adalah Hadis-hadis yang berhubungan dengan pendidikan, karena Rasul sebagai teladan dan panutan umat tentunya telah berbicara dan melaksanakan tugas-tugas kependidikan pada masa hidupnya, yang keseluruhan pembicaraan dan pelaksanaan tugas-tugas tersebut dipengaruhi dan berhubungan erat dengan konteks masa itu, seperti kehidupan sosial, budaya, politik, ekonomi dan hukum.



DASAR-DASAR DAN SISTEM PENDIDIKAN DALAM HADIS

DASAR-DASAR PENDIDIKAN DALAM HADIS

Syukri

I. Pendahuluan

Hadis—wahyu yang *ghairu matlu*—mencakup apa saja yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw. baik dalam bentuk perkataan, perbuatan, pengakuan dan yang sebagainya.¹ Dalam kaitannya dengan dunia pendidikan Islam, hadis merupakan sumber inspirasi dan keteladanan, karena Rasulullah saw. adalah orang yang dipilih Allah swt. untuk memberi penjelasan dan tauladan tentang ayat-ayat-Nya. Firman Allah swt. dalam Q.S. al-Ahzab/33: 21:²

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٣١﴾

Sebagai sumber inspirasi dalam dunia pendidikan, selain al-Qur'an, Hadis sudah sepantasnya dikaji secara serius dan mendalam oleh umat Islam istimewa lagi oleh para pakar pendidikan yang turut andil dalam perencanaan dan pengambilan kebijakan di bidang pendidikan, agar pendidikan dapat dilaksanakan sesuai dengan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam baik yang ada dalam al-Qur'an maupun Hadis, karena tanpa pemahaman yang memadai tentang Hadis, tidak mungkin tuntunan Hadis dapat diterapkan dalam dunia pendidikan kita. Oleh karenanya, dalam makalah ini penulis akan berupaya membahas tentang dasar-dasar pendidikan dalam Hadis.

Urgensi pembahasan ini dilakukan dalam rangka menggali khazanah keilmuan di bidang pendidikan Islam khususnya dalam hal dasar-dasar atau prinsip-prinsip dasar pendidikan dalam hadis, yang mana Hadis merupakan

¹ Fathurrahman, *Ihtishar Mushthalahu'l Hadis* (Bandung: PT al-Ma'arif, 1991), h. 6.

² Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an Departemen Agama RI, 1981/1982), h. 70.

sumber kedua agama Islam. Hal ini termotivasi karena kenyataan selama ini pendidikan yang berlangsung di negari kita masih lebih didominasi model pendidikan produk barat. Hal ini berlaku baik di lembaga pendidikan umum maupun di lembaga pendidikan agama, baik di level pendidikan sekolah atau madrasah maupun di level pendidikan tinggi. Padahal Islam yang sebagai sumbernya adalah al-Qur'an dan Hadis sangat kaya dengan informasi pendidikan, imajinasi pemikiran serta sarat dengan petunjuk dan bimbingan.

II. Hadis-Hadis Tentang Dasar-Dasar Pendidikan

Dalam khazanah hadis ditemukan sejumlah besar hadis yang mengandung informasi tentang dasar-dasar pendidikan Islam. Hadis-hadis ini mencakup spektrum tema yang sangat luas dan tak jarang membutuhkan pemahaman yang khusus sebelum dapat dilihat relevansinya terhadap persoalan pendidikan. Di bawah ini adalah beberapa hadis yang paling relevan dan mengandung prinsip-prinsip dan nilai-nilai dasar pendidikan Islam.

1. Hadis tentang Memilih Jodoh

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا الْحَارِثُ بْنُ عِمْرَانَ الْجَعْفَرِيُّ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَخَيَّرُوا بُطْفُوكُمْ وَأَنْكِحُوا الْأَكْفَاءَ وَأَنْكِحُوا إِلَيْهِمْ

Hadis ini menjelaskan agar calon suami memilih wanita yang sekufu untuk calon isterinya, demikian juga dalam memilihkan calon isteri atau suami anak yang kelak dikaruniakan Allah swt. kepadanya. Konsep pendidikan yang dapat dirumuskan dari hadis di atas adalah bahwa memilih jodoh dalam Islam sangat penting, karena calon isteri adalah orang yang kelak menjadi tempat penyemaian

³ Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abdullah ibn Sa'id telah menceritakan kepada kami al-Harits ibn Imran al-Ja'fariy dari Hisyam ibn Urwah dari ayahnya dari Aisyah dia telah berkata: telah berkata Rasulullah saw: Pilihkanlah untuk (tempat menyemai) air mani (benih) kamu dan nikahilah yang sekufu dan nikahkanlah (anak-anak wanitamu) kepada mereka (yang sekufu). Hadis ini dapat dinilai *hasan* dan *syarif marfu'* sampai kepada Rasulullah saw. Hadis ini diriwayatkan oleh ibn Majah dalam *Sunan*-nya dalam Kitab an-Nikah pada bab Akfa' dengan sanad-sanad sebagai berikut: a) Abdullah ibn Sa'ad dinilai dengan *tsiqah*; b) al-Harits ibn Imran al-Ja'fari dinilai *laisa biqawyyi*; c) Hisyam ibn Urwah dinilai dengan *tsiqah*; d) Urwah ibn Zubair dinilai dengan *tsiqah*; e) Aisyah Binti Abu Bakar Shiddiq dia termasuk sahabat yang semuanya dinilai adil. Lihat Abu Abdillah Muhammad ibn Yazid al-Qazwiniy ibn Majah, *Sunan ibn Majah* (ttp.: Isa al-Babiy al-Halabiy wa Syirkah, tt.), h. 269.

benih dan akan menjadi ibu dan sekaligus pendidik yang sangat besar pengaruhnya kepada anak yang akan dilahirkan. Imam Mawardi menukil pendapat Khalifah Umar ra. mengemukakan: Hak pertama seorang anak yang mesti dipenuhi oleh orang tuanya adalah memilih calon ibu (yang akan melahirkannya).⁴

Lebih lanjut dikemukakan, Islam adalah agama keluarga. Segala tugas dan kewajiban seorang mukmin terhadap keluarga dan rumah tangganya telah ditetapkan. Keluarga muslim adalah basis masyarakat muslim, dan salah satu faktor penentu terhadap keberhasilan pendidikan anak adalah adanya seorang ibu yang salihah yang memahami peran dan tugasnya, serta mampu menjalankannya dengan baik. Itulah pilar utama dalam pendidikan anak. Peranan mereka tetap terukir dalam sejarah. Dari tangan merekalah lahir putra-putri terbaik yang mampu membawa perbaikan masyarakat dan memandu umat ini menuju kebaikan dan kekuatan. Rumah tangga adalah benteng pertahanan, maka benteng itu harus kokoh dari dalam, setiap mukmin wajib mengamankan bentengnya masing-masing dari dalam. Keberadaan seorang ibu salihah sangat diperlukan. Seorang ayah yang salih tidak akan mampu sendirian mengamankan bentengnya. Keduanya harus bersama-sama menjaga putra-putri mereka. Bila sejumlah kaum laki-laki dikerahkan untuk membangun masyarakat Islami, akan sia-sia jika tidak mengikut sertakan kaum wanitanya, karena mereka para penjaga tunas atau generasi masa depan.⁵

Dengan demikian Islam tidak hanya memiliki konsep “pendidikan pranatal” atau pendidikan anak dalam kandungan, akan tetapi lebih dari pada itu Islam mendidik generasi dalam memilih jodoh sebelum melangsungkan pernikahannya. Demikian juga dalam memilihkan calon isteri atau suami yang sekufu dari anak yang kelak akan dilahirkan bila mereka telah dewasa.

2. Hadis tentang Doa Mendatangi Isteri

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ سَالِمِ بْنِ أَبِي الْجَعْدِ
عَنْ يُبَيْ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ يُبْلَغُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ
إِذَا أَتَى أَهْلَهُ قَالَ بِاسْمِ اللَّهِ اللَّهُمَّ جَنِّبْنَا الشَّيْطَانَ وَجَنِّبِ الشَّيْطَانَ مَا رَزَقْتَنَا
بَيْنَهُمَا وَلَدٌ لَمْ يَضِلُّوا

⁴ Muhammad ibn Abdul Hafidh Suwaid, *Cara Nabi Mendidik Anak* (Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, 2006), h. 9.

⁵ Suwaid, *Cara Nabi*, h. 9.

⁶ Artinya: Telah menceritakan kepada kami Ali ibn Abdillah dia berkata: telah menceritakan

Hadis ini mengajarkan teks doa ketika seseorang yang ingin menggauli isterinya. Inti dari doa yang diajarkan ialah mohon perlindungan kepada Allah swt. dari gangguan syethan baik terhadap mereka suami isteri dan juga kepada anak yang bila kelak dikaruniakan kepada mereka dari hasil hubungan suami isteri tersebut. Selain hal tersebut juga hadis ini memberikan jaminan, bila doa tersebut dibaca dan bila dari hubungan mereka dikaruniakan kepada mereka keturunan maka keturunannya tidak bisa dicelakakan oleh Syaithan.

Nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya adalah:

- a. Pendidikan akhlak dalam hal doa bergaul suami isteri. Hal ini merupakan kelanjutan dari pendidikan memilih jodoh (dalam hadis terdahulu).
- b. Hadis ini mengindikasikan bahwa setiap anak manusia sejak lahir menjadi sasaran jamahan syetan, oleh karenanya suami isteri (calon ayah dan ibu) diwajibkan berdoa kepada Allah swt. memohon perlindungan-Nya ketika hendak melakukan hubungan suami isteri.

Adapun konsep pendidikan yang dapat dirumuskan dari hadis di atas antara lain:

- a. Berdoa sebelum melakukan hubungan suami isteri disyariatkan dalam Islam. Doa yang dimohonkan kepada Allah swt. adalah agar diberi perlindungan oleh Allah swt. dari gangguan syethan baik terhadap mereka suami isteri dan juga kepada anaknya bila dikaruniakan kepada mereka keturunan dari hasil hubungan tersebut.
- b. Setiap anak manusia menjadi ajang rebutan antaran sentuhan hidayah agama dan sasaran jamahan syetan sekalipun anak baru lahir dan dinyatakan suci sebagaimana yang dijelaskan dalam hadis berikut:

عَنْ هُرَيْرَةَ أَنَّه كَانَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ
مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ

kepada kami Jarir dari Mansur dari Salim ibn Abi al-Ja'di dari Kuraib dari ibn Abbas sampai kepada Nabi saw. dia telah berkata: Jika salah seorang kamu mendatangi isterinya membaca dengan nama Allah Yu Allah ya Tuhan kami jauhkanlah kami dari Syaithan dan jauhkanlah Syaithan dari (anak) yang Engkau karuniakan kepada kami, maka Allah mentaqdirkan keduanya mempunyai anak, Syaithan tidak akan dapat memudharatkannya. Hadis ini Syarif Marfu' sampai kepada Rasulullah saw., diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam Kitab Sahih-nya pada kitab an-Nikah pada bab Membaca Basmalah Dalam Semua hal. Semua sanad dinil: tsiqah dengan demikian hadis ini dipandang sahih. Imam Abu Abdillah Muhammad ib Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari* (Riyadh: Dar A'lam al-Kutub, 1966), juz 1, h. 40.

⁷ Abu al-Husain Muslim ibn al-Hajjaj an-Naisaburiy, *Shahih Muslim* (ttp: al-Qanaah t.t.), jilid 1, h. 365.

Oleh karenanya Rasulullah saw. mengajarkan dan sekaligus mengingatkan agar jauh hari sebelum anak lahir (yaitu ketika mereka bersenggama) sudah dimohonkan perlindungan-Nya dari jahannnya. Dalam Sh Tirmizi dijelaskan bahwa bila doa tidak dibaca maka semua anakng baru lahir akan dapat dijamah oleh Syeithan selain Maryam dan punya yaitu Nabi Isa as. sebagai berikut:

وَالْأَكْلَ كُلِّ مَوْلُودٍ يَمْسُهُ الشَّيْطَانُ إِلَّا مَرْيَمَ وَابْنَهَا، وَلَا
كَانَ مِنْ لَيْسَ لَهُ عَلَيْهِمْ سُلْطَانٌ

3. Hadis tentang Setiap Anak Dilahirkan dalam Keadaan Suci

حَدَّثَنَا حَاجِبُ بْنُ الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَرْبٍ عَنْ الزُّبَيْدِيِّ عَنْ الزُّهْرِيِّ
أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ
وَيُنَصِّرَانِهِ وَيَجَسَّانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بَهِيمَةً جَمْعَاءَ هَلْ تُحِسُّونَ فِيهَا مِنْ

Hadis ini menjelaskan bahwa setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan fitrah sebagaimana yang dikemukakan Q.S. al-Rum/30: 30 sebagai berikut:¹⁰

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ
ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

⁸ Abu Isa Muhammad ibn Isa ibn Saurah at-Tirmizi, *Tuhfah al-Ahwazi Bi Syarh Jami' Tirmizi*, CD Room Software, *al-Mausu'at al-Hadis asy-Syarif Kutub at-Tis'ah*, Versi 1,2, no. hadis: 4803.

⁹ Artinya: Telah menceritakan kepada kami Hajib ibn al-Walid telah menceritakan kepada kami Muhammad ibn Harb dari az-Zubaidi dari az-Zuhri telah menceritakan kepada saya Sa'id ibn al-Musayyab dari Abu Hurairah sesungguhnya dia berkata: Telah berkata Rasulullah saw: Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan suci maka kedua ibu bapanya yang menjadikannya Yahudi, menasranikannya atau memajusikannya sebagaimana hewan melahirkan kumpulan hewan, adakah yang aneh dengan hal itu?. Hadis ini Hadis Syarif Marfu' sampai kepada Rasulullah saw., diriwayatkan oleh Muslim dalam Kitab al-Qadar. Semua sanad dinilai *tsiqah*; dengan demikian hadis ini dinyatakan Sahih. Muslim, *Shahih Muslim*, jilid 1, h. 365.

¹⁰ Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 645.

Nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalam hadis tersebut adalah:

- a. Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah.
- b. Adanya indikasi tentang kesiapan anak menerima pengaruh dari luar dirinya (*external factor*).
- c. Kewajiban dan peran yang besar dimiliki kedua orang tua dalam mendidik anak serta tanggung jawab keduanya atas pengaruh negatif yang diterima oleh anak.

Sementara itu, konsep pendidikan yang dapat dirumuskan dari hadis di atas adalah:

- a. Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah atau masih bersih belum dipengaruhi oleh faktor luar, dan John Locke¹¹ mengistilahkan dengan “tabula rasa” yaitu pendapat yang mengatakan bahwa pada waktu lahir anak manusia adalah kosong seperti kertas putih belum tertulis. Pengisiannya bergantung pada pengalamannya. Hal ini berbeda dengan pendapat yang mengatakan bahwa setiap anak dilahirkan sudah memikul dosa sebagai dosa warisan.
- b. Kesiapan anak menerima pengaruh dari luar dirinya; artinya dunia pendidikan sangat berperan bagi si anak baik pendidikan dalam rumah tangga, atau pendidikan di lembaga pendidikan formal maupun pendidikan di masyarakat.
- c. Kewajiban dan peran yang besar serta tanggung jawab yang dimiliki kedua orang tua dalam mendidik anak. Hal ini sesuai dengan Q.S. al-Tahrim/ 66: 6.¹²

4. Hadis tentang Aqiqah dan Menabalkan Nama Anak

حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عَدِيٍّ عَنْ سَعِيدٍ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ الْحَسَنِ عَنْ
مُرَّةَ بْنِ جُنْدُبٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُلُّ غُلَامٍ رَهِينَةٌ
بِعَنْتِهِ تُدْبِحُ عَنْهُ يَوْمَ سَابِعِهِ وَيُحْلَقُ وَيُسَمَّى.

¹¹ Ag. Soejono, *Aliran Baru dalam Pendidikan* (Bandung: CV. Ilmu, 1978), h. 20.

¹² Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaika yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 951.

¹³ Abu Daud Sulaiman ibn al-Asy'ats as-Sijistaniy, *Sunan Abu Daud* (http.: Muhammad Ali as-Said, 1969/1970), juz 3, h. 106.

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Ibnu al-Mutsanna telah menceritakan kepada kami Ibnu Abi Adiy dari Sa'id dari Qatadah dari al-Hasan dari Samrah Ibnu Jundab sesungguhnya telah berkata Rasulullah saw: Setiap anak tergadai dengan aqiqahnya disembelihkan hewan di hari ketujuh (kelahirannya), dicukur dan ditabalkan namanya.

Hadis ini hadis Syarif Marfu' sampai kepada Rasulullah saw., diriwayatkan oleh Abu Daud dalam kitab adh-Dhahaya, bab al-Aqiqah. Semua sanad dinilai Tsiqah dengan demikian hadis ini dinyatakan Sahih.

Hadis ini menjelaskan bahwa setiap anak tergadai oleh aqiqahnya karenanya disyariatkan agar mengaqiqahnya pada hari ketujuh kelahirannya, mencukur rambutnya dan memberi nama. Nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya adalah bahwa Pendidikan *ta'abbudiy* dan *tabarruk* yaitu dengan melaksanakan syari'at aqiqah, cukur rambut dan menabalkan nama anak dengan nama yang baik yang merupakan doa Adapun konsep pendidikan yang dapat dirumuskan dari hadis di atas adalah:

- a. Pendidikan *ta'abbudiy* dan *tabarruk* dengan melaksanakan syari'at aqiqah mengandung makna simbolis, yaitu menundukkan nafsu *hayawaniah* yang ada pada diri manusia agar tunduk patuh kepada arahan dan kendali Allah swt. Nafsu merupakan potensi dasar yang dianugerahkan Allah swt. kepada manusia. Namun dorongan nafsu ada yang positif dan ada pula yang negatif, oleh karenanya nafsu perlu dijinakkan dan diarahkan kepada yang positif.
- b. Demikian juga dalam hal memberi nama kepada anak dianjurkan dengan nama yang baik. Nama merupakan doa untuk pemiliknya, nama adalahlah satu alat untuk mengadakan komunikasi terhadap pemiliknya dan nam adalah panggilan untuk dirinya seumur hidup bahkan di kehidupan akhirah Tidak seperti ungkapan yang mengatakan: "Apalah arti sebuah nai".

5. Hadis tentang *Talqin Mait*

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ وَعُثْمَانُ ابْنَا أَبِي شَيْبَةَ ح وَحَدَّثَنِي عَمْرُو النَّاقِدُ قَالُوا جَمِيعًا حَدَّثَنَا أَبُو خَالِدٍ الْأَحْمَرُ عَنْ يَزِيدَ بْنِ كَيْسَانَ عَنْ أَبِي حَازِمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَقِّنُوا مَوْتَاكُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

¹⁴ Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar dan Usman kedua anak Abu Syaibah, sanad lain: Telah menceritakan kepada saya Amr an-Naqid mereka semuanya berkata, telah menceritakan kepada kami Abu Khalid al-Ahmar dari Yazid ibn Kaisan dari Abi Hazim dari Abu Hurairah dia telah berkata: Telah berkata Rasulullah saw. talqinkanlah orang yang

Hadis ini menjelaskan bahwa Rasulullah saw. menyuruh mentalqinkan orang yang lagi *sakaratul maut* dengan ucapan *tahlil* yaitu ucapan: tiada Tuhan selain Allah. Nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya adalah bahwa pendidikan terakhir kepada seorang muslim atau mukmin menjelang ajalnya dengan dibimbing atau diingatkan kalimat tauhid.

Sementara itu, konsep pendidikan yang dapat dirumuskan dari hadis di atas adalah:

- a. Pendidikan akidah tauhid. Tauhid adalah keyakinan mengesakan Allah swt. baik sebagai *Rabb, Ilah* maupun *Asma' wa Sifat* yang dimiliki-Nya.¹⁵ Keyakinan tauhid adalah keyakinan yang harus dipertahankan oleh setiap orang yang beriman sampai akhir hayatnya, karena orang yang dapat mempertahankan keyakinan tauhidnya sampai akhir hayatnya maka balasannya adalah syurga sebagaimana yang dijelaskan oleh Rasulullah saw. sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَكْرٍ أَنَا عَبْدُ الْحَمِيدِ يَعْنِي ابْنَ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا صَالِحٌ يَعْنِي
ابْنَ أَبِي عَرِيبٍ عَنْ كَثِيرِ بْنِ مُرَّةٍ عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ قَالَ قَالَ لَنَا مُعَاذٌ فِي
رَضِيهِ قَدْ سَمِعْتُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَيْئًا كُنْتُ
تُحْكِمُوهُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ كَانَ آخِرُ
كَلَامِهِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَجَبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ.

- b. Konsep *Long Life Education*. Hadis ini dan empat hadis sebelumnya menggambarkan bahwa sepanjang hidup manusia muslim atau mukmin harus mendapat bimbingan atau pendidikan, karena mereka sekalipun sudah dalam keadaan *sakaratul maut* (di ambang kematian) masih dibimbing untuk tetap mengesakan Allah swt., bahkan lebih dari pada itu, karena jauh sebelum kelahiran anak, yaitu ketika kedua orang tuanya sebelum menikah sudah dibimbing dalam memilih mencari jodoh yang layak (dalam hadis pertama), setelah menikah dididik dan diingatkan membaca doa setiap kali mereka bergaul suami isteri agar mereka dan anaknya (jika dari

hampir mati di antara kamu (dengan) tiada Tuhan selain Allah. Hadis ini Hadis syarif marfu' sampai kepada Rasulullah saw. Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitab Sahihnya pada kitab *Janaiz* bab *Talqin* bagi orang mati. Semua sanad dinilai *tsiqah* dengan demikian hadis ini dinyatakan sahih. Muslim, *Shahih Muslim*, jilid 2, h. 458.

¹⁵ Untuk penjelasan masing-masing istilah tersebut, baca Muslim Nasution, *at-Tauhid fi al-Islam* (Makkah: Ummul Qura, 1983), Tesis, h. 4-16

¹⁶ Imam Ahmad, *Musnad Ahmad*, CD Room Software, *al-Mausu'at al-Hadis asy-Syarif Kutub at-Tis'ah*, Versi 1,2, No. Hadis: 21024

pergaulan suami isteri itu dianugerahi oleh Allah swt. keturunan) dihindarkan dari gangguan syetan (dalam hadis kedua), setelah anak lahir, dikemukakan, bahwa setiap anak lahir dalam keadaan suci sekaligus kosong (belum ada pengaruh apapun dari luar kepada si anak) dan sekaligus kesiapannya untuk menerima pengaruh (pendidikan) dari lingkungannya. Selain itu, dikemukakan tentang besarnya peran kedua orang tua terhadap anaknya sampai dinyatakan anak akan menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi terletak pada peran kedua orang tuanya. Hal ini sekaligus mengindikasikan kewajiban kedua orang tua untuk mendidik anak dengan pendidikan yang bertanggung jawab (dalam hadis ketiga), dan setelah anak berumur tujuh hari diaqiqahi, dicukur rambut dan diberi namanya dengan nama yang baik sebagai doa (sekalius merupakan pendidikan melalui metode pembiasaan (*drill method*) setiap kali dia dipanggil orang lain atau ketika dia menyebut namanya sendiri (dalam hadis keempat).

6. Hadis tentang Tauhid

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبُو سُلَيْمَانَ الضَّبِّيُّ دَاوُدُ بْنُ عَمْرٍو بْنِ زُهَيْرٍ الْمُسَيَّبِيُّ
حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ أَبِي الزِّنَادِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ رَبِيعَةَ بْنِ عَبَّادِ الدَّيْلِيِّ وَكَانَ
جَلِيلًا أَسْلَمَ فَقَالَ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَصَرَ عَيْنِي بِسُوقِ
الْمَجَازِ يَقُولُ يَا أَيُّهَا النَّاسُ قُولُوا لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ تَفْلِحُوا وَيَدْخُلُ فِي فِجَاجِهَا
مُتَقَصِّفُونَ عَلَيْهِ فَمَا رَأَيْتُ أَحَدًا يَقُولُ شَيْئًا وَهُوَ لَا يَسْكُتُ يَقُولُ أَيُّهَا
النَّاسُ قُولُوا لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ تَفْلِحُوا إِلَّا أَنْ وَرَاءَهُ رَجُلًا أَحْوَلَ وَضِيءَ الْوَجْهِ ذَا
غَدِيرَتَيْنِ يَقُولُ إِنَّهُ صَابِيٌّ كَاذِبٌ فَقُلْتُ مَنْ هَذَا قَالُوا مُحَمَّدٌ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ وَهُوَ
النُّبُوَّةُ قُلْتُ مَنْ هَذَا الَّذِي يُكَذِّبُهُ قَالُوا عَمُّهُ أَبُو لَهَبٍ قُلْتُ إِنَّكَ كُنْتَ
يَوْمَئِذٍ صَغِيرًا قَالَ لَا وَاللَّهِ إِنِّي يَوْمَئِذٍ لَأَعْقِلُ.

¹⁷ Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abdullah telah menceritakan kepada saya Abu Sulaiman adh-Dhabiy Daud ibn Amri ibn Zuhair al-Musayyabiy dia berkata telah menceritakan kepada kami Abdurrahman ibn Abi Zannad dari ayahnya dari Rabi'ah ibn Abbad ad-Dailiy, dan dia dahulu masih Jahiliyah lalu masuk Islam maka ia berkata: Aku melihat Rasulullah saw. benar-benar dengan mata kepalaku di Pekan Zi al-Majaz sedang berkata: Hai manusia, katakanlah Tidak ada Tuhan selain Allah, kamu pasti menang, dan ia masuk di celah-celah orang banyak yang lagi mengerumuninya, dan aku tidak melihat seorang pun mengatakan sesuatu sedangkan

Hadis ini menjelaskan bahwa ketika Rasulullah saw. berada di Pekan Zi al-Majaz ia menyeru atau mengajak orang banyak untuk mengucapkan kalimat tauhid berkali-kali sampai pamannya memprotes dan menuduhnya sebagai seorang pembohong.

Nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya adalah mencakup Pendidikan akidah tauhid dan prinsip pendidikan dewasa (*adult education*). Adapun konsep pendidikan yang dapat dirumuskan dari hadis di atas adalah:

- a. Pendidikan tauhid. Kata tauhid berasal dari kata: *wahhada- yuwahhidu-tauhidan*,¹⁸ yang secara etimologi diartikan suatu ungkapan yang menjadikan sesuatu itu satu.¹⁹ Secara terminologi tauhid adalah keyakinan mengesakan Allah swt. baik sebagai *Rabb, Ilah* maupun *Asma' wa Sifat* yang dimiliki-Nya.²⁰ Tauhid adalah inti dari misi risalah para nabi dan rasul, sebagaimana dikemukakan dalam berbagai ayat al-Qur'an.²¹

Tauhid membebaskan manusia dari belenggu perbudakannya kepada selain Allah swt. Tauhid menjadikan batin manusia merasa tenteram, beban penderitaannya akan terasa lebih ringan.²² Keadaan tersebut akan lebih

ia tidak diam mengatakan, hai manusia, katakanlah 'tidak ada Tuhan selain Allah', kamu pasti menang, selain ada seorang laki-laki yang ada di belakangnya dia memalingkan mukanya dan di mukanya ada tanda pengingkarannya sambil mengatakan: Dia adalah seorang yang shabi' (penyembah bintang) lagi pembohong, lalu aku bertanya, siapa dia ini? Orang banyak menjawab, dia adalah Muhammad ibn Abdillah, dia disebut seorang nabi, lalu aku bertanya, siapa ini orang yang mendustakannya? Mereka menjawab, dia adalah pamannya Abu Lahab, aku katakan, engkau waktu itu masih kecil? Dia menjawab, tidak, demi Allah, aku waktu itu sudah benar-benar berakal. Hadis ini syarif marfu' sampai kepada Rasulullah saw., diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam kitab Musnad Ahmad pada kitab Musnad al-Makkiyin bab Hadis Rabi'ah ibn Abbad ad-Dailiy. Semua sanad dinilai tsiqah dengan demikian hadis ini dinyatakan Sahih. Imam Ahmad, Musnad Imam Ahmad, CD Room Software, al-Mausu'at al-Hadis asy-Syarif Kutub at-Tis'ah, Versi 1.2, no. hadis: 15448.

¹⁸ Jamaluddin Muhammad ibn Mukrim ibn Manzur, *Lisan al-Arab* (Beirut: Dar Alshadir, tt.), Jilid III, h. 446.

¹⁹ Al-Qadhi Abd al-Jabbar, *Syarah Ushul al-Khamsah* (Kairo: Maktabah Wahbah, tt.), h. 128.

²⁰ Nasution, *at-Tauhid*, h. 4-16.

²¹ Misalnya, Q.S. al-Nahl/16: 36: *Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu", maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya, maka berjalanlah kamu dimuka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul);* Q.S. al-Anbiya'/21: 25, *Dan kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelum kamu melainkan kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah Aku."* Lihat juga Q.S. al-Araf /7: 59, 65, 73, 85; al-Mu'minin/23: 23; al-Ankabut/29: 16; al-Zumar/39: 11-12.

²² Menurut Ibn Taimiyah, Mengenal Allah dan mentauhidkan-Nya merupakan pangkal kebahagiaan manusia dan pangkal ketenteraman dalam hidupnya. Beliau menambahkan,

terasa bila seseorang lebih meningkatkan kedekatannya kepada-Nya, karena ia yakin bahwa Allah satu-satu-Nya yang paling tepat untuk dijadikan tumpuan segala harapan²³ dan tumpuan pengaduan (*munajat*). Berbeda orang yang syirik kepada Allah, hidupnya akan gelisah, terombang-ambing antara menuruti keinginan hawa nafsu dan keyakinan yang tak jelas, harus mohon perlindungan kepada siapa, dan sebagainya. Menurut Muslim Nasution, syirik merupakan sumber rasa ketakutan dan kegoncangan batin dan sumber kehinaan diri serta memperhambakan diri kepada selain Allah swt.²⁴

- b. Prinsip *Adult Education* (pendidikan kepada masyarakat) tentang pentingnya masyarakat meluruskan akidah atau keyakinan mereka dengan berakidah tauhid. Nabi Muhammad saw. pada priode pertama dakwahnya (priode Makkah) ia memfokuskan dakwahnya pada pembinaan akhlak dan akidah. Hal ini terbukti datangnya perintah salat yang lima waktu di penghujung priode tersebut.²⁵

7. Hadis tentang *Tafaqquh fi al-Din*

حَنَا سَعِيدُ بْنُ عُفَيْرٍ قَالَ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ عَنْ يُوسُفَ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ قَالَ
تَمِيمُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ سَمِعْتُ مُعَاوِيَةَ خَطِيْبًا يَقُولُ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ
بِهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ يُرِدْ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ وَإِنَّمَا أَنَا قَاسِمٌ وَاللَّهُ
مُعْطِي وَلَنْ تَزَالَ هَذِهِ الْأُمَّةُ قَائِمَةً عَلَى أَمْرِ اللَّهِ لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ خَالَفَهُمْ حَتَّى يَأْتِيَ
أَمْرُ اللَّهِ. ﷺ

bahwa kebutuhan manusia akan kenalnya dengan Allah swt. dan mentauhidkanNya seperti kebutuhan jasad terhadap makanan, minuman dan bernapas. Lihat: ibn Taimiyah dalam: *Qawaid Manhaj Salafi wa Nusqil Islami fi Masail Uluhiyyah wa al-Alam wa al-Insan* (Kairo: Dar al-Andhar, 1396 H), h. 111-112.

²³ Q.S. al-Ikhlash/112: 2.

²⁴ Nasution, *At-Tauhid*, h. 330-331.

²⁵ Muhammad al-Khudhriy Bek, *Tarikh at-Tasyri' al-Islamiy* (Surabaya: Maktabah Ahmad ibn Sa'ad ibn Nahban wa-Awladuh, t.t.), h. 43.

²⁶ Artinya: Telah menceritakan kepada kami Said bin Afir, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami ibn Wahab dari Yunus dari ibn Syihab, ia berkata: Telah berkata Humaid ibn Abdirrahman, saya telah mendengar Mu'awiyah sedang berhutbah sambil berkata: Aku telah mendengar Nabi Muhammad saw. sedang bersabda: Siapa yang dikehendaki baik oleh Allah swt. dia akan diberi oleh-Nya kefahaman tentang agama dan saya hanyalah pembagi sementara Allahlah (Zat) Pemberi, dan selama umat ini senantiasa tegak melaksanakan urusan Allah (agama) mereka tidak akan dapat dimudharatkan oleh orang-orang yang menentang (musuh) mereka, sehingga datanglah urusan Allah (Hari Kiamat). Hadis ini syarif marfu' sampai kepada

Hadis ini menjelaskan bahwa siapa saja yang dikehendaki baik oleh Allah swt. maka Allah swt. akan memberikan pemahaman tentang agamanya. Artinya, Allah swt. menjadikannya sebagai orang yang ‘alim tentang hukum-hukum agamanya.²⁷ Selanjutnya, hadis ini menjelaskan bahwa Rasulullah saw. berperan hanya sebagai penyampai ajaran agama sedangkan Allah swt. adalah Zat Yang Maha Pemberi pemahaman/ilmu keagamaan. Selanjutnya, hadis ini menjelaskan bahwa selama umat Islam senantiasa tegak melaksanakan ajaran agama Allah swt. umat Islam tidak akan dapat dicelakakan oleh orang-orang generasi berikutnya sampai datang hari Kiamat.

Nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya adalah:

- a. Motivasi usaha *tafaqquh fiddin* (memperdalam pemahaman keagamaan).
- b. *Adult Education* (pendidikan kepada masyarakat).
- c. Metode pengajaran metode ceramah atau *khuthbah*.

Konsep pendidikan yang dapat dirumuskan dari hadis di atas adalah:

- a. Upaya *tafaqquh fiddin* (memperdalam pemahaman keagamaan) sejalan dengan Q.S. al-Tawbah/9: 122: *Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.*²⁸
- b. Prinsip *Adult Education* (pendidikan kepada masyarakat) tentang pentingnya masyarakat menegakkan agama Allah, dan persyaratan untuk dapat menegakkan agama Allah adalah adanya kefaqihan (pemahaman yang memadai) tentang ajaran agama Allah. Hal ini mengindikasikan bahwa upaya pendidikan harus tetap dilakukan karena kefaqihan didapat dengan belajar dan kefaqihan sebagaimana di kemukakan di atas merupakan dasar untuk dapat menegakkan agama Allah sedangkan menegakkan agama Allah merupakan persyaratan pula untuk terjaminnya keutuhan bangsa generasi demi generasi.
- c. Metode pengajaran ceramah. Metode ceramah atau dalam istilah Arab *khuthbah* dan dalam istilah Inggris *lecturing method* adalah suatu metode di dalam pendidikan di mana cara penyampaian materi-materi pelajaran

Rasulullah saw. Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam Kitab Sahihnya dalam kitab an-Nikah pada bab Membaca Basmalah dalam Semua Hal. Semua sanad dinilai *tsiqah* dengan demikian hadis ini dinyatakan sahih. al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, jilid 1, h. 25-26.

²⁷ Muhyiddin Abi Zakariya Yahya ibn Syaraf an-Nawawiy, *Riyadh ash-Shalihin min Kalam Sayyid al-Mursalin* (Kairo: Dar Ihya' al-Kutub al-Arabiyyah, 1955), h. 499.

²⁸ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 301-302.

kepada anak didik dilakukan dengan cara penerangan dan penuturan secara lisan.²⁹ Metode ceramah juga disebut dengan metode kuliah, karena umumnya banyak dipakai di Perguruan Tinggi, dan metode ini adalah metode yang sering digunakan, karena metode ini sangat mudah untuk dilakukan. Sejak masa Rasulullah saw. metode ceramah merupakan cara paling awal yang dilakukan Nabi Muhammad saw. dalam menyampaikan wahyu kepada para sahabat. Karakteristik yang menonjol dari metode ceramah adalah peran guru tampak sangat dominan, sementara siswa lebih pasif dan menerima apa yang disampaikan oleh guru.³⁰

- d. Doa untuk mengawali setiap kegiatan menuntut ilmu pengetahuan, karena ilmu pengetahuan keagamaan merupakan anugerah Allah swt.

8. Hadis tentang Pendidikan Orang Dewasa (*Adult Education*)

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ أَبِي أُوَيْسٍ قَالَ حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ
عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
يَقُولُ إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْبِضُ الْعِلْمَ انْتِزَاعًا يَنْتَزِعُهُ مِنَ الْعِبَادِ وَلَكِنْ يَقْبِضُ الْعِلْمَ بِقَبْضِ
تِلْمَازٍ حَتَّى إِذَا لَمْ يُبْقِ عَالِمًا اتَّخَذَ النَّاسُ رُءُوسًا جُهَالًا فَسُئِلُوا فَأَفْتَوْا بِغَيْرِ عِلْمٍ
ضَلُّوا وَأَضَلُّوا قَالَ الْفَرَبْرِيُّ حَدَّثَنَا عَبَّاسٌ قَالَ حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ
هِشَامِ نَحْوَهُ

Hadis ini menjelaskan bahwa Allah swt. tidak mencabut ilmu dengan cara

²⁹ Zuhairini, dkk., *Metode Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), h. 83.

³⁰ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), h. 136.

³¹ Artinya: Telah menceritakan kepada kami Ismail bin Abi Uais, dia berkata: Telah menceritakan kepadaku Malik dari Hisyam bin Urwah dari ayahnya dari Abdullah bin Amr bin al-Ashy, dia berkata: Aku telah mendengar Rasulullah saw. sedang bersabda: Sesungguhnya Allah tidak menarik ilmu dengan cara mencabutnya dari hamba-hamba-Nya, akan tetapi Dia mengambil/menarik ilmu dengan cara mewafatkan para ulama sehingga apabila tidak ada lagi orang yang alim, orang banyak (masyarakat) mulai menjadikan orang-orang jahil sebagai pemimpin-pemimpin mereka, lalu para pemimpin itu dijadikan tumpuan pertanyaan masyarakat, maka mereka memberi fatwa tanpa ilmu sehingga mereka sesat dan malah menyesatkan. Hadis ini syarif marfu' sampai kepada Rasulullah saw., diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam Kitab Sahihnya dalam Kitab al-Ilm pada Bab Bagaimana Allah swt. Mencabut Ilmu. Semua sanad dinilai *tsiqah*; dengan demikian hadis ini dinyatakan sahih. al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, juz 1, hal. 33-34.

mencabutnya dari setiap hamba-hamba-Nya, akan tetapi Dia mencabutnya dengan cara mewafatkan para alim (Ulama) sampai tidak ada lagi orang alim. Dalam kondisi seperti itu, masyarakat dalam hal mengangkat pemimpin, mereka mengangkat pemimpin dari kalangan orang tidak berilmu (*juhhal*:orang-orang bodoh). Selanjutnya, pemimpin mereka walaupun demikian keadaannya, masyarakat tetap meminta mereka memberikan fatwa tentang masalah atau problema yang mereka hadapi. Dalam kondisi yang demikian mereka memberikan fatwa-fatwa tanpa ilmu sehingga mereka menjadi pemimpin yang sesat lagi menyesatkan masyarakat.

Nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya adalah:


- a. Pendidikan kepada masyarakat (*adult education*), secara hakikatnya ilmu akan ditarik dari peredaran oleh Allah swt. Tuhan Sumber segala ilmu (sebagaimana dalam hadis yang lalu).
- b. Juga, pada satu waktu akan terjadi krisis ulama, dan sekaligus krisis pemimpin panutan yang baik (pemimpin idola).
- c. Ilmu merupakan persyaratan menjadi pemimpin, dan berfatwa, karena pemimpin sebagai rujukan umat,³² bila hal ini tidak terpenuhi maka ia tersesat lagi menyesatkan orang banyak.
- d. Hadis ini mengindikasikan bahwa upaya pendidikan harus tetap dilakukan karena ilmu didapat dengan belajar dan ilmu merupakan persyaratan menjadi pemimpin, dan berfatwa.

Konsep pendidikan yang dapat dirumuskan dari hadis di atas adalah bahwa upaya pendidikan harus dilaksanakan secara serius dan secara kontiniu di masyarakat baik pendidikan secara formal, non formal atau informal, karena ilmu didapat dengan belajar dan ilmu merupakan persyaratan yang harus dipenuhi oleh seseorang yang akan memberikan fatwa kepada masyarakat dan sekaligus persyaratan untuk menjadi seorang pemimpin yang baik. Pendidikan tidak boleh diabaikan, agar orang-orang alim (ulama) tetap ada di muka bumi ini secara berkesinambungan tidak boleh putus, sehingga masyarakat senantiasa dapat terbimbing dan terarahkan oleh ilmu para alim (ulama); tidak seperti pribahasa: *laula al-ulama lakana an-nas kalbahaim*, artinya: sekiranya tidak ada ulama maka manusia akan seperti hewan-hewan ternak, karena bila pendidikan diabaikan, masyarakat akan mengalami krisis ulama dan krisis ulama akan

³² al-Maraghi ketika membahas Q.S. al-Nisa'/4: 59 berkenaan dengan perintah taat kepada pemimpin ia berpendapat, para pemimpin merupakan rujukan masyarakat dalam hal berbagai kebutuhan dan maslahat umum. Lihat: Imam Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* (ttp: tp., tt), jilid 2, juz 5, h. 72.

berdampak fatal karena masyarakat akan dipimpin oleh pemimpin yang tidak mendasarkan kepemimpinan dan kebijakannya kepada ilmu pengetahuan, karena memang mereka *juhhah*.

9. Hadis tentang *Educational Journey*

حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ نَمًّا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ. 

Hadis ini menjanjikan kepada siapa yang menempuh satu cara atau menjalani satu jalan dengan tujuan untuk menuntut ilmu maka Allah swt. akan memberi kepadanya kemudahan untuk masuk surga.

Nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya adalah bahwa Islam menganjurkan agar para penuntut ilmu melakukan perjalanan ke berbagai negeri di mana sumber ilmu terdapat.

Konsep pendidikan yang dapat dirumuskan dari hadis di atas adalah *educational journey*, yaitu perjalanan atau pengembaraan untuk menimba ilmu pengetahuan atau dengan istilah Arab disebut dengan *ar-rihlah al-'ilmiyyah*, sebagaimana banyak dilakukan oleh para alim (ulama) terdahulu, seperti Imam Bukhari dalam pengembaraannya untuk menemukan hadis ia pergi ke Hurasan, Jabal, Iraq, Hijaz, mesir dan Syam.³⁴

Hal ini juga diisyaratkan di dalam Q.S. al-Tawbah/9: 122,³⁵ yang menjelaskan tidak sepatutnya kaum mukminin semuanya pergi ke perang sehingga tidak

³³ Artinya: Telah menceritakan kepada kami Mahmud ibn Ghilan telah menceritakan kepada kami Abu Usamah dari al-A'may dari Abu Shalih dari Abu Hurairah dia telah berkata: telah berkata Rasulullah saw: Siapa yang menjalani satu jalan untuk menuntut ilmu Allah pasti memudahkan untuknya masuk ke surga. Hadis ini Hadis syarif marfu' sampai kepada Rasulullah saw. Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Tirmizi dalam Kitab Sunannya dalam kitab: Ilmu dari Rasulullah saw. pada bab Kelebihan Fiqh atas ibadah. Semua sanad dinilai *tsiqah* dengan demikian hadis ini dinyatakan Sahih. Abu Isa Muhammad ibn Isa at-Tirmizi, *Sunan at-Tirmizi* (Mesir: Musthafa al-Babiy al-Halabiy wa-Awladuh, 1975), juz 5, h. 28.

³⁴ al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, jilid 1, h. 3.

³⁵ Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 301-302.

ada lagi yang pergi untuk memperdalam pengetahuan tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali ke kampungnya. Kata-kata “pergi untuk memperdalam pengetahuan tentang agama” dan “memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali ke kampungnya” ini menunjukkan adanya perjalanan atau pengembaraan dalam menuntut Ilmu pengetahuan. Hadis yang semakna dengan hadis di atas adalah hadis dengan periwayat yang sama sebagai berikut:

حَدَّثَنَا حُمُودُ بْنُ حِدَاشٍ الْبَغْدَادِيُّ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَزِيدَ الْوَاسِطِيُّ حَدَّثَنَا
 اصْبَمُ بْنُ رَجَاءٍ بْنِ حَيَّوَةَ عَنْ قَيْسِ بْنِ كَثِيرٍ قَالَ قَدِمَ رَجُلٌ مِنَ الْمَدِينَةِ عَلَى
 الدَّرْدَاءِ وَهُوَ بِدِمَشْقَ فَقَالَ مَا أَقْدَمَكَ يَا أَحْيَى فَقَالَ حَدِيثٌ بَلَغَنِي أَنَّكَ
 نَذَرْتَهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَمَا جِئْتَ لِحَاجَةٍ قَالَ لَا قَالَ
 أَمَا قَدِمْتَ بِنَجَارَةٍ قَالَ لَا قَالَ مَا جِئْتُ إِلَّا فِي طَلَبِ هَذَا الْحَدِيثِ قَالَ فَإِنِّي
 سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَبْتَغِي فِيهِ عِلْمًا
 لَكَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أجنحتَها رِضَاءً لِطَالِبِ الْعِلْمِ
 وَإِنَّ الْعِلْمَ سَتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ حَتَّى الْخَيْثَانِ فِي
 الْمَاءِ وَفُضِّلَ الْعَالِمُ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضِّلَ الْقَمَرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ إِنَّ الْعُلَمَاءَ
 وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا إِنَّمَا وَرَثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَ
 بِهِ أَخَذَ بِحِطِّ وَافِرٍ.

Hadis ini sebenarnya redaksinya hampir sama akan tetapi ada tambahan di ujungnya yaitu: dan sesungguhnya Malaikat benar-benar meletakkan sayap-sayapnya karena ridhanya terhadap penuntut ilmu dan sesungguhnya orang alim benar-benar dimintakan keampunannya oleh siapa saja yang ada di langit maupun yang ada di bumi bahkan ikan di air; dan kelebihan orang alim dibandingkan dengan orang *abid* (ahli ibadah) seperti kelebihan bulan dibandingkan bintang-bintang. Sungguh ulama adalah pewaris para nabi, sesungguhnya para nabi tidak mewariskan uang mas atau uang perak, akan tetapi mereka mewariskan ilmu, maka siapa yang mau mengambilnya berarti ia telah mengambil sesuatu yang sangat luas.³⁷

³⁶ at-Tirmizi, *Sunan at-Tirmizi*, juz 5, h. 48-49.

³⁷ Hadis ini sebenarnya semua sanadnya dinilai *tsiqah* selain Qais ibn Katsir, dia

10. Hadis tentang *Learning by Doing*

مَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ أَخْبَرَنَا عِيسَى بْنُ يُونُسَ عَنْ الْأَخْضَرِ بْنِ عَجْلَانَ عَنْ أَبِي بَكْرٍ النَّفْعِيِّ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ رَجُلًا مِنَ الْأَنْصَارِ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْأَلُهُ فَقَالَ أَمَا فِي بَيْتِكَ شَيْءٌ قَالَ بَلَى حِلْسٌ نُلْبَسُ بَعْضُهُ وَنَبْسُطُ بَعْضُهُ وَقَعْبٌ نَشْرَبُ فِيهِ مِنَ الْمَاءِ قَالَ أَتَيْتَنِي بِهِمَا قَالَ فَأَتَاهُ بِهِمَا فَأَخَذَهُمَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِيَدِهِ وَقَالَ مَنْ يَشْتَرِي هَذَيْنِ قَالَ رَجُلٌ أَنَا أَخَذَهُمَا لِدِرْهَمٍ قَالَ مَنْ يَزِيدُ عَلَيَّ دِرْهَمٍ مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلَاثًا قَالَ رَجُلٌ أَنَا أَخَذَهُمَا بِدِرْهَمٍ فَأَعْطَاهُمَا إِيَّاهُ وَأَخَذَ الدَّرَاهِمَيْنِ وَأَعْطَاهُمَا الْأَنْصَارِيَّ وَقَالَ اشْتَرِ بِأَحَدِهِمَا طَعَامًا فَأَبْدَاهُ إِلَى أَهْلِكَ وَاشْتَرِ بِالْآخَرِ قَدُومًا فَأَتَيْتَنِي بِهِ فَأَتَاهُ بِهِ فَشَدَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عُودًا بِيَدِهِ ثُمَّ قَالَ لَهُ اذْهَبْ فَاحْتَطِبْ وَبِعْ لَنَا أَرَيْنَكَ خَمْسَةَ عَشَرَ يَوْمًا فَذَهَبَ الرَّجُلُ يَحْتَطِبُ وَيَبِيعُ فَجَاءَ وَقَدْ أَصَابَ نَشْرَهُ دَرَاهِمَ فَاشْتَرَى بِبَعْضِهَا ثَوْبًا وَبِبَعْضِهَا طَعَامًا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَذَا خَيْرٌ لَكَ مِنْ أَنْ تَجِيءَ الْمَسْأَلَةَ تُكْتَتُ فِي وَجْهِكَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّ مَسْأَلَةَ لَا تَصْلُحُ إِلَّا لثَلَاثَةٍ لَدِي فَقَرٍ مُدَقِّعٍ أَوْ لَدِي غُرْمٍ مُفْطَعٍ أَوْ لَدِي دَمٍ

dinilai oleh kritikus hadis seorang yang dhaif, berbeda dengan hadis yang selama ini populer berkembang di masyarakat yang artinya: Tuntutlah ilmu sekalipun di negeri Cina. Setelah penulis melakukan pelacakan, hadis ini ternyata tidak dijumpai dalam kitab-kitab hadis induk; hanya penulis jumpai dalam kitab *Mukhtar al-Hadis an-Nabawiyah* oleh Sayid Ahmad al-Hasyimiy dengan riwayat ibn Abd al-Barr. Sayid Amad al-Hasyimiy, *Mukhtar al-Hadis an-Nabawi wa al-Hikam al-Muhammadiyah* (Semarang, Maktabah Usaha Keluarga, t.t.), h. 23.

³⁸ Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abdullah ibn Musallamah telah menceritakan kepada kami Isa ibn Yusuf dari al-Ahdhar ibn Ajlan dari Abi Bakr al-Hanafi dari Anas ibn Malik sesungguhnya seorang laki-laki dari suku Ansar mendatangi Nabi saw. (lalu) meminta kepadanya, lalu Nabi bertanya: Apakah masih ada sesuatu di rumahmu? Dia menjawab, ya sepotong lapik atau pelana sebagian kami pakai dan sebagian kami bentang dan satu mangkuk yang kami pakai untuk minum, Nabi berkata: Bawalah kemari keduanya, ia berkata: dia membawa keduanya lalu Nabi mengambil keduanya dengan tangannya dan menawarkan: Siapa yang mau membeli keduanya ini? Seseorang menjawab, saya akan membelinya satu dirham, Nabi berkata siapa yang mau menambahi lebih dari satu dirham? dua atau tiga kali

Dalam hadis ini diceritakan ada seorang laki-laki dari suku Ansar mendatangi Nabi saw. meminta sesuatu, lalu Nabi bertanya: Apakah masih ada sesuatu yang engkau miliki? Lalu dia menjawab, ya ada sepotong pelana, sebagian kami pakai dan sebagian kami bentang untuk alas duduk dan satu mangkuk yang kami pakai untuk minum, Nabi menyuruh untuk membawanya kepada Nabi, lalu ia membawanya. Nabi mengambil keduanya dan menawarkan kepada para sahabat. Lalu salah seorang bersedia membelinya dengan harga satu dirham. Kemudian Nabi menawarkannya lagi dengan menambah harga lebih dari satu dirham. Kemudian seorang sahabat setuju dengan harga dua dirham. Selanjutnya Nabi mengambil uang tersebut dan memberikannya kepada sahabat Ansar tersebut dan Nabi menyuruhnya untuk membelikan yang satu dirham makanan dan memberikannya kepada keluarganya dan membelikan kampak dengan satu dirham lagi dan menyuruhnya untuk membawa kepada Nabi. lalu ia membelikan dan membawanya kepada Nabi. Setelah itu Nabi membelah kayu dengan kampak tersebut kemudian dia menyuruh kepadanya untuk pergi mencari kayu dan menjualnya dan Nabi menyuruh jangan menampakkan diri sampai lima belas hari, lalu orang tersebut mencari kayu dan menjualnya setelah itu dia datang membawa lima belas dirham lalu sebagiannya dibelikan pakaian dan sebagian yang lain dibelikan makanan lalu Rasulullah saw. mengatakan: Ini lebih baik buatmu daripada engkau datang meminta-minta, karena itu merupakan satu kehinaanmu di hari kiamat, sesungguhnya meminta-minta itu tidak baik kecuali karena tiga sebab, 1) kefakiran 2) hutang dan 3) tebusan.

Nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya mencakup:

- a. Hadis ini mengandung prinsip dasar tentang *learning by doing*. Rasulullah saw. mendidik salah seorang sahabatnya dari suku Anshar dengan cara mempraktekkak langsung membelah kayu dengan kampak kemudian menyuruhnya untuk mencari kayu dengan kampak tersebut dan menjualnya sebagai usaha mencari nafkah.
- b. Pendidikan keterampilan dan sikap kemandirian.
- c. Islam melarang umatnya meminta-minta kecuali dalam keadaan darurat, akan tetapi lebih baik bekerja dengan tangannya sendiri.

Konsep pendidikan yang dapat dirumuskan dari hadis di atas adalah:

- a. Prinsip dasar tentang *learning by doing*.
- b. Pendidikan keterampilan dan sikap kemandirian.
- c. Larangan meminta-minta kecuali dalam keadaan darurat, sebaliknya Islam mendidik umatnya agar selalu memberi kepada orang lain baik pemberian wajib maupun sunnat, karena “tangan di atas” (si pemberi) lebih baik dari “tangan di bawah” (penerima pemberian atau peminta) sebagaimana hadis Rasulullah saw. berikut ini:

حَدَّثَنَا أَبُو سَعِيدٍ عَنْ مَالِكِ بْنِ أَنَسٍ فِيمَا قَرَأَ عَلَيْهِ عَنْ نَافِعٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَهُوَ عَلَى الْمَنْبَرِ وَهُوَ يَذْكُرُ لَقَّةً وَالتَّعَفُّفَ عَنْ الْمَسْأَلَةِ الْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى وَالْيَدُ الْعُلْيَا مُنْفِقَةٌ وَالسُّفْلَى السَّائِلَةُ ﴿١١﴾

11. Hadis tentang Metode Matsal

حَدَّثَنَا ثَبِيَّةٌ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ ابْنِ الْهَادِ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ حَمَنٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَرَأَيْتُمْ لَوْ أَذْ نَهْرًا بِيَابِ أَحَدِكُمْ يَغْتَسِلُ مِنْهُ كُلَّ يَوْمٍ خَمْسَ مَرَّاتٍ هَلْ يَبْقَى مِنْ دَرَنِهِ شَيْءٌ قَالُوا لَا يَبْقَى مِنْ دَرَنِهِ شَيْءٌ قَالَ فَذَلِكَ مَثَلُ الصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ يَمْحُو اللَّهُ بِخَطَايَا قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ. ﴿١٢﴾

Dalam hadis ini Rasulullah saw. mendidik para sahabat tentang hikmah

lalu seorang laki-laki berkata: saya membelinya dua dirham maka Nabi memberikannya mengambil uang dua dirham tersebut dan memberikannya kepada orang Ansar tersebut. Nabi berkata: belilah dengan satu dirham makanan dan berikan kepada keluargmu dan beli dengan satu dirham lagi kampak lalu bawa kemari, lalu ia membawanya lalu Rasulullah s membela kayu dengan tangannya sendiri kemudian dia berkata kepadanya: Pergi cari kayu lalu jual, dan sampai kami tidak melihatmu lima belas hari, lalu orang tersebut menjual kayu dan menjualnya lalu dia datang membawa lima belas dirham sebagiannya dibeli pakaian dan sebagian dibelikan makanan lalu Rasulullah saw. berkata: Ini lebih baik buatmu daripada engkau datang meminta-minta, satu kehinaan di wajahmu di hari kiamat, sesungguhnya meminta-minta itu tidak baik kecuali karena tiga sebab, 1) kefakiran 2) hutang dan 3) tebusan. Hadis ini Hadis syarif marfu' sampai kepada Rasulullah saw. Hadis ini diriwayatkan oleh Abu Daud dalam kitab Sunannya pada kitab Zakat. Semua sanad dinilai tsiqah dengan demikian hadis ini dinyatakan sahih. Abu Daud Sulaiman ibn al-Asy'ats as-Sijistaniy, Sunan Abi Daud (ttp.: Muhammad Ali as-Said, 1969/1970), juz 2, h. 292-294.

³⁹ Muslim, Shahih Muslim, jilid , h. 413.

⁴⁰ Artinya: Telah menceritakan kepada kami Qutaibah telah menceritakan kepada kami al-Laits dari ibn al-Had dari Muhammad ibn Ibrahim dari Abi Salamah ibn Abdurrahman dari Abu Hurairah sesungguhnya Rasulullah saw. telah berkata: Bagaimana pendapat kamu seandainya ada sungai di depan salah satu pintu rumah kamu dia mandi di sungai tersebut lima kali setiap hari apakah masih ada tinggal dakinya? Mereka menjawab, tidak sedikit pun dakinya tinggal, dia berkata: Demikian perumpamaan solat lima waktu Allah menghapus dengannya dosa-dosa. Hadis ini syarif marfu' sampai kepada Rasulullah saw., diriwayatkan oleh Imam Tirmizi dalam Sunan Tirmizi, kitab Amtsal, bab Mitslu Salawat. Semua sanad dinilai tsiqah dengan demikian hadis ini dinyatakan Sahih. At-Tirmizi, Sunan at-Tirmizi, juz 5, h. 151.

salat yang di antaranya adalah akan menghapuskan dosa-dosa orang yang melaksanakannya.⁴¹ Namun hikmah ini sesuatu yang tidak kelihatan karena ia merupakan suatu yang abstrak. Dalam hal ini Rasulullah saw. menjelaskannya dengan metode *tamtsil* yaitu metode dengan cara memberikan perumpamaan. Dengan cara tersebut akan lebih mudah dipahami, karena dengan memberikan perumpamaan sesuatu yang abstrak (salat lima waktu) dengan sesuatu yang sifatnya konkrit (air sungai yang mengalir setiap saat) yang dapat dilihat dengan indera mata yang digunakan untuk mandi lima kali setiap harinya.

Nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya adalah:

- a. Metode pengajaran yang digunakan oleh Rasulullah saw. adalah: 1) metode tanya jawab, dan 2) metode *tamtsil*.
- b. Motivasi untuk selalu menjaga salat yang lima waktu dengan memahami di antara hikmahnya.

Konsep pendidikan yang dapat dirumuskan dari hadis di atas adalah:

- a. Metode pengajaran tanya jawab merupakan salah satu metode yang digunakan dalam pendidikan Islam. Metode Tanya jawab adalah suatu cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada murid atau dapat juga dari murid kepada guru.⁴² Dalam sejarah perkembangan Islam, metode tanya jawab ini sudah dikenal sejak awal perkembangannya, karena metode ini sering dipakai oleh Rasulullah saw. dalam mengajarkan ajaran Islam kepada para sahabat, dan metode ini merupakan salah satu metode yang tertua selain metode ceramah, namun efektivitasnya lebih besar dari metode lain. Karena dengan metode tanya jawab, pengertian dan pemahaman dapat diperoleh lebih mantap, sehingga kesalahpahaman dan kelemahan daya tangkap terhadap pelajaran dapat dihindari semaksimal mungkin.⁴³ Firman Allah swt. yang berkenaan dengan metode tanya jawab ini adalah Q.S. al-Hijr/16: 43: *Dan kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang kami beri wahyu kepada mereka; Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.*⁴⁴

⁴¹ Dalam hal jenis dosa yang terhapus dengan pelaksanaan salat lima waktu, ulama berbeda pendapat; Imam at-Tirmizi dalam syarahnya, berpendapat, yang terhapus hanya dosa-dosa kecil, akan tetapi Imam al-Hafidz berpendapat bahwa kalimat tersebut lebih umum tidak menyatakan dosa kecil atau dosa besar, bahkan Imam Muslim meriwayatkan hadis kebalikannya. at-Tirmizi, *Sunan at-Tirmizi*, juz 5, h. 28.

⁴² Syaiful Bahri, Jamarah dan Aswan Jaini, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, t.t.), h. 107.

⁴³ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 141.

⁴⁴ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 408.

b. Metode *matsal* (perumpamaan).

Kata *matsal* dalam bentuk tunggal (*mufrad*) yang jama'nya *al-amtsal* setimbangan dan juga semakna dengan kata *al-syabah* yang jama'nya *al-asybah* yang berarti: perumpamaan.⁴⁵ Perumpamaan ialah menggambarkan sesuatu yang bersifat *maknawi* dengan sesuatu yang *dzati*,⁴⁶ sesuatu yang abstrak dengan sesuatu yang jelas (konkrit) dan sesuatu yang ghaib dengan sesuatu yang dapat disaksikan untuk membantu akal agar mudah memahaminya,⁴⁷ Kata *matsal* berasal dari perkataan: *matsula syai' mutsulan* yang berarti: sesuatu berdiri dalam keadaan nampak dan timbul. Dengan demikian *matsal* (perumpamaan) sesuatu adalah sifat atau keadaan sesuatu itu yang dijelaskan dan disingkap hakikatnya,⁴⁸ atau apa yang dimaksudkan untuk dijelaskannya. *Matsal* (perumpamaan) ada yang bersifat *majazi* dan ada yang *hakiki*, ada yang sama/setara dan ada yang lebih (*ablagh*).

12. Hadis Tentang Metode Dialog

حَدَّثَنَا مَعِيشٌ قَالَ حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ إِسْحَاقَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ أَنَّ
أَبَا مَرْثَةَ مَوْلَى عَقِيلِ بْنِ أَبِي طَالِبٍ أَخْبَرَهُ عَنْ أَبِي وَقْدٍ اللَّيْثِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتِمُّ هُوَ جَالِسٌ فِي الْمَسْجِدِ وَالنَّاسُ مَعَهُ إِذْ أَقْبَلَ ثَلَاثَةٌ
نَفَرٌ فَأَقْبَلَ اثْنَانِ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَذَهَبَ وَاحِدٌ قَالَ فَوَقَفَا
عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَمَّا أَحَدُهُمَا فَرَأَى فُرْجَةَ فِي الْحَلْقَةِ
فَجَلَسَ فِيهَا وَأَمَّا الْآخَرُ فَجَلَسَ خَلْفَهُمْ وَأَمَّا الثَّالِثُ فَادْبَرَ ذَاهِبًا فَلَمَّا فَرَغَ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَلَا أُخْبِرُكُمْ عَنْ النَّفَرِ الثَّلَاثَةِ أَمَّا أَحَدُهُمْ
فَأَرَى إِلَى اللَّهِ فَأَوَاهُ اللَّهُ وَأَمَّا الْآخَرُ فَاسْتَحْيَا فَاسْتَحْيَا اللَّهُ مِنْهُ وَأَمَّا الْآخَرُ
فَأَعْرَضَ فَأَعْرَضَ اللَّهُ عَنْهُ.

⁴⁵Memang sebaiknya untuk kesempurnaan dalam pembahasan ini dikemukakan juga pembahasan tentang kata sinonimnya yaitu: *Syabah*, namun menurut Fu'ad Abdul Baqi, tidak dijumpai kata tersebut di dalam al-Qur'an, yang ada hanya beberapa bentuk kata yang seakar dengannya seperti kata: *syubbiha* (*fi'il madhi dalam bina' majhul*), *tasyabaha*, *tasyabihat*, *mutasyabih* *mutasyabihan*, *mutasyabihat* dan kata *musytabihan*. Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras*, h. 476.

⁴⁶ Muhammad Abdul Mun'im al-Jamal, *At-Tafsir al-Farid li al-Qur'an al-Majid* (tp.: tp, 1952), h. 17.

⁴⁷ Jalaluddin al-Suyuti, *Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Fikr, 1979), jilid 2, h. 131.

⁴⁸ Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, jilid 1, juz 1, h. 57.

⁴⁹ Artinya: Telah menceritakan kepada kami Ismail, dia berkata: Telah bercerita kepadaku

Hadis ini menjelaskan ketika Rasulullah saw. berada di mesjid sedang menyampaikan pengajaran kepada para sahabat tiba-tiba datang tiga orang, dua orang dari mereka datang menghadap Rasulullah saw. lalu ia berdiri di hadapannya, sedangkan seorang lagi berbalik ke belakang dan pergi. Selanjutnya, satu dari yang dua orang melihat ada peluang tempat di *halqah* untuk dapat diduduki, lalu ia duduk di sana, sedangkan seorang lagi lalu ia duduk dibelakang *halaqah*. Ketika Rasulullah selesai menyampaikan pengajarannya ia bersabda: Ketahuilah, akan aku beritahukan kepada kamu sekalian tentang tiga orang tadi. Orang pertama, ia mengikuti wejangan yang telah disampaikan maka Allah swt. meridhoinya, sedangkan orang ke dua, karena ia malu kalau tidak mengikuti wejangan dari Rasulullah saw. maka Allah juga malu kalau tidak memberikan rahmat kepadanya. Adapun orang yang ke tiga, karena ia berpaling dan pergi maka Allah memalingkan rahmat-Nya pula darinya dalam pengertian memurkainya.

Nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya adalah:

- a. Rasulullah saw. sebagai pendidik sedangkan para sahabat sebagai peserta didik.
- b. Mesjid sebagai sarana tempat yang digunakan untuk kegiatan pendidikan
- c. Sistem yang dipakai sistem *halaqah*
- d. Adanya demokrasi dalam pelaksanaan pendidikan.

Konsep pendidikan yang dapat dirumuskan dari hadis di atas adalah:

- a. Mesjid merupakan sarana dalam pendidikan Islam. Mesjid adalah bangunan yang pertama kali dibangun Rasulullah saw. senantiasa terbuka untuk sarana tempat belajar. Hal ini dipraktekkan oleh Rasulullah saw.
- b. *Halaqah* atau sistem berkelompok kecil membentuk lingkaran merupakan salah satu sistem yang digunakan dalam pendidikan Islam.

Malik dari Ishaq bin Abdillah bin Abi Thalhah, sesungguhnya ayah Murrah Maula Aqil bin Abi Thalib telah memberitakannya dari Abi Waqid al-Laitsi, sesungguhnya Rasulullah saw. ketika dia lagi duduk (mengajar) di mesjid sedangkan orang banyak bersamanya (lagi belajar), tiba-tiba datang tiga orang lalu yang dua orang mendatangi Rasulullah saw. dan yang satu pergi. Abu Waqid al-Laitsi berkata: Lalu kedua orang tersebut berdiri di hadapan Rasulullah saw; lalu salah satu dari keduanya melihat ada sela (tempat yang bisa ditempati) di dalam halqah lalu dia duduk di sana, dan yang satu orang lagi lalu duduk di belakang mereka (jama'ah). Adapun orang yang ke tiga lalu dia membelakangi jama'ah dan pergi. Ketika Rasulullah saw. telah selesai (menyampaikan pengajarannya), Rasulullah saw. bersabda: Ketahuilah, akan aku beritahukan kepada kamu tentang tiga orang tersebut. Adapun yang pertama, dia berusaha (menuju ridha Allah) maka Allah meridhoinya, adapun yang lain (orang yang ke dua) ia malu (kalau tidak mendapat ridha Allah) maka Allah malu (kalau tidak memberikan rahmat) kepadanya; Dan adapun orang yang ke tiga, lalu ia berpaling maka Allah berpaling dari padanya (murka kepadanya). Hadis ini syarif marfu' sampai kepada Rasulullah saw., semua sanad tsiqah dengan demikian hadis ini dinyatakan sahih. Al-Bukhari, Shahih al-Bukhari, jilid 1, h. 24.

- c. Adanya demokrasi dalam pelaksanaan pendidikan Islam. Hal ini dilakukan oleh Rasulullah terhadap para sahabat, di antaranya dalam hal dibenarkannya peserta didik datang terlambat, di samping diberinya pula kebebasan untuk ikut bergabung dalam mengikuti proses kegiatan belajar-mengajar atau tidak mengikutinya. Kebebasan atau demokrasi dalam pendidikan sangat ditekankan dalam Islam. Islam menyerukan adanya prinsip persamaan dan kesempatan yang sama dalam belajar sehingga terbuka jalan yang mudah untuk belajar bagi semua orang.⁵⁰

III. Penutup

Setelah melakukan pembahasan dalam makalah ini, maka penulis dapat menarik kesimpulan: Di dalam Hadis-hadis yang telah dipaparkan ternyata ditemukan banyak prinsip-prinsip atau dasar-dasar pendidikan, di antaranya:

1. Prinsip *long life education* atau malah lebih dari pada itu, calon kedua orang tua dibimbing dalam memilih jodoh, setelah menikah dididik tentang adab dalam rumah tangga dan berdoa kiranya mereka dan keturunannya dihindarkan dari gangguan syetan, setelah anak lahir, diingatkan kewajiban, tanggung jawab dan peran kedua orang tua untuk mendidiknya dengan baik karena anak sudah siap untuk menerima pengaruh dari luar dirinya terutama lingkungan keluarga, ketika anak berumur tujuh hari diaqiqahi, dicukur rambut dan diberi namanya dengan nama yang baik sebagai doa. Dengan demikian sepanjang kehidupan anak manusia terus dididik oleh ajaran agama bahkan sampai ketika sakaratul maut pun masih dibimbing dengan kalimat tauhid agar imannya dapat dipertahankan sampai akhir hayatnya.
2. Prinsip *tafaqquh fiddin, adult education* (pendidikan untuk masyarakat) dan *educational journey* (pengembaraan dalam menimba ilmu).
3. Prinsip *learning by doing*, prinsip tentang metode pengajaran; Metode ceramah atau khutbah, tanya jawab atau dialog, dan *matsal* (perumpamaan).
4. Sarana tempat pendidikan yang terbaik adalah mesjid, serta materi pelajaran yang paling utama dan mendasar adalah akidah tauhid.

⁵⁰ Muhammad 'Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bintang Bulan, 1977), h. 19.

SISTEM PENDIDIKAN ISLAM DALAM HADIS

Shiyamu Manurung

I. Pendahuluan

Awal lahirnya sistem pendidikan Islam didasari atas dua sumber pokok yang amat penting yakni Alqur'an dan Hadis Rasulullah saw., sehingga tujuannya sangat beriringan pada proses kegiatan Nabi Muhammad saw. dalam meningkatkan dakwah Islamiyah, lebih khususnya memberikan cahaya terang kepada hati nurani dan pikiran serta menambah kemampuan kalangan pelaksana pendidikan Islam melakukan proses pendidikan dan pengajaran, ini merupakan bahagian peningkatan sistem pendidikan Islam itu sendiri.

Makalah ini merupakan kajian hadis tematik pendidikan mengenai sistem pendidikan Islam, apa dan bagaimana bentuk serta corak sistem pendidikan Islam yang digambarkan oleh Rasulullah saw.

II. Pengertian Sistem Pendidikan Islam

Istilah sistem secara etimologi berasal dari bahasa Yunani yakni "*sistema*", yang berarti "suatu keseluruhan yang terdiri dari sejumlah bagian-bagian",¹ sedangkan secara terminologi, sistem "merupakan seperangkat unsur yang melakukan sesuatu kegiatan atau membuat skema dalam rangka mencapai tujuan dengan mengolah data, atau energi serta barang dalam jangka waktu tertentu guna menghasilkan informasi, energi, dan hasil benda", atau sistem merupakan tata cara kerja yang saling berkaitan, yang bekerja sama membentuk aktivitas atau mencapai tujuan tertentu.² Sehingga dapat ditegaskan bahwa sistem merupakan keseluruhan himpunan bagian-bagian yang satu sama lain

¹ Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer* (Bandung: Alfabeta, 2006), h. 9. Sebagai penambahan bersama bahwa pengertian sistem dalam dunia keilmuan, lama-kelamaan dipahami menjadi beraneka ragam, hal ini disebabkan adanya perbedaan selera, pengungkapan, disiplin ilmu, dan maksud penggunaan.

² *Ibid.*

berinteraksi dan bersama-sama melakukan kegiatan untuk mencapai suatu tujuan dalam organisasi.³

Pendidikan Islam⁴ merupakan rangkaian proses yang sistematis, terencana dan komprehensif dalam upaya mentransfer nilai-nilai kepada anak didik, mengembangkan potensi yang ada pada diri anak didik, sehingga anak didik mampu melaksanakan tugasnya di muka bumi dengan sebaik-baiknya, sesuai dengan nilai-nilai Ilahiyah yang didasarkan pada ajaran agama (al-Quran dan al-Hadis) terhadap semua dimensi kehidupan.⁵ Sedangkan pandangan H. M. Arifin bahwa pendidikan Islam merupakan suatu proses sistem pendidikan yang mencakup tujuan, peserta didik, kurikulum, metode, prasarana⁶ atau seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah (anak didik) dengan berpedoman pada ajaran Islam.⁷ Maka dapatlah diungkapkan bahwa pendidikan Islam mempunyai cakupan yang sama luasnya dengan pendidikan umum bahkan melebihi, salah satunya menawarkan nilai-nilai spiritual. Maka pendidikan Islam mengarahkan pada pembinaan dan pengembangan pendidikan agama, di mana titik beratnya terletak pada internalisasi nilai iman, Islam, dan ihsan dalam pribadi manusia muslim yang berilmu dan pengetahuan luas.⁸

Sehingga dari keterangan di atas dapatlah diambil sebuah pengertian bahwa sistem pendidikan Islam merupakan suatu keseluruhan *fitrah* diri manusia yang terbentuk dari bagian-bagian (tujuan, anak didik, kurikulum, metode, fasilitas/prasarana) pendidikan Islam yang mempunyai hubungan fungsional terhadap lingkungannya (lingkungan keluarga, masyarakat, madrasah) demi mengubah masukan menjadi hasil yang diharapkan terhadap tanggungjawab manusia sebagai khalifah di atas bumi ini.⁹ Pengertian ini penulis lakukan bila tidak berlebihan

³ *Ibid.*

⁴ Sebagai tambahan bagi pembaca bahwa menurut Achmadi pendidikan Islam ialah; “Segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan *fitrah* manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma Islam”. Lihat Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 28-29.

⁵ Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), h. 94. Upaya pencapaian sinergisitas pembaca terhadap terminologi pendidikan Islam dapat di lihat dalam tulisan Samsul Nizar pada sub judul “Pendidikan dan Kaitannya dengan *Fitrah* Manusia”, halaman 85 s/d 94.

⁶ Sagala, *Administrasi*, h. 11.

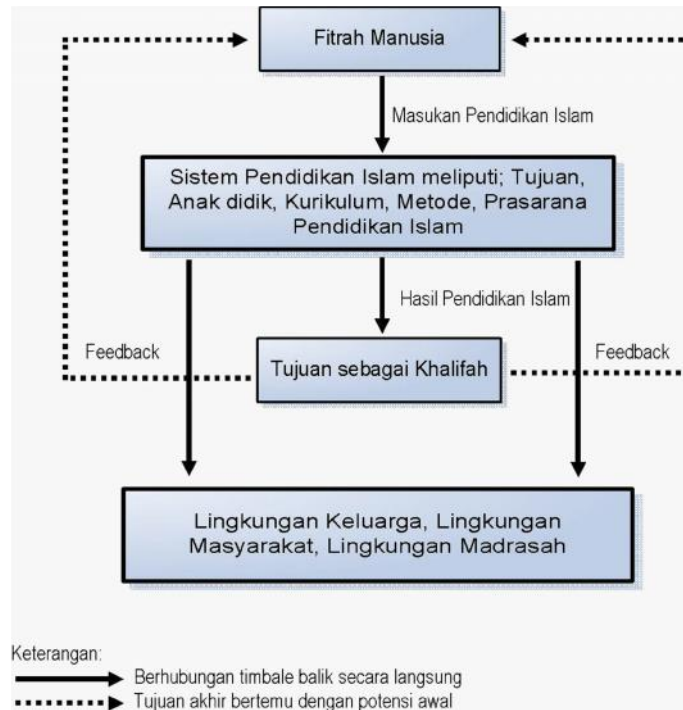
⁷ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h. 11.

⁸ Achmadi, *Ideologi*, h. 2. Beliau mengutipnya dari Jorge R.Knight, *Issues and Alternatives in Education Philosophy* (Michigan: Andrews University Press, 1982), h. 6.

⁹ Pengertian ini penulis definisikan sendiri dengan menggunakan pisau analisis deduktif-induktif, untuk mengantisipasi kemunduran ummat Islam saat ini.

agar dapat menjawab realitas ajaran Islam yang menjadi anutan masyarakat Muslim, lebih khususnya dalam sistem pendidikan Islam saat ini.¹⁰

Gambar 1
SISTEM PENDIDIKAN ISLAM



III. Sistem Pendidikan Islam dalam Hadis

Sistem pendidikan Islam yang dilaksanakan oleh Rasulullah saw. bersifat fleksibel dan universal, sesuai dengan potensi yang dimiliki anak didik, kebiasaan (adat-istiadat) masyarakat, serta kondisi alam di mana proses pendidikan tersebut berlangsung dengan diliputi oleh pilar-pilar akidah Islamiyah.

1. Tujuan Sebagai Faktor Pendidikan Islam

Perumusan tujuan pendidikan Islam menurut kalangan ahli memang cukup

¹⁰ Sebab persoalannya saat ini kemunduran pendidikan Islam hanya dipandang berdasarkan fenomena praktik keagamaan saja. Lihat keterangan Syed M. Naquib Al-Attas, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam* (Bandung: Mizan, 2003), h. 16-18.

rumit, sebab ia memerlukan pemikiran yang matang, cermat, komprehensif, sistematis, dan integral dalam melihat kesemua aspek-aspek pendidikan yang ada.¹¹ Ini dilakukan untuk terformulasikannya suatu tujuan pendidikan Islam yang mampu berfungsi sebagai acuan dan nilai kontrol yang efektif dan efisien.¹²

Sebagai penambahan kajian hadis di atas bahwa tujuan pendidikan Islam menurut Ahmad Tafsir meliputi dua karakteristik yakni “tujuan umum serta tujuan khusus”.¹³ Perumusan *tujuan umum pendidikan Islam* yang dimaksud, haruslah mampu menyentuh semua aspek dasar yang ada pada diri manusia secara utuh. Perumusan itu harus berjalan secara serasi, seimbang, dan saling melengkapi antara satu dengan yang lain. Sebab, bila salah satu aspek tersebut “diremehkan” keberadaannya, akan berimbas pada aspek yang lainnya. Aspek-aspek yang dimaksud adalah aspek jasmaniah (*ahdaf al-jismiyyat*), aspek rohaniyah (*ahdaf al-ruhiyyat*), dan aspek akal (*ahdaf al-aqliyyat*).¹⁴

Dalam hal ini, layak diangkat sabda Nabi Muhammad saw., yang berbunyi:

من القوى خير وأفضل وأحب إلى الله عز وجل من المؤمن الضعيف.

Artinya: Orang mukmin yang kuat itu lebih baik dan lebih disayangi oleh Allah dari pada orang mukmin yang lemah.¹⁵

Kata “kuat” di atas memberikan pengertian bahwa Allah swt. sangat memuliakan orang mukmin yang berkemampuan tinggi, lalu dengan kemampuan itu mampu melaksanakan fungsinya di muka bumi, baik sebagai *abd* maupun sebagai *khalifah fi al-ardh*.¹⁶

Sebagai penambahan bersama bahwa maksud hadis tersebut bersifat pada *tujuan umum pendidikan Islam*; ialah terwujudnya manusia sebagai hamba

¹¹ *Ibid.*, h. 110.

¹² *Ibid.*

¹³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, cet. 2 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 46. Tujuan pendidikan Islam secara khusus ini sesuai yang dikemukakan oleh Quraish Shihab diperumpamakan suatu masyarakat atau negara tidak dapat diimpor atau diekspor dari atau suatu negara atau masyarakat, ia harus timbul dari dalam masyarakat itu sendiri. Ia adalah “pakaian” yang harus diukur dan dijahit sesuai dengan bentuk dan ukuran pemakainya, berdasarkan identitas, pandangan hidup, serta nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat atau negara tersebut.

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ Imam Ahmad ibn Hanbal, *Musnad Imam Ahmad ibn Hanbal*, Jilid II, (Beirut: Dar al-Fikr, tt), h. 36.

¹⁶ *Ibid.*, h 111. Jika salah satu dari aspek tersebut tidak mampu dimiliki oleh seorang mukmin, maka eksistensinya sebagai pengembal amanat Allah swt., akan sulit untuk bisa dilaksanakannya dengan sempurna.

Allah sesuai dengan hakikat penciptaan manusia agar menjadi pengabdian Allah yang patuh dan setia, atau dengan bahasa sederhana Islam menghendaki agar manusia dididik serta mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah,¹⁷ atau tanpa melepaskan diri pada nilai-nilai Ilahiah yang bersifat ibadah.¹⁸

Mengenai *tujuan khusus pendidikan Islam* sesuai dengan kutipan Ahmad Tafsir dari Al-Aynayni, mengemukakan bahwa tujuan khusus pendidikan Islam ditetapkan berdasarkan keadaan tempat dengan mempertimbangkan keadaan geografis, ekonomi, dan lain-lain yang ada di tempat tersebut.¹⁹ Tujuan khusus dapat dirumuskan berdasarkan *ijtihad* para ahli di tempat itu.²⁰ Kondisi seperti ini memberikan petunjuk adanya unsur konstan dan unsur fleksibilitas atau dirumuskan sesuai dengan keadaan zaman, tempat dan waktu.²¹ Menurut Syamsul Nizar disusun berdasarkan *ijtihad* ilmuwan sesuai dengan kebutuhan perkembangan waktunya yang terlebih dahulu disterilisasi dengan nilai-nilai universal ajaran Islam (Tujuan umum pendidikan Islam). Maka dengan demikian, penyusunan dasar pendidikan pada dimensi ini, bukanlah berarti sama sekali melepaskan diri pada nilai agama (Alquran dan Hadis), akan tetapi melakukan elaborasi pola pendidikan yang ada dan tidak ditemukan dalam kedua nash tersebut.

Mengenai tujuan khusus pendidikan Islam ini, Rasulullah saw. bersabda;

تَمَّ أَعْلَمُ بِأُمُورِ دُنْيَاكُمْ.

Artinya: *Kamu lebih mengetahui urusan duniamu.* (H.R Muslim)²²

Dari keterangan hadis tersebut, Najati menguraikan bahwa belajar dalam proses pengembangan diri manusia memiliki arti adanya upaya dan usaha yang dilakukan oleh anak didik, lalu berangkat dari kesalahan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih sempurna, dan terakhir senantiasa melakukan uji coba

¹⁷ Sebagai tambahan, komentar Abuddin Nata tentang tujuan pendidikan Islam memperlihatkan keterlibatan fungsional gambaran ideal dari manusia yang ingin dibentuk oleh kegiatan pendidikan. Merumuskan gambaran sosok manusia yang ideal itu merupakan pekerjaan bidang filsafat. Perumusan tujuan pendidikan Islam itu pada hakikatnya adalah pekerjaan filosofis tentang manusia yang ideal dengan berdasarkan pada ajaran Islam sebagai sumber acuan utamanya. Lihat Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, cet. 3 (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 58.

¹⁸ Nizar, *Pengantar*, h. 105.

¹⁹ Tafsir, *Ilmu*, h. 50.

²⁰ *Ibid.*

²¹ Nata, *Filsafat*, h. 56.

²² Muhammad Usman Najati, *al-Hadis al-Nabawi wa Ilm al-Nafsi*, cet. 4 (Beirut: Darul Suruq, 2000), h. 162.

pada tiap kegiatan proses belajar, sebab menurut beliau dengan adanya metode seperti ini kebutuhan hadis tersebut yang mengarahkan pada pemahaman bahwa dunia adalah kita yang tahu pada masa kini, seluruh kendala atau kekurangan akan dapat terpenuhi sesuai metode yang dilaksanakan.²³

Dapatlah diketahui bahwa memahami hadis di atas akan mengarahkan ajaran Islam berupa muatan pendidikan layaknya bersifat fleksibel dan universal. Ia bukan semata-mata ajaran dogmatis non elastis. Ajarannya mencakup kepentingan kehidupan di dunia dan akhirat secara serasi dan seimbang, serta menghormati dinamika intelektual umat, selama tetap mengacu pada norma dan ajaran Islam. Kedinamisan inilah yang perlu ditanamkan dalam proses pendidikan Islam, sehingga pelaksanaan pendidikannya berkembang secara dinamis.²⁴

Gambaran di atas menunjukkan adanya penyeimbang tujuan pendidikan Islam untuk memahami problematika saat ini, menurut analisa penulis tujuan itu, dinilai lebih bersifat teoritis-normatif dan terkesan kurang strategis dalam memecahkan problem-problem yang dihadapi oleh umat manusia sebagai *stake holder pendidikan Islam*, sementara problem yang dihadapi sangat kompleks, sedangkan tujuan praktis untuk meningkatkan daya saing lulusannya lebih sulit dipecahkan, karena pada saat yang sama pendidikan Islam harus memenuhi tujuan yang disusun pada dataran metafisik yang sangat teoritis normatif, sementara pada sisi lain, pendidikan Islam harus juga dituntut mampu menjawab tuntutan perubahan zaman yang begitu cepat.

2. Anak Didik Sebagai Faktor Pendidikan Islam

Anak didik merupakan bahagian komponen pendidikan yang tidak bisa terlepas dari sistem pendidikan Islam, sehingga ada aliran pendidikan yang menempatkan anak didik sebagai pusat segala usaha pendidikan.²⁵ Mengingat pendidikan Islam tersebut merupakan proses pembinaan dan perkembangan, maka patut untuk dipahami bahwa anak didik lahir dengan membawa muatan nilai yang signifikan dalam totalitas kehidupannya, yang disebut dengan *fitrah*.²⁶ *Fitrah* anak didik tidak akan berkembang dan tumbuh dengan baik tanpa adanya bimbingan faktor dari luar (eksogen). Faktor eksogen yang paling strategi untuk

²³ *Ibid.*, h. 163.

²⁴ Nizar, *Pengantar*, h. 114-115.

²⁵ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 192. Aliran tersebut disebut *child centered*.

²⁶ *Ibid.*, h. 198. Pengertian *Fitrah* secara terminologi; mengandung potensi berbuat baik pada kemampuan berpikir manusia sebagaimana rasio atau intelegensia (kecerdasan) menjadi pusat perkembangannya dalam memahami agama Allah secara damai di dunia ini lihat Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, cet. 4 (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 158.

menumbuh kembangkan potensi anak didik adalah lewat pendidikan. Karenanya, pendidikan Islam harus memandang anak didik sebagai orang yang belum dewasa dan sedangkan dalam masa perkembangannya menuju pada kedewasaannya.²⁷

Sedangkan mengenai fitrah²⁸ yang terdapat dalam hadis Rasulullah menguraikan pengertian fitrah sebagaimana uraian hadisnya sebagai berikut:

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَيْبٍ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ
هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ "كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ
عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ، كَمَثَلِ الْبَهِيمَةِ تُنَجَّجُ، هَلْ
تَرَى فِيهَا جَدْعَاءُ"

Dalam konteks ini hampir seluruh ulama menguatkannya dengan hadis Nabi saw, yang menyatakan bahwa: "semua anak yang lahir dilahirkan atas dasar fitrah, lalu kedua orang tuanya menjadikannya menganut agama Yahudi, Nasrani atau Majusi."²⁹

Berdasarkan Hadis di atas memiliki takhrij yang tergolong syarif marfu' berdasarkan kualitas perawi maka di dapatkan sebahagian perawi *tsiqah* dan *tsiqah tsubut*.³⁰ Perlu untuk diketahui dalam keterangan *fitrah* hadis Rasulullah, penulis tidak memberikan keterangan secara rinci, hanya meletakkan keterangan yang penulis ambil dari tulisan Ahmad bin Ali Bin Hazar, pada judul bukunya *Fath al-Bari bi-Syarh Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari*.

Sebagaimana keterangan hadis itu kalangan ulama fuqaha berbeda pendapat dalam memberikan interpretasi terhadap hadis Rasulullah sebagaimana ungkapan *yuladu 'ala al-fitrah* terlihat bahwa nampak dari keterangan secara umum lafazz *mauludin* dan dijelaskan dari lafazz tersebut melalui riwayat Yunus, dengan lafazz hadis *ma min mauludin illa yuladu alal fitrah*, dan dari riwayat Muslim dari

²⁷ *Ibid.*, h. 199.

²⁸ Potensi *fitrah* ke-Tuhanan yang melahirkan wawasan tentang ke-Tuhanan akan menumbuhkan ideology, idealisme, cita-cita dan perjuangan. Sedangkan potensi *fitrah* kemanusiaan akan melahirkan wawasan tentang manusia yang menumbuhkan nilai kearifan, kebijaksanaan, kebersamaan, demokrasi, egalitarian, menunjang tinggi nilai kemanusiaan, dan sebaliknya menentang anarkisme dan kesewenang-wenangan. Lihat Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media, 2003), h. 183.

²⁹ Ahmad al-Hasyim, *Mukhtar al-Ahadist an-Nabawiyah* (Surabaya: Maktabah Muhammad ibn Nubhan wa Awaladuhu, 1948), h. 130.

³⁰ Abu Abdullah bin Muhammad Isma'il, *Shahih al-Bukhari*, juz I (Riyadh: Idarat al-Bahs al-Ilmiah, t.t.), h. 25.

Abi Shaleh, dari Abu Hurairah dengan lafad *laisa min maul-din yuladu illa ala hadzih al-fitrah hatta yuakbiru anhu lisanuhu*. Diriwayat dari Ibnu Abd al-Barr, bahwa lafazz maulud tidak untuk umum, akan tetapi maksud dari setiap yang lahir dalam keadaan fitrah, dan kedua orang tuanya bukan agama Islam dan kedua orang tua mereka masuk agama mereka.³¹

Dari keterangan hadis tersebut oleh Hadari Nawawi disimpulkan bahwa:

- a. Setiap anak lahir dalam keadaan tidak berdaya artinya fisik dan psikisnya belum berfungsi secara maksimal sebagaimana orang dewasa pada umumnya.
- b. Setiap anak lahir dalam keadaan belum dewasa artinya anak didik belum mampu bertanggung jawab sendiri atas sikap dan perilaku, bukan saja kepada masyarakat dan Allah swt., tetapi juga kepada dirinya sendiri. usaha membantu dan menolong anak didik agar menjadi dewasa sejalan dengan fisik dan psikisnya itu disebut aktivitas pendidikan.
- c. Lalu setiap anak tidak boleh dibiarkan dalam kehidupan bermasyarakat. Untuk itu setiap anak harus menjadi dewasa agar dapat menjalani hidup dan kehidupan bersama orang dewasa lainnya secara manusiawi.³²

Dalam rangka menciptakan iklim yang lebih kondusif dalam interaksi, dan juga sebagai pendukung tercapainya tujuan yang telah ditetapkan, maka ada beberapa kewajiban yang harus diperhatikan oleh anak didik, untuk memenuhi kebutuhan tersebut, antara lainnya;

- a. Anak didik harus memuliakan pendidik dan bersikap rendah hati atau tidak takabur. Hal ini sejalan dengan pendapat al-Ghazali yang menyatakan bahwa menuntut ilmu merupakan perjuangan yang berat yang menuntut kesungguhan yang tinggi dan bimbingan dari pendidik.
- b. Anak didik harus merasa satu bangunan dengan peserta didik lainnya dan sebagai bangunan maka peserta didik harus saling menyayangi dan menolong serta berkasih sayang sesamanya.
- c. Anak didik harus menjauhi diri dari mempelajari berbagai mazhab yang dapat menimbulkan kekacauan dalam pikiran.
- d. Anak didik harus mempelajari tidak hanya satu jenis ilmu yang bermanfaat, melainkan ia harus mempelajari berbagai ilmu lainnya dan berupaya sungguh-sungguh mempelajarinya sehingga tujuan dari setiap ilmu tersebut tercapai.³³

³¹ Ahmad bin Ali bin Hazar, *Fath al-Bari bi-Syarh Imam Abi Abdillahi Muhammad bin Isma'il al-Bukhari*, juz III, no hadis 1385, (Kairo: Darul Riyan li al-Turas, 1986), h. 292.

³² Rosyadi, *Pendidikan*, h. 199-201.

³³ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam: Mengenal Toko*

3. Kurikulum Sebagai Faktor Pendidikan Islam

Salah satu komponen faktor operasional pendidikan Islam sebagai sistem adalah kurikulum. Jika dikatakan kurikulum, maka ia mengandung pengertian bahwa materi yang diajarkan atau dididikan telah tersusun secara sistematis dengan tujuan yang hendak dicapai, salah satunya melakukan perencanaan kurikulum berdasarkan konsep tauhid seiring proses pengembangan ilmu pengetahuan anak didik.³⁴

Sebagaimana yang telah disinggung bahwa tujuan sistem pendidikan Islam senantiasa mengarah pada nilai-nilai Ilahiyah, sehingga materi yang terdapat dalam kurikulum tersebut harus mengacu pada tujuan, karena pendidikan Islam tidak boleh berdiri sendiri terlepas dari kontrol tujuannya. Maka dengan adanya prinsip ini, berbagai pengetahuan yang dimiliki oleh anak didik, baik itu pengetahuan agama, pengetahuan sosial, pengetahuan alam (sain), pengetahuan filsafat dan lainnya tetap dalam rangka meningkatkan ibadah.

Menurut Ahmad tafsir yang beliau kutip dari Mahmud Junus kurikulum itu senantiasa menjembatani berbagai aspek yang terdapat dalam diri anak didik antara lainnya: 1. Aspek jasmani, yaitu mementingkan kebersihan, 2. Aspek akal, yaitu segi pembinaan kecerdasan dan pemberian pengetahuan, 3. Aspek rohani, yaitu pembinaan segi keagamaan.

Jadi kurikulum pendidikan Islam bersifat *funksional*, tujuannya mengeluarkan dan membentuk manusia Muslim, kenal agama dan Tuhannya, berakhlak al-Qur'an, tetapi juga mengeluarkan manusia yang mengenal kehidupan, sanggup menikmati kehidupan yang mulia, dalam masyarakat bebas dan mulia, sanggup memberi dan membina masyarakat itu dan mendorong dan mengembangkan kehidupan di situ, melalui pekerjaan tertentu yang dikuasainya.

Sebagaimana keterangan dalam hadis Rasulullah saw. yang berbunyi:

خيركم ، تعلم القرآن وعلمه.

Artinya Dari Ali ra: “Yang paling baik antara kamu adalah yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya”. (HR. Turmudzi).

Keterangan di atas perlu menjadi catatan kita memahami problematika kurikulum pendidikan Islam saat ini bahwa kurikulum pendidikan Islam mulai

Pendidikan di Dunia Islam dan Indonesia (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), h. 13; Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falsafatuha* (Kairo: Isa al-Babiy al-Halabiy, 1975), h. 238.

³⁴ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, cet. 2 (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1992), h. 118.

dari tingkat SD atau Ibtidaiyah sampai perguruan tinggi, dirasakan belum mampu menjawab persoalan-persoalan tantangan perubahan, karena kurikulum pendidikan Islam “lebih menitikberatkan pada aspek *korespondensi-tekstual* yang lebih hanya menekankan hafalan teks-teks keagamaan yang sudah ada, dan ini pun baru pada wilayah aspek kognitif. Lalu kurikulum pendidikan Islam sangat “didominasi oleh masalah-masalah yang bersifat normatif, ritual dan *eskatologis*, apalagi materi pendidikan Islam yang kemudian disampaikan dengan “semangat *ortodoksi* keagamaan” atau “menekankan ortodoksi dalam pelajaran agama yang diidentikkan dengan iman, dan bukan ortopraksis yaitu bagaimana mewujudkan iman dalam tindakan nyata operasional.” Dengan semangat *ortodoksi* keagamaan yang merupakan suatu cara di mana peserta didik dipaksa tunduk pada suatu “meta narasi” yang ada tanpa diberi peluang untuk melakukan telaah secara kritis. Akibatnya, agama dipandang sebagai suatu yang “final”, yang harus diterima secara *taken for granted*. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan bila kemudian pendidikan Islam tidak fungsional dalam kehidupan sehari-hari, kecuali hanya aktivitas verbal dan formal untuk menghabiskan materi atau kurikulum yang telah diprogramkan dengan batas waktu yang telah ditentukan.”³⁵

4. Metode Sebagai Faktor Pendidikan Islam

Metode³⁶ dalam sistem pendidikan Islam sesuai kutipan penulis melakukan kegiatan *hiwar*,³⁷ artinya anak didik bersifat partisipatif aktif dan latihan praktis, sebab alasan yang mendasar menurut analisa penulis keadaan seperti ini akan membawa kalangan anak didik lebih baik dan lebih cepat mengalami proses pembelajaran dalam diri mereka.

Dalam memberikan pengajaran kepada para sahabat, Rasulullah saw. juga dengan penuh perhatian membimbing mereka untuk melakukan latihan praktis sebagai sarana yang efektif dalam proses belajar mengajar. Sebagaimana dalam hadis Rasulullah saw. yang berbunyi:

اِنَّمَا الْعِلْمُ مَعْلَمٌ وَالْحِلْمُ مِمَّنْ يَتَخَيَّرُ الْخَيْرَ هُ وَمَنْ يَتَوَقَّ الشَّرَّ يَوْقَهُ.

³⁵ Hujair AH. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia* (Yogyakarta: Safiria Insani Press, 2003), h. 164-165. Perkembangan ini sengaja penulis cantumkan agar dapat dipecah secara produktif bagi kita bersama dalam menjawabnya.

³⁶ Dalam proses kependidikan Islam menurut penulis tidak akan mungkin satu metode dipakai, akan tetapi harus diselingi dengan metode lainnya, atau dengan memperhatikan beberapa faktor terkait baik secara langsung maupun tidak langsung.

³⁷ Rosyadi, *Pendidikan*, h. 221. *Hiwar* merupakan percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab mengenai suatu topik yang mengarah pada sesuatu tujuan.

Artinya: *Sesungguhnya ilmu itu hanya dengan belajar, dan kesabaran itu hanya dengan berlatih sabar. Barang siapa memilih kebaikan, ia akan diberi kebaikan. Dan barangsiapa menjaga diri dari keburukan, ia akan dijaga dari keburukan.*³⁸

Maksud hadis tersebut, belajar hanya akan sempurna dengan mengerahkan seluruh kesungguhan dan berpartisipasi aktif dalam proses belajar mengajar. Demikian pula seseorang hanya bisa belajar-mengajar sabar dengan berlatih sabar secara aktif dalam berbagai kenyataan hidup. Dengan begitu kesabaran akan menjadi sebuah karakter yang tertanam kuat, yang dapat terwujud dari seseorang tanpa beban dan kesulitan lagi.³⁹

Dalam memberikan pengajaran kepada para sahabat, Rasulullah saw. juga dengan penuh perhatian membimbing mereka untuk melakukan latihan praktis sebagai sarana yang efektif dalam proses belajar mengajar.

Sebagaimana yang tertera dalam hadis Rasulullah yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan At-Tirmidzi (an-Nawawi, vol. I, halaman 674 hadis no. IV/873. Keterangan itu menceritakan Kildah bin al-Hanbal berkata, “Pernah saya menemui Nabi saw. Saya masuk tanpa mengucapkan salam. Maka Nabi saw. berkata, kembalilah, dan ucapkan, ‘Assalamu ‘alaikum, bolehkah saya masuk?’. Dalam hadis tersebut Rasulullah saw. tidak hanya menyuruh Kildah untuk mengucapkan apa yang seharusnya di lakukan, tetapi diajarkan kepadanya. Inilah contoh nyata prinsip partisipasi aktif dan latihan praktis dalam proses belajar.⁴⁰

Demi memenuhi kebutuhan pengembangan metode dalam sistem pendidikan Islam, maka penulis sedikit mengutip keterangan al-Ghazali, menurut beliau bahwa metode yang merupakan dasar proses pembelajaran harus dilihat secara psikologis, sosiologis, maupun pragmatis dalam rangka keberhasilan proses pembelajaran. Metode pengajaran tidak boleh monoton, demikian pula media atau alat pengajaran.⁴¹

Paling terpenting menurut keterangan ahli pendidikan masa kontemporer seiring mengembangkan hadis di atas dalam proses pendidikan Islam senantiasa metode yang digunakan harus sesuai dengan karakter universal, seperti kondisi

³⁸ Hadis ini diriwayatkan oleh ath-Thabarani dan ad-Daruquthni dalam *Al-‘Ilal* bersumber dari hadis Abud Darda’ dengan sanad yang dha’if (*takhrij* Zainuddin Abul Fadhl al-‘Iraqi atas hadis-hadis yang termaktub dalam *Kitab Ihya’ Ulum al-Din*, karya al-Ghazali, Vol. III, h. 176, catatan kaki no. 4).

³⁹ Keterangan hadis ini penulis kutip dari catatan kaki Muhammad Utsman Najati, *Hadist dan Ilmu Jiwa* (Bandung: Pustaka, 2005), h. 195.

⁴⁰ Najati, *Hadis*, h. 195.

⁴¹ Ramayulis dan Nizar, *Ensiklopedi*, h. 14. Al-Ghazali memberikan sebuah contoh metode pengajaran itu *mujahadah* dan *riyadah* (ketekunan dan latihan kejiwaan).

sosial, ekonomi, kebudayaan, peradaban antara individu yang satu dengan lainnya, sarana yang tersedia, biaya yang ada, dan bagaimana kemampuan seorang pendidik untuk menangkap situasi yang berlangsung menuju pada suatu perubahan (totalitas) yang diingini oleh pendidikan Islam. Maka, kemampuan seorang pendidik mengaplikasikan berbagai macam metode adalah menjadi sangat penting dalam proses kependidikan.⁴²

5. Prasarana Sebagai Faktor Pendidikan Islam

Dalam sub judul ini penulis memberikan keterangan lanjutan dari sub judul “anak didik”, sebab menurut penulis keterangan hadis yang telah disinggung terdahulu tersebut memiliki hubungan atas interpertasi adanya fasilitas/prasarana, menurut kalangan ahli pendidikan Islam mengungkapkan bahwa fasilitas/prasarana sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan *fitrah* anak didik. Islam yang mengakui bahwa *fitrah* (potensi) manusia itu merupakan dua hal yang saling bertentangan satu sama lain yaitu *fitrah* untuk berbuat baik dan *fitrah* berbuat jahat. Dalam kondisi demikian adanya fasilitas/prasarana yang merupakan wujud terbentuknya dari suasana perkembangan keluarga, maka anak didik itu akan mengikuti perkembangan suasana *fitrahnya* tersebut.

Apabila fasilitas/prasarana yang terbentuk oleh lingkungannya yang melatarbelakangi perkembangan anak didik itu lebih kondusif dalam mengembangkan *fitrah* (potensi) secara maksimal, akan terjadi perkembangan positif. Apabila fasilitas serta prasarana yang terbentuk oleh lingkungannya yang melatarbelakangi perkembangan anak didik itu secara destruktif pada mengembangkan *fitrah* (potensi) itu, akan terjadi sebaliknya, yaitu perkembangan yang negatif.⁴³

IV. Penutup

Sistem pendidikan Islam dalam hadis Nabi Muhammad saw, pada dasarnya masih bersifat umum sehingga masih dibutuhkan adanya kerangka teori-teori kependidikan. Lalu sistem pendidikan Islam tersebut harus mampu dikembangkan dan membangun komposisi anak didik untuk mempersiapkan kehidupan yang lebih baik. Sistem pendidikan Islam harus disusun atas dasar kondisi lingkungan anak didik, baik kondisi masa kini maupun antisipasi kondisi masa akan datang.

⁴² Rosyadi, *Pendidikan*, h. 238-239.

⁴³ *Ibid.*, h. 296-297. Karenanya, Islam lebih dekat kepada teori konvergensi yang ditawarkan oleh William Stern, daripada teori nativisme dan empirisme yang masing-masing ditokohi oleh Schopenhauer dan John Lock. Islam mengakui adanya faktor dasar (nativisme) dan ajar (empirisme) yang akan berkembang dengan baik dalam kondisi fasilitas/prasarana lingkungan yang baik pula.

Pada dasarnya sistem pendidikan Islam ini hanya menitik beratkan permasalahan kemanusiaan, maka sebagai sasaran didik yang pertama adalah manusia (antropologi). Sistem pendidikan Islam yang berwawasan kemanusiaan dalam tulisan ini menampilkan pengertian bahwa pendidikan Islam harus memandang manusia sebagai subjek pendidikan. Oleh karena itu *starting point* dari proses pendidikan Islam berawal dari pemahaman *teologi-filosofis* tentang manusia, yang pada akhirnya manusia diperkenalkan akan keberadaanya dirinya sebagai khalifah Allah di muka bumi. Pendidikan Islam yang lepas dari dasar-dasar inilah yang pada akhirnya melahirkan tatacara hidup yang tidak lagi konstruktif bagi tegaknya nilai-nilai kemanusiaan.

HADIS-HADIS TENTANG TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

Zulfitri

I. Pendahuluan

Pendidikan dalam Islam merupakan sebuah rangkaian proses pemberdayaan manusia menuju *kedewasaan*, baik secara akal, mental maupun moral, untuk menjalankan fungsi kemanusiaan yang diemban sebagai seorang hamba dihadapan *Allah swt.* dan juga sebagai *Khalifah fi al-ardh* (pemelihara) pada alam semesta ini. Dengan demikian, fungsi utama pendidikan adalah mempersiapkan generasi penerus (peserta didik) dengan kemampuan dan keahliannya (*skill*) yang diperlukan agar memiliki kemampuan dan kesiapan untuk terjun ke tengah lingkungan masyarakat.

Tujuan pendidikan, telah dirumuskan pada Konfrensi Pendidikan Islam se-Dunia yang pertama di Makkah tahun 1977. Pada konfrensi tersebut dihasilkan rumusan bahwa pendidikan bertujuan mencapai pertumbuhan yang seimbang dan membentuk kepribadian yang menyeluruh meliputi aspek spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, bahasa, baik secara individu maupun kolektif. Tujuan akhir pendidikan muslim adalah perwujudan ketundukan kepada Allah swt. Untuk dapat menyusun pendidikan secara sistematis sesuai dengan tujuan yang digariskan, maka negeri-negeri muslim harus melaksanakan syari'ah Allah dan membentuk kehidupan manusia berdasarkan asas-asas serta nilai-nilai Islam.¹

Untuk pencapaian tujuan pendidikan, pengetahuan dikelompokkan kepada dua kategori, yaitu pertama, pengetahuan abadi (yang didasarkan pada al-Qur'an dan Hadis) dan kedua, pengetahuan perolehan (ilmu-ilmu sosial, alam dan terapan). Dari kelompok ilmu pengetahuan abadi, kajian pada kitab suci al-Qur'an dijadikan sebagai dasar pembentukan iman, dasar penulisan buku-buku pelajaran dan studi hukum Islam dilakukan sesuai dengan masalah yang dialami masyarakat muslim, studi kebudayaan Islam harus menggugah ummat untuk mencapai kejayaannya, penekanan dilakukan pada pengajaran syari'ah di semua negeri muslim dan bahasa Arab khususnya di negeri Arab pada tiap jenjang pendidikan.

¹ Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), h. 105-114.

Studi syari'ah diberikan untuk mengimbangi penerapan hukum-hukum sekuler dalam masyarakat kapitalis dan pengajaran bahasa Arab untuk memberi kemampuan penelitian terhadap naskah-naskah Islam klasik. Sedangkan dari kelompok ilmu pengetahuan perolehan, pengkajian dilakukan pada studi sastra, seni dan keterampilan, penggantian ilmu sosial dari Barat dengan seperangkat ilmu sosial baru yang dasarnya ditemukan dalam al-Qur'an dan sunnah seperti peranan dan prestasi kaum muslimin dalam sejarah ilmu pengetahuan.

Setelah konfrensi pertama, konfrensi berikutnya, dilakukan revisi-revisi tentang tujuan pendidikan Islam, konsep tujuan pendidikan Islam sebagaimana konfrensi pendidikan Islam se-dunia, senada dengan pendapat al-Ghazali yang mengatakan bahwa: Tujuan pendidikan Islam adalah mendekatkan diri kepada Allah swt., bukan untuk mencari kedudukan, kemegahan dan kegagahan atau kedudukan untuk memperkaya diri.² Selanjutnya, Sajjad Husain dan Ashraf, menyatakan bahwa penyembahan kepada Allah swt. sebagai manifestasi dari tujuan pendidikan Islam tidak terbatas pada pelaksanaan fisik dari ritual agama semata, tetapi mencakup seluruh aktivitas, iman, pikiran, perasaan dan pekerjaan.³

Pada makalah ini akan dikemukakan pembahasan tujuan pendidikan Islam berdasarkan hadis-hadis Rasul saw., meliputi tujuan pendidikan keimanan, akhlak dan amal saleh/ibadah.

II. Hadis-hadis tentang Tujuan Pendidikan

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia, kebutuhan yang tidak dapat diganti dengan yang lain. Karena pendidikan merupakan kebutuhan setiap individu untuk mengembangkan kualitas, potensi dan bakat diri. Pendidikan membentuk manusia dari tidak mengetahui menjadi mengetahui, dari kebodohan menjadi kepintaran dari kurang paham menjadi paham, intinya adalah pendidikan membentuk jasmani dan rohani menjadi paripurna. Tujuan pendidikan, menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20/2003, Bab II Pasal 3 adalah:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang

² Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falasifatuha* (Mesir: Isa al-Babi al-Halabi, 1975), h. 239.

³ Syed Sajjad Husain dan Ali Ashraf, *Krisis Pendidikan Islam*, terj. Rahmani Astuti (Bandung: Risalah, 1986), h. 62.

Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴

Tujuan pendidikan setidaknya terbagi menjadi dua, yaitu pendidikan bertujuan mengembangkan aspek batin/rohani dan pendidikan bersifat jasmani/lahiriyah. Pendidikan bersifat rohani merujuk kepada kualitas kepribadian, karakter, akhlak dan watak, kesemua itu menjadi bagian penting dalam pendidikan, kedua pengembangan terfokus kepada aspek jasmani, seperti ketangkasan, kesehatan, cakap, kreatif. Pengembangan tersebut dilakukan di institusi sekolah dan di luar sekolah seperti di dalam keluarga, dan masyarakat.

Tujuan pendidikan berusaha membentuk pribadi berkualitas baik jasmani dan rohani. Dengan demikian secara konseptual pendidikan mempunyai peran strategis dalam membentuk anak didik menjadi manusia berkualitas, tidak saja berkualitas dalam segi skill, kognitif, afektif, tetapi juga aspek spiritual. Hal ini membuktikan pendidikan mempunyai andil besar dalam mengarahkan anak didik mengembangkan diri berdasarkan potensi dan bakatnya. Melalui pendidikan anak memungkinkan menjadi pribadi saleh, pribadi, berkualitas secara skill, kognitif dan spiritual.

Tetapi realitas di masyarakat membuktikan pendidikan belum mampu menghasilkan anak didik berkualitas secara keseluruhan. Kenyataan ini dapat dicermati dengan banyaknya perilaku tidak terpuji terjadi di masyarakat, sebagai contoh merebaknya pengguna narkoba, penyalahgunaan wewenang, korupsi, manipulasi, perampokan, pembunuhan, pelecehan seksual, pelanggaran Hak Azasi Manusia, penganiayaan terjadi setiap hari. Realitas ini memunculkan anggapan bahwa pendidikan belum mampu membentuk anak didik berkepribadian paripurna. Anggapan tersebut menjadikan pendidikan diposisikan sebagai institusi yang dianggap gagal membentuk akhlak mulia. Padahal tujuan pendidikan di antaranya adalah membentuk pribadi berwatak, bermartabat beriman dan bertakwa serta berakhlak. Dalam tulisan ini tidak bermaksud untuk mencari dan meneliti penyebab gagalnya pendidikan secara keseluruhan, tidak juga ditujukan untuk meneliti aspek penyebab kegagalan, atau latar belakang kebijakan pendidikan sehingga pendidikan menjadi carut marut.

Pendidikan Islam memusatkan perhatiannya kepada pembentukan individu Muslim agar melakukan amal sholeh, yaitu dengan mengembangkan kemampuan akal sampai ketinggian kematangan dan keahlian baik dalam bidang agama, sosial maupun kauni. Tujuan utama Pendidikan Islam adalah menciptakan muslim

⁴ *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, UU RI NO.20 Tahun 2003* (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), h. 5-6.

yang shaleh yaitu: Berakidah lurus, berakhlak baik, berwawasan luas, berkesanggupan berusaha, berbadan sehat, beribadah benar, bertekad tinggi, berjaga-jaga terhadap waktunya, bermanfaat bagi orang lain dan berketeraturan dalam semua amal.⁵

1. Hadis-hadis tentang Tujuan Pendidikan Islam

a. Pendidikan Keimanan

Pendidikan keimanan harus menjadi prioritas utama dalam pengembangan anak didik. Sebab dengan keimanan yang benar, anak didik akan memiliki sikap mental yang positif dalam kehidupannya. Rasul saw. memberikan pendidikan keimanan kepada sahabat dengan menjelaskan bagaimana iman kepada Allah swt. sebagaimana berikut:

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا أَبُو حَيَّانَ التَّبَّيُّ عَنْ أَبِي رُعَّةٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَارِزًا يَوْمًا لِلنَّاسِ فَوَجَّهَ إِلَيْهِمْ فَقَالَ مَا الْإِيمَانُ قَالَ الْإِيمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَبِلِقَائِهِ رَسُولِهِ وَتُؤْمِنَ بِالْبَعْثِ.

Hadis di atas dapat dijadikan sebagai referensi tujuan pendidikan Islam sebagaimana Rasul saw. bersama dengan Malaikat Jibril mengajarkan tentang tujuan pendidikan Islam adalah pembinaan keimanan kepada Allah swt., Malaikat, Kitab, hari Kiamat, Rasul Allah dan adanya Qadha dan Qadar.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ قَالَ أَخْبَرَنَا مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِيهِ ... فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَعَا فَإِنَّ الْحَيَاءَ مِنَ الْإِيمَانِ.

⁵ Said Hawa, *Fi Afaq At-Ta'alim* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1980), h. 32.

⁶ Artinya: Hadis dari Musaddad, dari Ismail ibn Ibrahim, dari Abu Hayyan at-Taimy, dari Abu Zur'ah dari Abu Hurairah ra. katanya, ketika Rasul saw. berkumpul dengan para sahabat, dia didatangi Jibril dan menanyakan apakah Iman itu? Jawabnya Iman itu adalah meyakini adanya Allah, Malaikat-Nya, Kitab-Nya, hari pertemuan dengan-Nya, Rasul-Nya dan meyakini adanya hari berbangkit. Kualitas hadis ini adalah syarif marfu' yang sampai kepada Musaddad dari Abu Hurairah. Adapun kualitas sanad hadis ini yaitu: a) Musaddad, tergolong *tsiqah* hafiz; b) Ismail ibn Ibrahim, tergolong *tsiqah* hafiz; c) Abu Hayyan at-Taimy, tergolong *tsiqah*; d) Abi Zur'ah, tergolong *tsiqah*; Abi Hurairah adalah sahabat Rasul saw. Abu Abdullah bin Muhammad Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari* (Beirut: Dar ash-Sha'bu, t.t.), h. 11.

⁷ Artinya: Diriwayatkan Abdullah ibn Yusuf katanya memberitakan kepada kami Malik

Secara eksplisit, tujuan pendidikan Islam yaitu meningkatkan keimanan, pemahaman dan penghayatan serta pengamalan agama Islam, sehingga menjadi insan beriman dan bertakwa kepada Allah swt., berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Hadis di atas memiliki keberadaan yang kuat untuk dijadikan sebagai dasar tujuan pendidikan Islam. Sebagaimana sebab datangnya teks hadis, bahwa Rasulullah saw. mendapat pengaduan dari sahabatnya tentang sahabat lainnya yang melakukan kesalahan. Lalu Rasulullah saw. mengatakan: 'Biarkanlah sesungguhnya malu itu adalah sebahagian dari iman'. Jadi pendidikan Islam yang dibina oleh Rasulullah saw. adalah penghargaan terhadap nilai kemanusiaan. Bahwa seseorang yang merasa malu kesalahannya disampaikan di muka umum sebagai pertanda di dalam dirinya masih ada nilai keimanan.

Pentingnya pendidikan iman menurut Yusuf al-Qaradhawi bahwa iman merupakan benteng yang mampu menjaga seorang mukmin agar tidak berbuat kejahatan. Kehidupan yang terlepas dari iman adalah kehidupan yang tidak mengandung kebaikan, kemuliaan dan rasa kemanusiaan.⁸

Keimanan merupakan kebutuhan hidup manusia, menjadi pegangan keyaninan dan motor penggerak untuk perilaku dan amal (aktivitas kerja) manusia. Iman sebagai syarat utama dalam mencapai kesempurnaan atau insan utama, dan merupakan langkah awal untuk menuju keshalihan dan mewujudkan perilaku, amal saleh dan pengorbanan manusia bagi pengabdian kepada Allah, karena iman juga sangat terkait dengan amal saleh. Dalam keadaan beriman, manusia dapat memperlihatkan kualitas perilaku, kualitas amal saleh, dan kualitas sosialnya yaitu ketulusan dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan masyarakat luas. Manusia akan berperilaku, bekerja, dan bermasyarakat sesuai dengan fitrah kejadiannya yang condong kepada hanif. Manusia berkualitas akan berjuang melawan penindasan, tirani, dan tidak membiarkan kediktatoran atau tindakan sewenang-wenang. Karena imam memberikan pula kedamaian jiwa, kedamaian berperilaku dan kedamaian beramal saleh. Pembahasan kapital spritual, Ancok mengatakan bahwa "semakin tinggi iman dan takwa seseorang semakin tinggi pula kapital intelektual, kapital sosial, dan kapital lembut".⁹

ibn Anas dari ibn Syihab dari Salim ibn Abdullah dari ayahnya. Rasulullah saw. bersabda: ... Biarkanlah sesungguhnya malu itu adalah sebahagian dari iman. Kualitas hadis ini adalah *syarif marfu'* yang sampai kepada Abdullah ibn Yusuf dari Salim ibn Abdullah. Adapun kualitas sanad hadis ini yaitu: a) Abdullah ibn Yusuf, tergolong *tsiqah muttaqin*; b) Malik ibn Annas tergolong *ra'sul mutanaqqimin*; c) Ibn Shihab tergolong *mutaffaq 'ala zalalah*; d) Salim ibn Abdullah tergolong *tsubut*. *Ibid.*, h. 12.

⁸ Yusuf al-Qardhawi, *Al-Iman wa al-Hayah*, dalam *Pustaka Pengetahuan al-Qur'an*, Jilid I, seri Aqidah, ed. Atang Ranuwijaya (Jakarta: Rehal Publika, 2007), h. 31.

⁹ Djamaludin Ancok, "Membangun Kompetensi Manusia dalam Milenium Ke Tiga,"

Manusia yang beriman hatinya akan dibimbing Allah, jiwanya menjadi tenang dalam melakukan aktivitas hidupnya.

b. Pendidikan Akhlak

Akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu *al-khulqu*, *al-khuluq* yang mempunyai arti watak, tabiat, keberanian, atau agama.¹⁰ Secara Istilah akhlak menurut Ibnu Maskawaih (w. 421H), sebagaimana dikutip oleh Jauhari, adalah:

Suatu keadaan bagi jiwa yang mendorong ia melakukan tindakan-tindakan dari keadaan itu tanpa melalui pikiran dan pertimbangan. Keadaan ini terbagi dua, ada yang berasal dari tabiat aslinya, ada pula yang diperoleh dari kebiasaan yang berulang-ulang. Boleh jadi, pada mulanya tindakan itu melalui pikiran dan pertimbangan, kemudian dilakukan terus menerus, maka jadilah suatu bakat dan akhlak.¹¹

Indikasi bahwa akhlak dapat dipelajari dengan metode pembiasaan, meskipun pada awalnya anak didik menolak atau terpaksa melakukan suatu perbuatan/akhlak yang baik, tetapi setelah lama dipraktekkan, secara terus-menerus dibiasakan akhirnya anak mendapatkan akhlak mulia.

Al-Ghazali dalam *Ihya' 'Ulum al-Din* sebagaimana dikutip Jauhari, memberikan definisi akhlak sebagai “suatu ungkapan tentang keadaan pada jiwa bagian dalam yang melahirkan macam-macam tindakan dengan mudah, tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan terlebih dahulu”.¹²

Dari dua definisi di atas dapat dipahami bahwa akhlak bersumber dari dalam diri anak dan dapat juga berasal dari lingkungannya. Secara umum akhlak bersumber dari dua hal tersebut dapat berbentuk akhlak baik dan akhlak buruk, tergantung pembiasaannya, kalau anak membiasakan perilaku buruk, maka akan menjadi akhlak buruk bagi dirinya, sebaliknya anak membiasakan perbuatan baik, maka akan menjadi akhlak baik bagi dirinya.

Rasul saw. menyatakan pentingnya akhlak, sebab akhlak menjadi ukuran dalam menentukan posisi seseorang dalam lingkungan sosial, sebagaimana hadis berikut:

Psikologika Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UII 1998), h. 15.

¹⁰ Muhammad Rabbi, Muhammad Jauhari, *Akhlaquna*, terj. Dadang Sobar Ali (Bandung: Pustaka Setia, 2006), h. 88.

¹¹ *Ibid.*

¹² *Ibid.*

حَدَّثَنَا قَتَيْبَةُ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ شَقِيقِ بْنِ سَلَمَةَ عَنْ مَسْرُوقٍ قَالَ
:حَلَلْنَا عَلَى عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو حِينَ قَدِمَ مَعَ مُعَاوِيَةَ إِلَى الْكُوفَةِ فَذَكَرَ رَسُولُ
لِلَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ... قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ مِنْ
أَخَيْرِ أَحْسَنِكُمْ خُلُقًا.

Urgensi pendidikan akhlak dapat dilihat dari banyaknya ungkapan al-Qur'an tentang tema yang menyinggung moralitas. Sebagaimana ungkapan Zaidan, bahwa moralitas merupakan masalah teramat penting dan tak dapat dipungkiri siapapun dan dalam kondisi bagaimanapun juga. Setiap muslim harus menjaga moralitasnya dalam segala keadaan, dengan kata lain, persoalan moralitas sama dengan masalah akidah bila ditinjau dari bobot perhatian al-Qur'an terhadap masalah moralitas.¹⁴

Proses pembentukan moral merupakan upaya yang tidak mudah untuk dilaksanakan. Tingkat pencapaian hasil belajarnya, selain ditentukan oleh kemampuan guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran, juga dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sekitar, terutama yang bersifat sosio-religius.¹⁵ Sebab pada hakekatnya pendidikan merupakan proses yang menyeluruh dan berlangsung sepanjang kehidupan. Pendidikan keagamaan tidak terbatas pada proses institusionalisasi nilai-nilai religius yang berlangsung di lembaga pendidikan, tetapi juga mencakup pemberian latihan dan pengalaman serta contoh teladan di dalam keluarga dan masyarakat. Semakin baik pemahaman dan pengamalan ajaran agama pada kedua institusi tersebut, maka akan semakin baik pula pengaruhnya terhadap proses pembelajaran agama Islam di lembaga formal. Hal senada juga dikemukakan Said Ali Ashraf, bahwa proses pendidikan yang bertujuan untuk membentuk sikap dan moral hanya akan dapat terlaksana pada masyarakat yang meyakini dan melaksanakan ketentuan-ketentuan yang telah digariskan oleh

¹³ Artinya: Hadis Quthaibah, hadis Jarir dari Amasy dari Syaqqi ibn Salamah dari Masyruq dia berkata, kami datang kepada Abdullah ibn Amr ketika ia pergi bersama Mu'awiyah ke Kufah, ia ingat perkataan Rasul saw. katanya... bersabda Rasul saw. sesungguhnya yang terbaik dari kalian adalah yang paling baik akhlaknya. Kualitas hadis ini adalah syarif marfu' dengan kualitas perawi sebagian tsiqah, tsiqah tsubut dan tsiqah hafiz. Bukhari, Shahih al-Bukhari, h. 55-56.

¹⁴ Abdul Karim Zaidan, *Ushul ad-Dha'wah*, dalam Pustaka Pengetahuan al-Qur'an, jilid III, seri Kehidupan Sosial, Ed. Utang Ranuwijaya (Jakarta: Rehal Publika, 2007), h. 13.

¹⁵ Suasana keberagamaan lingkungan di mana siswa berdomisili, seperti kecenderungan masyarakat dalam aktivitas keagamaan, keperdulian dalam menegakkan konsistensi etika dalam hubungan sosial dan lainnya.

Allah swt. Dengan kata lain pendidikan agama dalam arti sesungguhnya akan sulit dilaksanakan pada masyarakat yang tidak melaksanakan ajaran agama.¹⁶

Dengan demikian, lembaga pendidikan formal sebagai penyelenggara pendidikan agama Islam, harus mencermati kondisi sosio-religius masyarakat di sekitarnya, misalkan kecenderungan tiap keluarga untuk memperhatikan kebutuhan yang bersifat kebendaan dan terabaikannya fungsi pendidikan bagi para anggotanya.¹⁷ Dalam lingkup pemahaman yang lebih luas adalah realitas kehidupan yang bersifat materialistis ditopang dengan pola berpikir sekularistik. Realitas seperti ini sering kali tidak disadari oleh ummat Islam, termasuk para penyelenggara pendidikan Islam, khususnya guru sebagai pelaksana. Sesungguhnya keadaan tersebut telah merasuk ke dalam multi dimensi kehidupan manusia. A.M. Saefuddin mengemukakan, bahwa hal tersebut sebagai tiga dimensi kemanusiaan abad sekarang, yaitu humanisme dan materialisme yang tidak bertuhan serta atheisme atau perilaku yang tidak bertuhan.¹⁸

c. Pendidikan Amal saleh/Ibadah

Amal saleh adalah buah dari adanya iman dan akhlak yang baik dalam diri seorang mukmin. Sehingga dengan demikian, pendidikan ibadah sangat penting artinya. Rasul saw. menjelaskan tentang urgensi amal saleh, sebagai berikut:

حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ هِشَامُ بْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ الْوَلِيدُ بْنُ الْعِزَّارِ
حَبَرَنِي قَالَ سَمِعْتُ أَبَا عَمْرٍو الشَّيْبَانِيَّ يَقُولُ حَدَّثَنَا صَاحِبُ هَذِهِ الدَّارِ وَأَشَارَ
إِلَى دَارِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى
اللَّهِ قَالَ الصَّلَاةُ عَلَى وَفَّيْهَا قَالَ ثُمَّ أَيٌّ قَالَ ثُمَّ بِرُّ الْوَالِدَيْنِ قَالَ ثُمَّ أَيٌّ قَالَ
جِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ.

¹⁶ S. S. Husein dan S. A. Ashraf, *Crisis in Muslim Education* (Jeddah: King Abdul Ais University, 1979), h. 2-3.

¹⁷ A. R. Tilaar, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan* (Magelang: Tesa, 1999), h. 11

¹⁸ A. M. Saefuddin, *Tata Nilai dan Kehidupan Spiritual Dalam Permasalahan Abad XX Sebuah Agenda* (Yogyakarta, SI Press, 1993), h. 6.

¹⁹ Artinya: Hadis Abu al-Walid Hisyam ibn Abdi al-Malik berkata, Hadis Syu'bah, berk Walid ibn Aizar, dia memberitakan padaku, katanya aku mendengar Aba Amr as-Syaibany, hadis dari pemilik rumah Abdullah, katanya, aku bertanya pada Rasul saw. amal apakah yang paling utama? Beliau menjawab, salat pada waktunya, aku bertanya, lalu apa lagi? Beliau menjawab, jihad di jalan Allah. Kualitas hadis ini adalah syarif marfu' yang disampaikan

Beribadah itu adalah tujuan yang akan dicapai oleh pendidikan Islam. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah “merealisasikan pengabdian pada Allah swt. dalam kehidupan manusia, baik secara individu ataupun kelompok”.²⁰

Bentuk pengabdian kepada Allah swt. dilaksanakan berdasarkan perintah, pelaksanaan ibadah, baik ibadah wajib maupun sunnah, sebagaimana had Rasul saw. berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْصَى عَنْ أَبِي إِسْحَقَ عَنْ مُوسَى بْنِ لَحْظَةَ عَنْ أَبِي أَيُّوبَ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ دُلَّنِي عَلَى عَمَلٍ أَعْمَلُهُ يُدْنِيَنِي مِنَ الْجَنَّةِ وَيُبَاعِدُنِي مِنَ النَّارِ قَالَ تَعْبُدُ اللَّهَ لَا تُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا وَتَقِيْمُ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِي الزَّكَاةَ وَتَصِلُ ذَا رَحِمِكَ فَلَمَّا أَذْبَرَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ تَمَسَّكَ بِمَا أُمِرَ بِهِ دَخَلَ الْجَنَّةَ وَفِي رِوَايَةِ ابْنِ أَبِي شَيْبَةَ إِنَّ تَمَسَّكَ بِهِ

Ibadah yang dimaksudkan tidak terbatas pada ritual-ritual Islam, seperti salat, puasa dan zakat, tapi lebih luas dari itu. Ibadah dalam pengertian bahwa seseorang terus menerus dalam hubungan dengan Allah swt. Salat, puasa, zakat, tidak lebih dari kunci ibadah atau sebagai persinggahan tempat menambah perbekalan bagi seorang yang sedang mengembara.²² Sesungguhnya seluruh perjalanan, mulai dari *bidayah* sampai kepada *nihayah* adalah ibadah. Ibadah dalam pengertian ini mencakup seluruh kehidupan manusia, tidak terbatas

para perawi yang sebagian memiliki kualitas *tsiqah*, *tsiqah hafiz* dan *tsiqah tsubut*. Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, juz 6, h. 3.

²⁰ Hamid Mahmud Ismail, *Min Ushul Tabiyah fil Islam* (Shan'a: Wizarah at-Tarbiyah wa at-Ta'lim, 1986), h. 98.

²¹ Artinya: Hadis Abu Bakr ibn Abi Syaibah, hadis Abu al-Ahwas dari Abu Ishak dari Musa ibn Thalhah dari Abi Ayyub, katanya, seorang laki-laki menemui Rasul saw. seraya bertanya, tunjukkan padaku suatu amalan yang dapat mendekatkan aku ke surga dan menjauhkan aku dari neraka. Rasul saw. bersabda; menyembah Allah swt. dan tidak mensekutukanNya, mendirikan salat, menunaikan zakat, serta menyambung silaturrahmi. Ketika lelaki itu hendak berpamitan pulang, Rasul saw. bersabda; Jika memegang teguh apa yang telah diperintahkan ini, niscaya engkau akan masuk surga. Kualitas hadis ini adalah syarif marfu' yang disampaikan para perawi yang sebagian memiliki kualitas *tsiqah*, dan *tsiqah tsubut*. Abu al-Husain Muslim ibn al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Shahih Muslim*, juz 1 (Saudi Arabia: Idaratul Buhuts Ilmiah wa Ifta' wa ad-Dakwah wa al-Irsyad, 1400 H), h. 76.

²² *Ibid*, h. 9.

pada waktu pendek yang dipergunakan untuk ritual itu saja sebagaimana tunjukan ayat 56 surah Azzariyat. Ayat tersebut akan mempunyai makna penting bila ibadah dijadikan *manhaj hayah*/sistim kehidupan manusia dan bila ibadah menjadi cara berbuat dan cara berfikir insan, dalam arti bahwa semua perbuatan manusia harus kembali kepada Allah. Membentuk hubungan hati manusia dengan Allah swt. dan mendorong hati manusia untuk kembali kepada Allah pada setiap saat, adalah kaedah pokok pendidikan Islam.

Oleh sebab itu, tujuan pendidikan Islam berbeda dengan tujuan pendidikan lainnya, yaitu membentuk muslim yang beramal shaleh. Dalam arti bahwa manusia yang ingin diciptakan oleh pendidikan Islam adalah insan yang dalam semua amalnya selalu berhubungan dengan Allah swt.

Dalam tujuan pendidikan Islam, tujuan tertinggi atau terakhir adalah sesuai dengan tujuan hidup manusia dan peranannya sebagai makhluk ciptaan Allah, yaitu:

- a. Mengantarkan subjek didik menjadi khalifah *fi al-Ardh*, yang mampu memakmurkan bumi dan melesterikannya dan lebih jauh lagi, mewujudkan rahmat bagi alam sekitarnya.
- b. Untuk memperoleh kesejahteraan, kebahagiaan hidup didunia sampai akhirat.

Pendidikan adalah upaya pengembangan potensi atau sumber daya insani berarti telah mampu merealisasikan diri (*self realization*), menampilkan diri sebagai pribadi yang utuh (pribadi Muslim). Tercapainya *self realisation* yang utuh itu merupakan tujuan umum pendidikan Islam yang proses pencapaiannya melalui berbagai lingkungan atau lembaga pendidikan, baik pendidikan keluarga, sekolah atau masyarakat secara formal maupun informal.

Pendidikan adalah sesuatu yang sangat prinsipil. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana pencapaian tujuan-tujuan sosial-ekonomi, tetapi secara khusus juga berperan dalam mencapai tujuan-tujuan spiritual manusia. Hal ini tidak berarti bahwa tujuan aspek-aspek sosial-ekonomi dan politik tidak penting, tetapi kedudukannya lebih rendah dan lebih difungsikan sebagai pendukung aspek-aspek spiritual. Konsekuensinya perlu pendefinisian ilmu dalam kaitannya dengan realitas sepiritual manusia.²³

Penekananan di sini adalah pentingnya pendidikan dalam usaha memenuhi kebutuhan spiritual dan meraih kebahagiaan, dan bukan sekedar komoditi

²³ Wan Daud Wan Mohd Nor, *Filsafat dan Praktek Pendidikan Islam yed Muhammad Naquib al-Attas* (Bandung: Mizan, 2003), h. 113.

sosial-ekonomi, diilhami secara langsung oleh ajaran Islam dan tradisi keagamaan dan intelektual Islam. Yang mana menunjukkan bahwa kebahagiaan menurut Islam bukanlah sekedar konsep, tujuan sementara, kesenangan fisik yang temporer ataupun keadaan mental dan pikiran. Lebih dari itu, kebahagiaan menurut Islam adalah kualitas spiritual yang permanen, yang secara sadar dapat dialami dalam masa sekarang ataupun masa akan datang.

III. Penutup

Pendidikan bertujuan mencapai pertumbuhan yang seimbang dan membentuk kepribadian yang menyeluruh meliputi aspek spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, bahasa, baik secara individu maupun kolektif. Tujuan akhir pendidikan muslim adalah perwujudan ketundukan kepada Allah swt. Untuk dapat menyusun pendidikan secara sistematis sesuai dengan tujuan yang digariskan, maka negeri-negeri muslim harus melaksanakan syari'ah Allah swt. dan membentuk kehidupan manusia berdasarkan asas-asas serta nilai-nilai Islam. Konferensi pertama, konferensi berikutnya, dilakukan revisi-revisi tentang tujuan pendidikan Islam, konsep tujuan pendidikan Islam sebagaimana konferensi pendidikan Islam se-dunia, senada dengan pendapat al-Ghazali yang mengatakan bahwa: Tujuan pendidikan Islam adalah mendekatkan diri kepada Allah swt., bukan untuk mencari kedudukan, kemegahan dan kegagahan atau kedudukan untuk memperkaya diri. Selanjutnya, Sajjad Husen dan Ashraf, menyatakan bahwa penyembahan kepada Allah swt. sebagai manifestasi dari tujuan pendidikan Islam tidak terbatas pada pelaksanaan fisik dari ritual agama semata, tetapi mencakup seluruh aktivitas, iman, pikiran, perasaan dan pekerjaan.

HADIS-HADIS TENTANG KURIKULUM PENDIDIKAN

Kusmin

I. Pendahuluan

Hadis nabi (Sunnah) merupakan salah satu sumber kebenaran dalam Islam. Sedangkan pendidikan merupakan sebagian upaya untuk menciptakan kondisi manusia sesuai dengan anjuran Sang Khalik. Sebagai penjelas (*al-bayan*) bagi Al Qur'an, kedudukan hadis menjadi sangat urgen untuk tetap menjadi bagian yang diharapkan agar manusia secara berkelanjutan mengikuti anjuran Sang Khalik.

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan manusia untuk memanusiakan manusia. Hal ini dilakukan dalam rangka memberdayakan seluruh potensi agar manusia tersebut sesuai dengan fitrahnya. Fitrah manusia, kini, semakin termarginalisasi oleh bentuk-bentuk keduniawian. Pada titik kulminasinya, manusia tidak lagi memahami fitrahnya sebagai khalifah *fi al-ardh* yang bersamaan dengan tujuan penciptaan jin dan manusia dalam rangka pengabdian kepada Sang Khalik.¹

Sejalan dengan upaya memanusiakan manusia, pendidikan diselaraskan dengan kebutuhan manusia pada zamannya. Perubahan kebutuhan manusia inilah yang mengantarkan manusia agar tetap *up to date*, yang sesuai dengan perkembangan zaman. Sebab, zaman yang terus berkembang sesuai dengan peradaban yang pesat dapat memolarisasi kebutuhan yang spesifik. Spesifikasi kebutuhan manusia terhadap kebendaan.

Sungguhpun demikian secara esensial, pendidikan Islam merupakan bagian terdepan yang harus dikembalikan kepada akar permasalahan kehidupan. Sebab, manusia yang secara kodrati merupakan ciptaan Allah harus tetap dalam tatanan kehidupan yang dipandu oleh Islam. Sebab, Islam sebagai instrumen yang mensinergikan segala kebutuhan manusia.

Pendidikan Islam secara fungsional adalah upaya manusia muslim merekayasa pembentukan *al-insan al-kamil* melalui penciptaan situasi interaksi edukatif

¹ Q.S. Al-Zariyat/51: 56

yang kondusif.² Dalam konteks merekayasa pembentukan *al-insan al-kamil* inilah dimunculkan konsep kurikulum. Kurikulum disusun sebagai bagian dari kebutuhan manusia untuk membuat kehidupannya lebih mudah.

Urgensitas pembahasan ini dilakukan dalam rangka mencari beberapa referensi yang dapat dikembangkan untuk mengkondisikan pendidikan yang Islami. Sebab, selama ini pendidikan lebih berorientasi pada barat. Sekaitan dengan itulah judul tulisan ini dibahas.

Beberapa hal penting yang dibahas dalam tulisan ini adalah kurikulum pendidikan Islam, beberapa hadis tentang kurikulum pendidikan, dan simpulan.

II. Kurikulum Pendidikan Islam

Sebagaimana terminologi pada umumnya, kurikulum selalu dimaknai sebagai ruang lingkup pembelajaran. Ada beberapa terminologi yang ditawarkan pakar yang sesuai dengan bidangnya. Kurikulum, secara etimologis, berasal dari bahasa Yunani, *curir* yang berarti pelari; dan *cure* berarti jarak yang harus ditempuh oleh pelari. Dengan demikian, dalam konteks pendidikan, dimaknai sebagai *circle of instruction* yaitu suatu lingkaran pengajaran di mana guru terlibat di dalamnya.³

Dalam bahasa Arab, istilah kurikulum disebut dengan *manhaj al-dirasat* yang bermakna jalan yang terang, atau jalan yang dilalui oleh manusia pada berbagai bidang kehidupan. Pengertian ini dalam bidang pendidikan yang dimaksud dengan *manhaj* adalah sebagai jalan terang yang dilalui oleh pendidik atau guru latih dengan orang-orang yang dididik atau dilatihnya untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mereka.⁴ Lebih mudah dipahami, Al-Syaibany menjelaskan bahwa kurikulum adalah sejumlah kekuatan, faktor-faktor pada alam sekitar pengajaran dan pendidikan yang disediakan oleh sekolah bagi murid-muridnya di dalam dan di luarnya, dan sejumlah pengalaman-pengalaman yang lahir dari interaksi dengan kekuatan-kekuatan dan faktor-faktor itu.

Kurikulum merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan dalam suatu sistem pendidikan, karena itu kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan

² Al-Rasyidin dan Samsul Rizal, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), h.55

³ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 56

⁴ Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 478.

pengajaran pada semua jenis dan tingkat pendidikan.⁵ Secara fungsional, menurut Ramayulis⁶ yang dikutip dari Muhain dan Abdul Mujib dikategorikan sebagai program studi, konten, kegiatan berencana, hasil belajar, reproduksi kultural, pengalaman belajar, dan produksi. Sedangkan menurut Hery Noer Ali, kurikulum merupakan rencana pendidikan yang memberi pedoman teknis, lingkup, dan urutan isi, serta proses pendidikan.⁷

Pendapat lain, sebagaimana yang dikemukakan Oemar Hamalik,⁸ menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan satuan pendidikan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Praktisnya, kurikulum merupakan rencana pendidikan yang memberi pedoman tentang jenis, lingkup, serta proses pendidikan. Secara sederhana dikatakannya, bahwa kurikulum adalah suatu program pendidikan yang disediakan untuk membelajarkan siswa yang terdiri dari serangkaian pengalaman belajar dan di dalamnya terdapat sejumlah matapelajaran yang harus ditempuh dan dipelajari oleh siswa dalam waktu tertentu untuk memperoleh sejumlah pengetahuan dan ditandai oleh perolehan suatu ijazah tertentu.

Jika dikaitkan dengan pendidikan Islam, maka kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam dengan memperhatikan tahap perkembangan peserta didik dan kesesuaiannya dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan manusia muslim seutuhnya, perkembangan ilmu dan teknologi. Secara substansial, menurut Ali Al-Jumbulati,⁹ kurikulum pendidikan Islam berbeda-beda isinya menurut kondisi perkembangan agama Islam karena kaum muslimin berada di dalam lingkungan dan negeri yang berbeda-beda, walaupun mereka sepakat bahwa kitab suci al-Qur'an dijadikan sumber pokok ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum, al-Qur'an tetap menjadi sumber pedoman pendidikan di seluruh negara Arab yang Islam, dan juga dijadikan sumber studi lainnya.

Dengan begitu, sebagaimana disampaikan M. Arifin,¹⁰ kurikulum merupakan faktor penting dalam proses pembelajaran pada suatu lembaga pendidikan Islam. Segala yang harus diketahui, dipahami, dihayati, dan dialami peserta didik harus ditetapkan dalam kurikulum. Juga segala hal yang harus diajarkan kepada anak

⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 127.

⁶ *Ibid*, h. 129-130.

⁷ Hery Noer Ali, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999), h. 161.

⁸ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 16-19.

⁹ Ali Al-Jumbulati, *Perbandingan Pendidikan Islam*, terjemahan M. Arifin (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), h. 58.

¹⁰ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 85.

didik, harus diuraikan dalam kurikulum. Dengan demikian, kurikulum pendidikan Islam tidak hanya merupakan penjabaran mengenai serangkaian ilmu pengetahuan yang harus diajarkan, tetapi juga kegiatan yang bersifat kependidikan yang dianggap perlu karena memiliki pengaruh terhadap anak didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam.

Dari beberapa definisi yang diungkapkan di atas, sekaitan dengan topik pembahasan dalam tulisan ini, adalah serangkaian materi pembelajaran yang harus dicantumkan dalam satuan pendidikan untuk menjadi bahan

Dengan demikian, sebenarnya, derivasi etimologis dari makna kurikulum yaitu dimaknakan sebagai suatu lingkaran pengajaran di mana guru dan murid terlibat di dalamnya¹¹ maka cakupan kurikulum tersebut sangat luas. Saat ini tergantung bagaimana pengelolaan tersebut dilakukan sehingga sesuai dengan yang diharapkan. Sehingga dapat saja terjadi perbedaan orientasi satu lembaga pendidikan dengan lembaga pendidikan yang lainnya

III. Beberapa Hadis tentang Kurikulum

Dasar utama pendidikan Islam adalah al-Qur'an. Sedangkan Sunnah (hadis nabi) sebagai sumber kebenaran kedua juga merupakan bagian yang terpenting dalam proses pendidikan. al-Qur'an dan Sunnah Nabi menjadi bagian yang penting dalam konteks pendidikan Islam. Hal ini berguna agar nilai-nilai pendidikan tidak terlepas sistem Islam. Namun dalam kajian ini, hadis ini dipandang penting mengingat sebagian besar hadis adalah lebih bersifat operasional, karena fungsi utama Hadis Nabi saw. adalah sebagai penjelas (*al-bayan*) terhadap ayat-ayat al-Qur'an.¹² Selanjutnya fungsi utama dari Sunnah adalah penjelasan terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang memerlukannya.¹³ Dengan demikian, hadis mempunyai urgensi yang vital dalam mempertegas isi kurikulum yang akan dibahas dalam tulisan berikutnya.

Selanjutnya, derivasi kurikulum secara semantik yaitu dimaknakan sebagai suatu lingkaran pengajaran di mana guru dan murid terlibat di dalamnya¹⁴ maka cakupan kurikulum tersebut sangat luas. Saat ini tergantung bagaimana pengelolaan tersebut dilakukan sehingga sesuai dengan yang diharapkan. Sehingga dapat saja terjadi perbedaan orientasi satu lembaga pendidikan dengan lembaga pendidikan yang lainnya.

¹¹ Al-Rasyidin dan Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, h. 56.

¹² Nawir Yuslem, *Ulumum Hadis* (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 2003), h. 69.

¹³ Ramli Abdul Wahid, *Studi Ilmu Hadis* (Bandung: Citapustaka Media, 2005), h. 44.

¹⁴ Al-Rasyidin dan Nizar. *Filsafat*, h. 56.

Tegasnya, kurikulum pendidikan Islam berorientasi pada pendidikan iman, akhlak, fisik, intelektual, psikis, sosial, dan seksual.¹⁵ Untuk dapat memenuhi seluruh dimensi kurikulum pendidikan Islam, diperlukan kemampuan untuk memilih materi yang diprioritaskan dalam proses pembelajaran.

Selanjutnya, dalam pembinaan kepribadian muslim, bagian penting dari muatan kurikulum antara lain; (1) Pembinaan Tauhid/Akidah, (2) Pembinaan Ibadah, (3) Pendidikan Akhlak. Semestinya banyak lagi yang seharusnya dituliskan, namun karena keterbatasan penulis, maka hanya beberapa hadis saja yang dapat disajikan dalam tulisan ini.

1. Pendidikan tauhid/akidah

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَارِزًا يَوْمًا لِلنَّاسِ فَأَتَاهُ جَبْرِيلُ فَقَالَ مَا الْإِيمَانُ قَالَ الْإِيمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَبِلِقَائِهِ وَرُسُلِهِ أَنْ تَبْعَثَ قَالَ مَا الْإِسْلَامُ قَالَ الْإِسْلَامُ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ وَلَا تُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَتُقِيمَ مَلَاةَ وَتُؤَدِّيَ الزَّكَاةَ الْمَفْرُوضَةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ قَالَ مَا الْإِحْسَانُ قَالَ أَنْ تَعْبُدَ لِلَّهِ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ قَالَ مَتَى السَّاعَةُ قَالَ مَا الْمَسْئُولُ بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ وَسَأَخْبِرُكَ عَنْ أَشْرَاطِهَا إِذَا وَلَدَتْ الْأُمَّةُ رَبَّهَا وَإِذَا تَطَاوَلَتْ رُعَاةُ الْإِبِلِ الْبُهْمُ فِي الْبُنْيَانِ فِي خَمْسٍ لَا يَعْلَمُهُنَّ إِلَّا اللَّهُ ثُمَّ تَلَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ الْآيَةَ ثُمَّ أَذْبَرَ فَقَالَ رُدُّوهُ فَلَمْ يَرَوْا شَيْئًا فَقَالَ هَذَا جَبْرِيلُ جَاءَ يُعَلِّمُ النَّاسَ دِينَهُمْ.

¹⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam* (Semarang: Asy Syifa, t.t.)

¹⁶ Artinya: Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra. katanya: Pada suatu hari, ketika Rasulullah s.a.w berada bersama kaum muslimin, datang seorang lelaki kemudian bertanya kepada baginda: Wahai Rasulullah! Apakah yang dimaksudkan dengan Iman? Lalu baginda bersabda: Imu hendaklah percaya kepada Allah, para Malaikat, semua Kitab yang diturunkan, hari pertemuan dengan-Nya, para Rasul dan percaya kepada Hari Kebangkitan. Lelaki itu bertanya lagi: Wahai Rasulullah! Apakah pula yang dimaksudkan dengan Islam? Baginda bersabda: Iam ialah mengabdikan diri kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan yang lain, mendirikan sembahyang yang telah difardukan, mengeluarkan Zakat yang diwajibkan dan berpuasa pada bulan Ramadan. Kemudian lelaki tersebut bertanya lagi: Wahai Rasulullah! Apakah makna Ihsan? Rasulullah s.a.w bersabda: Engkau hendaklah beribadat kepada Allah seolah-olah engkau melihat-Nya, sekiranya engkau tidak melihat-Nya, maka ketahuilah bahwa Dia senantiasa

Hadis di atas dalam konteks penanaman akidah tauhid. Hal ini sangat penting mengingat banyaknya persoalan tauhid yang kurang kuat ditanamkan di sanubari anak didik. Sejalan dengan itu, hal ini juga disebutkan dalam al-Qur'an Q.S. Ibrahim/14: 35-36: *Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, jadikanlah negeri Ini (Mekah), negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku menyembah berhala-berhala. Ya Tuhanku, sesungguhnya berhala-berhala itu telah menyesatkan kebanyakan dari manusia, maka barangsiapa yang mengikutiku, sesungguhnya orang itu termasuk golonganku, dan barangsiapa yang mendurhakai aku, maka sesungguhnya Engkau, Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

Persoalan akidah merupakan yang sangat penting dan harus diwariskan kepada generasi berikutnya. Tanpa itu, nilai-nilai Islam akan lenyap dari muka bumi dan akan diangkatlah berkah dari dunia ini. Sehingga perlu diingatkan agar generasi penerus tetap konsisten terhadap kuatnya akidah, sebagaimana kekhawatiran nabi Ya'qub a.s. pada putranya dalam Q.S. Al-Baqarah/2: 133: *Adakah kamu hadir ketika Ya'qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" mereka menjawab: "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail, dan Ishaq, (yaitu) Tuhan yang Maha Esa dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya".*

2. Pendidikan ibadah

Rasulullah saw. memerintahkan kepada orang tua muslim untuk mendidik anak-anaknya mengerjakan sholat ketika sudah berusia 7 (tujuh) tahun, sebagaimana disabdakan Rasul saw. berikut ini:

mem(p)erhatikanmu. Lelaki tersebut bertanya lagi: Wahai Rasulullah! Kapan Hari Kiamat terjadi? Rasulullah s.a.w bersabda: Sesungguhnya orang yang bertanya lebih mengetahui dariku. Walau bagaimanapun aku akan ceritakan kepadamu mengenai tanda-tandanya. Apabila seseorang hamba melahirkan majikannya maka itu adalah sebahagian dari tandanya. Seterusnya apabila seorang miskin menjadi pemimpin masyarakat, itu juga sebahagian dari tandanya. Selain dari itu apabila masyarakat yang pada asalnya penggembala kambing dapat bersaing dalam menghiasi bangunan-bangunan mereka, maka itu juga dikira tanda akan berlakunya Kiamat. Hanya lima perkara itulah sebagian dari tanda-tanda yang diketahui dan selain dari itu Allah saja Yang Maha Mengetahuinya. Kemudian Rasulullah s.a.w membaca Surah Luqman ayat 34 yang artinya: 'Sesungguhnya Allah lebih mengetahui bilakah akan berlaku Hari Kiamat, di samping itu Dialah juga yang menurunkan hujan dan mengetahui apa yang ada di dalam rahim ibu yang mengandung. Tiada seorang pun yang mengetahui apakah yang akan diusahakannya pada keesokan hari yaitu apakah baik atau jahat dan tiada seorang pun yang mengetahui di manakah dia akan menemui ajalnya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Amat Meliputi pengetahuanNya. Kemudian lelaki tersebut pergi. Rasulullah s.a.w bersabda kepada sahabatnya: Panggil orang itu kembali. Lalu para sahabat mengejar lelaki tersebut tetapi lelaki tersebut telah hilang. Lantas Rasulullah s.a.w bersabda: Lelaki tadi ialah Jibril a.s. Kedatangannya adalah untuk mengajar manusia tentang agama (Islam). Hadis Bukhari no. 48, diriwayatkan melalui sanad yang tergolong siqah hafizd dan siqah, tergolong marfu', mutashil dengan sanad wahid. Hadis ini diriwayatkan juga oleh Muslim, An-Nasa'i, ibn Majah dan Imam Ahmad.

جر أخبرنا رملة بن عبدالعزيز بن الربيع ، سيرة الجهني
 بد الملك بن الربيع ، سيرة عن أبيه ، جده قال: قال رَسُولُ اللَّهِ
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ "علموا الصبي الصلاة ابن منين, واضربوه بها ابن
 عشرة (رواه الترمذی).

Hadis ini secara jelas memerintahkan kepada orang tua agar memberikan pendidikan sholat kepada anak-anak jika telah berusia tujuh tahun, dan jika pada usia sepuluh tahun anak tidak juga mau melaksanakan sholat (meninggalkan sholat) maka orang tua boleh memukulnya, tetapi bukan memukul anak dengan kasar dan keras sampai anak merasa tersiksa, yang dianjurkan Rasul saw. adalah memukulnya sebagai peringatan dan tidak melampaui batas kasih sayang.

Dalam redaksi yang berbeda Abu Daud juga meriwayatkan hadis semakna, yaitu:


حَدَّثَنَا مَلِكُ بْنُ هِشَامٍ يَعْنِي الْيَشْكِرِيَّ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ عَنْ سَوَّارِ أَبِي حَمْزَةَ قَالَ
 وَدَاوُدَ وَهُوَ سَوَّارُ بْنُ دَاوُدَ أَبُو حَمْزَةَ الْمُزَنِيُّ الصَّرِفِيُّ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ
 عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا أَوْلَادَكُمْ
 بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ
 فِي الْمَضْجَعِ (رواه ابوداود).

Dalam redaksi yang berbeda juga diriwayatkan:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عِيْسَى يَعْنِي ابْنَ الطَّبَّاعِ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ عَبْدِ
 الْمَلِكِ بْنِ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

¹⁷ Artinya: Dari Jaddah berkata Rasulullah saw; "Ajarilah (didiklah) anak-anak dengan salat, jika telah berusia tujuh tahun dan pukullah (jika meninggalkan salat) dia telah berusia sepuluh tahun." Hadis ini tergolong syarif marfu' muttashil dengan sanad wahid, adapun kualitas perawinya adalah siqah, siqah hafiz, la ba'sa bihi, dan siqah al'ajali. Hadis tersebut dapat juga ditakhrij pada Sunan Abu Daud bab salat hadis nomor 41 Sunan ad-Darimy bab salat hadis nomor 1395. Oleh Abu 'Isya hadis ini dikatakan sebagai hadis hasan shahih. Imam al-Hafiz Abi Abbas Muhammad bin 'Isa bin Saurah at-Tirmidzi, Sunan at-Timidzi al-Jami'us Shahih, juz 1 (Semarang: Toha Putra, t.t.), h. 253.

¹⁸ Artinya: Seruhlah anak-anakmu mengerjakan salat ketika mereka berumur 7 (tujuh) tahun, dan pukullah mereka jika tidak mau mengerjakan salat ketika mereka telah berumur 10 (sepuluh) tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka (putra dan putri). (HR. Abu Daud)

وَلَمَّ مُرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ وَإِذَا بَلَغَ عَشَرَ سِنِينَ فَاضْرِبُوهُ
(هَذَا رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ) 

Dijelaskan bahwa kata *مُرُوا الصَّبِيَّ* pada hadis tersebut diatas mengandung pengertian perintah yang berarti perintah kepada keber- dan menarik hati, kemudian *بِالصَّلَاةِ* adalah mengajari mereka dengan hal yang berkaitan dengan sholat seperti syarat-syarat dan rukun sholat, an hendaklah menyuruh mereka untuk mengerjakannya setelah mengajari an berilah pengajaran sesuai dengan kecenderungan mereka, sedangkan kata *فَاضْرِبُوهُ عَلَيْهِ* maksudnya adalah pukullah anak-anak kamu jika meninggalkan sholat dan ia telah berusia sepuluh tahun. Dalam *Al-Jami' al-Shaghir* disebutkan oleh al-'Alqami bahwa sesungguhnya perintah memukul adalah bagi anak yang sudah berusia sepuluh tahun, karena sesungguhnya usia ini adalah batas bagi mereka untuk tidak melaksanakan sholat secara rutin. Hadis ini juga cakhrij oleh At-Tirmidzi dan ia mengatakan bahwa hadis ini adalah *hasan sahih*.

Hal ini sangat penting mengingat Nabi Ibrahim a.s. juga berdoa agar dirinya dan keturunannya menjadi orang yang tetap mendirikan salat, sebagaimana diterakan dalam Q.S. Ibrahim/14: 40: *Ya Tuhanku, jadikanlah Aku dan cucuku orang-orang yang tetap mendirikan salat, Ya Tuhan kami, perkenankanlah doaku.* Demikian juga wasiat Lukman pada anak-anaknya dalam Q.S. Luqman/31: 17: *Hai anakku, dirikanlah salat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).*

Selain itu, membaca al-Qur'an juga merupakan bagian yang penting dalam hal pembinaan atau pendidikan ibadah. Sebab, dengan membaca al-Quran dengan baik dan dapat memahami seluruh makna yang terkandung di dalamnya, maka akan lebih mudah mendalami kandungan al-Qur'an. Hal ini dipandang urgen mengingat al-Qur'an merupakan satu-satunya sumber kebenaran tertinggi. Hadis Nabi se

حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مِنْهَالٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ أَخْبَرَنِي عَلْقَمَةُ بْنُ مَرْثَدٍ سَمِعْتُ سَعْدَ
يُثِدَةَ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السَّلْمِيِّ عَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ.

¹⁹ Artinya: "Suruhlah anak-anak-kamu mengerjakan salat jika sampai umurnya tujuh tahun dan jika sampai sepuluh tahun pukullah mereka jika meninggalkan salat." (HR. Abu Daud)

²⁰ Artinya: Sebaik-baik kamu ialah orang yang mempelajari Al Qur-an dan mengajarkannya

Pelajaran penting yang terdapat dalam hadis ini adalah tentang pendidikan al Qur-an.

3. Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak merupakan bagian penting dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang Islami salah tu fondasi yang dapat menumbuhkan dan meninggikan akhlak.

سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يُحَدِّثُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ
كْرُمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا أَدَبَهُمْ (رواه ابن

4. Pendidikan Adab Makan dan Minum

Sebagai agama *rahamatan lil-'alamin*, Islam mengatur segenap aspek kehidupan manusia, baik yang sifatnya ibadah khusus, maupun ibadah umum. Makan dan minum jika diniatkan dalam rangka mendapat ridha Allah swt., juga dapat dikategorikan sebagai ibadah, dan karenanya Rasul juga memberikan pendoman tentang pendidikan makan dan minum terhadap anak-anak orang Islam, hal ini dapat dibaca pada hadis berikut ini:

محمد بن بلال ، أبي وجزة ، أبي قال
قال النبي ، الله به وسلم ادن بني ، الله و
(رواه أبو داود).

Dalam syarahnya Abu at-Thaib, menjelaskan bahwa hadis ini merupakan


kepada orang lain. (HR. At-Tirmidzi). Hadis ini tergolong syarif marfu' muttashil dengan sanad wahid, adapun perawinya tergolong siqah, siqah hafiz muttaqin, dan siqah subut. Oleh at-Tirmidzi hadis ini disebut sebagai hadis hasan shahih. Imam al-Hafidz Abbas Muhammad bin 'Isa bin Saurah at-Tirmidzi, *Sunan at-Timidzi al-Jami'us Shahihz* 4, (Semarang: Toha Putra, t.t.), h. 246.

²¹ Artinya: Dari Anas ibn Malik, bercerita tentang Rasulullah saw. yang bersabda: Muliaikanlah anak-anak kalian dan didiklah mereka dengan budi pekerti yang baik. Hadis ini diriwayatkan oleh perawi yang tergolong shaduq, siqah subut, dan dua orang yang tergolong da'if, marfu' mutashil, sanad wahid. Hadis ini hanya diriwayatkan oleh ibn Majah.


²² Artinya: Hadis Muhammad ibn Sulaiman Luain dari Sulaiman ibn Bilal dari Abi Wah dari Umar ibn Abi Salamah, Rasul saw. bersabda: Mendekatlah padaku, bacalah **bismih**, makanlah dengan tangan kananmu dan makanlah yang dekat denganmu. Hadis ini tergolong syarif marfu' dengan kualitas perawi yang seluruhnya tergolong siqah. Abu Daud Sulaiman ibn al-Asy'ats al-Sijistani, *Sunan Abu Daud* (Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmyah, 1401 H), juz 10, h. 179; lihat juga *Sunan At-Tirmidzi*, juz 3, h. 189.

penjelasan Rasul tentang pendidikan adab makan dan minum, yaitu dengan penjelasan lemah lembut agar makan dan minum menggunakan tangan kanan, sebab kebiasaan makan dan minum dengan tangan kiri adalah kebiasaan setan.

5. Pentingnya Memiliki Rasa Malu

عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِكُلِّ دِينٍ خُلُقٌ وَخُلُقُ الْإِسْلَامِ الْحَيَاءُ. 

6. Saling Mencintai

أَخْبَهُ أَبُو الثَّعْمَانِ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ حَارِثٍ عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ بَسَّارٍ أَنَّ رَجُلًا يُقَالُ لَهُ صَبِيعٌ قَدِمَ الْمَدِينَةَ فَجَعَلَ يَسْأَلُ عَنْ مُتَشَابِهِ الْقُرْآنِ فَنُلِّ إِلَيْهِ عُمَرُ وَقَدْ أَعَدَّ لَهُ عَرَّاجِينَ النَّخْلِ فَقَالَ مَنْ أَنْتَ قَالَ أَنَا عَبْدُ اللَّهِ صَ فَأَخَذَ عُمَرُ عُرْجُونًا مِنْ تِلْكَ الْعَرَّاجِينَ فَضَرَبَهُ وَقَالَ أَنَا عَبْدُ اللَّهِ عُمَرُ فَجَعَلَ لَهُ ضَرْبًا حَتَّى دَمِيَ رَأْسُهُ فَقَالَ يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ حَسْبُكَ قَدْ ذَهَبَ الَّذِي كُنْتُ أَجِدُ فِي رَسُولِي 

Dengan demikian, sebenarnya, derivasi etimologis dari makna kurikulum yaitu dimaknakan sebagai suatu lingkaran pengajaran di mana guru dan murid terlibat di dalamnya²⁵ maka cakupan kurikulum tersebut sangat luas. Saat ini tergantung bagaimana pengelolaan tersebut dilakukan sehingga sesuai dengan yang diharapkan. Sehingga dapat saja terjadi perbedaan orientasi satu lembaga pendidikan dengan lembaga pendidikan yang lainnya.

Tegasnya, kurikulum pendidikan Islam berorientasi pada pendidikan iman, akhlak, fisik, intelektual, psikis, sosial, dan seksual.²⁶ Untuk dapat memenuhi

²³ Artinya: Rasulullah saw. bersabda: Sesungguhnya setiap din itu mempunyai akhlak dan sesungguhnya akhlak Islam itu adalah malu (HR. Imam Malik). Hadis ini tergolong *marfu'* *mursal* dengan *sanad* *wahid*, dan hanya diriwayatkan oleh Imam Malik, dengan *sanad* tergolong *siqah*.

²⁴ Hadis ini diriwayatkan oleh *sanad* yang tergolong *siqah*, *siqah subut* dan *siqah hafiz*. Hadis ini diriwayatkan juga oleh Bukhari, ibn Majah, At-Tirmidzi, an-Nasa'i, Imam Ahmad dan ad-Darimi. Hadis ini tergolong *syarif marfu'* *muttasil* dengan *sanad* banyak.

²⁵ Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, h. 56.

²⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, (Semarang: Asy Syifa)

seluruh dimensi kurikulum pendidikan Islam, diperlukan kemampuan untuk memilih materi yang diprioritaskan dalam proses pembelajaran.

IV. Penutup

Demikianlah beberapa hadis tentang kurikulum pendidikan. Oleh karenanya, dalam kurikulum pendidikan Islam yang tetap menjadi orientasi adalah bagaimana terciptanya proses pembentukan *al-insan al-kamil*. Hal ini dapat dilakukan dengan berbagai metode dan pendekatan pembelajaran.

Lebih penting dari itu, adalah bagaimana proses pendidikan dilaksanakan. Sebab, yang terpenting adalah bagaimana proses dilaksanakan dengan baik sehingga dapat berhasil dengan baik. Islam tidak semata-mata berorientasi pada hasil. Proses juga merupakan bagian yang penting untuk diperhatikan dalam kajian Islam.

HADIS-HADIS TENTANG METODE PENDIDIKAN

Budiman

I. Pendahuluan

Keberhasilan menanamkan nilai-nilai rohaniyah (keimanan dan ketakwaan pada Allah swt.) dalam diri peserta didik, terkait dengan satu faktor dari sistem pendidikan, yaitu metode pendidikan yang dipergunakan pendidik dalam menyampaikan pesan-pesan ilahiyah. Sebab dengan metode yang tepat, materi pelajaran akan dengan mudah dikuasai peserta didik. Dalam pendidikan Islam, perlu dipergunakan metode pendidikan yang dapat melakukan pendekatan menyeluruh terhadap manusia, meliputi dimensi jasmani dan rohani (lahiriah dan batiniah), walaupun tidak ada satu jenis metode pendidikan yang paling sesuai mencapai tujuan dengan semua keadaan.

Sebaik apapun tujuan pendidikan, jika tidak didukung oleh metode yang tepat, tujuan tersebut sangat sulit untuk dapat tercapai dengan baik. Sebuah metode akan mempengaruhi sampai tidaknya suatu informasi secara lengkap atau tidak. Bahkan sering disebutkan cara atau metode kadang lebih penting daripada materi itu sendiri. Oleh sebab itu pemilihan metode pendidikan harus dilakukan secara cermat, disesuaikan dengan berbagai faktor terkait, sehingga hasil pendidikan dapat memuaskan.¹

Rasul saw. sejak awal sudah mencontohkan dalam mengimplementasikan metode pendidikan yang tepat terhadap para sahabatnya. Strategi pembelajaran yang beliau lakukan sangat akurat dalam menyampaikan ajaran Islam. Rasul saw. sangat memperhatikan situasi, kondisi dan karakter seseorang, sehingga nilai-nilai Islami dapat ditransfer dengan baik. Rasulullah saw. juga sangat memahami naluri dan kondisi setiap orang, sehingga beliau mampu menjadikan mereka suka cita, baik material maupun spiritual, beliau senantiasa mengajak orang untuk mendekati Allah swt. dan syari'at-Nya.

¹ Qomari Anwar, *Pendidikan Sebagai Karakter Budaya Bangsa* (Jakarta: UHAMKA Press, 2003), h. 42.

Rasul saw. adalah teladan dalam pendidikan, sebagaimana dinyatakan dalam al-Qur'an surat al-Ahzab/33: 21: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*

Makalah ini akan menyajikan beberapa dari hadis tentang metode pendidikan dalam lingkup makro dan mikro, yang dilaksanakan Rasulullah. Hadis-hadis yang berimplikasi pada metode pendidikan dalam lingkup makro, meliputi; metode keteladanan, metode lemah lembut/kasih sayang, metode deduktif, metode perumpamaan, metode kiasan, metode memberi kemudahan, metode perbandingan. Metode pendidikan dalam lingkup mikro terdiri dari; metode tanya jawab, metode pengulangan, metode demonstrasi, metode eksperimen, metode pemecahan masalah, metode diskusi, metode pujian/memberi kegembiraan, metode pemberian hukuman.

II. Pengertian Metode Pendidikan

Satu dari berbagai komponen penting untuk mencapai tujuan pendidikan adalah ketepatan menentukan metode. Sebab dengan metode yang tepat materi pendidikan dapat diterima dengan baik. Metode diibaratkan sebagai alat yang dapat digunakan dalam suatu proses pencapaian tujuan. Tanpa metode, suatu materi pelajaran tidak akan dapat berproses secara efektif dan efisien dalam kegiatan pembelajaran menuju tujuan pendidikan.

Secara etimologi kata metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *meta* yang berarti "yang dilalui" dan *hodos* yang berarti "jalan", yakni jalan yang harus dilalui. Jadi secara harfiah metode adalah cara yang tepat untuk melakukan sesuatu.² Sedangkan dalam bahasa Inggris, disebut dengan *method* yang mengandung makna metode dalam bahasa Indonesia.³ Dalam bahasa Arab, metode disebut dengan *tharîqah* yang berarti jalan atau cara.⁴ Demikian pula menurut Mahmud Yunus, *tharîqah* adalah perjalanan hidup, hal, mazhab dan metode.⁵ Secara etimologi para ahli memberikan definisi yang beragam tentang metode, di antaranya pengertian yang dikemukakan Surakhmad, bahwa metode adalah

² Soegarda Poerwaktja, *Ensiklopedia Pendidikan* (Jakarta: Gunung Agung, 1982), h. 56.

³ S. Wojowasito, Tito Wasito W, *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia, Indonesia-Inggris* (Bandung: Hasta, 1980), h. 113.

⁴ Louwis Ma'lûf al-Yâsû'iy, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*, cet. 26 (Beirût: al-Masyriq, t.t.) h. 465.

⁵ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 849.

cara yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan.⁶ Metodologi adalah ilmu yang mengkaji atau membahas tentang bermacam-macam metode mengajar, keunggulannya, kelemahannya, kesesuaian dengan bahan pelajaran dan bagaimana penggunaannya.⁷ Dalam bahasa Indonesia, metode pembelajaran berarti jalan ke arah suatu tujuan yang mengatur secara praktis bahan pelajaran, cara mengajarkannya dan cara mengelolanya.⁸

Berdasarkan definisi yang dikemukakan para ahli mengenai pengertian metode pembelajaran, beberapa hal yang mesti ada dalam metode yaitu:

1. Melaksanakan aktivitas pembelajaran dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab;
2. Aktivitas tersebut memiliki cara yang baik dan tujuan tertentu;
3. Tujuan harus dicapai secara efektif.

Ada istilah lain dalam pendidikan yang mengandung makna berdekatan dengan metode, yaitu pendekatan dan teknik/strategi. Pendekatan yaitu sekumpulan pemahaman mengenai bahan pelajaran yang mengandung prinsip-prinsip filosofis. Jadi pendekatan merupakan kebenaran umum yang bersifat mutlak. Misalkan asumsi yang berhubungan dengan pembelajaran bahasa, bahwa aspek menyimak dan percakapan harus diajarkan terlebih dahulu sebelum aspek membaca dan menulis atau sebaliknya, sehingga dari asumsi tersebut guru dapat menentukan metode yang tepat.

Sementara itu teknik penyajian bahan pelajaran adalah penyajian yang dikuasai guru dalam mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada peserta didik di dalam kelas, agar bahan pelajaran dapat dipahami dan digunakan dengan baik. Teknik adalah pelaksanaan pengajaran di dalam kelas, yaitu penggunaan metode yang didasarkan atas pendekatan terhadap materi pelajaran. Jadi teknik harus sejalan dengan metode dan pendekatan. Misalkan dalam mengatasi masalah siswa yang tidak dapat menyebutkan bunyi suatu huruf dengan tepat, guru memintakan siswa untuk menirukan ucapan guru.

Metode adalah rencana menyeluruh yang berkenaan dengan penyajian materi pelajaran secara sistematis dan metodologis serta didasarkan atas suatu pendekatan, sehingga perbedaan pendekatan mengakibatkan perbedaan metode pengajaran.⁹

⁶ Winarno Surakhmad, *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar* (Bandung: Tarsito, 1998), h. 96.

⁷ Tayar Yusuf, Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), h. 2.

⁸ Purwaktja, *Ensiklopedia*, h. 386.

⁹ Muljanto Sumardi, *Pedoman Pengajaran Bahasa Arab Pada Perguruan Tinggi Agama Islam/IAIN* (Jakarta: Departemen Agama RI, t.t.), h. 91-94.

Jika metode tersebut dikaitkan dengan pendidikan Islam, dapat membawa arti metode sebagai jalan pembinaan pengetahuan, sikap dan tingkah laku seseorang sehingga terlihat dalam pribadi obyek pendidikan, yaitu pribadi Islami. Selain itu, metode dapat membawa arti sebagai cara untuk memahami, menggali, dan mengembangkan ajaran Islam, sehingga terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman.¹⁰

Metode, merupakan alat yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Alat ini mempunyai dua fungsi ganda, yaitu *polypragmatis* dan *mono pragmatis*. *Polypragmatis*, bilamana metode mengandung kegunaan yang serba ganda, misalnya suatu metode tertentu pada suatu situasi kondisi tertentu dapat digunakan membangun dan memperbaiki. Kegunaannya dapat tergantung pada si pemakai atau pada corak, bentuk dan kemampuan dari metode sebagai alat. Sebaliknya *monopragmatis*, bilamana metode mengandung satu macam kegunaan untuk satu macam tujuan. Penggunaannya mengandung implikasi bersifat konsisten, sistematis dan kebermaknaan menurut kondisi sasarannya. Mengingat sasaran metode adalah manusia, maka pendidik dituntut untuk berhati-hati dalam penerapannya.

Metode pendidikan yang tidak tepat guna akan menjadi penghalang kelancaran jalannya proses pembelajaran, sehingga banyak tenaga dan waktu terbuang sia-sia. Oleh karena itu, metode yang diterapkan oleh seorang guru baru berdaya guna dan berhasil guna, jika mampu dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan. Dalam pendidikan Islam, metode yang tepat guna adalah metode yang mengandung nilai nilai intrinsik dan eksrinsik, sejalan dengan materi pelajaran dan secara fungsional dapat dipakai untuk merealisasikan nilai-nilai ideal yang terkandung dalam tujuan pendidikan Islam.¹¹ Nahlawi, mengatakan metode pendidikan Islam adalah metode dialog, metode kisah Qur'ani dan Nabawi, metode perumpamaan Qur'ani dan Nabawi, metode keteladanan, metode aplikasi dan pengamalan, metode *ibrah* dan nasihat serta metode *tariib* dan *tarhib*.¹²

Dari rumusan-rumusan di atas, dapat dimaknai bahwa metode pendidikan adalah berbagai cara yang digunakan oleh pendidik, agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Karena metode pendidikan hanyalah merupakan satu aspek dari pembelajaran, maka dalam menentukan metode apa yang akan digunakan, harus selalu mempertimbangkan aspek-aspek lain dari pembelajaran, seperti karakter peserta didik, pendidik, materi pelajaran, tempat, suasana dan waktu.

¹⁰ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), h. 91.

¹¹ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 197.

¹² Abdurrahman An-Nahlawi, *Ushul al-Tarbiyyah Islamiyyah Wa Asâlibihâ fî Baiti wa al-Madrasati wa al-Mujtama'*, terj. Shihabuddin (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), h. 204.

III. Hadis-Hadis Tentang Metode Pendidikan dalam Lingkup Makro

Dari sejumlah hadis Nabi, kita dapat menarik pengertian akan adanya ajaran tentang berbagai metode pendidikan. Berikut ini adalah beberapa di antaranya.

1. Metode Keteladanan.

Rasulullah saw. merepresentasikan dan mengekspresikan apa yang ingin diajarkan melalui tindakannya dan kemudian menerjemahkan tindakannya ke dalam kata-kata. Bagaimana memuja Allah swt., bagaimana bersikap sederhana, bagaimana duduk dalam salat dan do'a, bagaimana makan, bagaimana tertawa, dan lain sebagainya, menjadi acuan bagi para sahabat, sekaligus merupakan materi pendidikan yang tidak langsung.

Mendidik dengan contoh (keteladanan) adalah satu metode pembelajaran yang dianggap besar pengaruhnya. Segala yang dicontohkan oleh Rasulullah saw. dalam kehidupannya, merupakan cerminan kandungan al-Qur'an secara utuh, sebagaimana firman Allah swt. dalam surat al-Ahzab/33: 21 yang sudah dikutipkan di atas. Adapun hadis tentang metode keteladanan, yaitu:

دَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ قَالَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ عَمْرِو بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الزُّبَيْرِ
عَمْرُو بْنُ سُلَيْمٍ الزُّرْقِيُّ عَنْ أَبِي قَتَادَةَ الْأَنْصَارِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي وَهُوَ حَامِلٌ أُمَامَةَ بِنْتَ زَيْنَبَ بِنْتِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلِأَبِي الْعَاصِ بْنِ رِبْعَةَ بْنِ عَبْدِ شَمْسٍ فَإِذَا سَجَدَ وَضَعَهَا وَإِذَا قَامَ

حَمَلًا.

Menurut al-Asqalâni, ketika itu orang-orang Arab sangat membencanak perempuan. Rasulullah saw. memberitahukan pada mereka tentang kemuliaan

¹³ Artinya: Hadis dari Abdullah ibn Yusuf, katanya Malik memberitakan pada kamlari Amir ibn Abdullah ibn Zabair dari Amar ibn Sulmi az-Zarâqi dari Abi Qatadah al-Ansâri bahwa Rasulullah saw. salat sambil membawa Umâmah binti Zainab binti Rasulullah saw dari (pernikahannya) dengan Abu al-Ash ibn Rabi'ah ibn Abdu Syams. Bila sujud, belia menaruhnya dan bila berdiri beliau menggendongnya. Hadis ini tergolong syarîf narfû' dengan kualitas perawi yang sebagian terdiri dari *ṣiqah mutqin* n, *ra'su mutqin* n, *ṣiqah* dan perawi bernama Qatadah adalah sahabat Rasulullah saw. Abu Abdullah bin Mmmad Ismâil al-Bukhârî, *Al-Jâmi' al-Shahih al-Mukhtasar* (Beirut: Dâr ibn Kasir al-Yamâh, 1987), juz 1, h. 193.

kedudukan anak perempuan. Rasulullah saw. memberitahukannya dengan tindakan, yaitu dengan menggendong Umamah (cucu Rasulullah saw.) di pundaknya ketika salat. Makna yang dapat dipahami bahwa perilaku tersebut dilakukan Rasulullah saw. untuk menentang kebiasaan orang Arab yang membenci anak perempuan. Rasulullah saw. menyelisihi kebiasaan mereka, bahkan dalam salat sekalipun.¹⁴ Hamd, mengatakan bahwa pendidik itu besar di mata anak didiknya, apa yang dilihat dari gurunya akan ditirunya, karena anak didik akan meniru dan meneladani apa yang dilihat dari gurunya, maka wajiblah guru memberikan teladan yang baik.¹⁵

Dengan memperhatikan kutipan di atas dapat dipahami bahwa keteladanan mempunyai arti penting dalam mendidik, keteladanan menjadi titik sentral dalam mendidik, kalau pendidiknya baik, ada kemungkinan anak didiknya juga baik, karena murid meniru gurunya. Sebaliknya jika guru berperangai buruk, ada kemungkinan anak didiknya juga berperangai buruk.

Dengan demikian, keteladanan menjadi penting dalam pendidikan, keteladanan akan menjadi metode yang ampuh dalam membina perkembangan anak didik. Keteladanan sempurna, adalah keteladanan Rasulullah saw., yang dapat menjadi acuan bagi pendidik sebagai teladan utama, sehingga diharapkan anak didik mempunyai figur pendidik yang dapat dijadikan panutan.

2. Metode Lemah Lembut/Kasih Sayang

Pentingnya metode lemah lembut dalam pendidikan, karena materi pelaja yang disampaikan pendidik dapat membentuk kepribadian peserta didik. Dengan sikap lemah lembut yang ditampilkan pendidik, peserta didik... terdorong untuk akrab dengan pendidik dalam upaya pembentukan kepribadian.

Adapun hadis tentang metode lemah lembut, yaitu:

دُثِّنَا أَبُو جَعْفَرٍ مُحَمَّدُ بْنُ الصَّبَّاحِ وَأَبُو بَكْرٍ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَتَقَارَبَا فِي لَفْظِ حَدِيثٍ قَالَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبرَاهِيمَ عَنْ حَجَّاجِ الصَّوَّافِ عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ عَنْ هِلَالِ بْنِ أَبِي مَيْمُونَةَ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ الْحَكَمِ سُلَمِيِّ قَالَ بَيْنَا أَنَا أَصْلِي مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ عَطَسَ رَجُلٌ

¹⁴ Ahmad ibn Ali ibn Hajar Abu al-Fâdhil al-Asqalâni, *Fathul Bâri Syarah Sunn al-Bukhârî* (Beirut: Dâr al-Ma'rifah, 1379H), juz 2, h. 591-592.

¹⁵ Muhammad bin Ibrahim al-Hamd, *Ma'â al-Mu'allimîn*, terj. Ahmad Syaikhul-Jamali, Dârul Hâq, 2002), h. 27.

مِنْ الْقَوْمِ فَقُلْتُ يَرْحَمُكَ اللَّهُ فَرَمَانِي الْقَوْمُ بِأَبْصَارِهِمْ فَقُلْتُ وَ أَتُكَلِّمُ أُمِّيَاءَ مَا شَأْنُكَ تَنْظُرُونَ إِلَيَّ فَجَعَلُوا يَضْرِبُونَ بِأَيْدِيهِمْ عَلَى أَفْخَازِهِمْ فَلَمَّا رَأَيْتُهُمْ سَمَّوْنِي لَكِنِّي سَكَتُ فَلَمَّا صَلَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَبِأَبِي هُوَ وَأَبِي مَا رَأَيْتُ مُعَلِّمًا قَبْلَهُ وَلَا بَعْدَهُ أَحْسَنَ تَعْلِيمًا مِنْهُ فَوَاللَّهِ مَا كَهَرَنِي وَلَا ضَرَبَنِي وَلَا شَتَمَنِي قَالَ إِنَّ هَذِهِ الصَّلَاةَ لَا يَصْلُحُ فِيهَا شَيْءٌ مِنْ كَلَامِ النَّاسِ إِنَّمَا التَّسْبِيحُ وَالتَّكْبِيرُ وَقِرَاءَةُ الْقُرْآنِ...

An-Nawâwi, dalam syarahnya mengatakan hadis ini menunjukkan keaggan perangai Rasulullah saw., dengan memiliki sikap lemah lembut da mengasihi orang yang bodoh (belum mengetahui tata cara salat). Ini juga perintah agar pendidik berperilaku sebagaimana Rasulullah saw. dalam mendidik.¹⁷

3. Metode Deduktif

كَسَّاحَمَدُ بْنُ بَشَّارٍ بُنْدَارٌ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي حَبِيبُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ حَفْصِ بْنِ عَاصِمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمْ اللَّهُ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ الْإِمَامُ الْعَادِلُ وَشَابٌّ نَشَأَ عِبَادَةَ رَبِّهِ وَرَجُلٌ مَعْلُقٌ فِي الْمَسَاجِدِ وَرَجُلَانِ تَحَابَّا فِي اللَّهِ

¹⁶ Artinya: Hadis dari Abu Ja'far Muhammad ibn Shabab dan Abu Bakr ibn Abi Syaibai hadis Ismail ibn Ibrahim dari Hajjâj as-Shawwâf dari Yahya ibn Abi Kasir dari Hilâl ibn Al Maiminah dari 'Atha' ibn Yasar dari Mu'awiyah ibn Hakam as-Silmiy, Katanya: Ketika saya salat bersama Rasulullah saw., seorang dari jama'ah bersin maka aku katakan yarhamukallâh. Orang-orang mencela saya dengan pandangan mereka, saya berkata: Celaka, kenapa kalian memandanguku? Mereka memukul paha dengan tangan mereka, ketika saya memandang mereka mereka menyuruh saya diam dan saya diam. Setelah Rasul saw. selesai salat (aku bersumpah demi Ayah dan Ibuku (sebagai tebusannya), saya tidak pernah melihat guru sebelumnya dan sesudahnya yang lebih baik pengajarannya daripada beliau. Demi Allah beliau tidak nembentak, memukul dan mencela saya. Rasulullah saw. (hanya) bersabda: Sesungguhnya salat ini boleh di dalamnya sesuatu dari pembicaraan manusia. Ia hanya tasbîh, takbîr dan mem al-Qur'an. Hadis ini tergolong syarîf marfi' dengan kualitas perawi yang sebagian tergh... siqah dan siqah subut. Abu al-Husain Muslim ibn al-Hajjâj al-Qusyairi an-Naisabiri, (Sih)h Muslim, (Beirut Dâr Ihyâ' at-Turâs al-'Arabi, t.t.), juz 1, h. 381.

¹⁷ Abu Zakaria Yahya ibn Syaraf An-Nawâwi, Syarah an-Nawâwi 'ala Shahîh Muslim (Beirut: Dâr al-Fikri, 1401 H), juz 5, h. 20-21.

اجْتَمَعَا عَلَيْهِ وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ وَرَجُلٌ طَلَبَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ مَنْصِبٍ وَجَمَالَ فَقَالَ إِنِّي
خَافُ اللَّهَ وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ أَخْفَى حَتَّى لَا تَعْلَمَ شِمَالَهُ مَا تُنْفِقُ يَمِينُهُ وَرَجُلٌ ذَكَرَ
اللَّهُ حَالِيَا فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ.

Menurut Abi Jamrah, metode deduktif (memberitahukan secara global) su- materi pelajaran, akan memunculkan keingintahuan pelajar tentang isi materi pelajaran, sehingga lebih mengena di hati dan memberi manfaat yang lebih besar.¹⁹

4. Metode Perumpamaan

Perumpamaan dilakukan oleh Rasulullah saw. sebagai satu metode pembelajaran untuk memberikan pemahaman kepada sahabat, sehingga materi pelajaran dapat dicerna dengan baik. Metode ini dilakukan dengan cara menyerupakan sesuatu dengan sesuatu yang lain, mendekatkan sesuatu yang abstrak dengan yang lebih konkrit. Perumpamaan yang digunakan oleh Rasulullah saw. sebagai satu metode pembelajaran selalu syar'at dengan makna, sehingga benar-benar dapat membawa sesuatu yang abstrak kepada yang konkrit atau menjadikan sesuatu yang masih samar dalam makna menjadi sesuatu yang sangat jelas.

Adapun hadis tentang metode perumpamaan, yaitu:

ثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَاللَّفْظُ لَهُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ يَعْنِي الثَّقَفِيُّ حَدَّثَنَا عُبَيْدُ
اللَّهِ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَثَلُ الْمُتَنَفِّقِ
لِ الشَّقَاءِ الْعَائِرَةِ بَيْنَ الْغَنَمَيْنِ تَعِيرُ إِلَى هَذِهِ مَرَّةً وَإِلَى هَذِهِ مَرَّةً.

¹⁸ Artinya: Hadis Muhammad ibn Basysyar ibn Dar, katanya hadis Yahya dari Abellah katanya hadis dari Khubâib ibn Abdurrahman dari Hafs ibn 'Asim dari Abu Hurairah r.a. Rasulullah saw. bersabda: Tujuh orang yang akan dinaungi oleh Allah di naungan-Nya yang tidak ada naungan kecuali naungan Allah; pemimpin yang adil, pemuda yang tumbuh dalam keadaan taat kepada Allah; seorang yang hatinya terikat dengan mesjid, dua orang yang saling mencintai karena Allah (mereka bertemu dan berpisah karena Allah), seorang yang diajak oleh wanita terpendang dan cantik namun ia berkata 'saya takut kepada Allah' seorang yang menyembunyikan satekahnya sampai tangan kirinya tidak mengetahui apa yang diberikan oleh tangan kanannya dan orang yang mengingat Allah dalam kesendirian hingga air matanya mengalir. Hadis ini tergolong syar'if marfu' dengan kualitas perawi yang sebagian tergolong siqah dan siqah mutqin, sedangkan Abu Hurairah adalah sahabat Rasulullah saw. Bukhâri, Al-Jâmi' al-Shahih, juz 1, h. 234.

¹⁹ Imam ibn Abi Jamrah al-Andalisi, Bahjât an-Nufis wa Tahallihâ Bima'rifati al-Lah wa mâ Alaihi (Syarah Mukhtasar Shahih al-Bukhâri) Jam'u an-Nihâyah fî bad'i al-Khâ an-Nihâyah (Beirut: Dâr al-Jil, 1979), juz 1, h. 97.

²⁰ Artinya: Hadis dari Muhammad ibn Mutsanna dan lafaz darinya, hadis darilul

Menurut al-Thîby,²¹ orang-orang munafik, karena mengikut hawa nafs untuk memenuhi syahwatnya, diumpamakan seperti kambing jantan yang berada di antara dua kambing betina. Tidak tetap pada satu betina, tetapi berbolak balik pada ke duanya. Hal tersebut diumpamakan seperti orang muna yang tidak konsisten dengan satu komitmen.

5. Metode Kiasan

حَدَّثَنَا يَحْيَى قَالَ حَدَّثَنَا ابْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ مَنْصُورِ بْنِ صَفِيَّةَ عَنْ أُمِّهِ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ
مَرْأَةً سَأَلَتِ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ غُسْلِهَا مِنَ الْمَحِيضِ فَأَمَرَهَا كَيْفَ
فَتَسَلُّ قَالَ خُذِي فِرْصَةً مِنْ مَسْكِ فَتَطْهَرِي بِهَا قَالَتْ كَيْفَ أَتَطَهَّرُ قَالَ
طَهَّرِي بِهَا قَالَتْ كَيْفَ قَالَ سُبْحَانَ اللَّهِ تَطْهَرِي فَاجْتَبِذْهَا إِلَيَّ فَقُلْتُ تَتَّبِعِي
بِهَا أَثَرَ الدَّمِ....

Ibn Hajar, memberi komentar terhadap hadis ini dengan mengatakan ini adalah dalil tentang disunnahkannya menggunakan kiasan/sindiran pada hal yang berkenaan dengan aurat dan bimbingan untuk masalah-masalah dianggap aib.²³ Muhammad bin Ibrahim al-Hamd, mengatakan cara mempergunakan kiasan dalam pembelajaran, yaitu:

- a. Rayuan dalam nasehat, seperti memuji kebaikan anak didik, dengan tujuan agar lebih meningkatkan kualitas akhlaknya, dengan mengabaikan membicarakan keburukannya.

Wahhâb yakni as- Saqafi, hadis Abdullah dari Nâfi' dari ibn Umar; Nabi saw. bersabda: Perumpamaan orang munafik dalam keraguan mereka adalah seperti kambing yang kebingungan di tengah kambing-kambing yang lain. Ia bolak balik ke sana ke sini. Hadis di atas tergolong syarîf marfu' dengan kualitas perawi yang sebagian tergolong siqah, siqah subut, siqah hâfiz, sedangkan ibn Umar adalah sahabat Rasulullah saw. Naisabiri, *Shahih Muslim*, juz 4, h. 2146.

²¹ Syarafuddin ath-Thîby, *Syarah ath-Thîby alâ Misykat al-Mashâbih*, juz 11 (Makkah: Maktabah Nizar Musthafa al-Bâz, 1417 H), h. 2634.

²² Artinya: Hadis Yahya, katanya hadis 'Uyainah dari Mansyur ibn Shafiyyah dari Ibunya dari Aisyah, seorang wanita bertanya pada Nabi saw. tentang bersuci dari haid. Aisyah menyebutkan bahwa Rasul saw. mengajarkannya bagaimana cara mandi. Kemudian kamu mengambil secarik kain dan memberinya minyak wangi dan bersuci dengannya. Ia bertanya, bagaimana aku bersuci dengannya? Sabda Rasul saw. Kamu bersuci dengannya. Subhânallah, beliau menutup wajahnya. Aisyah mengatakan telusurilah bekas darah (haid) dengan kain itu. Hadis di atas tergolong syarîf marfu' dengan kualitas perawi yang sebagian tergolong siqah dan siqah hâfiz, sedangkan Aisyah adalah istri Rasulullah saw. Bukhârî, *Al-Jâmi' al-Shahih*, juz 1, h. 119.

²³ Asqalâni, *Fathul Bâri*, juz 1, h. 415-416.

- b. Menyebutkan tokoh-tokoh agung umat Islam masa lalu, sehingga membangkitkan semangat mereka untuk mengikuti jejak mereka.
- c. Membangkitkan semangat dan kehormatan anak didik.
- d. Sengaja menyampaikan nasehat di tengah anak didik.
- e. Menyampaikan nasehat secara tidak langsung/melalui kiasan.²⁴
- f. Memuji di hadapan orang yang berbuat kesalahan, orang yang mengatai sesuatu yang berbeda dengan perbuatannya. Merupakan cara mendorong seseorang untuk berbuat kebajikan dan meninggalkan keburukan.

6. Metode Memberi Kemudahan

Sebagai pendidik, Rasulullah saw. tidak pernah mempersulit, dengan harapan peserta didik memiliki motivasi yang kuat untuk tetap meningkatkan aktivitas belajarnya. Sebagaimana hadis berikut:

حَدَّثَنَا حَمْدُ بْنُ بَشَّارٍ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ حَدَّثَنَا
أَبِيحَاحٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَسِّرُوا وَلَا
تُعَرِّضُوا وَلَا تُبَشِّرُوا وَلَا تُنْفِرُوا وَكَانَ يَجِبُ التَّخْفِيفُ وَالتَّسْرِي عَلَى النَّاسِ.

Ibnu Hajar al-Asqalâni mengomentari hadis tersebut dengan mengatakan pentingnya memberikan kemudahan bagi pelajar yang memiliki kesungguhan dalam belajar,²⁵ dalam arti mengajarkan ilmu pengetahuan harus mempertimbangkan kemampuan si pelajar.

7. Metode Perbandingan

Di antara metode yang dapat menjelaskan pelajaran adalah dengan membandingkan antara dua hal yang berlawanan. Metode perbandingan dipergunakan Rasulullah saw. ketika menjelaskan perbandingan antara dunia dengan akhirat, sebagaimana berikut:

²⁴ Hamd, *Ma'al Muallimîn*, h. 140., bandingkan dengan Fuad bin Abdul Azizi al-Syalhub, *Al-Muallim al-Awwal Shala allah Aalaihi wa-Sallam Qudwah Likulli Muallim wa Muallimah*, terj. Abu Haekal (Jakarta: Zikrul Hakim, 2005), h. 43-45.

²⁵ Artinya: Hadis Muhammad ibn Basysyar katanya hadis Yahya ibn Sâ'id katanya hadis Syu'bah katanya hadis Abu Tayyâh dari Anas ibn Malik dari Nabi saw. Rasulullah saw. bersabda: Mudahkanlah dan jangan mempersulit. Rasulullah saw. suka memberikan keringanan kepada manusia. Hadis di atas tergolong *syarîf marfu'* dengan kualitas perawi yang sebagian tergolong *siqah* dan *siqah hâfiz*, Anas adalah sahabat Rasul saw. Bukhârî, *Al-Jâmi' al-Shahîh*, juz 1, h. 38.

²⁶ Asqalani, *Fathul Bâri*, juz 1, h. 62.

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ ح وَ حَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي وَمُحَمَّدُ بْنُ بَشْرٍ ح وَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا مُوسَى بْنُ أَعْيَنَ وَ حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ كُلُّهُمْ عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ أَبِي خَالِدٍ وَ حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ وَاللَّفْظُ لَهُ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ حَدَّثَنَا قَيْسٌ قَالَ سَمِعْتُ مُسْتَوْرِدًا أَخَا بَنِي فَهْرٍ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَاللَّهِ مَا الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا مِثْلُ مَا يَجْعَلُ أَحَدُكُمْ إِصْبَعَهُ هَذِهِ وَأَشَارَ يَحْيَى بِالسَّبَابَةِ فِي الْيَمِّ فَلْيَنْظُرْ بِمِ تَرْجِعُ وَفِي حَدِيثِهِمْ جَمِيعًا غَيْرَ يَحْيَى سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ ذَلِكَ وَفِي حَدِيثِ أَبِي أُسَامَةَ غَزْوَرِدُ بْنُ شَدَّادٍ أَخِي بَنِي فَهْرٍ وَفِي حَدِيثِهِ أَيْضًا قَالَ وَأَشَارَ إِسْمَاعِيلُ



Imam an-Nawâwi memberi komentar pada hadis ini, dengan ungkapan²⁷ akhirat dibandingkan dengan dunia, dalam hal waktunya dunia itu singkat, kenikmatannya yang sirna, sedangkan akhirat serba abadi, sebagaimana perbandingan antara air yang lengket pada jari dibanding dengan sisanya di laun.²⁸

Makna hadis di atas yaitu pentingnya metode perbandingan dalam pendidikan, sehingga potensi jasmaniah dan rohaniyah si pembelajar dapat memahami hal-hal yang memiliki perbedaan antara suatu permasalahan dengan lainnya.

IV. Hadis-Hadis tentang Metode Pendidikan dalam Lingkup Mikro

Dalam lingkup yang lebih spesifik pun hadis-hadis Nabi saw. mengandung

²⁷ Artinya: Hadis Abu Bakr ibn Abi Syaibah, hadis Abdullah ibn Idris, Hadis ibn umair, hadis Abi Muhammad ibn Bisyr, hadis Yahya ibn Yahya, khabar dari Musa ibn Ayan, hadis Muhammad ibn Rafi', hadis Abu Usamah dari Ismail ibn Abi Khalid, hadis Muhammad ibn Hatim dan lafaz darinya, hadis Yahya ibn Sa'id, hadis Ismail, hadis Qâis katanya aku mendengar Mustaurid saudara dari bani Fihrin katanya, Rasul saw. bersabda: Demi Allah tidaklah dunia dibandingkan dengan akhirat kecuali seperti seorang yang menaruh jarinya ini, beliau menunjuk kepada telunjuknya di laut, kemudian perhatikan apa yang tersisa di telunjuknya. Hadis ini tergolong syarif marfu' dengan kualitas perawi yang sebagian tergolong siqah, siqah hafiz, siqah subut, dan saduq. Naisabûri, Shahih Muslim, juz 4, h. 3193.

²⁸ Nawâwi, Syarah an-Nawâwi, juz 17, h. 192-193.

informasi yang cukup menarik sekaitan dengan metode pendidikan. Beberapa yang terpenting akan dibahas di bawah ini.

1. Metode tanya jawab

Pada dasarnya metode tanya jawab adalah tindak lanjut dari penyajian ceramah yang disampaikan pendidik. Dalam hal penggunaan metode ini Rasulullah saw. menanyakan kepada para sahabat tentang penguasaan terhadap suatu masalah, sebagaimana hadis berikut:

حَافِظِيَّةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا لَيْثٌ ح وَ قَالَ قَتَيْبَةُ حَدَّثَنَا بَكْرٌ يَعْنِي ابْنَ مُضَرَ هُمَا عَنْ ابْنِ الْهَادِ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي رَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَفِي حَدِيثِ بَكْرٍ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ أَرَأَيْتُمْ لَوْ أَنَّ نَهْرًا بِيَابِ أَحَدِكُمْ يَغْتَسِلُ مِنْهُ كُلَّ يَوْمٍ خَمْسَ مَرَّاتٍ هَلْ يَبْقَى مِنْ دَرَنِهِ شَيْءٌ قَالُوا لَا يَبْقَى مِنْ دَرَنٍ شَيْءٌ قَالَ فَذَلِكَ مَثَلُ الصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ يَمْحُو اللَّهُ بِهِنَ الْخَطَايَا.

Hadis di atas tergolong *syarîf marfu'* dengan kualitas perawi yang sebagian tergolong *siqah* dan *siqah subut*, sedangkan Abu Hurairah adalah sahabat Rasulullah saw. Metode bertanya ini untuk mengajak si pendengar agar fokus dengan pembahasan. Misalnya kata; "bagaimana pendapat kalian?" ialah pertanyaan yang diajukan untuk meminta informasi. Maksudnya beritakannya padaku, apakah masih tersisa? Menurut at-Thibby, sebagaimana dikutip al-Asqalâni, menjelaskan lafaz “ ” dalam hadis tersebut memberi makna perumpamaan.³⁰

Metode tanya jawab, apakah pembicaraan antara dua orang atau lebih, dalam pembicaraan tersebut mempunyai tujuan dan topik tertentu. Metode dialog berusaha menghubungkan pemikiran seseorang dengan orang lain,


²⁹ Artinya: Hadis Qutaibah ibn Sa'id, hadis Lâis kata Qutaibah hadis Bakr yaitu ibn Mudhar dari ibn Hâd dari Muhammad ibn Ibrahim dari Abi Salmah ibn Abdurrahman dari Abu Hurairah r.a. Rasulullah saw. bersabda; Bagaimana pendapat kalian seandainya ada sungai di depan pintu salah seorang di antara kalian. Ia mandi di sana lima kali sehari. Bagaimana pendapat kalian? Apakah masih akan tersisa kotorannya? Mereka menjawab, tidak akan tersisa kotorannya sedikitpun. Beliau bersabda; Begitulah perumpamaan salat lima waktu, dengannya Allah menghapus dosa-dosa. Naisabiri, *Shahih Muslim*, juz 1, h. 462-463.

³⁰ Asqalâni, *Fathul Bâri*, juz 1, h. 462.

serta mempunyai manfaat bagi pelaku dan pendengarnya.³¹ Uraian tersebut memberi makna bahwa dialog dilakukan oleh seseorang dengan orang lain, baik mendengar langsung atau melalui bacaan. Nahlawi, mengatakan pembaca dialog akan mendapat keuntungan berdasarkan karakteristik dialog, yaitu topik dialog disajikan dengan pola dinamis sehingga materi tidak membosankan, pembaca tertuntun untuk mengikuti dialog hingga selesai. Melalui dialog, perasaan dan emosi akan terbangkitkan, topik pembicaraan disajikan bersifat realistik dan manusiawi.³² Dalam al-Qur'an banyak memberi informasi tentang dialog, di antara bentuk-bentuk dialog tersebut adalah dialog *khitâbi*, *ta'abbudi*, deskriptif, naratif, argumentatif serta dialog *nabawiyah*.³³ Metode tanya jawab, sering dilakukan oleh Rasulullah saw. dalam mendidik akhlak para sahabat. Dialog akan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya tentang sesuatu yang tidak mereka pahami.

2. Metode Pengulangan

Metode pengulangan dilakukan Rasulullah saw. ketika menjelaskan sesuatu yang penting untuk diingat para sahabat, sebagaimana hadis berikut:

حَنَا مُسَدَّدُ بْنُ مُسَرَّهَدٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ بَهْزِ بْنِ حَكِيمٍ قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ أَبِيهِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ وَيْلٌ لِلَّذِي يُحَدِّثُ فَيَكْذِبُ، لِيُضْحِكَ بِهِ الْقَوْمَ وَيْلٌ لَهُ وَيْلٌ لَهُ. 

Dalam hadis ini Rasulullah saw. mengulang tiga kali perkataan “celakalah” untuk menunjukkan bahwa pembelajaran harus dilaksanakan dengan baik dan benar, sehingga materi pelajaran dapat dipahami dan tidak tergelincir pada orang yang merugi.

Satu proses yang penting dalam pembelajaran adalah pengulangan latihan atau praktek yang diulang-ulang. Baik latihan mental di mana seseorang

³¹ Abdurrahmân An-Nahlâwî, *Ushul at- Tarbiyah Islâmiyah Wa Asâlikah fi Ba'it al-Madrasati wal Mujtama'* terj. Shihabuddin (Jakarta: Gema Insani Press:1996), h. 205.

³² *Ibid.*, h. 205.

³³ *Ibid.*,

³⁴ Artinya: Hadis Musaddad ibn Musarhad hadis Yahya dari Bahzâ ibn Hâkim, katanya hadis dari ayahnya katanya ia mendengar Rasulullah saw. bersabda: Celakalah bagi orang yang berbicara dan berdusta agar orang-orang tertawa. Kecelakaan baginya, kecelakaan baginya. Hadis ini tergolong syarîf marfu' dengan kualitas perawi yang sebagian tergolong siqah, siqah hafiz, dan siqah sadiq. Abu Dâud Sulaiman ibn al-Asy'at al-Sijistâni, *Sunan Abi Dâud* (Beirut: Dâr al-Fikr, t.t.), juz 2, h. 716.

membayangkan dirinya melakukan perbuatan tertentu maupun latihan motorik yaitu melakukan perbuatan secara nyata merupakan alat-alat bantu ingatan yang penting. Latihan mental, mengaktifkan orang yang belajar untuk membayangkan kejadian-kejadian yang sudah tidak ada untuk berikutnya bayangan-bayangan ini membimbing latihan motorik. Proses pengulangan juga dipengaruhi oleh taraf perkembangan seseorang. Kemampuan melukiskan tingkah laku dan kecakapan membuat model menjadi kode verbal atau kode visual mempermudah pengulangan.

3. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi dimaksudkan sebagai suatu kegiatan memperlihatkan suatu gerakan atau proses kerja sesuatu. Pekerjaannya dapat saja dilakukan oleh pendidik atau orang lain yang diminta mempraktekkan sesuatu pekerjaan. Metode demonstrasi dilakukan bertujuan agar pesan yang disampaikan dapat dikerjakan dengan baik dan benar. Sebagaimana Rasulullah saw. mencontohkan salat kepada sahabat yang terdapat dalam hadis berikut:

سَمِعْتُ مُحَمَّدَ بْنَ الْمُثَنَّى قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ قَالَ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ ، حَدَّثَنَا مَالِكٌ أَتَيْنَا إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ شَبَابَةٌ مُتَقَارِبُونَ أَقَمْنَا عِنْدَهُ عِشْرِينَ يَوْمًا وَلَيْلَةً وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَحِيمًا رَفِيقًا لَمَّا ظَنَّا أَنَّا قَدْ اشْتَهَيْنَا أَهْلَنَا أَوْ قَدْ اشْتَقْنَا سَأَلْنَا عَمَّنْ تَرَكْنَا بَعْدَنَا خَبَرَهُ قَالَ ارْجِعُوا إِلَى أَهْلِكُمْ فَأَقِيمُوا فِيهِمْ وَعَلِّمُوهُمْ وَمُرُوهُمْ وَذَكَرَ أَشْيَاءَ أَحْفَظُهَا أَوْ لَا أَحْفَظُهَا وَصَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي.

Hadis ini sangat jelas menunjukkan tata cara salat Rasulullah saw. kepada sahabat, sehingga para sahabat dipesankan oleh Rasulullah saw. agar sa¹⁴

³⁵ Artinya: Hadis dari Muhammad ibn Musanna, katanya hadis dari Abdul Wahl katanya Ayyib dari Abi Qilabah katanya hadis dari Mâlik. Kami mendatangi Rasulullah saw. dan kami pemuda yang sebaya. Kami tinggal bersama beliau selama (dua puluh malam) 20 malam. Rasulullah saw. adalah seorang yang penyayang dan memiliki sifat lembut. Ketika beliau menduga kami ingin pulang dan rindu pada keluarga, beliau menanyakan tentang orang-orang yang kami tinggalkan dan kami memberitahunya. Beliau bersabda; kenbailah bersama keluargamu dan tinggallah bersama mereka, ajarilah mereka dan suruhlah mereka. Beliau menyebutkan hal-hal yang saya hapal dan yang saya tidak hapal. Dan salatlah sebagaimana kalian melihat aku salat. Hadis di atas tergolong syarîf marfu' dengan kualitas peraw¹⁴ yang sebagian tergolong siqah, siqah kasir, siqah subut. Bukhâri, Al-Jâmi' al-Shahih, juz 1, h. 226.

seperti yang dicontohkan olehnya. Menurut teori belajar sosial, hal yang amat penting dalam pembelajaran ialah kemampuan individu untuk mengambil intisari informasi dari tingkah laku orang lain, memutuskan tingkah laku mana yang akan diambil untuk dilaksanakan. Dalam pandangan paham belajar sosial, sebagaimana dikemukakan Grendler,³⁶ orang tidak dominan didorong oleh tenaga dari dalam dan tidak oleh stimulus-stimulus yang berasal dari lingkungan. Tetapi sebagai interaksi timbal balik yang terus-menerus yang terjadi antara faktor-faktor penentu pribadi dan lingkungannya.

Metode demonstrasi dapat dipergunakan dalam organisasi pelajaran yang bertujuan memudahkan informasi dari model (model hidup, model simbolik, deskripsi verbal) kepada anak didik sebagai pengamat. Sebagai contoh dipakai mata pelajaran Fikih kelas II pada madrasah Tsanawiyah yang membahas pelaksanaan salat Zuhur. Kompetensi Dasar (KD) dari pokok bahasan tersebut adalah: “Siswa dapat melaksanakan ibadah salat Zuhur setelah mengamati dan mempraktekkan berdasarkan model yang ditentukan”. Untuk mencapai tujuan pembelajaran, dibutuhkan beberapa kemampuan yang harus dikuasai anak didik dalam indikator pencapaian, yaitu:

- a. Kemampuan gerakan (melakukan posisi berdiri tegak menghadap kiblat, mengangkat tangan sejajar dengan telinga ketika *takbiratul ihram*, membungkuk dengan memegang lutut ketika *ruku'*, melakukan *i'tidal*, melakukan sujud dengan kening menempel di sajadah, melakukan duduk di antara dua sujud, melakukan duduk *tahyat* akhir yang agak berbeda dengan duduk di antara dua sujud, melakukan salam dengan menoleh ke kanan dan kiri.
- b. Kemampuan membaca bacaan salat (bacaan surat al-Fatihah, bacaan ayat al-Qur'an, bacaan *ruku'*, bacaan berdiri *i'tidâl*, bacaan sujud, bacaan duduk antara dua sujud, bacaan *tahyat* awal dan akhir.
- c. Menganalisis tingkah laku yang dimodelkan. Tingkah laku yang dimodelkan sesuai dengan bahan pelajaran adalah ‘motorik’ meliputi keterampilan dalam gerakan salat dan kemampuan membaca bacaan salat.
- d. Menunjukkan model. Gerakan dalam salat dilakukan berdasarkan urutan-urutannya (prosedural) dan bacaan dalam salat diucapkan dengan baik dan benar berdasarkan tata cara membaca al-Qur'an (ilmu *tajwid*).
- e. Memberikan kesempatan pada siswa untuk mempraktekkan dengan umpan balik yang dapat dilihat, tiap anak didik mempraktekkan kembali gerakan salat Zuhur yang ditunjukkan oleh model seiring dengan aba-

³⁶ Margaret E. Bell Grendler, *Belajar dan Membelajarkan*, terj. Munandir (Jakarta: Rajawali, 1991), h. 369.

aba prosedur yang diberikan guru. Demikian pula dengan bacaan sa dapat dipraktekkan anak didik.

- f. Memberikan *reinforcement* dan motivasi. Guru memberikan penguatan pada anak didik yang telah berhasil melakukan gerakan dengan baik dan benar dan mengarahkan serta memperbaiki gerakan dan bacaan anak didik yang belum sesuai.

4. Metode Eksperimen

سَمِعْنَا آدَمَ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ حَدَّثَنَا الْحَكَمُ عَنْ ذَرٍّ عَنْ سَعِيدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ
أَبْنَيْ عَنْ أَبِيهِ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ فَقَالَ إِنِّي أَجَنَّبْتُ فَلَمْ
أُصَالِ الْمَاءَ فَقَالَ عَمَّارُ بْنُ يَاسِرٍ لِعُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ أَمَا تَذْكُرُ أَنَا كُنَّا فِي سَفَرٍ
وَأَنْتَ فَأَمَّا أَنْتَ فَلَمْ تُصَلِّ وَأَمَّا أَنَا فَتَمَعَّكَتُ فَصَلَّيْتُ فَذَكَرْتُ لِلنَّبِيِّ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا كَانَ يَكْفِيكَ هَكَذَا
فَضَرَبَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِكَفِّهِ الْأَرْضَ وَنَفَخَ فِيهِمَا ثُمَّ مَسَحَ بِهِمَا
نَهَهُ....

Menurut al-Asqalani, hadis ini mengajarkan sahabat tentang tata cara tayammum dengan perbuatan.³⁷ Sahabat Rasulullah saw. melakukan upaya pensucian diri dengan berguling di tanah ketika mereka tidak menemukan air untuk mandi janabat. Pada akhirnya Rasulullah saw. memperbaiki eksperimen mereka dengan mencontohkan tata cara bersuci menggunakan debu.

5. Metode Pemecahan Masalah

سَمِعْتُ بَنِي سَعِيدٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ ابْنِ

³⁷ Artinya: Hadis Adam, katanya hadis Syu'bah ibn Abdurrahman ibn Abzâ dari ayahnya. katanya seorang laki-laki datang kepada Umar ibn Khatthâb, maka katanya saya sedang janat dan tidak menemukan air; kata Ammar ibn Yasir kepada Umar ibn Khatthâb, tidakkah an ingat ketika saya dan anda dalam sebuah perjalanan, ketika itu anda belum salat, sedangkan saya berguling-guling di tanah, kemudian saya salat. Saya menceritakannya kepada Rasul saw. kemudian Rasulullah saw. bersabda: "Sebenarnya anda cukup begini". Rasul memiliki kedua telapak tangannya ke tanah dan meniupnya kemudian mengusapkan keduanya ada erawi yang sebagian tergolong siqah, siqah hafiz, siqah subut. Bukhâri, *Al-Jâmi' al-Shahih*, juz 1, h. 129.

³⁸ Asqalâni, *Fathul Bâri*, juz 1, h. 444.

عُرِّقَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ مِنَ الشَّجَرِ شَجَرَةً لَا يَسْقُطُ
بِقُفِّهَا وَإِنَّهَا مِثْلُ الْمُسْلِمِ فَحَدَّثُونِي مَا هِيَ فَوَقَعَ النَّاسُ فِي شَجَرِ الْبُؤَادِي قَالَ
عَبْدُ اللَّهِ وَرَقَعَ فِي نَفْسِي أَنَّهَا النَّخْلَةُ فَاسْتَحْيَيْتُ ثُمَّ قَالُوا حَدِّثْنَا مَا هِيَ يَا
رَسُولَ اللَّهِ قَالَ هِيَ النَّخْلَةُ.

Al-Asqalâni, menyebutkan dengan metode perumpamaan tersebut dapat menambah pemahaman, menggambarannya agar melekat dalam ingatan serta mengasah pemikiran untuk memandang permasalahan yang terjadi.⁴⁰ Metode tanya jawab berusaha menghubungkan pemikiran seseorang dengan orang lain, serta mempunyai manfaat bagi pelaku dan pendengarnya, melalui dialog, perasaan dan emosi pembaca akan terbangkitkan, jika topik pembicaraan disajikan bersifat realistik dan manusiawi.⁴¹ Uraian tersebut memberi makna bahwa dialog dilakukan oleh seseorang dengan orang lain, baik mendengar langsung atau melalui bacaan.

6. Metode Diskusi

حَقِيبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَعَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ قَالَا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ وَهُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ عَنْ
الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَتَدْرُونَ
الْمُفْلِسُ قَالُوا الْمُفْلِسُ فِينَا مَنْ لَا دِرْهَمَ لَهُ وَلَا مَتَاعَ فَقَالَ إِنَّ الْمُفْلِسَ مِنْ
أُمَّتِي يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِصَلَاةٍ وَصِيَامٍ وَزَكَاةٍ وَيَأْتِي قَدْ شَتَمَ هَذَا وَقَذَفَ هَذَا
وَأَكَلَ مَالَ هَذَا وَسَفَكَ دَمَ هَذَا وَضَرَبَ هَذَا فَيُعْطَى هَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ وَهَذَا مِنْ
حَسَنَاتِهِ فَإِنْ فَنِيَتْ حَسَنَاتُهُ قَبْلَ أَنْ يُقْضَى مَا عَلَيْهِ أُخِذَ مِنْ خَطَايَاهُمْ فَطُرِحَتْ
عَلَيْهِ ثُمَّ طُرِحَ فِي النَّارِ.

³⁹ Artinya: Hadis Quthaibah ibn Sâ'id, hadis Ismâ'il ibn Ja'far dari Abdullah bin Umar dari Umar; sabda Rasulullah saw. Sesungguhnya di antara pepohonan itu ada sebuah pohon yang tidak akan gugur daunnya dan pohon dapat diumpamakan sebagai seorang muslim, karena keseluruhannya dari pohon itu dapat dimanfaatkan oleh manusia. Cobalah kalian beritahukan kepada, pohon apakah itu? Orang-orang mengatakan pohon Bawâdi. Abdullah berkata; Dalam hati saya adalah pohon kurma, tapi saya malu (mengungkapkannya). Para sahabat berkata; beritahukanlah kamu wahai Rasulullah!. Sabda Rasul saw; itulah pohon kurma. Bukhârî, *Al-Jâmi' al-Shahih* juz 1, h. 34.

⁴⁰ Asqalâni, *Fathul Bâri*, juz 1, h. 147.

⁴¹ Nahlâwi, *Ushulul Tarbiyah*, h. 205.

⁴² Artinya: Hadis Qutaibah ibn Sâ'id dan Ali ibn Hujir; katanya hadis Ismail dan dia ibn Hujir.

Menurut an-Nawâwi, Penjelasan hadis di atas yaitu Rasulullah saw. memulai pembelajaran dengan bertanya dan jawaban sahabat ternyata sah, maka Rasulullah saw. menjelaskan bahwa bangkrut dimaksudkan bukanla menurut bahasa. Tetapi bangkrut yang dimaksudkan adalah peristiwa di akhirat tentang pertukaran amal kebaikan dengan kesalahan.⁴³

7. Metode Pujian/Memberi Kegembiraan

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي سُلَيْمَانُ عَنْ عَمْرِو بْنِ أَبِي عَمْرٍو عَنْ
سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ الْمَقْبُرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ قَالَ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ
أَسْعَدُكَ بِشَفَاعَتِكَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَقَدْ
ظَنَنْتُ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ أَنَّ لَا يَسْأَلُنِي عَنْ هَذَا الْحَدِيثِ أَحَدٌ أَوَّلُ مِنْكَ لِمَا رَأَيْتُ
مِنْ رُصِيكَ عَلَى الْحَدِيثِ أَسْعَدُ النَّاسِ بِشَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا
هُ خَالِصًا مِنْ قَلْبِهِ أَوْ نَفْسِهِ. ﷺ

Ibn Abi Jamrah mengatakan hadis ini menjadi dalil bahwa sunnah hukunya memberikan kegembiraan kepada anak didik sebelum pembelajaran. ⁴⁴Sebagaimana Rasulullah saw. mendahulukan sabdanya; ‘saya telah menyangka’,

dari ‘Alâ’ dari ayahnya dari Abu Hurairah ra. bahwasanya Rasulullah saw. bersabda: Takah kalian siapa orang yang muflis (bangkrut)?, jawab mereka; orang yang tidak memiliki cam dan harta. Rasul bersabda; Sesungguhnya orang yang muflis dari ummatku adalah orang yang datang pada hari kiamat dengan (pahala) salat, puasa dan zakat. Dia datang tapi te mencaci ini, menuduh ini, memakan harta orang ini, menumpahkan darah (membunuh) ini dan memukul orang ini. Maka orang itu diberi pahala miliknya. Jika kebaikannya telah habis sebelum ia bisa menebus kesalahannya, maka dosa-dosa mereka diambil dan dicampakkan kepadanya, kemudian ia dicampakkan ke neraka. Hadis ini tergolong syarîf marfû’ dengan kualitas perawi yang sebagian tergolong siqah, siqah subut, siqah hâfiz, sedangkan Abu Hurairah ra. adalah sahabat Rasulullah saw. Naisabûri, *Shahih Muslim*, juz 4, h. 1997.

⁴³ Nawâwi, *Syarah an-Nawâwi*, juz 16, h. 136.

⁴⁴ Artinya: Hadis Abdul Aziz ibn Abdillah katanya menyampaikan padaku Sulaiman dari Umar ibn Abi Umar dari Sâ’id ibn Abi Sa’id al-Makbârî dari Abu Hurairah, ia berkata: Ya Rasulullah, siapakah yang paling bahagia mendapat syafa’atmu pada hari kiamat?, Rasulullah saw. bersabda: Saya sudah menyangka, wahai Abu Hurairah, bahwa tidak ada yang bertanya tentang hadis ini seorangpun yang mendahului mu, karena saya melihat semangatmu untuk hadis. Orang yang paling bahagia dengan syafaatku ada hari Kiamat adalah orang yang mengucapkan “Lâ ilaha illa Allah” dengan ikhlas dari hatinya atau dari dirinya. Hadis di atas tergolong syarîf marfû’ dengan kualitas perawi yang sebagian tergolong siqah dan siqah subut, sedangkan Abu Hurairah adalah sahabat Rasul saw. Bukhârî, *Al-Jâmi’ al-Shahih*, juz 1, h. 49.

selain itu 'karena saya telah melihat semangatmu untuk hadis'. Oleh sebab itu perlu memberikan suasana kegembiraan dalam pembelajaran.⁴⁵

8. Metode Pemberian Hukuman

دُنَا حَمْدُ بْنُ صَالِحٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي عَمْرُو عَنْ بَكْرِ بْنِ
سُوَادَةَ الْهَامِيَّ عَنْ صَالِحِ بْنِ خَيْوَانَ عَنْ أَبِي سَهْلَةَ السَّائِبِ بْنِ خَلَّادٍ قَالَ
حَمْدُ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ رَجُلًا أَمَّ قَوْمًا فَبَصَقَ فِي
الْقُبُورِ سَوَّلَ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَنْظُرُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ حِينَ فَرَغَ لَا يُصَلِّيَ لَكُمْ... ﷺ

Rasulullah saw. memberikan hukuman (marah) karena orang tersebut tidak layak menjadi imam. Seakan-akan larangan tersebut disampaikan beliau tanpa kehadiran imam yang meludah ke arah kiblat ketika salat.⁴⁷ Dengan demikian Rasulullah saw. memberi hukuman mental kepada seseorang yang berbuat tidak santun dalam beribadah dan dalam lingkungan sosial.

Sanksi dalam pendidikan mempunyai arti penting, pendidikan yang terlalu lunak akan membentuk pelajar kurang disiplin dan tidak mempunyai keteguhan hati. Sanksi tersebut dapat dilakukan dengan tahapan sebagai berikut, dengan teguran, kemudian diasingkan dan terakhir dipukul dalam arti tidak untuk menyakiti tetapi untuk mendidik. Kemudian dalam menerapkan sanksi fisik hendaknya dihindari kalau tidak memungkinkan, hindari memukul wajah, memukul sekedarnya saja dengan tujuan mendidik, bukan balas dendam. Alternatif lain yang mungkin dapat dilakukan adalah;

- Memberi nasehat dan petunjuk.
- Ekspresi cemberut.
- Pembentakan.

⁴⁵ Andalûsi, *Bahjat an-Nufus*, h. 133-134.

⁴⁶ Artinya: Hadis Ahmad ibn Shalih, hadis Abdullah ibn Wahhab, Umar memberitakan padaku dari Bakr ibn Suadah al-Juzâmi dari Shâlih ibn Khaiwân dari Abi Sahlah as-Sâ'ib ibn Khallâd, kata Ahmad dari kalangan sahabat Nabi saw. bahwa ada seorang yang menjadi imam salat bagi sekelompok orang, kemudian dia meludah ke arah kiblat dan Rasulullah saw. melihat, setelah selesai salat Rasulullah saw. bersabda "jangan lagi dia menjadi imam salat bagi kalian"... Sijistâni, *Sunan Abu Dâud*, juz 1, h. 183.

⁴⁷ Muhammad Syamsy al-Hâq al-'Azhîm Abadi Abu al-Lathîb, *Aunu al-Ma'bud Syarh Sunan Abi Daid* (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 1401 H), juz 2, h. 105-106.

- d. Tidak menghiraukan murid.
- e. Pencelaan disesuaikan dengan tempat dan waktu yang sesuai.
- f. Jongkok.
- g. Memberi pekerjaan rumah/tugas.
- h. Menggantungkan cambuk sebagai simbol pertakut.
- i. Alternatif terakhir adalah pukulan ringan.⁴⁸

Hal yang menjadi prinsip dalam memberikan sanksi adalah tahapan dari yang paling ringan, sebab tujuannya adalah pengembangan potensi baik yang ada dalam diri anak didik.

V. Penutup

Metode pendidikan adalah cara yang dipergunakan pendidik dalam menyampaikan bahan pelajaran kepada peserta didik, sehingga dengan metode yang tepat dan sesuai, bahan pelajaran dapat dikuasai dengan baik oleh peserta didik. Beberapa metode pendidikan yang dikemukakan dalam makalah ini (masih banyak yang belum), terdiri dari metode keteladanan, metode lemah lembut/kasih sayang, metode deduktif, metode perumpamaan, metode kiasan, metode memberi kemudahan, metode perbandingan, metode tanya jawab, metode pengulangan, metode demonstrasi, metode eksperimen, metode pemecahan masalah, metode diskusi, metode pujian/memberi kegembiraan, metode pemberian hukuman.

⁴⁸ al-Syalhub, *Al-Muallim al-Awwal*, h. 59-60.

HADIS-HADIS TENTANG PENDIDIK

Zainuddin

I. Pendahuluan

Pendidikan adalah upaya sadar yang mengandung norma kebaikan dan berlangsung dalam interaksi antar individu. Penularan suatu norma kepada orang lain hanya dapat dilakukan oleh seseorang yang berilmu pengetahuan dan memiliki kepribadian, sehingga dengan ilmu pengetahuan tersebut proses pendidikan dan pengajaran dapat berlangsung dengan baik.

Kelangsungan pendidikan dan pengajaran merupakan satu dari faktor penentu, sebab kegiatan tersebut memiliki peranan yang sangat penting dalam pembinaan perkembangan jasmaniah dan rohaniyah manusia, sejalan dengan kedudukan manusia sebagai makhluk yang paling mulia, maka pekerjaan mendidik dan mengajar adalah menyempurnakan dan mensucikan hati manusia serta membimbingnya ke arah pendekatan diri kepada Allah swt., sehingga pekerjaan mengajar merupakan ibadah kepada Allah swt. sekaligus melaksanakan kekhalifahan di permukaan bumi.

Guru merupakan faktor utama dalam memberhasilkan belajar siswa, kemampuan guru dalam menggunakan metode, menguasai bahan pelajaran dan teknik penyajian yang sesuai, sehingga dapat merangsang siswa untuk lebih bergairah dalam belajar.

Urgensi pembahasan ini dilakukan dalam rangka menggali khazanah ilmu pengetahuan di bidang pendidikan Islam, khususnya yang berkaitan dengan hadis-hadis tentang pendidik. Pembahasan ini diharapkan dapat memunculkan pemikiran baru dalam melihat eksistensi pendidik dalam pendidikan Islam. Makalah ini membahas hadis-hadis tentang karakteristik pendidik, baik pendidik formal maupun non formal dan informal.

II. Pembahasan

Pendidik mengandung arti yang cukup luas. Menurut bahasa, pendidik adalah orang yang mendidik.¹ Pengertian tersebut memberikan kesan bahwa pendidik adalah orang yang melakukan kegiatan mendidik. Dalam bahasa Inggris ditemukan beberapa perkataan yang berdekatan dengan kata pendidik. Seperti kata *teacher* diartikan dengan guru atau pengajar. *Tutor* berarti guru pribadi atau guru yang mengajar di rumah.² Dalam perkataan Arab, pendidik disebut dengan *ustaz*, *mudarris*, *muallim* dan *muaddib*. Kata *ustaz*, berarti guru, professor gelar akademik, jenjang di bidang intelektual, pelatih, penulis dan penyair.³ Kata *al-mudarris*, berarti *teacher* atau guru, *instructor* atau pelatih, *lecture* atau dosen.⁴ Kemudian, kata *muallim*, juga berarti *teacher* (guru), *instructor* (pelatih), *trainer* (pemandu).⁵ Kata *mu'addib* berarti *educator*, pendidik atau *teacher in coranic school* (guru pada lembaga pendidikan al-Qur'an).⁶

Semua kata yang bermakna pendidikan di atas secara global bertujuan untuk mentransformasikan ilmu pengetahuan, kecakapan, keterampilan dan pengalaman kepada anak didik, agar anak didik memiliki ilmu dalam berbagai bidang sesuai dengan bidangnya. Masing-masing term di atas, memiliki wadah tranformasi yang berbeda. Guru misalnya berperan di sekolah, dosen atau professor berperan di perguruan tinggi, tutor berperan sebagai guru privat, instruktur atau pemandu berperan di lembaga-lembaga khusus, yang tugasnya melatih dan membina.

Penulis menuangkan term dalam tulisan ini adalah term pendidik, karena kata pendidik itu dapat merangkum semua wadah tersebut. Meskipun kandungan makna kata pendidik itu berada pada tempat tertentu, namun juga memiliki tugas yang sangat luas, sebagaimana tujuan pendidik itu sendiri, yaitu memberikan bantuan pembinaan kepada anak didik untuk mengembangkan multi potensinya yang masih menyatu dalam *aqliyah* (akal), *ruhiyah* (kejiwaan) dan *jismiyah* (jasad dan keterampilan).

Term pendidik ini tidak berubah baik di era klasik maupun modern. Kata ini mulai sejak nabi Muhammad saw. Bahkan Rasul saw. sendiri adalah pendidik

¹ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), h. 250.

² Jhon M.Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Bahasa Inggris- Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1980), h. 15.

³ Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Written Arabic* (Beirut: Library du Liban, 1974), h. 279.

⁴ *Ibid.* h. 279.

⁵ *Ibid.*, h. 637.

⁶ *Ibid.*, h. 11.

yang agung dan sampai di era modern pun kata pendidik itu tetap eksis kandungan maknanya di berbagai tempat, seperti di sekolah, madrasah, masjid, perguruan tinggi dan lain sebagainya.

Dalam hadis Rasulullah saw. ditemukan kata yang bermakna pendidik dengan penyebutan, *addaba* dan *'allama*, sebagai asal pembentuk kata *mu'addib* dan *mu'allim*, sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مُقَاتِلٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا صَالِحُ بْنُ حَيٍّ أَنَّ رَجُلًا مِنْ خُرَّاسَانَ قَالَ لِلشَّعْبِيِّ فَقَالَ الشَّعْبِيُّ أَخْبَرَنِي أَبُو بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى نَعْرِي رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَدَّبَ رَجُلٌ أُمَّتَهُ فَأَحْسَنَ تَأْدِيبَهَا وَعَلَّمَهَا فَأَحْسَنَ تَعْلِيمَهَا...⁷

Pendidik sebelum melaksanakan tugasnya dalam mendidik, mestinya sudah memiliki persepsi dirinya akan melaksanakan tugas yang suci lagi mulia, yaitu menginternalisasikan nilai-nilai suci terhadap pengembangan kepribadian anak didik. Sebab sesuatu yang suci dan mulia itu tidak bisa diantarkan oleh sesuatu yang kotor. Karena yang kotor itu adalah tembok raksasa bagi penerimaan ilmu. Oleh sebab itu, hal-hal yang suci harus disucikan terlebih dahulu pengantarnya.

Pendidik dalam hal ini sebagai pengantar amanat melakukan tugas mendidik mestinya sudah menaruh persepsi dirinya yang baik itu, sehingga tujuan yang baik dan mulia itu mudah didapatkan. Seorang pendidik mestinya menghiasi dirinya dengan akhlak *mahmudah*, seperti rendah hati, *khusyuk*, *tawadu*, *zuhud*, *qanaah* dan tidak sombong, tidak ria, tidak takabbur dan hendaknya memiliki tujuan kependidikannya, yaitu penyempurnaan dan pendekatan diri kepada Allah swt. Dalam kitab *Adab al-Mualim wa al-Muta'allim* disebutkan bahwa seorang pendidik harus memiliki dua belas sifat sebagai berikut:


1. Tujuan mengajar adalah untuk mendapatkan keridhaan Allah swt. bukan untuk tujuan yang bersifat duniawi, harta, kepangkatan, ketenaran, kemewahan, status sosial dan lain sebagainya.

⁷ Artinya: Hadis dari Muhammad ibn Muktil, hadis dari Abdullah, hadis dari Shalih ibn Hayy, seorang laki-laki dari Khurasan berkata pada Sya'by, katanya dia diberitahu Abu Burdah dari Abu Musa al-Asy'ary ra. Rasul saw. bersabda: Jika kamu mendidik seorang anak, maka berikanlah pendidikan yang baik dan ajarilah ia dengan pengajaran yang baik. Hadis ini tergolong *syarif marfu'* dengan kualitas perawi yang sebagian tergolong *tsiqah* dan *tsiqah tsubut*. Abu Abdullah bin Muhammad Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, juz 1 (Saudi Arabia: Idaratul Buhuts Ilmiah wa Ifta' wa ad-Dakwah wa al-Irsyad, t.t.), h. 52.

2. Senantiasa mendekatkan diri kepada Allah swt. dalam keadaan terang-terangan dan senantiasa menjaga rasa takut dalam semua gerak dan diamnya, ucapan dan perbuatannya, karena dia adalah seorang yang diberi amanat dengan diberikannya ilmu oleh Allah swt. dan kejernihan panca indra dan penalarannya.
3. Menjaga kesucian ilmu yang dimilikinya dari perbuatan yang tercela.
4. Berakhlak dengan sifat zuhud dan tidak berlebih-lebihan dalam urusan duniawi, *qanaah* dan sederhana.
5. Menjauhkan diri dari perbuatan yang tercela.
6. Melaksanakan syari'at Islam dengan sebaik-baiknya.
7. Melaksanakan amalan sunah yang di syari'atkan.
8. Bergaul dengan sesama manusia dengan menggunakan akhlak yang mulia dan terpuji.
9. Memelihara kesucian lahir dan bathinnya dari akhlak yang tercela.
10. Senantiasa semangat dalam menambah ilmu dengan sungguh-sungguh dan kerja keras.
11. Senantiasa memberikan manfaat kepada siapapun.
12. Aktif dalam pengumpulan bahan bacaan, mengarang dan menulis buku.⁸

Di antara sifat yang ditunjukkan oleh Rasul saw. sebagai pendidik adalah sifat penyayang, sebagai berikut:

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ وَأَبُو الرَّبِيعِ قَالَ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ ثَابِتِ الْبُنَانِيِّ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ خَدَمْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَشْرَ سِنِينَ

...


Imam an-Nawawi, memberi komentar terhadap hadis di atas, mengatakan bahwa Rasul saw. tidak merasa jengkel dan menjadikannya kesal terhadap

⁸ Maulana Alam al-Hajar, *Adab al-Muta'allim wa al-Muta'allim* (Beirut: Dar al-Manahil, 1985), h. 21-34.

⁹ Artinya: Hadis dari Sa'id ibn Mansyur dan Abu Rabi', hadis dari Hammad ibn Zaid dari Tsabit al-Bunani dari Anas ibn Malik katanya; Dia membantu Rasul saw. Selama sepuluh tahun, dia tidak pernah membentakku dengan kalimat 'uf', juga tidak pernah menegur: Mengapa engkau berbuat itu.... Hadis di atas tergolong syarif marfu' dengan kualitas perawi yang sebagian tergolong tsiqah dan tsiqah tsubut dan tsiqah lam yattasil. Abu al-Husain Muslim ibn al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Shahih Muslim*, juz 1 (Saudi Arabia: Idaratul Buhuts Ilmiah wa Ifta' wa al-Dakwah wa al-Irsyad, 1400 H), h. 89.

pembantunya yang tinggal bersamanya selama sepuluh tahun. Hal itu menandakan Rasul saw. memiliki sifat penyayang, termasuk kepada pembantu.¹⁰

Persepsi pendidik yang dipahamkan dalam Islam memiliki kepribadian yang baik, mulia dan lengkap, tidak bisa sepotong-sepotong, karena kesadaran terhadap pengemban amanat mendidik adalah tugas yang luas dan berat, suci dan mulia. Karakter yang seperti itu mestinya telah ada pada seorang pendidik. Oleh karena itu, bila terjadi sebaliknya, maka hasil pendidikan akan tidak sesuai dengan cita-cita dan harapan ideal dalam ajaran Islam. Harapan ideal dimaksud yakni menjadi manusia yang mampu mendayagunakan nilai-nilai multipotensi kepribadiannya terhadap tujuan Allah swt. menciptakannya, sebagaimana termaktub dalam Q.S. al-Zariyat/51: 56, *Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.*

Ada kecenderungan terjadinya degradasi moral pendidik dewasa ini. Persepsi pendidik di era ini sudah mulai goyang dan rapuh. Hal ini dapat diidentifikasi dari beberapa persepsi dan fakta di lapangan. Pendidik di era ini tidak banyak lagi yang mempersepsikan dirinya sebagai pengemban amanat yang suci dan mulia, mengembangkan nilai-nilai multipotensi anak didik, tetapi mempersepsikan dirinya sebagai seorang petugas semata, yang mendapatkan gaji baik dari negara, maupun organisasi swasta dan mempunyai tanggung jawab tertentu yang harus dilaksanakan. Bahkan kadang-kadang muncul egoisme pendidik dalam bentuk pelaksanaan tugas yang tidak termotivasi oleh keikhlasan untuk mengembangkan fitrahnya dan fitrah anak didiknya. Perlunya kesejahteraan dan kemakmuran seorang pendidik, tidak dapat dinafikan. Bahkan, hal itu merupakan sesuatu yang sangat krusial bagi kelangsungan keluarga dan menjalankan tugas mendidik. Akan tetapi, ketika seseorang menjadi seorang pendidik, hendaklah mengapresiasi tugas yang mulia itu terlebih dahulu, kemudian tentang kesejahteraan dan kemakmuran adalah bias dari pekerjaan itu sendiri. Pendidik saat ini banyak yang tidak lagi memposisikan dirinya sebagai seorang figur teladan yang perlu di tiru. Ditiru atau tidak, yang jelas ia sudah melaksanakan tugas transfer ilmu pengetahuan kepada anak didiknya.

Pada sisi lain, pendidik di era modern sekarang ini, dalam menjalankan tugasnya lebih banyak menyentuh aspek kecerdasan *akliyah* (aspek kognitif) dan kecerdasan *jismiyah* (aspek psikomotorik) dan kurang memerhatikan kecerdasan *ruhiyah* (afektif). Hal ini terbukti dari produktivitas pendidikan yang banyak melahirkan siswa dan keserjanaan cerdas dan terampil, tetapi masih banyak siswa yang tawuran, perkelahian, pemerkosaan dan lain sebagainya

¹⁰ Abu Zakaria Yahya ibn Syaraf An-Nawawi, *Syarah an-Nawawi 'ala Shahih Muslim* (Beirut: Dar al-Fikri, 1401 H), juz 8, h. 15.

serta masih banyak juga sarjana berdasi yang korupsi, menindas, maling hak rakyat. Hal-hal tersebut adalah salah satu indikator bahwa pendidikan yang didapatkannya belum lengkap. Walaupun ada yang berhasil, tapi jumlahnya tidak banyak. Padahal Islam menuntut secara keseluruhan dan dengan cara yang bijaksana, sebagaimana dalam Q.S. al-Nahl/16: 125, *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*

Sikap lemah lembut yang dimiliki pendidik akan menjadi nilai tambah bagi pendidik itu sendiri, sebagaimana sabda Rasul saw:

حَدَّثَنَا رَمْلَةُ بْنُ يَحْيَى التَّحِيْبِيُّ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي حَيَّةُ حَدَّثَنِي ابْنُ الْهَادِ عَنْ أَبِي بَكْرٍ بْنِ حَزْمٍ عَنْ عَمْرَةَ يَعْنِي بِنْتَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ عَائِشَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَا مَعْشَرَ الْإِنْسَانِ إِنَّ اللَّهَ رَفِيقٌ يُحِبُّ الرِّفْقَ وَيُعْطِي عَلَى الرِّفْقِ مَا لَا يُعْطِي عَلَى الْعُنْفِ وَمَا لَا يُعْطِي عَلَى مَا سِوَاهُ.


Menurut an-Nawawi, makna lembut dalam hadis di atas adalah perilaku seseorang di lingkungan sosial yang didasarkan kepada nilai atau norma yang dianut masyarakat. Sehingga seseorang selalu menampilkan dirinya tetap bersahaja. Tidak di luar kebiasaan yang wajar dan dikenali masyarakat.¹²

Namun demikian, pendidik juga perlu menunjukkan sifat marah kepada anak didik, jika melakukan kesalahan berulang kali. Perilaku marah yang proporsional tersebut dicontohkan Rasul saw. sebagai berikut:

حَدَّثَنَا حَمْدُ بْنُ سَلَامٍ قَالَ أَخْبَرَنَا عَبْدَةُ عَنْ هِشَامٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ كَأَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَمَرَهُمْ أَمْرَهُمْ مِنَ الْأَعْمَالِ بِمَا


¹¹ Artinya: Hadis Harmalah ibn Yahya at-Tujibiyyu, hadis Abdullah ibn Wahbin, hadis Haiwah, hadis ibn Hadi dari Abi Bakr ibn Hazmin dari Amrah yaitu binti Abdurrahman dari Aisyah istri Rasul saw. bahwa Rasul saw. bersabda: Wahai Aisyah, sesungguhnya Allah swt. Maha lembut dan suka pada kelembutan. Dia memberikan pada orang yang lembut apa yang tidak diberikan pada orang yang kasar dan apa yang tidak diberikan kepada selainnya. Hadis ini tergolong syarif marfu' dengan kualitas perawi yang sebagian tergolong tsiqah tsubut dan tsiqah hafiz dan shaduq. Naisaburi, Shahih Muslim, juz 4. h. 2003.

¹² Nawawi, Syarah an-Nawawi, juz 6, h. 307.

يُطِيقَن قَالُوا إِنَّا لَسْنَا كَهَيْئَتِكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ قَدْ غَفَرَ لَكَ مَا تَقَدَّمَ مِنْ
ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ فَيَغْضَبُ حَتَّى يُعْرِفَ الْغَضَبُ فِي وَجْهِهِ ثُمَّ يَقُولُ إِنَّ أَتَقَاكُمْ
وَأَعْلَمُكُمْ بِاللَّهِ أَنَا. 

Ibn Hajar menjelaskan hadis di atas, perkataan sahabat bahwa keadaan mereka tidak sama dengan keadaan Rasul saw. dan Rasul saw. marah kepada sahabat. Sebab tingginya kedudukan Rasul saw. tidak harus menjadikannya sebagai orang yang malas dalam beribadah. Pelajaran yang dapat diambil bahwa pendidik perlu menunjukkan sikap marah jika melihat penyimpangan dalam masalah keberagamaan anak didik.¹⁴

Selain marah terhadap hal-hal yang tidak wajar (negatif) yang dilakukan anak didik, pendidik juga harus menunjukkan sifat pemaaf, sebab Rasul saw. memberitakan sifat pemaaf tersebut dapat menjadikan guru sebagai orang yang mulia di sisi Allah swt., sebagaimana hadis berikut:

حَدَّثَنِي أَبُو مَرْحُومٍ عَبْدُ الرَّحِيمِ بْنُ مَيْمُونٍ عَنْ سَهْلِ بْنِ مُعَاذٍ بْنِ أَنَسٍ
جُهَنِيِّ عَنْ أَبِيهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ كَظَمَ غَيْظًا وَهُوَ
يَسْتَطِيعُ أَنْ يُنْفِذَهُ دَعَاهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى رُءُوسِ الْخَلَائِقِ حَتَّى يُخَيَّرَهُ فِي أَيِّ
لَحُورٍ شَاءَ... 


Hadis di atas menjelaskan bahwa sifat pemaaf yang dimiliki pendidik akan membuahkan hasil yang sangat banyak dan nilai dengan kualitas tinggi di sisi Allah swt.

¹³ Artinya: Hadis Muhammad ibn Salam, katanya hadis 'Abdah dari Hisyam dari ayahnya dari Aisyah r.a. katanya, Rasul saw. bersabda: Jika Rasul saw. menyuruh mereka (sahabat), beliau menyuruh perbuatan yang mampu mereka kerjakan, lalu mereka berkata: Kami bukan seperti engkau, wahai Rasulullah! Sesungguhnya Allah telah mengampuni semua kesalahan engkau yang telah lampau dan yang akan datang. Rasul saw. marah dan terlihat kemarahannya tersebut di wajahnya. Beliau bersabda: Sesungguhnya yang paling bertakwa dan paling mengenal Allah di antara kalian adalah saya. Hadis ini tergolong syarif marfu' dengan kualitas perawi yang sebagian tergolong tsiqah dan tsiqah tsubut dan tsiqah rubama dallasa. Bukhari, Shahih al-Bukhari, juz 1, h. 70.

¹⁴ Ahmad ibn Ali ibn Hajar Abu al-Fadhil al-Asqalani, Fathul Bari Syarah Shahih al-Bukhari (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1379 H), juz 1, h. 71.

¹⁵ Artinya: Hadis Abu Marhum Abdurrahim ibn Maimun dari Sahl ibn Mu'az ibn Anas al-Juhani dari ayahnya dari Nabi saw. bersabda: Barangsiapa menahan kemarahan padahal ia mampu melakukannya, niscaya Allah swt. Akan memanggilnya di hari kiamat di atas makhluk lainnya dan menawarkan padanya "bidadari mana yang ia kehendaki". Imam al-Tirmizi, Sunan at-Tirmizi, tahqiq Ahmad Syakir, cet. 2 (Kairo: Abu Isa Muhammad ibn Isa Mustafa al-Halabi, 1978), 47.

Sebaliknya, jika anak didik melakukan hal-hal positif, pendidik juga mestilah memberikan pujian terhadap perilaku positif anak didik. Sebagaimana Rasul saw. mencontohkan berikut:


بَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ إِسْحَاقَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ
 ؛ سَمِعَ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ كَانَ أَبُو طَلْحَةَ أَكْثَرَ الْأَنْصَارِ
 الْمَدِينَةِ مَالًا مِنْ نَخْلٍ وَكَانَ أَحَبُّ أَمْوَالِهِ إِلَيْهِ يَبْرَحَاءَ وَكَانَتْ مُسْتَقْبَلَةً
 لِمَسْجِدٍ وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدْخُلُهَا وَيَشْرَبُ مِنْ مَاءٍ فِيهَا
 طَبَّبَ قَالَ أَنَسٌ فَلَمَّا أُنْزِلَتْ هَذِهِ آيَةُ لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ قَامَ
 طَلْحَةُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ
 ؛ وَتَعَالَى يَقُولُ لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ وَإِنَّ أَحَبَّ أَمْوَالِي
 إِلَيَّ يَبْرَحَاءَ وَإِنَّهَا صَدَقَةٌ لِلَّهِ أَرْجُو بَرَّهَا وَذُخْرَهَا عِنْدَ اللَّهِ فَضَعَهَا يَا رَسُولَ اللَّهِ
 ثَأْرَاكَ اللَّهُ قَالَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَخِ ذَلِكَ مَالٌ رَابِحٌ
 ذَلِكَ مَالٌ رَابِحٌ... 

Hikmah hadis di atas, bahwa Rasul saw. menunjukkan rasa senangnya dan karena kekagumannya pada Thalhah, Rasul saw. memuji dengan perkataan “bagus”. Kata ibn Hajar, maksudnya mengagungkan sesuatu dan kagum karena peristiwa tersebut.¹⁷

Dengan demikian, tugas pendidik dalam pendidikan Islam sangat kompleks, meliputi tugas membantu pertumbuhan dan perkembangan anak didik pada aspek jasmaniah dan rohaniyah. Sehingga Rasul saw. memberikan kepercayaan yang tinggi kepada “pendidik” muslim untuk menjadikan anak didik menjadi muslim pula. Sebagaimana sabda Rasul saw. berikut:

¹⁶ Artinya: Hadis Abdullah ibn Yusuf, hadis Malik dari Ishak ibn Abdullah ibn Abi Thalhah, dia mendengar Anas ibn Malik ra. berkata, bahwa harta kebun Abu Thalhah lebih banyak dari orang-orang Anshar di Madinah, katanya adapun harta yang paling saya cintai adalah (kebun) di Bairaha, maka kebun itu saya sedekahkan karena Allah. Saya berharap kebbaikannya di sisi Allah, maka manfaatkanlah sesuai dengan yang ditunjukkan oleh Allah kepada engkau ya Rasulullah. Rasul bersabda: Bagus, itu harta yang menguntungkan. Hadis di atas tergolong syarif marfu’ dengan kualitas perawi yang sebagian tergolong tsiqah mutqinun dan tsiqah dan ra’su mutqinun. Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, juz 5, h. 396.

¹⁷ Asqalani, *Fathul Bari Syarah Shahih al-Bukhari*, juz 5, h. 397.

لَدُنِّي إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ هَمَّامٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ كَمَا تُنْتَحُونَ الْبَهِيمَةَ... 

Apa yang telah dipaparkan di atas adalah karakter yang sangat penting yang tidak boleh ditinggalkan oleh setiap pendidik. Pendidik dalam masyarakat modern yang ideal seperti dalam masyarakat Islam, lebih dari sekedar petugas yang mendapat gaji dari pemerintah atau organisasi swasta semata. Ia hendaknya memahami dirinya lebih dari itu. Bahwa ia adalah teladan yang akan ditiru anak didiknya, baik cara bersikap, berucap maupun berperilaku. Ia diharapkan untuk memperlakukan murid-murid tidak seperti domba atau ternak yang perlu digembala dan didisiplinkan, melainkan sebagai manusia yang mudah dipengaruhi, yakni sifat-sifatnya yang mesti harus dibentuk dan harus dididik olehnya untuk mengenal aturan moral, etika, estetika dan spiritual yang dianut oleh masyarakat. Oleh karena itu, Islam mengisyaratkan bahwa seorang pendidik diwajibkan untuk memenuhi syarat, bukan hanya orang yang pandai tapi juga orang yang berbudi, orang yang beriman yang perbuatannya sendiri dapat memberikan pengaruh pada pikir, jiwa dan akhlak muridnya. Pendidik dalam menunaikan tugasnya sebagai pendidik hendaknya pandai dan menguasai berbagai macam metode dan teknik pendidikan.

Al-Kanani, sebagaimana dikutip oleh Ramayulis, menyatakan bahwa ada beberapa persyaratan menjadi seorang pendidik yakni:

1. Yang berkenan dengan dirinya sendiri
2. Yang berkenan dengan pelajaran, dan
3. Yang berkenan dengan muridnya.¹⁹

Tiga persyaratan menjadi seorang pendidik seperti di atas, dapat dilihat penjelasan berikut ini:

Pertama, syarat-syarat guru (pendidik) berhubungan dengan dirinya, yaitu:

¹⁸ Artinya: Hadis dari Ishak ibn Ibrahim, hadis Abdurrazzak, hadis Ma'mar dari Hammam dari Abu Hurairah berkata, Rasulullah saw. bersabda: Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, maka kedua orang tuanya (sebagai pendidik) yang menjadikannya sebagai pengikut (berpola hidup) Yahudi atau Nasrani, sebagaimana seekor ternak melahirkan ternak pula. Hadis di atas tergolong syarif marfu' dengan kualitas perawi yang sebagian tergolong tsiqah dan tsiqah tsubut dan tsiqah lam yattasil. Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, h. 303.

¹⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 89.

1. Guru (pendidik) hendaknya senantiasa insaf akan pengawasan Allah swt. terhadapnya dalam segala perkataan dan perbuatan bahwa ia memegang amanat ilmiah yang diberikan Allah swt. kepadanya.
2. Guru (pendidik) hendaknya memelihara kemuliaan ilmu.
3. Guru hendaknya bersifat zuhud.
4. Guru (pendidik) hendaknya tidak berorientasi duniawi yang mengutamakan kedudukan, popularitas yang menyebabkan ia bangga diri.
5. Guru (pendidik) hendaknya menjauhi mata pencaharian yang hina dalam pandangan syara' dan menjauhi situasi yang mendatangkan fitnah.
6. Guru (pendidik) hendaknya memelihara syari'at Islam.
7. Guru (pendidik) hendaknya rajin melaksanakan hal-hal yang sunat yang dianjurkan oleh ajaran Islam.
8. Guru (pendidik) hendaknya memelihara akhlak yang mulia.
9. Guru (pendidik) hendaknya pandai memanfaatkan waktu yang luang.
10. Guru (pendidik) hendaknya rajin meneliti, menyusun dan mengarang dengan memperhatikan keterampilan dan keahlian yang dibutuhkan untuk itu.

Kedua, syarat-syarat yang berhubungan dengan pelajaran, yaitu:

1. Guru (pendidik) ketika hendak mengajar sebelum keluar dari rumah hendaknya bersuci dari hadas dan kotoran serta mengenakan pakaian yang baik dengan maksud menghargai ilmu dan syari'at.
2. Guru (pendidik) ketika keluar dari rumah hendaknya selalu berdo'a agar tidak sesat dan menyesatkan dan terus berzikir kepada Allah swt. hingga sampai ke majelis pembelajaran.
3. Guru (pendidik) hendaknya memosisikan dirinya pada tempat yang dapat dilihat oleh anak didik.
4. Sebelum mengajar mestinya guru membaca basmallah, do'a untuk mendapatkan barchah Allah.
5. Guru (pendidik) hendaknya mengajarkan hierarki keilmuan dalam bidang keahliannya.
6. Guru (pendidik) hendaknya dapat mengatur suara dengan baik.
7. Guru (pendidik) hendaknya mengendalikan majelis dan mengontrol agar tidak menyimpang dari fokus.
8. Guru (pendidik) hendaknya menegur anak didiknya yang tidak menjaga kesopanan.

Ketiga, karakter guru (pendidik) di tengah para anak didiknya:

1. Guru (pendidik) mestinya mengajar dengan niat mengharapkan keridhaan Allah swt.
2. Tidak menolak mengajar anak didik yang tidak lulus dan ikhlas belajar.
3. Mencintai anak didiknya.
4. Memberikan motivasi anak didik dalam belajar.
5. Berusaha menyampaikan materi pelajaran agar anak didiknya dapat memahaminya.
6. Melakukan evaluasi terhadap pembelajaran yang telah dilakukannya.
7. Bersikap adil terhadap semua anak didiknya dan terus melakukan pemantauan terhadap perkembangan anak didik.

Di samping itu hendaknya seorang pendidik memiliki kecakapan dalam bidang administrasi, dinamisasi, inovasi, motivasi dan evaluasi yang akan dipakai ketika mendidik anak didiknya.

Semua kalimat di atas ini meliputi karakter seorang pendidik dalam menjembatani anak didik menuju kesempurnaannya. Namun hal seperti itu tidak cukup kalau tidak disertai dengan kesejahteraannya. Karena pendidik di era klasik dengan era modern sekarang ini berbeda zaman. Untuk menginternalisasikan dan mendapati tujuan yang mulia itu butuh biaya. Karena itu, semestinya guru bekerja secara maksimal, demikian pula pemerintah atau organisasi swasta, memberikan apresiasi yang tinggi terhadap keilmuan dan finansial terhadap pendidik sehingga pendidik benar-benar berkonsentrasi pada dirinya sebagai seorang pendidik.

III. Penutup

Pendidikan bertujuan mencapai pertumbuhan yang seimbang dan membentuk kepribadian yang menyeluruh meliputi aspek spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, bahasa, baik secara individu maupun kolektif.

Tujuan akhir pendidikan muslim adalah perwujudan ketundukan kepada Allah. Untuk bisa mencapai kepada tujuan tersebut diperlukan pendidik yang memiliki kepribadian yang baik sesuai dengan tuntunan agama. Pendidik/guru memegang peranan yang penting dan strategis. Sebagai pendidik, guru merupakan *agent of social change* yang mengubah pola pikir, sikap, dan perilaku manusia menuju yang lebih baik, lebih bermartabat dan lebih mandiri.

Untuk menjalankan tugas tersebut guru dituntut memiliki segenap kompetensi, sifat penyayang, mampu memberikan pujian pada peserta didik, senantiasa

menambah ilmu pengetahuan, mencari tahu keadaan peserta didik, dan memiliki sikap lemah lembut, di mana yang satu dengan lainnya terintegrasi dalam kepribadiannya secara utuh (*wholistic personality*).

Dalam perjalanannya seorang guru dituntut untuk mau dan mampu mengembangkan dirinya agar keberadaannya dapat menjadi sosok penerus sebuah cita-cita bangsa. Untuk itu guru sudah selayaknya mendapat perhatian yang serius baik mengenai pengembangan dirinya maupun dari segi finansial yang diterimanya. Ironis jika tugas guru masih dianggap sebuah tugas ikhlas tanpa bayaran. Karena jika ini terjadi maka keprofesionalan guru tak akan dapat diwujudkan, dan kemajuan sebuah negara pun akan terancam.

HADIS HADIS TENTANG LEMBAGA PENDIDIKAN

Masdar Limbong

I. Pendahuluan

Pendidikan sebagai suatu sistem yang terdiri dari sejumlah komponen yang saling terkait antara satu dengan lainnya. Adapun komponen yang termasuk dalam sistem pendidikan ialah komponen tujuan, komponen pendidik, komponen peserta didik, komponen alat, dan komponen lingkungan. Salah satu komponen yang penting dalam sistem pendidikan ialah lembaga. Agar semua komponen tersebut dapat berfungsi secara baik, maka diperlukan suatu lembaga pendidikan. Lembaga sebagai sarana tempat berlangsungnya proses pendidikan. Lembaga dapat dilihat dari berbagai bentuk sesuai dengan sifat atau bentuk pendidikan yang dilaksanakan. Apabila pendidikan yang dilaksanakan bersifat formal, maka lembaga yang dikenal ialah madrasah atau sekolah, apabila bentuk pendidikan informal, maka lembaganya ialah keluarga. Apabila bentuk pendidikan nonformal, maka lembaga yang dapat digunakan sangat luas, antara lain mesjid, kantor, dan di tempat-tempat lain yang berkembang di masyarakat.

Dalam pembahasan ini secara khusus akan menguraikan tentang hadis-hadis lembaga pendidikan sebagai sarana atau tempat berlangsungnya proses pendidikan. Apabila berangkat dari perspektif hadis tentu saja lembaga pendidikan yang dibicarakan dalam hadis sangat berbeda dengan lembaga pendidikan yang ada sekarang. Ini dipengaruhi oleh faktor perkembangan sistem peradaban dan ilmu pengetahuan. Semakin maju sistem peradaban manusia akan berpengaruh kepada cara hidup, termasuk dalam aspek sarana dan prasarana pendidikan. Lembaga pendidikan semakin maju, baik dari segi fisik bangunan maupun dari segi fasilitas pendidikan yang digunakan. Namun keberadaan lembaga pendidikan dalam menunjang proses pendidikan yang berkualitas sangat penting. Ini telah terbukti dari sejak jaman Rasulullah saw. melaksanakan misi pendidikan sudah mengarah kepada pembentukan lembaga pendidikan, walaupun bentuk lembaga yang ada masih sederhana apabila dibanding dengan lembaga pendidikan yang ada sekarang.

Secara spesifik pembahasan ini akan melihat bagaimana hadis menggambarkan tentang lembaga pendidikan. Pembahasan ini berangkat dari menguraikan

beberapa hadis yang berbicara tentang lembaga pendidikan, eksistensi lembaga, bentuk lembaga yang ada dan tujuan lembaga.

Membahas tentang hadis-hadis pendidikan tidak terlepas dari meneliti bagaimana lembaga pendidikan yang ada dan berkembang pada jaman permulaan Islam, yang tokoh utamanya Muhammad Rasulullah Saw. Lembaga pendidikan pada jaman Rasul sangat berbeda dengan lembaga pendidikan yang ada sekarang. Lembaga pendidikan pada jaman Rasul masih bersifat sederhana sekali. Pada jaman Rasul belum ada lembaga pendidikan seperti madrasah atau sekolah.

II. Pengertian Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan adalah salah satu faktor penunjang kelangsungan proses pendidikan. Secara umum dipahami lembaga sebagai institusi tempat berlangsungnya proses pendidikan yang mempunyai struktur dan program kegiatan dibidang pendidikan. Di Indonesia lembaga pendidikan sudah merupakan bagian yang sangat menentukan dalam mencapai kualitas pendidikan. Sehingga dalam perundang-undangan pendidikan telah diatur bagaimana standar suatu lembaga pendidikan yang memadai.

Lembaga dapat juga diartikan dengan badan atau organisasi penyelenggara suatu kegiatan, maka dalam pendidikan lembaga ialah sebagai badan yang menyelenggarakan program pendidikan. Apabila dikaitkan kepada lembaga pendidikan yang ada pada permulaan Islam, lembaga yang ada masih bersifat sederhana belum mempunyai struktur organisasi yang lengkap dan profesional seperti yang ada sekarang. “Lembaga pendidikan dalam Islam telah dikenal sejak detik-detik awal turunnya wahyu kepada Nabi Muhammad saw, rumah al Arqam ibn Abi al-Arqam merupakan lembaga pendidikan pertama.”¹

Setelah agama Islam datang, Rasulullah bermaksud hendak mempersatukan suku-suku bangsa ini, dengan jalan menyediakan suatu tempat pertemuan. Di tempat ini semua penduduk dapat bertemu untuk mengerjakan ibadah dan pekerjaan-pekerjaan atau upacara-upacara lain. Maka Nabi mendirikan sebuah masjid, dan diberi nama “Baitullah”²

Di masjid ini kaum Muslimin dapat bertemu mengerjakan ibadah, belajar, mengadili perkara-perkara, jual beli dan upacara-upacara lain. Kemudian ternyata bahwa banyak terjadi hiruk-pikuk yang mengganggu orang-orang yang sedang bersembahyang. Maka dibuatnyalah satu tempat yang khas untuk sembahyang,

¹ Suwito, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2005), h. 99.

² Ahmad Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam* (Jakarta, Pustaka Al-Husna, 1990), h. 117.

dan satu lagi khas untuk jual beli. Tempat yang dibuat khas untuk sembahyang, terletak jauh dari hiruk-pikuk: Tempat itu dinamai “masjid”. Masjid ini memegang peranan besar untuk mempersatukan kaum Muslimin dan mempertalikan jiwa mereka.

Di lembaga-lembaga pendidikan yang ada pada jaman Rasul yang berperan sebagai guru atau sebagai yang pertama, yaitu Nabi Muhammad saw. Di sinilah Nabi Muhammad saw. mengumpulkan sekumpulan kecil pengikut-pengikutnya yang percaya kepadanya secara diam-diam. Di rumah inilah beliau mengajar kumpulan kecil ini, ayat-ayat Al-Quran yang diturunkan melalui Malaikat Jibril, dan membentuk ideologinya sesuai dengan ajaran-ajaran Islam yang mulia.”³

III. Hadis-Hadis yang Berkaitan dengan Lembaga Pendidikan

1. Priode Makkah (Rumah)

Pada priode makkah lembaga pendidikan sudah ada, tetapi masih bersifat sederhana. Adapun lembaga pendidikan Islam pada priode Makkah ialah rumah. Islam mengenal lembaga pendidikan atau pusat pendidikan semenjak detik-detik awal turunnya wahyu kepada Nabi saw. Rumah al-Arqam bin Abi Al-Arqam merupakan lembaga pendidikan pertama. Guru agung yang pertama ialah Nabi Muhammad saw, beliau mengumpulkan sekumpulan kecil pengikut-pengikutnya yang percaya kepadanya secara diam-diam. Dirumah inilah beliau mengajar kumpulan kecil ini, ayat-ayat al-Qur’an yang diturunkan melalui Malaikat Jibril dan membentuk ideologinya sesuai dengan ajaran-ajaran Islam yang mulia.⁴

Di rumah al-Arqom, nabi juga menerima tamu dan orang-orang yang hendak memeluk agama Islam atau menanyakannya hal-hal yang berkaitan dengan agama Islam. Di rumah al-Arqam inilah terbentuk Jamaah Islamiyah yang pertama. Selain daripada itu Nabi juga mengajarkan agama Islam di rumah beliau sendiri, bila ada orang datang berkunjung kepada beliau.

Fungsi rumah zaman Rasul sangat penting, tidak hanya sebagai tempat tinggal keluarga, melainkan berperan sebagai lembaga pembinaan umat. Dalam Islam juga banyak penegasan yang berkaitan dengan peran keluarga sebagai pendidik.

Rumah sebagai lembaga pendidikan, berarti akan membahas tentang pendidikan yang berlangsung dalam keluarga, karena keluarga adalah sebagai unit masyarakat terkecil yang memberikan warna kehidupan masyarakat. Keluarga

³ Suwito, *Sejarah Sosial*, h. 258.

⁴ *Ibid.*

sebagai lembaga pendidikan pertama yang akan mempengaruhi perkembangan kepribadian anak. Dalam teori pendidikan dikenal tiga sektor pendidikan, yaitu: “Pendidikan formal, pendidikan informal dan pendidikan nonformal.”⁵

Ketiga sektor di atas dapat dipahami bahwa sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, keluarga sebagai lembaga pendidikan informal dan masyarakat sebagai lembaga pendidikan nonformal.

Keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dalam mempengaruhi perkembangan anak sangat ditentukan oleh peran dan tanggung jawab orang sebagai pimpinan lembaga. Pentingnya lembaga pendidikan keluarga dapat dilihat melalui hadis berikut.⁶

ثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا بَقَالِ فَإِنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، كَانَ يُحَدِّثُ
قَالَ النَّبِيُّ ﷺ ، اللَّهُ يَهْدِي سُلُوكَ مَنْ مَوْلُودَ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ
نَصْرَانِيَّةٍ أَوْ

Dari hadis di atas jelaslah bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah. Hadis di atas memberikan petunjuk kepada keluarga sebagai lembaga pertama dalam menanamkan pendidikan kepada anak. Dikemukakan dalam hadis bahwa anak lahir dalam keadaan fitrah, artinya suci bersih yang belum terkontaminasi oleh lingkungan, maka lingkungan pertama yang mempengaruhinya ialah keluarga. Allah swt. berfirman dalam surat al-Tahrim/...: 6, *Hari orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu...*

Salah satu upaya keluarga untuk memelihara diri dan keluarga dari siksa neraka adalah penegakan salat. Hadis berikut menegaskan pendidikan salat dalam keluarga.⁷

⁵ UU. No. 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), h. 8

⁶ Artinya: “Hadis dari Abu Al-Yaman ia berkata dari Syu’aib diriwayatkan dari Abi Hurairah r.a, ia berkata: Rasulullah saw. bersabda: “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani ataupun Majusi.” Berdasarkan takhij hadis menunjukkan bahwa hadis di atas tergolong syarif marfu’ sedangkan ditinjau dari segi kualitas perawi, berdasarkan penelurusan yang dilakukan bahwa kualitas perawi yang sebagian tsiqah dan tsiqah tsubut. Abu Abdullah bin Muhammad Isma’il, *Shahih Bukhari*, juz 1 (Riyadh: Idarat al-Bahts al-Ilmiah, tt), h. 25.

⁷ Artinya: Dari Jaddah berkata Rasulullah saw; Ajarilah (didiklah) anak-anakmu dengan salat, jika telah berusia tujuh tahun dan pukullah (jika meninggalkan salat) dia jika telah berusia sepuluh tahun. Hadis ini tergolong syarif marfu’ muttashil dengan sanad wahid, adapun kualitas perawinya adalah siqah, siqah hafiz, la ba’sa bihi, dan siyah al ‘ajali. Hadis tersebut dapat juga di-takhrij pada *Sunan Abu Daud* bab salat hadis nomor 417 dan *Sunan ad-Darimy* bab salat hadis nomor 1395. Oleh Abu al-Isya hadis ini dikatakan sebagai hadis *hasan shahih*.

جر اخبرنا ، عبد العزيز بن الربيع ، سيرة الجهنى
بد الميك بن الربيع ، سيرة عن ابيه ، جده قال قال رسول الله
الله به وسلم علموا الصبي الصلاة ابن سنين واضربوه
عشرة.

Hadis ini secara jelas memerintahkan kepada orang tua agar memberi pendidikan sholat kepada anak-anak jika telah berusia tujuh tahun, dan jika pada usia sepuluh tahun anak tidak juga mau melaksanakan shalat (meninggalkan sholat) maka orang tua boleh memukulnya, tetapi bukan memukul anak dengan kasar dan keras sampai anak merasa tersiksa, yang dianjurkan Rasul adalah memukulnya sebagai peringatan dan tidak melampaui batas kasih sayang. Berkaitan dengan tanggungjawab orang tua sebagai pemimpin dan penanggungjawab pendidikan dapat dilihat dalam hadis berikut:

حَدَّثَنَا قَتِيْبَةُ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سُلَيْمَانَ بْنِ الْأَصْبَهَانِيِّ عَنْ يَحْيَى بْنِ عَبْدِ عَنْ
عَطَاءِ بْنِ أَبِي رَبَاحٍ عَنْ عُمَرَ بْنِ أَبِي سَلَمَةَ رَيْبِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
قَالَ لَا تَزَلْتُ هَذِهِ آيَةَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ
عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا فِي بَيْتِ أُمِّ سَلَمَةَ فَدَعَا فَاطِمَةَ
وَحَسَنًا وَحُسَيْنًا فَجَلَّلَهُمْ بِكِسَاءٍ وَعَلَيَّ خَلْفَ ظَهْرِهِ فَجَلَّلَهُ بِكِسَاءٍ ثُمَّ قَالَ اللَّهُمَّ
وُلَاءِ أَهْلِ بَيْتِي فَأَذْهِبْ عَنْهُمْ الرِّجْسَ وَطَهِّرْهُمْ تَطْهِيرًا قَالَتْ أُمُّ سَلَمَةَ وَأَنَا
مَعَهُمْ يَا نَبِيَّ اللَّهِ قَالَ أَنْتِ عَلَى مَكَانِكَ وَأَنْتِ عَلَى خَيْرٍ قَالَ أَبُو عِيْسَى هَذَا
حَدِيثٌ غَرِيبٌ مِنْ هَذَا الْوَجْهِ مِنْ حَدِيثِ عَطَاءٍ عَنْ عُمَرَ بْنِ أَبِي سَلَمَةَ.

⁸ Ketika turun ayat: “Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersihnya” di rumah Umm Salmah maka Nabi memanggil Fatimah, Hasan dan, Husein maka mereka diselimuti dengan satu kain dan Ali dibelakangnya kemudian Nabi berkata: Ya Allah mereka adala keluargaku (ahli bait) maka jauhkanlah dari mereka perbuatan dosa dan bersihkanlah mereka dengan sebersihnya. Umm Salmah berkata: Apakah saya beserta mereka ya Nabi Allah, Nabi berkata: engkau lebih baik. HR at-Tirmizi. (Hadis Garib). Berdasarkan takhrij hadis yang dilakukan bahwa hadis di atas tergolong syarif marfu’ sedangkan ditinjau dari segi kualitas perawi, maka perawinya adalah siqah, siqah tsubut, yang diambil dari Sunan Tirmizi, dalam Kitab Tafsir al-Qur’an yang langsung dari Rasulullah pada Bab Surat Al-Ahzab, h. 3129.

Apabila diambil penjelasan dari hadis di atas, maka keluarga sebagai lembaga pendidikan yang didalamnya terdapat kedua orang dan anak-anak sebagai unit keluarga. Sebagai penanggung jawabnya ialah orang tua, yang berperan dalam memberikan pendidikan kepada semua anggota keluarga. Lembaga pendidikan keluarga yang dimaksud dalam penjelasan ini tidak sama dengan lembaga pendidikan formal yang ada sekarang. Namun apabila dilihat secara general, maka dalam lembaga ada penanggungjawab, maka orang tua sebagai pimpinan dan penanggungjawab pendidikan di lembaga keluarga ini. Ini ditegaskan dalam salah satu hadis sebagai berikut:⁹

عن عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ
كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ الْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ
رَاعِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ
عَنْ رَعِيَّتِهَا بِخَادِمٍ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ قَالَ وَحَسِبْتُ أَنَّ قَدْ
قَالَ الرَّجُلُ رَاعٍ فِي مَالِ أَبِيهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ

Melalui hadis di atas jelaslah bahwa kepemimpinan orang tua dalam keluarga sebagai wujud dari tanggungjawab. Kepemimpinan dalam konteks ini berarti melindungi semua anggota keluarga, sehingga dapat tumbuh dan berkembang secara baik. Tugas dan tanggung jawab kepemimpinan bagi di keluarga ataupun di lembaga lain adalah memberikan contoh atau pembinaan kearah yang lebih baik. Termasuk dalam membekali anak dengan pendidikan agama yang memadai.

Dalam memelihara fitrah anak peran dan tanggung jawab keluarga sangat menentukan, sekalipun banyak lembaga pendidikan yang siap menampung anak dalam mendapatkan pendidikan, namun orang tua harus membekali anak terlebih dahulu sebelum masuk ke lembaga-lembaga pendidikan tersebut.

⁹ Artinya: Dari ibn Umar ra., dari Nabi saw., beliau bersabda: "Kalian adalah pemimpin dan kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinan kalian, seorang penguasa adalah pemimpin, seorang suami adalah seorang pemimpin seluruh keluarganya, demikian pula seorang istri adalah pemimpin atas rumah suami dan anak-anaknya. Kalian adalah pemimpin yang akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinan kalian. (Riwayat Bukhari dan Muslim).

“Mesjid sebagai lembaga pendidikan menerima anak-anak setelah mereka dibesarkan dalam asuhan orang tuanya. Keluarga muslim adalah pelindung pertama, tempat anak di besarkan dalam suasana pendidikan Islam.”¹⁰

Yang dimaksud dengan keluarga muslim ialah sepasang suami istri yang kedua tokoh intinya (ibu dan ayah) berpadu dalam merealisasikan tujuan pendidikan. Untuk itulah pembinaan keluarga disyari’atkan. Adapun tugas dan tanggungjawab utama keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama an-Nahlawi mengemukakan sebagai berikut:

- a. Menegakkan hukum-hukum Allah Swt.
- b. Merealisasikan ketenteraman jiwa
- c. Melaksanakan perintah Rasulullah s.a.w.
- d. Merealisasikan kecintaan kepada anak-anak dan beberapa dampak edukatifnya.¹¹

Prinsip pendidikan yang harus dilaksanakan dalam keluarga ialah menegakkan hukum-hukum Allah dalam semua aspek kehidupan keluarga. Firman Allah swt. dalam Q.S. ar-Rum/30: 21, *Di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untuk kalian istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kalian cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantara kalian rasa kasih sayang.*

2. Priode Madinah

Pada periode Madinah, ketika sistem masyarakat Islam mulai terbina secara baik, lembaga-lembaga pendidikan turut mengalami perkembangan dan diversifikasi.

a. Mesjid

Masjid diartikan secara harfiah adalah tempat sujud karena di tempat ini setidak-tidaknya seorang muslim lima kali sehari semalam melaksanakan salat. Fungsi masjid tidak saja untuk salat, tetapi juga mempunyai fungsi lain seperti pendidikan dan lain sebagainya. Di zaman Rasulullah masjid berfungsi sebagai tempat ibadah dan urusan-urusan sosial kemasyarakatan serta pendidikan.¹²

Suatu pesantren mutlak mesti memiliki masjid, sebab di situlah akan berlangsung proses pendidikan dalam bentuk komunikasi belajar mengajar

¹⁰ Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam* (Bandung: Diponegoro, 1989), h. 244.

¹¹ *Ibid.*, h. 225.

¹² Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana 2007), h. 63.

antara kiai dan santri. Masjid sebagai pusat pendidikan Islam telah berlangsung sejak masa Rasulullah, dilanjutkan oleh Khulafa al-Rasyidin, Dinasti Bani Umayyah, Abbasiyah, Fathimiyah, dan dinasti-dinasti lain. Tradisi itu tetap dipegang oleh para kiai pemimpin pesantren untuk menjadikan masjid sebagai pusat pendidikan. Kendatipun pada saat sekarang pesantren telah memiliki lokal belajar yang banyak untuk tempat berlangsungnya proses belajar mengajar, namun masjid tetap difungsikan sebagai tempat belajar.¹³

Berkaitan dengan masjid sebagai lembaga pendidikan yang ada pada Zaman Rasul dapat dilihat pada hadis berikut:¹⁴

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ قَالَ حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ إِسْحَاقَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ أَنَّ أَبَا
 مَوْلى عَقِيلٍ بْنَ أَبِي طَالِبٍ أَخْبَرَهُ عَنْ أَبِي وَاقِدٍ اللَّيْثِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
 عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَنْمُو هُوَ جَالِسٌ فِي الْمَسْجِدِ وَالنَّاسُ مَعَهُ إِذْ أَقْبَلَ ثَلَاثَةٌ نَفَرٌ فَأَقْبَلَ اثْنَانِ
 إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَذَهَبَ وَاحِدٌ قَالَ فَوَقَفَا عَلَى رَسُولِ اللَّهِ
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَمَّا أَحَدُهُمَا فَرَأَى فُرْجَةً فِي الْحَلْقَةِ فَجَلَسَ فِيهَا وَأَمَّا الْآخَرُ
 فَجَلَسَ خَلْفَهُمْ وَأَمَّا الثَّالِثُ فَأَدْبَرَ ذَاهِبًا فَلَمَّا فَرَغَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 قَالَ أَلَا بَرُّكُمْ عَنِ النَّفَرِ الثَّلَاثَةِ أَمَّا أَحَدُهُمْ فَأَوَى إِلَى اللَّهِ فَأَوَاهُ اللَّهُ وَأَمَّا الْآخَرُ
 فَاسْتَحْيَا سَتَحْيَا اللَّهُ مِنْهُ وَأَمَّا الْآخَرُ فَأَعْرَضَ فَأَعْرَضَ اللَّهُ عَنْهُ.

¹³ Ibid.

¹⁴ Artinya: Telah menceritakan kepada kami Ismail, dia berkata: Telah bercerita kepadaku Malik dari Ishaq bin Abdullah bin Abi Thalhah, sesungguhnya ayah Murrah Maula Aqil bin Abi Thalib telah memberitakannya dari Abi Waqid al-Laitsi, sesungguhnya Rasulullah saw. ketika dia lagi duduk (mengajar) di mesjid sedangkan orang banyak (para sahabat) bersamanya (lagi belajar), tiba-tiba datang tiga orang lalu yang dua orang mendatangi Rasulullah saw. dan yang satu pergi. Abu waqid al-Laitsi berkata: Lalu kedua orang tersebut berdiri di hadapan Rasulullah saw; lalu salah satu dari keduanya melihat ada sela (tempat yang bisa ditempati) di dalam halqah lalu dia duduk di sana, dia yang satu orang lagi lalu duduk di belakang mereka (jamaah). Adapun orang yang ke tiga lalu dia membelakangi jamaah dan pergi. Ketika Rasulullah saw. telah selesai (menyampaikan pengajarannya), Rasulullah saw. bersabda: Ketahuilah, akan aku beritahukan kepada kamu tentang tiga orang tersebut Adapun yang pertama, dia berusaha (menuju ridha Allah) maka Allah meridhainya, adapun yang lain (orang yang kedua) ia malu (kalau tidak mendapat ridha Allah) maka Allah malu (kalau tidak memberikan rahmat) kepadanya; Dan adapun orang yang ketiga, lalu ia berpaling maka Allah berpaling dari padanya (murka kepadanya). Hadis tersebut dinyatakan sebagai hadis shahih, diriwayatkan oleh Imam Bukhari. Hadis ini dapat ditemukan dalam kitab Shahih Bukhari pada bab: 'Siapa Yang Duduk Sementara Majelis Telah Usai dan Siapa Yang Melihat Tempat Sela Dalam Halaqah Maka Dia Duduk di Sana.'

Hadis ini menjelaskan bahwa ketika Rasulullah saw. berada di mesjid sedang menyampaikan pengajaran agama kepada para sahabat tiba-tiba datang tiga orang, dua orang dari mereka datang menghadap Rasulullah saw. lalu ia berdiri di hadapannya, sedangkan seorang lagi berbalik-ke belakang dan pergi. Selanjutnya, satu dari yang dua orang melihat ada peluang tempat di *halaqah* untuk dapat diduduki, lalu ia duduk di sana, sedangkan yang seorang lagi lalu ia duduk dibelakang *halaqah* Ketika Rasulullah saw. selesai menyampaikan pengajarannya ia lalu bersabda: Ketahuilah. akan aku beritahukan kepada kamu sekalian tentang tiga orang tadi. Orang pertama, ia mengikuti wejangan yang telah disampaikan maka Allah swt. meridhoinya. sedangkan orang ke dua, karena ia malu kalau tidak mengikuti wejangan dari Rasulullah saw. maka Allah juga malu kalau tidak memberikan rahmat kepadanya Adapun orang yang ke tiga, karena ia berpaling dan pergi maka Allah memalingkan rahmat-Nya pula dari dia atau memurkainya.

Masjid sebagai lembaga atau pusat pendidikan kedua dalam Islam, merupakan lembaga pendidikan pokok pada zaman Nabi saw. dan juga pada zaman Khulafa al-Rasyidin.”¹⁵ Ketika ilmu-ilmu memasuki masyarakat Islam, ia juga memasuki masjid dan harus dipelajari bersama-sama dengan ilmu-ilmu agama. Lembaga pendidikan Islam yang *ketiga* dalam Islam hanya muncul setelah kerajaan Umayyah sudah lama memerintah di mana masjid dijadikan tempat belajar. Tetapi ini menghendaki adanya pelajaran diberikan sebelum mereka memasuki masjid, terutama bagi kanak-kanak. Inilah permulaan timbulnya *kuttab*.¹⁶

Pada masa klasik Islam, masjid mempunyai fungsi yang jauh lebih besar dan bervariasi dibanding dengan fungsinya sekarang. Dulu, di samping sebagai tempat ibadah, masjid juga menjadi pusat kegiatan sosial dan politik umat Islam. Lebih dari itu, dan ini yang akan jadi perhatian kita di sini-masjid adalah lembaga pendidikan semenjak masa paling awal Islam. Ketika Rasul dengan para sahabatnya hijrah ke Madinah, salah satu program Pertama yang dia lakukan adalah pembangunan sebuah masjid yang belakangan terkenal sebagai Masjid Nabi. Di masjid inilah sekelompok sahabat yang bergelar “*ashhab al-shuffah*” menghabiskan waktu mereka untuk beribadah dan belajar.¹⁷

¹⁵ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Al-Husna, 2000), h. 205.

¹⁶ Munculnya lembaga *Kuttab* dapat ditelusuri sampai kepada zaman Rasulullah sendiri. Al-Kuttab berperan besar pada permulaan sejarah Islam ketika Nabi saw. memerintahkan para tawanan perang (Badar) yang dapat menulis dan membaca untuk mengajar sepuluh anak Madinah (bagi setiap tawanan) Ali al-Jumlati dan Abd al-Futuh al-Tuwainisi, *Dirasatun Muqaranatun fi-Tarbiyatil Islamiyah*, terj. H.M. Arifin (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 1994), h. 28.

¹⁷ Hasan Asari, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam*, edisi revisi (Bandung: Citapustaka Media, 2007), h. 44.

Melalui informasi di atas jelas bahwa fungsi mesjid selain sebagai tempat beribadah juga sebagai lembaga pendidikan dan dakwah. Ini sebagai tonggak sejarah pertama Islam mengenal lembaga pendidikan. Multi fungsi mesjid menjadi sangat menentukan dalam mempelajari ilmu-ilmu agama dan mempesatukan umat pada saat itu. Sebagai pimpinan lembaga sekaligus guru yang berperan penting pada saat itu ialah Nabi Muhammad Saw.

Masjid dapat dianggap sebagai lembaga ilmu pengetahuan yang tertua dalam Islam, pembangunanya dimulai semenjak zaman nabi dan ia tersebar ke seluruh negeri Arab bersamaan dengan semakin luas penyebaran umat Islam di berbagai pelosok negeri zahirah Arab. Dalam masjid inilah mulai meng-ajarkan Al-Qnr'an dan dasar-dasar agama Islam pada masa Rasulullah. Selain itu fungsinya yang utama sebagai tempat untuk menumaikan salat dan beribadah.

Mesjid dan Jami' berfungsi sebagai sekolah menengah dan per-guruan tinggi dalam waktu yang sama. Sebenarnya, masjid pada pertama kalinya merupakan tempat untuk pendidikan dasar, tetapi orang-orang Islam berpendapat lebih baik memisahkan pendidikan anak-anak pada tempat yang tertentu dan, demi menjaga kehormatan masjid dari keributan anak-anak dan karena mereka belum mampu men-jaga kebersihan.¹⁸

Di antara masjid-masjid dan jami' yang terkenal sebagai pusat kegiatan belajar mengajar adalah:

- 1) *Jami' Umar bin Ash*. Masjid ini digunakan sebagai tempat belajar mulai tahun 36 H. Mula-mula di sini diajarkan pelajaran agama dan budi pekerti, kemudian pendidikan di situ menjadi luas secara berangsur-angsur ditambahkan beberapa mata pelajaran. Pada waktu Imam Syafi'i datang ke masjid ini untuk menjadi guru pada tahun 182 H. Ia melihat di situ sudah ada 8 buah *halaqah* (lingkaran) yang penuh dengan para pelajar.
- 2) *Jami' Ahmad bin Thulun*. Masjid ini sempurna didirikan pada tahun 256 H dan pada tahun ini pula para ulama dan *fuqaha* mulai mengajar, kemudian pendidikan di situ terus berkembang, sehingga melengkapi pelajaran Fikih, Hadis, dan ilmu Kedokteran.
- 3) *Masjid al-Azhar*. Masjid al-Azhar dianggap sebagai lembaga ilmu pengetahuan Islam yang termasyhur, dan kemasyhurannya ini masih tetap sampai pada masa kita sekarang. Pada waktu sekarang ini Universitas al-Azhar bukan lagi merupakan lembaga pendidikan tinggi agama, akan tetapi di sana telah terdapat berbagai fakultas untuk pendidikan umum. Berbicara tentang Masjid al-Azhar, Al-Maqrizi menjelaskan bahwa di sana disediakan makanan

¹⁸ Suwito, *Sejarah Sosial*, h. 362.

bagi pelajar miskin, sedangkan harta-harta wakaf yang terdapat di situ digunakan untuk memelihara masjid dan untuk beasiswa bagi murid-murid yang belajar di situ.

b. Kuttab

Semua institusi pendidikan ini mempunyai karakteristik tersendiri dan kajiannya masing-masing. Dalam pembahasan ini penulis hanya membatasi pendidikan pada tingkat dasar (*al-Kuttab*). *Kuttab* atau *maktab* berasal dari kata dasar *kataba*, yang berarti menulis jadi *kuttuff* adalah tempat belajar dan menulis. Menurut Ahmad Syalabi *kuttab* adalah tempat memberikan pelajaran pada tingkat rendah, kebanyakan ahli sejarah sepakat mengatakan bahwa *kuttab* adalah lembaga pendidikan tingkat dasar. George Makdisi membedakan dua bentuk pendidikan dasar ini (*Maktab/Kuttab*). Menurut beliau *maktab* berbeda dengan *kuttab*, paling tidak di Nisapur, guna memperkuat pendapatnya Makdisi menjelaskan bahwa Abd al-Ghafir al-Farisi belajar di *maktab* pada usia 5 tahun untuk belajar al-Qur'an dan ilmu agama di Persia. Setelah berusia 10 tahun, ia memasuki *kuttab*, untuk belajar sastra. Selanjutnya beliau pun menjelaskan bahwa ada laporan yang mengatakan bahwa *maktab* adalah sekolah tingkat dasar yang mengajarkan khat, kaligrafi al-Qur'an, akidah, dan syair

Pengajaran pada tingkatan *kuttab* meliputi bidang-bidang yang cukup bervariasi:

- 1) Membaca al-Qur'an dan menghafalnya;
- 2) Pokok-pokok agama Islam seperti: wudhu, salat, dan puasa;
- 3) Menulis;
- 4) Kisah (riwayat) orang-orang besar;
- 5) Membaca dan menghafal syair-syair atau natsar-natsar (prosa);
- 6) Berhitung; dan
- 7) Pokok-pokok ilmu *nahwu* dan ilmu *sharaf* ala kadarnya.”¹⁹

Lama belajar di *Kuttab* ini, tidaklah sama, antara satu anak dengan anak lainnya sangat tergantung pada kecerdasan dan kemampuan masing-masing anak, karena sistem pengajaran pada waktu itu berbeda dengan sistem pengajaran sekarang ini. Sistem pengajaran yang dilaksanakan pada waktu itu belum secara klasikal, namun bila kita kaji dengan mendalam ternyata apa yang telah mereka lakukan dalam proses pembelajaran pada waktu itu jauh lebih baik dari sistem pengajaran yang dilakukan sekarang ini. Karena tampak waktu belajar yang

¹⁹ *Ibid.*, h. 16.

mereka gunakan jauh lebih efektif dan efisien dari waktu belajar sekarang. Waktu belajar mereka dari pagi hari hingga waktu Ashar, sedangkan waktu belajar sekarang hanya dari pagi hari sampai dengan waktu Zuhur (untuk anak kelas 3 sampai dengan kelas 6) bagi anak kelas 1 dan kelas 2 dari pagi sampai jam sepuluh. Jumlah hari mereka belajar dalam 1 minggu dari hari Sabtu sampai dengan hari Kamis, sedangkan hari Jumat mereka libur tampak waktu belajar mereka cukup padat dan efisien. Tetapi pada umumnya anak-anak menyelesaikan pendidikan dasar ini selama kurang lebih 5 tahun.²⁰

Pada masa Abbasiyah pengajaran diberikan kepada murid-murid seorang demi seorang dan belum berkelas-kelas seperti sekarang. Jadi, guru harus mengajar muridnya dengan berganti-ganti. Oleh karena itu, biasanya diadakan guru bantu. Mereka juga belum memakai bangku, meja dan papan tulis, mereka hanya memakai batu tulis dan kertas yang bersahaja. Mereka belajar duduk bersila berkeliling (*berhalaqah*) meng-hadapi guru.

Sedangkan metode mengajar yang dipakai dalam lembaga pendidikan tingkat tinggi juga dengan cara *halaqah*. Guru duduk di atas tikar yang dikelilingi oleh para mahasiswanya. Guru memberikan materi kepada semua mahasiswa yang hadir. Karenanya jumlah mahasiswa yang mengikuti pelajaran tergantung pada guru yang mengajar, jika guru itu ulama besar dan mempunyai kredibilitas intelektual, para mahasiswanya banyak. Namun, jika sebaliknya ulama tidak terkenal dan tidak mempunyai kredibilitas intelektual mahasiswanya akan sepi, bahkan mungkin *halaqah*-nya ditutup.

Selanjutnya Charles Michael Stanton menjelaskan: sebelum guru menyampaikan materi, ia terlebih dahulu menyusun *ta'liqah* yang memuat isi dan uraian yang disusun oleh masing-masing tenaga pengajar pesantren-pesantren tersebut terletak di desa-desa di mana tidak tersedia perumahan untuk menampung santri yang berdatangan dari luar daerah. Ketiga, ada sikap timbal balik antara kiai dan santri, di mana para santri menganggap kiai adalah seolah-olah orang tuanya sendiri.

Dalam sejarah Islam dikenal banyak sekali tempat dan pusat pendidikan dengan jenis, tingkatan dan sifatnya yang khas. Dalam buku *at-Tarbiyah al-Islamiah, Nuzumuha, Falsafatuha, Tarikhuha*, Ahmad Shalabi menyebutkan tempat-tempat itu sebagai berikut: *Kuttab, al-Qushur, Hawamit al-Waraqin, mandzil al-Ulama, al-Badiyah, dan al-Madrasah*.²¹ Ia membagi Institusi-Institusi pendidikan Islam tersebut menjadi dua kelompok, yaitu kelompok sebelum madrasah, dan sesudah madrasah. Madrasah dengan demikian dianggap tonggak

²⁰ *Ibid.*, h. 17.

²¹ Ahmad Shalabi, *Al-Tarhiyah al-Islamiyah: Nuzumuha, Falsafatuha, Tarikhuha* (Kairo: Maktabah al-Nahdab al-Misyriyah, 1987).

baru dalam pendidikan Islam. Madrasah yang dimaksud adalah madrasah yang dibangun oleh Nizam al-Mulk tahun 459 H. Namun demikian, ia juga mengatakan bahwa “institusi-institusi sebelum madrasah tetap dipakai sesuai dengan sifat tradisionalnya sekalipun jumlah dan peminatnya sedikit.

Hasan Abd 'Al, yang melakukan penelitian khusus mengenai institusi-institusi pendidikan Islam abad ke-4 Hijriyah, menyebutkan bahwa institusi pendidikan Islam abad ini meliputi: *Kuttab*, *al-Qushur*, *Hawamit al-Warraqin*, *Manzil al-Ulama*, *al-Badiyah*, dan *al-Madrasah*. Sesuai sumber di atas, Ahmad Shalabi juga menyinggung masalah *Dar al-Hikmah* atau sejenisnya, yang oleh Hasan abd al-'AI dikategorikan sebagai *Duar al-Kutub* atau *Duar al-Ilm*. Akan tetapi, Ahmad Shalabi tidak memasukannya sebagai tempat pendidikan, melainkan termasuk *al-Maktabat*. Hasan Abd al-'A1 menyimpulkan bahwa madrasah adalah institusi yang timbul pada abad ke-4 Hijriyah.

Menurut Hasan Abd al-Maududi, seorang ahli pendidikan Islam alumni Universitas Thantha, dalam tesisnya menyebutkan ada tujuh lembaga pendidikan yang telah berdiri pada masa Abbasiyah terutama pada abad keempat hijrah. Ketujuh lembaga pendidikan tersebut:

- 1) Lembaga pendidikan dasar (*al-Kuttab*),
- 2) Lembaga pendidikan masjid (*al-Masjid*),
- 3) Kedai pedagang kitab (*al-Hawdnit al-Warrdqin*),
- 4) Tempat tinggal pada sarjana (*manazil al-'ulamfi*),
- 5) Sanggar seni dan sastra (*al-shulunat al-adabiyah*),
- 6) Perpustakaan (*dar al-kutub wa dar al'ilm*); dan
- 7) Lembaga pendidikan sekolah (*al-Madrasah*).²²

IV. Penutup

Lembaga pendidikan dalam perspektif hadis ialah lembaga pendidikan Islam yang ada pada zaman permulaan Islam yang dijadikan Rasul sebagai tempat atau sarana untuk menyampaikan pendidikan Islam. Adapun lembaga-lembaga yang dijadikan Rasul sebagai tempat atau pusat pendidikan pada waktu ialah rumah dan mesjid. Sebagai program pertama yang dilaksanakan Rasul untuk menyiarkan ajaran Islam mempersatukan umat ialah mendirikan mesjid. Di mesjid ini kaum Muslimin dapat bertemu mengerjakan ibadah, belajar, mengadili perkara-perkara, jual beli dan upacara-upacara lain.

²² Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, cet. 6 (Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1990), h. 50.

Islam mengenal lembaga pendidikan pertama sekali ialah rumah, sebagai lembaga pendidikan pertama ialah rumah al-Arqam. Demikian juga rumah-rumah ulama digunakan untuk melakukan transmisi ilmu agama dan ilmu umum dan kemungkinan lain perdebatan ilmiah.

Selain mesjid dan rumah juga sudah ada Kuttab merupakan pusat pendidikan Islam yang terlama. Kuttab didirikan oleh orang Arab pada masa Abu Bakar dan Umar, yaitu sesudah mereka melakukan penaklukan-penaklukan dan sesudah mereka mempunyai hubungan dengan bangsa-bangsa yang telah maju. Pada waktu itu mereka telah merasa pentingnya perluasan penyiaran agama Islam Kuttab di sepanjang masa tetap bercorak Islam, di seluruh negeri Islam Kuttab pada umumnya merupakan tempat yang utama untuk mengajarkan al-Qur'an untuk anak-anak.



ANEKA ASPEK
PENDIDIKAN
DALAM HADIS

HADIS-HADIS TENTANG ILMU-ILMU KEALAMAN

Varia Winansih

I. Pendahuluan

Kajian kealaman telah dikemukakan oleh banyak pakar sesuai dengan kapasitas disiplin ilmu dan orientasi/kepentingannya. Apalagi yang berkaitan dengan penciptaan Alam. Ini sudah menjadi kajian khusus. Pada tataran disiplin ilmu, ilmu-ilmu kealaman sudah terpisah dalam beberapa bidang. Dalam tulisan ini dikemukakan dengan beberapa lintas disiplin yaitu astronomi, geologi, arkeologi, geografi, botani, zoologi, entologi, biologi dan fisika.

Tulisan ini bermaksud menyajikan konsep kealaman dari sudut pandang hadis kaitannya dengan konsep pendidikan. Karena kealaman adalah materi yang sangat penting untuk dikuasai kepada seluruh manusia pada umumnya dan peserta didik khususnya, agar penguasaan materi kealaman ini sebagai pembuktian betapa kuasanya Tuhan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan keimanan kepada Allah.

Tema ini akan dikaji dengan menggunakan metode hadis tematik, yaitu dengan mengumpulkan hadis-hadis yang terkait, dianalisis sesuai dengan karakter analisis hadis maudhu'i, dirumuskan sebagai hadis yang relevan dengan kajian tematik/maudhu'i pendidikan ilmu-ilmu kealaman. Oleh pakar pendidikan Islam khususnya, pendidikan kealaman ini belum menjadi topik khusus sebagai materi pendidikan. Namun secara umum, materi kealaman disampaikan melalui mata pelajaran sains.

Hasil penelusuran penulis, tidak semua kealaman telah diterangkan dalam hadis, karena sudah banyak diterangkan melalui Al-Qur'an sebagai sumber pertama. Dari berbagai lintas disiplin ilmu sebagaimana disebut pada bagian awal, penelusuran hadis penulis lakukan dengan mengambil *kata-kata* pada setiap disiplin ilmu dimana pengambilan hadis tersebut dianggap sebagai perwakilan yang representatif.

II. Definisi Pendidikan Ilmu-Ilmu Kealaman

Pendidikan ilmu-ilmu kealaman merupakan kelompok kata yang terdiri dari pendidikan, ilmu-ilmu, dan kealaman. Menurut Arifin bila pendidikan diartikan sebagai latihan mental, moral dan fisik yang menghasilkan manusia berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas kewajiban dan tanggung jawab dalam masyarakat selaku hamba Allah, maka pendidikan menumbuhkan personalitas (kepribadian) serta menanamkan rasa tanggung jawab.¹

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²

Dengan demikian dapat dipahami bahwa pendidikan merupakan usaha yang mencakup pengajaran terasumsi *knowledge* dilakukan dalam rangka mencapai tingkat kedewasaan sebagai pribadi yang utuh.

Yang dimaksud dengan ilmu-ilmu adalah berbagai pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara sistematis dengan metode-metode tertentu, yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala-gejala tertentu di bidang (pengetahuan) itu.³

Sedangkan kata kealaman adalah kata dasar yang berasal dari kata alam dengan berawalan “ke” dan akhiran “an”, yang dalam tata bahasa Indonesia imbuhan “ke” dan akhiran “an” dapat diartikan seperti atau menyerupai, menyatakan, membuat jadi. Jika diartikan berdasarkan tata bahasa tersebut maka kealaman berarti seperti alam atau menyatakan alam atau menyerupai alam atau membuat jadi alam. Tetapi alam adalah semakna dengan kata *cosmos* dalam bahasa Yunani dan *universe* dalam bahasa Inggris. Yang berarti fisik, yaitu kita berhubungan dengannya lewat indera kita. Makna alam menurut Para theolog Muslim adalah “segala sesuatu selain Allah”.⁴

Untuk memahami istilah yang digunakan dalam tulisan ini, yang dimaksud dengan kealaman adalah seluruh wujud yang diciptakan oleh Allah.

Dengan demikian pendidikan ilmu-ilmu kealaman yang dimaksud adalah upaya untuk memberikan pengetahuan dan penerapannya tentang ciptaan

¹ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 10.

² *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Eko Jaya, 2003), h. 4.

³ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), h. 370.

⁴ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), h. 20.

Allah. Jadi ilmu-ilmu kealaman sebagai materi yang akan disampaikan oleh pendidik kepada peserta didik baik secara formal maupun non formal dengan menggunakan metode yang tepat.

III. Hadis-Hadis Pendidikan Ilmu-Ilmu Kealaman

1. Astronomi

Astronomi adalah suatu disiplin ilmu yang membicarakan tentang matahari, bulan, bintang dan planet-planet lainnya,⁵ baik yang dapat dipahami secara teks dan kontekstual. Dalam *Encyclopedia of Britannica* sebagaimana dikutip Afzalur Rahman astronomi adalah ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan gerakan, penyebaran, dan karakteristik benda-benda langit.⁶ Maurice Bucaille sebagai mana dikutip Afzalur Rahman Ilmu ini juga membahas kemajemukan langit dan bumi serta menunjukkan bahwa dalam proses penciptaan benda-benda itu terdapat sebuah tahap peralihan antara penciptaan langit dan bumi. Ilmu ini dipelajari sangat bermanfaat untuk membantu manusia dalam menentukan arah jalan, dimana bintang dianggap laksana kompas, pada penciptaan ini tersembunyi hikmah Illahi yang sangat agung.⁷ Hal ini dapat diperhatikan seperti pada bintang yang garis edarnya memiliki keajaiban yang bergerak bersama bintang-bintang yang menyertainya, peredaran gugusan yang mengitari orbitnya, begitu pula dengan arah putaran yang menyebabkan posisinya muncul di arah Timur kemudian garis orbit membawanya ke arah Barat. Berubahnya antara siang dengan malam, manusia dapat memprediksi cuaca, selain itu bermanfaat bagi para astronot yang melakukan perjalanan menuju planet-planet tertentu.⁸ dan lain sebagainya. Dengan keajaiban ini manusia dapat berpikir betapa Allah maha mencipta, menjalankan, memelihara dan mengaturnya dengan bentuk yang indah dan tidak tertandingkan dan Allah semesta Alam sebagaimana yang disebutkan surat al-A'raf 54.

a. Bintang-bintang di Langit

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ بْنِ أَبِي
كُلَيْبٍ عَنْ حُسَيْنٍ قَالَ أَبُو بَكْرٍ حَدَّثَنَا حُسَيْنُ بْنُ عَلِيٍّ الْجَعْفِيُّ عَنْ مُجَمِّعِ بْنِ

⁵ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 63.

⁶ Afzalur Rahman, *Ensiklopedia Ilmu dalam Al-Qur'an* (Bandung: Mizania, 2007), h. 79.

⁷ Abul Mundzir Khalil bin Ibrahim Amin, *Keajaiban-keajaiban Makhluq Dalam Panlasqan. Al-Imam Ibnu Qayyim*, terj. Abu Ihsan Al-Atsar Al-Maidani (Jakarta: Darul Haq, 2002), h. 6.

⁸ Muhammad Kamil Abdushshamad, *Mu'jizat Ilmiah dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Akbar, 2007), h. 132.

حَتَّى عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ صَلَّيْنَا الْمَغْرِبَ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ قُلْنَا لَوْ جَلَسْنَا حَتَّى نُصَلِّيَ مَعَهُ الْعِشَاءَ قَالَ فَعَلَسْنَا فَخَرَجَ عَلَيْنَا فَقَالَ مَا زِلْتُمْ هَاهُنَا قُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّيْنَا مَعَكَ مَغْرِبَ ثُمَّ قُلْنَا نَجْلِسُ حَتَّى نُصَلِّيَ مَعَكَ الْعِشَاءَ قَالَ أَحْسَنْتُمْ أَوْ أَصَبْتُمْ قَالَ فَمَرَّ رَأْسُهُ إِلَى السَّمَاءِ وَكَانَ كَثِيرًا مِمَّا يَرْفَعُ رَأْسَهُ إِلَى السَّمَاءِ فَقَالَ النُّجُومُ نَارٌ لِلْسَّمَاءِ فَإِذَا ذَهَبَتِ النُّجُومُ أَتَى السَّمَاءَ مَا يُوعَدُونَ وَأَنَا أَمَنَةٌ لِأَصْحَابِي فَإِذَا ذَهَبَتْ أَتَى أَصْحَابِي مَا يُوعَدُونَ وَأَصْحَابِي أَمَنَةٌ لِأُمَّتِي فَإِذَا ذَهَبَ أَصْحَابِي أَتَى أُمَّتِي مَا يُوعَدُونَ.

Kematian bintang dimaksud dalam hadis tersebut adalah memudarnya sinar bintang. Bintang merupakan benda langit yang berbentuk bulat dan semi bulat yang memiliki gas yang dapat menyala, bersinar dengan sendirinya, dan terikat dengan benda langit lainnya melalui daya gravitasi, memiliki massa dan volume besar, dan bersuhu panas serta menebarkan sinar.

Dalam siklus kehidupannya bintang melewati beberapa fase dari lahir, lalu muda, kemudian tua, sebelum ia meledak, atau meredup sedikit demi

⁹ Artinya: Kami mendapat hadis dari Abu Bakar ibn Abu Syaibah, Ishaq bin Ibrahim dan Abdullah ibn Umar ibn Aban; semuanya dari Husain. Abu Bakar mengatakan: Kami mendapat hadis dari Husain bin Ali Al-Ja'fi, dari Mujammi' ibn Yahya dari Sa'id ibn Abu Burdah, dari Abu Burdah, dari Bapaknyanya, ia mengatakan: kami salat magrib bersama Rasulullah saw., kemudian kami katakan: seandainya kita duduk-duduk dan menunggu sampai kita salat isya bersama beliau lagi. (Siperawi mengatakan) Kami pun duduk-duduk (menunggu isya). Nabi saw. Lantas keluar menemui kami dan berkata: kalian masih di sini? Kami menjawab, "Wahai Rasulullah, kami salat Magrib bersamamu." Kemudian kami katakan, "Kami tetap duduk-duduk (di masjid) agar kami salat isya bersama anda. Rasul menjawab: Kalian bagus. Lantas bersabda nabi bintang-bintang adalah pengaman bagi langit; jika bintang mati, maka datanglah pada langit sesuatu yang mengancamnya. Dan aku adalah pengaman bagi sahabatku; jika aku mati, maka datanglah kepada para sahabat sesuatu yang mengancam mereka; sahabatku adalah pengaman umatku; jika mereka mati, maka datanglah kepada umatku sesuatu yang mengancam mereka. Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam shahih-nya (Kitab Fadha'il al-Shahabah). Ditinjau dari sisi sanad yang berjumlah sembilan orang, hadis ini masyhur, dan maqbul, karena sanadnya bersambung, diriwayatkan oleh periwayat yang adil lagi dabit, terhindar dari kejanggalan (syu'uh), dan tidak ada illat yang mencacatkannya; memenuhi 5 syarat hadis shahih. Dari sisi matan, hadis tersebut termasuk hadis marfu' dan kualitasnya maqbul ma'mul bih. Hadis ini tergolong shahih li z'atih dan dapat dijadikan hujjah. Hadis ini juga diriwayatkan oleh Al-Minawi dalam Fa'idh Al-Qadir; dan oleh Imam Ahmad dalam Musnad-nya. Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis* (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 2003), h. 354-362, 282.

sedikit kemudian padam (lenyap), atau meledak sebelum atau sesudah itu, untuk kemudian kembali ke dalam kabut langit dan memasuki siklus kelahiran bintang baru.

Bintang merupakan oven raksasa penampung atom semesta yang memproses serangkaian reaksi nuklir, yang disebut dengan proses fusi nuklir yang menghasilkan segala unsur yang dibutuhkan oleh bumi dan langit. Di samping daya gravitasi yang mengikat bintang-bintang langit secara kuat, di sana juga terdapat sejumlah daya lain yang mengikat suatu materi yang ada di dalam bumi juga yang ada di dalam setiap angkasa, dan lembaran langit dunia sehingga tidak terjatuh dan berbentur antara satu dengan lainnya. Daya pengikat itu antara lain adalah daya nuklir kuat, daya nuklir lemah dan daya listrik. Daya-daya inilah yang mengikat energi yang ada di dalam semesta.

Karena besarnya massa bintang-bintang, maka dengan daya tariknya dapat menguasai seluruh planet, satelit, komet, dan segala bentuk materi yang ada dalam orbit bintang-bintang tersebut. Bintang-bintang itu sendiri saling mengikat dengan daya gravitasi dan terhimpun dalam satu unit kosmik yang lebih besar sehingga jika ikatan daya ini terlepas, maka bintang-bintang akan runtuh.¹⁰

Sedangkan yang dimaksud dengan mengancam langit adalah tersingkapnya langit terjadinya perubahan yang dipenuhi oleh asap dan kabut.

Selain peran bintang terhadap langit yang telah diungkap Rasul jauh 1400 tahun silam sedangkan fakta kosmologis ini baru dikaji manusia pada abad 20, Al-Qur'an juga mengungkap bagaimana beredarnya bintang sebagai sumpah Allah yang tertuang dalam Q.S. al-Waqi'ah/56: 75-76, *Maka Aku bersumpah dengan masa Turunnya bagian-bagian Al-Qur'an. Sesungguhnya sumpah itu adalah sumpah yang besar kalau kamu Mengetahui*. Dan langit digulung sebagaimana tertuang dalam Q.S. Az-Zumar/39: 67, *Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya Maha Suci Tuhan dan Maha Tinggi dia dari apa yang mereka persekutukan*.

Urgensi tempat beredarnya bintang dalam suatu kajian sangat penting terutama digunakan oleh lembaga pendidikan kelautan, pengusaha trevel, transportasi dan perjalanan. Allah menjelaskan dengan sumpahnya, terutama karena jarak antara bintang-bintang mencapai jarak yang tidak dapat digambarkan oleh khayalan. Seperti kita menemukan bintang terdekat yang terdapat dalam

¹⁰ Zaghul An-Nazar, *Pembuktian Sains dalam Sunnah*, terj. Zainal Abidin dan Syakirun Ni'am (Jakarta: Amzah, 2006), h. 5.

galaksi kita adalah matahari yang berjarak beberapa tahun cahaya dari bumi dimana kecepatan cahaya sama dengan 300.000 km per detik.¹¹

Bukti ilmiah lain tempat beredarnya bintang-bintang seperti letak bumi yang termasuk tempat yang sangat sesuai karena:

- a. Apabila bumi jauh dari matahari dua kali lipat jaraknya dengan yang sekarang, maka akan berkuranglah jumlah panas yang mencapai bumi hingga $\frac{1}{4}$ dari jumlahnya saat ini. Sehingga bumi akan mengelilingi matahari pada masa yang lebih lama. Akibatnya musim dingin bertambah panjang sehingga makhluk hidup di atas bumi akan membeku.
- b. Apabila jarak bumi lebih dekat kematahari setengah jarak yang memisahkan mereka sekarang, maka panas yang mencapai bumi akan bertambah 4 kali lipat dari panas yang diterimanya sekarang. Hal ini menyebabkan tiadanya kehidupan di muka bumi dan bertambah kencangnya perputaran bumi mengelilingi matahari serta tiadanya musim-musim. Selanjutnya mustahil adanya kehidupan di muka bumi ini.

Kajian ini memiliki rahasia yang mendalam. James Jeans seorang astronom mengatakan studi tentang letaknya bintang-bintang akan memberikan kunci pemandangan terindah yang dilihat oleh mata manusia. Dan memungkinkan memandang ke langit yang lebih luas dan menakjubkan. Sehingga kita dapat memahami arti-arti yang tidak kita pahami sebelumnya.

Para ilmuan berhasil meneliti bintang-bintang, menentukan letaknya dan menggambarkan petanya akan menjadi hari yang bersejarah dalam sejarah umat manusia. Rahasia ini sudah sampai sebelumnya kepada Muhammad saw. melalui wahyuNya.

Merujuk pada sejarah peradaban sebelum Islam, dimana pengetahuan dan ilmu dianggap sebagai sihir, maka harus di basmi. Peribahasa pimpinan gereja waktu itu dengan kebenciannya terhadap pengetahuan manusia, dikatakan: “Ketidak tahuan adalah sumber kesalehan”. Sehingga ilmu-ilmu kealaman tidak perlu di kaji. Sementara Islam di abad ke-9, sudah banyak ahli-ahli dari berbagai disiplin ilmu seperti tulisan Al-Koni tentang perjalanan panet-planet.¹²

- b. Gerhana Matahari dan Bulan

حَدَّثَنَا نَبِيُّ عَنْ مَالِكٍ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ النَّبِيَّ

¹¹ Abdushshamad, *Mu'jizat Ilmiah*, h. 47.

¹² Syed Amir Ali, *Api Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, tt), h. 562-566.

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ لَا يَخْسِفَانِ لِمَوْتِ أَحَدٍ وَلَا لِحَيَاتِهِ
أَرَأَيْتُمْ ذَلِكَ فَادْعُوا اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ وَكَبِّرُوا وَتَصَدَّقُوا وَ حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ
عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَنَسٍ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ ح وَ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ
بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَاللَّفْظُ لَهُ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُمَيَّرٍ حَدَّثَنَا هِشَامٌ عَنْ أَبِيهِ عَنْ
عَائِشَةَ قَالَتْ خَسَفَتِ الشَّمْسُ فِي عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَامَ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي فَأَطَالَ الْقِيَامَ جَدًّا ثُمَّ رَكَعَ فَأَطَالَ
نُكُوعَ جَدًّا ثُمَّ رَفَعَ رَأْسَهُ فَأَطَالَ الْقِيَامَ جَدًّا وَهُوَ دُونَ الْقِيَامِ الْأَوَّلِ ثُمَّ رَكَعَ
فَأَطَالَ النُّكُوعَ جَدًّا وَهُوَ دُونَ الرُّكُوعِ الْأَوَّلِ ثُمَّ سَجَدَ ثُمَّ قَامَ فَأَطَالَ الْقِيَامَ
وَهُوَ دُونَ الْقِيَامِ الْأَوَّلِ ثُمَّ رَكَعَ فَأَطَالَ الرُّكُوعَ وَهُوَ دُونَ الرُّكُوعِ الْأَوَّلِ ثُمَّ
رَفَعَ رَأْسَهُ فَقَامَ فَأَطَالَ الْقِيَامَ وَهُوَ دُونَ الْقِيَامِ الْأَوَّلِ ثُمَّ رَكَعَ فَأَطَالَ الرُّكُوعَ
وَهُوَ دُونَ الرُّكُوعِ الْأَوَّلِ ثُمَّ سَجَدَ ثُمَّ انْصَرَفَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
تَجَلَّتِ الشَّمْسُ فَخَطَبَ النَّاسَ فَحَمِدَ اللَّهَ وَأَثْنَى عَلَيْهِ ثُمَّ قَالَ إِنَّ الشَّمْسَ
نَمَرَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ وَإِنَّهُمَا لَا يَخْسِفَانِ لِمَوْتِ أَحَدٍ وَلَا لِحَيَاتِهِ فَإِذَا
رَأَيْتُمُمَا فَكَبِّرُوا وَادْعُوا اللَّهَ وَصَلُّوا وَتَصَدَّقُوا.

¹³ Artinya: Kami mendapatkan hadis dari Malik dari Hisyam Ibn 'Urwah dari 'Urwah dari 'Aisyah sesungguhnya Nabi saw. Berkata sesungguhnya matahari dan bulan adalah dua tanda dari sekian tanda kebesaran Allah. Keduanya tidak gerhana karena kematian seorang maupun kelahirannya. Sehingga jika kalian melihat hal itu, maka berdoalah kepada Allah, bertakbirlah, salat dan bersedekahlah. Kami mendapatkan hadis dari Qutaibah Ibn Sa'id dari Malik Ibn Anas dari Hisyam Ibn 'Urwah dari anaknya dari 'Aisyah. Kami mendapatkan hadis dari Abu Bakri Ibn Abi Syaibah dan lafaz baginya berkata kami mendapatkan hadis dari Abdullah Ibn Numair kami mendapatkan hadis dari Hisyam dari ayahnya dari 'aisyah berkata terjadi gerhana matahari pada masa Rasulullah saw. lalu Rasul melakukan salat, dan memanjangkan berdirinya kemudian ruku' dan memanjangkan ruku'nya kemudian mengangkat kepalanya dan memanjangkan berdirinya dan itu bukanlah berdiri yang pertama kemudian ruku' dan memanjangkan ruku'nya dan itu bukanlah ruku' yang pertama kemudian sujud kemudian memanjangkan berdirinya dan itu bukanlah brdiri yang pertama kemudian ruku' dan memanjangkan ruku'nya dan itu bukanlah ruku' yang pertama kemudian sujud kemudian Rasulullah saw. berpaling dan matahari telah muncul dan berkhotbah kepada manusia, ia memuji Allah dan menyanjungNya, lalu berkata sesungguhnya matahari dan bulan adalah dua tanda dari sekian tanda kebesaran Allah. Keduanya tidak gerhana karena kematian seorang maupun kelahirannya. Sehingga jika kalian melihat hal itu, maka berdoalah kepada Allah, bertakbirlah, salat dan bersedekahlah. Hadis ini juga

Gerhana matahari terjadi karena bulan berada di antara bumi dan matahari, sehingga bulan menghalangi kita dari cahaya matahari, dan terkadang gerhana terjadi secara total (menutupi bola matahari secara keseluruhan). Dan gerhana bulan terjadi ketika ia masuk dalam bayang-bayang bumi yang terbentuk bersamaan dengan rotasi bumi mengelilingi matahari.

Menurut Ibn Hajar al-Asqalani hadis tersebut menunjukkan bahwa gerhana matahari dan bulan merupakan fenomena alam yang akan terjadi tanpa memandang momentum kematian maupun kelahiran orang. Hadis ini muncul, situasi pada waktu itu yang diyakini oleh masyarakat Jazirah Arab sekaligus menghapus khurafat-khurafat tersebut serta menegaskan siklus terjadinya fenomena alam tersebut. Keyakinan orang Jazirah Arab tersebut masih diyakini oleh sebagian orang di berbagai tempat.¹⁴

Saat terjadinya gerhana matahari jumlah energi matahari yang sampai kepada kita berkurang, sehingga suhu panas bumi menurun. Sebaliknya ketika terjadi gerhana bulan jumlah energi matahari yang sampai kepada kita meningkat dan secara bersamaan naiknya suhu panas bumi dalam beberapa menit. Bahaya yang terjadi dalam dua situasi ini hanya Allah yang tahu

Karena itu Rasul menyuruh untuk memperbanyak zikir tahmid, takbir dan mengagungkan Allah dengan salat dan segera mengeluarkan sedekah agar Allah menghilangkan bahaya dari kedua peristiwa tersebut.

Secara ilmiah dari hadis di atas sudah dibuktikan. Dimana bulan selalu diikuti oleh kerucut bayang-bayang yang timbul karena ia menghalangi cahaya matahari. Dan kerucut bayang-bayang tersebut mengikuti bulan ketika ia berotasi mengelilingi bumi.


Kemungkinan ini dapat terjadi jika Allah menghendaki. Walaupun yang selama ini terjadi Bulan membelok dan tidak terjadi gerhana. Di samping itu hadis ini merupakan kemungkinan yang muncul dan terjadi sebagai penjelasan ayat-ayat yang diturunkan Allah tentang keberadaan matahari dan bulan seperti pada Q.S. Al-Furqan/25: 45-46, *Apakah kamu tidak memperhatikan (penciptaan) Tuhanmu, bagaimana dia memanjangkan (dan memendekkan) bayang-bayang dan kalau dia menghendaki niscaya dia menjadikan tetap bayang-bayang itu, Kemudian kami jadikan matahari sebagai petunjuk atas bayang-bayang itu. Kemudian kami menarik bayang-bayang itu kepada kami dengan tarikan yang perlahan-lahan.*¹⁵

diriwayatkan oleh Al-Bukhary dalam *Shahih*-nya (Kitab Al-Kusuf, Kitab An-Nikah, serta Kitab Al-Libas); Muslim (Kitab Al-Kusuf); Imam Nasai dan Imam Abu Dawud (Kitab Ash-Shalat).

¹⁴ Ibn Hajar, *Fathul Bari*, juz 3, h. 491 [http://www. Al-Islam.com](http://www.Al-Islam.com), 1995).

¹⁵ Maksudnya: bayang-bayang itu kami hapuskan dengan perlahan-lahan sesuai dengan terbenamnya matahari sedikit demi sedikit.

c. Langit

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ عُمَرَ بْنِ حَمْزَةَ عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ أَخْبَرَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَطْوِي اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ السَّمَاوَاتِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ثُمَّ يَأْخُذُهَا بِيَدِهِ الْيُمْنَى ثُمَّ يَقُولُ أَنَا إِلَهُكُمْ أَنِينَ الْجَبَّارُونَ أَنِينَ الْمُتَكَبِّرُونَ ثُمَّ يَطْوِي الْأَرْضِينَ بِشِمَالِهِ ثُمَّ يَقُولُ أَنَا إِلَهُكُمْ أَنِينَ الْجَبَّارُونَ أَنِينَ الْمُتَكَبِّرُونَ. 

Menurut an-Nawawi, hadis ini sebagai peringatan bagi orang-orang yang angkuh dan sombong agar tidak sombong karena suatu saat bumi akan digulung Allah.¹⁷

Munculnya hadis ini menyuarakan pelipatan langit pada hari kiamat yang hanya baru bisa disikapi oleh disiplin empirik dengan pembuatan teori-teori pelumatan besar. Tapi ini mengkristal di pertengahan abad ke-20. Ini menunjukkan betapa urgen isyarat-isyarat kosmologis yang ada di dalam Al-Qu'an dan sunnah di era kemajuan sains dan teknologi.

Materi ini disampaikan sebagai sarana yang paling mudah dan efektif untuk mendakwakan agama pada saat dunia menjadi muara pertemuan berbagai macam peradaban, pengetahuan dan keyakinan.

Hadis ini merupakan salah satu pembicaraan tentang langit yang didasarkan pada ayat yang tertuang dalam Q.S. az-Zumar/39: 67, *Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya. Maha Suci Tuhan dan Maha Tinggi dia dari apa yang mereka persekutukan.* Begitu pula dalam Q.S. al-Anbiya'/21: 104, *(Yaitu) pada hari kami gulung langit sebagai menggulung lembaran-lembaran kertas. sebagaimana kami Telah memulai penciptaan pertama begitulah kami akan mengulanginya. Itulah suatu janji yang pasti kami tepati; Sesungguhnya kamilah yang akan melaksanakannya.*

¹⁶ Artinya: Pada hari kiamat kelak Allah akan melipat langit, kemudian Allah akan mengambil langit tersebut dengan tangan kananNya kemudian berfirman: Akulah Sang Raja, dimanakah orang-orang yang angkuh? Dimanakah orang-orang yang sombong? Hadis ini dari kitab Shahih Muslim, juz 13, h. 373.

¹⁷ Fatul Bari, juz 20 h.489 lihat juga di Syarah an-Nawawi ala Muslim, juz 9, h. 167; [http://www. Al-Islam.com](http://www.Al-Islam.com), 1995).

2. Geologi

Geologi adalah ilmu yang membahas tentang komposisi, struktur dan sejarah bumi.¹⁸ Menurut Afzalur Rahman, zologi adalah ilmu yang mempelajari kerak bumi, lapisan-lapisannya, dan hubungan antara tiap-tiap lapisan dan perubahan-perubahannya.¹⁹ Ilmu ini perlu dipelajari karena sangat bermanfaat agar dapat menemukan penemuan-penemuan baru dalam ilmu pengetahuan dan sejarah alam semesta bahkan dengan mengetahui pengetahuan ini dapat mengukuhkan hubungan manusia dengan sang pencipta.

a. Bumi

نَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنْ الزُّهْرِيِّ قَالَ حَدَّثَنِي طَلْحَةُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ عَبْدَ الْحَمَنِ بْنَ عَمْرِو بْنِ سَهْلٍ أَخْبَرَهُ أَنَّ سَعِيدَ بْنَ زَيْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ ظَلَمَ مِنَ الْأَرْضِ شَيْئًا طُوِّقَهُ مِنْ سَبْعِ أَرْضِينَ.

Hadis tersebut secara umum melarang segala bentuk kezaliman dan khususnya pada penyerobotan tanah orang lain tanpa mekanisme yang benar. Sebagaimana penjelasan dalam Q.S. Ibrahim/14: 42-47, *Dan janganlah sekali-kali kamu (Muhammad) mengira, bahwa Allah lalai dari apa yang diperbuat oleh orang-orang yang zalim. Sesungguhnya Allah memberi tangguh kepada mereka sampai hari yang pada waktu itu mata (mereka) terbelalak, Mereka datang bergegas-gegas memenuhi panggilan dengan mengangkat kepalanya, sedang mata mereka tidak berkedip-kedip dan hati mereka kosong. Dan berikanlah peringatan kepada manusia terhadap hari (yang pada waktu itu) datang azab kepada mereka, Maka berkatalah orang-orang yang zalim: “Ya Tuhan kami, beri tangguhlah kami (kembalikanlah kami ke dunia) walaupun dalam waktu yang sedikit, niscaya kami akan mematuhi seruan Engkau dan akan mengikuti rasul-rasul”.* (kepada

¹⁸ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 311.

¹⁹ Rahman, *Ensiklopedia Ilmu*, h. 171.

²⁰ Artinya: Kami mendapat hadis dari Abu Al-Yama, kami mendapat hadis dari Syu'aib dari Zuhri berkata: Saya mendapat hadis dari Thalhah bin Abdullah, bahwasanya Abdurrahman bin Amr bin Sahl menceritakan kepadanya bahwa Said bin Zaid r.a pernah berkata: Sayamendengar Rasulullah saw. Bersabda barang siapa yang zalim menyerobot sedikit saja tanah (milik orang lain) maka sesungguhnya ia akan dikalungkan dengan tujuh lapis bumi. Hadis ini diriwayatkan oleh Bukhari dalam *Shahih Al-Bukhari*, juz 8, h. 329; begitu pula dalam *Shahih Muslim* dalam kitab al-Musaqah.

mereka dikatakan): “Bukankah kamu Telah bersumpah dahulu (di dunia) bahwa sekali-kali kamu tidak akan binasa? Dan kamu Telah berdiam di tempat-tempat kediaman orang-orang yang menganiaya diri mereka sendiri, dan Telah nyata bagimu bagaimana kami Telah berbuat terhadap mereka dan Telah kami berikan kepadamu beberapa perumpamaan”. Dan Sesungguhnya mereka Telah membuat makar yang besar²¹ padahal di sisi Allah-lah (balasan) makar mereka itu. dan Sesungguhnya makar mereka itu (amat besar) sehingga gunung-gunung dapat lenyap karenanya. Karena itu janganlah sekali-kali kamu mengira Allah akan menyalahi janji-Nya kepada rasul-rasul-Nya; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa, lagi mempunyai pembalasan.

Selain itu hadis tersebut mengisyaratkan adanya tujuh lapis bumi. Untuk memahami signifikansi isyarat kosmologis ini, Tentang tujuh lapis bumi tersebut dapat dijelaskan melalui bukti ilmiah kajian fisika tentang stuktur bumi bagian dalam yaitu: *Centrosphere* (Inti bumi), lapisan luar inti bumi, lapisan terbawah pita bumi, lapisan tengah pita bumi, lapisan teratas pita bumi, lapisan bawah kerak bumi, lapisan atas kerak bumi. Dalam Al-Qur'an ditegaskan bahwa telah menciptakan tujuh lapis bumi sebagaimana dalam Q.S. Al-Mulk/67: 3-4, *(Dialah) yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang, Adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang? Kemudian pandanglah sekali lagi niscaya penglihatanmu akan kembali kepadamu dengan tidak menemukan sesuatu cacat dan penglihatanmu itupun dalam keadaan payah.*

Kemudian oleh Allah gunung-gunung di atur sebagai penyanggah kekuatan letak bumi An-Nazi'at/79: 32 serta An-Naba'/78: 7. Temuan ilmuan modern bahwa keberadaan gunung di atas permukaan bumi yang dirancang dengan cermat dan penuh fungsi adalah berguna untuk membantu menciptakan keseimbangan antara permukaan bumi yang tinggi dengan permukaan bumi yang rendah sehingga bumi tidak bergoyang seolah-olah gunung berfungsi sebagai pasak yang berguna menjaga keseimbangan dan mengkokohkannya. Karena gunung memiliki ketebalan 30-60 kilometer yang diperoleh melalui alat seismograf yang mampu mengetahui bahwa semua gunung memiliki akar terhunjam di lapisan yang liat untuk menguatkan lapisan kulit bumi yang paling tinggi dan keras seperti fungsi sebuah pasak sebagaimana ayat di atas.

²¹ Maksudnya: orang-orang kafir itu membuat rencana jahat untuk mematahkan kebenaran Islam dan mereka berusaha menegakkan kebathilan, tetapi mereka itu tidak menyadari bahwa makar (rencana jahat) mereka itu digagalkan oleh Allah swt.

b. Air

لَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ قَالَ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ أَسَامَةَ عَنْ بُرَيْدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ
 بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَثَلُ مَا بَعَثَنِي اللَّهُ
 بِهِ مِنَ الْهَيَاءِ وَالْعِلْمِ كَمَثَلِ الْغَيْثِ الْكَثِيرِ أَصَابَ أَرْضًا فَكَانَ مِنْهَا نَقِيَّةٌ قَبْلَتْ
 الْمَاءَ فَأُثْبِتَتْ الْكَلَّا وَالْعُشْبُ الْكَثِيرَ وَكَانَتْ مِنْهَا أَجَادِبُ أَمْسَكَتِ الْمَاءَ فَفَعَلَ
 اللَّهُ بِهَا النَّاسَ فَشَرِبُوا وَسَقَوْا وَزَرَعُوا وَأَصَابَتْ مِنْهَا طَائِفَةٌ أُخْرَى إِنَّمَا هِيَ
 قِيعَانٌ لَا تُمْسِكُ مَاءً وَلَا تُنْبِتُ كَلًّا فَذَلِكَ مَثَلُ مَنْ فَقَهُ فِي دِينِ اللَّهِ وَنَفَعَهُ مَا
 شَنِ اللَّهُ بِهِ فَعَلِمَ وَعَلِمَ وَمَثَلُ مَنْ لَمْ يَرْفَعْ بِذَلِكَ رَأْسًا وَلَمْ يَقْبَلْ هُدَى اللَّهِ
 الَّذِي سَلَتْ بِهِ قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ قَالَ إِسْحَاقُ وَكَانَ مِنْهَا طَائِفَةٌ قِيلَتْ الْمَاءُ
 قَاعٌ يَغْلُوهُ الْمَاءُ وَالصَّفْصَفُ الْمُسْتَوِي مِنَ الْأَرْضِ.

Di antara maksud hadis ini adalah bahwa Rasul diutus sebagai pemberi petunjuk dan pengetahuan yang diumpamakan seperti air yang berfungsi sebagai penyubur tanaman atau tumbuhan.

Air merupakan unsur yang paling mendasar dan vital bagi semua makhluk hidup, serta merupakan komponen yang terpenting bagi sel-sel tubuh bahkan menentukan reaksi kimia yang terjadi di dalam tubuh dan sebagai medium reaksi.

Ketika manusia lahir, 85% dari berat tubuhnya adalah air. Ketika dewasa kandungan air 1/3 komposisi tubuhnya. Dengan kata lain di dalam tubuh manusia sebenarnya terdapat lautan.

Dalam tubuh manusia dewasa, kandungan air mencapai 65,55%, sedangkan dalam tubuh pria mencapai 75,65%. Perbedaan ini disebabkan lemak yang terdapat dalam tubuh wanita lebih banyak dari pria. Lemak ini mengandung air yang jumlahnya lebih sedikit dari jumlah air yang terdapat di dalam jaringan otot.²³

²² Artinya: Kami mendapatkan hadis dari Muhammad Ibn Alai berkata kami mendapatkan hadis dari Muhammad Ibn Usamah dari Buraid Ibn'Abdillah dari Abi Burdah dari Abi Musa dari Nabi saw. berkata perumpamaan aku diutus oleh Allah dengan petunjuk dan ilmu seperti hujan yang deras yang turun kebumi, bumi menjadi subur maka sebagian menyuburkan tanah dengan adanya air lalu menumbuhkan rerumputan yang banyak dan sebagian padanya tersimpan diperut bumi lalu Allah memberikan manfaat air itu kepada manusia lalu mereka minum dan menyiram tanaman dan bercocok tanam...

²³ Muhammad Kamil Abdushshamad, mengutip dari Muhammad Abdul Kadir Al-Faqi Manar AL-Islam, Artikel Februari 1985.

Kurangnya volume air dalam tubuh, dan tidak sesuai dengan kebutuhan sel maka tubuh akan mengirim dua sinyal. Yang pertama, terjadi peningkatan konsentrasi mineral dalam darah kemudian berusaha mendapatkan air dari kelenjar ludah, mulut kering dan ingin minum. Kedua darah mengirim sinyal ke otak kemudian otak merespon sinyal tersebut dengan memicu keinginan untuk minum.

Pada tumbuhan juga demikian. Air merupakan unsur terpenting yang dapat menumbuhkan dan mematikan tumbuhan bila kadar air tersebut berlebih atau berkurang. Fenomena ini sebagai bukti dari ayat-ayat Allah dalam Q.S. As-Sajadah/32: 27, *Dan apakah mereka tidak memperhatikan, bahwasanya kami menghalau (awan yang mengandung) air ke bumi yang tandus, lalu kami tumbuhkan dengan air hujan itu tanaman yang daripadanya makan hewan ternak mereka dan mereka sendiri. Maka apakah mereka tidak memperhatikan?*

3. Arkeologi

Arkeologi adalah ilmu pengetahuan tentang peninggalan manusia zaman kuno khususnya yang berasal dari periode pra sejarah secara harfiah, ilmu arkeologi adalah kajian tentang peninggalan benda-benda atau barang kuno. Namun, definisi ini telah berkembang dari waktu ke waktu dengan cakupan studi dan penelitian terkini sampai batas tertentu, arkeologi dianggap sebagai ilmu yang mencakup apa saja yang berhubungan dengan sejarah bangsa-bangsa yang hidup di masa lampau.²⁴

Arkeologi pada umumnya sebagai usaha untuk memproyeksikan keseluruhan sejarah pada suatu bangsa di masa lampau tanpa memperhitungkan sisi moralitas terhadap penciptanya. Memunculkan hadis ini dalam rangka mengajak manusia memperhatikan kehidupan masa lampau yang dijalani. Batu dan tembaga yang dimunculkan dalam hadis ini bermaksud bahwa besi dan tembaga itu merupakan benda-benda yang diwariskan pada zaman dahulu dimana sebutan keduanya memiliki maksud tersendiri yang dapat dilihat dalam kupasan hadis tersebut.

a. Besi

حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصٍ بْنُ غِيَاثٍ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا سَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَعَنَ اللَّهُ السَّارِقَ

²⁴ Rahman, *Ensiklopedia Ilmu*, h. 255.

يَسْرِقُ الْبَيْضَةَ فَتَقْطَعُ يَدَهُ وَيَسْرِقُ الْحَبْلَ فَتَقْطَعُ يَدَهُ قَالَ الْأَعْمَشُ كَانُوا يَرَوْنَ
 ٤ يَبِضُ الْحَدِيدِ وَالْحَبْلُ كَانُوا يَرَوْنَ أَنَّهُ مِنْهَا مَا يَسَوَى دَرَاهِمٍ.

Hadis ini merupakan penjelasan tentang pengadaan besi sebagaimana yang telah di wahyukan Allah dalam Q.S. Al-Hadid/57: 25, *Sesungguhnya kami Telah mengutus rasul-rasul kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan Telah kami turunkan bersama mereka al-Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. dan kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)Nya dan rasul-rasul-Nya padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa.*

Pada abad ke-20 ilmuan astronomi melakukan penelitian terhadap senyawa kimiawi bagian langit yang dapat dijangkau, yang menemukan bahwa unsur terbesar di alam ini adalah gas hidrogen yang merupakan unsur terringan dan struktur yang sederhana yang mencapai 74%. Kemudian diikuti gas helium 24 %. Semua unsur yang diketahui ternyata diciptakan dari gas hidrogen melalui proses pemadatan gas dan penyatuan inti atom melalui proses fusi nuklir.

Hasil penelitian bahwa dalam rentang kehidupannya bintang-bintang di langit melewati sejumlah fase, di antaranya fase penyalaan yang sangat dahsyat yang disebut fase terang benderang. Suhu panas inti bintang dalam fase ini berkisar sepuluh hingga seratus derajat maka terjadi proses fusi inti atom hingga inti bintang secara keseluruhan berubah menjadi besi, maka hilang energi bintang sehingga meledak yang serpihannya bertaburan di hamparan semesta. Dengan proses inilah besi bisa sampai ke sejumlah benda langit seperti planet bumi persis sebagaimana proses jatuhnya meteor-meteor dewasa ini.

Tanpa besi, bumi tidak memiliki medan magnet yang dapat menahan gas dan benda cair dengan lapisan gas dan lapisan airnya. Bumi juga tidak akan bisa menahan segala bentuk kehidupan yang ada di permukaannya. Sehingga dapat dikatakan bahwa jika besi tidak turun dari langit ke bumi, tentu tidak akan pernah ada kehidupan di muka bumi. Karena besi merupakan unsur yang

²⁵ Artinya: Kami mendapatkan hadis dari 'Umar Ibn hafshi Ibn Ghiyats aku mendapatkan hadis dari bapakku kami mendapatkan hadis dari al-'Amasy berkata ku dengar Aba Shalih dari Abi Hurairah dari Nabi saw. berkata Allah melaknat pencuri yang mencuri Baidha' lalu dipotong tangannya setelah itu dia mencuri hablu lalu dipotong tangannya al-'Amas berpendapat bahwa yang dimaksud dengan baidha' adalah biji besi dan yang dimaksud dengan hablu adalah sama dengan dirham (mata uang).

dapat membentuk sel darah merah manusia dan hewan dan zat hijau dalam tumbuhan. Semua ini merupakan bukti nyata dari sang pencipta.

b. Tembaga

حَدَّثَنَا ابْنُ الْمُصَفَّى حَدَّثَنَا بَقِيَّةٌ وَأَبُو الْمُغِيرَةِ قَالَا حَدَّثَنَا صَفْوَانٌ قَالَ حَدَّثَنِي
إِسْحَاقُ بْنُ سَعْدٍ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ جُبَيْرٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا عُرِجَ بِي مَرَرْتُ بِقَوْمٍ لَهُمْ أَظْفَارٌ مِنْ **نُحَاسٍ**
يَخْنُونُ وَجُوهَهُمْ وَصُدُورَهُمْ فَقُلْتُ مَنْ هَؤُلَاءِ يَا جِبْرِيلُ قَالَ هَؤُلَاءِ الَّذِينَ
يَأْكُلُونَ لَحُومَ النَّاسِ وَيَقَعُونَ فِي أَعْرَاضِهِمْ.

Ilmu pengetahuan manusia sekarang telah sampai ke tingkat kemampuan membuat satu jenis amunisi yang mampu merobek tank baja (antitank) seperti bazoka. Dengan cara mengumpulkan gelombang yang terpancar sebagai akibat dari pijaran materi yang dibakar dalam tungku pembakaran.

Penggunaan tembaga oleh ahli bahan peledak seperti materi bahan baku dari jenis amunisi yang dapat menembak lapisan pelindung tank. Sampai sekarang ini manusia belum mampu mencari alternatif bahan tambang lain sebagai pengganti yang lebih ekonomis dan praktis dari tembaga. Firman Allah dalam Q.S. Ar-Rahman/55: 35, *Kepada kamu, (jin dan manusia) dilepaskan nyala api dan cairan tembaga Maka kamu tidak dapat menyelamatkan diri (dari padanya).*

4. Geografi

Geografi adalah disiplin akademik yang terutama berkenaan dengan penguraian dan pemahaman atas perbedaan-perbedaan atas kewilayahan dalam distribusi lokasi di permukaan bumi.²⁷ Di dalamnya terdapat tiga tema pokok yaitu lingkungan, tata ruang, dan tempat. Dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan bahwa

²⁶ Artinya: Kami mendapatkan hadis dari Ibn Mushaffa kami mendapatkan hadis dari Baqiyyah dan Abu al-Mughirah berkata kami mendapatkan hadis dari Shafwan berkata aku mendapatkan hadis dari Rasyid Ibn sa'di dan "abdurrahman Ibn Jubair dari Anas Ibn Malik berkata: Berkata Rasulullah saw. manakala aku naik, aku melewati sekelompok kaum yang kuku mereka terdiri dari tembaga, lalu mereka mencakar wajah dan dada mereka lalu aku berkata: Siapa mereka ya Jibril? lalu Jibril menjawab mereka itu adalah orang-orang yang memakan daging manusia dan menguasai haknya (orang lain).

²⁷ Adam Kuper, *Ensiklopedi Ilmu-ilmu Sosial*, terj. Haris Munandar (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000).

geografi adalah ilmu yang membahas tentang permukaan bumi, iklim, penduduk, flora, fauna, serta hasil yang diperoleh dari bumi.²⁸

Dengan luasnya tema pokok ini maka dalam makalah ini di batasi pada pembahasan tentang: Angin, turun hujan dan lautan yang hanya merupakan perwakilan sub tema pokok yang ada.

a. Angin

حَا مُحَمَّدُ بْنُ مُقَاتِلٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا يُونُسُ عَنْ الزُّهْرِيِّ قَالَ حَدَّثَنِي
عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَجْوَدَ النَّاسِ وَكَانَ أَجْوَدَ مَا يَكُونُ فِي رَمَضَانَ حِينَ يَلْقَاهُ
جِبْرِيلُ وَكَانَ جِبْرِيلُ يَلْقَاهُ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ فَيُدَارِسُهُ الْقُرْآنَ فَلَرَسُولُ
لِلَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ يَلْقَاهُ جِبْرِيلُ أَجْوَدُ بِالْخَيْرِ مِنَ الرِّيحِ الْمُرْسَلَةِ.

Para ilmuan membagi angin pada kelompok yang berbeda berdasarkan kegunaannya. Umumnya bagi penerbangan dan pelayaran.

No	Sebutan Ilmuan	Sebutan Al-Qur'an	Ciri dan Akibat Kekuatan	Kec. Angin Mil/jam
1.	Angin sunyi	Angin sunyi	Tidak ada angin, asap mengepul tegak	0-1
2.	Angin Sepoi	Angin baik	Arah angin terlihat pada arah asap	1-3
3.	Angin sangat lemah	Angin baik	Angin terasa pada muka; daun-daun ringan yang bergoyang	4-7
4.	Angin lemah	Angin baik	Daun-daun dan ranting-ranting yang kecil terus menerus bergoyang	8-12

²⁸ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 310.

²⁹ Artinya: Kami mendapatkan hadis dari Muhammad ibn Muqatil kemudian mengkhabarkan kepada kami Yunus dari Zuhri ia berkata aku mendapatkan hadis dari Abdullah ibn 'Abdillah dari Abi 'Abbas Allah meridhai keduanya berkata adalah Rasulullah saw. semua manusia di bulan ramadahn adalah mulia, Jibril menemui di bulan itu setiap malam Nabi membaca Al-Qur'an maka sungguh Rasul ketika dijumpai Jibril Semulia-mulia dan sebaik-baik dari pada angin yang diutus seperti angin yang berdebu.

5.	Angin sedang	Angin baik	Debu dan kertas-kertas bertiup ranting-ranting dan cabang kecil bergoyang	13-18
6.	Angin agak kuat	Angin baik	Pohon-pohon kecil bergoyang buih putih di air laut	19-24
7.	Angin kuat	Angin kuat	Dahan-dahan besar bergoyang, suara mendesir di kawat listrik dan telepon	25-31
8.	Angin kencang	Angin kencang	Pohon seluruhnya bergoyang, perjalanan diluar sukar	32-38
9.	Angin sangat kuat	Angin kencang yang menerbangkan kerikil	Ranting-ranting pohon patah, berjalan menentang angin angin berat	39-46
10.	Badai	Angin dingin yang gemuruh	Kerugian-kerugian kecil terhadap rumah-rumah, genting-genting rumah tertiuip dan terlempar	47-54
11.	Badai kuat	Angin topan	Pohon-pohon besar tumbang, kerusakan besar pada rumah-rumah	55-63
12.	Angin ribut prahara	Angin perkasa	Kerusakan karena badai terdapat pada daerah yang luas	64-72
13.	Angin topan yang dahsyat	Angin yang membawa api	Pohon-pohon besar tumbang, rumah-rumah rusak bera	lebih dari 73

Dalam Q.S. Asy-Syuara/26: 33, Allah swt. berfirman, *Jika dia menghendaki, dia akan menenangkan angin, Maka jadilah kapal-kapal itu terhenti di permukaan laut. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaannya) bagi setiap orang yang banyak bersabar dan banyak bersyukur,*

b. Hujan

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَفَاتِيحُ الْغَيْبِ

Hujan merupakan proses yang kompleks. Faktor penyebabnya juga tidak dapat dikontrol oleh manusia. Oleh karenanya Hujan tidak hanya merupakan rezeki tetapi juga dapat menjadi azab. Karena keduanya hanya Allah yang dapat melakukannya. Berdasarkan pengetahuan manusia, hujan merupakan perkisaran angin, penguapan air dari titik-titik air dan dan pengumpulan uap air yang kesemuanya dalam proses.

Proses ini dipengaruhi oleh listrik dan awan yang saling berbenturan serta angin violet di atas atmosfer bumi. Dengan demikian turunnya hujan merupakan rahasia alam yang hanya Allah yang dapat mengontrolnya. Ada usaha manusia yang berhasil mengenai turunnya hujan ini namun sebatas pada penyempurnaan unsur-unsur kimia yang memiliki kepekaan air yang tinggi, namun tidak sampai pada pengaturan dan pengontrolan posisi-posisi penurunannya. Prakiraan hanya dapat diungkap pada beberapa jam sebelum turunnya hujan. Ini semakin menunjukkan betapa kuasanya Allah dalam penciptaanNya.

Dalam hal ini Allah berfirman dalam Q.S. Luqman/31: 34, *Sesungguhnya Allah, Hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang hari Kiamat; dan Dia-lah yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok³¹. dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.*

c. Laut

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ زَكَرِيَّا عَنْ مُطَرِّفٍ عَنْ بَشْرِ أَبِي
عَلِيٍّ عَنْ بَشِيرِ بْنِ مُسْلِمٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَرْكَبُ الْبَحْرَ إِلَّا حَاجٌّ أَوْ مُعْتَمِرٌ أَوْ غَارٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَإِنْ
تَ الْبَحْرَ نَارًا وَتَحْتَ النَّارِ لَعْنَةُ اللَّهِ

³⁰ Artinya: Kunci keghaiban ada lima dan tidak ada yang mengetahuinya kecuali hanya Allah. Tidak ada yang mengetahui apa yang akan terjadi esok hari kecuali Allah. Tidak ada yang mengetahui dikandung rahim kecuali Allah, Tidak ada yang mengetahui kapan hujan kecuali Allah. Tidak ada yang mengetahui di bumi mana akan meninggal dan tidak ada yang mengetahui kapan kiamat datang kecuali Allah. Hadis ini disebut dalam *Shahih al-Bukhari*, kitab at-Tauhid hadis no. 6831, juga dalam *Musnad Imam Ahmad* hadis no. 3477.

³¹ Maksudnya: manusia itu tidak dapat mengetahui dengan pasti apa yang akan diusahakannya besok atau yang akan diperolehnya, namun demikian mereka diwajibkan berusaha.

³² Artinya: Kami mendapatkan hadis dari Sa'id Ibn Manshur, kami mendapatkan hadis dari Isma'il Ibn Zakariyya dari Mutharrif, dari Bisyrin Abi 'Abdillah dari Basyir Ibn Muslim dari 'Abdullah Ibn 'Amrin berkata, Berkata Rasulullah saw. Tidak ada yang mengarang

Hadis ini menjelaskan bahwa di bawah laut ada api, dimana sangat sesuai Q.S. Ath-Thur/52: 1-8, *Demi bukit Dan Kitab yang ditulis, Pada lembaran yang terbuka, Dan demi Baitul Ma'mur, Dan atap yang ditinggikan (langit), Dan laut yang di dalam tanahnya ada api, Sesungguhnya azab Tuhanmu pasti terjadi, Tidak seorangpun yang dapat menolaknya.*

Bangsa Arab ketika diturunkan Al-Qur'an tidak mampu menangkap dan memahami isyarat sumpah Allah ini. Karena pada waktu itu hanya mengenal tungku pembakaran yang membuat panas. Persepsi mereka, panas dan air adalah sesuatu yang bertentangan. Air mematikan panas dan panas menguapkan air. Bagaimana mungkin hidup berdampingan dalam suatu ikatan yang kuat tanpa ada yang rusak salah satunya. Hal ini mendorong mereka untuk menishbatkan sebagai peristiwa akhirat. Apalagi didukung Q.S. at-Takwir/81: 6, *Dan apabila lautan dijadikan meluap.*

Hadis tersebut hanya menegaskan bahwa di bawah laut ada api dan dibawah api ada lautan. Para peneliti dalam rangka mencari barang tambang, menyelam ke laut, mereka dikejutkan dengan gunung berapi yang membentang puluhan ribu kilometer di seluruh samudra bumi. Yang dapat meledak dengan dahsyat melalui jaring retak yang sangat besar yang dapat menembus bebatuan bumi sampai menyentuh lapisan lunak bumi, yang memiliki bebatuan yang sangat elastis, semi cair dan memiliki tingkat kepadatan dan kerekatan tinggi. Bebatuan ini mendorong samudra membuat fenomena perluasan dasar laut dan samudra.

5. Botani

Botani adalah cabang biologi yang menyelidiki tentang tumbuh-tumbuhan (ilmu tumbuh-tumbuhan).³³

a. Cendawan

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ عَنْ عَمْرِو بْنِ حُرَيْثٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ زَيْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْكَمَاءُ مِنْ
وَمَاؤُهَا شِفَاءٌ لِلْعَيْنِ

lautan kecuali orang yang berhaji, berumrah atau orang yang berperang di jalan Allah. Sesungguhnya di bawah lautan terdapat api dan di bawah api terdapat lautan. Hadis marfu' ini diriwayatkan Abu Dawud dalam *Suna-n-nya* pada Kitab Al-Jihad, juz 6, hadis no. 2130, h. 497, dan Al-Baihaqi dalam *Sunan-nya*, juz 4.

³³ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 144.

³⁴ Artinya Kami mendapatkan hadis dari Abu Nu'aim kami mendapatkan hadis dari

Di antara maksud hadis ini adalah bahwa cendawan itu termasuk anugrah Allah yang airnya dapat menyembuhkan sakit mata.

Cendawan dalam bahasa Arab disebut *kam'ah* yaitu benjolan jamur akar yang tumbuh di bawah tanah melalui simbiosis dengan akar tumbuhan tertentu. Cendawan tumbuh di bawah tanah sampai kedalaman 30 cm dan berkelompok, berbentuk bulat berangkai, lunak dan warnanya berangsur-angsur dari putih, abu-abu, coklat dan hitam, aromanya bau. Cendawan ini tumbuh pada komposisi antara pasir dalam, krikil, dangkal dan batu. Pertumbuhannya tambah subur ketika musim angin petir. Jika cendawan tidak mengelompok, dengan cepat akan membentuk spora dalam dirinya, yaitu debu yang sangat halus. Kantong spora dapat pecah yang isinya kemudia bertebaran dan akan tumbuh lagi ketika ada angin petir.

Cendawan merupakan sumber pprotein penting pada tanaman gurun, benjolannya mengandung 77% air dan 23 % nya kabohidrat, lemak, serat, zat protein, dan abu sisa pembakaran. Ungkapan ekspresif bahwa cendawan merupakan anugrah, karena cendawan tidak di budi dayakan, yang tumbuh dengan sendirinya pada musim tertentu dan tidak membutuhkan bahan akanan benih atau perairan. Allah berfirman dalam Q.S. Yasin/36: 33, *Dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah bumi yang mati. kami hidupkan bumi itu dan kami keluarkan dari padanya biji-bijian, Maka daripadanya mereka makan.*

6. Zoologi

Zoologi adalah ilmu tentang kehidupan binatang dan pembuatan klasifikasi aneka bentuk binatang di dunia.³⁵

a. Unta

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي
صَعْصَعَةَ الْأَزَنِيِّ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَيْسَ فِيمَا دُونَ خَمْسَةِ أَوْسُقٍ مِنَ التَّمْرِ صَدَقَةٌ وَلَيْسَ فِيمَا
دُونَ خَمْسِ أَوَاقٍ مِنَ الْوَرَقِ صَدَقَةٌ وَلَيْسَ فِيمَا دُونَ خَمْسِ ذَوْدٍ مِنَ الْإِبِلِ صَدَقَةٌ. ﷺ

Sufyan dari 'Abdil Malik dari 'Amru Ibn Huraitzin dari Sa'id bin Zaid ra. Berkata, Berkata Rasulullah saw.: Cendawan itu sejenis Manna dan airnya dapat mengobati mata. Hadis ke 4118 dalam kitab Mawaqi'ul Islam, juz 13 h. 396. <http://WWW.Al-Islam.Com>.

³⁵ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 1137.

³⁶ Artinya: Kami mendapatkan hadis dari "Abdullah Ibn Yusuf lalu mengkhabarkan

Hadis ini memang tidak membicarakan tentang unta, namun lebih dekat dengan pembahasan sedekah. Tetapi untuk menemukan pembicaraan unta melalui hadis dengan pendekatan maudhui berdasarkan kata unta itu sendiri, maka hadis ini mewakili ilmu-ilmu kealaman, dimana pada diri unta menjadi misteri dimana dengan kemampuannya dapat bertahan hidup tanpa air. Misteri ini terjawab oleh para ilmuwan Barat dengan penelitiannya bahwa lemak yang terdapat pada punuk unta dapat memproduksi air.

Mengenai unta ini Allah swt. berfirman dalam Q.S. al-Ghasyiah/88: 17, *Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan,*

7. Entomologi (Serangga)

Entomologi adalah ilmu pengetahuan tentang jenis dan kehidupan serangga.³⁷

a. Semut

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ يُوسُفَ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ وَأَبِي سَلَمَةَ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ قَرَصَتْ نَمْلَةٌ نَبِيًّا مِنْ الْأَنْبِيَاءِ فَأَمَرَ بِقَرْيَةِ النَّمْلِ فَأُحْرِقَتْ فَأَوْحَى اللَّهُ إِلَيْهِ أَنْ قَرَصَتْكَ نَمْلَةٌ أُحْرِقَتْ أُمَّةٌ مِنَ الْأُمَمِ تُسَبِّحُ.

Semut dikenal sebagai hewan sosial yang selalu menggarap proyek-proyek umum secara kolektif. Dia adalah serangga yang hidup secara teratur aktif dan efisien. Aktivitasnya didasari oleh aturan-aturan tertentu yang memperkuat eksistensi koloni mereka. Suka bekerja sama bahkan merupakan serangga satu-satunya yang menguburkan temannya yang mati.

kepada kami Malik dari Muhammad bin 'Abdirrahman Ibn Abi Sha'sha'ah al-Mazini dari bapaknya dari Abi Sa'id al-Khudari r.a bahwa Rasul berkata bukan harus lima sak dari tamar untuk disedakahkan dan bukan juga lima sak dari pada kertas untuk sedekah dan bukan juga ukurannya lima unta sebagai sedekah.

³⁷ Tim Penyusun, Kamus Besar Bahasa Indonesia, h. 266.

³⁸ Artinya: Kami mendapatkan hadis dari Yahya Ibn Bukairin kami mendapatkan hadis dari Yunus dari Ibn Syihab dari Sa'id Ibn Musayyab dari Abi Salamah Sesungguhnya Abu Hurairah r.a berkata kudengar Rasulullah saw. berkata Seekor semut pernah menggigit seorang nabi, Nabi memerintahkan untuk mendatangi sarang semut dan membakarnya. Tetapi kemudian Allah menurunkan wahyu kepadanya: Apakah karena seekor semut menggigitmu lalu kamu membinasakan satu ummat yang selalu bertasbih?

Para ilmuwan menemukan bahwa semut memiliki kecerdasan yang tinggi. Pada bagian tubuhnya memiliki otak dan saraf pusat serta sel-sel sensorik. Allah berfirman dalam Q.S. al-Naml/27: 18, *Hingga apabila mereka sampai di lembah semut berkatalah seekor semut: Hai semut-semut, masuklah ke dalam sarang-sarangmu, agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari.*

b. Lalat

حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ أَبِي يَعْقُوبَ سَمِعْتُ ابْنَ أَبِي نُعْمٍ يَقُولُ شَهِدْتُ ابْنَ عُمَرَ وَسَأَلَهُ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْعِرَاقِ عَنْ مُحْرِمٍ قَتَلَ ذَبَابًا فَقَالَ يَا أَهْلَ الْعِرَاقِ تَسْأَلُونِي عَنْ مُحْرِمٍ قَتَلَ ذَبَابًا وَقَدْ قَتَلْتُمْ ابْنَ بَنَاتِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَدْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هُمَا رِيحَانَتِي مِنَ الدُّنْيَا.

Para entomolog mengatakan bahwa lalat memiliki keunikan tersendiri dibanding dengan hewan serangga lainnya. Dimana pada tubuh lalat terbentuk dari bulu-bulu halus yang tersusun sangat rapat sehingga setiap benda yang dihindapinya dapat menempel ditubuhnya. Apalagi pada sayap dan kakinya. Bahkan kakinya dapat dijalanlan pada benda yang licin, dimana sangat berbeda pada serangga lainnya. Pada bagian mulut lalat memiliki belalai yang ujungnya bercabang yang menggantikan fungsi gigi. Cairan yang dikeluarkan melalui belainya mengandung jutaan mikroba dan kuman-kuman.

Allah swt. menjelaskan dalam Q.S. Al-Hajj/22: 73, *Hai manusia, Telah dibuat perumpamaan, Maka dengarkanlah olehmu perumpamaan itu. Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalatpun, walaupun mereka bersatu menciptakannya. dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, tiadalah mereka dapat merebutnya kembali dari lalat itu. amat lemahlah yang menyembah dan amat lemah (pulalah) yang disembah.*

³⁹ Artinya: Kami mendapatkan hadis dari Sulaiman Ibn Daud mengkhabarkan kepada kami Syu'bah dari Muhammad Ibn Abi Ya'qub ku dengar dari Abi Nu'mi berkata kusaksikan Ibn 'Umar dan bertanya seorang laki-laki dari ahli Iraq diharamkan membunuh lalat, maka ia berkata: Ya, Ahli Iraq, tanya kamulah kepadaku tentang diharamkan membunuh lalat, dan sungguh kamu telah membunuh anak laki-laki dan anak perempuan Rasul saw. Dan telah berkata Rasulullah saw. bahwa keduanya mendapat kehidupan di dunia.

8. Genetika

Genetika adalah cabang biologi yang menerangkan sifat turum temurun.⁴⁰

a. Tidak Semua Sperma Menjadi Anak

حَدَّثَنِي مَارُونُ بْنُ سَعِيدٍ الْأَيْلِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي مُعَاوِيَةُ يَعْنِي ابْنَ نَالِحٍ عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ عَنْ أَبِي الْوَدَّاعِ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ سَمِعَهُ يَقُولُ سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ الْعَزْلِ فَقَالَ مَا مِنْ كُلِّ الْمَاءِ يَكُونُ الْوَلَدُ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ خَلْقَ شَيْءٍ لَمْ يَمْنَعْهُ شَيْءٌ.

Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad, bahwa ada seorang Yahudi yang lewat di hadapan Rasul ketika beliau sedang berbicara dengan para sahabat. Seorang petinggi Quraisy berseru: “Hai Yahudi, orang ini (Rasul) mengaku sebagai nabi, Si Yahudi menjawab: akan aku tanyakan kepadanya sesuatu yang tidak diketahui jawabannya kecuali seorang nabi, kemudian si Yahudi bertanya kepada nabi. Ya Muhammad, dari apa manusia diciptakan? Rasul menjawab ya Yahudi, dari kedua-duanya ia tercipta: dari sperma jantan dan sperma betina.

Sperma dikenal dalam bahasa Arab dengan *nuthfah* yang dalam ilmu embriologi digunakan untuk menyebut semua sel reproduksi baik sperma-tozoa maupun ovum dan jika keduanya menyatu, akan menjadi zigot. Zigot tertanam pada dinding rahim dan beralih menjadi *‘alaqah*.

Kendati sperma dengan komposisi yang sangat kecil namun memiliki tenaga dan daya bangun yang sangat besar, sehingga semakin membuktikan absolutitas kekuasaan Allah, kreatifitas ciptaanNya, dan ketepatan penciptaanNya. Pancaran spermatozoa jumlahnya berkisar 200 hingga 300 juta dalam sekali pancar. Yang kemudian berenang di atas larutan yang berfungsi sebagai makanan spermatozoa tersebut, dan penetralisir tingkat rata-rata keasaman di dalam rahim untuk melindungi spermatozoa yang sampai ke dalam rahim serta sebagai medium yang membantu penyempurnaan proses pembuahan. Hal ini juga di sinyalir dalam Q.S. An Najm/53: 46, “Dari air mani, apabila dipancarkan”

⁴⁰ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 309.

⁴¹ Artinya: Kami mendapatkan hadis dari Harun Ibn Sa'id al-Laili, kami mendapatkan hadis dari Abdullah Ibn Wahb dan mengkhabarkan kepadaku Mu'awiyah yakni Ibn Shalih dari Ali ibn Abi Thalhah dari Ibn Waddak dari Abi Sa'id al-Khudry dia mendengar Rasulullah saw. berkata dari al-Azli berkata tidak semua air (sperma) menjadi anak dan apabila menghendaki Allah menciptakan sesuatu tidak ada sesuatu pun yang bisa menghalangi Nya.

Dalam hal ini Rasul bersabda “*tidak semua air sperma ini menjadi anak*”. Hadis ini diriwayatkan oleh Ibnu Abbas, ia berkata: Rombongan orang-orang Yahudi datang menemui Rasulullah dan bertanya: Hai Abuk Qasim, kami akan menanyakan lima hal kepadamu. Jika kamu dapat menjawab kelimanya, maka kami akan mengakui kamu sebagai nabi dan kami akan mengikutimu. Beliau pun meminta mereka untuk berjanji teguh atas nama Allah sebagaimana yang dilakukan Nabi Ya’kub terhadap anak-anaknya, dan mereka pun berkata: Allah adalah saksi terhadap apa yang kita ucapkan ini. Beliau pun bersabda: *Ayo ajukanlah pertanyaan kalian*. Mereka menukas, Beritahu kami bagaimana perempuan melahirkan bayi perempuan dan bagaimana ia melahirkan bayi laki-laki? Beliau menjawab: Air spermatozoa dan ovum saling bertemu. Jika spermatozoa mengalahkan ovum, maka ia akan melahirkan laki-laki. Sedangkan ovum mengalahkan spermatozoa, maka ia akan melahirkan perempuan.

Dalam hadis lain yang diriwayatkan Muslim, Nabi menjawab *spermatozoa berwarna putih dan ovum berwarna kuning. Jika keduanya berkumpul dan spermatozoa mengalahkan ovum maka bayi yang lahir insya Allah laki-laki. Sedangkan ovum mengalahkan spermatozoa, insya Allah lahir perempuan*.

Dalam hadis yang diriwayatkan Bukhari, Rasulullah bersabda: *Mengenai kemiripan kepada anak, jika spermatozoa mendahului ovum maka anak akan mirip bapak, sedangkan ovum mendahului spermatozoa, maka si anak akan mirip si ibu*.

Pemaparan isu-isu yang masih menjadi wacana internal dalam disiplin ilmu embriologi ini ke ranah publik, Al-Qur’an dan sunnah dengan tingkat akurasi ilmiah yang komprehensif semakin memastikan pembuktiannya. Dalam Q.S. Abasa/80: 17-19, disebutkan: *Binasalah manusia; alangkah amat sangat kekafirannya? Dari apakah Allah menciptakannya? Dari setetes mani, Allah menciptakannya lalu menentukannya*.


Fakta ilmiah yang merupakan bagian inti dari ilmu embriologi dan baru diketahui prinsip spermaturnya pada akhir abad ke-18 serta memakan waktu 2 abad lebih untuk mengendap dalam sanubari para ilmuwan, embriologi ini telah dibicarakan oleh Rasulullah saw. dengan detail dan ilmiah, menyeluruh dan holistik sejak awal abad ke-7 M atau sepuluh abad lebih awal sebelum diketahui oleh disiplin ilmu manusia.

9. Fisika

Ilmu fisika adalah ilmu yang menyelidiki fenomena yang terutama diamati pada benda-benda tak bernyawa.⁴²

⁴² *Enciclopedia Britanica*, vol. XIX.

a. Atom

حَدَّثَنَا مُسْلِمٌ بْنُ أَبِرَاهِيمَ قَالَ حَدَّثَنَا هِشَامٌ قَالَ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَخْرُجُ مِنَ النَّارِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَفِي قَلْبِهِ وَزَنُ عِيرَةٍ مِنْ خَيْرٍ وَيَخْرُجُ مِنَ النَّارِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَفِي قَلْبِهِ وَزَنُ بُرَّةٍ مِنْ خَيْرٍ يَخْرُجُ مِنَ النَّارِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَفِي قَلْبِهِ وَزَنُ ذَرَّةٍ. 

Sebagaimana ilmu-ilmu kealaman lainnya, para ilmuwan menemukan atom ini pada abad ke-20 dengan temuan bahwa atom terdiri dari zat radium dan uranium serta lainnya yang terdiri dari ion-ion positif maupun negatif yang biasa disebut alpha dan gamma. Menurut Shalahuddin,⁴⁴ bahwa pada bulan Januari 1929 dua ilmuwan Hahon dan Westersman di Berlin, mampu membelah atom uranium menjadi dua bagian besar dan beberapa bagian lagi yang lebih kecil dari keduanya.

Firman Allah swt. dalam Q.S. Saba'/34: 3, *Dan orang-orang yang kafir berkata: "Hari berbangkit itu tidak akan datang kepada kami". Katakanlah: "Pasti datang, demi Tuhanku yang mengetahui yang ghaib, Sesungguhnya kiamat itu pasti akan datang kepadamu. tidak ada tersembunyi daripada-Nya sebesar zarrahpun yang ada di langit dan yang ada di bumi dan tidak ada (pula) yang lebih kecil dari itu dan yang lebih besar, melainkan tersebut dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)."*

Pernyataan ini terbukti tatkala para ilmuwan pada awal abad ke 20 menentukan bahwa atom-atom dari zat radium, uranium yang terdiri dari ion-ion. Ion positif dinamakan alpha, ion negatif dinamakan beta dan gamma. Dan lain-lain dari penemuan bidang pengetahuan atom. Kajian ini senantiasa berlangsung sampai dapat menghancurkan atom. Sebagaimana yang ditemukan ilmuwan Hahon dan Westersman di tahun 1929, sedangkan mukjizat ilmiah ini telah di informasikan Al-Qur'an dan Hadis sejak 14 abad.

Dengan demikian dapat dibenarkan ungkapan L. Stoddard bahwa Muhammad

⁴³ Artinya: Kami mendapatkan hadis Muslim Ibn Ibrahim berkata kami mendapatkan hadis dari Hisyam berkata kami mendapatkan hadis Qatadah dari Anas dari Nabi saw. berkata..... mengeluarkan dari api neraka siapa yang berkata Tidak ada Tuhan selain Allah dan dalam hatinya akan di timbang..... dari kebenaran dan Allah mengeluarkannya dari api neraka siapa yang berkata tidak ada Tuhan selain Allah dan dalam hatinya ditimbang..... dari kebaikan dan Allah akan mengeluarka dari api nereka barang siapa yang berkata tidak ada Tuhan selain Allah dan dalam hatinya.... atom dari kebaikan.

⁴⁴ Abdushshamad, *Mukjizat Ilmiah*, h. 370.

menjunjung tinggi ilmu pengetahuan, ucapannya sebagai bukti yang tegas dan abadi.⁴⁵

IV. Penutup

Kajian hadis pendidikan ilmu-ilmu kealaman dengan metode maudh'i merupakan upaya menemukan hadis-hadis tentang ilmu-ilmu kealaman sebagai pembuktian ilmiah yang sudah ada sejak 14 abad sebelum para ilmuwan menemukan bukti itu di abad ke-18 sampai abad ke-20.

Kajian ini sebenarnya sudah lebih banyak dengan pendekatan tafsir Maudhu'i, karena pembahasan ilmu-ilmu kealaman itu sendiri sangat banyak yang sudah dijelaskan Al-Qur'an, sehingga pada hakekatnya apa yang ditawarkan hadis dengan pendekatan maudhu'i sebenarnya merupakan penjelasan dari apa yang sudah dituangkan dalam Al-Qur'an. Sehingga pembahasan melalui hadis ini masih dapat dikatakan langka.

Ilmu-ilmu kealaman merupakan materi pengetahuan yang selayaknya dapat diketahui oleh peserta didik sebagai makhluk tertinggi derajatnya dari seluruh ciptaan Allah. Dengan penguasaan pengetahuan ini peserta didik dapat membuktikan betapa kuasanya Allah dalam penciptaanNya dan bertanggung jawab menjadi pribadi yang utuh sebagai khalifah di muka bumi. Walaupun ilmu-ilmu ini sudah ada dalam mata pelajaran sains, namun belum disampaikan para pendidik bahwa ilmu yang ditemukan di abad ke-18 sampai ke-20 ini sebenarnya sudah diungkap pada masa Rasul.

Dalam kurikulum pendidikan Islam, materi ini memiliki kedudukan yang memegang peran penting untuk disampaikan kepada peserta didik sebagai bukti ilmiah dan mukjizat Al-Qur'an dan hadis. Dimana penyampaian materi ilmu-ilmu kealaman ini dapat disampaikan sejak peserta didik di usia dini sampai pada jenjang pendidikan formal tertinggi, dengan pendekatan-pendekatan dan metode yang dapat disesuaikan dengan situasi dan perkembangan peserta didik, seperti dengan metode karya wisata, kisah, teladan, matsal atau menggunakan alat bantu teknologi dan lain-lain.

⁴⁵ L. Stoddard, *The New World of Islam* (Jakarta: tp., 1966), h. 37.

HADIS-HADIS TENTANG ILMU-ILMU SOSIAL

Hadi Widodo

I. Pendahuluan

Ilmu pengetahuan secara bahasa terdiri dari dua kata, yaitu ilmu dan pengetahuan, kata ilmu berasal dari bahasa Arab yang berarti pengetahuan dan merupakan lawan kata dari *jahl* yang berarti ketidak tahuan atau kebodohan. Kata ilmu biasanya disepadankan dengan kata Arab lainnya yaitu *ma'rifah* (pengetahuan), *fiqh* (pemahaman), *hikmah* (kebijaksanaan) dan *syu'ur* (perasaan); *ma'rifah* adalah kata yang paling sering digunakan.¹ Ilmu juga diartikan pengetahuan yang disusun dalam satu sistem yang berasal dari pengamatan, studi dan pengalaman untuk menentukan hakekat dan prinsip tentang sesuatu yang sedang dipelajari.²

Pengetahuan adalah hasil proses dari usaha manusia untuk tahu. Dapat juga diartikan dengan, apa yang diketahui atau hasil pekerjaan tahu, pekerjaan tahu tersebut adalah hasil dari: kenal, sadar, insaf, mengerti, dan pandai. Pengetahuan itu semua milik atau isi pikiran. Pada dasarnya terdapat dua cara pokok untuk mendapat pengetahuan yang benar, *pertama*, mendasarkan diri pada rasio dan *kedua*, mendasarkan diri pada pengalaman. Kaum rasionalis mengembangkan pahamnya yang dikenal dengan rasionalisme. Sedangkan mereka yang mendasarkan pada pengalaman mengembangkan paham yang disebut dengan empirisme.³ Jadi yang dimaksud dengan ilmu pengetahuan adalah organisasi dari fakta-fakta sebegitu rupa, sehingga mempunyai manfaat bagi kemanusiaan, masyarakat dan sebagainya. Ilmu pengetahuan pada dasarnya bersifat teknis dan objektif/sasarannya atau persoalannya bersifat khusus.

Ilmu pengetahuan terbagi menjadi tiga kelompok, yakni: *Pertama*, kelompok ilmu-ilmu alam (*natural sciences*). *Kedua* kelompok ilmu-ilmu sosial (*social*

¹ Abul Azis Dahlan, dkk., *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ictiar Baru van Hoeve, 2005), h. 161.

² Tim DEPAG RI, *Islam untuk Disiplin Ilmu Filsafat* (Jakarta: PKIA-PPTAI, 1988), h. 42.

³ Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994), h. 50.

sciences). Ketiga, kelompok ilmu-ilmu humaniora.⁴ Ilmu alam membagi diri menjadi dua kelompok lagi, yakni ilmu alam (*the physical sciences*) dan ilmu hayat (*the biologic sciences*), ilmu sosial terbagi menjadi cabang antropologi, psikologi, ekonomi, sosiologi, dan ilmu politik, dan ilmu-ilmu humaniora terdiri dari seni, filsafat, agama, etika, bahasa, dan sejarah.

Semakin tinggi kecerdasan manusia, semakin banyak rasa ingin tahunya dan semakin banyak pula persoalan-persoalan dan tantangan dalam kehidupan. Untuk menjawab persoalan dan tantangan tersebut maka lahirlah macam-macam cabang ilmu pengetahuan. Dari berbagai ragam ilmu pengetahuan yang berinduk dari filsafat, disiplin ilmu yang pertama sekali memisahkan diri dari cabang filsafat adalah Astronomi (ilmu tentang bintang-bintang), yang kemudian diikuti oleh ilmu kimia, biologi dan geologi. Dalam abad ke-19, ilmu pengetahuan baru muncul ialah psikologi (ilmu yang mempelajari jiwa manusia).

Perkembangan ilmu sangat pesat dan demikian juga jumlah cabang-cabangnya, hasrat untuk menspesialisasikan diri pada satu bidang telaah yang memungkinkan analisis yang makin cermat dan seksama menyebabkan objek formal (objek ontologis) disiplin keilmuan menjadi kian terbatas. Diperkirakan sekarang, terdapat 650 cabang ilmu yang kebanyakan belum dikenal oleh orang-orang awam. Pada dasarnya cabang-cabang ilmu tersebut dari dua cabang utama, yakni filsafat alam yang kemudian menjadi rumpun ilmu-ilmu alam (*the natural sciences*) dan filsafat moral yang kemudian berkembang menjadi ilmu-ilmu sosial (*the social sciences*).⁵

Dalam tulisan ini akan lebih difokuskan kepada ilmu-ilmu sosial (*Social Sciences*) mencakup ilmu antropologi, psikologi, ekonomi, sosiologi, dan ilmu politik, yang digali berdasarkan sumber hadis-hadis Rasul Muhammad saw. Urgensi pembahasan ini dilakukan dalam rangka menggali khazanah ilmu pengetahuan di bidang pendidikan Islam khususnya yang berhubungan dengan hadis-hadis ilmu-ilmu sosial, yang nantinya akan dapat menginspirasi pemikiran-pemikiran tentang perkembangan ilmu-ilmu sosial yang dikaji melalui hadis-hadis Rasulullah saw.

II. Pembahasan

1. Pengertian Ilmu-ilmu Sosial

Ilmu-ilmu sosial adalah sejumlah kajian yang menggunakan metode

⁴ Burhanuddin Salam, *Logika Materiil Filsafat Ilmu Pengetahuan* (Jakarta: Renekacipta, 1997), h. 12.

⁵ *Ibid.*, h. 17.

ilmiah dalam mengkaji berbagai macam aktivitas yang dibuat oleh manusia seperti dilakukan oleh seorang individu, atau sekelompok masyarakat. Ilmu-ilmu sosial mencakup beberapa bagian yaitu: *Pertama*, berkaitan dengan kemasyarakatan (sosial masyarakat) dan antropologi. *Kedua*, berkaitan dengan jiwa (ilmu tentang sikap dan budi pekerti individu) dan sosial ekonomi. *Ketiga*, berhubungan dengan Ilmu bahasa, sejarah, dan Undang-undang.⁶

Antropologi adalah ilmu yang membahas tentang kejadian manusia dari sisi fisika dan sosial. Ilmu ini terhimpun dari ilmu-ilmu yang khusus membahas tentang manusia seperti antropologi fisika, antropologi sosial, dan antropologi budaya.⁷

Sosial ekonomi adalah cabang dari praktek ekonomi yang mengkaji tentang sebab-sebab sosial yang berkembang dibalik usaha ekonomi, demikian pula nilai-nilai masyarakat yang muncul karena usaha ekonomi tersebut. Contohnya mengkaji sosial ekonomi dengan berbagai macam faktornya untuk tujuan meringankan kesulitan masyarakat dan memperbaiki kondisi para buruh, yaitu berkaitan erat dengan keadilan dan dasar-dasar akhlak.⁸

Ilmu sosial perkembangannya sedikit lambat dibandingkan dengan ilmu alam. Pada pokoknya terdapat cabang utama ilmu sosial, yakni; Antropologi (mempelajari manusia dalam perspektif waktu dan tempat), Psikologis (mempelajari proses mental dan kelakuan manusia), Ekonomi (mempelajari manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya lewat proses pertukaran), Sosiologis (mempelajari struktur organisasi sosial masyarakat), dan ilmu politik (mempelajari sistem dan proses dalam kehidupan manusia berpemerintahan dan bernegara).⁹

Cabang-cabang utama ilmu-ilmu sosial ini kemudian mempunyai cabang lagi, seperti umpamanya antropologi terpecah menjadi lima, yakni arkeologi, antropologi fisik, linguistik, etnolog dan antropologi budaya, dari ilmu-ilmu tersebut yang dapat digolongkan kedalam ilmu murni (meskipun tidak sepenuhnya) berkembang ilmu sosial terapan yang merupakan aplikasi berbagai konsep dari ilmu sosial murni kepada satu bidang telaah sosial tertentu. Misalkan pendidikan merupakan ilmu sosial terapan yang mengaplikasikan konsep-konsep dari psikologis, antropologis dan sosiologis. Demikian juga manajemen menerapkan konsep-konsep psikologi, ekonomi, antropologi dan sosiologi.

Ilmu-ilmu sosial dasar telah memberikan sumbangan keserasian dalam

⁶ A. Zaki Badawi, *A Dictionary of The Sosial Sciences* (Beirut: Maktabah Lubnan, 1978), h. 368.

⁷ *Ibid.*, h. 21.

⁸ *Ibid.*, h. 385.

⁹ Salam, *Logika Materil Filsafat Ilmu*, h. 20.

pergaulan antar insan (*interpersonal behavior event*). Di samping menyodorkan berbagai teori dan hukumnya kepada ilmu pendidikan sebagai ilmu terapan misalnya, bagaimana seharusnya hidup bersama-sama dengan manusia lain, dan sebaliknya.

Dalam penyelusuran hadis-hadis yang berkaitan dengan ilmu-ilmu sosial, secara tekstual Rasul saw. tidak pernah membagi ilmu-ilmu sosial tersebut, namu jika kita melihat secara kontekstual maka pembagian ilmu-ilmu sosial dikembangkan dan dilaksanakannya dalam kehidupan sosial masyarakat Madinah, walaupun pada masa Rasul belum tersusun hirarki ilmu pengetahuan seperti sekarang. Dalam hal ini penulis akan menguraikan hal-hal yang pernah diatur oleh Rasul saw. berkaitan dengan ilmu-ilmu sosial.

2. Hal-hal yang pernah dilaksanakan Rasul saw. berkaitan dengan ilmu-ilmu sosial.

a. Hadis Rasul saw. berkaitan dengan Antropologi

Antropologi adalah ilmu yang mempelajari manusia dalam perspektif waktu dan tempat, membentuk masyarakat, dan masyarakat membentuk budaya, budaya menghasilkan karya, rasa dan cipta masyarakat.¹⁰ Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan, kebendaan atau kebudayaan jasmaniah (*material culture*), yang diperlukan manusia untuk menguasai alam sekitarnya, agar kekuatan serta hasilnya dapat diabadikan untuk keperluan masyarakat.

Rasa yang meliputi jiwa manusia, mewujudkan segala kaidah-kaidah dan nilai-nilai sosial yang perlu untuk mengatur masalah-masalah kemasyarakatan dalam arti yang luas. Cipta merupakan kemampuan mental, kemampuan berfikir orang-orang yang hidup bermasyarakat yang dapat menghasilkan filsafat serta ilmu pengetahuan. Cipta dapat berwujud teori murni, maupun yang telah disusun untuk langsung diamalkan dalam kehidupan masyarakat. Semua karya, rasa dan cipta dikuasai oleh karsa orang-orang yang menentukan kegunaannya agar sesuai dengan kepentingan sebagian besar atau dengan seluruh masyarakat. Contohnya ketika sahabat Rasul saw. berhadapan dengan suku Arab dalam suatu perjalanan. Hadis ini diriwayatkan oleh al-Bukhari dari Abu Sa'id al-Khudri ra.

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا غُنْدَرٌ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي بَشْرِ عَنْ أَبِي
كَلٍّ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ نَاسًا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ

¹⁰ Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi, *Setangkai Bunga Sosiologi*, cet. 1 (Jakarta: UI, 1964), h. 113.

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَوْا عَلَى حَيٍّ مِنْ أَحْيَاءِ الْعَرَبِ فَلَمْ يَقْرُوهُمْ فَيَنِمَا هُمْ
 نَذَلِكِ إِذْ لُدِغَ سَيِّدٌ أُولَئِكَ فَقَالُوا هَلْ مَعَكُمْ مِنْ دَوَاءٍ أَوْ رَاقٍ فَقَالُوا إِنَّكُمْ لَمْ
 تَقْرُونَا وَلَا تَفْعَلُ حَتَّى تَجْعَلُوا لَنَا جُعَلًا فَجَعَلُوا لَهُمْ قَطِيعًا مِنَ الشَّاءِ فَجَعَلَ يَقْرَأُ
 بِأَمْرِ آرَانَ وَيَجْمَعُ بُرَاقَهُ وَيَتَفَلُّ فَبَرَأَ فَأَتَوْا بِالشَّاءِ فَقَالُوا لَا نَأْخُذُهُ حَتَّى نَسْأَلَ
 النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَأَلُوهُ فَضَحِكَ وَقَالَ وَمَا أَدْرَاكَ أَنَّهَا رُفِيَةٌ خُدُوهَا
 اضْرِبُوا لِي بِسَهْمٍ.

Keadaan sanad, kualitas hadis ini *shahih*, dengan keadaan sanadnya sebahagian besar *tsiqah*, *thiqah hafidz*. Hadis ini menjelaskan kepada kita bahwa terjadi hubungan sosial antara suku bangsa Arab, saling memenuhi kebutuhan masing-masing. Suatu golongan sosial dapat timbul karena pandangan negatif, suku bangsa Arab yang di datangi oleh sahabat Rasul dengan berharap dapat diterima sebagai tamu, ternyata kecewa ketika keberadaannya ditolak oleh suku bangsa Arab. Hal ini disebabkan karena keadaan suku bangsa Arab tersebut dalam suasana yang mencekam dan mencurigakan sebab kepala suku dalam keadaan sakit tersengat, dalam suasana tersebut masih dimanfaatkan untuk mendapatkan keuntungan dengan menanyakan kesanggupan sahabat Rasul untuk mengobati kepala sukunya. Dalam ilmu antropologi kebudayaan suatu suku bangsa biasanya merupakan isi dari sebuah kerangka etnografi.¹² Salah satu prinsipnya adalah kesatuan masyarakat yang dibatasi oleh satu desa atau lebih.

¹¹ Artinya: Diriwayatkan daripada Abu Said al-Khudri r.a katanya: Sesungguhnya beberapa orang dari kalangan Sahabat Rasulullah saw. sedang berada dalam perjalanan. Mereka pergi ke salah sebuah kampung Arab dan mereka berharap agar boleh menjadi tetamu kepada penduduk kampung tersebut. Namun ternyata penduduk kampung itu tidak mau menerima mereka. Tetapi ada yang bertanya: Apakah ada di antara kamu yang boleh menjampi? Karena ketua atau penghulu kampung kami terkena sengat. Salah seorang dari para Sahabat menjawab: Ya, ada. Lalu beliau menemui ketua kampung tersebut dan menjampinya dengan surah al-Fatihah. Kemudian ketua kampung tersebut sembuh, maka Sahabat tersebut diberi beberapa ekor kambing. Beliau tidak mau menerimanya dan mengajukan syarat: Aku akan menyampaikannya kepada Nabi s.a.w, beliau pun pulang menemui Nabi saw. dan menyatakan pengalaman tersebut. Beliau berkata: Ya Rasulullah! Demi Allah, aku hanya menjampi dengan surah al-Fatihah. Mendengar kata-kata itu, Rasulullah saw. tersenyum dan bersabda: Tahukah engkau, bahawa al-Fatihah itu memang merupakan jampi. Kemudian baginda bersabda lagi: Ambillah pemberian daripada mereka dan pastikan aku mendapatkan bahagian bersama kamu. Abu Abdullah Ibn Muhammad Ismail al-Bukhari, *shahih al-Bukhari* (Saudi Arabia: Idaratul Buhuts Ilmiah wa Ifta' wa al-Irsyad, tt), kitab Kelebihan Al-Qur'an, hadis no. 4623. Lihat Hadis Muslim, kitab Salam, hadis no. 4080; Tirmizi, kitab Perobatan, hadis no. 1989; Abu Daud, kitab Jual Beli, hadis no. 2965.

¹² Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Aksara Baru, 1980), h. 279.

Struktur sosial akan tumbuh ketika ada suku bangsa lain yang lebih tinggi kemampuannya sehingga penghormatan pun muncul, hal ini dialami oleh sahabat Rasul saw. ketika berhasil menyembuhkan kepala suku bangsa Arab dari sengat, yang tidak dapat disembuhkan oleh suku bangsa Arab itu sendiri. Hal ini menjadikan sahabat Rasul diberi penghargaan dengan beberapa ekor kambing.

Karena sahabat merasa ikhlas menolong, sehingga enggan untuk menerima pemberian hadiah tersebut. Namun Rasul saw. menegaskan bahwa hadiah tersebut boleh diterima. Hal ini memberikan pengajaran bahwa pemberian hadiah orang yang ikhlas, karena telah berjasa, hendaknya dihargai dengan mau menerima hadiah tersebut, untuk menjaga hubungan sosial tersebut. Jasa yang telah dilakukan para sahabat Rasul saw. boleh menerima jasanya (upah) dari kebaikan yang telah dilakukannya.

b. Hadis Rasul saw. berkaitan dengan Sosiologi

Ilmu sosiologi adalah ilmu yang mempelajari struktur organisasi sosial masyarakat. Menurut B.J. Bouman yang dikutip oleh Rohadi Abdul Fatah, menyatakan sosiologi adalah gejala suatu ilmu yang mengkaji masalah yang berkaitan dengan gejala-gejala masyarakat dengan segala perangkatnya.¹³ Para sosiolog modern telah mendefinisikan sosiologi sebagai suatu “ilmu pengetahuan yang membahas kelompok-kelompok sosial”¹⁴ dan studi mengenai interaksi-interaksi manusia dan interelasinya. Karena itu pusat perhatian sosiologi ialah tingkahlaku manusia, namun tidak terkonsentrasi pada tingkahlaku individu dan tingkahlaku kolektifnya.

Sosiologi mengarah kepada nilai-nilai kemanusiaan dan harmonisasi berhubungan antara satu komponen dengan komponen yang lainnya. Nilai-nilai sosiologi akan melahirkan suatu hukum normative, sebagaimana nilai agama juga menghasilkan nilai normative, seperti wajib, haram, sunah, makruh, mubah dan sebagainya. Hadis Rasul saw. yang berkaitan dengan sosiologi adalah yang diriwayatkan al-Bukhari dari Annas ra.

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ عَنْ حُمَيْدٍ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ قَالَ لِمَ عَلَيْنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ وَأَخَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هُ وَبَيْنَ سَعْدِ بْنِ الرَّبِيعِ وَكَانَ كَثِيرَ الْمَالِ فَقَالَ سَعْدُ قَدْ عَلِمْتُ الْأَنْصَارُ أَنِّي

¹³ Rohadi Abdul Fatah, *Sosiologi Agama* (Jakarta: Kencana Mandiri, 2004).

¹⁴ Hari M. Johnson, *Sociology: A Systematic Introduction* (London: tp, 1912).

أَكْثَرَهَا مَالًا سَأَقْسِمُ مَالِي بَيْنِي وَبَيْنَكَ شَطْرَيْنِ وَلِي امْرَأَتَانِ فَأَنْظُرُ أَعْجَبَهُمَا
إِلَّا لِقَئُهَا حَتَّى إِذَا حَلَّتْ تَزَوَّجْتُهَا فَقَالَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بَارَكَ اللَّهُ لَكَ فِي
أَهْلِكَ فَلَمْ يَرْجِعْ يَوْمَئِذٍ حَتَّى أَفْضَلَ شَيْئًا مِنْ سَمْنٍ وَأَقِطٍ فَلَمْ يَلْبَثْ إِلَّا يَسِيرًا
حَتَّى جَاءَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَيْهِ وَضُرٌّ مِنْ صُفْرَةٍ فَقَالَ لَهُ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَهَيْمٌ قَالَ تَزَوَّجْتُ امْرَأَةً مِنَ الْأَنْصَارِ فَقَالَ مَا
إِلَيْهَا قَالَ وَزَنَ نَوَاقٍ مِنْ ذَهَبٍ أَوْ نَوَاقٍ مِنْ ذَهَبٍ فَقَالَ أَوْلِمَ وَلَوْ بِشَاةٍ.

Hadis ini menunjukkan kepada kita keberhasilan Rasulullah saw, dalam membina masyarakat antara kelompok Anshar sebagai tuan rumah dengan kelompok Muhajirin orang yang pindah (tamu), hal ini dapat dilihat persaudaraan yang dibangun keduanya mengalahkan persaudaran sedarah (kandung), persaudaraan yang diikat oleh ikatan aqidah Islam seiman dan sekeyakinan, mengalahkan ikatan persaudaraan dari apapun, sehingga kaum Anshar sanggup mengorbankan segala yang dicintainya (harta, istri), untuk diserahkan kepada saudaranya Muhajirin. Bahkan sanggup mengorbankan nyawa sekalipun untuk membela kepentingan kelompok Muhajirin.

Di sisi lain adanya sifat yang mulia yang ditunjukkan kaum Muhajirin, mereka tidak memanfaatkan situasi ini untuk keuntungan pribadi. Bahkan dengan cara yang halus menolak kebaikan Anshar agar tidak ada ketersinggungan di antara kedua belah pihak. Adanya sifat kemandirian yang ada pada diri kaum Muhajirin sehingga merasa malu bila menerima segala kebaikan yang dilakukan Anshar.

¹⁵ Artinya: Dari Anas ra., ia berkata: “Abdurahman bin ‘Auf datang kepada kami dan Nabi saw, mempersaudarakan antara dia dan sa’ad bin Rabi’—orang yang banyak hartanya. Sa’at berkata: “sungguh sahabat Anshar mengetahui bahwa saya adalah yang terbanyak hartanya. Saya akan membagi harta antara aku dan kamu dua bagian. Dan saya memiliki dua istri, lihat yang lebih mengagumkan kepadamu dari keduanya, maka saya akan menceraikannya. Sehingga bila sudah habis masa ‘iddahnya, maka engkau mengawininya”. Abdurahman berkata: “Semoga Allah memberkahimu pada keluargamu”. Kemudian ia tidak kembali pada hari itu, sehingga ia menyisakan sesuatu dari minyak samin dan keju. Ia tak berhenti, kecuali hanya sebentar, sehingga Rasulullah saw. datang, seraya pada (pakaian)nya terdapat bekas warna kuning. Rasulullah saw. bertanya kepadanya: “Apakah ini?”. Ia menjawab: “Saya mengawini seorang wanita Anshar”. Beliau bertanya: “Berapa engkau menyerahkan mas kawin kepadanya?”. Ia menjawab: “Seberat satu biji kurma dari emas”. Beliau bersabda: “Buatlah perjamuan makan, walaupun dengan satu kambing”. Hadis ini shahih, dengan kualitas sanadnya sebagian besar perawi tsiqah, sebagian tsiqah suduq, dan tsiqah mudallis. Muhammad Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, vol. 5 h. 105; juga dalam kitab *Shahih Muslim*, kitab Nikah, no. 2558, 1559; Nasa’i, no. hadis 3299, 3335; Turmuzi, no. 1856; dan Abu Daud, bab Nikah no. 1804.

Nilai pendidikan inilah yang harus kita tanamkan kepada peserta didik agar selalu membantu kepada sesama disaat kita berada pada posisi dapat membantu, mencintai saudara sesama muslim dan saling tolong menolong. Namun bagi yang memang memerlukan pertolongan janganlah selalu mengulurkan tangan, dengan selalu meminta-minta tanpa ada usaha untuk memenuhi kebutuhan.

c. Hadis Rasul saw. berkaitan dengan Ilmu Hukum

Hukum Islam disyari'atkan oleh Allah dengan tujuan utama merealisasikan dan melindungi kemaslahatan umat manusia, baik kemaslahatan individu maupun kemaslahatan masyarakat. Aspek kepentingan manusia dapat diklasifikasikan menjadi tiga aspek, yaitu: *dharuriyyat* (primer), *hajjiyyat* (skunder), dan *tahsiniyyat* (stabilitas sosial).¹⁶

Untuk menjamin, melindungi, dan menjaga kemaslahatan hukum-hukum tersebut, Islam menetapkan sejumlah aturan main, baik berupa perintah maupun larangan, biasanya disertai ancaman hukuman duniawi maupun ukhrawi bagi yang melanggarnya. Hukum Islam secara garis besar terbagi kepada tiga, yaitu *pertama* hukum pidana Islam yang terdiri dari empat hal, yaitu (1) *Qishash* dan *diyat*, (2) *hudud*, dan (3) *ta'zir*, serta (4) *kifarat*. sebahagian besar ulama berpendapat bahwa *kifarat* masuk pada salah satu jenis hukuman yang ditetapkan dalam hukum Islam sehingga menjadi empat. *Kedua* hukum yang mengatur hubungan khusus antara hamba dengan penciptanya, sering disebut dengan *ibadah*. *Ketiga*, hukuman yang mengatur secara khusus hubungan antara hamba dengan sesamanya, sering disebut dengan *muamalat*, aspek-aspeknya seperti *munakahat* (perkawinan), *mawaris* (kewarisan), dan lain-lain. Sistematika pembahasan atas aspek-aspek hukum dalam *muamalat* ini berbeda-beda antara satu mazhab dengan mazhab yang lain. Inilah bagian dari kekayaan intelektual umat Islam.¹⁷ Dalam kesempatan ini penulis akan mengutip sebuah hadis yang telah dicontohkan Rasul saw, berkaitan dengan masalah *Qishash* yang diriwayatkan oleh Bukhari dari Abu Bakhar, Rasulullah saw. bersabda:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ الْمُبَارَكِ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ وَيُوسُفُ عَنْ
الْحَسَنِ عَنْ الْأَحْنَفِ بْنِ قَيْسٍ قَالَ ذَهَبْتُ لِأُنْصِرُ هَذَا الرَّجُلَ فَلَقِينِي أَبُو بَكْرَةَ فَقَالَ
تُرِيدُ قُلْتُ أَنْصِرُ هَذَا الرَّجُلَ قَالَ ارْجِعْ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

¹⁶ Said Agil Husin, *Hukum Islam dan Pluralitas Sosial* (Jakarta: Penamadani, 2005), h. 19.

¹⁷ *Ibid.*, h. 21.

وَسَلَّمَ يَقُولُ إِذَا التَقَى الْمُسْلِمَانِ بِسَيْفَيْهِمَا فَالْقَاتِلُ وَالْمَقْتُولُ فِي النَّارِ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ هَذَا الْقَاتِلُ فَمَا بَالُ الْمَقْتُولِ قَالَ إِنَّهُ كَانَ حَرِيصًا عَلَى قَتْلِ صَاحِبِهِ.

Hadis tersebut menjelaskan bahwa apabila ada dua orang Muslim saling bertengkar sehingga terjadi saling membunuh diantara keduanya, tanpa hak yang membolehkan keduanya untuk membunuh-maka keduanya masuk ke dalam neraka baik yang terbunuh maupun yang membunuh, hal ini disebabkan hanya persoalan waktu, siapa yang lebih cepat membunuh, jika yang membunuh tersebut terlambat dia akan menjadi sasaran pembunuhan oleh yang terbunuh.

Hukuman bagi yang membunuh tanpa hak adalah *qishash* yaitu dibunuh-hilangnya nyawa-sama seperti ia menghilangkan nyawa orang lain. Inilah seadil-adil hukuman yang telah Allah ajarkan kepada manusia, hal ini dapat mendidik kita untuk takut membunuh manusia tanpa hak, karena dengan menghilangkan nyawa orang maka nyawa kita juga akan melayang. Dampak edukatifnya adalah penghargaan yang tinggi terhadap hak hidup manusia, merupakan hak azasi yang harus kita jaga bersama. Islam sangat menjunjung tinggi hak azasi manusia terlebih-lebih hak untuk hidup. Pendidikan diarahkan agar peserta didik dapat menghargai dan saling menjaga dalam kebersamaan, kesabaran tidak saling bermusuhan, dan menjaga akhlak mulia. Jangan sebab yang sepele mereka saling membunuh, seakan nyawa manusia tidak ada harganya lagi, contohnya akibat tidak mau membayar uang parkir kendaraan nyawa bisa melayang, atau perselisihan di rumah tangga mengakibatkan istri menjadi korban.

d. Hadis Rasul saw. berkaitan dengan Ilmu Ekonomi

Sejarah kehidupan Nabi saw. yang dicatat para ahli menunjukkan bahwa ia merupakan seorang pedagang, yang banyak memberikan teladan bagaimana aktivitas ekonomi dijalankan. Lebih dua puluh tahun beliau berdagang hingga

¹⁸ Artinya: Al-Ahnafi ibn Qais, dia berkata: aku telah berangkat untuk membela laki-laki (Ali ibn Thalib) itu, lalu Abu Bakrah menemui aku maka dia berkata: "ke manakah kamu berkehendak?" aku menjawab: "aku hendak membela laki-laki itu". Ia berkata: "kembalilah kamu, sesungguhnya aku mendengar Rasulullah saw. bersabda: "apabila dua orang muslim bertemu dengan pedang mereka, maka pembunuh dan yang dibunuh adalah di neraka". Aku berkata: "wahai Rasulullah ini (untuk) pembunuh, maka apakah gerangan orang yang dibunuh?" beliau bersabda: "sesungguhnya ia (korban) adalah bersih keras membunuh kawannya (pembunuhnya)". Hadis ini *shahih*, sanadnya tergolong syarif *marfu'* dengan kualitas perawi *tsiqah*, *tsiqah hafiz* dan *tsiqah subut*. serta sanadnya bersambung. al-Bukhari, *shahih al-Bukhari*, juz 9, h. 9.

terkenal sampai ke Yaman, Syria, Iraq, Yordania, dan kota-kota perdagangan di jazirah Arab.¹⁹ Walaupun kita tidak menemukan teori-teori ekonomi, namun lebih penting dari itu bagaimana sebuah aktivitas ekonomi itu dijalankan, secara sederhana nabi Muhammad telah meletakkan dasar-dasar moral, manajemen, etos kerja yang mendahului zamannya. Prinsip bisnis modern, seperti tujuan pelanggan, pelayanan yang unggul, kompetensi, efesiensi, transparansi, persaingan yang sehat dan kompetitif, semuanya telah menjadi gambaran pribadi dan etika bisnis beliau.²⁰

Secara makro Nabi menjalankan ekonomi berdasarkan bimbingan Allah di dalam Q.S. al-Jumu'ah/62: 10-11, menunjukkan bahwa untuk meningkatkan ekonomi, kita harus bekerja keras, dengan cara-cara yang dibenarkan oleh Islam, dan dengan tetap mengingat serta berdo'a kepada Allah swt., sang Pemberi Rezeki. Dalam menjalankan usaha untuk mencari rezeki dilarang dengan cara batil dengan menipu mencuri dan merugikan orang lain, sesuai dengan Q.S. an-Nisa'/4: 29.

Dalam melaksanakan kegiatan ekonomi Allah mengajarkan kepada kita untuk menjalankan manajemen atau administrasi dengan tepat, bertujuan untuk memudahkan urusan dalam setiap kegiatan. Pelaksanaan yang sederhana dengan mencatat segala transaksi muamalah (perdagangan) apabila dilakukan tidak dengan cara tunai atau kredit.

Secara mikro instrumen ekonomi Islam yang dijalankan nabi Muhammad saw. ketika itu adalah masalah zakat, kharaj, jizyah dan wakaf. Dari instrument ini penulis akan membahas berkaitan dengan hadis yang dikembangkan oleh Rasul saw. berkenaan masalah zakat. Adapun yang menjadi dalil zakat adalah Q.S. al-Taubah/9: 103, Allah swt. memerintahkan untuk menunaikan zakat: Ayat ini memerintahkan untuk megambil zakat dari harta orang-orang muslim, yang berfungsi untuk membersihkan, selain itu untuk membantu orang fakir agar tidak terjadi kesenjangan antara keduanya.


Zakat berasal dari kata *zaka*, *yazki*, *zakata* yang berarti mensucikan sesuatu tumbuh dan berkembang.²¹ Menurut istilah zakat berarti nama dari benda yang dikeluarkan baik dari harta atau pribadi dengan cara-cara yang telah ditentukan. Dalam definisi yang lain zakat adalah memilikkan sebagian dari harta tertentu dengan bagian tertentu kepada pihak tertentu.²²

¹⁹ K.H. Ali Yafie, *Fiqh Perdagangan Bebas* (Jakarta: Terjun, 2003), h. 11.

²⁰ Azhari Akmal Tarigan, *Dasar-dasar Ekonomi Islam* (Bandung: Citapustaka Media, 2006), h. 211.

²¹ Lois Ma'luf, *Al-Munjid fi al-Lughat wa al-Allam* (Libanon: Dar al-Masyriq, 1986), h. 303.

²² Wahbah al-Zuhaili, *al-Fiqh al-Islami wa-Adillatuhu* (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), juz 1, h. 730.

حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ مَالِكٍ عَنْ أَنَسٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ سُهَيْلٍ عَنْ مَالِكٍ عَنْ
 بِيهِ أَنَّهُ سَمِعَ طَلْحَةَ بْنَ عُبَيْدٍ يَقُولُ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
 عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ أَهْلِ نَجْدٍ نَائِرَ الرَّأْسِ يُسْمَعُ دَوِيُّ صَوْتِهِ وَلَا يُفْقَهُ مَا يَقُولُ حَتَّى
 نَا فإِذَا هُوَ يَسْأَلُ عَنِ الْإِسْلَامِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَمْسُ
 صَلَوَاتٍ فِي الْيَوْمِ وَاللَّيْلَةِ فَقَالَ هَلْ عَلَيَّ غَيْرُهَا قَالَ لَا إِلَّا أَنْ تَطَوَّعَ قَالَ رَسُولُ
 اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَصِيَامَ رَمَضَانَ قَالَ هَلْ عَلَيَّ غَيْرُهُ قَالَ لَا إِلَّا أَنْ
 تَطَوَّعَ قَالَ وَذَكَرَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الزَّكَاةَ قَالَ هَلْ عَلَيَّ
 غَيْرُهَا قَالَ لَا إِلَّا أَنْ تَطَوَّعَ قَالَ فَأَدْبَرَ الرَّجُلُ وَهُوَ يَقُولُ وَاللَّهِ لَا أَرِيدُ عَلَى هَذَا
 أَنْقُصُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَفْلَحَ إِنْ صَدَقَ. 

Dalam hadis Rasulullah saw. yang lain diriwayatkan oleh Ibn Abbas ra. tentang mengambil zakat dari orang kaya dan dikembalikan atas orang-orang fakir dimanapun mereka berada.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مُقَاتِلٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا زَكَرِيَاءُ بْنُ إِسْحَاقَ عَنْ يَحْيَى
 بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ صَيْفِيٍّ عَنْ أَبِي مَعْبُدٍ مَوْلَى ابْنِ عَبَّاسٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ
 عَنْهُمَا قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِمُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ حِينَ بَعَثَهُ إِلَى
 الْيَمَنِ إِنَّكَ سَتَأْتِي قَوْمًا أَهْلَ كِتَابٍ فَإِذَا جِئْتَهُمْ فَادْعُهُمْ إِلَى أَنْ يَشْهَدُوا أَنْ لَا

²³ Artinya: Dar Thalhaf bin Ubaidillah bahwa seorang laki-laki nazed dang kepada Rasulullah saw. dengan kepala penuh debu. Kami mendengar suaranya tapi tik menzeerti apa yang diucapkanya sehingga ia mendekatkan diri kepada Rasulullah saw. kemudic menanyakan prihal Islam. Maka Rasulullah saw. bersabda: salat lima waktu dalam se semalam. Kemudia ia kembali bertanya apakah ada lagi selain itu? Rasulullah pun enjawab: tidak kecuali jika anda suka mengerjakan salat sunnat. Kemudian Rasulullah meruskan ucapanya dan puasa ramadhan. Orang itu bertanya lagi, adakah selain itu? Nabi menyjehuu tidak kecuali jika anda suka berbuat sunnah. Kemudian Rasulullah menyebutkan dan zakat Orang itu bertanya lagi adakah selain itu Rasulullah menjawab, tidak kecuali jika anda suka berbuat sunnah. Kemudian orang itu pergi dan berkata, demi Allah tidak akan kami tambah dan kurangkan apa yang anda sebutkan itu. Maka Rasulullah saw. berabda: Dia pasti beruntung jika dia menepati perkataannya. Hadis ini shahih, sanadnya syarif marfu', dengan perawi tsiqah, tsiqah hafiz dan tsiqah subut. al-Bukhari, Shahih al-Bukhari, juz 1, h. 194.

إِلَّا اللَّهَ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لَكَ بِذَلِكَ فَأَخْبِرْهُمْ أَنَّ اللَّهَ قَدْ فَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لَكَ بِذَلِكَ بَرَّهِمْ أَنَّ اللَّهَ قَدْ فَرَضَ عَلَيْهِمْ **صَدَقَةً تُؤْخَذُ** مِنْ أَغْنِيَائِهِمْ فَتَرَدُّ عَلَى فُقَرَائِهِمْ فَإِنْ هُمْ طَاعُوا لَكَ بِذَلِكَ فَإِيَّاكَ وَكَرَائِمَ أَمْوَالِهِمْ وَأَتَقِ دَعْوَةَ الْمَظْلُومِ فَإِنَّهُ لَيْسَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ اللَّهِ حِجَابٌ.

Zakat dalam perekonomian modern saat ini mengalami perkembangan yang cukup pesat, demikian juga dengan pengelolaannya. Saat ini zakat tidak hanya menyangkut lima jenis yang telah disebut dalam khazana klasik, tapi telah menyentu hal-hal baru seperti zakat profesi, zakat perusahaan, zakat surat-surat berharga, zakat perdagangan mata uang, zakat hewan ternak yang diperdagangkan, zakat madu dan produk hewan, zakat investor property, zakat asuransi syariah, zakat usaha tanaman anggrek, sarang burung walet, ikan hias, dan zakat sektor rumah tangga modern.²⁵

Instrument ekonomi Islam yang kedua adalah kharaj, secara bahasa bermakna *al-kara'* (sewa) dan *ghullah* (hasil). Kharaj merupakan sejenis pajak yang dikenakan pada tanah atau sesuatu yang dikeluarkan dari hasil tanah pertanian atau sesuatu yang dibebankan kepada bumi atau hasil bumi yang diduduki umat Islam, baik dengan jalan perang maupun dengan jalan damai, sedangkan penduduknya tetap memegang agama masing-masing.²⁶ Instrument ini sampai sekarang diterapkan oleh mayoritas Negara-negara di dunia, termasuk Indonesia, untuk mendapatkan devisa Negara bertujuan untuk kemakmuran bangsa.

²⁴ Artinya diriwayatkan dari Muhammad ibn Muqatil kami mendengarnya dari Abdilah dia mendengarnya dari Zakariyya ibn Ishaq dari Yahya ibn Abdillah ibn shaify dari Abu Ma'bad Maula ibn Abbas dari ibn Abbas ra ia berkata: bawasanya Nabi saw. Mengutus Muaz ke Yaman beliau bersabda: *ajaklah mereka kepada persaksian bahwa tiada Tuhan selain Allah dan sesungguhnya aku adalah utusan Allah. Jika mereka mentaati hal itu, maka ajarkanlah mereka bawasanya Allah telah memfardukan kepada mereka salat lima waktu dalam setiap hari dan semalam. Jika mereka mentaatinya maka ajarkanlah kepada mereka bahwa Allah mamfardukan atas mereka zakat didalam harta yang dipungut dari orang kaya mereka dan dikembalikan atas orang-orang fakir miskin mereka. Jika mereka telah mengikuti, maka berhati-hatilah terhadap kekayaan yang mereka anggap mulia. Dan takutlah terhadap doa orang yang teraniaya, karena di antara dia dan Allah tak ada tabir.*" Hadis ini shahih, sanad syarif marfu' dari Rasulullah saw. sebagian besar sanad tsiqah, sebagian yang lain tsiqah hafiz. Ibid, juz 9, h. 247.

²⁵ Didin Hafidhuddin, *Zakat dalam Perekonomian Modern* (Jakarta: Gema Insani Press 2002), h. 47.

²⁶ Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Jambatan, 1982), h. 549.

e. Hadis Rasul saw. berkaitan dengan Psikologi

Psikologi adalah ilmu yang mempelajari proses mental (jiwa) dan kelakuan manusia. Sebagai salah satu disiplin ilmu sosial, psikologi bersentuhan dengan sumber ajaran agama, sampai sekarang merupakan suatu persoalan yang sedang diperdebatkan oleh para ahli. Terlepas dari persoalan pro dan kontra, pemikiran tentang agama sebagai sumber inspirasi membangun teori psikologi telah cukup ramai menghiasi bursa pemikiran psikologi pada awal abad ke-21 ini.

Dalam *Encyclopedia of Psychology* termuat sebuah entri tentang *east-west psychology* yang menjelaskan:

*East-west psychology is a term used to describe the integration of Eastern or oriental religion, philosophical disciplines, and psychological practise. Confucianism, Taoism, Hinduism, and Islam are among the approaches included in the Eastern tradition. The major psychoanalytic, behavioural, and humanistic theories.*²⁷

Penjelasan pada entri tersebut cukup jelas menegaskan bahwa teori dan praktek psikologi dapat bersumber dari ajaran agama. Dalam Islam, pernyataan tersebut bukan sesuatu hal yang baru dan asing. Islam melalui sumber ajarannya, Al-Qur'an dan Hadis cukup banyak menyediakan konsep-konsep yang setiap saat dapat digali untuk melahirkan teori-teori ilmu pengetahuan dan sains, khususnya dalam bidang psikologi, telah banyak pakar melakukan telaah dan mengemukakan konsep-konsep tentang psikologi Islam. Seperti contoh hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dari Nukman ibn Basyir.

..أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ
الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

Dalam hadis tersebut, memang secara tekstual disebutkan ia berupa segumpal daging, para ahli menjelaskan bahwa yang dimaksud adalah jantung, jika jantung rusak maka kemungkinan besar organ tubuh yang lain akan tidak berfungsi. Ini pemahaman yang mudah dan sederhana, karena bersifat fisik dan tekstual. Namun di sini dapat dijelaskan bahwa secara psikis *al-qalb*

²⁷ Raymond J. Corsini (ed.), *Encyclopedia of Psychology* (New York: John Wiley and Sons, 1994), vol. 1, h. 451.

²⁸ Artinya:... sesungguhnya di dalam tubuh terdapat segumpal daging, apabila baik, maka akan baiklah seluruh tubuh, tetapi apabila ia rusak, maka akan rusaklah seluruh tubuh. Ketahuilah bahwa ia adalah *al-qalb*. Hadis ini syarif marfu' dengan perawi tsiqah, tsiqah hafiz dan tsiqah subut, serta periwayatannya bersambung. Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, juz 1, h. 19.

juga memiliki fungsi yang demikian besar, dalam hal ini dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu sudut pandang fungsi dan sudut pandang kondisi.²⁹

Pertama, dari sudut fungsi *al-qalb* memiliki sedikitnya tiga fungsi sebagai berikut:

- 1) Fungsi kognisi yang menimbulkan daya cipta, seperti berpikir, memahami, mengetahui, memperhatikan, mengingat, dan melupakan.
- 2) Fungsi emosi yang menimbulkan daya rasa; seperti tenang, jinak atau sayang, senang, sanjung dan penuh kasih sayang, tunduk dan begetar, mengingat, kasar, takut, dengki, berpaling, panas, sombong, kesal, dan lain sebagainya.
- 3) Fungsi konasi yang menimbulkan daya karsa; seperti berusaha.

Kedua, dari sudut kondisinya, dapat dilihat dari dua bagian pula yaitu *al-qalb* yang baik dan *al-qalb* yang buruk, selengkapnya adalah sebagai berikut:

- 1) Kondisi *al-qalb* yang baik adalah bahwa ia dianggap hidup (*al-hayyah*), seperti kondisi sehat, bening, bersih, baik; kondisi *qalb* yang seperti ini akan menghasilkan iman, seperti takwa, khusuk, sabar. *Qalb* seperti ini akan menjadi putih bersih karena telah menerima kebenaran.
- 2) Kondisi *qalb* yang tidak baik adalah *qalb* yang dianggap mati, seperti berpaling, sesat, buta, kasar. Kondisi *qalb* yang mati ini mengakibatkan kekafiran dan keingkaran. *Qalb* seperti ini adalah *qalb* yang mendapat kegelapan karena ia tidak dapat menerima kebenaran.
- 3) Kondisi *Qalb* antara baik dan buruk. *Qalb* ini hidup tetapi mengidap penyakit, seperti kemunafikan, keragu-raguan. *Qalb* seperti ini adalah *qalb* yang kotor, sebab ia menerima kebenaran tetapi kadang-kadang menolaknya. Tetapi kotoran dan penyakitnya masih dapat dibersihkan dengan cara bertaubat.

f. Hadis Rasul saw. berkaitan dengan Ilmu Politik

Politik Islam tidak bisa terlepas dari sejarah Islam yang multi interpretative, secara garis besar, dewasa ini ada dua pemikiran politik Islam yang berbeda, *pertama*: beberapa kalangan Muslim beranggapan bahwa Islam harus menjadi dasar Negara; bahkan *syariah* harus diterima sebagai konstitusi Negara; bahkan kedaulatan politik ditangan Tuhan, aplikasi prinsip itu berbeda dengan gagasan demokrasi yang dikenal sekarang. Dengan kata lain sistim politik modern diletakan dalam posisi yang berlawanan dengan ajaran-ajaran Islam. *Kedua*:

²⁹ Baharuddin, *Aktualisasi Psikologi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 73.

kalangan Muslim lainnya berpendapat bahwa Islam tidak meletakkan pola baku tentang teori Negara (atau system politik) yang harus dijalankan oleh *ummah*.³⁰

Dokumen politik yang paling awal dari sejarah Islam dapat dilihat dalam Piagam Madinah (*al-Mitsaq al-Madinah*). Konstitusi itu mencakup diantaranya, prinsip kesamaan, partisipasi, dan keadilan.³¹ Dengan kebijakan dan perencanaan tersebut rasul telah berhasil menancapkan pilar-pilar masyarakat baru, akan tetapi sebelum itu, fenomena ini tidak lain merupakan implikasi dari nilai-nilai yang diserap oleh generasi agung tersebut berkat persahabatan mereka dengan nabi. Selalu komit terhadap mereka melalui pengajaran, pendidikan, penyucian diri dan ajakan kepada prilaku yang mulia. Beliau juga mengajarkan kepada mereka adab-adab berkasih sayang, bersaudara, menjunjung keagungan, kemuliaan, ibadah dan ketaatan.³² Rasulullah juga mengajarkan untuk tidak mengkhianati rakyatnya jika menjadi pemimpin, sesuai dengan hadis yang diriwayatkan Muslim dari 'Ubaidillah bin Zihad, Rasul saw. bersabda:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ فَرْوَحٍ حَدَّثَنَا أَبُو الْأَشْهَبِ عَنْ الْحَسَنِ قَالَ عَادَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ زَيْدٍ مَقِيلَ بْنِ يَسَارٍ الْمُرْنِيِّ فِي مَرْضَاهُ الَّذِي مَاتَ فِيهِ قَالَ مَعْقِلٌ إِنِّي مُحَدِّثُكَ حَدِيثًا سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَوْ عَلِمْتُ أَنَّ لِي حَيَاةً مَا تَشْكُكَ إِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَا مِنْ عَبْدٍ يَسْتَرْعِيهِ رَعِيَّةٌ يَمُوتُ يَوْمَ يَمُوتُ وَهُوَ غَاشٍ لِرَعِيَّتِهِ إِلَّا حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ. ۞

³⁰ Ahmad Syafii Maarif, *Islam as the Basis of State: A Study of the Islamic Political Ideas as Reflected in the Constituent Assembly Debates in Indonesia* (Disertasi, University of Chicago, 1983), h. 23.

³¹ Bahtiar Efendy, *Islam dan Negara: Transformasi Pemikiran dan Praktik Politik Islam di Indonesia* (Jakarta: Paramadina, 1998), h. 15.

³² Syaikh Shafiyyur Rahman al-Mubarakfury, *Perjalanan Hidup Rasul yang Agung Muhammad saw. dari Kelahiran hingga Detik-detik Terakhir* (Jakarta: Megatama Sofwa Pressindo, 2004), h. 257.

³³ Artinya: Al-Hasan melaporkan bahwa “‘Ubaidillah bin Zihad menjenguk Ma’qal bin Yasar al-Muzani yang menderita sakit yang membuatnya meninggal dunia. ‘Ma’qal berkata, “sesungguhnya aku akan memberitahukan sebuah hadis kepadamu yang telah aku dengarkan dari Rasulullah saw. seandainya aku masih merasa memiliki umur panjang, maka aku tidak akan memberitahukan kepada dirimu. Sesungguhnya aku telah mendengar Rasulullah saw. bersabda tidak ada seorang hambapun yang diminta oleh Allah untuk memimpin rakyat sedangkan pada hari kematiannya dia meninggal dalam keadaan mengelabui rakyatnya, kecuali Allah akan mengharamkan surga atas dirinya. Hadis ini syarif marfu’ dengan perawi tsiqah, tsiqah hafiz dan tsiqah subut. Dalam riwayat lain hadis ini menerangkan bahwa pemimpin yang tidak sungguh-sungguh mengurus rakyatnya tidak akan masuk surga bersama mereka. Imam Muslim ibn al-Hajjaj, *Shahih Muslim* (Bandung: Al-Ma’arif, tt), Kitab al-Iman, hadis no. 228.

Ada dua cara menakwilkan frasa *harama Allah 'alayhi al-jannah* dalam hadis ini, yaitu *pertama*, dia diharamkan untuk masuk surga karena diperkirakan telah menghalalkan praktek yang sebenarnya hukumnya haram. *Kedua*, dia diharamkan masuk surga pada gelombang pertama bersama orang-orang sukses.³⁴

Hadis ini juga memberikan peringatan kepada pemimpin yang diberi kepercayaan untuk mengurus kemashlahatan agama maupun dunia kaum muslimin dan agar supaya tidak mengelabui mereka. Apabila dia bekhianat terhadap apa yang diamanatkan kepada dirinya, maka dia sama dengan telah mengelabui mereka semua. Penghianatan tersebut bisa berbentuk tidak memberikan nasehat, tidak menerangkan ajaran agama yang harus mereka terima, tidak memelihara ajaran syari'at dari unsur-unsur asing yang membahayakan, mengabaikan batas-batas dan menelantarkan hak-hak kaum muslimin, tidak sepenuhnya memerangi musuh mereka dan tidak menegakkan keadilan di antara mereka.³⁵

Dalam menempatkan pemimpin rasul tidak pernah mengangkat pemimpin Islam baik itu sebagai pimpinan perang, maupun pemimpin wilayah, orang yang berambisi terhadap jabatan hal ini sesuai dengan hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dari Abu Hurairah.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ آدَمَ بْنِ سُلَيْمَانَ عَنْ ابْنِ الْمُبَارَكِ عَنْ ابْنِ أَبِي ذَيْبٍ عَنْ الْمَقْبَرِيِّ
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّكُمْ سَتَحْرِصُونَ عَلَى الْإِمَارَةِ
هِيَ سَتَكُونُ نَدَامَةً وَحَسْرَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَتَنْعَمَتِ الْمَرْضِعَةُ وَتَبْئِستِ الْفَاطِمَةُ. ﷺ

Hadis ini menerangkan bahwa orang yang berambisi menduduki jabatan atau sebagai pemimpin maka akan mengalami kekecewaan, dengan ambisinya maka seorang pemimpin dapat melaksanakan kepemimpinannya sesuai dengan ambisi menurut selera, dan dapat bertentangan dengan Al-Qur'an dan hadis memperturutkan hawa nafsunya.

Dalam hadis yang lain Rasul saw. menjelaskan dan melarang kepada sahabat meminta jabatan, siapa yang meminta jabatan dan jabatan tersebut

³⁴ Imam An-Nawawi, *Shahih Muslim Bi Syarhin-Nawawi* (Kairo: Darul Hadits, 1994), h. 881.

³⁵ *Ibid*, h. 819.

³⁶ Artinya: Dari Muhammad Ibn Adam Ibn Sulaiman dari Ibnu Al-Mubarak dari Ibn Abi Zinbin dari Mukburiyin dari Abi Hurairah dari Nabi saw. bersabda: sungguh kamu akan berambisi terhadap kepemimpinan dan (kepemimpinan) itu akan merupakan kekecewaan pada hari kiamat. Maka bagus sekali kekuasaan yang menyusui dan jelek sekali kekuasaan yang menghentikan penyusuan (menyapih). Hadis ini tergolong syarif marfu' dengan kualitas perawi tsiqah, tsiqah hafiz dan tsiqah subut. al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, h. 261.

diserahkan kepadanya maka ia tidak ditolong, sesuai dengan hadis al-Bukhari dari Abdur Rahman ibn Samurah.

حَدَّثَنَا أَبُو مَعْمَرٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ حَدَّثَنَا يُونُسُ عَنْ الْحَسَنِ قَالَ حَدَّثَنِي عَبْدُ رَحْمَنِ بْنُ سَمُرَةَ قَالَ قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ سَمُرَةَ لَا تَسْأَلِ الْإِمَارَةَ فَإِنْ أُعْطِيَتْهَا عَنْ مَسْأَلَةٍ وَكَلْتَ إِلَيْهَا وَإِنْ أُعْطِيَتْهَا عَنْ فَيْرٍ مَسْأَلَةٍ أُعِنْتَ عَلَيْهَا وَإِذَا حَلَفْتَ عَلَى بَيْعٍ فَرَأَيْتَ غَيْرَهَا خَيْرًا مِنْهَا فَأَتِ لَذِي هُوَ خَيْرٌ وَكَفِّرْ عَنْ يَمِينِكَ.

Bila seseorang mendapatkan jabatan dengan cara meminta, terlebih untuk mendapatkannya memberikan imbalan, maka jika sudah menjadi pemimpin, jangan harap dia akan memikirkan kesejahteraan, kemakmuran dan kepentingan rakyat. Yang pertama dipikirkan oleh pemimpin tersebut adalah bagaimana mengembalikan imbalan yang telah diberikannya dahulu, kedua bagaimana mendapatkan keuntungan dari jabatannya, dan ketiga bagaimana mengumpulkan modal untuk dapat mempertahankan jabatannya. Karena itu Islam melarang hal yang demikian. Untuk mendapatkan pemimpin dengan cara demokrasi itu sesuai dengan ajaran Islam, tapi menjalankan demokrasi dengan mengeluarkan dana milyaran rupiah, sama halnya dengan berjudi, karena ada istilah bila menang dalam pemilihan rakyat maka modal tersebut bisa kembali berlipat-lipat, namun jika kalah anggap saja kalah dalam berjudi. Benarkah demikian, modal dapat kembali dengan berlipat-lipat, lantas dana dari mana. Benarkah gaji pemimpin mencukupi mengembalikan modal. Karena itu banyak pemimpin bangsa khususnya Indonesia baik pemimpin pusat atau daerah provinsi serta kabupaten kota pada akhirnya mendekam di terali besi, mempertanggung jawabkan perbuatannya.

Rasulullah saw. melarang untuk berambisi dan meminta jabatan pemimpin kepada para sahabatnya, karena pada akhirnya rakyat yang menanggung

³⁷ Artinya: Diriwayatkan dari Abu Ma'mar dari Abdu al-Waris diriwayatkan dari Yunus dari Al-Hasan berkata diriwayatkan dari Abdu ar-Rahman Ibn Samurah dia berkata: Rasulullah saw. Bersabda kepadaku: "Hai Abdur Rahman ibn Samurah, janganlah kamu meminta kepemimpinan, karena apabila kamu diberi kepemimpinan itu dengan meminta maka kamu diserahi padanya (tanpa ditolong), dan apabila kamu diberi kepemimpinan itu tanpa meminta maka kamu ditolong padanya. Dan apabila kamu bersumpah atas sesuatu lalu kamu melihat lainnya lebih baik dari padanya maka lakukanlah itu yang lebih baik dan tebuslah (kafarat) pada sumpah itu." Hadis ini tergolong syarif marfu' dari sanad yang banyak; kualitas perawinya tsiqah, tsiqah subut imam, tsiqah subut, tsiqah hafiz dan tsiqah muttaqin. Ibid., h. 260.

penderitaan. Contoh yang patut dijadikan teladan adalah Umar bin Abdul Aziz yang menangis sangat sedih ketika dirinya diproklamirkan menjadi khalifah pemimpin umat Islam. Sedih, takut dan risau karena khawatir tidak dapat menjalankan amanah dan tugas-tugasnya, serta mendapatkan jabatan tidak dengan mengeluarkan dana.

III. Penutup

Ilmu-ilmu sosial memberikan sumbangan yang sangat berharga bagi kehidupan masyarakat, baik itu antropologi, sosiologi, ilmu hukum, ilmu ekonomi, psikologi dan ilmu politik, sama-sama berperan memberikan kontribusi yang besar dan berkaitan langsung dengan masyarakat.

Pada masa Rasulullah saw. ilmu-ilmu sosial belum tersusun seperti sekarang namun dalam aplikasi kehidupan selalu bersentuhan dan melaksanakan ilmu-ilmu sosial, serta pengaturan sebagai pedoman hidup menjadi landasan hukum Islam hingga sekarang. Perlu kajian khusus ilmu-ilmu sosial yang dikembangkan Rasulullah saw. sebagai antologi ilmu, sebagai dasar ilmu-ilmu sosial Islam untuk dikembangkan menjadi sebuah ilmu Islam.

HADIS-HADIS TENTANG ILMU HUMANIORA

Salminawati

I. Pendahuluan

Allah swt. adalah sumber ilmu bagi manusia. Allah lah yang menciptakan manusia serta memberinya kehidupan, indera dan akal. Tujuannya supaya manusia mampu memahami dan mempelajari segala apa yang telah ditentukan Allah Ta'ala, sebagaimana firmanNya dalam Q.S. al-'Alaq/96: 1-5, *Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah; Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*

Melalui indera dan akal, manusia bisa mengamati segala sesuatu dan peristiwa yang ada di sekitarnya, dan di luar dirinya. Manusia bisa mengklasifikasikan, membandingkan dan menarik berbagai kesimpulan umum dari segala sesuatu dan peristiwa. Manusia juga bisa memverifikasi kesahihan kesimpulan-kesimpulan itu dengan mengadakan berbagai observasi-observasi baru dan eksperimen. Manusia juga mampu mengetahui banyak hal tentang realitas berbagai macam fenomena alam serta mengembangkan beragam ilmu pengetahuan.

Rasulullah saw. memberi dorongan untuk menuntut ilmu. Beliau menetapkan perjalanan dalam rangka menuntut ilmu sebagai perjalanan *fi sabilillah*. Dengan ilmu pengetahuan (diperoleh melalui belajar dan pemanfaatan berbagai pengalaman) manusia dapat beradaptasi secara terus-menerus dengan lingkungannya dalam menghadapi berbagai situasi baru dan problem-problem yang terjadi.

Ilmu pengetahuan yang diserukan dalam hadis-hadis Rasul adalah ilmu dengan pemahamannya yang *syamil* (menyeluruh) yang mengatur segala sesuatu berkaitan dengan kehidupan manusia, khususnya upaya-upaya untuk menciptakan pergaulan hidup antar sesama manusia yang lebih baik.¹

¹ Muhammad Syadid, *Manhaj Tarbiyah* (Jakarta: Rabbani Press, 2003), h. 130.

Ilmu pengetahuan yang diperoleh manusia dapat diklasifikasikan kepada tiga kategori yaitu: Ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial dan ilmu humaniora yang masing-masing memiliki cabang-cabang ilmu tersendiri.

Makalah ini akan menyajikan hadis-hadis tentang ilmu-ilmu humaniora yang dilaksanakan Rasulullah saw. yaitu hadis-hadis yang berimplikasi pada ilmu filsafat, kesusastraan, bahasa, seni dan sejarah dengan uraian:

- Penjelasan tentang ilmu-ilmu humaniora
- Pencarian hadis-hadis yang berhubungan dengan kelima bidang ilmu dalam ilmu humaniora
- Uraian tentang syarah hadis dan penjelasan makna kontekstual hadis-hadis tersebut.

II. Pengertian Ilmu Humaniora

Istilah ilmu humaniora terdiri dari dua kata yaitu ilmu dan humaniora. Secara terminologi, ilmu merupakan terjemahan dari bahasa Inggris yaitu *science*. Istilah *science* berasal dari bahasa latin *scientia* yang berarti pengetahuan. Sedangkan kata *scientia* berasal dari kata kerja *scire* yang artinya mempelajari ataupun mengetahui.²

Zakiah Daradjat, dkk. dalam bukunya *Agama Islam* merumuskan ilmu adalah seperangkat rumusan pengembangan pengetahuan yang dilaksanakan secara objektif, sistematis baik dengan pendekatan deduktif maupun induktif, yang dimanfaatkan untuk memperoleh keselamatan, kebahagiaan dan pengamanan manusia yang berasal dari Tuhan dan disimpulkan oleh manusia melalui hasil penemuan pemikiran dari para ahli.³

Di Indonesia, istilah ilmu pengetahuan demikian terbiasanya padahal istilah tersebut dapat dikatakan sebagai *Pleonasme* yaitu suatu pemakaian kata yang lebih dari yang diperlukan. Dalam bahasa Inggris tidak ada istilah *knowledge science* cukup satu kata, *science* itulah ilmu dan jika *knowledge* itu tetap pengetahuan dan tidak ada kata majemuk yang dipadukan seperti kata ilmu pengetahuan. Selain itu, istilah ilmu atau science merupakan suatu perkataan yang bermakna jamak yaitu sebagai berikut:

1. Ilmu merupakan sebuah istilah umum untuk menunjuk pada segenap pengetahuan ilmiah, mengacu pada ilmu umum (*science in general*).

² Dadang Supardan, *Pengantar Ilmu Sosial* (Jakarta, Bumi Aksara, 2007) h. 22.

³ Tim Depag RI, *Agama Islam* (Jakarta: PKIA_PPTAI, 1984), h. 14.

2. Pengertian ilmu yang menunjuk pada salah satu bidang pengetahuan ilmiah tertentu, seperti Biologi, Antropologi, Psikologi, Sejarah dan sebagainya. Sebenarnya, ilmu dalam pengertian yang kedua inilah yang lebih tepat digunakan khususnya di lingkungan akademis.⁴

Namun sayangnya istilah ilmu yang sering disebut sains dan merupakan terjemahan dari *science* juga mengalami pergeseran makna. Istilah sains sering diartikan sebagai ilmu khusus yang menunjuk kepada ilmu-ilmu kealaman ataupun *natural science*, sebagai pengetahuan sistematis mengenai dunia fisis atau material. Terminologi inilah yang sering menyesatkan bahkan adanya diskriminasi yang cukup meminggirkan ilmu-ilmu sosial maupun humaniora dari ilmu-ilmu kealaman. Oleh karena itu tidak aneh jika ada istilah sains dan teknologi, yang dimaksud dengan sains di sini hanyalah terbatas pada ilmu-ilmu kealaman tanpa kajian ilmu-ilmu sosial dan humaniora .

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa ilmu adalah sesuatu yang memiliki fakta-fakta empiris yang dapat diamati langsung oleh manusia, mempunyai sistematika, hasil yang diperoleh bersifat rasional dan objektif yang dihasilkan melalui pengamatan, pengalaman, studi dan pemikiran yang bersumber dari Allah swt. untuk keselamatan dan kebahagiaan manusia.

Kata humaniora memiliki pengertian berbagai ilmu pengetahuan yang mempunyai tujuan membuat manusia semakin manusiawi atau lebih berbudaya, misalnya: Teologi, Filsafat, ilmu Hukum, ilmu Sejarah, ilmu bahasa, ilmu kesenian dan sebagainya.⁵

Sejalan dengan itu peneliti kemasyarakatan dan budaya UI, dalam bukunya Semiotika Budaya berpendapat bahwa istilah humaniora bermakna ilmu pengetahuan manusia. Kalau kita mengikuti pandangan asli yang dianut oleh para filsuf Yunani dan Romawi, gagasan awal tentang humaniora berkaitan dengan pendidikan (Yunani: *paideia* dan Romawi: *humanitas*). Keterampilan dan pengetahuan yang diperoleh melalui pendidikan dimaksudkan agar seseorang berkemampuan mengembangkan pada dirinya potensi kemanusiaannya yang berbudi dan bijaksana secara sempurna.

Humaniora diartikan juga sebagai the humanities yang mencakup:

- a. Bahasa dan kesusastraan Latin dan Yunani
- b. Filsafat dan kesenian yang berhubungan dengan manusia dan kebudayaannya.⁶

⁴ *Ibid.*, h. 22.

⁵ Peter dan Yeni, *Kamus Besar Indonesia Kontemporer Modern* (English Press, 1991), h. 82.

⁶ Peter Salim, *The Contemporary English-Indonesian Dictionary* (Jakarta, Modern English Press, 1996).

Dengan demikian, mata pelajaran yang dianggap perlu untuk mencapai ideal itu adalah filsafat, kesusasteraan, bahasa, seni dan sejarah.⁷

III. Hadis-Hadis Tentang Ilmu Humaniora

1. Filsafat

Filsafat adalah cabang ilmu yang mempersoalkan hakikat segala yang ada. Kata *filsafat* (Arab, *falsafat*) berasal dari bahasa Yunani *philosophia* yang berarti cinta pengetahuan atau cinta kebijaksanaan; dan orangnya disebut *philosophos* (Yunani) atau *filsof/failasuf* (Arab).⁸

Harun Nasution merumuskan definisi filsafat adalah pengetahuan tentang hikmat; pengetahuan tentang prinsip atau dasar; mencari kebenaran; dan membahas dasar dari apa yang dibahas. Lebih lanjut dikatakan bahwa intisari filsafat ialah berpikir menurut logika dengan bebas (tidak terikat pada tradisi, serta agama) dan dengan sedalam dalamnya sehingga sampai ke dasar persoalan.⁹

Menurut Mustafa Abdurroziq (Mesir), pemakaian kata kata *hikmat* dan *hakim* dalam bahasa Arab sama dengan arti *falsafat* dan *failosuf*; *hukama' al-Islam* atau *falasifat al-Islam*. Asal makna kata *hikmat* ialah tali kendali (bagi kuda untuk mengekang kelirannya). Dari sini diambil kata hikmat itu dalam arti “pengetahuan atau kebijaksanaan”, karena hikmat itu menghalangi orang memilikinya untuk melakukan perbuatan rendah. Hikmat dapat dicapai manusia melalui kemampuan dalam nalar dan metode berfikirnya.

Alquran juga disebut sebagai *al-Hakim*,¹⁰ dan ini berarti bahwa Al-Qur'an adalah merupakan sumber dan perwujudan *al-Hikmah* atau filsafat dalam Islam. Al-Qur'an juga menegaskan bahwa usaha mencari *al-Hikmah* (berfilsafat) itu hanya mungkin dikerjakan oleh orang yang berakal. Allah memberikan *al-Hikmah* kepada mereka yang menghendaki dan berusaha mencarinya dan barang siapa memperoleh *al-Hikmah* berarti telah memperoleh kebajikan, dan kebijaksanaan yang banyak, tetapi hanya orang-orang yang berakallah yang mampu berusaha mencari hikmah tersebut (berfilsafat).

Allah Ta'la berfirman dalam Q.S. al-Baqarah/2: 269, *Allah menganugerahkan al-Hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al-Qur'an dan as-Sunnah) kepada*

⁷ Tim UI, *Semiotika Budaya, Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya* (Jakarta: Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat UI, Depok, 2004), h. 6-7.

⁸ Abdul Azis dkk., *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Intermasa, 2005), h. 176.

⁹ Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992).

¹⁰ Lihat Q.S. Yasin/36: 1-2.

siapa yang dikehendaki-Nya. dan Barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).

Dengan demikian jelas bahwa usaha mencari *al-Hikmah* menurut ajaran islam hanya mungkin dikerjakan dengan menggunakan akal fikiran. Usaha mencari *al-Hikmah*, kebijakan dan kebijaksanaan dengan menggunakan akal fikiran adalah merupakan pengertian dasar dari filsafat. Jadi *al-Hikmah* dan usaha mencari *al-Hikmah* tidak lain adalah filsafat dan berfilsafat. Dan kegiatan berfilsafat sudah ada dan dikerjakan dalam dunia islam sebelum istilah filsafat masuk ke dalamnya. Al-Qur'an merupakan sumbernya, baik secara material maupun formal.¹¹

Rasulullah saw. menyeru ummatnya untuk mencari ilmu sebagai mana tercermin dari hadis beliau berikut ini:

حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ حَدَّثَنِي إِسْمَاعِيلُ بْنُ أَبِي خَالِدٍ عَلَى
رِ مَا حَدَّثَنَا الزُّهْرِيُّ قَالَ سَمِعْتُ قَيْسَ بْنَ أَبِي حَازِمٍ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ
سَعْدٍ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ رَجُلٌ آتَاهُ
اللَّهُ مَا فَسَلَطَ عَلَى هَلَكْتِهِ فِي الْحَقِّ وَرَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ الْحِكْمَةَ فَهُوَ يَقْضِي بِهَا

الإسلام
عليه السلام

Dalam hadis ini saya berpendapat bahwa maksud imam Bukhari adalah menjelaskan sesungguhnya jabatan kepemimpinan menurut kebiasaan sering menimbulkan iri hati dan dengki, namun ada hadis yang menunjukkan bahwasanya iri dan dengki tidak boleh terjadi kecuali dalam dua hal, yaitu ilmu dan kebaikan.

Tapi suatu kebaikan tidak dapat dikatakan sebagai hal yang terpuji jika tidak berdasarkan ilmu. Seolah-olah Imam Bukhari ingin mengatakan, belajarkan sebelum mendapat jabatan, agar kalian bisa berlomba-lomba dalam kebaikan. Dia juga mengatakan apabila sebuah jabatan menurut kebiasaan bisa menghalangi pemiliknya untuk menuntut ilmu, maka tinggalkan kebiasaan tersebut dan pelajilah ilmu agar kalian benar-benar mendapatkan *ghibthah* yang sebenarnya,

¹¹ Zuhairini, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 109.

¹² Artinya: Dari Abdullah ibn Mas'ud bahwa Rasulullah saw. bersabda tidak ada iri hati, kecuali kepada 2 orang yaitu orang yang diberi Allah harta kemudian dipergunakannya dalam kebenaran dan orang yang diberi Allah hikmah (ilmu) kemudian dipergunakannya dengan baik dan diajarkannya. Muhammad Isma'il al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari* (Beirut: Dar al-Fikr, 1401 H/1981 M), juz 1, h. 21.

yang artinya seseorang berharap mendapatkan nikmat yang ada pada orang lain tanpa menginginkan hilangnya nikmat dari orang tersebut.¹³

Dalam hadis yang lain Rasulullah saw. juga pernah menjelaskan tentang keutamaan orang menuntut ilmu:

وَأَنَّ الْعُلَمَاءَ هُمْ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ وَرَثُوا الْعِلْمَ مَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِطِّ وَافِرٍ وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَطْلُبُ بِهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ وَقَالَ جَلُّ ذِكْرُهُ إِنَّمَا يَنْشَى اللَّهُ مِنَ عِبَادِهِ فُقَهَاءَ وَيُقَالُ الرَّبَّانِيُّ الَّذِي يُرَبِّي النَّاسَ بِصِغَارِ الْعِلْمِ قَبْلَ الْعُلَمَاءِ وَقَالَ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ وَقَالُوا لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ السَّعِيرِ وَقَالَ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ قَالَ نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ يُرِدْ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ وَإِنَّمَا مِمَّنْ بَالِغُ الْعِلْمِ وَقَالَ أَبُو ذَرٍّ لَوْ وَضَعْتُمُ الصَّمْصَمَةَ عَلَى هَذِهِ وَأَشَارَ إِلَى قَفَاهُ ثُمَّ ظَنَنْتُ أَنِّي أَنْفَذْتُ كَلِمَةً سَمِعْتُهَا مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَبْلَ أَنْ تُحِيزُوا لَأَنْفَذْتُهَا وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ كُونُوا رَبَّانِيِّينَ حُلَمَاءَ.

Abu Dzarr berkata, seandainya kalian meletakkan pedang di sini (ia menunjuk ke arah tengkuknya) kemudian kalian berfikir sesungguhnya saya akan menyampaikan kalimat yang telah aku dengar dari Rasulullah sebelum kalian memperbolehkanku sungguh aku akan mengerjakannya. Ibnu Abbas berkata, Firman Allah jadilah kamu sekalian Rabbaniyun maksudnya adalah

¹³ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathul Bari Syarah Shahih al-Bukhari* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), h. 314-319.

¹⁴ Artinya: Sesungguhnya para ulama adalah pewaris para nabi. Mereka telah mewariskan ilmu, barang siapa yang mengambil ilmu dari ulama maka hendaknya ia mengambilnya dengan sempurna, dan barang siapa yang menempuh jalan untuk menuntut ilmu maka Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga. Allah berfirman, sesungguhnya orang yang takut kepada diantara hamba-hambanya hanyalah ulama (Q.S. Fathir/35: 28) dan firmanNya, dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu (Q.S. Al-Ankabut/29: 34). Firmannya pula, Dan mereka berkata: sekiranya kamu mendengarkan atau memikirkan peringatan itu niscaya tidaklah kamu termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala (Q.S. al-Mulk/67: 10). Allah juga berfirman, Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui (Q.S. Surat Az-Zumar/39: 9). Nabi bersabda: Barang siapa yang Allah menghendaki kebaikan niscaya Dia akan memberi pemahaman kepadanya. Sesungguhnya ilmu itu diperoleh dengan belajar. Al-Bukhari, *shahih al-Bukhari*, juz 1, h. 21.

para ulama *fuqaha*. Ada yang berpendapat bahwa rabbani adalah orang yang mendidik manusia dengan ilmu yang kecil (ringan) sebelum yang besar (berat).

Ibnu Munir berkata yang dimaksud dengan ungkapan mengetahui sebelum berkata dan berbuat adalah bahwa ilmu merupakan syarat dalam perkataan dan perbuatan. Kedua hal tersebut tidak akan dianggap kecuali dengan ilmu dan ilmu lebih utama dari perkataan ataupun perbuatan, karena ilmu dapat meluruskan niat dalam melakukan perbuatan. Oleh karena itu Imam Bukhari mengingatkan hal tersebut sebelum orang-orang mendengar perkataan, sesungguhnya ilmu tidak berarti tanpa perbuatan.

Meskipun ayat tersebut ditujukan kepada nabi, akan tetapi ayat itu juga ditujukan kepada umatnya. Syofyan bin uyainah menarik kesimpulan dari ayat ini tentang keutamaan ilmu seperti yang diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam kitab al-hilyah dari Ar Rubai' bin Nafi' dari Sufyan, bahwa setelah membaca ayat tersebut, ia berkata tidakkah anda mendengar sesungguhnya Allah memulai ayat ini dengan kata ilmu, yaitu dengan firmanya "*Ilam*" (ketahuilah), lalu Allah memerintahkan kepada Rasulullah untuk berbuat?.

Al-Asma'i dan Al-Ismaili berpendapat bahwa *Rabbani* berasal dari kata *al-rabb* (Tuhan) yang maksudnya adalah orang yang berusaha menjalankan perintah Tuhan, baik yang berkaitan dengan ilmu maupun amal. Tsa'lab berpendapat bahwa para ulama adalah *rabbaniyyun* karena merekalah yang membina dan mengamalkan ilmu. Dari sini, dapat disimpulkan bahwa perselisihan tersebut terletak pada asal katanya, yaitu apakah berasal dari kata *al-rabb* yang berarti Tuhan atau dari kata *tarbiyah* yang berarti pendidikan.¹⁵

Rasulullah saw. juga mendorong para sahabat untuk berpikir membuat kesimpulan rasional dan menggunakan analogi yang tercermin dalam hadis beliau berikut ini:

حَدَّثَنَا هَنَادٌ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ أَبِي عَوْنٍ الثَّقَفِيِّ عَنْ الْحَارِثِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ رَجُلٍ مِنْ أَصْحَابِ مُعَاذٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ مُعَاذًا إِلَى الْيَمَنِ فَقَالَ كَيْفَ تَقْضِي فَقَالَ أَقْضِي بِمَا فِي كِتَابِ اللَّهِ قَالَ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِي كِتَابِ اللَّهِ قَالَ فَبِسُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِي سُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَجْتَهِدُ رَأْيِي قَالَ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَفَّقَ

¹⁵ Asqalani, *Fathul Bari*, juz 1, h. 300-306.

رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ
عَفَرٍ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ قَالَا حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي عَوْنٍ عَنْ الْحَارِثِ بْنِ
عَمْرٍو ابْنِ أَخِي الْمُعِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ عَنْ أَنَسٍ مِنْ أَهْلِ حِمَاصٍ عَنْ مُعَاذٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَحْوَهُ قَالَ أَبُو عِيْسَى هَذَا حَدِيثٌ لَا نَعْرِفُهُ إِلَّا مِنْ هَذَا الْوَجْهِ وَلَيْسَ
إِسْنَادُهُ عِنْدِي بِمُتَّصِلٍ وَأَبُو عَوْنٍ الثَّقَفِيُّ اسْمُهُ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ.

Dalam Hadis tersebut Rasulullah saw. mengarahkan dan mendorong para sahabat untuk berpikir dan membuat kesimpulan rasional berkaitan dengan berbagai urusan persoalan kehidupan yang ketentuannya tidak terdapat dalam Al-Qur'an dan sunnah.

2. Ilmu Sejarah

Istilah sejarah berasal dari bahasa Arab, yakni dari kata *Syajaratun* (dibaca *syajarah*) yang memiliki arti pohon kayu. Pengertian pohon kayu di sini adalah adanya suatu kejadian, perkembangan atau pertumbuhan tentang sesuatu hal (peristiwa) dalam suatu kesinambungan (kontinuitas). Selain itu, ada pula peneliti yang menganggap bahwa arti kata *syajarah* tidak sama dengan kata sejarah. Sebab sejarah bukan hanya bermakna sebagai pohon keluarga, asal-usul atau silsilah.

Pengertian sejarah yang dipahami sekarang ini dari alih bahasa Inggris yakni *history* yang bersumber dari bahasa Yunani kuno, *hitoria*, yang berarti belajar dengan cara bertanya-tanya. Kata *historia* diartikan sebagai telaahan mengenai gejala-gejala (terutama hal ihwal manusia) dalam urutan kronologis.¹⁷

¹⁶ Artinya: Meriwayatkan kepada kami Hannad meriwayatkan kepada kami Waki' dari Syu'abah dari Abi 'Aun tsaqafi dari Harits bin 'Amrin dari seseorang dari sahabat Mu'az sesungguhnya Rasulullah saw. mengutus Mu'az ke Yaman maka ia berkata bagaimana memutuskan perkara? Maka ia berkata aku mengambil keputusan dengan apa yang ada dalam kitab Allah Nabi berkata jika tidak engkau dapatkan? Jika tidak aku dapatkan di kitab maka dengan sunnah Rasulullah saw., Nabi berkata lagi jika tidak engkau dapatkan? Mu'az berkata aku berijtihad dengan ra'yu Nabi berkata: Alhamdulillah yang telah mengarahkan Rasul sebagai Rasulullah saw. Meriwayatkan kepada kami Muhammad bin Basyar meriwayatkan kepada kami Muhammad bin Ja'far dan Abd. Ar-Rahman bin Mahdi ia berkata meriwayatkan kepada kami Syu'bah dari Abi 'Aun dari Harits bin 'Amrin ibn akh liMughayyirah bin Syu'bah dari Anas dari Ahl Himas dari Mu'az dari Nabi saw. contohnya ia berkata Abu Isa hadis ini tidak dikenal kecuali dari sisi ini dan sanadnya tidak dariku bersambung dan Abi 'Aun tafaquhi namanya Muhammad bin Abdillah. M. Jamil Al-'Aththar, *Sunan al-Turmudziy* (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), juz 3, h. 60.

¹⁷ Supardan, *Pengantar Ilmu Sosial*, h. 287-289.

Dapat disimpulkan bahwa arti kata sejarah sendiri, sekarang ini memiliki makna sebagai cerita, atau kejadian yang benar-benar telah terjadi pada masa lalu. Namun yang jelas kata kuncinya bahwa sejarah merupakan suatu penggambaran ataupun rekonstruksi peristiwa, kisah, maupun cerita, yang benar-benar telah terjadi pada masa lalu. Pada umumnya para ahli sepakat untuk membagi peranan dan kedudukan sejarah yang terbagi atas tiga hal, yakni sejarah sebagai peristiwa; sejarah sebagai ilmu; sejarah sebagai cerita.

Sejarah sebagai peristiwa adalah sesuatu yang terjadi pada masyarakat manusia di masa lampau. Dalam Al-Qur'an disebutkan beberapa kisah Nabi, misalnya Nabi Musa as. dengan Nabi Khidir as. yang terdapat dalam Q.S. Al-Kahfi/18: 61-65, *Maka tatkala mereka sampai ke Pertemuan dua buah laut itu, mereka lalai akan ikannya, lalu ikan itu melompat mengambil jalannya ke laut itu. Maka tatkala mereka berjalan lebih jauh, berkatalah Musa kepada muridnya: "Bawalah kemari makanan kita; Sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini". Muridnya menjawab: "Tahukah kamu tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi, Maka Sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak adalah yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali syaitan dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali". Musa berkata: "Itulah (tempat) yang kita cari"; lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula. Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami. Menurut ahli tafsir hamba di sini ialah Khidhr; dan yang dimaksud dengan rahmat di sini ialah wahyu dan kenabian, sedang yang dimaksud dengan ilmu ialah ilmu tentang yang ghaib.*

Rasullah saw. juga menerangkan kisah ini dalam hadisnya:

حَدَّثَنَا أَبُو الْقَاسِمِ خَالِدُ بْنُ خَلِيٍّ قَاضِي حِمَصٍ قَالَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَرْبٍ قَالَ
لَدُنَّا الْأَوْزَاعِيُّ أَخْبَرَنَا الزُّهْرِيُّ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُتْبَةَ بْنِ مَسْعُودٍ عَنْ
نِ عَبَّاسٍ أَنَّهُ تَمَارَى هُوَ وَالْحُرُّ بْنُ قَيْسٍ بْنِ حِصْنٍ الْفَزَارِيُّ فِي صَاحِبِ مُوسَى
رَبِّهِمَا أَبِي بْنُ كَعْبٍ فَدَعَاهُ ابْنُ عَبَّاسٍ فَقَالَ إِنِّي تَمَارَيْتُ أَنَا وَصَاحِبِي هَذَا فِي
صَاحِبِ مُوسَى الَّذِي سَأَلَ السَّبِيلَ إِلَى لُقْيِهِ هَلْ سَمِعْتَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
يَهُ وَسَلَّمَ يَذْكُرُ شَأْنَهُ فَقَالَ أَبِي نَعَمْ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَذْكُرُ
شَأْنَهُ يَقُولُ يَنْمُو مُوسَى فِي مَلَأٍ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ إِذْ جَاءَهُ رَجُلٌ فَقَالَ أَتَعْلَمُ أَحَدًا
أَعْلَمَ مِنْكَ قَالَ مُوسَى لَا فَأَوْحَى اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ إِلَى مُوسَى بَلَى عَبْدُنَا خَضِرٌ

فَسَأَلَ سَبِيلَ إِلَى لَقِيهِ فَجَعَلَ اللَّهُ لَهُ الْحُوتَ آيَةً وَقِيلَ لَهُ إِذَا فَقَدْتَ الْحُوتَ
فَارْجِعْ فَإِنَّكَ سَتَلْقَاهُ فَكَانَ مُوسَى صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ يَتَّبِعُ أَثَرَ الْحُوتِ فِي الْبَحْرِ فَقَالَ
فَتَى مُوسَى لِمُوسَى أَرَأَيْتَ إِذْ أَوْيْنَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ الْحُوتَ وَمَا أَنَسَانِيهِ
الشَّيْطَانُ أَنْ أَذْكُرَهُ قَالَ مُوسَى ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبْغِي فَارْتَدَّا عَلَى آثَارِهِمَا قَصَصًا
فَوَجَدَا خَضِرًا فَكَانَ مِنْ شَأْنِهِمَا مَا قَصَّ اللَّهُ فِي كِتَابِهِ.

Ibnu Mas'ud dalam kitab *Fadha'ilul Al-Qur'an* kita dapat menemukan perkataan Jabir, "Seandainya ada orang yang lebih mengetahui Al-Qur'an daripada aku maka aku akan pergi menemuinya. "Al Khatib mengeluarkan riwayat dari Abu 'Aliyah, dia berkata, "Ketika kami mendengar hadis dari sahabat-sahabat Rasulullah maka kami tidak puas hingga kami pergi menemui mereka dan langsung mendengarkan dari mereka."

Ada yang bertanya kepada Imam Ahmad, "Apabila ada orang yang ingin menuntut ilmu apakah dia harus menuntutnya kepada orang yang banyak ilmunya atau pergi merantau?" Ahmad berkata, "sebaiknya dia pergi dan menulis ilmu tersebut dari para ulama di berbagai daerah." Dalam hadis ini digambarkan bagaimana antusiasnya para sahabat Rasulullah saw. untuk mendapatkan sunnah-sunnah beliau. Di samping itu juga diperbolehkan merangkul orang yang datang jika tidak ada keraguan.

Riwayat ini menjelaskan keutamaan menambah dan menuntut ilmu, walaupun harus menghadapi kesulitan dan memperbolehnya, dan perintah

¹⁸ Artinya: Dari Ibnu Abbas ra., ia berkata, "ia berbeda berpendapat dengan Hurr bin Qais bin Hishn al-Fazari tentang sahabat nabi Musa as. Pada saat itu lewat Ubai bin Ka'ab, lalu dipanggil oleh Ibnu Abbas. Dia berkata kepada Ubai, "saya dan sahabat saya ini berbeda pendapat tentang sahabat nabi Musa yang dimintanya kepada Allah supaya dapat bertemu dengannya, adakah anda mendengar Rasulullah menceritakannya?" Ubai menjawab, "ya, ada. Saya mendengar Rasulullah bersabda, "Pada suatu ketika Musa berada dalam satu kelompok bani Israil, tiba-tiba datang kepadanya seseorang dan bertanya, "tahukah anda bahwa ada seseorang yang lebih pintar dari anda?" Musa menjawab, tidak. Kemudian Allah mewahyukan kepada Musa, "Ada orang yang lebih pintar, yaitu hamba kami Khidhir." Setelah itu Musa as. memohon kepada Allah supaya diberi jalan untuk bertemu dengan Khidhir. Maka Allah menjadikan ikan sebagai tanda bagi Musa, dan kemudian Allah mewasiatkan kepadanya, "apabila ikan itu hilang, maka kembalilah, niscaya engkau akan bertemu dengannya." Maka Musa mengikuti jejak ikan itu di laut. Di tengah perjalanan, pelayan Musa berkata kepadanya tahulah anda ketika kita berhenti di sebuah batu besar, saya lupa memperhatikan ikan itu; hanya setanlah yang memperdayakan untuk terus memperhatikannya, Musa menjawab, 'itulah yang kita kehendaki. Keduanya kembali mengikuti jejak mereka semula dan akhirnya bertemu dengan Khidhir. Kemudian antara Musa dan Khidhir terjadi beberapa peristiwa seperti yang dikisahkan Allah swt. dalam Al-Qur'an. Bukhari, Shahih al-Bukhari, juz 1, h. 35.

untuk bersikap tawadhu' (merendahkan diri) bagi seorang terhadap orang yang menuntut ilmu kepadanya.¹⁹ Adapun yang menunjukkan hal ini adalah Firman Allah kepada Nabi-Nya dalam Q.S. al-An'am/6: 80, "Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka."

3. Ilmu Bahasa

a. Bahasa Suryaniyah

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ أَبِي الزِّنَادِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ خَارِجَةَ بْنِ زَيْدٍ عَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَبِيهِ زَيْدٍ عَنْ ثَابِتٍ قَالَ أَمَرَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْتَعَلَّمَ لَهُ كَلِمَاتٍ مِنْ كِتَابِ يَهُودَ قَالَ إِنِّي وَاللَّهِ مَا آمَنُ يَهُودَ عَلَى كِتَابِي قَالَ فَمَا مَرَّ بِي نَصْفُ شَهْرٍ حَتَّى تَعَلَّمْتُهُ لَهُ قَالَ فَلَمَّا تَعَلَّمْتُهُ كَانَ إِذَا كَتَبَ إِلَى يَهُودَ كَتَبْتُ إِلَيْهِمْ وَإِذَا كَتَبُوا إِلَيْهِ قَرَأْتُ لَهُ كِتَابَهُمْ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا نَدِيبٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ وَقَدْ رُوِيَ مِنْ غَيْرِ هَذَا الْوَجْهِ عَنْ زَيْدٍ عَنْ ثَابِتٍ رَوَاهُ مَشْرُوعٌ عَنْ ثَابِتٍ عَنْ عُبَيْدِ الْأَنْصَارِيِّ عَنْ زَيْدٍ عَنْ ثَابِتٍ قَالَ أَمَرَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ أَعَلَّمَ السُّرْيَانِيَّةَ ۝

Hadis ini hasan sahih dan hadis ini diriwayatkan pula dengan sanad yang lain dari Zaid Bin Tsabit dan al-A'masyi meriwayatkannya dari Tsabit bin Ubaid dari Zaid bin Tsabit berkata: Rasulullah saw, memerintahkan aku agar belajar bahasa Suryani. Berdasarkan hadis di atas dapat ditelusuri makna kontekstual hadis tersebut mengapa Rasulullah memerintahkan belajar bahasa Suryani. Sebelum datangnya Islam bangsa-bangsa Yunani, India, Cina, Tibet, Mesir dan Persia telah mengembangkan tradisi ilmiahnya masing-masing. Ada beberapa kota yang menjadi pusat kegiatan intelektual sebelum dan menjelang datangnya

¹⁹ Asqalani, *Fathul Bari*, juz 1, h. 332-335.

²⁰ Artinya: Ali bin Hujr menceritakan kepada kami, Abdurrahman bin Abi Zanad memberitahukan kepada kami, dari ayahnya dari Kharijah bin Zaid bin Tsabit dari ayahnya Zaid bin Tsabit berkata: Rasulullah saw. memerintahkan aku agar belajar untuk beliau bahasa kitab orang Yahudi dan beliau bersabda: Sesungguhnya aku demi Allah, aku tidak merasa aman kepada orang Yahudi terhadap suratku (baik dalam membacanya maupun menulisnya) dia berkata: maka tidak lewat setengah bulan aku belajar sehingga aku selesai mempelajarinya untuk beliau, dia berkata ketika aku selesai mempelajarinya maka apabila beliau berkirim surat kepada golongan Yahudi aku menulis kepada mereka, dan apabila mereka berkirim surat kepada beliau maka aku membacakannya. al-'Aththar, *Sunan Al-Turmuzi*, juz 4, h. 338.

Islam, diantaranya: Atena sebagai sebuah kota yang berada dibawah kekuasaan kerajaan besar Romawi Timur, Atena mengalami kemakmuran dan kemajuan budaya serta menjadi salah satu pusat kegiatan intelektual Romawi. Sejumlah pusat pendidikan berdiri, filsafat dan Ilmu lain berkembang dengan baik.

Pada tahun 529M Kaisar Romawi Timur Justinian I menutup Museum Atena dan sekolah-sekolah yang lain serta menutup Atena bagi filosof dan ilmuan Pagan yang sebelumnya bebas keluar masuk dan menetap di sana. Karena kehilangan kebebasan akademis dan fasilitas di Atena, banyak filosof dan ilmuan yang memutuskan untuk pindah ke kota-kota lain di pantai sebelah timur laut tengah ke daerah-daerah yang sekarang adalah Palestina, Syria, Libanon dan Persia. Diantara kota-kota yang menjadi tujuan mereka adalah Edessa dan Harran tempat kebudayaan Syria yang paling dominan. Kemudian pusat kegiatan intelektual bergeser ke kota Nisibis. Nisibis mempunyai akademi pendidikan tinggi terbaik di dunia. Di sinilah berlangsung proses penerjemahan besar-besaran dari bahasa Yunani dan Sansekerta ke dalam bahasa Pahlavi (Persia Lama) dan bahasa syiria, karya-karya yang diterjemahkan mencakup matematika, kedokteran, astronomi dan filsafat. Proses ini melibatkan ilmuan-ilmuan Syria, Yahudi dan Persia.²¹

Berdasarkan penelusuran sejarah yang dipaparkan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Rasulullah menyuruh belajar Bahasa Suryani dan tidak secara langsung menyuruh belajar filsafat, astronomi, matematika dan ilmu-ilmu lainnya, karena Syria sebagai pusat penerjemahan ilmu-ilmu Yunani.

b. Bahasa Arab

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa mayoritas penduduk di dunia yang di tuturkan oleh sebagian ummat di dunia. Ia juga merupakan bahasa kitab suci dan tuntunan agama ummat Islam sedunia. Oleh karena itu bahasa Arab memiliki kedudukan yang istimewa diantara bahasa-bahasa lain di dunia karena ia berfungsi sebagai bahasa Al-Qur'an dan Hadis serta kitab-kitab lainnya. Hal ini terdapat dalam Q.S. Yusuf/12: 2, *Sesungguhnya kami menurunkan Al-Qur'an dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya.*

Imam Bukhari menjelaskan dalam riwayatnya tentang Al-Qur'an diturunkan Allah dalam bahasa Quraisy dan bahasa Arab:

عَنْ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ قَالَ فَأَمَرَ عُثْمَانُ زَيْدَ بْنَ ثَابِتٍ وَسَعِيدَ بْنَ

²¹ Hasan Asari, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam* (Bandung: Mizan, 1994), h.

النَّسِ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنِ الزُّبَيْرِ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنِ الْحَارِثِ بْنِ هِشَامٍ أَنْ يَنْسَخُوهَا
بَصَاحِفٍ وَقَالَ لَهُمْ إِذَا اخْتَلَفْتُمْ أَنْتُمْ وَزَيْدُ بْنُ ثَابِتٍ فِي عَرَبِيَّةٍ مِنْ عَرَبِيَّةٍ
أَنْ فَاكْتُبُوهَا بِلِسَانِ قُرَيْشٍ فَإِنَّ الْقُرْآنَ أَنْزَلَ بِلِسَانِهِمْ فَفَعَلُوا

Selanjutnya Akkawi menulis bahwa Amir al-Mukminin Umar ibn Khattab berkata: “Hendaklah kamu sekalian tamak (keranjingan) mempelajari Bahasa Arab, karena Bahasa Arab itu merupakan bagian dari agamamu.

أحرصوا تعلم اللغة العربية فإنها جزء من دينكم.

Berdasarkan itulah maka orang-orang yang hendak memahami hukum-hukum (ajaran Islam) dengan baik haruslah berusaha mempelajari bahasa Arab.

4. Kesusastraan

Sastra Arab (*al-adab al-'Arabi*) secara etimologis berarti “segala ilmu tentang orang Arab” atau “segala bentuk sastra Arab, baik prosa maupun puisi”. Pada masa Jahiliyah, arti *al-adab* tidak sama dengan “sastra” kini. Kata ini bisa berarti “situasi, tindakan baik, latihan jiwa, dan akhlak baik”. Menurut Ibnu Manzur dalam kitab *Lisan al-'Arab*, *al-adab* berarti “seruan terhadap orang lain untuk melakukan hal yang baik dan melarang yang buruk”. Perkembangan sastra arab pada masa periode Islam ini berlangsung sejak 1/622-132/750.²⁴ Perkembangan sastra Arab pada masa ini tidak kalah dengan perkembangan pada masa sebelumnya. Hal ini disebabkan, antara lain, oleh perkembangan agama Islam yang luas wilayahnya tidak hanya meliputi semenanjung Arabia, tetapi sudah meluas ke wilayah lain, seperti Suriah, Irak, dan Mesir. Perkembangan ini didukung oleh berbagai aspek kehidupan masyarakat Arab pada masa itu, terutama aspek kehidupan keagamaan.

Telah menjadi ketetapan bahwa setiap bangsa dan umat mempunyai

²² Artinya: Dari az-Zuhri, Anas bin Malik mengabarkan kepadaku, dia berkata, “Usman memerintahkan Zaid bin Tsabit, Sa’id bin Al-Ash, Abdullah bin az-Zubair, dan mushhaf. Dia berkata kepada mereka, apabila kamu berselisih dengan Zaid bin Tsabit dalam masalah dialek (Bahasa Arab) Al-Qur’an, maka tulislah menurut dialek Quraisy. Sesungguhnya Al-Qur’an turun menurut dialek mereka, maka merekapun melakukannya. Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, juz 6, h. 96.

²³ Mahmud Jad Akkawi, *Al-Muhasah al-Yaumiyah bi al-Lughah al-'Arabiyyah* (ttp: 1987), h. 7.

²⁴ A. Dahlan dkk., *Ensiklopedi Islam*, h. 174-177.

kelebihan sendiri-sendiri. Bangsa Arab misalnya, mereka mempunyai perhatian yang besar terhadap keindahan bahasa dan sastranya karena mereka mempunyai perasaan yang halus dan ketajaman penilaian terhadap sesuatu.

Di saat Arab tengah mengalami kemajuan dan perkembangan di bidang bahasa dan sastra, bertepatan waktu itu pula Allah swt. mengutus Nabi Muhammad saw. untuk mengajak umatNya menyembah Allah swt. semata. Dalam menunaikan kewajibannya tersebut beliau mendapatkan tantangan yang keras sekali dari kaumnya. Untuk mengalahkan kepandaian kaumnya dan menunjukkan bukti kenabiannya, beliau diberi Allah mukjizat yang akan dapat menandingi keahlian dan kefasihan Bangsa Arab yaitu Al-Qur'an Karim yang penuh dengan keindahan bahasa dan sastra,²⁵ sebagaimana hadis Rasulullah saw.:

حَافِظِيَّةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا لَيْثٌ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي
رَزِيرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا مِنْ الْأَنْبِيَاءِ مِنْ نَبِيٍّ إِلَّا قَدْ
أُعْطِيَ مِنَ الْآيَاتِ مَا مِثْلُهُ آمَنَ عَلَيْهِ الْبَشَرُ وَإِنَّمَا كَانَ الَّذِي أُوتِيَتْ وَحْيًا أَوْحَى
اللَّهُ إِلَيْهِمْ أَنَّهُمْ أَكْثَرُهُمْ تَابِعًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Dalam sejarah Islam banyak disebutkan bahwa nabi dan para sahabatnya sangat gemar terhadap syair Arab, terutama jika syair tersebut ada hubungannya dengan ketuhanan, seperti syair yang pernah diucapkan oleh Lubaid. Nabi saw. bersabda:

عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ أَصْدَقَ كَلِمَةٍ قَالَهَا شَاعِرٌ كَلِمَةُ لَبِيدٍ أَلَا كُلُّ
نَبِيٍّ مَا خَلَا اللَّهَ بَاطِلٌ مَا زَادَ عَلَى ذَلِكَ.

²⁵ Yunus Ali, Bey Arifin, *Sejarah Kesusasteraan Arab* (Surabaya: Bina Ilmu, 1983), h. 19.

²⁶ Artinya: Tiap-tiap Nabi diberikan oleh Allah berbagai macam mukjizat yang dapat menarik kaumnya kepada keimanan, dan saya diberi Allah mukjizat Al-Qur'an dan dengan itu saya mengharap bahwa pengikutku yang terbanyak di hari kiamat kelak. Muslim ibn al-Hajjaj al-Naisaburi, *Shahih Muslim* (Beirut: Dar al-Fikr, 1993), juz 1, h. 27.

²⁷ Artinya: Dari Abi Salmah ibn Abd al-Rahman, dia berkata, aku mendengar Abu Hurairah berkata, aku mendengar Rasulullah saw. berkata: Sebaik-baik syair yang pernah diucapkan oleh seorang penyair adalah ucapan Lubaid yang berkata: Sesungguhnya segala sesuatu selain Allah adalah batil dan setiap kenikmatan duniawi pasti akan hancur. Muslim, *Shahih Muslim*, juz 2, h. 386.

Bahkan dalam riwayat lain, Nabi saw. juga pernah memuji syair:

نَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ مِنَ الشَّعْرِ حِكْمَةً.

Dalam sejarah perkembangan agama Islam di zaman Nabi saw., sya'ir sangat berfungsi untuk mengadakan berbagai macam komunikasi. Untuk itu Nabi juga berusaha memupuk beberapa orang penya'ir Islam yang dapat membela kepentingan Islam di hadapan lawan-lawannya. Penya'ir yang terkenal dimasa nabi ada tiga orang, yaitu, Hasan bin Tsabit, Ka'ab bin Malik dan Abdullah bin Rawahah serta beberapa orang dari golongan Muhajirin.²⁹

5. Kesenian

Seni merupakan persoalan kontroversial di kalangan para dai yang menyerukan penerapan ajaran Islam, karena masalah ini bersinggungan dengan perasaan dan emosi daripada dengan akal dan fikiran. Karena tabiat inilah ia sering diterima secara bebas tanpa kendali di satu sisi, namun juga melahirkan sikap berlebihan di sisi yang lain sebagai reaksinya.

Ada sebagian orang menggambarkan sosok masyarakat Islam sebagai masyarakat ibadah dan kerja yang tidak memberi tempat bagi orang yang ingin bermain dan bersenda gurau tertawa dan bersuka ria serta bernyanyi dan menabuh rebana. Sebaliknya ada sebagian orang yang bersikap membuka pintu lebar-lebar untuk kepuasan nafsunya, sehingga ia mengisi seluruh kehidupannya dengan hiburan dan main-main belaka. Mereka meleburkan dinding pemisah antara yang disyariatkan dan dilarang, yang diwajibkan dan ditolak antara yang halal dan haram.

Agama sama sekali tidak salah, melainkan merekalah yang jelek cara pandangnya, mereka mengambil sebagian teks ajaran agama dengan meninggalkan sebagian yang lain. Karenanya harus ada pandangan yang adil mengenai persoalan ini yang jauh dari sikap ekstrem dan sebaliknya jauh dari sikap. Ceroboh dalam perspektif teks-teks dalil yang sah (benar) dan sarih (jelas) di samping juga mempertimbangkan tujuan-tujuan syariah dan kaidah-kaidah fiqh yang telah disepakati.³⁰

Al-Qur'an adalah mu'jizat keindahan, berisi ayat-ayat yang menjadi representasi ajaran Islam yang agung. Ia adalah mu'jizat Rasulullah yang terbesar sebagai

²⁸ Artinya: *Bahwasanya Rasulullah saw. pernah berkata: Sesungguhnya sebagian dari sya'ir itu adalah hikmah.* Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, juz 7, h. 68 (Kitab Adab, no. hadis 5679).

²⁹ Yunus Ali, Bey Arifin, *Sejarah Kesusasteraan Arab*, h. 107-108.

³⁰ Yusuf Qardhawi, *Islam Bicara Seni* (Solo: Era Intermedia, 2004), h. 27-40.

mukjizat keindahan, di samping mukjizat pemikiran yang bangsa Arab pun merasa kalah berhadapan dengan keindahan sastranya, keunggulan pola redaksinya, spesifikasi irama serta alur bahasanya hingga sebagian mereka menyebutnya sebagai sihir.

Ketika membaca Al-Qur'an kita dituntut untuk menggabungkan keindahan suara dan akurasi bacaannya dengan irama tilawah sekaligus. Karena itu Allah swt. berfirman dalam Q.S. Al-Muzammil/73: 4, *Atau lebih dari seperdua itu; dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan.*

Rasulullah saw. pernah bersabda:

عَائِشَةُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قِرَاءَةَ أَبِي مُوسَى فَقَالَ لَقَدْ أُوتِيَ
هَذَا مِنْزَامِيرِ آلِ دَاوُدَ.

Al-khatthabi berkata “maksud keluarga Daud adalah Daud sendiri, karena tidak dinukil ada seorang dari anak-anak daud dan tidak pula kerabatnya yang diberi suara bagus sebagaimana dia.” Saya (Ibnu Hajar) katakan, pernyataan ini didukung riwayat yang dikutip dari jalur lain. Pada bab “Orang yang tidak *taghanna* dengan bacaan Al-Qur'an yang indah” telah dinukil keterangan dari salaf tentang sifat suara Daud. Maksud seruling dalam hadis-hadis ini adalah suara yang sangat indah. Asalnya adalah alat musik, lalu namanya digunakan untuk suara yang bagus sebagai penyerupaan.³²

Dalam hadis yang lain Rasulullah saw. bersabda tentang orang yang tidak *taghanna* dengan Al-Qur'an:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ يَا ذَنْ لَ اللَّهِ لَشَيْءٍ مَا أَذِنَ لِلنَّبِيِّ أَنْ يَتَغَنَّى بِالْقُرْآنِ وَقَالَ صَاحِبٌ لَهُ يُرِيدُ
يَجْهَرُ بِهِ.

Ibnu al-Jauzi Berkata, para ulama berbeda pendapat dalam memahami kata “*yataghanna*” hingga melahirkan empat pendapat. *Pertama*, memperindah

³¹ Artinya: Dari Aisyah: Nabi saw. mendengarkan bacaan (al-Qur'an) Abu Musa, sembari berujar: sesungguhnya (keindahan) bacaan ini berasal dari seruling keluarga Daud.

³² Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bari* (Jakarta: Psutaka Azzam, 2008) h. 953-956.

³³ Artinya: Dari Abu Hurairah ra., bahwa dia berkata, Rasulullah saw. bersabda: Allah swt. tidak mendengar untuk sesuatu sebagaimana mendengar Nabi saw. untuk *taghanna* dengan Al-Qur'an sahabatnya berkata, maksudnya membacanya dengan suara keras.

suara. *Kedua*, merasa cukup. *Ketiga*, merasa sedih, demikian dikatakan Asy-Syafii. *Keempat*, menyibukkan diri dengannya. Orang Arab berkata “*taghanna bil makan* artinya dia tinggal di tempat itu. Saya (Ibnu Hajar) katakan di sana masih ada pendapat lain seperti dikutip Al-Ambari dalam kitab *Az-Zahir*. Dia berkata maksudnya adalah merasakan kenikmatan dan kemanisannya, sebagai mana para penggemar musik menikmati nyanyian. Al-Qur’an disebut nyanyian karena memiliki irama seperti saat melantunkan nyanyian.

Masih ada pendapat lain yang cukup bagus, yaitu hendaklah menjadikan Al-Qur’an sebagai dendangan sebagaimana orang Safar yang mengisi waktu luang menjadikan nyanyi sebagai dendangnya. Ibnu Al-Arabi berkata biasanya orang Arab apabila mengendarai unta maka ia berdendang dan bila duduk di depan rumahnya juga berdendang. Ketika Al-Qur’an turun, maka Nabi saw. menginginkan dendangan mereka diganti dengan Al-Qur’an.³⁴

Berdasarkan hadis-hadis di atas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya Rasulullah saw. memberi perhatian terhadap bidang seni, khususnya dalam seni membaca Al-Qur’an tanpa kita sadari ayat-ayat Al-Qur’an yang memiliki *syakl* (baris) dan memiliki nilai *harakat* (ketukan) yang bervariasi menjadi Al-Qur’an syahdu ketika dibaca dan diperdengarkan.

IV. Penutup

Pada dasarnya ilmu pengetahuan bersumber dari Allah swt. yang digelarNya melalui ayat-ayat kauniyah dan ayat-ayat quraniyah. Manusia diberi Allah kelebihan akal dan fikir dari makhluk lain. Dengan akal tersebut manusi menginterpretasi ayat-ayat Allah dengan melahirkan ilmu pengetahuan.

Ilmu humaniora adalah ilmu-ilmu yang dihasilkan manusia melalui interpretasinya dengan ayat-ayat kauniyah. Adapun di antara ilmu-ilmu yang dapat membuat manusia semakin manusiawi yaitu: ilmu filsafat, sejarah, sastra, bahasa dan kesenian.

Rasulullah saw. ternyata telah melaksanakan ilmu-ilmu ini dengan para sahabat-sahabatnya yang tercermin dari hadis-hadis beliau yang relevan dengan ilmu-ilmu humaniora tersebut.

Sungguh terdapat banyak hikmah dalam mengkaji hadis-hadis Rasulullah saw. yang berkaitan dengan hadis tematik pendidikan ini. Dengan membahas materi ini membuka wawasan berfikir kita betapa rasulullah memikirkan tentang ilmu dan memberi semangat dengan imbalan jannah bagi siapa saja yang mencarinya dengan ikhlas karena Allah swt.

³⁴ al-Asqalani, *Fath al-Bari*, h. 884-885.

HADITS-HADITS TENTANG PENDIDIKAN AKAL

Humaidah Hasibuan

I. Pendahuluan

Allah swt. berfirman dalam Q.S. Yunus/12: 2, *Sesungguhnya Kami menurunkan Al-Qur'an dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya.*

Pada tubuh manusia, ada sesuatu yang selalu mengalami dinamika dalam interaksinya dengan Pencipta alam, manusia dan alam itu sendiri. Itulah akal. Pembahasan tentang akal telah berlangsung sejak lama. Selama itu terjadi evolusi pikir dan pemahaman terhadap apa yang dimaksud dengan akal, eksistensi dan fungsinya dalam kehidupan manusia.

Akar sejarah yang tercatat menjadi titik awal pertumbuhan penggunaan akal adalah bangsa Mesir Mesopotamia sekitar 5000 SM-4000 SM. Beranjak ke Yunani kuno dengan tokoh fenomenalnya Plato (427-347) SM. Kemudian berlanjut pada kebudayaan Hellenisme yang disebarkan oleh Alexander the Great penakluk dua imperium besar yaitu Yunani dan Persia.

Estafet penggunaan akal yang tergambar dalam peradaban suatu bangsapun beralih ke dunia Arab. Sebagai wilayah munculnya sumber penjelas paling sahih tentang eksistensi akal dan penggunaannya secara proporsional, Nabi Muhammad lahir dan mendapat penjelasan wahyu dari langit tentang bagian terpenting dari keberadaan fisik dan psikis manusia itu. Dengan akal, wahyu yang Bahasa Arab itu menjadi mudah dipahami. Sepanjang hidup Sang Nabi telah dicontohkan, digambarkan dan dipolakan kepada kita apa itu akal, cara-cara penggunaan akal dan pemeliharannya tentu dalam rangka pendidikan akal.

Setelah Ibnu Rusydi, Ibnu Sina, Suhrawardi di abad ke dua belas dan tiga belas, lalu Muhammad Abduh, Rasyid Ridha di abad kedua puluh serta sederetan pendekar penggunaan akal yang telah syahid dan saat ini, menjadi tugas kita untuk mengelaborasi jejak-jejak Nabi tersebut demi kepentingan keberlanjutan pendidikan Islam.

Makalah ini akan membahas hadis-hadis yang berkenaan dengan pendidikan akal dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Melakukan *takhrij* hadits dengan menggunakan salah satu metode dari lima metode yang dapat dijadikan pedoman¹ yaitu menelusuri hadits-hadits yang:
 - a. Memuat kata akal
 - b. Mengandung makna pendidikan akal
2. Melakukan kritik sanad untuk mengetahui keakuratan hadits dapat dilihat di lembar lampiran.
3. Menganalisa hadis dengan pendekatan filsafat ilmu
4. Merumuskan konsep pendidikan berdasarkan kajian di atas.
5. Perumusan konsep tentang tema di atas dengan mempertimbangkan berbagai kaedah terkait dalam ilmu Hadis.

Proses pertama dilakukan dengan menggunakan *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Hadits al-Nabawi* oleh A.J. Wensinck dan Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi.² Sedangkan proses kedua dengan menggunakan program CD ROM software *Mausu'ah al-Hadits Syarif*, versi 1.2 yang memuat *Kutub at-Tis'ah*.

II. Pengertian Akal

Mengingat fungsinya sebagai bayan Al-Qur'an, pengkajian tentang hadis-hadis pendidikan akal ini diarahkan dan dimaksudkan untuk menjelaskan konsep '*aql*' dalam al-Qur'an. Dari 49 ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung kata '*aql*' dan derivasinya hampir seluruhnya berbentuk kata kerja aktif.³ Bentuk aktif kata '*aql*' tersebut digunakan untuk memahami dan memikirkan berbagai obyek meliputi Tuhan, utusan Tuhan, Kitab, akhirat, dunia dan segala proses yang terjadi di dalamnya, setan, pengabaian akal, manusia, bumi, azab dulu, sekarang dan nanti.

Kata akal sudah menjadi Bahasa Indonesia yang berasal dari kata Arab dalam bentuk kata benda. *Al-'aql* artinya faham atau mengerti, selain itu, *al-'aql* berarti *al-hijr* yaitu menahan dan berarti pula *al-'aqil* ialah orang yang menahan diri dan mengekang hawa nafsu. Seterusnya diterangkan pula *al-'aql* mengandung arti kebijaksanaan, lawan dari lemah pikiran. *Al-'aql* juga berarti *qalbu*.⁴

¹ Lihat Nawir Yuslem, *Sembilan Kitab induk Hadis* (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006), h. 161-163 .

² A. J. Wensinck dan Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Hadits al-Nabawi* (Leiden: E. J. Brill, 1967), juz 1, h. 390, juz 4, h. 298-303.

³ Lihat tabelnya dalam Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 117.

⁴ Ibn Manzur, *Lisan al-Arab*, juz 13, h. 485.

Sepanjang sejarah, pembahasan tentang eksistensi akal tidak pernah usai hingga saat ini. Plato (427-347 SM) menempatkan akal sebagai kompas manusia dalam memahami dunia ini sedangkan Aristoteles memandang akal sebagai keaktifan untuk tumbuh dan pembiakan (vegetatif), bergerak (animal), dan berpikir (tingkat tertinggi). John Dewey (1859-1952) penganut aliran pragmatis, menempatkan akal sebagai alat manusia untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan alam sekitarnya dan alat yang bertugas untuk berpikir.⁵

Tidak kurang pula jumlah intelektual muslim membahas tentang akal di antaranya Al-Kindi yang mengatakan daya 'aqliyah berfungsi mengetahui bentuk-bentuk sesuatu yang terlepas dari materi yakni bentuk-bentuk abstrak. Selanjutnya al-Farabi yang membagi akal manusia menjadi dua kategori, kategori pertama yaitu akal intelektual, akal daya potensi, akal penggerak, akal daya perolehan dan akal kenabian sedangkan kategori kedua yaitu roh suci, pikiran mulia dan pikiran aktif.

Senada dengan itu, Ibnu Sina yang mengartikan akal pada dua sisi yaitu daya praktis (amaliyah) dan daya teori (nazariah alimah) sebagai wujud daya berpikir. Sebagaimana Farabi Beliau juga membagi akal menjadi tiga macam yaitu akal material, akal aktual dan akal mustafad.⁶

Skeptisme pada akal oleh Jalaluddin Rumi berangkat dari pengalaman dan pengamatannya sehingga ia menyimpulkan bahwa akal ada batasnya dan indera lahiriah tidak akan sanggup mengantarkan pada hakikat yang ghaib. Rumi mengecam akal. Ia merekomendasi semua pemerhatinya agar keluar saja dari semua ikatan dan batas-batasnya. Namun, ada akal imani yang menurut Rumi dapat menjadi petunjuk bagi akal jasmani.⁷ Boleh jadi akal imani inilah yang dimaksud *qalb* oleh Al-Qur'an.

Lain halnya dengan al-Ghazali memaknai 'aqal dengan dua pengertian pertama, 'aqal itu adalah pengetahuan tentang hakikat keadaan tempatnya di hati pengertian kedua, 'aqal adalah yang memperoleh pengetahuan itu dan tempatnya juga di hati.⁸ Menurut Mustafa al-maraghi, akal manusia belum dapat mencapai puncak kebenaran dan Muhammad Abduh juga menganggap akal masih terbatas kemampuannya oleh Karena itu akal membutuhkan wahyu sebagai penjelas. Ibnu Taimiyah pun berpendapat sama. Kebenaran tidak dapat

⁵ Muhaimin dan Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), h. 42.

⁶ *Ibid.*, h. 44.

⁷ Abul Hasan an-Nadwi, *Jalaluddin Rumi; Sufi Penyair Terbesar*, terj. M. Adib Bisri (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986), h. 16.

⁸ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin* (Kairo: Muassasah al-Halabiy wa Syirkah li-Nasyri wa Tauzi', 1967), juz , h. 10 .

dicapai melalui akal pikiran bahwa kebenaran adalah apa yang nyata dan bukan yang ada dalam pikiran.⁹

Setelah menjelaskan berbagai uraian tentang akal, Baharuddin dalam bukunya *Paradigma Psikologi Islami* menyimpulkan bahwa 'aql sebagai dimensi insaniyah jiwa manusia, sedikitnya mencakup dua makna pertama bahwa akal adalah instrument jiwa yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya; kedua, bahwa akal mampu menemukan, mengembangkan, mengkonstruksi hukum alam menjadi teori-teori ilmu pengetahuan.¹⁰

Di atas semua pendapat tersebut, kata akal dalam Al-Qur'an hanya terdapat dalam bentuk kata kerja saja dengan berbagai variasi bentuk katanya 'aqaluhu 1 ayat, ta'qilun 24 ayat, na'qil 1 ayat, ya'qiluha 1 ayat dan ya'qilun 22 ayat. Jadi akal bukanlah merupakan suatu substansi tetapi aktivitas. Substansi yang mampu berakal adalah qalb; firman Allah dalam Q.S. Al-Hajj/22: 46, *Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada...*

Dari sekian banyak penjelasan yang pernah ada tentang akal, penulis beranggapan bahwa akal dengan segala keterbatasannya adalah salah satu instrumen yang diberikan oleh Allah swt. kepada hambaNya untuk ditugaskan, dilatih, dipekerjakan memahami pihak-pihak penting yang berperan dalam kehidupan dan kematiannya.

Ada beberapa kata yang dekat maknanya dengan 'aql yaitu ra'yu, ijtihad, fiqh, dan al-qias. Kata ra'yu biasa diterjemahkan dengan pendapat atau opini. Di dalam *Al-Mishbah al-Munir* dijelaskan Ra'yu pada asalnya berarti akal dan pikiran. Ra'yu di sini dihubungkan dengan akal dan berarti memikirkan dan merenungkan. Di kala tiada nash yang dianggap membahas tentang sesuatu topik, ra'yulah yang dipakai sebahagian ulama fikih untuk menetapkan hukum. Seperti Imam Abu Hanifah, karena sedikitnya hadis yang diketahui di Irak sehingga beliau lebih menggunakan ra'yu dalam pengambilan ketentuan-ketentuan hukumnya. Timbullah kemudian istilah *ahlu ra'yu* yang dipertentangkan dengan *ahlu hadits*. Ahl ra'yu berpendapat bahwa Nabi Muhammad saw. sendiri menggunakan ra'yu tanpa wahyu dalam menentukan hukum syariat. Demikian juga sahabat ketika tidak menemukan dalam Al-Qur'an dan sunnah.¹¹

⁹ Muhaemin, *Pemikiran Pendidikan*, h. 46.

¹⁰ Baharuddin, *Paradigma*, h. 124.

¹¹ Harun Nasution, *Akal dan Wahyu Dalam Islam* (Jakarta: UI Press, 1986), h. 74.

Sedangkan *ijtihad* pada asalnya mengandung arti usaha keras dalam melaksanakan pekerjaan berat dan dalam istilah hukum berarti usaha keras dalam bentuk pemikiran akal untuk mengeluarkan ketentuan hukum agama dari sumber-sumbernya. Fikih sesudah zaman sahabat dan *tabi'in* banyak menggunakan *ijtihad* di dalamnya, menurut pendapat M. Yusuf Musa hal tersebut ditandai dari banyaknya ulama yang berbeda pendapat sehingga Ali Hasballah membuat *ijtihad* menjadi sumber ketiga dari hukum Islam di samping Al-Qur'an dan *sunnah* dan ia memiliki argumen yang kuat tentang hal ini yaitu tentang hadis Mu'az bin Jabal.¹²

Istilah *qias* mengandung arti mengukur sesuatu dengan ukuran tertentu dan sebagai diketahui dalam istilah fikih kata itu berarti menyamakan hukum sesuatu yang tidak ada nash hukumnya atas dasar persamaan '*illah* atau sebab. Untuk menentukan kesamaan itu diperlukan pemikiran. Contohnya bahwa *khumar* itu disebut haram atas '*illah* memabukkan, oleh karena itu atas dasar *qias* atau analogi, segala jenis makanan dan minuman yang memabukkan adalah haram.¹³

Selanjutnya terdapat pula istilah *istihsan* yang mengandung arti memandang lebih baik dan dalam istilah fikih "meninggalkan *qias* jelas untuk mengambil *qias* tak jelas" atau "meninggalkan hukum umum untuk mengambil hukum kecuali" karena dipandang lebih baik. Sepakat dengan Harun Nasution, jelas bahwa semua kata-kata tersebut di atas mengandung arti berfikir atau memakai akal dan oleh karena itu tidak mengherankan kalau Mustafa Abd' Raziq memandang bahwa keempat istilah tersebut adalah kata-kata sinonim. Namun, selain '*aqal* tulisan ini hanya akan menggunakan tiga istilah yaitu *ra'yu*, *ijtihad* dan *fiqh* sebagai kata kunci pembuka hadis-hadis yang berkaitan dengan pendidikan akal ini.

III. Penelusuran Hadis-Hadis tentang Pendidikan Akal

Setelah didapat beberapa hadis, diklasifikasi tema pembahasannya sebagai berikut:

1. Landasan Kerja Pendidikan Akal

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الزُّبَيْرِ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ
الْأَنْصَارِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ التَّيْمِيُّ أَنَّهُ سَمِعَ عَلْقَمَةَ بْنَ
اللَّيْثِيِّ يَقُولُ سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَلَى الْمَنْبَرِ قَالَ

¹² *Ibid.*, h. 72.

¹³ *Ibid.*

سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ
شَيْءٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ إِلَى امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا
هِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ.

Dalam penjelasannya mengenai hadis ini, Ibnu Hajar Al-Asqalani menyatakan: "...Tetapi tidak ada riwayat yang shahih yang menjelaskan hadits *innamal a'malu* sebabnya karena itu. Aku tidak melihat sedikitpun dari jalan-jalan hadits yang jelas tentang masalah itu."¹⁵

Walaupun demikian, dari kritik sanad yang dilakukan pada sanadnya yang mayoritas *tsiqoh* (lihat lampiran), pesan hadis ini penting untuk ditempatkan di awal setiap pekerjaan dan proyek termasuk pendidikan. Telah disepakati bahwa niat sebagai pondasi awal kerja pendidikan akal adalah untuk mengarahkan proses pelaksanaan pendidikan itu tetap pada komitmennya. Agar proyek pendidikan akal yang berlangsung dalam jangka panjang itu terjaga dari kepentingan-kepentingan bisnis para kapitalis dan semua oportunist. Patokan kerja pada niat ini pula yang membedakan pendidikan Islam dari pendidikan non Islam.

Jadi, pendidikan Islam tidak hanya ditandai dengan nama sekolah yang menggunakan nama Islam, atau pakaian yang dikenakan sesuai dengan anjuran Islam yaitu menutup aurat, atau memulai setiap pelajaran dengan basmalah, atau menyelenggarakan setiap peringatan hari besar dalam Islam. Namun yang terpenting dari itu semua adalah niat yang tulus dan ikhlas hanya karena Allah yang akan menjiwai dan menjadi ruh setiap kerja teknis pendidikan yang dijalankan hari per hari.

2. Pembatasan Akal

عَرُئِدُبٌ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَالَ فِي كِتَابِ اللَّهِ
وَجَلَّ بِرَأْيِهِ فَأَصَابَ فَقَدْ أَخْطَأَ.

¹⁴ Artinya: Dari Umar sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda: amal itu dengan niat. Semua urusan harus ada niatnya barangsiapa berhijrah kepada Allah dan Rasulnya maka hijrahnya kepada Allah dan Rasulnya dan siapa saja hijrahnya kepada dunia, akan diberi kepadanya atau bila ia berhijrah karena seorang wanita yang ia akan nikahi maka hijrahnya kepada apa yang ia maksudkan. Imam Abi Abdillah Muhammad Bin Ismail al-Buhari, *Shahih Bukhari* (Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1992), juz 1, h. 3.

¹⁵ Imam Hafiz Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bari* (Kairo: Dar al-Rayyan li at-Turats, 1986), h. 23.

¹⁶ Artinya: Dari Jundub, telah berkata Rasulullah saw.: "Siapa yang mengatakan (sesuatu)

Ada kesan kehati-hatian Nabi dalam menggunakan ra'yu dalam hadis ini. Jelaslah bahwa akal yang tidak dibimbing oleh wahyu akan liar dan tidak terkendali membawa pemiliknya ke jurang kesalahan.

Hadis di atas didukung pula oleh hadis lain yaitu:


أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ بِشْرِ حَدَّثَنَا الْمُعَاذِيُّ عَنْ الْأَوْزَاعِيِّ قَالَ كَتَبَ عُمَرُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ إِنَّهُ لَا رَأْيَ لِأَحَدٍ فِي كِتَابِ اللَّهِ وَإِنَّمَا رَأْيُ الْأَئِمَّةِ فِيمَا لَمْ يَنْزِلْ فِيهِ كِتَابٌ وَلَمْ تَمْضِ بِهِ سُنَّةٌ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَا رَأْيَ لِأَحَدٍ فِي سُنَّةِ سَنَّا رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

3. Penggunaan Akal

حَدَّثَنَا هَنَادٌ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ أَبِي عَوْنٍ الثَّقَفِيِّ عَنْ الْحَارِثِ بْنِ عَمْرِو عَنْ رِجَالٍ مِنْ أَصْحَابِ مُعَاذٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ مُعَاذًا إِلَى الْيَمَنِ فَقَالَ كَيْفَ تَقْضِي فَقَالَ أَقْضِي بِمَا فِي كِتَابِ اللَّهِ قَالَ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِي كِتَابِ اللَّهِ قَالَ فَبِسُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِي سُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَجْتَهِدُ رَأْيِي قَالَ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَفَّقَ رَسُولَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَفْرِ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ قَالَا حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي عَوْنٍ عَنْ الْحَارِثِ بْنِ عَمْرِو ابْنِ أَخِي الْمُغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ عَنْ أَنَسٍ مِنْ أَهْلِ حِمْصٍ عَنْ مُعَاذٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى


tentang kitab Allah dengan ra'yu maka sesungguhnya ia salah". Abu Daud Sulaiman as-Sijistani, *Sunan Abi Daud* (Libanon: Dar al-Fikr, 1994), juz 2, h. 182; Ibnu Qayyim *Auza'iyah*,¹⁷ *Aun al-Ma'bud* (Ttp; Dar al-Fikr, 1979). Hadis ini *marfu'* kepada Rasulullah saw., dan kritik sanad yang dilakukan mayoritas sanadnya adalah *siqah*.

¹⁷ Artinya: Menghabarkan kepada kami Hasan Bin Bisr, meriwayatkan kepada kami Ma'fa dari Auza'i telah berkata ia telah menulis 'Usr bin Abdil Aziz sesungguhnya tidak ada ra'yu bagi sesuatu dalam kitab Allah. Dan sesungguhnya ra'yu seorang imam tidak terdapat pada apa yang diturunkan (kitab) demikian juga pada sunnah dari Rasulullah saw. dan tidak ada ra'yu bagi sunnah rasulullah saw. *Sunan Darimi*, *Mausu'ah Sunnah* CD ROM versi 1.2, Kitab Muqaddimah, hadis no. 433. Hadis ini *atsar marfu'*.

اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَحْوَهُ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ لَا نَعْرِفُهُ إِلَّا مِنْ هَذَا الْوَجْهِ وَلَيْسَ
إِسْنَادُهُ عِنْدِي بِمُتَّصِلٍ وَأَبُو عَوْنٍ الثَّقَفِيُّ اسْمُهُ مُحَمَّدٌ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ 

Bukan berarti bertentangan dengan hadis sebelumnya, sikap nabi yang menghargai Mu'az bin Jabal memberi peluang pada ra'yu tetap pada koridor wahyu.

Untuk melengkapi hadis di atas tentang ijtihad, perlu dicantumkan hadis di bawah ini:

حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ سَمِعَ يَحْيَى بْنَ آدَمَ حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ عَنْ أَبِي
نَاقٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ مَيْمُونٍ عَنْ مُعَاذٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ كُنْتُ رَدَفَ النَّبِيِّ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى حِمَارٍ يُقَالُ لَهُ عُفَيْرٌ فَقَالَ يَا مُعَاذُ هَلْ تَدْرِي حَقَّ اللَّهِ عَلَى
عِبَادِهِ وَمَا حَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللَّهِ قُلْتُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ فَإِنَّ حَقَّ اللَّهِ عَلَى الْعِبَادِ
يَعْبُدُوهُ وَلَا يُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَحَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللَّهِ أَنْ لَا يُعَذِّبَ مَنْ لَا يُشْرِكُ بِهِ
شَيْئًا لَنْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَلَا أُبَشِّرُ بِهِ النَّاسَ قَالَ لَا تُبَشِّرُهُمْ فَيَتَكَلَّبُوا 

¹⁸ Artinya: Meriwayatkan kepada kami Hannad meriwayatkan kepada kami Waki' dari Syu'abah dari Abi Aun tsaqafi dari Harits bin Amrin dari seseorang dari sahabat Mu'az sesungguhnya Rasulullah saw. mengutus Mu'az ke Yaman maka ia berkata bagaimana memutuskan perkara? Maka ia berkata aku mengambil keputusan dengan apa yang ada dalam kitab Allah Nabi berkata jika tidak engkau dapatkan? Jika tidak aku dapatkan di kitab maka dengan sunnah Rasulullah saw., Nabi berkata lagi jika tidak engkau dapatkan? Mu'az berkata aku berijtihad dengan ra'yu Nabi berkata: Alhamdulillah yang telah mengarahkan Rasul sebagai Rasulullah saw. Meriwayatkan kepada kami Muhammad bin Basyar meriwayatkan kepada kami Muhammad bin Ja'far dan Abd. Ar-Rahman bin Mahdi ia berkata meriwayatkan kepada kami Syu'bah dari Abi Aun dari Harits bin Amrin ibn akh li Mughayyirah bin Syu'bah dari Anas dari Ahl Himas dari Mu'az dari Nabi saw. contohnya ia berkata Abu Isa hadis ini tidak dikenal kecuali dari sisi ini dan sanadnya tidak dariku bersambung dan Abi Aun tafaquhi namanya Muhammad bin Abdillah. Hadis ini di antaranya terdapat pada Sunan Abu Daud Bab Adhiyah no. 11, Nasa'i, bab Qadha, no. 11, Ibnu Majah, bab Manasik no. 38. Hadis marfu' kepada Rasulullah saw. Abi 'Isa Muhammad at-Tirmizi, Sunan Tarmizi (Indonesia: Maktabah Rihlan, t.t.), juz 2, h. 394.

¹⁹ Artinya: Meriwayatkan kepadaku Ishaq bin Ibrahim mendengar Yahya bin Adam meriwayatkan kepada kami Abu Ahwash dari Abi Ishaq dari Amrin bin Maimun dari Mu'az ra. ia berkata ketika aku bersama Nabi saw. dan aku berada di atas keledai, berkata kepada beliau Ghufair ia berkata: "Wahai Mu'az apakah engkau mengetahui hak Allah swt. atas hambaNya?". Aku mengatakan Allah dan RasulNya lebih mengetahui. Ia berkata lagi: "maka sesungguhnya hak Allah atas hambaNya bahwa mereka menyembahNya dan jangan mensekutukanNya dengan sesuatu dan hak hamba atas Allah adalah tidak diazab bagi siapa yang mensekutukanNya dengan segala sesuatu maka aku mengatakan: Wahai Rasulullah saw. apakah hal ini harus kuberitahu pada seluruh manusia? Nabi saw. berkata tatkala engkau beri tahu mereka mereka akan bertawakka. al-Bukhari, Shahih al-Bukhari, h. 101.

ح²⁰ أَبُو مُعَاوِيَةَ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ مُسْلِمٍ عَنْ مَسْرُوقٍ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى عَبْدِ اللَّهِ فَقَالَ إِنِّي تَرَكْتُ فِي الْمَسْجِدِ رَجُلًا يُفَسِّرُ الْقُرْآنَ بِرَأْيِهِ يَقُولُ فِي هَذِهِ اللَّيْلَةِ يَوْمَ تَأْتِي السَّمَاءُ بِدُخَانٍ مُبِينٍ إِلَى آخِرِهَا يَعْشَاهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ دُخَانٌ يَأْخُذُ أَنْفُسَهُمْ حَتَّى يُصِيبَهُمْ مِنْهُ كَهَيْئَةِ الزُّكَامِ قَالَ فَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ مَنْ عِلِمَ عِلْمًا فَلْيَقُلْ بِهِ وَمَنْ لَمْ يَعْلَمْ فَلْيَقُلْ اللَّهُ أَعْلَمُ فَإِنْ مِنْ فَفِهِ الرَّجُلِ أَنْ يَقُولَ لِمَا لَا يَعْلَمُ اللَّهُ أَعْلَمُ إِنَّمَا كَانَ هَذَا لِأَنَّ قُرَيْشًا لَمَّا اسْتَعَصَتْ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَا عَلَيْهِمْ بِسِنِينَ كَسَنِي يُوسُفَ فَأَصَابَهُمْ قَحْطٌ وَجَاهِدُوا حَتَّى أَكَلُوا الْغِطْمَ وَجَعَلَ الرَّجُلُ يَنْظُرُ إِلَى السَّمَاءِ فَيَنْظُرُ مَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ السَّمَاءِ كَهَيْئَةِ الدُّخَانِ مِنَ الْجَهْدِ فَأَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ فَارْتَقَبَ يَوْمَ تَأْتِي السَّمَاءُ بِدُخَانٍ مُبِينٍ يَغْشَى النَّاسَ هَذَا عَذَابٌ أَلِيمٌ فَأَتَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ اسْتَسْقِ اللَّهَ لِمُضَرٍّ فَإِنَّهُمْ قَدْ هَلَكُوا قَالَ فَدَعَا لَهُمْ فَأَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ إِنَّا كَاشِفُو الْعَذَابِ فَلَمَّا أَصَابَهُمُ الْمَرَّةَ الثَّانِيَةَ عَادُوا فَتَزَلَّتْ يَوْمَ نَبْطِشُ لَبَطْشَةَ الْكُبْرَى إِنَّا مُنْتَقِمُونَ يَوْمَ بَدْرٍ.

²⁰ Artinya: Meriwayatkan kepada kami Abu Mua'wiyah meriwayatkan kepada kami Amasy dari Muslim dari Masruq ia berkata telah datang seorang lelaki kepada Abdillah ia berkata sesungguhnya aku meninggalkan di Mesjid seorang lelaki yang sedang menafsir Al-Qur'an dengan ra'yunya ia berkata tentang ayat ini "suatu hari akan datang langit dan asap"...hingga akhirnya. Asap akan menutupi mereka pada hari kiamat mengenai diri nka seperti sebetuk penyakit pilek. Ia berkata, maka telah berkata Abdillah siapa yang mengui suatu ilmu maka katakanlah dengannya dan siapa yang tidak mengetahui suatu ilmu maka katakanlah hanya Allah Yang Maha Mengetahui maka sesungguhnya dari pemahaman seseorang bahwa ia mengatakan bagi apa yang tidak diketahui tentang Allah Ia Maha Mengahui. Sesungguhnya ini disebabkan orang Quraisy ketika memaksiati atas Nabi saw. yang merajak pada mereka bertahun-tahun seperti Yusuf maka kelaparan mengenai mereka dan mereka bersungguh-sungguh sehingga mereka memakan tulang dan seorang lelaki melihat ke luar maka ia melihat apa yang ada diantaranya dan di antara langit seperti sebetuk asap maka Allah menurunkan (ayat) maka Rasulullah saw. datang maka dikatakan Ya Rasulullah, mintakanlah hujan pada Allah untuk menghilangkan mudharat. Maka sesungguhnya mereka telah hancur. Ia berkata maka berdo'alah bagi mereka maka Allah menurunkan (ayat) maka tatkala azab menimpa mereka yang kedua kali mereka kembali maka turunlah (ayat) pada hari Badr." Maus'u'ah Sunnah, Musnad Ahmad, Kitab Sanad Mukatsirin Min as-Shahabah, Bab Sanad Abdullah bin Mas'ud hadis no. 3431. Hadis syarif marfu' kepada Nabi Muhammad saw.

4. Ketika Terjebak Pada Kesalahan

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا حُسَيْنُ بْنُ مُحَمَّدٍ أَبُو أَحْمَدَ حَدَّثَنَا شَيْبَانُ عَنْ
أَحَدَثَنَا أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ أَنَّ أُمَّ الرَّبِيعِ بِنْتَ الْبَرَاءِ وَهِيَ أُمُّ حَارِثَةَ بْنِ سُرَّاقَةَ
أَتَا النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ يَا نَبِيَّ اللَّهِ أَلَا تُحَدِّثُنِي عَنْ حَارِثَةَ وَكَانَ
قَتِيلَ يَوْمٍ بَدْرٍ أَصَابَهُ سَهْمٌ غَرِبُ فَإِنْ كَانَ فِي الْجَنَّةِ صَبَرْتُ وَإِنْ كَانَ غَيْرَ ذَلِكَ
اجْتَهَدْتُ عَلَيْهِ فِي الْبُكَاءِ قَالَ يَا أُمَّ حَارِثَةَ إِنَّهَا جَنَّانٌ فِي الْجَنَّةِ وَإِنَّ ابْنَكَ
نَابَ الْفِرْدَوْسِ الْأَعْلَى.

Bila kesalahan ijtihad pada orang yang memiliki jabatan

أَخْبَرَنَا إِسْحَقُ بْنُ مَنْصُورٍ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ قَالَ أَنْبَأَنَا مَعْمَرٌ عَنْ سُفْيَانَ
عَرِيضِيِّ بْنِ سَعِيدٍ عَنْ أَبِي بَكْرٍ مُحَمَّدٍ بْنِ عَمْرِو بْنِ حَزْمٍ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ
هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا حَكَمَ الْحَاكِمُ فَاجْتَهَدَ
فَأَصَابَ فَلَهُ أَجْرَانِ وَإِذَا اجْتَهَدَ فَأَخْطَأَ فَلَهُ أَجْرٌ.

Pada hadis yang lain:

إِذَا اجْتَهَدَ الْعَامِلُ أَوْ الْحَاكِمُ فَأَخْطَأَ خِلَافَ الرَّسُولِ مِنْ غَيْرِ عِلْمٍ فَحُكْمُهُ مَرْدُودٌ
لِقَوْلِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ.

²¹ Artinya: Meriwayatkan kepada kami Muhammad Bin Abdillah meriwayatkan kepada kami Husain bin Muhammad Abu Ahmad meriwayatkan kepada kami Syaiban dari Qatadah meriwayatkan kepada kami Anas bin Malik sesungguhnya Ummu Rabi' anak Bar'ah dan ibu Haritsah bin Surajah mendatangi Nabi saw. ia berkata wahai Nabi Allah ketahuilah dibicarakan kepadaku dari Haritsah pada saat sebelum hari Badar; ia salah seandainya dia surga aku sabar dan seandainya tidak demikian aku ijtihad kepadanya dalam tangis. Nabi berkata wahai ibu Haritsah sesungguhnya di surga dan putramu ada di firdaus yang tinggi. al-Bukhari, Sahih Bukhari, Kitab Jihad, h. 140

²² Artinya: Menghabarkan kepada kami Ishaq bin Mansur ia berkata meriwayatkan kepada kami Abdu ar-Razzak ia berkata memberitakan kepada kami Ma'mar dari Sufyan dari Yahya bin Sa'id dari Abi Bakr Muhammad bin Amru bin Huzaim dari Abi Salmah dan Hurairah ia berkata, berkata Rasulullah saw. apabila seorang hakim memutuskan masalah berijtihad jika benar mendapat dua pahala dan jika salah satu pahala. Mausu'ah Sunnah, Sunan Nasa'i, Kitab Adab Qadhi, hadis no. 5286.

²³ Artinya: Bila berijtihad seorang Amil atau hakim dan salah dan berbeda dengan

5. Pemeliharaan Akal Secara Psikis

Dalam sub judul inilah langkah-langkah pendidikan akal dalam Islam diterapkan. Akal bila tidak dikekang dengan latihan-latihan fisik dan psikis, ia akan melesat jauh seperti anak panah lepas dari busurnya, ia akan berdiri sendiri dan melakukan tugasnya untuk dirinya sendiri.

Sedangkan akal yang selalu di latih dan ditundukkan dengan kekuatan kepasrahan kepada Allah secara jiwa dan raga maka itulah akal yang statusnya sebagai bukti kekuasaan Allah swt. dan akal tersebut akan berfungsi sebagaimana mestinya yaitu menyembah dan mengesakan serta mengagungkan Allah swt., Sang penciptanya. Oleh karena itu, kewajiban-kewajiban harian umat muslim seperti zikrullah, salat, membaca dan memahami makna Al-Qur'an, kewajiban tahunan seperti puasa di bulan ramadhan zakat fitrah, semua itu tujuan salah satunya adalah untuk memelihara akal. Selain itu perlu latihan-latihan jiwa dalam hal sabar, ikhlas, syukur.

Inilah yang disebut pendidikan Islam yaitu pembentukan karakter akliyah umat sebagai hamba Allah melalui latihan-latihan fisik dan psikis yang terjaga intensitas kontinuitas waktunya.

a. Dengan salat

ثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُوسَى قَالَ أَخْبَرَنَا حَنْظَلَةُ بْنُ أَبِي سُفْيَانَ عَنْ عِكْرِمَةَ بْنِ حَالِدٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةٍ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنْ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامَ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَالْحَجَّ وَصَوْمَ رَمَضَانَ.

b. Dengan bersedekah

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي مَرْيَمَ قَالَ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ قَالَ أَخْبَرَنِي زَيْدٌ هُوَ ابْنُ سَلَمٍ عَنْ عِيَّاضِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي أَضْحَى أَوْ فِطْرٍ إِلَى الْمُصَلَّى فَمَرَّ عَلَى النِّسَاءِ فَقَالَ يَا مَعْشَرَ النِّسَاءِ تَصَدَّقْنَ فَإِنِّي أُرِيْتُكُمْ أَكْثَرَ أَهْلِ النَّارِ فَقُلْنَ وَبِمَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ تُكْثِرْنَ أَوْ تُكْفِرْنَ الْعَشِيرَ مَا رَأَيْتُ مِنْ نَاقِصَاتِ عَقْلِ وَدِينٍ أَذْهَبَ لِلْبِ الرَّجُلِ الْحَازِمِ مِنْ إِحْدَاكُنَّ قُلْنَ وَمَا تُقْصَانِ دِينَنَا وَعَقْلَنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ أَلَيْسَ شَهَادَةٌ

الْمَرْأَةُ مِثْلًا نَصْفَ شَهَادَةِ الرَّجُلِ قُلْنَ بَلَى قَالَ فَذَلِكَ مِنْ نُقْصَانِ عَقْلِهَا أَلَيْسَ إِذَا حَاضَتْ لَمْ تُصَلِّ وَلَمْ تَصُمْ قُلْنَ بَلَى قَالَ فَذَلِكَ مِنْ نُقْصَانِ دِينِهَا. ﴿١١١﴾

6. Pemeliharaan Akal Secara Fisik

حَدَّثَنَا سُوَيْدُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ مَطَرٍ عَنْ الْحَسَنِ بْنِ أَبِي جَعْفَرٍ عَنْ
حَمْدِ بْنِ جُحَادَةَ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ يَا نَافِعُ قَدْ تَبَيَّنَ بِيَ الدَّمُ فَالْتِمَسْتُ لِي
حَا وَاجَعْلُهُ رَفِيقًا إِنْ اسْتَطَعْتُ وَلَا تَجْعَلْهُ شَيْخًا كَبِيرًا وَلَا صَبِيًّا صَغِيرًا فَإِنِّي
مَعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ الْحِجَامَةُ عَلَى الرِّيقِ أَمْثَلُ وَفِيهِ
أَوْ وَبَرَكَهٌ وَتَزِيدُ فِي الْعَقْلِ وَفِي الْحِفْظِ فَاحْتَجِمُوا عَلَى بَرَكَهَةِ اللَّهِ يَوْمَ
بَسِ وَاجْتَنِبُوا الْحِجَامَةَ يَوْمَ الْأَرْبَعَاءِ وَالْجُمُعَةِ وَالسَّبْتِ وَيَوْمَ الْأَحَدِ تَحْرِيًّا
وَاجْتَنِمُوا يَوْمَ الْاِثْنَيْنِ وَالْاِثْنَاءِ فَإِنَّهُ الْيَوْمُ الَّذِي عَافَى اللَّهُ فِيهِ أَيُّوبَ مِنَ الْبَلَاءِ. ﴿١١٢﴾

7. Peluang untuk Mengembangkan Kekuatan Akal

حَدَّثَنَا ثَمَرُ بْنُ خَالِدٍ حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ مُعَاوِيَةَ حَدَّثَنَا أَبُو إِسْحَاقَ قَالَ سَمِعْتُ

Rasulullah dan selain ilmunya, maka hukumnya ditolak sebab qaul Nabi saw. siapa yang beramal yang tidak ada hubungannya dengan kami maka ditolak.

²⁴ Artinya: Meriwayatkan kepada kami Sa'id Bin Abi Maryam ia berkata: mengkahabarkan kepada kami Muhammad Bin Ja'far ia berkata, mengkahabarkan kepadaku Zaid diaah anak Aslim dari 'Iyadh Bin 'Abdillah dari Abi Sa'id al-Khudri ia berkata Rasulullah sawh keluar di waktu dhuha ke mushalla dan melewati para wanita beliau berkata: waiyya... wanita bersedekahlah, sesungguhnya aku melihat kalian banyak penghuni neraka mereka berkata: mengapa Ya Rasulullah, ia berkata: kalian banyak melaknat, menutupi persabatan padahal aku tidak melihat kekurangan akal dan agama. berkata salah seorang damereka: lalu apa yang kurang dari akal dan agama kami Ya Rasulullah? Ia berkata tidakkaisyahadat perempuan itu sepert setengah syahadatnya lelaki, mereka berkata ya. Ia berkata lagi: ka demikianlah kekurangan akalmu, tidakkah ketika haid kamu tidak salat dan tidak pua? mereka berkata ya, maka itulah kekurangan agamamu. Ibid., h. 114.

²⁵ Artinya: Meriwayatkan kepada kami Suwaid bin Sa'id meriwayatkan kepada karitsman ibn Matr dari Hasan bin Abi Ja'far dari Muhammad bin Juhadah dari Nafi' dari Ibmar ia berkata: Wahai Nafi' darahku telah maka panggilkan aku tukang bekam jadikan ia teman dan jangan yang sudah tua atau masih anak kecil aku mendengar Rasulullah saw. bersabda berbekam sebelum makan apa-apa seperti obat berkahnya dapat menambah akal dan memelihara berbemlah atas berkat Allah pada hari kamis jangan hari rabu, jumat dan sabtu dan minggu hari itu, berbenlah hari senin dan Selasa Karena hari itu adalah hari kesembuhan Nabi Ayyub... Muhammad, Fu'ad Abd Baqi, Sunan Ibnu Majah (Libanon: Dar al-Kutb 'Ilmiyah, t.t.), juz 2, h. 1152.

رَبِّدْبَنَ أَرْقَمَ قَالَ خَرَجْنَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرٍ أَصَابَ النَّاسَ فِيهِ شَلَّةٌ فَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي الْأَصْحَابِ لَا تُنْفِقُوا عَلَى مَنْ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ حَتَّى يَفْضُو مِنْ حَوْلِهِ وَقَالَ لَيْنُ رَجَعْنَا إِلَى الْمَدِينَةِ لِيُخْرِجَنَّ الْأَعَزُّ مِنْهَا الْأَذَلَّ فَأَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرْتُهُ فَأَرْسَلَ إِلَى عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي فَسَأَلَهُ فَإِنْ يَمِينُهُ مَا فَعَلَ قَالُوا كَذَبَ زَيْدٌ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَوَقَعَ فِي نَفْسِي مِمَّا قَالُوا شِدَّةٌ حَتَّى أَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ تَصْدِيقِي فِي إِذَا جَاءَكَ الْمُتَأَفِّقُ فَدَعَاهُمْ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِيَسْتَغْفِرَ لَهُمْ فَلَوْوا رُءُوسَهُمْ وَهُمْ خُشِبٌ مُسْنَدَةٌ قَالَ كَانُوا رِجَالًا أَجْمَلَ شَيْءٍ ۝

8. Sebab Tumpulnya Akal

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ أَبِي رَجَاءٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ أَبِي حَيَّانَ التَّيْمِيِّ عَنْ الشَّعْبِيِّ عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ خَطَبَ عُمَرُ عَلَى مِنْبَرِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ إِنَّهُ قَدْ نَزَلَ تَحْرِيمُ الْخَمْرِ وَهِيَ مِنْ خَمْسَةِ أَشْيَاءَ الْعَنْبِ وَالْتَّمْرِ حِنْطَةِ وَالشَّعِيرِ وَالْعَسَلِ وَالْخَمْرُ مَا خَامَرَ الْعَقْلَ وَثَلَاثٌ وَدِدْتُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمْ يُفَارِقْنَا حَتَّى يَعْهَدَ إِلَيْنَا عَهْدًا الْجَدُّ وَالْكَالَاءَةُ وَأَبْوَابُ بَنِي أَبِي الرَّبَّاءِ قَالَ قُلْتُ يَا أَبَا عَمْرٍو فَشَيْءٌ يُصْنَعُ بِالسُّنْدِ مِنَ الْأَرْضِ قَالَ ذَاكَ

²⁶ Artinya: Meriwayatkan kepada kami 'Amru bin Khalid meriwayatkan kepada kami Zuhair bin Mu'awiyah meriwayatkan kepada kami Abu Ishaq ia berkata aku mendengar Zaid bin Arqam ia berkata kami keluar bersama Nabi saw, dalam perjalanan manusia menghalangi maka berkata Abdullah bin Abi kepada sahabatnya janganlah kalian beri atas siapa yang didekat Rasulullah hingga mereka terbuka disekelilingmu dan ia berkata jika kita pergi ke Madinah agar keluar lebih baik maka kau mendatangi Nabi saw. maka aku khaskan kepadanya dan ia mengutus abdillah bin Abi, menanyakannya untuk berjihad dengan orang yang diperbuatnya mereka berkata Zaid telah berbohong Rasulullah saw. maka ia melakukan pada diriku dari apa yang ia katakan hingga Allah menurunkan kebenaran apabila orang munafik mendatangi kamu maka ajaklah mereka menemui Nabi saw. agar dimintakan ampun untuk mereka, menyentuh kepala mereka dan katanya kayu yang menjadi sandaran, ada kamu orang-orang yang baik. Mausu'ah Sunnah CD ROM, Sahih Bukhari, Kitab Tafsir Al-Qur'an, hadis no. 4523, syarif marfu' kepada Nabi Muhammad saw.

هُ يَكُنْ عَلَى عَهْدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْ قَالَ عَلَى عَهْدِ عُمَرَ وَقَالَ
جَاجُ عَنْ حَمَّادٍ عَنْ أَبِي حَيَّانَ مَكَانَ الْعَنْبِ الزَّرِيبِ.

عَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الْحَنْظَلِيُّ أَخْبَرَنَا عَيْسَى وَابْنُ إِدْرِيسَ عَنْ أَبِي حَيَّانَ
عَنْ عُبَيْدٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ سَمِعْتُ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَلَى مِنْبَرِ النَّبِيِّ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ أَمَّا بَعْدُ أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّهُ نَزَلَ تَحْرِيمُ الْخَمْرِ وَهِيَ مِنْ خَمْسَةِ
؛ الْعَنْبِ وَالْتَّمْرِ وَالْعَسَلِ وَالْحِنْطَةِ وَالشَّعِيرِ وَالْخَمْرُ مَا خَامَرَ الْعَقْلَ.

IV. Konstruksi Ilmu Berbasis Akal dalam Pendidikan Islam

Berdasarkan kajian di atas, Nabi saw. telah memberi sinyal-sinyal positif terhadap pengembangan akal dan sejarah telah membuktikannya. Dengan potensi akal manusia dapat terbantu dalam upayanya mencari kebenaran karena kebenaran dapat dicapai salah satunya melalui pendekatan ilmiah dan filosofis. Wahyu tetap diperlukan sebagai pemandunya.

Oleh karena itu, tidak diragukan lagi bahwa proses pendidikan tidak hanya menggali dan mengembangkan sains tetapi juga bahkan lebih penting adalah menemukan konsep baru tentang sains yang utuh sehingga dapat membangun masyarakat Islam sesuai dengan tuntutan dan tuntunan Islam. Sains tersebut bertujuan menemukan dan mengukur paradigma dan premis intelektual yang berorientasi pada nilai dan pengabdian dirinya pada pembaharuan dan pembangunan masyarakat, juga berpijak pada kebenaran yang merupakan sumber dari segala sumber ilmu.²⁹

²⁷ Artinya: Meriwayatkan kepada kami Ahmad bin Abi Raja' meriwayatkan kepada kami Yahya dari Abi Hayan aini dari Sya'abi dari Umar ia berkata ketika Umar khatib di mimbar Rasulullah saw. ia mengharamkan khamr dan ada lima seperti anggur, kurma, hinthah, syair dan madu dan khamr akan melumpuhkan akal. Sesungguhnya Rasulullah tidak memisahkan kami hingga ada perjanjian kepada kami dan dan pintu riba, ia berkata wahai Abu Umar sesuatu menjadi sandaran yang demikian itu tidak atas perjanjian Nabi atau atas janji Umar ia berkata para haji dari Hammad dari Abi Hayyan tempat anggur dan zaib. Mausuh Sunnah CD ROM, diriwayatkan oleh Bukhari, Kitab Minuman, hadis no. 5160.

²⁸ Artinya: Meriwayatkan kepada kami Ishaq bin Ibrahim al-Hanzala mengkhabarkan kepada kami Isa dan Ibn Idris dari Abi Hayyan dari asy-Sya'bi dari Ibn Umar ia berkata aku mendengar Umar ra. di atas mimbar Nabi saw. ia berkata wahai manusia sesungguhnya telah diharamkan khamr dan dia terbuat dari lima unsur anggur, kurma, madu, hinthah, syair dan khamr itu akan merusak akal. Mausuh Sunnah CD ROM, Shahih Bukhari, kitab Tafsir, no. atsar 4253.

²⁹ Dinukil dari Muhaimin, *Konsep Pendidikan Islam: Sebuah Telaah Komponen Dasar Kurikulum* (Solo: Ramadhani, 1991), h. 19.

Demikianlah idealnya, namun sisi lain dari kenyataan sejarah mengungkapkan fakta yang berbeda. Telah terjadi stagnasi keilmuan yang parah dan sisanya masih terasa hingga saat ini. Bahkan IAIN sebagai pelopor studi Islam di Indonesia tidak terlepas dari keterjebakan ini. Sistem pendidikan dan perkuliahan yang berlangsung kebanyakan masih mengikut apa yang disebut Freire, sebagaimana dikutip oleh Azyumardi Azra,³⁰ sebagai “*the banking concept of education*” (pendidikan ala bank), dan bukan “*problem posing education*” (pendidikan kritis). Sesuai dengan konsep ini bahwa dalam proses belajar mengajar umumnya, kebanyakan dosen IAIN bertindak selaku pemilik tunggal ilmu. Sedangkan mahasiswa adalah wadah kosong yang harus diisi. Yang terjadi selanjutnya adalah bahwa dosen-dosen IAIN lebih banyak berperan sebagai subyek yang aktif sedangkan mahasiswa menjadi obyek yang pasif. Pendidikan dan pengajaran berlangsung naratif di mana dosen memberikan informasi yang harus ditelan diingat dan dihafal mahasiswa agar ia bisa lulus kelak dalam ujian.

Dapat ditebak, konsep semacam itu menghalangi munculnya daya kreatif dan kritisisme intelektual mahasiswa plus seabreg masalah lainnya. Mereka akhirnya tidak mampu memahami realitas secara kritis dan analitis agar mampu memberikan respon yang tepat sehingga dapat menciptakan sejarahnya sendiri bersama manusia lain pada peradaban yang lain.

Kondisi demikian bukanlah tanpa sebab, alur sejarah telah berpengaruh secara signifikan terhadap kondisi pembelajaran itu. Selain kolonialisme dengan segala bentuk tampilannya, juga kejumudan berfikir intelektual muslim selama beberapa abad, kelemahan pemerintahan Islam. Ditambah dengan kemanjaan-kemajaan manusia pada produk-produk teknologi yang menjadikan mereka lebih memilih cara mencapai tujuan dengan serba instant. Tidak dapat dibantah bahwa sikap materialisme, hedonisme telah mulai menjangkiti dunia pendidikan Islam.

Tidak dapat diingkari bahwa, pendidikan Islam terus-menerus meniti jalan untuk kembali pada lajurnya dan itu sudah berlangsung lama. Tokoh-tokoh seperti Muhammad Ali Pasya, al-Tahtawi, Jamal al-Din al-Afghani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, Sir Sayyid Ahmad Khan, Naquibb al-Attas dengan islamisasi ilmu dan lain-lain.

Ada fenomena menarik pada dasawarsa 1980 an yaitu munculnya IDI “Islam Dalam Disiplin Ilmu” namun karena faktor-faktor yang belum sepenuhnya jelas, kajian ini menyurut hingga saat ini nyaris tidak terdengar lagi. Tetapi

³⁰ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 163.

jelas bahwa kemunculan fenomena IDI di Indonesia berkaitan dengan usaha-usaha besar yang terjadi pada tingkat Islam Internasional berkenaan dengan “islamisasi” ilmu pengetahuan.³¹

Masalahnya saat ini adalah bagaimana sepatutnya secara epistemologis menjelaskan ilmu-ilmu empiris atau ilmu-ilmu alam dari kerangka epistemologi Islam tersebut. Jadi distingsi itu tidak memadai jika hanya terletak pada guru-gurunya yang memulai pelajaran dengan ucapan “*Basmalah*” dan “*Salam*” atau adanya mushalla dan fasilitas keagamaan lainnya.

Hanna Djumhana Bastaman³² memandang bahwa prinsip-prinsip dasar yang digunakan dalam berpikir ilmiah kontemporer berbeda dengan prinsip berpikir qurani. Sebagaimana terlihat dalam tabel:

PRINSIP BERPIKIR ILMIAH	
Ilmiah Kontemporer	Ilmiah Qurani/Dini
1. Empiris	1. Empiris – Metaempiris
2. Rasional	2. Rasional-Intuitif
3. Obyektif Imparsial	3. Obyektif –Parsitipatif
4. Relativisme moral berpijak pada prinsip ekivalen system referensi	4. Asolutisme moral berpijak pada prinsip keunikan system
5. Agnostik terhadap hakikat spiritual	5. Eksplisit mengungkapkan kemampuan spiritual
6. Aksioma, sembarang spekualtif	6. Aksioma, diturunkan dari ajaran wahyu
7. Pendekatan parsial menurut disiplin, baru kemudian dicoba dihubungkan menjadi satu	7. Pendekatan holistic menurut potensi manusia seutuhnya lalu diparsialisasi ke bidang disiplin yang diminati

Dari beberapa prinsip berpikir ilmiah qurani di atas, epistemologi Islam mempunyai karakteristik tersendiri yang berbeda dengan karakteristik epistemologi pada umumnya. Ziauddin Sardar mengemukakan sembilan ciri dasar epistemologi Islam yaitu:

1. Didasarkan atas suatu kerangka pedoman mutlak.
2. Dalam kerangka pedoman ini, epistemologi Islam bersifat aktif dan bukan pasif.

³¹ *Ibid.*, h. 92.

³² Hanna Djumhana Bastaman, “Islamisasi Sains dengan Psikologi Sebagai Ilustrasi,” dalam *Ulum Al-Qur’an*, no. 8. vol. II, 1991, h. 11.

3. Memandang objektivitas sebagai masalah umum dan bukan masalah pribadi.
4. Sebagian besar bersifat deduktif.
5. Memadukan pengetahuan dengan nilai-nilai Islami.
6. Memandang pengetahuan bersifat inklusif dan bukan eksklusif yakni menganggap pengalaman manusia sebagai subjektif yang sama sahnya dengan evolusi yang objektif.
7. Menyusun pengalaman subjektif dan mendorong pencaharian pengalaman-pengalaman ini yang dari umat islam sendiri diperoleh komitmen nilai dasar mereka.
8. Memadukan konsep-konsep dari tingkat kesadaran (imajinasi kreatif) dengan tingkat pengalaman subjektif (mistis/spiritual), sehingga konsep-konsep dan kiasan yang sesuai dengan satu tingkat tidak harus sesuai dengan tingkat yang lain.
9. Tidak bertentangan dengan pandangan holistik melainkan menyatu dan manusiawi dari pemahaman dan pengalaman manusia. Dengan demikian, epistemology sesuai dengan pandangan yang lebih menaytu dari perkembangan pribadi dan pertumbuhan intelektual.³³

Epistemologi Islam tersebut tidak semuanya diaplikasikan pada sains-sains modern, sedangkan produk sains modern, walaupun ada yang belum “islami “ mutlak diperlukan sebagai alat dalam memahami dan mengantisipasi serta menghadapi tata kehidupan manusia yang semakin maju. Dalam upaya inilah menurut Dawam Raharjo diperlukan “Islamisasi sains” atau istilah lain “desekularisasi sains”. Selanjutnya, masih menurut Dawam Rahardjo³⁴ kegiatan intelektual Muslim akhir-akhir ini yang menonjol adalah:

1. Islamisasi ilmu pengetahuan
2. interpretasi kembali terhadap nash
3. Aktualisasi tradisi
4. Pribumisasi budaya Islam.

Setelah upaya yang demikian panjang di tingkat pemikiran epistemologi ilmu yang menjadi materi transfer keilmuan Islam hingga saat ini semua

³³ Ziauddin Sardar, *Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim* (Bandung: Mizan, 1989), h. 44-45.

³⁴ Dawam Rahardjo (penyunting), *Islam di Indonesia Menatap Masa Depan* (Jakarta: P3M Guna Aksara, 1989), h. 1-11.

kajian itu masih harus terbentur dengan lemahnya infrastruktur sebab kebijakan pemerintah yang belum mendukung sepenuhnya.

V. Penutup

Dari hasil elaborasi hadis-hadis yang bertemakan pendidikan akal ditemukan bahwa Sang Nabi di bawah tuntunan Al-Qur'an memberikan peluang yang luas untuk pengembangan akal dalam rangka mempertemukan manusia dengan hakikat dirinya sendiri. Walaupun ada batasan-batasan khusus, menurut hemat penulis batasan itu dimaksudkan untuk menjaga agar tidak terjadi penggunaan akal yang kebablasan hingga akan menjadi boomerang bagi setiap pemiliknya.

Dalam perkembangan pempfungsian akal telah membantu manusia untuk sampai pada pancaran kebenaran. Dengan senantiasa mengaktifkannya maka manusia akan mendapatkan hasil yang lebih optimal.

Dalam pendidikan Islam, pempfungsian akal mengalami dinamika dan pasang surut. Dan yang tercatat saat ini adalah fenomena tentang kelesuan aktivitas akal. Dengan demikian setiap lembaga pendidikan Islam dan individu-individu yang berkecimpung dalam dunia pendidikan Islam harus membentuk tim yang padu dan kuat dalam rangka penciptaan mekanisme proyek kerja pendidikan akal ini.

Salah satunya adalah dengan melakukan kajian berfokus pada epistemologi ilmu Islam dan dengan mengaktifkan penelitian-penelitian di berbagai bidang keilmuan dan sebagainya. Niat baik dan tekad sangat diperlukan dalam hal ini jika tidak angan-angan akan menguap bersama titik-titik air ke udara.

HADIS-HADIS TENTANG PENDIDIKAN JASMANI

Mahfuz Budi

I. Pendahuluan

Pendidikan secara garis besar diarahkan kepada upaya pengembangan aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik pada anak didik. Agar dapat mencapai ketiga tujuan tersebut secara berimbang, dibutuhkan keseimbangan pula dalam pembinaan fisik dan mental serta jiwa mereka.

Dua aspek yang memerlukan perhatian dan pengembangan dalam pendidikan yaitu aspek fisik dan psikis. Dalam kaitan dengan pengembangan aspek fisik tersebut, maka jalan yang ditempuh adalah dengan membekali anak didik dengan pendidikan jasmani yang baik. Pada kurikulum sekolah dan madrasah, pendidikan jasmani selalu dikaitkan dengan kesehatan, sehingga sering diakronimkan menjadi Penjaskes (Pendidikan Jasmani dan Kesehatan) atau Orkes (Olah Raga dan Kesehatan). Pada tahap awal pendidikan di SD, pembelajaran tematik tentang Pendidikan Jasmani telah menetapkan upaya pemupukan nilai sportivitas, kejujuran, kerjasama, toleransi, dan percaya diri dalam aplikasi fisik mata pelajaran dalam bentuk permainan dan gerak-gerak dasar sederhana.¹

Makalah ini menguraikan tentang perintah agama dalam pemberian pendidikan jasmani, dengan fokus utama pemaparan sejumlah hadis Nabi saw. yang secara eksplisit maupun implisit mendukung perintah tersebut.

II. Pendidikan Jasmani dan Ibadah

Pendidikan jasmani secara umum bertujuan membentuk manusia yang sehat jasmani dan rohani, menciptakan kebugaran fisik, sarana pengembangan disiplin diri dan sebagai sarana pengembangan prestasi. Tiga tujuan yang disebut pertama juga dibutuhkan jika kita hendak menjalankan ibadah. Ada

¹ Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas, *Model Pembelajaran Tematik Kelas Awal Sekolah Dasar*, h. 32.

tiga jenis ibadah wajib yang memerlukan jasmani yang sehat dalam menjalankannya, yaitu salat, puasa, dan ibadah haji.

1. Salat

Salat memerlukan gerakan-gerakan tertentu yang dilaksanakan secara tertib dan berdisiplin. Secara kasat mata kita dapat melihat sesungguhnya pelaksanaan ibadah salat secara fisik tak ubahnya pelaksanaan senam. Gerakannya teratur, pengulangannya setiap hari minimal lima kali menunjukkan pentingnya aspek rutinitas dalam berolah-raga. Sehingga dari sini kita dapat membuat hubungan timbal balik yang sederhana; pelaksanaan salat memerlukan kesehatan fisik yang dapat dibina dengan melaksanakan salat secara rutin.

Adalah benar, salat dapat dilaksanakan dengan duduk, bahkan dengan berbaring. Ini mengindikasikan, fisik yang kurang sehat tidak bisa dijadikan alasan untuk meninggalkan salat, sekaligus menunjukkan nilai salat lebih tinggi dari nilai kesehatan fisik. Dalam suatu hadis disebutkan:

حَدِيثَ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَقَطَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
نَ فَرَسٍ فَجَحِشَ شِقُّهُ الْأَيْمَنُ فَدَخَلْنَا عَلَيْهِ نَعُودُهُ فَحَضَرَتِ الصَّلَاةُ فَصَلَّى بِنَا
نَاعِدًا فَصَلَّيْنَا وَرَاءَهُ قُعُودًا فَلَمَّا قَضَى الصَّلَاةَ قَالَ إِنَّمَا جُعِلَ الْإِمَامُ يُؤْتَمُّ بِهِ فَإِذَا
رَفَعَ فَكَبِّرُوا وَإِذَا سَجَدَ فَاسْجُدُوا وَإِذَا رَفَعَ فَارْفَعُوا وَإِذَا قَالَ سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ
بَدَّه فَقُولُوا رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ وَإِذَا صَلَّى قَاعِدًا فَصَلُّوا قُعُودًا أَجْمَعُونَ.

Perintah mengikuti imam kurang lebih analog dengan perintah mengikuti pelatih atau kapten dalam permainan olahraga beregu. Jika kapten memerintahkan menjalankan strategi tertentu tetapi tidak diikuti oleh pemain, maka kekompakan

² Artinya: Hadis riwayat Anas bin Malik ra.: Nabi saw. pernah jatuh dari kuda sehingga lambung kanan beliau robek. Kami datang menjenguk. Saat tiba waktu salat, beliau salat bersama kami dengan duduk dan kami pun salat di belakang beliau dengan duduk. Usai salat beliau bersabda: Sesungguhnya seseorang dijadikan imam untuk diikuti. Jadi, apabila dia bertakbir, bertakbirlah. Bila dia sujud, sujudlah. Bila ia bangun, bangunlah. Bila ia membaca sami'allahu liman hamidah, bacalah rabbana wa lakal hamdu dan bila ia salat dengan duduk, salatlah dengan duduk pula. Sumber: <http://hadith.al-islam.com/Bayan/ind/>. Hadis ini juga termuat dalam KH Ahmad Mudjab Mahalli, *Hadis-Hadis Muttafaq 'Alaih*, Bagian Ibadat (Jakarta: Prenada Media, 2004) h. 238-239. Matan hadis tampaknya diriwayatkan berdasar makna, sebab ditemukan pula matan dengan tema sama tapi kalimat yang berbeda yang diriwayatkan Aisyah ra.; juga termuat dalam seluruh *Kutub al-Tis'ah* edisi CD dengan matan berbeda-beda.

tim pun menjadi goyah, dan kesediaan bekerjasama yang menjadi salah satu tujuan olahraga menjadi tidak tercapai.

Sebelum melaksanakan salat, diwajibkan menyucikan diri terlebih dahulu dengan berwudlu'. Perintah menyucikan diri jelas sangat terkait dengan tuntutan kebersihan jasmani, yang pada gilirannya menjadi prasyarat bagi kesehatan individu. Tak terbilang banyaknya aturan, adab dan tata cara untuk meraih kebersihan fisik dalam Islam yang terangkum dalam thaharah yang menunjukkan bagaimana Islam sangat menuntut kebersihan diri dari umatnya.³

Pada akhir ayat 108 dari Surah Al-Taubah dinyatakan bagaimana “sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bersih.”

2. Puasa

Puasa secara jelas mensyaratkan kesehatan jasmani karena ibadah ini tergolong ibadah yang berat dijalankan secara fisik. Pada Q.S. Al-Baqarah/ 2: 185 antara lain ditegaskan bagi yang sakit atau dalam perjalanan dibenarkan untuk tidak berpuasa tetapi dengan kewajiban untuk menggantinya pada hari yang lain. Dispensasi ini menunjukkan perlunya fisik yang sehat dalam menjalankan ibadah puasa, karena dalam ayat ini juga dinyatakan bahwa Allah menghendaki kemudahan bagi kita dalam beribadat dan tidak menghendaki kesukaran.

Ayat ini mengisyaratkan bagaimana kesehatan umat merupakan prasyarat mutlak dalam menjalankan ibadah puasa. Jika tidak sehat maka kompensasinya adalah membayar fidyah. Lanjutannya sama dengan apa yang telah dikemukakan sebelumnya, yaitu adanya dispensasi bagi mereka yang sakit atau yang sedang musafir. Dispensasi bagi yang musafir muncul karena Rasulullah saw. pernah memimpin peperangan dalam merebut kembali Kota Makkah pada bulan Ramadhan (Perang Badr) dan setelah melakukan perjalanan dan tiba di suatu tempat bernama Kadid, Rasulullah saw. membatalkan puasanya dan memerintahkan pasukannya juga untuk berbuka puasa. Tentulah izin ini dikeluarkan karena beratnya berpuasa dalam kondisi perjalanan dalam perang seperti yang dialami oleh Rasulullah saw. dan para sahabat. Sebab pada kesempatan musafir yang lain, Rasulullah tetap berpuasa.

³ Beberapa di antaranya semisal: *Bahwasanya ada seorang laki-laki lewat ketika Rasulullah saw. sedang buang hajat kecil, lalu laki-laki itu memberi salam kepada Rasulullah, tetapi beliau tidak menjawab salam tersebut.* [Hadis Riwayat Muslim no. 370, Abu Dawud no. 16, Tirmidzi no. 2720, Nasa'i no. 37 dan Ibnu Majah no. 353]. Ada hadis *marfu'* dari Abu Qatadah ra.: *Janganlah salah seorang dari kamu memegang kemaluannya dengan tangan kanannya ketika kencing dan janganlah cebok dengan tangan kanannya* [Hadis Riwayat Bukhari 152 dan Muslim 267]. [Dikutip dari kitab *Al-As'ilah wa Ajwibah Al-Fiqhiyyah Al-Maqrunah bi al-Adillah Asy-Syar'iyah* jilid 1, Disalin ulang dari Majalah *Fatawa* 03/1/Dzulqa'adah 1423H-2002M] dalam <http://www.almanhaj.or.id>.

Dalam *Shahihain* diriwayatkan dari Abu Ad-Darda': Kami pernah melakukan musafir bersama Rasulullah saw. dalam keadaan udara panas terik. Ada di antara kami yang sampai meletakkan tangan di atas kepala karena panasnya. Hanya Rasulullah saw. dan 'Abdullah bin Rawahah yang berpuasa saat itu. Kami meminta izin kepada Rasulullah saw. untuk membatalkan puasa, dan Rasulullah saw. Bersabda: *Siapa yang tidak berpuasa itu baik, dan siapa yang berpuasa pun tak ada kerugian baginya.*

Dalam hadis lain pada *Shahihain* disebutkan, A'isyah ra. meriwayatkan bahwa sahabat Hamzah bin 'Amr Al-Aslami berkata kepada Rasulullah saw.: Ya Rasulullah, saya banyak berpuasa, apakah saya juga harus berpuasa saat bepergian? Lalu Rasulullah saw. Menjawab: *Berpuasalah jika kamu mau, dan jangan berpuasa jika itu kehendakmu.*

Maksudnya jelas, kemudahan tidak berpuasa dalam perjalanan dapat dilaksanakan jika berpuasa itu dinilai memberatkan, dan boleh tetap berpuasa jika perjalanannya dipandang ringan dan mudah. Indikatornya bersifat individual dan kasuistik, dengan catatan tetap wajib menggantinya pada hari lain sejumlah hari yang dibatalkan itu. Semuanya itu karena Allah swt. menghendaki kemudahan bagi umat-Nya dan menghindarkannya dari kesukaran, sebagaimana termuat dalam penggalan ayat: *Yuridu Allah bi-kum al-yusra wa-la yurid bi-kum al-'usra.*

3. Haji

Ibadah yang memerlukan fisik yang prima dalam menjalankannya adalah ibadah haji, terlebih-lebih bagi umat Islam yang jauh dari Tanah Suci seperti dari Asia Tenggara misalnya. Sejumlah ayat Al-Qur'an dan hadis menyiratkan bagaimana diperlukannya ketahanan fisik dalam berhaji; misalnya Q.S. al-Hajj/22: 27, *Dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, dan mengendarai unta yang kurus yang datang dari segenap penjuru yang jauh.* Lalu hadis Rasul saw.:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تُسَافِرُ الْمَرْءُ إِلَّا مَعَ ذِي مَحْرَمٍ وَلَا يَدْخُلُ عَلَيْهَا رَجُلٌ إِلَّا وَمَعَهَا مَحْرَمٌ فَقَالَ رَجُلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي أُرِيدُ أَنْ أَخْرُجَ فِي جَيْشٍ كَذَا وَكَذَا وَأَمْرَاتِي تُرِيدُ الْحَجَّ فَقَالَ أَخْرُجْ مَعَهَا.

Artinya: *Diriwayatkan daripada Ibnu Abbas r.a katanya: Aku pernah mendengar Nabi saw. bersabda: Jangan sekali-kali seorang lelaki berdua-duaan dengan seorang wanita melainkan bersama mahramnya dan janganlah seorang wanita musafir melainkan bersama mahramnya. Seorang lelaki berdiri lalu berkata:*

*Wahai Rasulullah! Isteriku telah keluar untuk mengerjakan ibadat Haji sedangkan aku wajib mengikuti beberapa peperangan. Baginda bersabda: Berangkatlah kamu untuk mengerjakan Haji bersama isterimu.*⁴

Bagaimana pentingnya kewajiban haji ditunjukkan dalam hadis di atas, yakni seorang sahabat bisa memperoleh dispensasi dalam mengikuti peperangan dan mendahulukan menemani istrinya berhaji. Bahkan seorang sahabat yang dalam keadaan sakit-sakitan pun tetap diminta Rasulullah saw. untuk menyelenggarakan haji sebagaimana ditunjukkan dalam hadis di bawah ini.

عَنْ أَشَّةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ دَخَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى ضَبَاعَةَ بِنْتِ الزُّبَيْرِ فَقَالَ لَهَا أَرَدْتَ الْحَجَّ قَالَتْ وَاللَّهِ مَا أَجِدُنِي إِلَّا وَجَعَةً فَقَالَ لَهَا حُجِّي اشْتَرِطِي وَقَوْلِي اللَّهُمَّ مَحِلِّي حَيْثُ حَبَسْتَنِي وَكَأَنْتَ تَحْتَ الْمِقْدَادِ.

Posisi haji kurang lebih sederajat dengan posisi jihad, atau paling tidak berurutan dalam prioritas pelaksanaannya. Kita melihat kesamaan yang kasat mata dalam keduanya, yaitu sama-sama membutuhkan kekuatan fisik untuk menjalankannya. Ini tergambar dari hadis-hadis berikut: Aisyah ra. berkata, “Wahai Rasulullah, kami melihat bahwa jihad (berperang) itu seutama-utama amal, apakah kami tidak perlu berjihad?” Nabi saw. bersabda, “Tidak, bagi kalian jihad yang paling utama adalah haji mabrur.” (Dalam satu riwayat: Rasulullah ditanya oleh istri-istri beliau tentang haji, lalu beliau bersabda, “Sebaik-baik jihad adalah haji.”)⁶

Senada dengan hadis di atas, adalah dari ‘Aisyah ra. juga:

عَنْ أَشَّةَ قَالَتْ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ عَلَى النِّسَاءِ جِهَادٌ قَالَ نَعَمْ عَلَيْهِنَّ جِهَادٌ لِقَاتٍ فِيهِ الْحَجُّ وَالْعُمْرَةُ.

⁴ Hadis Bukhari no. 775 dalam *Al-Bayan*, Bukhari no. 1729 dalam *Kutub Al-Tis'ah*, edisi CD.

⁵ Artinya: Diriwayatkan daripada Aisyah r.a katanya: Rasulullah saw pernah menemui Dhuba'ah binti Az-Zubair lalu bertanya kepadanya: Adakah kamu ingin pergi menunaikan ibadat Haji? Dia menjawab: Sayang sekali, aku selalu sakit. Rasulullah saw bersabda: Pergilah tunaikan ibadat Haji dan buatlah syarat dengan berkata: yang bermaksud: Tuhanku! Keadaanku adalah bergantung kepadaMu, aku akan bertahallul jika aku mengalami sesuatu halangan nanti. Pada ketika itu dia di bawah jagaan Miqdad. Hadis Muslim no. 689 dalam *Al-Bayan*, no. 2101 dalam *Kutub Al-Tis'ah*, edisi CD.

⁶ Riwayat Ahmad dan Ibnu Majah dengan lafadz menurut riwayatnya. Sanadnya shahih dan asalnya dari shahih Bukhari-Muslim. Hadis nomor: 724 dalam: <http://assunnah.mine.nu>, dikutip tgl. 7 April 2008. Tetapi kami belum menemukan hadis ini pada kitab haji Ibnu Majah dan Ahmad, meski memang ada dalam *Shahih al-Bukhari* edisi CD *Kutub Al-Tis'ah*.

⁷ Artinya: Dari Aisyah ra: Wahai Rasulullah, apakah kaum wanita itu diwajibkan jihad? Beliau menjawab: Ya, mereka diwajibkan jihad tanpa perang di dalamnya, yaitu haji dan umrah.”

Pada masa Rasulullah saw. diyakini mereka yang berhaji tentu tidaklah sebanyak jamaah seperti sekarang, meski demikian tetap saja ada perang simbolis dalam pelaksanaan haji berupa melempari setan dengan batu di Tiga Jumrah di Mina. Dengan jutaan jamaah haji setiap tahunnya yang berdatangan seperti sekarang, perjuangan melempar setan tentu memerlukan tenaga ekstra untuk berdesak-desakan. Sehingga sangat wajar jika Rasulullah saw. menempatkan perjuangan melaksanakan haji berada pada urutan kedua setelah jihad sebagai dinyatakan dalam hadis berikut:

عَنْ أَبِي رَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ أَيُّ الْعَمَلِ أَفْضَلُ فَقَالَ
إِيمَانٌ بِاللَّهِ رَسُولُهُ قِيلَ ثُمَّ مَاذَا قَالَ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ قِيلَ ثُمَّ مَاذَا قَالَ حَجٌّ

III. Pendidikan Olah Raga dalam Hadis

Ada sejumlah cabang olahraga yang secara eksplisit diungkap Rasulullah saw. dalam hadis-hadisnya.

1. Berkuda

Allah swt. berfirman dalam Q.S. An-Nahl/16: 8, *Dan (Dia telah menciptakan) kuda, bagal dan keledai, agar kamu menungganginya dan (menjadikannya) perhiasan. Dan Allah menciptakan apa yang kamu tidak mengetahuinya.*

Di samping sebagai alat transportasi, bahkan transportasi militer (kavaleri), kuda juga berfungsi sebagai alat pendidikan jasmani dalam bentuk keterampilan mengendalikan dan menunggangnya. Keterampilan ini tidak dapat dimiliki tanpa melalui belajar dan latihan yang berulang-ulang. Di samping itu, kuda juga merupakan sarana olahraga yang membutuhkan ketangkasan dari joki (penunggangnya) dalam olahraga pacuan kuda. Olahraga lomba kuda ini tergolong jenis olahraga yang cukup tua umurnya dan tetap bertahan sampai sekarang, termasuk di beberapa daerah di Indonesia seperti di Bukittinggi dan Sumbawa. Dalam perkembangan modern, dikenal pula lomba ketangkasan

⁸ Artinya: Abu Hurairah ra. berkata, "Nabi ditanya, 'Amal apakah yang lebih utama?' Beliau bersabda, 'Iman kepada Allah dan Rasul-Nya.' Ditanyakan, 'Kemudian apa?' Beliau bersabda, 'Berjuang di jalan Allah.' Ditanyakan, 'Kemudian apa?' Beliau bersabda, 'Haji yang mabrur.'" M. Nashiruddin Al-Albani, *Ringkasan Shahih al-Bukhari* (Jakarta: Gema Insani Press (edisi elektronik dalam *HadisWeb*), dikutip tgl. 7 April 2008. Kutipan bahasa Arab diambil dari *Kutub Al-Tis'ah*, bagian *Shahih al-Bukhari*, no. hadis 25 dalam Kitab Al-Iman; dikutip tgl. 7 April 2008.

berkuda. Sejumlah hadis berikut menunjukkan bagaimana Rasulullah saw. juga adalah seorang yang bisa menunggang kuda dan menyukai pacuan kuda, bahkan pernah mengikuti pacuan kuda, serta menganjurkan umatNya untuk berlatih menunggang kuda.

Bagaimana kepandaian Rasulullah saw. menunggang kuda dikemukakan dalam hadis berikut, sekaligus menunjukkan bahwa Islam membenarkan olahraga pacuan kuda dalam konteks pertandingan dan bukan pertarungan:

مَدَنَّا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ قَالَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ نَافِعٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَاقَ بَيْنَ الْخَيْلِ الَّتِي أُضْمِرَتْ مِنَ الْحَفْيَاءِ وَأَمْدُهَا ثِنْتِيَّةُ الْوَدَاعِ وَسَاقَ بَيْنَ الْخَيْلِ الَّتِي لَمْ تُضْمَرْ مِنَ الثَّنِيَّةِ إِلَى مَسْجِدِ بَنِي يَاقٍ وَأَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ كَانَ فِي مَن سَاقَ بِهَا.

Hadis ini pun tergolong hadis yang diriwayatkan berdasar makna, sebab dalam beberapa hadis lain dikemukakan pengertian yang sedikit berbeda: Ada yang menyebut kuda yang dipersiapkan sebagai kuda yang sudah diberi makan terlebih dahulu, dan sebaliknya kuda yang tidak dipersiapkan disebut kuda yang dalam keadaan belum dikenyangkan. Matan lain menyebut pengertian dipersiapkan di atas adalah diberi pelana, dan tidak dipersiapkan dimaksudkan tidak menggunakan pelana. Dalam *Shahih Bukhari* ditambahkan: Jarak antara Hafya' dan Tsaniyyatul Wada' ialah sekitar lima atau enam mil dan dari Tsaniyyah hingga masjid Banu Zuraiq adalah satu mil.

Hadis lainnya berasal dari Anas bin Malik ra.

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ قَالَ سَمِعْتُ أَنَسًا يَقُولُ كَانَ فَرَسٌ بِالْمَدِينَةِ فَاسْتَعَارَ لَنَبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَرَسًا مِنْ أَبِي طَلْحَةَ يُقَالُ لَهُ الْمُنْدُوبُ فَرَبَّ فَلَمَّا رَجَعَ قَالَ مَا رَأَيْنَا مِنْ شَيْءٍ وَإِنْ وَجَدْنَاهُ لَبَحْرًا.

⁹ Artinya: Dari Abdullah ibn Umar ra. ia berkata: Bahwa Rasulullah saw. pernah berlomba dengan kuda yang sudah dipersiapkan dari daerah Hafya' dan berakhir di lembah Wada dan pernah juga berlomba dengan kuda yang belum dipersiapkan dari lembah Wada sampai mesjid Bani Zuraiq, dan Ibnu Umar termasuk orang yang ikut berlomba. Hadis marfu' dalam *Shahih Muslim*, hadis no. 3477. Sumber: <http://hadith.al-islam.com/> Bayan/ind.

¹⁰ Artinya: Dari Qatadah, ia berkata, Aku dengar Anas bin Malik r.a berkata: Rasulullah saw. adalah seorang yang paling baik, dermawan dan berani. Pernah pada suatu malam penduduk Madinah dikejutkan oleh suara yang kuat. Orang ramai kemudiannya berangkat menuju ke

2. Lomba Lari

Hadis dari Ahmad bin Abu Daud yang meriwayatkan dari Aisyah ra.: Saya berlomba lari dengan Rasulullah saw. Beliau mendahului, lantas saya kejar sehingga mendahului. Setiap lomba saya selalu unggul, hingga badanku menjadi gemuk. Ketika berlomba lagi Rasulullah saw. yang menang, dan dia berkata: Kamu kalah karena dagingmu itu (maksudnya karena kegemukan).¹¹ Hanya saja penulis belum berhasil menemukan rujukan asli dari hadis yang dikutip Nashih Ulwan di atas.

Hadis lainnya tentang lari atau kemampuan berlari biasanya selalu terkait dengan kebutuhan dalam perang, sebab pasukan perang di zaman Rasulullah dan zaman-zaman sebelum dan sesudahnya masih mengandalkan kemampuan alamiah manusia berlari atau kemahiran menunggang hewan seperti kuda atau unta dalam bertempur. Hadis berikut sejalan dengan penjelasan di atas:

عَنْ أَبِي رَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ اجْتَنِبُوا السَّبْعَ
الْبُشَاتِ يَلِ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا هُنَّ قَالَ الشُّرْكُ بِاللَّهِ وَالسَّحَرُ وَقَتْلُ النَّفْسِ
ي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَكْلُ مَالِ الْيَتِيمِ وَأَكْلُ الرِّبَا وَالتَّوَلَّى يَوْمَ الزَّحْفِ
غَذْفُ الْمُحْصِنَاتِ الْعَافِلَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ.

عَنْ جَابِرٍ قَالَ كُنَّا يَوْمَ الْحُدَيْبِيَةِ أَلْفًا وَأَرْبَعَ مِائَةٍ فَبَايَعَنَاهُ وَعُمَرُ أَخَذَ بِيَدِهِ تَحْتَ
شَجَرَةٍ وَهِيَ سَمُرَةٌ وَقَالَ بَايَعَنَاهُ عَلَى أَنْ لَا نَفِرَ وَلَمْ نُبَايِعْهُ عَلَى الْمَوَدَّةِ

arah suara tersebut lalu berjumpa Rasulullah saw., ketika itu baginda baru saja pulang dari tempat suara tersebut. Rasulullah saw. telah mendahului mereka pergi ke arah suara tersebut. Pada waktu itu Rasulullah menaiki kuda kepunyaan Abu Talhah. Di leher kuda itu, terdapat sebilah pedang. Kemudian Rasulullah bersabda: Kamu tidak perlu takut, kamu tidak perlu takut. Anas berkata: Rasulullah saw. kembali semula ke tempat kami secepat kilat. Anas berkata lagi: (Padahal) Ketika itu kudanya berjalan perlahan. Hadis no. 2434 dalam *Shahih al-Bukhari*, sebagaimana dikutip dari *Kutub Al-Tis'ah* edisi CD. Dalam *Shahih al-Bukhari*, hadis ini termuat dalam 11 versi matan, dan tergolong hadis *syarif marfu'*; erjemahan dari *Al-Bayan* edisi CD.

¹¹ Nashih Ulwan, *op.cit.*, h. 286-287.

¹² Artinya: Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a katanya: Rasulullah telah bersabda: Jauhilah tujuh perkara yang dapat membinasakan kamu yaitu menyebabkan kamu masuk neraka atau dilaknat Allah. Para Sahabat bertanya: Wahai Rasulullah! Apakah tujuh perkara itu? Rasulullah bersabda: Mensyirikkan Allah iaitu menyekutukanNya, melakukan perbuatan sihir; membunuh manusia yang diharamkan oleh Allah melainkan dengan hak, memakan harta anak yatim, memakan harta riba, lari dari medan pertempuran dan memfitnah perempuan-perempuan yang beriman dengan Allah dan RasulNya dengan menuduhnya melakukan perbuatan tidak senonoh. *shahih Muslim*, hadis no. 129 dalam *Kutub Al-Tis'ah* edisi CD; terjemah dari *Al-Bayan*.

¹³ Artinya: Diriwayatkan dari Jabir r.a. katanya: Ketika peperangan Hudaibiah bilangan

Lari dalam pengertian bersembunyi atau menghindar terungkap dalam hadis berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنَا يُوسُفُ عَنْ الزُّهْرِيِّ حَدَّثَنَا عَطَاءُ بْنُ يَزِيدَ أَنَّ
عُذْرَةَ ابْنَ عَدِيٍّ حَدَّثَهُ أَنَّ الْمُقْدَادَ بْنَ عَمْرِو الْكِنْدِيَّ حَلِيفَ بَنِي زُهْرَةَ حَدَّثَهُ
وَكَانَ شَهِيدَ بَدْرًا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي
لَقِيتُ ۚ فَاقْتَتَلْنَا فَضْرَبَ يَدِي بِالسَّيْفِ فَقَطَعَهَا ثُمَّ لَازَ مِنِّي بِشَجَرَةٍ وَقَالَ
أُسْلِمْتُ بِهِ أَقْتُلُهُ بَعْدَ أَنْ قَالَهَا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَقْتُلْهُ
قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَإِنَّهُ طَرَحَ إِحْدَى يَدَيْي ثُمَّ قَالَ ذَلِكَ بَعْدَ مَا قَطَعَهَا أَقْتُلْهُ قَالَ
تَقْتُلْهُ فَإِنْ قَتَلْتَهُ فَإِنَّهُ بِمَنْزِلَتِكَ قَبْلَ أَنْ تَقْتُلَهُ وَأَنْتَ بِمَنْزِلَتِهِ قَبْلَ أَنْ يَقُولَ كَلِمَتَهُ
الَّتِي قَالَ وَقَالَ حَبِيبُ بْنُ أَبِي عَمْرَةَ عَنْ سَعِيدٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِلْمُقْدَادِ إِذَا كَانَ رَجُلٌ مُؤْمِنٌ يُخْفِي إِيمَانَهُ مَعَ قَوْمٍ كُفَّارٍ
فِي إِيمَانِهِ فَقَتَلْتَهُ فَكَذَلِكَ كُنْتَ أَنْتَ تُخْفِي إِيمَانَكَ بِمَكَّةَ مِنْ أَهْلِهَا


3. Lempar Lembing/Menombak

Olahraga atau permainan berikutnya yang diungkap dalam hadis adalah bermain tombak. Rasulullah saw. mengizinkan orang Habsyi bermain tombak di halaman masjid Nabawi dan mengizinkan istrinya Aisyah ra. menonton atraksi tersebut, serta melarang Umar bin Khattab ra. yang mencoba menghentikan permainan mereka.

kami sebanyak seribu empat ratus orang, kami telah membuat perjanjian taat setia dengan Rasulullah saw. Umar telah mengambil tangannya (berjanji) di bawah sebatang pohon bernama Samurah. Jabir berkata lagi: Kami tidak berjanji setia dengan Rasulullah untuk mati tetapi untuk tidak lari dari medan pertempuran.

¹⁴ Artinya: Diriwayatkan daripada Miqdad bin 'Amr al-Kindi (dalam Bayan disebut bin al-aswad) ra. katanya: Beliau telah bertanya Rasulullah saw.: Wahai Rasulullah, apakah pendapatmu sekiranya aku berjumpa dengan seorang lelaki dari golongan orang-orang kafir, lalu menyerangku dan memotong salah satu dari tanganku dengan pedangnya. Kemudian dia lari dariku dan berlindung di sebalik sepohon kayu, lalu berkata, aku menyerah diri kerana Allah. Adakah aku boleh membunuhnya selepas dia mengucapkan ungkapan itu? Rasulullah bersabda: Janganlah engkau membunuhnya. Miqdad tidak berpuas hati lalu membantah: Wahai Rasulullah! Lelaki itu telah memotong tanganku kemudian telah mengungkapkan ungkapan tersebut selepas memotongnya, adakah aku boleh membunuhnya? Rasulullah saw. bersabda: Janganlah kamu membunuhnya, sekiranya kamu membunuh lelaki itu, sesungguhnya

عَنْ أَهْرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ بَيْنَا الْحَبَشَةُ يَلْعَبُونَ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ عُمَرُ فَأَهْوَى إِلَى الْحَصَى فَحَصَبَهُمْ بِهَا فَقَالَ دَعَهُمْ يَا



Jika dicari padanannya dalam kegiatan olahraga yang berkembang saat ini, permainan tombak yang dilakukan kemungkinan besar lebih mendekati permainan anggar tetapi menggunakan tombak sebagai senjata, dibanding menggunakan tombak atau lembing seperti yang dimaksud dalam olahraga lempar lembing.

Tombak berasal dari bahasa Jawa. Padanannya dalam bahasa Melayu adalah lembing, dan dalam bahasa Arab *jirab*. Meski demikian terdapat perbedaan antara tombak dengan lembing. Tombak lebih runcing, bermata dua, bertangkai panjang untuk menusuk dari jarak dekat atau jauh dengan cara melemparkan. Lembing dapat dilekukkan pada tangkainya. Tombak kayu atau bambu kecil panjang yang ujungnya berlapis logam runcing yang digunakan untuk berolahraga juga disebut lembing.¹⁶ Sedang dari bahan bambu yang lazim digunakan sewaktu perang melawan Belanda di Indonesia disebut bambu runcing.

Tombak merupakan senjata untuk berburu dan berperang, bagiannya terdiri dari tongkat sebagai pegangan dan mata atau kepala tombak yang tajam dan kadang diperkeras dengan bahan lain. Bersamaan dengan kapak, tombak adalah perkakas pertama yang dibuat manusia dan sejalan dengan perkembangan peradaban, mata tombak dan kapak yang semula berupa tulang atau batu yang dihaluskan diganti menjadi logam yang lebih kuat dan tahan lama.¹⁷

4. Gulat

Abu Daud meriwayatkan dari Muhammad bin Ali bin Rukanah: Bahwa Rukanah bergulat dengan Rasulullah saw. dan Rasulullah dapat mengalahkannya.¹⁸ Dalam hadis lain yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah ra.:

dia seperti kamu sebelum kamu membunuhnya dan sesungguhnya kamu sepertinya sebelum dia mengucapkan perkataan tersebut.

¹⁵ Artinya: Diriwayatkan daripada Abu Hurairah r.a katanya: Ketika penduduk Habsyah sedang bermain-main dengan tombak-tombak mereka di hadapan Rasulullah saw. tiba-tiba masuklah Umar bin al-Khattab. Lalu dia mengambil batu-batu kecil untuk melontar mereka. Rasulullah saw. berkata kepadanya: Biarkan mereka, wahai Umar! *shahih* Muslim, hadis no. 1485 dalam Kutub Al-Tis'ah edisi CD; terjemah dari Al-Bayan.

¹⁶ Ensiklopedia Wikipedia dalam id.wikipedia.org/wiki/tombak. Dikutip 4/4/08.

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ HR. Abu Daud, *al-Libas*, (4078); at-Tirmidzi dalam *al-Libas* (1785), dan hadis

حَدَّثَنَا حَيْثُ بْنُ يَحْيَى وَعَبْدُ الْأَعْلَى بْنُ حَمَّادٍ قَالَا كِلَاهُمَا قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرْعَةِ إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ

النَّفْسِ.

5. Panah

Panahan merupakan olahraga yang memerlukan ketelitian dan ketajaman pandangan mata dalam membidik sasaran. Kegiatan panahan awalnya seperti juga menombak, digunakan untuk berburu dan kemudian berkembang sebagai senjata dalam pertempuran dan kemudian berkembang lagi sebagai olahraga ketepatan. Rasulullah saw. juga merupakan seorang pemanah sebagaimana dapat dilihat dalam hadis berikut:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ رَجُلًا أَطْلَعَ مِنْ بَعْضِ حُجَرِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَمَّا إِلَيْهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَشْقَصٍ أَوْ بِمَشَاقِصَ فَكَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَيْهِ يَخْتَلِ الرُّحْلَ لِيَطْعَنَهُ.


Kegiatan memanah pada masa Rasulullah saw. juga terkait dengan kegiatan peperangan atau perburuan, sebagaimana dapat dilihat dalam hadis-hadis berikut:


عَنْ أَبِي ثَعْلَبَةَ الْحُشَنِيِّ قَالَ قُلْتُ يَا نَبِيَّ اللَّهِ إِنَّا بِأَرْضِ قَوْمٍ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ أَفْنَا فِي أَنْيَتِهِمْ وَبِأَرْضِ صَيْدٍ أَصِيدُ بِقَوْسِي وَبِكَلْبِي الَّذِي لَيْسَ بِمُعَلِّمٍ وَبِكَلْبِي الْمُعَلِّمِ فَمَا يَصْلُحُ لِي قَالَ أَمَّا مَا ذَكَرْتَ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ فَإِنْ وَجَدْتُمْ غَيْرَهَا فَلَا

mempunyai syahid dalam riwayat al-Baihaqi (10/18), yang dijadikan hadis hasan dengannya. Tetapi yang disebutkan di sini adalah Yazid bin Rukanah yang bergulat dengan Rasulullah saw. Lihat Nashih Ulwan, *op.cit.*, h. 287. Hadis ini pun tidak kami temukan dalam *Kutub Al-Tis'ah*.

¹⁹ Artinya: Rasulullah saw. bersabda: "Orang kuat itu bukanlah orang yang menang bergulat, tetapi orang kuat ialah orang yang dapat menahan dirinya ketika marah." *Shahih Muslim*, hadis no. 4723 dalam *Kutub Al-Tis'ah*, terjemah dari Al-Bayan.

²⁰ Artinya: Diriwayatkan daripada Anas bin Malik r.a katanya: Sesungguhnya seseorang telah mengintai pada salah satu bilik Nabi saw. Lalu Nabi saw. menghampirinya dengan membawa anak panah bermata lebar dan aku melihat seakan-akan Rasulullah saw. mengintai untuk menikamnya. *Shahih Muslim*, Kitab Adab, Bab 8, hadis no. 4015. Sumber: <http://hadith.al-islam.com/Bayan/ind/>

تَأْمَلُوا فِيهَا وَإِنْ لَمْ تَجِدُوا فَاغْسِلُوهَا وَكُلُوا فِيهَا وَمَا صِدَّتْ بِقَوْسِكَ فَذَكَرْتَ
 سَمَ اللَّهِ فَكُلْ وَمَا صِدَّتْ بِكَلْبِكَ الْمُعَلِّمَ فَذَكَرْتَ اسْمَ اللَّهِ فَكُلْ وَمَا صِدَّتْ
 بِكَلْبِكَ غَيْرِ مُعَلِّمٍ فَأَدْرَكَتْ ذَكَاتَهُ فَكُلْ. 

حَدَّثَنَا قَتِيْبَةُ حَدَّثَنَا سَهْلُ بْنُ يُوسُفَ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ قَالَ رَجُلٌ لِلْبَرَاءِ
 بِعَازِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَفْرَرْتُمْ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ
 حُيْنٍ قَالَ لَكِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمْ يَفِرَّ إِنَّ هَوَازِنَ كَانُوا قَوْمًا
 رُمَاءَ وَإِنَّا لَمَّا لَقَيْنَاهُمْ حَمَلْنَا عَلَيْهِمْ فَانْهَزُمُوا فَأَقْبَلَ الْمُسْلِمُونَ عَلَى الْغَنَائِمِ
 وَاسْتَقْبَلُوا بِالسَّهَامِ فَأَمَّا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمْ يَفِرَّ فَلَقَدْ رَأَيْتُهُ
 وَإِنَّهُ لَعَلَى بَعْثَتِهِ الْبَيْضَاءِ وَإِنَّ أَبَا سُفْيَانَ آخِذٌ بِلِحَامِهَا وَالنَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
 وَسَلَّمَ يَقُولُ أَنَا النَّبِيُّ لَا كَذِبَ أَنَا ابْنُ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ. 

²¹ Artinya: Diriwayatkan daripada Abu Sa'labah al-Khusyani r.a katanya: Aku telah datang menemui Rasulullah saw. lalu berkata: Wahai Rasulullah, kami tinggal di bumi satu kaum dari kalangan Ahli Kitab. Kami makan dengan menggunakan bekas mereka dan di situ aku berburu. Aku berburu dengan menggunakan panah, terkadang dengan menggunakan anjingku yang telah terlatih dan terkadang pula dengan menggunakan anjingku yang tidak terlatih. Ceritakanlah kepadaku apa yang halal untuk kami dari semua itu. Rasulullah saw. bersabda: Apa yang kamu katakan bahwa kamu tinggal di negeri kaum Ahli Kitab lalu kamu makan dengan menggunakan bekas mereka, sekiranya kamu boleh dapati selain dari bekas mereka, janganlah kamu makan di dalam bekasnya. Kalau kamu tidak dapati selainnya, basuhlah dahulu dan makanlah di dalam bekasnya. Mengenai kamu berburu di tanah pemburuan, apa yang kamu lontar dengan panah sebutlah nama Allah kemudian makanlah dan mengenai hasil buruan yang kamu dapatkan dengan menggunakan anjingmu yang telah terlatih, sebutlah nama Allah kemudian makanlah. Adapun hasil buruan yang kamu dapatkan dengan menggunakan anjingmu yang tidak terlatih, jika kamu dapat menyembelihnya, maka makanlah. Shahih al-Bukhari, hadis no. 5056 dalam Kutub Al-Tis'ah edisi CD; terjemah dari Al-Bayan.

²² Artinya: Hadis al-Bara' r.a. katanya: Seorang lelaki berkata kepada al-Bara': Wahai Abu Umarah! Adakah kamu melarikan diri ketika berlakunya peperangan Hunain? al-Bara' menjawab: Tidak! Rasulullah saw. sama sekali tidak berpaling atau mundur. Namun pada saat itu muncul beberapa Sahabatnya yang muda-muda dan begitu bersemangat. Di antara mereka ada yang membawa senjata yang banyak dan ada pula yang tidak membawa senjata sama sekali. Secara mendadak mereka terus memanah ke arah orang-orang Hawazin dan Bani Nadhir. Panah mereka telah menepati sasaran. Maka begitulah mereka melindungi Rasulullah saw. yang berada di atas baghalnya (kudanya) yang berwarna putih. Sementara itu Abu Sufian bin al-Harith bin Abdul Muthalib dengan setia membawa Rasulullah. Selepas itu Rasulullah memohon pertolongan Allah lalu mengucapkan: Akulah Nabi yang tidak pernah berdusta, aku adalah keturunan Abdul Muthalib. Shahih al-Bukhari, hadis no. 2652 dan Shahih Muslim, hadis no. 3325, dalam Kutub Al-Tis'ah edisi CD; terjemah dari Al-Bayan.

IV. Penutup

Tidak dapat disangkal bahwa Rasulullah saw. memerintahkan umatnya untuk menjaga kesehatan dan kebugaran fisik melalui pendidikan jasmani, meskipun tidak dalam pengertian formal sebagaimana yang termuat dalam kurikulum-kurikulum tentang pendidikan jasmani. Tetapi tujuan akhirnya yaitu memelihara jasmani, sekaligus rohani yang sehat, adalah sama. Bahkan sejumlah ibadah dalam Islam sebagaimana dipaparkan di atas, menuntut jasmani yang kuat dan sehat untuk menjalankannya.

Adalah wajar apabila ditinjau dari latar historis Rasulullah saw. dalam mengembangkan Islam pada masanya, maka hadis-hadis tentang pentingnya pendidikan jasmani banyak yang terkait dengan pelaksanaan jihad, dan lebih khusus lagi dengan kebutuhan peperangan. Maka kegiatan olahraga beladiri seperti menjadi prioritas dalam ajaran-ajaran Rasulullah saw.

Sementara tuntutan akan pentingnya kesehatan—yang antara lain diperoleh melalui kebersihan tubuh—diperintahkan oleh Rasulullah saw. karena tiang ibadah dalam Islam, yaitu salat, hanya dapat dilaksanakan setelah melalui serangkaian proses pembersihan tubuh, yaitu wudlu. Tanpa itu, salat jelas tidak sah. Kesemuanya itu bermuara kepada pernyataan Rasulullah s.a.w.:

سَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَابْنُ نُمَيْرٍ قَالَا حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ عَنْ رَبِيعَةَ
بُشَمَانَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ يَحْيَى بْنِ حَبَّانَ عَنْ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ
الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ وَفِي كُلِّ خَيْرٍ احْرِصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِزْ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزْ
وَإِصَابَكَ شَيْءٌ فَلَا تَقُلْ لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ كَانَ كَذَا وَكَذَا وَلَكِنْ قُلْ قَدَرُ اللَّهِ
وَمَا شَاءَ فَعَلَ فَإِنَّ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ. ﷺ

²³ Artinya: Diriwayatkan dari Abi Hurairah ra., Rasulullah saw. bersabda: Orang Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih disukai Allah s.w.t daripada orang Mukmin yang lemah dan tak berdaya, dan pedulikanlah apa yang berfaedah bagimu dengan meminta pertolongan Allah swt. dan jangan lemah, dan apabila ada sesuatu yang menimpamu janganlah katakan seandainya kami (melakukannya) begini dan begini (itu tidak akan terjadi), tetapi katakanlah semuanya itu (terjadi) atas kehendak Allah dan janganlah berkeinginan bertindak berandai-andai seperti itu tadi, karena yang demikian itu adalah pekerjaan setan. Shahih Muslim hadis no. 4716 dalam Kutub Al-Tis'ah, edisi CD.

HADIS-HADIS TENTANG PENDIDIKAN TAUHID

Ernawati

I. Pendahuluan

Lahirnya kajian pendidikan Islam berawal dari pembahasan dan pemahaman terhadap kedua sumber ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Hadis adalah sumber ajaran dan hukum Islam yang kedua, setelah Al-Qur'an. Dari hadis dapat dipahami dan diperoleh informasi bahwa Rasulullah saw. telah memberikan pedoman tentang pendidikan tauhid, bahwa pendidikan tauhid itu harus dimulai sejak dini. Hal ini karena pendidikan tauhid merupakan aspek pendidikan pertama dan utama yang harus ditumbuhkan dan diajarkan serta dimantapkan ke dalam jiwa anak.

Orang tua harus memberikan perhatian khusus terhadap tauhid anaknya serta men-*talqin*-kannya sedini mungkin agar anak dapat tumbuh di atas landasan tauhid, dengan cara menanamkan tauhid ini dengan jalan membuat anak sibuk dengan membaca Al-Qur'an dan Hadis-hadis Nabi sekaligus maknanya, serta menjadikannya sibuk melakukan berbagai aktivitas ibadah. Dalam hal ini perlu ditelusuri lebih lanjut Hadis-hadis yang berkaitan dengan pendidikan tauhid, agar dapat dijadikan sebagai pedoman dalam mengembangkan dan mengkaji konsep-konsep tentang pendidikan tauhid berdasarkan Hadis-hadis yang shahih.¹ Tugas dan tanggung jawab kedua orang tua dalam mengajarkan dan menanamkan tauhid adalah merupakan peranan terpenting dalam keluarga. Hal ini telah diterangkan oleh Allah swt. di dalam Q.S. At-Tahrim/66: 6, *Wahai orang-orang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari siksa api neraka (yang) bahan bakarnya adalah manusia dan batu, dijaga oleh malaikat yang keras dan kasar, tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan.*

Oleh karena itu sudah menjadi tugas dan tanggung jawab orang tua dalam mendidik anaknya agar dapat menjadikan anak yang shaleh. Dengan demikian jelaslah bahwa kedua orang tua yang akan menjadikan anak itu sebagai anak

¹ Nawir Yuslem, *Kitab Induk Hadis* (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006), h. 13.

yang shaleh atau anak Yahudi, Nasrani ataupun Majusi. Hal ini juga dijelaskan di dalam Hadis Rasulullah saw. sebagai berikut:

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَيْبٍ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ
هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ
عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ.

Dari penjelasan Hadis di atas, jelaslah bahwa bentuk *fitrah* manusia menurut pandangan Al-Qur'an adalah tauhid atau Islam.³ Oleh karena itu betapa pentingnya peranan kedua orang tua dalam mengajarkan, mendidik dan menanamkan tauhid ke dalam jiwa anak. Selanjutnya makalah ini akan membahas Hadis-hadis tentang pendidikan tauhid yang mencakup kajian: pengertian tauhid dan pendidikan tauhid, Hadis-hadis tentang tauhid dan konsep pendidikan tauhid.

II. Pengertian Tauhid Dan Pendidikan Tauhid

1. Tauhid

Kata tauhid berasal dari bahasa Arab, tauhid yang berarti “mengesakan”. Tauhid adalah bentuk *masdar* (*infinitive*) dari *fiil madhi* (kata kerja lampau) *wahhada* yang merupakan derivasi dari akar kata *wahdah* yang berarti “keesaan”, “kesatuan”, dan persatuan”. Dalam terminologi Islam tauhid berarti “meyakini bahwa Allah swt. itu Esa dan tidak ada sekutu bagi-Nya” yang dirumuskan dalam kalimat syahadat *La ilaha illa Allah* (tidak ada Tuhan selain Allah).⁴

Ilmu ini dinamakan ilmu tauhid karena pokok pembahasannya yang paling penting adalah menetapkan keesaan (*wahdah*) Allah⁵ dalam Zat-Nya, dalam

² Artinya: “Diriwayatkan dari Adam diriwayatkan dari Ibn Abu Dzi’b dari Az-Zuhriy dari Abu Salamah bin ‘Abdurrahman dari Abu Hurairah ra. ia berkata, Rasulullah saw. bersabda: “Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan *fitrah*, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan beragama Yahudi, Nasrani ataupun Majusi.” Hadis di atas tergolong *syarif marfu’* dengan kualitas perawi *shaduq tsiqah* dan *tsiqah*. Abu al-Husain Muslim ibn al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Shahih Muslim* (Saudi Arabia: Idarah al-Buhuts Ilmiah wa Ifta’ wa ad-Da’wah wa al-Irsyad, 1400 H), juz 1, h. 246; Bukhari, Kitab Jenazah, hadis no. 1270, 1271; Tirmidzi. Kitab Takdir, hadis no. 2064; Nasa’i, Kitab Jenazah, hadis no. 1923; Abu Daud, Kitab Kiamat, hadis no. 4091.

³ Baharuddin, *Aktualisasi Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 27.

⁴ Abdul Aziz Dahlan, dkk., *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ikhtiar Baru van Hoeve, 2005), jilid 7, h. 106.

⁵ Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 148.

menerima peribadatan dari makhluk-Nya, dan meyakini bahwa Dia-lah tempat kembali, satu-satunya tujuan.⁶ Keyakinan tauhid inilah yang menjadi tujuan paling utama bagi kerasulan Nabi Muhammad saw.

Sementara menurut Sayyid Sabiq, tauhid itu merupakan aqidah atau pokok yang di atasnya berdiri syariat Islam.⁷ Kemudian pokok itu terdiri dari cabang-cabangnya. Oleh karena itu tidak ada syari'at tanpa tauhid.⁸ Tauhid atau aqidah itu tersusun dari enam perkara yaitu: 1) *Ma'rifat* kepada Allah swt. 2) *Ma'rifat* dengan alam yang ada di balik alam semesta ini yakni alam yang tidak dapat dilihat yaitu yang berbentuk malaikat. 3) *Ma'rifat* dengan kitab-kitab Allah swt. 4) *Ma'rifat* dengan Nabi-nabi atau Rasul-rasul Allah swt. 5) *Ma'rifat* dengan hari akhir dan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada saat itu. 6) *Ma'rifat* kepada takdir (*qadla* dan *qadar*).⁹

Ilmu tauhid bertujuan untuk memantapkan keyakinan dan kepercayaan agama melalui akal pikiran, di samping kemantapan hati, yang didasarkan pada wahyu. Sumber utama ilmu tauhid ialah Al-Qur'an dan Hadis yang banyak berisi penjelasan tentang wujud Allah swt., keesaan-Nya, sifat-Nya, dan persoalan-persoalan ilmu tauhid lainnya. Para ulama membagi ilmu tauhid kepada 3 (tiga) bagian yaitu:¹⁰

- a. Tauhid *Rububiyah*, yaitu mengesakan Allah swt. berkenaan tiga perkara: penciptaan, kekuasaan, dan pengendalian, sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S. al-A'raf/7: 54, *Ingatlah menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah*.
- b. Tauhid *Uluhiyah*, yaitu mengesakan Allah swt. dalam ibadah, sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S. Ali Imran/3: 18, *Allah menyatakan bahwa tidak ada Tuhan selain Dia; (demikian pula) para malaikat dan orang-orang yang berilmu yang menegakkan keadilan*.
- c. Tauhid *Sifatiyyah*, yaitu mengesakan Allah swt. dengan *asma* dan *sifat* yang menjadi milik-Nya dengan segala sifat kesempurnaan, sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S. Al-Syura/42: 11, *Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat*.

⁶ Muhammad 'Abduh, *Risalah Tauhid* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 36.

⁷ Sayyid Sabiq, *Aqidah Islam/Ilmu Tauhid* (Bandung: Diponegoro, 2005), h. 16.

⁸ Mahmud Syaltut, *Aqidah dan Syari'ah Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 14.

⁹ Sayyid Sabiq, *Aqidah Islam (Ilmu Tauhid)*, h. 17.

¹⁰ Muhammad Utsaimin, *Syarh al-Aqidah al-Wasithiyah* (Riyadh: Dar Ats-Tsurayya, 2007), h. 42.

2. Pendidikan Tauhid

Pendidikan tauhid adalah pendidikan yang mengikat anak dengan dasar-dasar iman, rukun Islam dan dasar-dasar syari'at, sejak anak mulai mengerti dan dapat memahami sesuatu. Yang dimaksud dengan dasar-dasar iman adalah segala sesuatu yang ditetapkan melalui pemberitaan secara benar, berupa hakekat keimanan, dan masalah ghaib, seperti beriman kepada Allah swt., beriman kepada para malaikat, beriman kepada kitab-kitab samawi, beriman kepada semua Rasul, beriman bahwa manusia akan ditanya oleh dua malaikat, beriman kepada siksa kubur, hari kebangkitan, hisab, surga, neraka, dan seluruh perkara ghaib lainnya.¹¹

Yang dimaksud dengan rukun Islam adalah setiap ibadah yang bersifat badani dan harta, seperti: salat, zakat, puasa dan haji bagi orang yang mampu melaksanakannya. Yang dimaksud dengan dasar-dasar syari'at segala yang berhubungan dengan sistem atau aturan Ilahi dan ajaran-ajaran Islam berupa aqidah, ibadah, akhlak, perundang-undangan, peraturan dan hukum.

Dengan demikian jelaslah bahwa pendidikan tauhid adalah menumbuhkan, meningkatkan, memelihara dan mengajarkan serta mendidihkan tauhid ke dalam jiwa anak sejak masa pertumbuhannya agar mereka memiliki aqidah yang benar dan murni sesuai dengan petunjuk dan tuntunan yang telah disampaikan dan diajarkan oleh Rasulullah saw.

III. Hadis-Hadis Tentang Tauhid

Banyak sekali hadis yang menjelaskan tentang tauhid, berikut ini dipaparkan hadis-hadis yang membicarakan tentang tauhid yaitu sebagai berikut:

1. Dialog Jibril dengan Nabi saw. tentang Iman, Islam dan Ihsan

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا أَبُو حَيَّانَ التَّيْمِيُّ عَنْ أَبِي رُغَّةٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَارِزًا يَوْمًا لِلنَّاسِ هُ جِبْرِيلُ فَقَالَ مَا الْإِيمَانُ قَالَ الْإِيمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَبِلِقَائِهِ وَرُسُلِهِ وَتُؤْمِنَ بِالْبَعْثِ قَالَ مَا الْإِسْلَامُ قَالَ الْإِسْلَامُ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ وَلَا تُشْرِكَ بِهِ

¹¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad Fil Islam* (Al-Iskandariyah: Darussal 2005), juz 1, h. 117.

شَيْئًا وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤَدِّيَ الزَّكَاةَ الْمَفْرُوضَةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ قَالَ مَا الْإِحْسَانُ
 أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ قَالَ مَتَى السَّاعَةُ قَالَ مَا
 الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ وَسَأُخْبِرُكَ عَنْ أَشْرَاطِهَا إِذَا وَلَدَتْ الْأُمَةُ رَبَّهَا
 أَوْ تَطَاوَلَ رُعَاةُ الْإِبِلِ الْبُهِمُ فِي الْبُنْيَانِ فِي خَمْسٍ لَا يَعْلَمُهُنَّ إِلَّا اللَّهُ ثُمَّ تَلَا
 لَنَبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ الْآيَةَ ثُمَّ أَذْبَرَ فَقَالَ رُدُّوهُ
 فَلَمْ يَرَوْا شَيْئًا فَقَالَ هَذَا جِبْرِيلُ جَاءَ يُعَلِّمُ النَّاسَ دِينَهُمْ قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ جَعَلَ
 ذَلِكَ كَلِمَةً مِنَ الْإِيمَانِ

¹² Artinya: "Diriwayatkan dari Musaddad berkata, diriwayatkan dari Isma'il bin Ibrahim ia meriwayatkan dari Abu Hayyan at-Taimi dari Abi Zur'ah diriwayatkan dari Abu Hurairah ra. berkata: Pada suatu hari, Rasulullah saw. berada bersama kaum muslimin, lalu datang seorang laki-laki, kemudian ia bertanya kepada Rasulullah saw: "Wahai Rasulullah, Apakah iman itu?" Beliau menjawab: "Iman adalah kamu harus percaya kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, semua Kitab-Nya, pertemuan dengan-Nya, para Rasul-Nya, dan percaya kepada Hari Kebangkitan di akhirat nanti," Laki-laki itu bertanya lagi: "Wahai Rasulullah, apakah Islam itu?" Beliau menjawab: "Islam adalah kamu harus menyembah Allah dan jangan menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun, mendirikan salat yang telah difardhukan, membayar zakat yang diwajibkan, berpuasa pada bulan Ramadhan." Laki-laki itu bertanya lagi: "Wahai Rasulullah, Apakah Ihsan itu?" Beliau menjawab: "Engkau menyembah Allah, seolah-olah engkau melihat-Nya, sekiranya engkau tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya pasti Dia melihatmu." Laki-laki itu bertanya lagi: "Wahai Rasulullah, kapan hari kiamat akan tiba?" Beliau menjawab: "Orang yang bertanya lebih mengetahui dari pada orang yang ditanya. Akan tetapi akan aku ceritakan kepadamu tentang tanda-tandanya, yaitu: Apabila seorang hamba sahaya telah melahirkan tuannya, maka itulah diantara tanda-tanda hari kiamat. Apabila seorang miskin menjadi pemimpin umat manusia, maka itulah di antara tanda-tanda hari kiamat. Apabila penggembala-penggembala kambing telah berlomba-lomba dalam mendirikan bangunan pencakar langit, maka itulah di antara tanda-tanda hari kiamat. Ada lima hal dimana tidak ada seorang pun yang mengetahuinya hanya Allah saja Yang Maha Mengetahuinya. Kemudian Rasulullah saw. membaca Surat Luqman ayat 34 yang artinya: "Sesungguhnya hanya disisi Allah sajalah pengetahuan tentang hari kiamat, dan Dialah yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada di dalam rahim ibu yang mengandung. Dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. Dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui di bumi manakah dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." Kemudian setelah laki-laki tadi pergi, Rasulullah saw. bersabda: "Suruhlah laki-laki tadi kembali kepadaku." Sahabat-sahabat Nabi saw. segera mencarinya untuk menyuruhnya kembali, tetapi mereka tidak menemukannya. Setelah itu Rasulullah SAW bersabda: "Dia adalah Jibril, datang untuk mengajarkan agama kepada umat manusia." Hadis ini tergolong syarif marfu' dengan kualitas perawi sebagian shaduq dan tsiqah tsiqah. Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, Shahih Bukhari (Saudi Arabia: Idarah al-Bahtsi Ilmiah wa Ifta' wa ad-Da'wah wa al-Irsyad, t.t.), juz 1, h. 19-20. Lihat juga Shahih Muslim, Kitab Iman, hadis no. 10, Nasa'i, Kitab Iman dan Syariat-syariatnya, hadis no. 4905, Ibnu Majah, Kitab Pendahuluan, hadis no. 63, Fitnah hadis no. 4034, Ahmad Ibn Hanbal, Kitab Musnad, juz 1, h. 426.

Al-Khaththabi mengatakan: “Pada hakekatnya pangkal keimanan adalah *tashdiq* (pembenaran dalam hati kalau Allah Esa), sedangkan pangkal Islam adalah berserah diri dan bentuk ketertundukan kepada Allah.¹³ Imam Asy-Syafi’i telah berkata, “Arti iman secara bahasa adalah *at-tashdiq* (membenarkan dengan hati). Kalau dilihat dari sisi makna ini, maka iman tidak bisa bertambah maupun berkurang. Karena *tashdiq* bukan merupakan sesuatu yang terbagi-bagi sehingga sesekali mencapai kesempurnaan dan pada kesempatan yang lain mengalami kekurangan.¹⁴

Imam Ahmad mengatakan bahwa seorang muslim dalam setiap waktu dapat sekaligus merangkap sebagai seorang mukmin. Namun pada saat yang lain belum tentu berstatus sebagai seorang mukmin. Hal ini sangat berbeda dengan seorang mukmin yang setiap saat selalu berstatus muslim.¹⁵ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa setiap mukmin adalah muslim, sedangkan setiap muslim tidak selalu mukmin.

Hal tersebut menunjukkan bahwa kata Islam tidak mencakup keyakinan dan amalan sekaligus, sedangkan kata iman mencakup keduanya. Allah swt. berfirman, “*Dan Kuridhai Islam sebagai agamamu,*” Kata “Islam” dalam ayat ini mencakup iman dan amal, karena yang mengerjakan tanpa keyakinan maka perbuatannya bukan termasuk perbuatan agama yang diridhai.¹⁶ Dengan demikian, agama yang diridhai dan diterima hanyalah yang disertai dengan *tashdiq* (pembenaran hati). Oleh karena itu makna iman yang berhak disandang seorang mukmin adalah apabila dia mampu mendatangkan ketiga unsur yaitu: membenarkan melalui hati, mengikrarkan melalui lisan dan mengamalkan dengan organ tubuh.

Apabila diperhatikan maka makna keimanan telah tercakup dalam pengertian Islam. Karena pada hakekatnya, segala bentuk ketaatan merupakan buah dari *tashdiq* yang dilakukan oleh batin yang tidak lain merupakan pangkal dari keimanan. Aktivitas-aktivitas ibadah itulah yang sebenarnya menjadi penyempurna keimanan seseorang. Sedangkan pengertian Islam adalah sebenarnya juga mencakup pangkal keimanan, yakni *tashdiq* yang dilakukan oleh batin. Islam juga mencakup pangkal segala bentuk ketaatan. Karena kesemua itu pada hakekatnya merupakan manifestasi kepasrahan diri kepada Allah.

Ada yang berpendapat bahwa pertanyaan pertama tentang iman, karena

¹³ Yahya ibn Syaraf An-Nawawi, *Syarah An-Nawawi ‘ala Shahih Muslim* (Beirut: Dar Al-Fikri, 1401 H), juz 1, h. 283.

¹⁴ *Ibid.* h. 285.

¹⁵ Al-Asqalaniy, *Fathul Bari Syarah Shahih Bukhari*, juz 1, h. 208. Lihat juga An-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, juz 1, h. 283.

¹⁶ *Ibid.*

iman adalah dasar (pokok). Pertanyaan kedua tentang Islam, karena Islam sebagai tanda keyakinan atas apa yang dinyatakan dan diyakininya. Pertanyaan ketiga tentang Ihsan, karena hal tersebut tergantung kepada Iman dan Islam.¹⁷

2. Memulai Kehidupan Anak Dengan Kalimat *La Ilaha Illallah*

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ سُفْيَانَ قَالَ حَدَّثَنِي عَاصِمُ بْنُ عُبَيْدٍ اللَّهُ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي رَافِعٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَدْنَى فِي أَذُنِ حَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ حِينَ وَلَدَتْهُ فَاطِمَةُ بِالصَّلَاةِ.

Ibnul Qayyim berkata, “Rahasia kenapa ketika seorang bayi harus dikumandangkan adzan pada telinganya adalah bertujuan agar suara yang pertama kali masuk ke telinga anak adalah kalimat-kalimat yang mengandung makna kebesaran dan keagungan Allah swt. dan dua kalimat *syahadat* yang digunakan sebagai kunci pintu masuk Islam.”¹⁹

Hal ini menunjukkan bahwa agar sesuatu yang pertama dan utama masuk ke dalam pendengaran anak adalah kalimat tauhid dan syi’ar Islam. Menurut Abdullah Nashih Ulwan, tidak diragukan lagi bahwa upaya ini mempunyai pengaruh terhadap penanaman dasar-dasar aqidah, tauhid dan iman bagi anak.²⁰

Di samping itu ada Hadis dari Hakim meriwayatkan dari Ibnu Abbas ra. dari Nabi saw. bahwa beliau bersabda, “Bacakanlah kepada anak-anak kamu kalimat pertama dengan dengan kalimat *Laa ilaha illallah* (Tidak ada Tuhan selain Allah).”

3. Ucapan *La ilaha illallah* adalah Cabang Iman yang Paling Utama

حَدَّثَنَا هَرِيرٌ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ سُهَيْلٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ أَبِي

¹⁷ Al-Asqalaniy, *Fathul Bari Syarah Shahih Bukhari*, juz 1, h. 212.

¹⁸ Artinya: “Diriwayatkan dari Musaddad diriwayatkan dari Yahya dari Sufyan berk diriwayatkan kepadaku dari Ashim bin ‘Ubaidillah dari ‘Ubaidillah bin Abi Rafi’ dari ayah berkata, “Ketika Fatimah melahirkan putranya, Hasan bin Ali, aku melihat Rasulullah saw. mengumandangkan adzan-yang biasanya dikumandangkan pada waktu salat-paelinga Hasan bin Ali.” Hadis ini tergolong syarif marfu’ dengan sebagian perawi *shaduq* dan *tsiqah* *tsiqah*. *Sunan Abu Daud*, juz 1, h. 136; Tirmidzi, *Kitab Al-Adhahi*, hadis no. 1436; Ahmad, *Kitab Musnad Anshor*, hadis no. 2749; Tirmidzi, *Kitab Adzan*, hadis no. 1436; Abu Daud, *Kitab Adab*, hadis no. 4441, Ahmad, *Musnad Ahmad*, hadis no. 22749.

¹⁹ Abdul Mun’im Ibrahim, *Tarbiyatul Banat fil Islam* (Mesir: Maktabah Awlad, Syeikh, 1423/2002), h. 65.

²⁰ Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad fil Islam*, juz 1, h. 117-118.

سَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْإِيمَانُ بِضْعٌ
بِعُودٍ أَوْ بِضْعٍ وَسِتُّونَ شُعْبَةً فَأَفْضَلُهَا قَوْلُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذَى
عَنِ الْإِقِّ وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ.

Arti kata *bidh'un* adalah bilangan yang jumlahnya antara tiga sampai dengan sepuluh. Namun kata *bidh'un* tidak dipergunakan untuk menyebutkan bilangan dua belas. Adapun yang dimaksud dengan kata *syu'batun* adalah belahan dari sesuatu. Maka Hadis itu adalah, “Iman memiliki tujuh puluh bagian lebih.”²²

Dari hadis di atas jelaslah bahwa iman mempunyai enam puluh atau tujuh puluh cabang lebih, dan keimanan yang paling utama adalah mengikrarkan kalimat tauhid. Kalimat ini memang harus dilafazhkan oleh setiap orang. Bagian keimanan ini menjadi prasyarat keabsahan bagian-bagian iman yang lainnya. Sedangkan bagian keimanan yang paling rendah adalah menghilangkan mudharat yang bisa menyakiti kaum muslimin dari jalan,²³ baik itu berupa batu, lumpur, duri atau bahaya yang lainnya.²⁴ Dan yang dimaksud dengan rasa malu adalah sebuah akhlak yang bisa mendorong seseorang untuk meninggalkan sesuatu yang buruk dan akhlak yang bisa mencegah seseorang lalai dalam menunaikan hak kepada yang memilikinya.²⁵

4. Beriman kepada Allah swt. adalah Amal Perbuatan yang Paling Utama

حَدَّثَنَا حَمْدُ بْنُ يُونُسَ وَمُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ قَالَا حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ قَالَ
حَدَّثَنَا ابْنُ شِهَابٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى

²¹ Artinya: “Diriwayatkan dari Zuhair bin Harb diriwayatkan dari Jarir dari Sa’id dari Abdullah bin Dinar dari Abi Shalih diriwayatkan dari Abu Hurairah ra. ia berkata, “Rasulullah sa bersabda: “Iman itu mempunyai tujuh puluh lebih atau enam puluh cabang lebih, sedangkan yang paling utama adalah ucapan “La Ilaha Illallah” (tiada Tuhan selain Allah), dan yang paling rendah adalah menyingkirkan sesuatu bahaya (ringan) dari tangan tengah jalan, sedangkan sifat malu adalah sebagian dari iman.” Hadis di atas tergolong syarif marfu’ dengan perawi tsiqah, shaduq dan tsiqah tsubut. Imam Muslim, *Shahih Muslim*, juz 1, h. 270; *Shahih Bukhari*, juz 1, h. 9; Tirmidzi, *Kitab Iman*, hadis no. 2539; Nasa’i, *Kitab Iman dan Syariat-syariatnya*, hadis no. 4918; Abu Daud, *Kitab Pendahuluan*, hadis no. 56.

²² An-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, juz 1, h. 475.

²³ *Ibid.*, h. 476.

²⁴ *Ibid.*, h. 479.

²⁵ *Ibid.*, h. 478; An-Nasa’i, *Shahih Sunan Nasa’i* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), jilid 3, h. 583.

اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ أَيُّ الْعَمَلِ أَفْضَلُ فَقَالَ إِيمَانُ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ قِيلَ ثُمَّ مَاذَا قَالَ
جَهَادٌ فِي سَبِيلِ اللَّهِ قِيلَ ثُمَّ مَاذَا قَالَ حَجٌّ مَبْرُورٌ.

Hadis di atas menjelaskan bahwa amal yang paling utama adalah beriman kepada Allah swt. Sedangkan yang dimaksud dengan haji *mabrur* adalah ibadah yang tidak dicampuri dengan sedikitpun unsur dosa, haji yang diterima²⁷ dan haji yang tidak mengandung unsur *riya'*.²⁸

5. Mencintai Rasulullah saw. Melebihi Cinta kepada Keluarga, Anak dan Seluruh Manusia adalah Kesempurnaan Iman

حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ قَالَ حَدَّثَنَا ابْنُ عُثَيْمٍ عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ صُهَيْبٍ عَنْ
أَنْسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ح وَ حَدَّثَنَا آدَمُ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ
عَ أَنْسٍ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى أَكُونَ
حَبًّا إِلَيْهِ مِنْ وَالِدِهِ وَوَلَدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ.

Ibnu Baththal, Al Qadhi 'Iyadh dan beberapa ulama lain berkata, Mahabbah itu dibagi menjadi tiga: a) *Mahabbah ijlaal wa i'zhaam*, yakni rasa cinta yang muncul karena didasari rasa hormat dan ingin memuliakan, contohnya rasa

²⁶ Artinya: "Diriwayatkan dari Ahmad bin Yunus dan Musa bin Isma'il ia berkata diriwayatkan dari Ibn Syihab dari Sa'id bin Musayyib diriwayatkan dari Abu Hurairah ra. ia berkata: Rasulullah saw. pernah ditanya, "Apakah perbuatan yang paling baik itu?" Nabi saw. menjawab: "Beriman kepada Allah dan Rasul-Nya." Nabi saw. ditanya lagi, "Kemudian apa?" Beliau menjawab: "Jihad di jalan Allah." Nabi saw. ditanya kembali, "Kemudian apa?" Beliau menjawab: "Haji yang mabrur." Hadis ini tergolong syarif marfu' dengan perawi tsiqah mutqan, tsiqah shaduq dan tsiqah. Bukhari, *Shahih Bukhari*, juz 1, h. 13, Kitab Iman hadis no. 25. Lihat juga Nasa'i, *Shahih Sunan Nasa'i*, jilid 3, h. 556; *Shahih Muslim*, Kitab Iman, hadis no. 118; Tirmidzi, Kitab Keutamaan Rasul, hadis no. 1582; Darimi, Kitab Jihad, hadis no. 2286.

²⁷ An-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, juz 1, h. 621.

²⁸ Al-Asqalaniy, *Syarah Bukhari*, juz 1, h. 139.

²⁹ Artinya: "Diriwayatkan dari Ya'qub bin Ibrahim ia berkata diriwayatkan dari Ibn 'Ulliyah dari Abdul Aziz bin Shuhaib dari Anas ra., dari Nabi saw. bersabda: "Tidak beriman salah seorang di antara kamu sampai aku menjadi orang yang lebih dicintai dibandingkan dengan keluarganya, hartanya dan seluruh manusia." Hadis ini tergolong syarif marfu' dengan kualitas perawi shaduq dan sebagian besar tsiqah. Bukhari, *Shahih Bukhari*, juz 1, h. 10. Lihat juga *Shahih Muslim*, Kitab Iman, hadis no. 62; Nasa'i, Kitab Iman dan Syariat-syariatnya, hadis no. 4927; Ibn Majah, Kitab Pendahuluan, hadis no. 66; Ad-Darimi, Kitab Ar-Riqa, hadis no. 2624.

cinta kepada orang tua. b) *Mahabbah syafaqah wa rahmah*, yakni rasa cinta yang timbul karena dilandasi rasa sayang dan kasih, contohnya rasa cinta kepada anak. c) *Mahabbah musyaakalah wa istihsaan*, yakni rasa cinta yang muncul karena adanya persamaan dan menganggap sesuatu itu baik, contohnya cinta kepada seluruh manusia.³⁰

Kemudian cinta seseorang bisa dianggap tulus kepada Rasulullah saw. apabila dia mengumpulkan semua jenis cinta di atas dalam hatinya untuk diberikan kepada beliau. Ibnu Baththal berkata, “Makna Hadis tersebut adalah orang yang dianggap sempurna imannya adalah orang yang mengetahui bahwa hak Nabi lebih kuat bagi dirinya dibandingkan dengan hak ayahnya, hak anaknya dan hak keseluruhan manusia. Karena dengan perantaraan beliau kita semua bisa terselamatkan dari neraka dan terhindarkan dari kesesatan dengan cara memperoleh hidayah.”³¹

6. Seseorang Akan Mendapatkan Kemanisan Iman apabila terdapat dalam Dirinya 3 (tiga) Perkara

لَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ الثَّقَفِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ عَنْ قِلَابَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تَمْنَنْ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ حَلَاوَةَ الْإِيمَانِ أَنْ يَكُونَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لَا يُحِبُّهُ إِلَّا لِلَّهِ وَأَنْ يَكْرَهُ أَنْ يَعُودَ فِي الْكُفْرِ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يَقْذَفَ فِي النَّارِ.

Para ulama telah berkata, “Yang dimaksud dengan manisnya iman adalah merasa nikmat ketika menjalankan ketaatan kepada Allah swt. dan Rasulullah


³⁰ An-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, juz 1, h. 500.

³¹ *Ibid.*, h. 501.

³² Artinya: “Diriwayatkan dari Muhammad bin al-Mutsanna katanya diriwayatkan dari Abdullah al-Wahhab at-Taqaifi katanya diriwayatkan dari Ayyub dari Abi Qilabah dari diriwayatkan dari Anas r.a. ia berkata, Nabi saw. bersabda: “Siapa pun yang memiliki tiga perkara dalam diri seseorang, ia akan mendapatkan kemanisan iman, yaitu: 1) Seseorang yang mencintai Allah dan Rasul-Nya melebihi cintanya kepada yang lain. 2) Mencintai seseorang hanya karena Allah. 3) Seseorang yang membenci kekafiran setelah Allah menyelamatkannya sebagaimana dia juga membenci untuk dilemparkan ke dalam api neraka”. Hadis di atas tergolong syarif marfu’ dengan kualitas perawi tsiqah, hujah dan shaduq. Bukhari, *Shahih Bukhari*, juz 1, h. 10-11; lihat juga Nasa’i, *Sunan Nasa’i*, juz 3, h. 557; *Shahih Muslim*, Kitab Iman, hadis no. 60; Tirmidzi, Kitab Iman Kepada Rasul, hadis no. 2548; Ibn Majah, Kitab Fitnah, hadis no. 4023; *Musnad Ahmad*, juz 2, hadis no. 11564.

saw. Selain itu dia lebih mengutamakan hal tersebut dari pada memperoleh harta benda dunia. Diapun merasa cinta kepada Allah dan Rasul-Nya dengan cara melaksanakan segala macam bentuk perintah dan menjauhi segala bentuk larangan.”³³ Seorang mukmin yang mencapai kecintaan dan kepatuhan ini, akan terpancar pada semua anggota tubuh dan raut mukanya kemanisan cinta, karena ketulusan dan kemurnian taatnya.³⁴ Itulah manifestasi iman saat kemanisannya berpadu dengan hati seorang mukmin.

7. Perintah untuk beriman kepada Allah, Rasul-rasulnya dan syari’at-syari’at agama; seruan upaya memeliharanya serta menyampaikan hal itu kepada orang yang belum menerima keterangan tersebut

حَدَّثَنَا خَلْفُ بْنُ هِشَامٍ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ أَبِي جَمْرَةَ قَالَ سَمِعْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ ح وَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى وَاللَّفْظُ لَهُ أَخْبَرَنَا عَبَّادُ بْنُ عَبَّادٍ عَنْ أَبِي مَرْثَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَدِمَ وَفَدُ عَبْدُ الْقَيْسِ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّا هَذَا الْحَيَّ مِنْ رِبْعَةٍ وَقَدْ حَالَتْ بَيْنَنَا وَبَيْنَكَ كَفَرُ مُضَرَ فَلَا نَخْلُصُ إِلَيْكَ إِلَّا فِي شَهْرِ الْحَرَامِ فَمُرْنَا بِأَمْرٍ نَعْمَلُ بِهِ وَنَدْعُو إِلَيْهِ وَرَاءَنَا قَالَ أَمَرُكُمْ بِأَرْبَعٍ وَأَنْهَاكُمْ عَنْ أَرْبَعٍ الْإِيمَانُ بِاللَّهِ ثُمَّ فَسَّرَهَا لَهُمْ فَقَالَ نَهَادَةٌ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنْ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامُ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءُ الزَّكَاةِ وَأَنْ نُوَدُّوا خُمُسَ مَا غَنِمْتُمْ وَأَنْهَاكُمْ عَنِ الدُّبَاءِ وَالْحَنْتَمِ وَالتَّقِيرِ وَالْمُقِيرِ زَادَ خَلْفُ فِي رَوَايَتِهِ نَهَادَةٌ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَعَقْدَ وَاحِدَةً. 

³³ An-Nawawi, Syarah Shahih Muslim, juz 1, h 496.

³⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Hina Yajidul Mu'min Halawatal Iman* (Mesir: Darussalam, 1997), h. 26.

³⁵ Artinya: “Diriwayatkan dari Khalf ibn Hisyam diriwayatkan dari Hammad bin Zaid dari Abu Jamrah ia berkata, aku mendengar dari Ibnu ‘Abbas dan diriwayatkan dari Yahya bin Yahya dan lafazhnya aku meriwayatkan dari ‘Abbas bin ‘Abbad dari Abu Jamrah dari Ibnu ‘Abbas ia berkata, Delegasi Abdul Qais telah datang kepada Rasulullah saw. Kemudian mereka berkata, “Wahai Rasulullah, sesungguhnya kami ini berasal dari (golongan) Rabi’ah, Sedangkan keberadaan tempat tinggal kami denganmu benar-benar terhalang oleh orang-orang kafir Mudhar. Sehingga kami tidak bisa sampai kepadamu kecuali hanya bulan haram. Oleh karena itu perintahkanlah kepada kami sebuah perkara yang bisa kami amalkan dan bisa kami jadikan sebagai seruan dakwah untuk orang-orang yang berada dibelakang kami (yang kali

Abu Amr bin Ash-Shalah berkata, “Dalam hal ini Rasulullah menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan keimanan adalah mengucapkan dua kalimat *syahadat*, salat, zakat dan puasa Ramadhan. Sebenarnya keterangan ini sesuai dengan Hadis yang menyebutkan bahwa Islam itu dibangun berdasarkan lima hal. Jadi kalau dalam redaksi Hadis ini tidak disebutkan praktek ibadah haji, karena pada waktu itu haji belum disyari’atkan. Ibadah haji baru disyari’atkan pada tahun sembilan Hijriyah”.³⁶

Yang dimaksud dengan *dubba*’ adalah buah labu yang kering dipergunakan untuk minuman yang memabukkan. *Hantam* adalah nama untuk semua jenis tempayan yang didatangkan dari Mesir dan tengahnya dilumuri dengan ter (aspal cair) yang dipergunakan untuk membuat arak. Kemudian yang dimaksud dengan *naqir* adalah sebuah batang pohon yang tengahnya dilubangi. *Muqayyar* (*muzaffat*) adalah nama sebuah benda yang dilumuri dengan ter. Sedangkan maksud larangan Rasulullah terhadap keempat benda ini adalah larang untuk membuat arak dengan media keempat wadah tersebut, karena cairan yang diletakkan dalam wadah-wadah itu sangat cepat menyebabkan seseorang menjadi mabuk.³⁷

8. Perintah Memerangi Manusia Sampai Mereka Mengucapkan Kalimat Tauhid, Mendirikan Salat, Membayar Zakat dan Beriman Kepada Semua Ajaran Nabi

حَقِيقَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا لَيْثُ بْنُ سَعِيدٍ عَنْ عُقَيْلٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي
عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُتْبَةَ بْنِ مَسْعُودٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ لَمَّا تُوُفِّيَ رَسُولُ
لَهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَاسْتُخْلِفَ أَبُو بَكْرٍ بَعْدَهُ وَكَفَرَ مَنْ كَفَرَ مِنَ الْعَرَبِ

ini tidak turut hadir).” Rasulullah bersabda: “Aku memerintahkan empat hal kepada kalian semua dan aku pun melarang empat hal kepada kalian. (Aku memerintahkan kalian untuk beriman kepada Allah,—Kemudian Rasulullah menerangkan keempat hal tersebut kepada mereka dengan bersabda,—”Bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan bahwasannya Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan salat, menunaikan zakat, dan membayarkan seperlima harta yang kalian peroleh sebagai ghanimah (harta rampasan perang) dan melarang kalian (untuk menaruh minuman sehingga bisa memabukkan di dalam *dubba*’ (wadah yang dibuat dari buah *dubba*’), *hantam* (wadah yang dibuat dari campuran tanah, rambut dan darah), *naqir* (wadah yang dibuat dari batang pohon yang dilubangi) dan *muqayyar* (wadah yang telah dilumuri dengan cairan *ter*).” Hadis di atas tergolong *syī marfu’* dengan perawi *tsiqah al-amin*, *shaduq tsiqah* dan *tsiqah*. Muslim, *Shahih Muslim* juz 1, h. 188-190; *Shahih Bukhari*, Kitab Iman, hadis no. 51; Tirmidzi, Kitab as-Sirj, hadis no. 1525, 2637; Nasa’i, Kitab Iman dan Syari’at-syari’atnya, hadis no. 4945, 543.

³⁶ An-Nawawi, *Syarah Muslim*, juz 1, h. 358.

³⁷ *Ibid.*, h. 359-360.

الْأَمْرُ بْنُ الْخَطَّابِ لِأَبِي بَكْرٍ كَيْفَ تُقَاتِلُ النَّاسَ وَقَدْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمِرْتُ أَنْ أَقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُولُوا لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ فَمَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ فَقَدْ عَصَمَ مِنِّي مَالَهُ وَنَفْسَهُ إِلَّا بِحَقِّهِ وَحِسَابُهُ عَلَى اللَّهِ فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ وَاللَّيْلَنَ مَنْ فَرَّقَ بَيْنَ الصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ فَإِنَّ الزَّكَاةَ حَقُّ الْمَالِ وَاللَّهُ لَوْ مَنَنِي عِقَالًا كَانُوا يُؤْذُونَهُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَقَاتَلْتُهُمْ عَلَى بِهِ فَقَالَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ فَوَاللَّهِ مَا هُوَ إِلَّا أَنْ رَأَيْتُ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ قَدْ شَرَحَ صَدْرِي بِبَكْرٍ لِلْقِتَالِ فَعَرَفْتُ أَنَّهُ الْحَقُّ ۝

Menurut Al-Khaththabi pertama kali yang perlu dijelaskan *ahlur-riddah* (orang-orang yang murtad) sepeninggal Rasulullah dibagi menjadi dua bagian: a) Orang-orang yang murtad dari Islam, mengesampingkan ajaran agama dan kembali kepada kekufuran. Mereka inilah yang dimaksud dalam redaksi Hadis di atas, “Orang-orang Arab ada yang kembali kafir.” Kelompok pertama ini terbagi lagi menjadi dua golongan: 1) orang-orang yang mengingkari kenabian Nabi Muhammad saw. 2) orang-orang yang murtad dari agama dan mengingkari ajaran syari’at Islam. Mereka inilah yang meniggalkan ibadah salat, zakat dan kewajiban agama lainnya. b) Orang-orang yang membedakan anatara salat dan zakat.³⁹

³⁸ Artinya: “Diriwayatkan dari Qutaibah bin Sa’id diriwayatkan dari Laits bin Sa’id dari ‘Uqail dari zahriy ia berkata, aku meriwayatkan dari ‘Ubaidillah bin ‘Abdullah bin ‘Utbah bin Mas’ud dari Abu Hurairah ia berkata, “Ketika Rasulullah saw. meninggal dunia, lalu Abu Bakar diangkat sepeninggal Nabi dan orang-orang Arab ada yang kembali kafir, maka Umar bin Khaththab berkata kepada Abu Bakar, “Bagaimana kamu bisa memerangi orang-orang? Bukankah sesungguhnya Rasulullah saw. telah bersabda, “Aku telah diperintahkan untuk memerangi orang-orang sampai dengan mereka berkata tidak ada tuhan selain Allah. Barang siapa berkata tidak ada tuhan selain Allah, maka harta dan jiwanya telah terjaga dariku kecuali dengan cara yang hak. Dan (setelah itu) hisab (perhitungan amal) untuknya hanya terserah kepada Allah.” Abu Bakar berkata: “Demi Allah, aku pasti akan memerangi orang-orang yang memisahkan antara salat dan zakat. Karena sesungguhnya zakat adalah hak (yang harus dikeluarkan dari) harta. Demi Allah barang siapa yang mencegah diriku dari mengambil iqaal hak zakat yang dulu mereka bayarkan kepada Rasulullah saw, pasti aku akan memerangi mereka dengan alasan karena telah melakukan upaya penolakan tersebut. Umar bin Khaththab berkata, “Demi Allah dalam hal ini tidak ada yang aku lihat kecuali Allah ‘Azza wa Jalla telah melapangkan dada Abu Bakar untuk memerangi (orang-orang yang tidak mau membayar zakat). Aku juga tahu bahwa hal itu adalah benar.” Hadis ini tergolong syarif marfu’ dengan perawi tsiqah, tsiqah shaduq dan tsubut. Muslim, *Shahih Muslim*, juz 1, h. 175; Bukhari, *Kitab Zakat*, hadis no. 1312, 1364; Tirmidzi, *Kitab Iman*, hadis no. 2531; Nasa’i, *Kitab Zakat*, hadis no. 2400 dan *Kitab Jihad*, hadis no. 3039; Abu Daud, *Kitab Zakat*, hadis no. 1331 dan *Kitab Jihad*, hadis no. 270; Ibnu Majah, *Kitab Pendahuluan*, hadis no. 70 dan *Kitab Fitnah*, hadis no. 3917.

³⁹ An-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, juz 1, h.387-389.

Dalam menanggapi kasus ini rupanya ‘Umar awalnya kurang sependapat dengan tindakan Abu Bakar. Ternyata ‘Umar hanya memahami redaksi lahir Hadis tersebut tanpa melihat lebih jauh lagi syarat-syarat yang bisa memenuhi keabsahan kalimat tauhid. Itulah mengapa Abu Bakar berkata kepadanya, “Sesungguhnya zakat adalah hak (yang harus dikeluarkan dari) harta. Menurut Abu Bakar, harta dan jiwa seseorang baru bisa dilindungi apabila dia telah memenuhi lafazh *Laa ilaha illallah*. Syarat yang dimaksud adalah ibadah salat dan membayarkan zakat.⁴⁰

9. Orang yang Bertauhid Pasti akan Masuk Surga

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ كِلَاهُمَا عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ إِبْرَاهِيمَ قَالَ
أَبُو بَكْرٍ حَدَّثَنَا ابْنُ عُثَيْمٍ عَنْ خَالِدٍ قَالَ حَدَّثَنِي الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ عَنْ حُمْرَانَ عَنْ
ثَمَانَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ مَاتَ وَهُوَ يَعْلَمُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا
اللَّهُ خَلَّ الْجَنَّةَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي بَكْرٍ الْمُقَدَّمِيُّ حَدَّثَنَا بَشَرُ بْنُ الْمُفَضَّلِ حَدَّثَنَا
! الْحَدَّاءُ عَنْ الْوَلِيدِ أَبِي بَشَرٍ قَالَ سَمِعْتُ حُمْرَانَ يَقُولُ سَمِعْتُ عُثْمَانَ يَقُولُ
سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مِثْلَهُ سَوَاءً.

Al-Qadhi berkata, “Menurut mazhab Ahlussunnah Hadis ini menjelaskan bahwa pengetahuan hati sangat erat kaitannya dengan ikrar dua kalimat *syahadat*. Tidak akan bermanfaat kalau yang dilakukan seseorang hanya salah satu unsur saja, maka hal itu tidak akan mampu menyelamatkannya dari neraka.”⁴² Sebagian ulama mengatakan bahwa Hadis di atas masih bersifat global dan harus dipaparkan secara lebih rinci terlebih dahulu. Sebab makna Hadis itu adalah “Barang siapa yang mengucapkan kalimat tauhid, menunaikan hak-haknya dan memenuhi kefardhuannya, (maka dia akan masuk ke dalam surga).” Sedangkan menurut Al-Bukhari, “Sesungguhnya seseorang baru bisa masuk surga setelah mengikrarkan

⁴⁰ Ibid.

⁴¹ Artinya: “Diriwayatkan dari Abu Bakar bin Syaibah dan Zuhair bin Harb, keduanya menukil dari Isma’il bin Ibrahim, dia berkata, Abu Bakar berkata, diriwayatkan dari ‘Ulayyah dari Khalid, dia berkata, diriwayatkan dari Al-Walid bin Muslim dari Humrani dari Utsman, dia berkata, Rasulullah saw. bersabda: “Barang siapa meninggal dunia dalam keadaan mengetahui bahwa tidak ada tuhan selain Allah, maka dia akan masuk surga.” Hadis di atas tergolong syarif marfu’ dengan kualitas perawi *shaduq*, *shaduq* dan *tsiqah*. Muslim, *Shahih Muslim*, Kitab Iman, hadis no. 38; Ahmad, *Kitab Musnad*, juz 10, hadis no. 434.

⁴² An-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, juz 1, h. 419.

kalimat tauhid kalau dia adalah orang yang bertaubat dan benar-benar menyesali kesalahannya sampai akhirnya meninggal dalam keadaan seperti itu.”⁴³

10. Berbuat Baik kepada Tetangga dan Menghormati Tamu adalah Sebagian dari Iman

حَدَّثَنَا هِرْبُ بْنُ حَرْبٍ وَمُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ ثُمَيْرٍ جَمِيعًا عَنْ ابْنِ عُيَيْنَةَ قَالَ
ابْنُ بُرٍّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَمْرِو أَنَّهُ سَمِعَ نَافِعَ بْنَ جُبَيْرٍ يُخْبِرُ عَنْ أَبِي شُرَيْحٍ
الْإِيعِيَّ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
لِيُحْسِنَ إِلَى جَارِهِ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ وَمَنْ كَانَ
مِنَ اللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَسْكُتْ. ﷺ

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا هِشَامُ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ كَانَ
يُؤْمِنُ لَهُ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
فَلْيَصْ رَحِمَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ. ﷺ

Makna Hadis tersebut adalah yang termasuk dalam kategori syari'at Islam yang hukumnya wajib adalah memuliakan tetangga dan tamu serta memperlakukan mereka dengan baik. Semua perbuatan ini sebenarnya sama dengan mengenali

⁴³ Ibid., h. 420.

⁴⁴ Artinya: “Diriwayatkan dari Zuhair bin Harb dan Muhammad bin ‘Abdullah bin Numair semuanya dari Ibn ‘Uyyinah ia berkata diriwayatkan dari Ibn Numair diriwayatkan dari Sufyan dari Amru dan sesungguhnya dia mendengar dari Nafi’ bin Jubair diriwayatkan dari Abi Syuraih al-Khuza’iy bahwasannya Nabi saw. bersabda: “Barang siapa beriman kepada Allah dan Hari Kemudian, hendaklah berbuat baik kepada tetangganya. Barang siapa beriman kepada Allah dan Hari Kiamat, hendaklah menghormati tamunya. Dan barang siapa beriman kepada Allah dan Hari Kemudian, hendaklah berkata baik atau diamlah.”

⁴⁵ Artinya: “Diriwayatkan dari ‘Abdullah bin Muhammad diriwayatkan dari Hisyam ia meriwayatkan dari Ma’mar dari Az-Zahriy dari Abu Salamah dari Abu Hurairah r.a. dari Nabi saw. beliau bersabda: “Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka muliakanlah tamunya, dan barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka sambunglah silaturrahminya, dan barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka berkatalah yang baik atau diamlah.”

hak-hak tetangga dan anjuran untuk memeliharanya.⁴⁶ Mayoritas ulama berpendapat bahwa memuliakan tamu termasuk *akhlakul karimah*.

Maksud dari berkata yang baik adalah hendaklah seseorang baru memutuskan untuk berbicara ketika perkataan yang akan diucapkan itu benar-benar mengandung kebaikan lagi bisa mendatangkan pahala, baik yang sifatnya wajib maupun sunnah. Namun apabila perkataan yang akan disampaikan itu tidak mengandung kebaikan dan tidak bisa mendatangkan pahala, maka dia lebih memilih untuk menahan perkataannya tersebut, baik apakah dia mengetahui kalau perkataan tersebut hukumnya haram, makruh atau mubah.⁴⁷

Al-Qusyairi berkata, “Diam merupakan pangkal keselamatan. Selain itu diam itu sendiri merupakan sifat para tokoh besar, sebagaimana ucapan yang rasional merupakan sesuatu yang paling mulia.”⁴⁸ Orang yang paling menjaga dirinya adalah orang yang paling mampu menahan lisannya (untuk banyak bicara yang tidak bermakna).

11. Amar Ma'ruf Nahi Munkar (Mengubah dengan Tangan, Lisan dan Hati) Termasuk Bagian dari Iman

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ سُفْيَانَ ح وَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ
إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ كِلَاهُمَا عَنْ قَيْسِ بْنِ مُسْلِمٍ عَنْ
لَارِقِ بْنِ شِهَابٍ وَهَذَا حَدِيثُ أَبِي بَكْرٍ قَالَ أَوَّلُ مَنْ بَدَأَ بِالْخُطْبَةِ يَوْمَ الْعِيدِ
قَبْلَ الصَّلَاةِ مَرْوَانُ فَقَامَ إِلَيْهِ رَجُلٌ فَقَالَ الصَّلَاةُ قَبْلَ الْخُطْبَةِ فَقَالَ قَدْ تُرِكَ مَا
هُنَالِكَ فَقَالَ أَبُو سَعِيدٍ أَمَّا هَذَا فَقَدْ قَضَى مَا عَلَيْهِ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ
لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ.

⁴⁶ An-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, juz 1, h. 508.

⁴⁷ *Ibid.*, h. 509-510.

⁴⁸ *Ibid.*, h. 511.

⁴⁹ Artinya: “Diriwayatkan dari Abu Bakar bin Abi Syaibah diriwayatkan dari Waki’ dari Sufyan dan diriwayatkan dari Muhammad bin al-Mutsanna diriwayatkan dari Muhammad bin Ja’far diriwayatkan dari Syaibah dikatakan oleh keduanya dari Qais bin Muslim dari Thariq bin Syihab dan diriwayatkan dari Abi Bakar ia berkata: “Orang yang pertama kali berkhotbah sebelum salat pada hari raya adalah Marwan,” lalu ada seorang laki-laki berdiridan berkata, “Shalat hari raya dilaksanakan sebelum khutbah.” Jawab Marwan, “Cara itu sudah

Menurut ijma' umat di dalam Hadis ini terkandung kalimat perintah wajib (*falyughaiyyirhu*). Ternyata ada unsur kesamaan antara perintah wajib *amar ma'ruf nahi munkar* yang disebutkan dalam Al-Qur'an, Hadis dan ijma' umat. Selain itu *amar nahi munkar* juga termasuk dalam konteks *ad-din an-nashihah* (agama itu memberikan nasehat yang tulus).⁵⁰

Sebenarnya praktek *amar ma'ruf nahi munkar* merupakan perintah Allah yang hukumnya fardhu kifayah. Jika sudah ada sebagian orang yang melakukannya, maka gugurlah dosa untuk orang lain yang tidak turut melaksanakan kewajiban tersebut. Akan tetapi keseluruhan orang meninggalkan perintah tersebut, maka kesemua orang yang mampu melaksanakan kewajiban itu akan mendapat dosa.⁵¹

Hadis ini merupakan panduan dasar untuk melakukan sebuah perubahan. Orang yang berhak melakukan perubahan berhak mengerahkan segala kemampuannya untuk menghilangkan kemungkaran, baik melalui perkataan maupun perbuatan. Namun semua itu hendaklah dibarengi dengan tutur kata yang lemah lembut, karena dengan cara ini biasanya nasehat lebih didengarkan oleh pihak lain. Sedangkan kalau diingatkan secara baik-baik malah terkesan meremehkan, maka hendaklah dengan ungkapan yang tegas, sekiranya hal itu tidak mengancam keselamatan dirinya.⁵² Apabila orang yang melakukan kemungkaran itu lebih kuat dan malah bisa mencelakakan jiwanya, maka hendaklah dia cukup memberikan nasehat secara baik-baik melalui lisannya. Jika dengan peringatan secara lisan masih merasa khawatir kalau keselamatannya jiwanya terancam, maka hendaklah dia mengingkari kemungkaran tersebut dengan hati.

12. Doa adalah Sebagian dari Iman

ثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُوسَى قَالَ أَخْبَرَنَا حَنْظَلَةُ بْنُ أَبِي سُفْيَانَ عَنْ عِكْرِمَةَ بْنِ
حَالِدٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

ditinggalkan” Lalu Abu Sa’id berkata, “Orang ini sesungguhnya, telah menunaikan kewajibannya. ‘ Saya telah mendengar Rasulullah saw. bersabda: “Barang siapa diantara kamu melihat kemungkaran hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya, jika tidak mampu, hendaklah ia mengubahnya dengan lisannya, jika tidak mampu, hendaklah ia mengubahnya dengan hatinya, dan itu adalah selemah-lemah iman.” Hadis di atas tergolong syarif marfu’ dengan perawi shaduq dan sebagian besar tsiqah. Bukhari, Kitab Jama’ah, hadis no. 903; Muslim, Kitab Iman, hadis no. 70; Tirmidzi, Kitab Suasana Hari Kiamat, hadis no. 2439; Nasa’i, Kitab Iman, hadis no. 4922, 4923; Abu Daud, Kitab Salat, hadis no. 963.

⁵⁰ An-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, juz 1, h. 517.

⁵¹ *Ibid.*, h. 518.

⁵² *Ibid.*

إِسْلَامٌ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةٍ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامِ
صَلَاةٍ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَالْحَجِّ وَصَوْمِ رَمَضَانَ. ﷺ

Untuk menentukan keislaman seseorang Al-Baqillani mensyaratkan terlebih dahulu pengakuan terhadap keesaan (tauhid) sebelum mengakui risalah. Kesimpulan Hadis di atas adalah orang yang melaksanakan semua hal yang disebutkan, maka Islamnya sah. Sebaliknya orang yang tidak melaksanakan semua yang disebutkan, maka Islamnya tidak sah.⁵⁴ Pada hadis di atas Bukhari lebih dahulu menyebutkan haji dari puasa, ini menunjukkan bahwa riwayat tersebut merupakan Hadis *bil makna*,⁵⁵ yaitu Hadis yang diriwayatkan berdasarkan maknanya, bukan berdasarkan lafazh yang diriwayatkan dari Rasulullah saw.

13. Malu adalah Sebagian Dari Pada Iman

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ الْجُعْفِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ الْعَقَدِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا
نُؤْمَانُ بْنُ بِلَالٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ
عَنْهُ عَنْ لُثَيْبٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْإِيمَانُ بِضْعٌ وَسِتُّونَ شُعْبَةً وَالْحَيَاءُ
شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ. ﷺ

Al-Wahidi berkata, “Para ulama ahli bahasa menyebutkan bahwa kata

⁵³ Artinya: “Diriwayatkan dari ‘Ubaidullah bin Musa berkata aku meriwayatkannya dari Hazhalah bin Abu Sofyan dari Ikrimah bin Khalid dari Ibn ‘Umar r.a. berkata, Rasulullah saw. bersabda, “Dasar (pokok-pokok) ada lima perkara: 1. Bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah (dua kalimat syahadat), 2. Mendirikan salat, 3. Membayar zakat, 4. Menunaikan ibadah, 5 Puasa pada bulan Ramadhan.” Hadis ini tergolong *syarif marfu’* dengan perawi sebagian *tsiqah*, *shaduq tsiqah* dan *tsiqah shaduq*. Bukhari, Kitab Iman, hadis no. 7; Muslim, Kitab Iman, hadis no. 19, 20, 21; Turmidzi, Kitab Iman, hadis no. 25, 24; Nasa’i, Kitab Iman dan Syari’at-syariatnya, hadis no. 4567, 4915; Ahmad, hadis no. 4567, 5414, 5743.

⁵⁴ Al-Asqalaniy, *Fathul Bari Syarah Shahih Bukhari*, juz 1, h. 83.

⁵⁵ Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis* (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 2001), h. 166.

⁵⁶ Artinya: “Diriwayatkan dari Abdullah bin Muhammad Al-Ju’fi diriwayatkan dari Amir Al-Aqdi diriwayatkan dari Sulaiman bin Bilal dari Abdullah bin Dinar diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. ia berkata: “Rasulullah saw. bersabda: “Iman itu mempunyai tujuh puluh cabang dan malu adalah sebagian dari pada iman.” Hadis ini tergolong *syarif marfu’* dengan perawi *tsiqah*, *shaduq*, *tsiqah tsubut* dan *tsiqah makmun*; Bukhari, *Shahih Bukhari*, juz 1, h. 9; Shahih Muslim, Kitab Iman, hadis no. 51; Tirmidzi, Kitab Iman, hadis no. 2539; Nasa’i, Kitab Iman dan Syariat-syariatnya, hadis no. 4918; Abu Daud, Kitab Pendahuluan, hadis no. 57.

istihya' berasal dari kata *hayaah* (artinya kehidupan). *Al-haya'u*, menurut bahasa adalah perubahan yang terjadi pada diri seseorang disebabkan kekhawatiran terhadap hal-hal yang membuat cela bagi dirinya. Menurut sayari'at adalah akhlak yang mendorong manusia untuk menjauhi keburukan dan mencegahnya untuk melanggar hak-hak orang lain.⁵⁷ Oleh karena itu perasaan malu yang muncul dari seseorang sebenarnya berasal dari kuatnya prinsip hidupnya, sehingga dia sampai bisa mengetahui hal-hal mana saja yang buruk. Perasaan malu itu timbul karena adanya kepekaan dan kelembutan perasaan seseorang.”⁵⁸

Ar-Raghib berkata, “Malu adalah menahan diri dari perbuatan buruk.” Sifat tersebut merupakan salah satu ciri khusus manusia yang dapat mencegah dari perbuatan yang memalukan dan membedakannya dengan binatang. Sifat itu adalah gabungan dari sifat takut dan *iffah* (menjaga kesucian diri).⁵⁹ Al Hulaimi berkata, “Esensi dari rasa malu adalah takut akan dosa, karena melakukan perbuatan yang tidak terpuji.”⁶⁰

14. Belum Sempurna Iman Seseorang Sebelum Mencintai Saudaranya

دُمُسَدَّدٌ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ شُعْبَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَنْ حُسَيْنِ الْمُعَلِّمِ قَالَ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ.

Imam Nawawi mengatakan, “Cinta adalah kecenderungan terhadap sesuatu yang diinginkan. Sesuatu yang dicintai tersebut dapat berupa sesuatu yang dapat diindera, seperti bentuk, atau dapat juga berupa perbuatan seperti kesempurnaan, keutamaan, mengambil manfaat atau menolak bahaya. Kecenderungan ini bersifat *ikhtiyari* (kebebasan), bukan bersifat alami atau paksaan.”⁶²

⁵⁷ Ibn Majah, *Shahih Imam Ibnu Majah* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), h. 41.

⁵⁸ *Ibid.*, h. 477.

⁵⁹ Al-Asqalaniy, *Fathul Bari Syarah Shahih Bukhari*, juz 1, h. 130.

⁶⁰ *Ibid.*, h. 131.

⁶¹ Artinya: “Diriwayatkan dari Musaddad diriwayatkan dari Yahya diriwayatkan dari Syu’bah dari Qatadah dari Anas r.a. dari Nabi saw. bersabda: “Tidak sempurna keimanan seseorang dari kalian, sebelum ia mencintai saudaranya (sesama muslim) sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri.” Hadis ini tergolong syarif marfu’ dengan perawi *shaduq*, *tsiqah tsiqah* dan sebagian besar *tsiqah*. Bukhari, *Shahih Bukhari*, juz 1, h. 10; Muslim, Kitab Iman, hadis no. 64; Tirmidzi, Kitab Tanda-tanda Kiamat, hadis no. 2439; Nasa’i, Kitab Iman dan Syariat-syariatnya, hadis no. 4930; Ibnu Majah, Kitab Pendahuluan, hadis no. 65; Ad-Darimi, Kitab Ar-Riqaq, hadis no. 2623.

⁶² An-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, juz 1, h. 503.

Maksud lain dari cinta di sini adalah cinta dan senang jika saudaranya mendapatkan seperti apa yang dia dapatkan, baik dalam hal-hal yang bersifat inderawi atau maknawi. Cinta tersebut maksudnya adalah menekankan untuk bersikap *tawadlu'* (rendah hati), sehingga dia tidak senang untuk melebihi orang lain.⁶³ Semua ini tidak akan sempurna kecuali dengan meninggalkan perbuatan dengki, iri, kecurangan dan lainnya yang termasuk dalam perangai buruk.

15. Mencintai Kaum Anshar adalah Tanda Keimanan

حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ أَخْبَرَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ جَبْرِ
، سَمِعْتُ أَنَسًا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ آيَةُ الْإِيمَانِ حُبُّ الْأَنْصَارِ
آيَةُ النَّفَاقِ بُغْضُ الْأَنْصَارِ.

Bukhari menjelaskan bahwa Hadis yang menunjukkan bahwa mencintai kaum Anshar juga termasuk salah satu tanda iman, sebab mencintai mereka-karena mereka telah menolong Rasulullah saw-adalah termasuk mencintai seseorang karena Allah.⁶⁵

16. Jihad adalah Sebagian Dari Iman

حَدَّثَنَا حَرَمِيُّ بْنُ حَفْصٍ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ قَالَ حَدَّثَنَا عُمَارَةُ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو
رِغَةَ بْنُ عَمْرِو بْنِ جَرِيرٍ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ
اَتْلُبَ اللَّهُ لِمَنْ خَرَجَ فِي سَبِيلِهِ لَا يُخْرِجُهُ إِلَّا إِيْمَانٌ بِي وَتَصَدِيقٌ بِرُسُلِي أَنْ أَرْجِعَهُ
بِهِ نَالَ مِنْ أَجْرٍ أَوْ غَنِيمَةٍ أَوْ أُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ وَلَوْ لَا أَنْ أَشُقَّ عَلَى أُمَّتِي مَا قَعَدْتُ خَلْفَ
سِرْبٍ وَدِدْتُ أَنِّي أُقْتَلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ أَحْيَا ثُمَّ أُقْتَلُ ثُمَّ أَحْيَا ثُمَّ أُقْتَلُ.

⁶³ Al-Asqalaniy, *Fathul Bari Syarah Shahih Bukhari*, juz 1, h. 96.

⁶⁴ Artinya: "Diriwayatkan dari Abu al-Walid, ia berkata, diriwayatkan dari Syu'bah, ia berkata, aku meriwayatkan dari Abdullah bin 'Abdillah bin Jari, ia berkata, aku mendengar dari Anas r.a. dari Nabi saw. bersabda, "Di antara tanda-tanda iman adalah mencintai kaum Anshar dan di antara tanda-tanda munafik adalah membencinya." Hadis ini syarif marfu' dengan perawi tsiqah hafizh, tsiqah tsubut dan tsiqah. Bukhari, *Shahih Bukhari*, juz 1, h. 15; Muslim, *Kitab Iman*, hadis no. 108, 109; Nasa'i, *Kitab Iman*, hadis no. 4933; Ahmad, *Kitab Musnad*, hadis no. 11867.

⁶⁵ Al-Asqalaniy, *Syarah Fathul Bari Shahih Bukhari*, juz 1, h. 103.

⁶⁶ Artinya: "Diriwayatkan dari Haramiyy bin Hafsh ia berkata diriwayatkan dari Abdul

Maksud Hadis ini adalah Allah akan menggembirakan hati orang yang berperang di jalan Allah dengan berkata, “yaitu orang yang berperang semata karena iman kepada-Ku.”⁶⁷

17. Ikhlas Mengerjakan Salat Malam adalah Sebagian Dari Iman

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ قَالَ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو الزُّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ يَقُمْ لَيْلَةَ الْقَدْرِ إِيمَانًا وَاسْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ. ﷺ

18. Ikhlas Mengerjakan Puasa pada Bulan Ramadhan adalah Sebagian Dari Iman

حَدَّثَنَا عِيسَى بْنُ عَمِيْرٍ قَالَ حَدَّثَنَا مَالِكٌ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ حُمَيْدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاسْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ. ﷺ

wahid ia berkata diriwayatkan dari Umarah ia berkata diriwayatkan dari Zur'ah bin 'Al bin Jarir ia berkata, Aku mendengar Abu Huarirah dari Nabi saw. bersabda: "Allah menggembirakan hati orang yang berperang di jalan Allah yaitu orang yang berperang semata-mata karena iman kepada Allah dan Rasul-Nya, bahwa ia akan kembali membawa kemenangan dan harta rampasan, atau dimasukkan ke dalam surga. Andaikata tidak akan menyulitkan umatku niscaya aku akan selalu ikut berperang. Aku ingin mati terbunuh di jalan Allah kemudian hidup kembali dan terbunuh, lalu hidup kembali dan terbunuh pula." Hadis ini syarif marfu' dengan perawi tsiqah dan tsiqah tsiqah. Bukhari, Kitab Iman, hadis no. 35; Muslim, tab Imarah, hadis no. 3484; Nasa'i Kitab Jihad, hadis no. 3071; Malik, Kitab Jihad, hadis no. 850; Ad-Darimi, Kitab Jihad, hadis no. 2284.

⁶⁷ Al-Asqalani, *Fathul Bari Syarah Shahih Bukhari*, juz 1, h. 166.

⁶⁸ Artinya: "Diriwayatkan dari Abu al-Yaman ia berkata diriwayatkan dari Syu'aib ia berkata diriwayatkan dari Abu Zakaria dari al-A'raj dari Abu Hurairah ia berkata, Rasulullah saw. bersabda: "Barang siapa yang menegakkan salat malam karena iman dan ikhlas, maka nyanya yang lalu akan diampuni (oleh Allah)." Hadis ini syarif marfu' dengan kualitas perawi tsiqah dan tsiqah shaduq. Bukhari, Kitab Iman hadis no. 34; Muslim, Kitab salat Musafir dan Qasharn hadis no. 1268; Tirmidzi, Kitab Puasa Rasul, hadis no. 619; Nasa'i, Kitab Puasa, hadis no. 2169; Abu Daud, Kitab salat, hadis no. 1164; Ad-Darimi, Kitab Puasa, hadis no. 111.

⁶⁹ Artinya: "Diriwayatkan dari Isma'il ia berkata diriwayatkan dari Malik ia berkata diriwayatkan dari Syihab dari Humaidi bin Abdurrahman dari Abu Huarairah bahwasannya Rasulullah saw. bersabda: "Barang siapa yang berpuasa di bulan Ramadhan karena iman dan ikhlas maka dosanya yang telah lalu akan diampuni (oleh Allah)." Hadis ini syarif marfu' dengan perawi tsiqah shaduq dan tsiqah. Bukhari, Kitab Iman, hadis no. 36, 37; Muslim, Kitab salat Musafir

19. Tanda-tanda Keimanan adalah Mencintai Kaum Ansha

حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ أَخْبَرَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ جَبْرِ
أَنَّ سَمِعْتُ أَنَسًا عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ آيَةُ الْإِيمَانِ حُبُّ الْأَنْصَارِ
رِيَافَةُ بَعْضِ الْأَنْصَارِ.

Bukhari menjelaskan bahwa Hadis yang menunjukkan bahwa mencintai kaum Anshar juga termasuk salah satu tanda iman, sebab mencintai mereka -karena mereka telah menolong Rasulullah saw-adalah termasuk mencintai seseorang karena Allah.⁷¹

20. Bertambah dan Berkurangnya Iman

حَدَّثَنَا مُسْلِمٌ بْنُ أَبِرَاهِيمَ قَالَ حَدَّثَنَا هِشَامٌ قَالَ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَخْرُجُ مِنَ النَّارِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَفِي قَلْبِهِ وَزَنْ
عِيرَةٌ مِنْ خَيْرٍ وَيَخْرُجُ مِنَ النَّارِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَفِي قَلْبِهِ وَزَنْ بُرَّةٌ مِنْ
خَيْرٍ يَخْرُجُ مِنَ النَّارِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَفِي قَلْبِهِ وَزَنْ ذَرَّةٌ مِنْ خَيْرٍ قَالَ أَبُو
لِلَّهِ قَالَ أَبَانُ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ حَدَّثَنَا أَنَسٌ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ
إِيمَانٍ كَانَ مِنْ خَيْرٍ.

dan Qasharnya, hadis no. 1268, 1269; Tirmidzi, Kitab Puasa Rasulullah, hadis no. 619; Nasa'i, Kitab Puasa, hadis no. 2170, 2172; Abu Daud, Kitab salat, hadis no. 1164, 1165, 4942; Ahmad, Kitab Musnad, hadis no. 6873, 6879.

⁷⁰ Artinya: "Diriwayatkan dari Abu al-Walid, ia berkata, diriwayatkan dari Syu'bah, ia berkata, aku meriwayatkan dari Abdullah bin Abdillahi bin Jari, ia berkata, aku mendengar dari Anas r.a. dari Nabi saw. bersabda, "Di antara tanda-tanda iman adalah mencintai kaum Anshar dan di antara tanda-tanda munafik adalah membencinya." Hadis ini syarif marfu' dengan perawi tsiqah hafizh, tsiqah tsabut dan tsiqah. Bukhari, Shahih Bukhari, juz 1, h. 12; Muslim, Kitab Iman, hadis no. 108, 109; Nasa'i, Kitab Iman, hadis no. 4933; Ahmad, Kitab Musnad, hadis no. 11867.

⁷¹ Al-Asqalaniy, Syarah Fathul Bari Shahih Bukhari, juz 1, h. 103.

⁷² Artinya: "Diriwayatkan dari Muslim bin Ibrahim, ia berkata, diriwayatkan dari Hisyam, ia berkata, dari Qatadah dari Anas dari Nabi saw. beliau bersabda, "Akan dikeluarkan dari neraka: 1) Orang yang mengucapkan La ilaha illallah dan dalam hatinya terdapat kebaikan (iman) seberat sya'irah. 2) Akan dikeluarkan dari neraka orang yang mengucapkan La ilaha illallah dan dalam hatinya terdapat kebaikan sebesar burrah. 3) Akan dikeluarkan

Hadis yang diriwayatkan oleh Anas menjelaskan tentang adanya perbedaan tingkat keimanan manusia tersebut, yaitu antara tingkatan *sya'irah*, *burrah* dan *dzarrah*. Ibnu Baththal berkata, "Perbedaan tingkat keyakinan manusia disebabkan karena perbedaan tingkat keilmuan dan kebodohan seseorang. Orang yang tingkat keilmuannya rendah, maka tingkat keyakinannya sebesar biji *dzarrah*. Sedangkan orang yang tingkat keilmuannya lebih tinggi, maka tingkat keyakinannya sebesar biji *burrah* atau *sya'irah*. Meskipun demikian dasar keyakinan yang terdapat dalam hati setiap orang tidak boleh berkurang, melainkan harus bertambah dengan bertambahnya ilmu."⁷³

Orang yang mengucapkan kalimat *Laa ilaha illallah*, kalimat ini mengisyaratkan bahwa mengucapkan kalimat tersebut merupakan syarat iman. Dapat juga dipahami bahwa kata "*Qaul*" (perkataan) maksudnya adalah *Qaul an-Nafsi* (perkataan jiwa), sehingga maksud kalimat tersebut adalah "Barang siapa yang mengikrarkan tauhid dan meyakinkannya..." Dengan demikian mengikrarkan tauhid merupakan kewajiban, sehingga kalimat tersebut diulang-ulang dalam Hadis ini.⁷⁴

Burrah maksudnya adalah gandum. Dari Hadis ini dapat disimpulkan bahwa, berat *burrah* lebih ringan dari pada berat *sya'ir* karena Rasulullah saw. menyebutkan *sya'ir*, kemudian *burrah* dan terakhir *dzarrah*. Jika ada yang berpendapat bahwa konteks Hadis tersebut, menggunakan huruf "*waw*" yang tidak menunjukkan urutan, maka jawabannya adalah: bahwa dalam riwayat Muslim menggunakan kata *tsumma* (kemudian) yang mengindikasikan arti urutan.

Pada kalimat *dzarrah*, terdapat perbedaan pendapat di kalangan para ulama tentang arti kalimat *dzarrah*. Ada yang berpendapat *dzarrah* berarti sesuatu yang paling ringan timbangannya, dan ada pula yang berpendapat bahwa artinya adalah debu yang terlihat dalam sinar matahari seperti ujung jarum. Sedangkan pendapat lain mengatakan, bahwa artinya adalah semut kecil.⁷⁵

Pada akhir pembahasan tentang tauhid, Imam Bukhari meriwayatkan sebuah Hadis dari jalur Humaid dari Anas bahwa Nabi bersabda, "Akan dimasukkan ke surga orang yang dalam hatinya terdapat (iman) sebiji sawi (*khardalah*) kemudian yang dalam hatinya terdapat yang lebih kecil dari itu", dan inilah arti *dzarrah*.

dari neraka orang yang mengucapkan *La ilaha illallah* dan dalam hatinya terdapat kebaikan sebesar *dzarrah*." Hadis ini *syarif marfu'* dengan perawi *tsiqah ma'mun*, *tsiqah shaduq* dan sebagian besar *tsiqah*. Muslim, *Shahih Muslim*, juz 1, h. 607; Tirmidzi, *Kitab Shighah Jahannam*, hadis no. 2517; Ibnu Majah, *Kitab Az-Zahid*, hadis no. 4303; Ahmad, *Kitab Musnad*, hadis no. 1171, 1213.

⁷³ Al-Asqalaniy, *Fathul Bari Syarah Shahih Bukhari*, juz 1, h. 188.

⁷⁴ *Ibid.*

⁷⁵ *Ibid.*

IV. Konsep Pendidikan Tauhid

Dari Hadis-hadis yang telah dijelaskan di atas menunjukkan bahwa tauhid merupakan aspek yang paling penting dalam rangka menumbuhkan, mengajarkan dan ajaran tauhid kepada anak. Dengan melalui penelitian Hadis-hadis tentang tauhid maka dapat dirumuskan konsep pendidikan tauhid, baik itu materi pendidikan tauhid maupun metode pendidikan tauhid. Adapun konsep pendidikan tauhid yang dapat di jelaskan di sini sesuai dengan hasil penelitian terhadap Hadis-hadis di tersebut di atas adalah sebagai berikut:

1. Membuka kehidupan anak dengan kalimat tauhid yaitu *La ilaha ilallaah*. Hal ini dimaksudkan agar apa yang pertama dan utama sekali masuk ke dalam hati anak itu adalah kalimat tauhid. Untuk mencapai tujuan ini dapat ditempuh dengan menyuarakan adzan di telinga kanan dan *qamat* di telinga kirinya. Hal itu dilakukan setelah anak dilahirkan.

Tentang rahasia adzan dan *iqamat* di sini, menurut Ibnul Qayyim adalah agar apa yang pertama-tama menembus pendengaran manusia adalah kalimat-kalimat seruan Yang Maha Tinggi yang mengandung kebesaran Allah swt. dan *syahadat* (persaksian yang dengannyalah ia pertama-tama masuk Islam. Hal itu adalah merupakan *talqin* (pengajaran) baginya tentang syari'at Islam ketika ia memasuki dunia, sebagaimana halnya kalimat tauhid di-*talqin*-kan kepadanya ketika ia meninggal dunia. Dan tidak mustahil bila pengaruh adzan itu akan meresap di dalam hatinya, walaupun ia tidak merasa.

2. Mengajarkan anak tentang rukun Iman, rukun Islam, dan Ihsan serta menyuruh mereka untuk menghafalkannya.⁷⁶ Hal ini dilakukan agar anak dapat mengetahui dan memahami serta menghafalkan tentang rukun iman yang enam perkara, rukun Islam yang lima perkara dan Ihsan. Pengajaran rukun Iman, rukun Islam dan Ihsan ini dapat disampaikan dengan menggunakan metode pengajaran seperti hafalan, latihan, pengulangan, pembiasaan dan keteladanan terutama dari kedua orang tua.
3. Mendidik anak agar senantiasa cinta kepada Allah, merasa diawasi oleh Allah, meminta pertolongan hanya kepada Allah, serta beriman kepada Allah swt. Setiap anak mempunyai masalah yang berbeda baik dengan masalah psikologis, sosial, ekonomi maupun pendidikan. Untuk meringankan beban penderitaannya, hal ini dapat dilakukan dengan menanamkan kecintaan kepada Allah, memohon pertolongan dari-Nya, selalu merasa

⁷⁶ Muhammad Said Mursi, *Fi Tarbiyah al-Aulad fil-Islam* (Mesir: Dar at-Tauzi wa An-Nasyr al-Islamiyah, 2001), h. 256.

di awasi dan beriman kepada Allah swt. Inilah salah satu metode Rasulullah saw. dalam mendidik anak.⁷⁷ Dengan demikian diharapkan metode ini mampu mendorong dan meningkatkan rasa cintanya kepada Allah swt. dan merasa dilihat oleh Allah setiap saat di manapun mereka berada serta akan senantiasa merasakan bahwa hanya Allah swt. tempat meminta, dan yang paling layak untuk dicintai sebagai *Rabb* (Tuhan) Yang Maha Penyayang bagi hambanya.

4. Mencintai Rasulullah saw, keluarga dan para sahabatnya. Setelah mencintai Allah swt., anak dianjurkan untuk mencintai Rasulullah saw. sebagai *uswatun hasanah* dalam segala aspek kehidupannya. Oleh karena itu dianjurkan kepada anak agar senantiasa dapat meneladani kehidupan Rasulullah saw. dari sejak bangun tidur sampai tidur lagi. Hal ini dapat diajarkan melalui kisah-kisah keteladanan dari riwayat Nabi Muhammad saw. Di samping itu ada beberapa metode yang telah pernah dilakukan oleh anak-anak para sahabat bagaimana mereka bisa memiliki rasa cinta yang begitu mendalam kepada Rasulullah saw, dan bagaimana Rasulullah saw. menjadi yang paling utama dan pertama dalam kehidupan mereka sekaligus sesuatu yang termahal dalam kehidupan mereka. Dalam hal ini akan dijelaskan bahwa mereka mempunyai kriteria sebagai berikut:
 - a. Sigap dalam menyambut panggilan Nabi dan segera melaksanakan perintah-perintahnya.
 - b. Anak-anak ikut memerangi orang-orang yang menyakiti Rasulullah saw.
 - c. Kecintaan anak-anak sahabat terhadap apa-apa yang dicintai Nabi dan kebencian mereka terhadap kejahiliyahan.
 - d. Anak-anak para sahabat dan *salafushshalih* menghafal Hadis-hadis Nabi. Hal ini dapat dilakukan dengan metode sebagai berikut:
 - 1) Memberikan *reward* (hadiah) kepada anak-anak dalam menghafal Hadis-hadis Nabi.
 - 2) Pelayanan yang diberikan anak-anak *salafushshalih* kepada ulama ketika sedang menimba Hadis dari mereka.
 - 3) Hijrah dan pengembaraan mereka demi menimba Hadis.
 - 4) Anak-anak perempuan turut menghafal Hadis.
 - 5) Mempelajari *Shirah Nabawiyah* serta pengaruh terhadap mereka.

⁷⁷ Muhammad Ibnu Abdul Hafidh Suwaid, *Manhaj Tarbiyah Nabawiyah Lith Thifli*, Terj. Hamim Thohari (Jakarta: Al-I'tishom, 2004), h. 165-166.

Demikianlah beberapa metode yang dapat dijalankan sehingga anak-anak dapat menjadikan dirinya cinta kepada Rasulullah saw, keluarga dan para sahabatnya.

5. Mengajarkan Al-Qur'an kepada anak. Seharusnya setiap orang tua harus mengajarkan Al-Qur'an kepada anak-anaknya sejak kecil. Hal ini bertujuan untuk mengarahkan mereka pada sebuah keyakinan bahwa Allah swt. adalah *Rabb* mereka dan Al-Qur'an adalah firman-Nya, sehingga Al-Qur'an dapat bersemayam ke dalam jiwa mereka, cahaya bersinar di dalam pikiran mereka, intelektualitas mereka dan semua panca indera mereka, serta agar mereka menerima aqidah Al-Qur'an sejak kecil dan tumbuh menjadi dewasa atas kecintaan kepada Al-Qur'an, keterkaitan erat dengannya, menunaikan semua perintah dan menjauhi larangan-larangan-Nya, berakhlak dengan akhlak Al-Qur'an serta berjalan sesuai dengan *manhaj*-nya. Tujuan ini dapat ditempuh melalui metode sebagai berikut:
 - a. Memberikan pengajaran Al-Qur'an kepada anak-anak dengan cara memahami dan menghafal Al-Qur'an.
 - b. Memberikan *reward* (hadiah) dan pujian kepada anak-anak yang telah dapat menghafal Al-Qur'an.
 - c. Memberikan keteladanan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari dalam rangka mengamalkan Al-Qur'an.
6. Menanamkan rasa *khusyu'*, takwa dan *'ubudiyah* kepada Allah swt. di dalam jiwa anak-anak dengan jalan membukakan mata mereka agar dapat melihat suatu kekuasaan yang penuh mu'jizat, dan suatu kerajaan besar yang serba mengagumkan, mikro maupun makro, yang hidup dan mati pepohaonan yang hidup dan tumbuh, bunga-bunga indah dan beraneka warna, dan berjuta-juta ciptaan Allah lainnya yang mengagumkan. Oleh karena itu harus diajarkan kepada anak untuk memikirkan seluruh ciptaan Allah, sebagaimana Hadis Rasulullah saw. yang berbunyi: *Pikirkanlah ciptaan Allah dan janganlah kamu pikirkan dzat Allah swt.*
7. Mendidik keteguhan aqidah dan siap berkorban untuk mempertahankannya. Sesungguhnya aqidah memerlukan pengorbanan. Semakin besar suatu pengorbanan, maka keteguhan jiwa pun akan semakin kuat. Hal ini menunjukkan kesungguhan dan merupakan inti dari sebuah keistiqamahan

Anak muslim dewasa ini tengah menghadapi berbagai tantangan kontemporer yang sangat banyak, selain menghadapi berbagai rencana dan konsfisasi studi-studi yang menyimpang dari Islam guna memalingkan mereka dari agama Allah dan *manhaj*-Nya. Oleh karena itu, diperlukan pengorbanan di jalan Allah

agar dapat senantiasa teguh di jalan-Nya. Ketika itulah kemanisan iman dapat dirasakan dan tingkat kekuatan iman semakin meningkat.

V. Penutup

Dalam terminologi Islam, tauhid berarti meyakini bahwa Allah swt. itu Esa dan tidak ada sekutu bagi-Nya, yang dirumuskan dalam kalimat *syahadat La Ilaha Illallah* (tidak ada Tuhan selain Allah). Ilmu ini disebut juga ilmu tauhid, karena pokok pembahasannya adalah menetapkan keesaan Allah dalam Dzat-Nya, dalam menerima peribadatan dari makhluk-Nya dan meyakini bahwa Dialah tempat kembali, satu-satunya tujuan. Ilmu tauhid ini terbagi kepada tiga bagian yaitu: a) Tauhid *Rububiyah*, b) Tauhid *Uluhiyah/Ubudiyah* dan c) Tauhid *Sifatiyah*. Dan yang dimaksud dengan pendidikan tauhid adalah pendidikan yang mengikat anak dengan dasar-dasar iman, rukun Islam dan dasar-dasar syari'ah, sejak anak mulai mengerti dan memahami sesuatu. Dalam hubungannya dengan pendidikan tauhid, Rasulullah saw. telah memberikan petunjuknya melalui Hadis-hadis yang menjelaskan tentang hal ini. Banyak sekali Hadis-hadis yang membahas tentang pendidikan tauhid ini, salah satunya adalah dengan cara mengawali kehidupan anak dengan kalimat tauhid yaitu *La Ilaha Illallah* (Tiada Tuhan Selain Allah), agar anak memiliki aqidah yang kuat, benar dan murni sesuai dengan tuntunan dan pedoman yang telah disampaikan dan diajarkan oleh Rasulullah saw. Yang pada akhirnya dapat menjadikan diri Rasulullah saw. sebagai *uswatun hasanah* dalam kehidupannya dalam rangka mencapai tujuan hidup sebagai *Khalifah* Allah di muka bumi ini dan mengabdikan kepada Allah swt., sebagaimana firman Allah swt. dalam surat *Adz-Dzariyat/51: 56*, *Dan tidak Aku jadikan jin dan manusia kecuali untuk menyembah-Ku.*

HADIS-HADIS TENTANG PENDIDIKAN IBADAH

Soiman

I. Pendahuluan

Pada umumnya jika orang mendengar kata ibadah, pemahamannya tertuju kepada salat, berdo'a, zakat, puasa, haji, dan ibadah lain yang sifatnya vertikal. Pengertian ini sudah disempitkan, sehingga terbatas hanya dalam bentuk *hablum minallah* atau hubungan vertikal antara manusia sebagai hamba dengan Allah. Dalam arti luas ibadah yang merupakan tujuan hidup manusia bukanlah semata-mata menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan tetapi juga hubungan manusia dengan sesama manusia, bahkan juga hubungan manusia dengan semua makhluk. Menurut rumusan Ulama, yang disebut ibadah ialah; nama yang meliputi segala kegiatan yang disukai dan diridhai oleh Allah, baik berupa perkataan atau perbuatan, terang-terangan ataupun sebunyi-sebunyi.¹ Definsi lain, menyebutkan ibadah ialah *bertaqqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah, dengan mentaati segala perintahNya, menjauhi segala laranganNya dan mengamalkan segala yang diizinkanNya. Ibadah ada yang umum dan ada yang khusus, yang umum ialah segala amalan yang dizinkan Allah, yang khusus ialah apa yang telah ditetapkan Allah akan perincian-perinciannya, tingkat dan cara-cara yang tertentu.² Dengan demikian lapangan ibadah itu luas, mencakup segala aspek, gerak dan kegiatan hidup manusia. Dari pengertian ibadah yang luas ini kemudian para ulama membagi ibadah kepada dua macam, yaitu: 1). Ibadah umum, yakni semua perbuatan yang diizinkan oleh Allah dan Rasul. Contoh: bekerja mencari penghidupan yang halal (mengajar, berdagang, bertani,dsb), studi/belajar, menolong orang, silaturrahmi, dan sebagainya. 2). Ibadah khusus, ialah: apa yang telah ditetapkan oleh Allah rincian-rinciannya, tingkat dan cara-cara melaksanakannya yang tertentu. Contoh: shalat, zakat, puasa, haji, dan bersuci.³

¹ M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Kuliah Ibadah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1963), h. 22.

² Nasruddin Razak, *Dienul Islam* (Bandung: Al Ma'arif, 1986), h. 47.

³ Tim Dosen PAI IKIP Malang, *Pendidikan Agama Islam Untuk Mahasiswa* (Malang: IKIP Malang, 1990), h. 141.

Dalam Islam, ibadah merupakan hal penting dan karenanya merupakan tujuan hidup manusia, sebagaimana yang difirmankan Allah dalam Q.S. al-Zariyat/51: 56, *Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.*

Sebagai tujuan hidup, ibadah adalah penting bagi umat Islam, dan karenanya pendidikan ibadah juga merupakan pekerjaan yang wajib dilaksanakan oleh setiap individu Muslim, baik itu terhadap dirinya sendiri, kepada anak dan keluarganya, kepada sanak famili atau kerabat terdekat, masyarakat sekitar maupun manusia pada umumnya. Pendidikan ibadah merupakan penyempurna dari pendidikan aqidah, juga merupakan cerminan dari aqidah. Dalam hal ini Said Ramadhan Al-Buthi, seperti dikutip Suwaid menyatakan bahwa “agar aqidah anak tertanam kuat di dalam jiwanya, ia harus disiram dengan air ibadah dalam berbagai bentuk dan macamnya, sehingga aqidahnya akan tumbuh dengan kokoh, juga tegar menghadapi terpaan badai dan cobaan kehidupan”.⁴ Secara sederhana pendidikan ibadah sesungguhnya merupakan usaha berproses yang dilakukan manusia secara sadar dalam membimbing manusia menuju kesempurnaan ibadahnya berdasarkan Islam, baik secara teoretis maupun praktis.⁵ Berkaitan dengan itu, dalam makalah ini akan dikemukakan hadis-hadis yang berkaitan dengan pendidikan ibadah, terutama tentang pendidikan bersuci, salat, pendidikan puasa, haji, zakat, zikir, do’a, dan membaca al-Qur`an.

II. Hadis-Hadis Pendidikan Ibadah

1. Pendidikan Bersuci

Bersuci sesungguhnya merupakan bagian terpenting dari lima pokok ibadah dalam Islam dan merupakan kewajiban yang menyertai pokok ibadah yang empat yaitu salat lima waktu, zakat, puasa di bulan Ramadhan dan Haji.⁶ Bersuci yang diperintahkan adalah; wudhu, ghusl (mandi) dan membersihkan najis dari badan dan pakaian. Shalat yang merupakan ibadah pokok dalam Islam, dinyatakan sah jika dikerjakan dalam keadaan suci, yaitu setelah terlebih dahulu berwudhu, mandi dan membersihkan diri, badan dan pakaian dari najis.⁷ Sebagai yang telah disabdakan oleh Nabi Muhammad Saw, berikut ini:

⁴ Muhammad Suwaid, *Manhaj at-Tarbiyyah al-Nabawiyah li al-Thifl*, terj. S. Abu Sayyid (Solo: Pustaka Arafah, 2004), h. 174.

⁵ Hery Noer Aly. *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999), h. 13.

⁶ Razak, *Dienul Islam*, h. 177.

⁷ *Ibid.*, h. 221.

حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ بْنُ نَصْرِ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ عَنْ مَعْمَرٍ عَنْ هَمَّامٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ
النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَقْبَلُ اللَّهُ صَلَاةً أَحَدِكُمْ إِذَا أَحْدَثَ حَتَّى
يَتَوَضَّأَ

Dengan membaca hadis tersebut di atas dapat dipahani bahwa bersuci memiliki arti dan kedudukan penting dalam peribadatan Islam, dan karena itu tentu penting pula dilaksanakan pendidikan bersuci kepada segnap umat Islam, sejak masa kanak-kanak sampai manusia dewasa. Hal inilah yang telah dilakukan oleh Rasulullah Muhammad saw. sebagai pembawa Islam, kepada umat Islam pada masa awal perkembangan Islam, sebagaimana dapat dilihat pada hadis berikut ini:

أَنَّ عُثْمَانَ تَوَضَّأَ بِالْمَقَاعِدِ فَقَالَ أَلَا أُرِيكُمْ وُضُوءَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ تَوَضَّأَ ثَلَاثًا ثَلَاثًا.

Hadis di atas memberikan penjelasan bahwa Rasulullah telah melaksanakan pendidikan bersuci tidak hanya di masjid tetapi juga di tempat-tempat lain yang dekat dengan rumahnya, hal ini tentu saja dilakukan Rasulullah karena bersuci merupakan ibadah penting diketahui oleh seluruh umat Islam. Tentu saja pendidikan bersuci yang telah dilaksanakan oleh Rasulullah ini tidaklah berhenti atau hanya dilaksanakan pada masa Rasulullah, melainkan juga menjadi keharusan bagi umat Islam sepanjang jaman, dan karenanya jika tidak ada sama sekali umat Islam yang memberikan pendidikan bersuci kepada umat Islam atau generasi berikut maka berdosa kita umat Islam keseluruhan.

Hadis dan penjelasan di atas merupakan kajian teoritis dari perintah pendidikan bersuci, karena bersuci sifatnya praktis tentu ada tuntunan praktis yang diberikan Rasulullah dalam memberi pelajaran bersuci. Adapun tuntunan

⁸ Artinya: Tidak diterima Allah salat seseorang kamu jika dalam keadaan berhadast, hingga ia berwudhu'. Hadis ini marfu' muttasil dengan sanad wahid, diriwayatkan perawi yang siqah, siqah hafiz dan saduq. Oleh at-Tirmizi hadis ini dianggap *hasan sahih*. Abu al-Husain Muslim ibn al-Hajjaj, *Sahih Muslim*, (Bandung: Al Ma'arif, t.t.), juz 1, h. 114; at-Tirmizi, *Sunan at-Tirmizi al-Jami'us Sahih* (Semarang: Toha Putra, t.t.), juz 1, h. 3. Hadis semakna dapat ditemukan pada *Sahih Bukhari*, *Sunan Abu Daud* dan *Musnad Imam Ahmad*.

⁹ Sesungguhnya Usman telah mengajar cara berwuduk di Maqaid yaitu di kedai-kedai yang berhampiran dengan rumahnya. Beliau bertanya: Mahukah kamu jika aku tunjukkan bagaimana cara Rasulullah saw. mengambil wuduk? Beliau kemudian berwuduk tiga-tiga kali. Muslim, *Sahih Muslim*, juz 1, h. 116. Hadis syarif marfu' kepada Nabi saw., diriwayatkan oleh perawi siqah, siqah subut dan siqah hafiz; diriwayatkan juga dalam *Al-Bukhari*, *an-Nasa'i*, *Abu Daud*, dan *Ahmad*.

Rasulullah tentang bersuci adalah dengan cara memberi contoh atau mempraktekannya bagaimana cara bersuci yang baik dan benar, hal inilah yang dapat dipelajari dari hadis-hadis dan penjelasan di bawah ini.

Dalam Islam, mandi merupakan bagian penting dari ibadah, yang dimaksud mandi adalah mandi janabat (mandi wajib) bagi setiap Muslim yang dalam keadaan berhadast, dan mandi ini merupakan syarat wajib syariahnya ibadah yang dilaksanakan orang Islam, karenanya Rasul memberikan pendidikan kepada umatnya tentang mandi seperti yang terungkap dalam hadis berikut ini

نُجَيْبُ بْنُ مُطْعِمٍ قَالَ تَمَارَوْا فِي الْغُسْلِ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ بَعْضُ الْقَوْمِ أَمَّا أَنَا فَإِنِّي أَغْسِلُ رَأْسِي كَذَا وَكَذَا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَّا أَنَا فَإِنِّي أَفِيضُ عَلَى رَأْسِي ثَلَاثَ أَكْفُفٍ.

Dalam hadis ini diriwayatkan bahwa beberapa orang sahabat belajar mandi kepada Rasul, dengan demikian maka hadis ini intinya adalah memberi pendidikan bagi umat Islam bagaimana menggunakan air, terutama dalam mandi yakni mandi janabat yang merupakan kewajiban bagi setiap Muslim.

Dalam hadis lain ditemukan penjelasan praktis Rasulullah tentang mandi wajib, yaitu:

عَائِشَةُ قَالَتْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا اغْتَسَلَ مِنَ الْجَنَابَةِ يَدًا فَيَغْسِلُ يَدَيْهِ ثُمَّ يُفْرِغُ بِيَمِينِهِ عَلَى شِمَالِهِ فَيَغْسِلُ فَرْجَهُ ثُمَّ يَتَوَضَّأُ وَضُوءَهُ لِلصَّلَاةِ ثُمَّ يَأْخُذُ الْمَاءَ فَيَدْخِلُ أَصَابِعَهُ فِي أُصُولِ الشَّعْرِ حَتَّى إِذَا رَأَى أَنْ قَدْ اسْتَبْرَأَ حَفَنَ عَلَى سِتِّهِ ثَلَاثَ حَفَنَاتٍ ثُمَّ أَفَاضَ عَلَى سَائِرِ جَسَدِهِ ثُمَّ غَسَلَ رِجْلَيْهِ.

¹⁰ Artinya: Diriwayatkan daripada Jubair bin Mut'im ra. katanya: Para Sahabat belajar menggunakan air untuk mandi dari Rasulullah saw. Sebahagian daripada mereka berkata: Aku menuangkan air ke kepalaku begini, begini. Lalu Rasulullah saw. bersabda: Aku meyiram kepalaku dengan air yang diveduk dengan menggunakan tapak tangan sebanyak tiga kali. Hadis ini syarif marfu' muttasil dari sanad yang banyak, kualitas perawinya adalah siqah subut imam, siqah subut, siqah hafiz, dan siqah muttaqin. Muslim, Sahih Muslim, juz 1, h. 146.

¹¹ Artinya: Diriwayatkan daripada Aisyah ra. katanya: Apabila Rasulullah saw. mandi hadas, baginda memulakannya secara membasuh kedua tangan. Baginda menuangkan air dengan menggunakan tangan kanan ke tangan kiri, kemudian membasuh kemaluan dan berwuduk sebagaimana yang biasa dilakukan ketika ingin mendirikan sembahyang. Kemudian baginda menyiram rambut sambil memasukkan jari ke pangkal rambut sehinggalah rata. Sebaik sahaja selesai baginda membasuh kepala sebanyak tiga kali, seterusnya baginda membasuh seluruh tubuh dan akhirnya membasuh kedua kaki. Muslim, Shahih Muslim, juz 1, h. 143; at-Tirmizi,

Selain hadis di atas, berikut ini juga berisi pendidikan praktis dari Rasul tentang cara mandi hadas;

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ حَدَّثَنِي خَالَتِي مَيْمُونَةُ قَالَتْ أَدْنَيْتُ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غُسْلَهُ مِنَ الْحَنَابَةِ فَعَسَلَ كَفَّهُ مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلَاثًا ثُمَّ أَدْخَلَ يَدَهُ فِي الْإِنَاءِ ثُمَّ أَفْرَغَ بِهِ عَلَى فَرْجِهِ وَغَسَلَهُ بِشِمَالِهِ ثُمَّ ضَرَبَ بِشِمَالِهِ الْأَرْضَ فَدَلَكَهَا ذَلْكََا شَدِيدًا ثُمَّ تَوَضَّأَ وَضُوءَهُ لِلصَّلَاةِ ثُمَّ أَفْرَغَ عَلَى رَأْسِهِ ثَلَاثَ حَفَنَاتٍ مِلءَ كَفِّهِ ثُمَّ غَسَلَ سَائِرَ سَدِهِ ثُمَّ تَنَحَّى عَنْ مَقَامِهِ ذَلِكَ فَعَسَلَ رِجْلَيْهِ ثُمَّ أَتَيْتُهُ بِالْمِنْدِيلِ فَرَدَّهٖ.

Pelajaran penting yang dapat diambil dari ketiga hadis tersebut di atas adalah pendidikan atau tata cara mandi hadas. Dengan adanya hadis-hadis tersebut umat Islam menjadi tahu bagaimana cara mandi hadas yang dilakukan atau dipraktikkan oleh Rasulullah dan untuk selanjutnya akan dijadikan pedoman bagi umat Islam melaksanakan mandi janabat (mandi hadas).

Selain mandi wajib, seorang Muslim juga diwajibkan untuk berwudhu jika hendak melaksanakan ibadah terutama salat, dalam kaitan ini Rasul memberikan pendidikan berwudhu kepada umat Islam seperti terungkap pada hadis berikut:

مَنْ عَبْدَ اللَّهِ بْنِ زَيْدٍ بْنِ عَاصِمٍ الْأَنْصَارِيِّ وَكَانَتْ لَهُ صُحْبَةٌ قَالَ قِيلَ لَهُ تَوَضَّأَ لَنَا ضُوءَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَدَعَا بِإِنَاءٍ فَأَكْفَأَ مِنْهَا عَلَى يَدَيْهِ فَعَسَلَهُمَا ثَلَاثًا ثُمَّ أَدْخَلَ يَدَهُ فَاسْتَخْرَجَهَا فَمَضْمَضَ وَاسْتَنْشَقَ مِنْ كَفٍّ وَاحِدَةٍ

Sunan at-Tirmizi, juz 1, h. 70. Hadis ini syarif marfu' dengan sanad wahid, perawi sebagian besar siqah; at-Tirmizi menganggapnya hasan sahih, dapat di-takhrij pada *Sahih Bukhari*, *Sunan at-Tirmizi*, *Sunan Abu Daud*, *Ibnu Majah*, *an-Nasa'i*, *Musnad Ahmad*, *Imam Malik* dan *ad-Da*

¹² Artinya: Diriwayatkan daripada Ibn Abbas, dia berkata bahwa bibiku Maimunah berkata. Aku pernah membawa air kepada Rasulullah saw. untuk mandi hadas. Baginda memulakannya dengan membasuh dua tapak tangan sebanyak dua atau tiga kali. Kemudian baginda memasukkan tangan ke dalam bekas berisi air; lalu mecedokkan air tersebut ke atas kemaluan serta membasuhnya dengan tangan kiri. Setelah itu baginda menggosokkan tangan kiri ke tanah dengan kuff¹³ lalu berwuduk sebagaimana yang biasa dilakukan untuk mendirikan sembahyang. Kemudian baginda menuangkan air yang divedok dengan dua telapak tangan ke kepala sebanyak tiga kali. Seterusnya baginda membasuh seluruh tubuh, lalu beralih dari tempat tersebut dan membasuh kedua kaki, kemudian aku mengambilkan sapu tangan untuk baginda, tetapi baginda menolaknya. Muslim, *Sahih Muslim*, juz 1, h. 143. Hadis ini tergolong syarif sahih; at-Tirmizi menganggapnya hasan shahih; diriwayatkan oleh perawi yang siqah, siqah hafiz, siqah nakmun, dan siqah yursal; dapat di-takhrij pada *Sahih Bukhari*, *Sunan at-Tirmizi*, *Sunan Abu Daud*, *Sunan an-Nasa'i*, *Sunan Ibnu Majah*, *Musnad Imam Ahmad*.

فَعَلَّ ذَلِكَ ثَلَاثًا ثُمَّ أَدْخَلَ يَدَهُ فَاسْتَخْرَجَهَا فَعَسَلَ وَجْهَهُ ثَلَاثًا ثُمَّ أَدْخَلَ يَدَهُ
اسْتَخْرَجَهَا فَعَسَلَ يَدَيْهِ إِلَى الْمِرْفَقَيْنِ مَرَّتَيْنِ مَرَّتَيْنِ ثُمَّ أَدْخَلَ يَدَهُ فَاسْتَخْرَجَهَا
فَمَسَحَ بِرَأْسِهِ فَأَقْبَلَ بِيَدَيْهِ وَأَدْبَرَ ثُمَّ غَسَلَ رِجْلَيْهِ إِلَى الْكَعْبَيْنِ ثُمَّ قَالَ هَكَذَا كَانَ
وُضُوءُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. ﷺ

Hadis ini memberi pelajaran bagi umat Islam tentang cara Rasulullah berwudhu dan menjadi dasar tentang disunnahkannya tiga kali-tiga dalam berwudhu.

Hadis lain yang juga pendidikan praktis berwudhu dari Rasulullah adalah:

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ قَالَ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنْ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي عَطَاءُ بْنُ يَزِيدَ عَنْ
حُمْرَانَ مَوْلَى عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ أَنَّهُ رَأَى عُثْمَانَ بْنَ عَفَّانَ دَعَا بَوَضُوءٍ فَأَفْرَغَ عَلَى
يَدَيْهِ مِنْ إِنَائِهِ فَسَلَّهُمَا ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ثُمَّ أَدْخَلَ يَمِينَهُ فِي الْوُضُوءِ ثُمَّ تَمَضَّمْضَ
وَاسْتَشَقَّ وَنَشَرَهُ ثُمَّ غَسَلَ وَجْهَهُ ثَلَاثًا وَيَدَيْهِ إِلَى الْمِرْفَقَيْنِ ثَلَاثًا ثُمَّ مَسَحَ بِرَأْسِهِ
ثُمَّ غَسَلَ كُلَّ رِجْلٍ ثَلَاثًا ثُمَّ قَالَ رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَوَضَّأُ نَحْوَ
مُؤْنِي هَذَا وَقَالَ مَنْ تَوَضَّأَ نَحْوَ وُضُوءِي هَذَا ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ لَأُحَدِّثَ فِيهِمَا
نَفْسُهُ غُفِرَ اللَّهُ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ. ﷺ

¹³ Artinya: Diriwayatkan daripada Abdullah bin Zaid bin Asim al-Ansari ra. katanya: Beliau telah ditanya: Tunjukkan kepada kami cara Rasulullah saw. berwuduk. Maka beliau pun meminta sebekas air; lalu menuang sedikit air ke atas tapak tangan dan membasuhnya sebanyak tiga kali. Kemudian beliau memasukkan tangan ke dalam bekas untuk menceduk air dengan tangannya dan berkumur-kumur serta memasukkan air ke dalam hidung dengan air yang sama sebanyak tiga kali. Kemudian beliau menceduk air sekali lagi lalu membasuh muka sebanyak tiga kali. Selepas itu beliau menceduk lagi dengan tangannya lalu membasuh tangan hina ke paras siku dua kali. Kemudian beliau menceduk lagi lalu menyapu kepala dalam keadaan menyapu tangannya dari arah depan kepala ke arah belakang dan menyapu tangannya kembali ke arah depan kepala, kemudian beliau membasuh kedua kakinya hingga ke paras buku lali. Selepas itu beliau berkata: Beginilah cara Rasulullah saw. mengambil wuduk. Muslim, Sahih Muslim, juz 1, h. 118; at-Tirmizi, Sunan at-Tirmizi, juz 2, h. 34. Hadis ini syarif marfu' muttasil, dengan perawi siqah dan siqah hafiz; at-Tirmizi menganggapnya hadis sahih; dapat di-takhri'paua Sahih Bukhari, Sunan at-Tirmizi, Sunan an-Nasa'i, Sunan Abu Daud, Sunan Ibnu Majah.

¹⁴ Artinya: Hadis Saidina Othman bin Affan ra.: Diriwayatkan daripada Humran ra. katanya: Saidina Othman bin Affan ra. telah meminta air untuk berwuduk, setelah memperolehi air beliau terus membasuh dua tangan sebanyak tiga kali, kemudian berkumur-kumur serta memasuk dan mengeluarkan air dari hidung. Kemudian beliau membasuh muka sebanyak tiga

Dua hadis di atas, sesungguhnya hanya contoh dari sekian banyak hadis Rasulullah yang memberikan pendidikan praktis berwudhu kepada umat Islam. Hal penting yang dapat dipelajari dari hadis tersebut adalah tentang cara Rasulullah dalam berwudhu, jika saja tidak ditemukan hadis-hadis seperti tersebut, sulit kiranya bagi umat Islam untuk bisa melakukan wudhu dengan benar. Adapun cara yang ditempuh Rasulullah dalam memberikan pendidikan wudhu kepada umat Islam (para sahabat) adalah dengan jalan memberi contoh atau mempraktekan.

Tayamum juga merupakan satu ajaran Islam yang berkaitan dengan ibadah, dan karenanya Rasulullah dalam beberapa hadisnya menjelaskan tentang tata cara bertayamum. Di antara hadis-hadis tersebut adalah:

عَمَّارُ بْنُ يَاسِرٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَهُ بِالتَّيْمُمِ لِلْوُجْهِ وَالْكَفَيْنِ

Hadis lain yang mengajarkan tentang tatacara bertayamum adalah hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari, yaitu:

حَدَّثَنَا آدَمُ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ حَدَّثَنَا الْحَكَمُ عَنْ ذَرٍّ عَنْ سَعِيدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِزَى عَنْ أَبِيهِ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ فَقَالَ إِنِّي أَجَنَّبْتُ فَلَمْ أُصِبْ إِلَّا فَقَالَ عَمَّارُ بْنُ يَاسِرٍ لِعُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ أَمَا تَذْكُرُ أَنَا كُنَّا فِي سَفَرٍ أَنَا وَأَنْتَ فَمَا أَنْتَ فَلَمْ تُصَلِّ وَأَمَّا أَنَا فَتَمَعَّكْتُ فَصَلَّيْتُ فَذَكَرْتُ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

kali dan membasuh tangan kanannya hingga ke paras siku sebanyak tiga kali. Selepas itu beliau membasuh tangan kirinya sama seperti beliau membasuh tangan kanan kemudian menyapu kepalanya dan membasuh kaki kanan hingga ke paras buku lali sebanyak tiga kali. Selepas itu beliau membasuh kaki kiri, sama seperti membasuh kaki kanannya. Kemudian Saidina عثمان ra. berkata: Aku pernah melihat Rasulullah saw. berwuduk seperti cara aku berwuduk. Aku juga telah mendengar baginda saw. bersabda: Sesiapa yang mengambil wuduk seperti cara aku berwuduk kemudian dia menunaikan sembahyang dua rakaat dan tidak berkata-kata antara wuduk dan sembahyang, maka Allah akan mengampunkan dosa-dosanya yang telah lalu. Muslim, Sahih Muslim, juz 1, h. 115. Hadis ini syarif marfu' muttasil dengan sanad wahid, diriwayatkan para perawi yang siqah dan siqah subut. Hadis semakna dapat di-takhrij dalam Sahih Bukhari, Sunan an-Nasa'i, Sunan Abu Daud, Sunan Ibnu Majah, Musnad Ahmad dan Sunan ad-Darimy.

¹⁵ Artinya: Dari Ammar bin Yasir: "Sesungguhnya Nabi saw., menyuruh bertayamum dengan wajah dan kedua telapak tangan." Hadis ini termasuk syarif marfu', dengan perawi siqah, siqah subut dan siqah hafiz; oleh Imam at-Tirmidzi disebutkan bahwa hadis dari Ammar ini adalah hasan sahih. at-Tirmidzi, Sunan at-Tirmidzi al-Jami'us Sahih, juz 1, h. 96. Hadis ini dapat ditakhrij pada Sahih Bukhari, Sahih Muslim, Sunan an-Nasa'i, Sunan Ibnu Majah, Sunan Abu Daud, Musnad Ahmad dan Sunan ad-Darimy.

وَسَلَّمَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا كَانَ يَكْفِيكَ هَكَذَا فَضَرَبَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِكَفِّهِ الْأَرْضَ وَنَفَخَ فِيهِمَا ثُمَّ مَسَحَ بِهِمَا وَجْهَهُ وَكَفَّهُ.

Menurut Asqalani dalam sarahnya, dijelaskan bahwa hadis ini mengajarkan kepada sahabat tentang cara tayamum dengan perbuatan atau dengan cara mendemonstrasikannya.¹⁷

Secara umum dapat disebutkan bahwa hadis-hadis tersebut di atas merupakan pendidikan praktis yang dilakukan oleh Rasulullah dalam memberi pengajaran bersuci kepada para sahabat pada masa itu, dan juga dapat difungsikan sebagai pengajaran bersuci bagi umat Islam pada umumnya, baik pada masa dahulu ataupun masa sekarang, bagi mereka yang tinggal di daerah Arab sekitarnya maupun yang ada di seluruh belahan bumi Allah ini. Untuk masa sekarang, hadis-hadis tersebut juga masih relevan dengan kebutuhan pendidikan bersuci di kalangan umat Islam, begitu juga pendidikan bersuci dengan cara memberi contoh atau mempraktekan yang diterapkan oleh Rasul masih relevan diterapkan pada masa sekarang ini. Baik itu pendidikan bersuci yang diberikan kepada orang dewasa terlebih lagi yang diberikan kepada anak-anak.

2. Pendidikan Shalat

Cara paling tepat mendidik anak-anak mengenal Allah, adalah melatih mereka mengerjakan shalat. Dengan cara ini anak dibiasakan untuk bersujud, walaupun mereka belum mengerti kepada siapa dan untuk apa mereka bersujud, minimal anak-anak dapat menghayati bahwa dia bersama orang tuanya bersujud bersama-sama, dengan begitu di hati anak akan tertanam bahwa yang paling tinggi di atas dirinya bukanlah orang tuanya. Inilah yang paling penting tertanam di hati anak, bahwa orang taupun masih tunduk kepada yang lain, yaitu Allah swt.

¹⁶ Artinya: Hadis Adam, katanya hadis Syu'bah ibn Abdurrahman ibn Abza dari ayahnya katanya seorang laki-laki datang kepada Umar ibn Khattab, maka katanya saya sedang janabat dan tidak menemukan air, kara Ammar ibn Yasir kepada Umar ibn Khattab, tidakkah anda ingat ketika saya dan anda dalam sebuah perjalanan, ketika itu anda belum salat, sedangkan saya berguling-guling di tanah, kemudian saya salat. Saya menceritakannya kepada Rasul saw. kemudian Rasul saw. bersabda: "Sebenarnya anda cukup begini". Rasul nemukulkan kedua telapak tangannya ke tanah dan meniupnya kemudian mengusapkan keduanya pada wajahnya. al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, juz 1, h. 193. Hadis ini tergolong syarif marfu' dengan kualitas perawi *siqah*, *siqah hafiz* dan *siqah subut*; diriwayatkan juga oleh Imam Muslim, an-Nasa'i, Abu Daud, Imam Ahmad dan Darimy.

¹⁷ Ahmad ibn Ali ibn Hajar al-Asqalani, *Fathul Bari Syarah Sahih al-Bukhari* (Bairut: Dar al-Ma'rifah, 1379 H), juz 2, h. 11.

Menurut bahasa salat mengandung arti do'a, sedang menurut istilah berarti suatu sistem ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan laku-perbuatan dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, berdasar atas syarat-syarat dan rukun-rukun tertentu, salat merupakan rukun Islam kedua dan hukumnya fardu 'ain bagi setiap Muslim yang telah baligh (dewasa).¹⁸ Melaksanakan salat wajib hukumnya bagi setiap Muslim sebagaimana disebutkan dalam Q.S. An-Nisa/4: 103, *Maka apabila kamu telah menyelesaikan salat (mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah salat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya salat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.*

Karena begitu pentingnya salat sebagai jalan menjadikan manusia untuk tunduk kepada Allah, maka nabi Ibrahim memohon kepada Allah agar dirinya dan keturunannya dijadikan sebagai orang-orang yang tetap menegakkan shalat, sebagaimana tercantum dalam Q.S. Ibrahim/14: 40, *Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat, ya Tuhan kami, perkenankanlah do'aku.*

Sebab itu Rasulullah saw. memerintahkan kepada orang tua Muslim untuk mendidik anak-anaknya mengerjakan salat ketika sudah berusia 7 (tujuh) tahun, sebagaimana disabdakan Rasul berikut ini:

، جده قال: قال رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ "علموا الصبي الصلاة ابن نين، واضربوه بها ابن عشرة."¹⁹

Hadis ini secara jelas memerintahkan kepada orang tua agar memberi pendidikan salat kepada anak-anak jika telah berusia tujuh tahun, dan pada usia sepuluh tahun anak tidak juga mau melaksanakan salat maka orang tua boleh memukulnya, tetapi bukan memukul anak dengan kasar dan ke sampai anak merasa tersiksa, yang dianjurkan Rasul adalah memukul sebagai peringatan dan tidak melampaui batas kasih sayang.

Dalam redaksi yang berbeda Abu Daud juga meriwayatkan hadis semakna, yaitu:

¹⁸ Razak, *Dienul Islam*, h. 178.

¹⁹ Artinya: *Dari Jaddah berkata Rasulullah saw; "Ajarilah (didiklah) anak-cmu dengan shalat, jika telah berusia tujuh tahun dan pukullah (jika meninggalkan shada jika telah berusia sepuluh tahun)." Hadis ini tergolong syarif marfu' muttasil dengan wahid, dengan perawi yang siqah, siqah hafiz, la ba'sa bihi, dan siqah al-'ajali. a'zi, Sunan at-Tirmizi al-Jami'us Sahih, juz 1, h. 253. Hadis tersebut dapat juga ditada Sunan Abu Daud dan Sunan ad-Darimy.*

عَ جَدِّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُّوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ
مُ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي
الْمَنَاحِ (رواه أبو داود).

Abu Daud juga mencantumkan hadis ini dalam redaksi yang berbeda di mana frasa *murru auladakum* diganti dengan *murru al-shabiyy*, tanpa perbeaan esensi lainnya. Dijelaskan bahwa kata *مُرُّوا الصَّيِّ* pada hadis tersebut di atas mengandung pengertian perintah yang berarti perintah kepada kebenaran dan menarik hati, kemudian *بالصلاة* adalah mengajari mereka dengan hal hal yang berkaitan dengan salat seperti syarat-syarat dan rukun shal dan hendaklah menyuruh mereka untuk mengerjakannya setelah mengai dan berilah pengajaran sesuai dengan kecenderungan mereka, sedang ita *فَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا* maksudnya adalah pukullah anak-anak kamu jika meninggalkan salat dan ianya telah berusia sepuluh tahun. Dalam *الجامع الصغير* disebutkan oleh *العلقمي* bahwa sesungguhnya perintah memukul adalah bagi anak yang sudah berusia sepuluh tahun, karena sesungguhnya usia ini adalah batas bagi mereka untuk tidak melaksanakan salat secara rutin. Hadis ini juga ditakhrij oleh At-Tirmidzi dan ia mengatakan bahwa hadis ini adalah *hasan sahih*.

Hadis Rasul ini sejalan firman Allah yang terdapat dalam Q.S. Thaha/20: 132, *Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan salat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu, Kamilah yang memberi rezki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa.*

Ayat ini mengandung arti, selamatkanlah mereka dari azab Allah dengan mengerjakan salat secara rutin dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya.²¹ Perintah ini sejalan juga dengan firman Allah dalam Q.S. Luqman/31: 17, *Hai anakku, dirikanlah salat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).*

Dalam mengajarkan salat kepada anak-anak hendaklah diberikan secara bertahap, yaitu bagi anak-anak umur 7 (tujuh) tahun pertama yang diajarkan

²⁰ Artinya: Dari Jaddah, Rasulullah saw. bersabda: Seruhlah anak-anakmu mengerjakan salat ketika mereka berumur 7 (tujuh) tahun, dan pukullah mereka jika tidak mau mengerjakan salat ketika mereka telah berumur 10 (sepuluh) tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka (putra dan putri) (HR. Abu Daud).

²¹ Abul Fida' Isma'il ibn Kasir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Kasir* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2003), juz 16, h. 456.

adalah tentang rukun-rukun shalat, kewajiban-kewajiban dalam mengerjakan shalat serta hal-hal yang bisa membatalkan shalat,²² setelah itu diajarkan pula gerak-geriknya terlebih dahulu, kemudian bacaannya secara bertahap, bacaan yang paling mudah dibaca dan dihapal anak-anak, itulah yang diajarkan terlebih dahulu, baru dilanjutkan dengan bacaan-bacaan lainnya.²³ Kedua orang tua bisa mulai membimbing anak mengerjakan shalat dengan cara mengajak anak untuk melakukan shalat di samping mereka. Jangan diamkan anak menonton televisi, sementara azan berkumandang. Jika orang tua menghendaki anak mengerjakan shalat, berilah ia teladan. Orang tua perlu menjelaskan bahwa shalat merupakan satu wujud rasa syukur, karena Allah telah memberikan nikmat berupa rezki yang halal dan kesehatan.²⁴ Rahasiannya adalah agar anak dapat mempelajari hukum-hukum ibadah shalat sejak masa pertumbuhannya, sehingga ketika anak tumbuh besar, ia telah terbiasa melakukan dan terdidik untuk mentaati Allah, melaksanakan hak-hakNya, bersyukur kepada Allah, di samping itu anak akan mendapatkan kesucian ruh, kesehatan jasmani, kebaikan akhlak, perkataan dan perbuatan di dalam ibadah shalat yang dilaksanakannya.²⁵

Selain perintah untuk memberi pendidikan shalat kepada anak, juga diperintahkan untuk memberi pendidikan shalat kepada orang dewasa atau orang-orang yang baru belajar tentang Islam, hal ini sesuai dengan hadis Rasul, berikut ini:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ مُعَاذًا قَالَ بَعَثَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّكَ تَأْتِي قَوْمًا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ فَادْعُهُمْ إِلَى شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّي رَسُولُ اللَّهِ فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لِذَلِكَ فَأَعْلِمُهُمْ أَنَّ اللَّهَ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لِذَلِكَ فَأَعْلِمُهُمْ أَنَّ اللَّهَ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ صَدَقَةً تَنْ أَغْنِيَاءَهُمْ فَرُدُّوا فِي فُقَرَائِهِمْ فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لِذَلِكَ فَإِيَّاكَ وَكَرَائِمَ أَوْلِيَاءِهِمْ وَأَتَى دَعْوَةَ الْمَظْلُومِ فَإِنَّهُ لَيْسَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ اللَّهِ حِجَابٌ.

²² Muhammad Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi*, terj. Salafuddin Abu Sayyid (Solo: Pustaka Arafah, 2004), h. 175.

²³ M. Thalib, *40 Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak* (Ttp: Pustaka Al Kawakib, 1992), h. 91.

²⁴ Ummi Aghla, *Mengakrabkan Anak pada Ibadah* (Jakarta: Almahira, 2004), h. 11.

²⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatu l-Aulad fi l-Islam*, terj. Saifullah Kamalie, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam* (Semarang: Asy Syifa', 1981), h. 153.

²⁶ Artinya: Diriwayatkan dari Ibn Abbas bahwa Muaz ra. berkata: Aku diutuskan oleh Rasulullah s.a.w. Baginda bersabda: Engkau akan mendapati golongan Ahli Kitab, oleh

Hadis-hadis di atas merupakan hadis yang berisikan kajian teoritis tentang pendidikan shalat, berikut di bawah ini akan dikemukakan hadis-hadits kajian praktis pendidikan shalat yang disabdakan oleh Rasulullah ﷺ. Banyak hadis yang dapat dijadikan dasar pendidikan praktis tentang shalat lima waktu sehari semalam, di antara hadis-hadis tersebut adalah:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ عَنْ أَبِي سُلَيْمَانَ مَالِكِ الْحُوَيْرِثِ قَالَ أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ شَبَابَةٌ مُتَقَارِبُونَ فَأَقَمْنَا بِنْدَهُ عِشْرِينَ لَيْلَةً فَظَنَّ أَنَّا اشْتَقْنَا أَهْلَنَا وَسَلَّأْنَا عَمَّنْ تَرَكْنَا فِي أَهْلِنَا فَأَخْبَرَنَا أَنَّا رَفِيقًا رَحِيمًا فَقَالَ ارْجِعُوا إِلَى أَهْلِيكُمْ فَعَلِمُوهُمْ وَمُرُوهُمْ وَصَلُّوا كَمَا أَتَيْتُمُونِي أُصَلِّي وَإِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ فَلْيُؤْذِّنْ لَكُمْ أَحَدُكُمْ ثُمَّ لِيُؤْمَمْكُمْ أَكْبَرُكُمْ.

Hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari ini, merupakan dalil tentang “shalatlah kamu sebagaimana kamu melihatku shalat”, artinya bahwa dalam melaksanakan shalat secara praktis umat Islam harus merujuk pada cara Rasulullah mengerjakan shalat.²⁷

Hadis lain tentang pendidikan shalat adalah:

عَنْ أَبِي بُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ الْمَسْجِدَ فَدَخَلَ رَجُلٌ صَلَّى ثُمَّ جَاءَ فَسَلَّمَ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَردَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ السَّلَامَ قَالَ ارْجِعْ فَصَلِّ فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ فَارْجِعَ الرَّجُلُ صَلَّى كَمَا كَانَ صَلَّى ثُمَّ جَاءَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَلَّمَ عَلَيْهِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَيْكَ السَّلَامُ ثُمَّ قَالَ ارْجِعْ فَصَلِّ فَإِنَّكَ لَمْ

dakwahlah mereka supaya mengucapkan Dua Kalimah Syahadat. Jika mereka menerima Dua Kalimah Syahadat tersebut, ajarkanlah mereka bahwa Allah mewajibkan kepada mereka mendirikan sembahyang lima waktu sehari semalam. Sekiranya mereka tetap mentaati perintah tersebut ajarkanlah pula kepada mereka bahwa Allah mewajibkan kepada mereka agar mengeluarkan zakat. Jika mereka tetap mentaatinya, beritahulah mereka supaya berhati-hati terhadap hari mereka dan takutlah doa orang yang teraniaya karena doa mereka adalah mustajab. Muslim, *Sahih Muslim*, juz 1, h. 29. Hadis ini juga diriwayatkan oleh at-Tirmidzi yang merebutnya sebagai hadis *hasan sahih*; lihat at-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi al-Jami'us Sahih*, juz 2, h. 69.

²⁷ Hadis ini tergolong marfu' muttasil dengan sanad wahid, diriwayatkan oleh sanad yang tergolong kualitas *siqah hafiz*, *siqah subut hujjah*, dan *siqah kasir al-irsal*. Hadis ini diriwayatkan juga oleh Imam Muslim, at-Tirmidzi, al-Nasa'i, Abu Daud, Ibnu Majah, Imam Ahmad dan ad-Darimy.

نُصِّلَ حَتَّى فَعَلَ ذَلِكَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ فَقَالَ الرَّجُلُ وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ مَا أَحْسَنُ
غَيْرَ هَذَا نَلْمَنِي قَالَ إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ فَكَبِّرْ ثُمَّ اقْرَأْ مَا تيسَّرَ مَعَكَ مِنْ
قُرْآنٍ ثُمَّ ارْكَعْ حَتَّى تَطْمِئِنَّ رَاكِعًا ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَعْتَدِلَ قَائِمًا ثُمَّ اسْجُدْ حَتَّى
تَطْمِئِنَّ سَاجِدًا ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَطْمِئِنَّ جَالِسًا ثُمَّ افْعَلْ ذَلِكَ فِي صَلَاتِكَ كُلِّهَا.

Hadis di atas berisi tentang pengajaran atau penjelasan praktis dari Rasulullah kepada seorang laki-laki yang salah dalam melaksanakan shalat. Karena laki-laki itu mendapat teguran dari Rasul, maka ia meminta kepada Rasul untuk mengajarkan bagaimana cara melaksanakan salat yang benar, lalu rasul mejelaskannya seperti yang tersebut pada hadis tersebut.

Hadis berikut ini juga berisi tentang penjelasan praktis pendidikan shalat, yaitu:

عَنْ مُعَبِّ بْنِ سَعْدٍ قَالَ صَلَّيْتُ إِلَى حَنْبِ أَبِي قَالَ وَجَعَلْتُ يَدَيَّ بَيْنَ رُكْبَتَيَّ
أَلِ لِي أَبِي اضْرِبْ بِكَفَيْكَ عَلَى رُكْبَتَيْكَ قَالَ ثُمَّ فَعَلْتُ ذَلِكَ مَرَّةً أُخْرَى
فَضْرَبَ يَدَيَّ وَقَالَ إِنَّا نُهِنَا عَنْ هَذَا وَأَمَرْنَا أَنْ نَضْرِبَ بِالْأُكُفِّ عَلَى الرُّكْبِ.

²⁸ Artinya: Diriwayatkan daripada Abu Hurairah ra. katanya: Ketika Rasulullah saw. memasuki masjid, seorang lelaki juga memasukinya lalu mendirikan sembahyang. Setelah selesai, dia datang memberi salam kepada Rasulullah s.a.w. Baginda menjawab salamnya lalu bersabda: Sembahyanglah sekali lagi karena sembahyang yang kamu lakukan tadi tidak sah. Lelaki tersebut kembali mendirikan sembahyang sebagaimana yang telah dilakukannya kemudian kembali menemui Rasulullah saw. dengan memberi salam kepada baginda. Lantas baginda menjawab salam lalu bersabda: Sembahyanglah sekali lagi karena sembahyang yang kamu lakukan tadi tidak sah. Perkara ini berlaku sebanyak tiga kali sehingga akhirnya lelaki tersebut berkata: Oleh karena engkau dibangkitkan untuk menyatakan kebenaran, bagaimanakah sebenarnya sembahyang dilakukan? Ajarkanlah padaku. Lalu baginda bersabda: Apabila kamu ingin mengerjakan sembahyang, mulakanlah dengan bertakbir kemudian bacalah ayat atau surah yang paling senang bagi kamu. Seterusnya rukuklah sehingga kamu betul-betul berada dalam keadaan tersebut dan bangkitlah berdiri. Setelah itu sujudlah sehingga kamu betul-betul berada dalam keadaan tersebut dan bangkitlah untuk berada dalam keadaan duduk antara dua sujud. Itulah cara yang perlu kamu lakukan sehingga selesai sembahyang. at-Tirmizi, Sunan at-Tirmizi al-Jami'us Sahih, juz 1, h. 186-187. Hadis ini syarif marfu' muttasil, dengan perawi sebagian besar siqah. Oleh Abi 'Isya dikatakan bahwa hadis ini adalah hadis hasan sahih. Hadis ini dapat ditakhrij dalam Shahih Bukhari, kitab Azan, hadis no. 5782 dan 6174, al-Nasa'i, kitab Iftitah, hadis no. 874, Abu Daud, kitab Salat, hadis no. 730.

²⁹ Artinya: Daripada Mus'ab bin Saad ra. katanya: Aku pernah sembahyang di sisi ayahku. Aku rapatkan tangan antara kedua lututku. Lalu ayahku berkata kepadaku: Letakkan kedua telapak tanganmu pada lututmu. Kemudian aku melakukan hal itu sekali lagi. Lalu ayah memukul tanganku sambil mengatakan: Sesungguhnya kita dilarang dari melakukan ini yaitu meletakkan

Pelajaran shalat yang dapat diambil dari hadis ini adalah tentang letak tangan pada saat ruku', yaitu meletakkan tangan di atas lutut, bukan di antara dua lutut. Dalam hal ini seorang ayah memberikan pendidikan salat kepada anaknya dengan tegas dan disertai contoh pelaksanaan yang benar. Praktek pendidikan salat seperti inilah yang seyogyanya diterapkan oleh para orang tua dalam memberi pendidikan salat kepada anak-anaknya, sehingga anak tidak hanya memiliki pengetahuan teoritis tentang shalat, tetapi juga memiliki pengetahuan dan pemahaman yang sifatnya praktis tentang shalat, dan dengan demikian maka anak akan mampu melaksanakan salat dengan benar sesuai dengan yang diajarkan oleh Rasulullah saw.

Dalam hadis lain ditemukan juga bagaimana Rasulullah memberi pendidikan salat kepada anak-anak, seperti sabda beliau yang diriwayatkan dari Anas:

قَالَ أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا بُنَيَّ إِيَّاكَ
لِالتَّفَاتِ فِي الصَّلَاةِ فَإِنَّ الْإِلْتِفَاتَ فِي الصَّلَاةِ هَلَكَةٌ فَإِنْ كَانَ لَا بُدَّ فَبِالْطَّوْعِ
لَا فَرِيضَةٍ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ.

Hadis ini dikeluarkan oleh Rasulullah dalam rangka memberi peringatan kepada anak-anak agar tidak menoleh ke kanan dan ke kiri ketika sedang melaksanakan shalat, dan ini sesungguhnya merupakan bukti perhatian Rasul dalam mengajarkan kepada anak-anak tentang tatacara shalat.³¹ Para sahabat juga menempuh cara yang sama dalam memberi pendidikan salat kepada anak-anaknya dengan cara memberi contoh kepada anak-anaknya tentang berbagai tata cara salat sesuai dengan yang diajarkan Rasul Saw. Cara ini juga pantas jika dipraktekkan oleh para orang tua Muslim dalam memberi pendidikan salat kepada anak-anaknya, terutama tentang ketertiban dalam salat (larangan menoleh ke kanan atau ke kiri pada waktu shalat).


tangan di antara dua lutut dan kita diperintahkan supaya meletakkan tangan di atas lutut. Hadis ini tergolong *syarif marfu'* dan diriwayatkan oleh para perawi yang berkualitas *siqah*, *siqah subut* dan *siqah hafiz*. Muslim, *Sahih Muslim*, juz 1, h. 217. Hadis semakna juga diriwayatkan dalam *Sahih Bukhari*, *Sunan an-Nasa'i*, *Sunan at-Tirmizi*, *Sunan Abu Daud*, *Sunan Ibnu Majah*, *Musnad Ahmad* dan *Sunan ad-Darimy*.

³⁰ Artinya: Berkata Anas bin Malik telah berkata Rasulullah saw.: "Hai anakku, janganlah engkau menoleh ke sana ke mari dalam shalat, karena akan merusak shalat, jika engkau terpaksa melakukan hal itu, maka boleh dilakukan hanya dalam salat sunnah, dan bukan dalam salat fardhu". Hadis ini digolongkan sebagai hadis *syarif marfu'* *muttasil* dengan sanad *wahid*, diriwayatkan oleh perawi yang berkualitas; *siqah*, *saduk* dan satu orang berkualitas *daif* yaitu Ali ibn Zayy; oleh Abu 'Isa (at-Tirmizi) hadis ini berkualitas *hasan garib*, hadis ini hanya diriwayatkan oleh at-Tirmizi (tidak terdapat dalam *Kutub al-Tis'ah* lainnya).

³¹ Suwaid, *Mendidik Anak*, h. 178.

3. Pendidikan Puasa dan Zakat

Puasa dan zakat merupakan ibadah penting dalam Islam sekaligus merupakan bagian dari rukun Islam, karena itu bagi umat Islam belajar dan mengajarkan tentang puasa dan zakat merupakan kewajiban, baik terhadap anak-anaknya maupun terhadap orang dewasa lainnya yang teridentifikasi belum mengetahui berbagai hal yang berkaitan dengan ibadah puasa dan zakat. Berkaitan dengan ini Rasul pernah bersabda:

عَنْ أَبِي سُهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ سَمْعَ طَلْحَةَ بْنَ عُبَيْدٍ اللَّهَ يَقُولُ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ أَهْلِ نَجْدٍ تَأْتِرُ الرَّأْسِ نَسْمَعُ دَوِيَّ صَوْتِهِ نَفَقَهُ مَا يَقُولُ حَتَّى دَنَا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَإِذَا هُوَ يَسْأَلُ: الْإِسْلَامَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَمْسُ صَلَوَاتٍ فِي الْيَوْمِ وَاللَّيْلَةِ قَالِ هَلْ عَلَيَّ غَيْرُهُنَّ قَالَ لَا إِلَّا أَنْ تَطَوَّعَ وَصِيَامُ شَهْرِ رَمَضَانَ فَقَالَ هَلْ مَلَيَّ غَيْرُهُ فَقَالَ لَا إِلَّا أَنْ تَطَوَّعَ وَذَكَرَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الزَّكَاةَ قَالِ هَلْ عَلَيَّ غَيْرُهَا قَالَ لَا إِلَّا أَنْ تَطَوَّعَ قَالَ فَادَّبَرَ الرَّجُلُ وَهُوَ يَقُولُ وَاللَّهِ لَا أَزِيدُ عَلَى هَذَا وَلَا أَنْقُصُ مِنْهُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَفَحَ إِنْ صَدَقَ حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ وَفُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ جَمِيعًا عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ نَعْفَرٍ عَنْ أَبِي سُهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ طَلْحَةَ بْنِ عُبَيْدٍ اللَّهَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِهَذَا الْحَدِيثِ نَحْوَ حَدِيثِ مَالِكٍ غَيْرَ أَنَّهُ قَالَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَفَلَحَ وَأَبِيهِ إِنْ صَدَقَ أَوْ دَخَلَ الْجَنَّةَ وَأَبِيهِ إِنْ صَدَقَ. 

³² Artinya: Diriwayatkan daripada Abi Suhayl dari ayahnya bahwa beliau pernah mendengar Thalhaf bin Ubaidillah ra. katanya: Seorang penduduk Najd telah datang menghadap Rasulullah saw. dengan keadaan rambutnya yang kusut. Kami mendengar nada suaranya tetapi tidak memahami kata-katanya. Setelah hampir kepada Rasulullah saw. dia terus bertanya mengenai Islam. Lalu Rasulullah saw. bersabda: Ia adalah sembahyang lima waktu sehari semalam. Lelaki tersebut bertanya lagi: Masih adakah sembahyang lain yang diwajibkan kepada ku? Rasulullah saw. menjawab dengan bersabda: Tidak, kecuali jika engkau ingin melakukannya secara sukarela yaitu sembahyang sunat. Seterusnya kamu hendaklah berpuasa pada bulan Ramadan. Lalu lelaki tersebut bertanya lagi: Masih adakah puasa lain yang diwajibkan kepada ku? Baginda menjawab dengan bersabda: Tidak, kecuali jika engkau ingin melakukannya secara sukarela yaitu puasa sunat. Rasulullah saw. meneruskan sabdanya: Keluarkanlah zakat. Kemudian lelaki tersebut bertanya: Adakah terdapat zakat lain yang diwajibkan kepadaku? Baginda

Hadis di atas merupakan dialog antara Rasul dengan seorang Muslim, yang isinya teoritis tentang pelajaran ibadah shalat, puasa, dan zakat. Puasa pada bulan Ramadhan merupakan rukun Islam ketiga dan wajib hukum melaksanakannya bagi setiap Muslim. Sebagai ibadah wajib, puasa tentu harus dididikan kepada setiap orang, baik anak-anak yang berada dalam asuhan orang tua, maupun orang dewasa yang belum memahami dengan baik ajaran tentang puasa.

Mengenai cara memberi pendidikan puasa kepada anak-anak kiranya dapat dibaca pada hadis berikut ini:

الرَّبِيعُ بِنْتُ مُعَوِّذِ بْنِ عَفْرَاءَ قَالَتْ أَرْسَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غُلَامًا إِلَى قُرَى الْأَنْصَارِ الَّتِي حَوْلَ الْمَدِينَةِ مَنْ كَانَ أَصْبَحَ صَائِمًا فَلَيْتَمَ صَوْمُهُ وَمَنْ كَانَ أَصْبَحَ مُفْطِرًا فَلَيْتَمَ بَقِيَّةَ يَوْمِهِ فَكُنَّا بَعْدَ ذَلِكَ نَصُومُهُ وَنُصُومُ طَائِفَةِ الصِّغَارِ مِنْهُمْ إِنْ شَاءَ اللَّهُ وَنَذْهَبُ إِلَى الْمَسْجِدِ فَتَجْعَلُ لَهُمُ اللَّعْبَةَ مِنْ هُنَّ فَإِذَا بَكَى أَحَدُهُمْ عَلَى الطَّعَامِ أُعْطِينَاهَا إِيَّاهُ عِنْدَ الْإِفْطَارِ. [1]

Dengan membaca hadis di atas, dapat diketahui bahwa pendidikan puasa kepada anak dapat dilakukan dengan cara melatih mereka berpuasa dan jika mereka menangis meminta makanan dapat dialihkan keinginan mereka dengan cara memberi mainan kepada mereka, sehingga anak-anak lupa akan rasa laparnya dan asik dengan permainannya, selain itu anak juga merasa terhibur


menjawab dengan bersabda: Tidak, kecuali jika engkau ingin mengeluarkannya secara sukarela yaitu sedekah. Kemudian lelaki itu beredar sambil berkata: Demi Allah, aku tidak akan menambah dan mengurangnya. Rasulullah saw. bersabda: Dia amat beruntung sekiranya membenarkan yaitu menepati apa yang telah diucapkannya. Muslim, *Sahih Muslim*, juz 1, h. 24. Hadis ini tergolong syarif marfu' lin nabiyyi saw., muttasil dengan aksaru minan sanad, dengan kualitas sanad sebagian besar siqah dan siqah subut dan dapat ditakhrij pada *Sahih Bukhari*, kitab Imam hadis, no. 44, al-Nasa'i, kitab Salat, hadis no. 454, Abu Daud, kitab Salat, hadis no. 331, Imam Ahmad, hadis no. 2830, Imam Malik, kitab Nida'ul Salat, hadis no. 382, dan Imam Darimi, kitab Salat, hadis no. 1532.

³³ Artinya: Diriwayatkan daripada Ar-Rubaiyyi' binti Muawwiz bin Afra' ra. katanya: Pada hari Asyura, Rasulullah saw. telah mengirimkan surat ke perkampungan-perkampungan Ansar di sekitar Madinah yang berbunyi: Siapa yang berpuasa pada pagi ini hendaklah menyempurnakan puasanya dan siapa yang telah berbuka yaitu makan pada pagi ini hendaklah dia juga menyempurnakannya yaitu berpuasa pada baki harinya. Selepas itu kami pun berpuasa serta menyuruh anak-anak kami yang masih kanak-kanak supaya ikut berpuasa, jika diizinkan Allah. Ketika kami berangkat menuju ke masjid, kami buat suatu permainan untuk anak-anak kami yang diperbuat dari bulu biri-biri. Jika ada di antara mereka yang menangis meminta makanan, kami akan berikan mainan tersebut sehingga tiba waktu berbuka. Muslim, *Sahih Muslim*, h. 460. Hadis ini syarif marfu' melalui perawi dengan kualitas siqah subut dan saduq; selain oleh Imam Muslim diriwayatkan juga oleh Imam Bukhari dan Imam Ahmad.

oleh permainan dan tidak merasakan panjangnya hari yang mereka lalui dengan puasa. Ibnu Hajar seperti dikutip Suwaid, menjelaskan bahwa hadis ini menjadi dalil mengenai disyariatkannya melatih anak-anak untuk berpuasa, sebab usia yang disebutkan dalam hadis tersebut belum sampai pada masa mukallaf, akan tetapi hal itu dilakukan sebagai bentuk latihan.³⁴ Namun perlu diingat pula bahwa yang paling perlu orang tua usahakan pertama kali sebelum mengenalkan dan melatih berpuasa adalah mengkondisikan anak dengan lingkungan yang Islami. Kenalkan suasana puasa di lingkungan keluarga, karena suasana itu bagi anak merupakan bekal dalam mempersiapkan dirinya, sehingga anak terbiasa dengan suasana berpuasa. Anak tidak melihat ibu, bapak, dan anggota keluarganya makan di siang hari, tetapi makan ketika terbenam matahari. Perlu juga diingat adalah jangan sekali-sekali memaksa mereka melakukan puasa secara terus menerus sejak dari terbit fajar hingga terbenam matahari, namun latih mereka untuk melakukan puasa secara bertahap, mulai dari hitungan jam sampai akhirnya mereka dapat terus berpuasa dari terbit fajar hingga berbuka pada magribnya. Setelah anak mampu berpuasa selama satu hari penuh, kenalkan mereka dengan hal-hal yang membatalkan puasa.³⁵

Dalam hadis yang diriwayatkan Muslim dari Thalhah bin Ubaidillah juga ada disebut tentang pendidikan zakat. Dalam Islam, zakat merupakan rukun Islam keempat dan wajib bagi umat Islam melaksanakannya. Secara bahasa zakat merupakan kata dasar dari *zaka* yang berarti berkah, tumbuh, dan baik. Menurut Lisan al-Arab arti dasar dari kata zakat, ditinjau dari sudut bahasa adalah suci, tumbuh, berkah dan terpuji. Sedangkan secara istilah fikih zakat berarti “sejumlah harta tertentu yang diwajibkan Allah diserahkan kepada orang-orang yang berhak di samping berarti mengeluarkan jumlah tertentu itu sendiri”.³⁶ Dalam ajaran Islam ada dua macam zakat, yaitu zakat harta dan zakat fitrah.

Berkenaan dengan praktek pengamalan zakat ada beberapa hadis yang dapat dijadikan dasar bagi pendidikan praktis pelaksanaan zakat bagi umat Islam, yaitu:

يَحْيَى بْنُ عُمَارَةَ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا سَعِيدٍ الْخُدْرِيَّ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْسَ فِيمَا دُونَ خَمْسَةِ أَوْسُقٍ صَدَقَةٌ وَلَيْسَ فِيمَا دُونَ خَمْسِ دَوْدِ صَدَقَةٌ وَلَيْسَ فِيمَا دُونَ خَمْسِ أَوَاقٍ صَدَقَةٌ. 


³⁴ Suwaid, *Mendidik Anak*, h. 194.


³⁵ Aghla, *Mengakrabkan Anak*, h. 98.

³⁶ Yusuf Qardawi, *Hukum Zakat*, terj. Salman Harun (Jakarta: Litera AntarNusa, 1993), h. 34.

³⁷ Artinya: Diriwayatkan daripada Abu Said al-Khudri ra.: Nabi saw. bersabda: “Hasi

Sabda Rasul di atas menurut hemat penulis, dapat dianggap sebagai pendidikan praktis dari Rasul tentang pelaksanaan zakat harta, terutama tentang nisab (batas ukuran minimal) harta atau ternak yang wajib dikeluarkan zakatnya. Sedangkan mengenai pendidikan zakat fitrah dapat dibaca pada hadis-hadis berikut ini:

عَنْ بَاضِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَعْدِ بْنِ أَبِي سَرْحٍ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا سَعِيدٍ الْخُدْرِيَّ يَقُولُ كُنَّا نُخْرِجُ زَكَاةَ الْفِطْرِ صَاعًا مِنْ طَعَامٍ أَوْ صَاعًا مِنْ شَعِيرٍ أَوْ صَاعًا مِنْ نَمْرٍ أَوْ صَاعًا مِنْ أَقِطٍ أَوْ صَاعًا مِنْ زَبِيبٍ. 

عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَ بِزَكَاةِ الْفِطْرِ أَنْ تُؤَدَّى خُرُوجَ النَّاسِ إِلَى الصَّلَاةِ. 

Dua hadis tersebut di atas, dapat digolongkan kepada hadis tentang pendidikan praktis tentang zakat fitrah, terutama tentang ukuran (jumlah) bahan makanan yang harus dikeluarkan sebagai zakat dan tentang waktu pelaksanaan zakat fitrah.

Dalam hal memberikan pendidikan zakat kepada anak, dapat dilakukan dengan cara membiasakan anak untuk tidak pelit, dan mau memberikan sedekah kepada kaum dhuafa. Ajaklah anak-anak ke panti-panti asuhan, panti jompo

bumi yang kurang dari lima wasaq yaitu gantang, tidak diwajibkan zakat. Unta yang kurang dari lima ekor, tidak diwajibkan zakat. Perak yang kurang dari lima uqiah (satu uqiah adalah sama dengan 40 dirham perak), tidak diwajibkan zakat.” Muslim, *Sahih Muslim*, juz 1, h. 390. Hadis ini syarif marfu’ muttasil dengan sanad wahid, diriwayatkan oleh para perawi berkualitas *siqah*, *la ba’sa bihi*, *siqah hafiz*, dan *siqah subut*. Oleh at-Tirmizi hadis ini disebut sebagai *hasan sahih*.

³⁸ Artinya: Dari ‘Iyadh ibn Abdillah ibn Sa’d ibn Abi Sarh, dia pernah mendengar Abu Said al-Khudri ra. berkata: Kami biasanya mengeluarkan zakat fitrah sebanyak satu gantang makanan, satu gantang gandum, satu gantang kurma, satu gantang keju atau satu gantang *zabib* yaitu anggur kering. Hadis di atas merupakan hadis marfu’ muttasil dengan sanad wahid, diriwayatkan oleh perawi dengan kualitas; *siqah*, *siqah yursal*, *ra’sal muttaqinain* dan *siqah subut imam*. Muslim, *Sahih Muslim*, juz 1, h. 392.

³⁹ Artinya: Diriwayatkan daripada Ibnu Umar ra. katanya: “Rasulullah saw. memerintahkan agar zakat fitrah ditunaikan sebelum orang ramai keluar untuk mendirikan sembahyang Hari Raya.” Dilihat dari segi periwayatan, hadis ini tergolong syarif marfu’ muttasil dengan sanad wahid, diriwayatkan oleh perawi yang berkualitas; *siqah*, *siqah subut* dan *siqah subut imam*. Muslim, *Sahih Muslim*, juz 1, h. 393. Menurut at-Tirmizi hadis ini adalah *hasan sahih*; hadis semakna dapat ditakhrij dalam *Sahih Al Bukhari*, *Sunan an-Nasâ’i*, *Sunan at-Tirmiyi*, *Sunan Abu Daud*, dan *Musnad Imam Ahmad*.

atau tempat-tempat yang menghimpun para dhuafa sembari memberi penjelasan pada mereka bahwa kehidupan yang mereka nikmati saat ini ternyata jauh lebih baik dibandingkan dengan yang dialami oleh saudara-saudara mereka tersebut. Ajarkan pula kepada mereka untuk bisa membagi sedikit kebahagiaan yang mereka punya kepada orang-orang yang membutuhkan, terutama kepada orang-orang di sekeliling mereka, dan jelaskan pula bahwa mengeluarkan zakat atau sedeqah tidak akan menyebabkan kemiskinan.⁴⁰ Hal inilah yang difirmankan oleh Allah dalam Q.S. al-Mujadilah/58: 13, *Apakah kamu takut akan (menjadi miskin) karena kamu memberikan sedekah sebelum pembicaraan dengan Rasul? Maka jika kamu tiada memperbuatnya dan Allah telah memberi taubat kepadamu maka dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya; dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

Selain itu biasakan pula untuk memberi sedekah dengan tidak diiringi perkataan yang akan menyakitkan hati penerimanya, atau memberi dengan disertai ucapan penghinaan. Hal inilah yang diungkap dalam firman Allah, Q.S. al-Baqarah/2: 263, *Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan sipenerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun.*”

Satu hal lagi tentang zakat yang juga penting ditekankan kepada anak yaitu mengingatkan mereka bahwa bersedekah dapat dilakukan setiap saat tanpa batasan waktu dan jumlah. Sesungguhnya masih banyak lagi hadis Rasul yang dapat dijadikan dasar pendidikan zakat, namun dengan mengutip beberapa hadis tersebut di atas dapatlah kiranya menjadi kajian pendahuluan tentang pendidikan zakat yang dicontohkan oleh Rasulullah saw.

4. Pendidikan Haji


Haji adalah rukun Islam yang kelima, yaitu suatu ibadah berkunjung ke Ka'bah di tanah suci pada suatu masa tertentu, untuk dengan sengaja mengerjakan beberapa amal ibadah dengan syarat-syarat tertentu dan atas dasar menunaikan panggilan perintah Allah swt. dan dengan mengharap ridhaNya.⁴¹ Sebagai rukun Islam dan ibadah wajib bagi umat Islam, adalah sangat penting diberikan pendidikan tentang haji kepada anak-anak, generasi muda atau umat Islam pada umumnya. Ada beberapa cara yang dianggap efektif bagi orang tua untuk memulai mengenalkan ibadah haji pada anak sejak dini, yaitu; mengajak anak untuk menonton siaran yang ditayangkan televisi mengenai pelaksanaan ibadah haji, ajak anak untuk mengunjungi asrama haji guna menyaksikan pelatihan haji yang dilakukan

⁴⁰ Aghla, *Mengakrabkan Anak*, h. 103.

⁴¹ Razak, *Dienul Islam*, h. 210.

calon-calon jamaah haji, dan ajarkan anak untuk melakukan praktek ibadah haji seperti yang dilakukan oleh jamaah haji sesungguhnya.⁴² Misalnya dengan melakukan manasik di suatu tempat yang dilengkapi dengan miniatur atau tiruan dari berbagai tempat yang berkaitan dengan pelaksanaan haji sebenarnya, seperti Ka'bah, Hajarul Aswad, Arafah, atau tempat melontar jumroh dan tempai sa'i. Tujuan diberikan pendidikan haji kepada anak, selain untuk memberi pengetahuan tentang haji kepada anak, juga diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran, keinginan dan cita-cita di lubuk hati anak untuk melaksanakan ibadah haji terutama sesudah mereka dewasa.

Dalam kaitannya dengan pendidikan ibadah haji ada beberapa hadis Rasul yang dapat dipetik dari padanya pelajaran tentang pendidikan haji, di antaranya adalah hadis yang diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Hurairah:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ سَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْأَعْمَالِ أَفْضَلُ قَالَ
 بِاللَّهِ قَالَ ثُمَّ مَاذَا قَالَ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ قَالَ ثُمَّ مَاذَا قَالَ حَجٌّ مَبْرُورٌ. 

Dalam hadis ini terungkap satu dialog antara Rasul dengan Sahabat yang menyebutkan bahwa haji merupakan satu amalan yang paling utama. Pelajaran yang dapat diambil dari hadis ini adalah pendidikan tentang kedudukan haji bagi seorang Muslim. Hadis ini dapat dijadikan sebagai dasar teoritis tentang pentingnya pendidikan haji diberikan kepada setiap Muslim. Karena dengan membaca hadis ini umat Islam menjadi tahu bahwa ibadah haji memiliki dan menempati kedudukan penting bagi umat Islam, bahkan d disejajarkan dengan kedudukan beriman kepada Allah dan jihad *fi sabilillah*.

Selain mengetahui keutamaan ibadah haji, umat Islam juga harus mengetahui kewajiban melaksanakan haji bagi umat Islam, hal inilah yang diajarkan Rasul kepada sahabat lewat sabdanya berikut ini:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ خَطَبَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ
 فَرَضَ اللَّهُ عَلَيْكُمُ الْحَجَّ فَحُجُّوا فَقَالَ رَجُلٌ أَكُلَّ عَامٍ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَسَكَتَ حَتَّى

⁴² Aghla, *Mengakrabkan Anak*, h. 106.

⁴³ Artinya: Diriwayatkan daripada Abu Hurairah ra. katanya: Rasulullah saw. pernah ditanya: "Apakah amalan yang paling utama? Baginda bersabda: Beriman kepada Allah. Sahabat bertanya lagi: Kemudian apa? Rasulullah saw. bersabda: Jihad pada jalan Allah yai berjuang pada jalan Allah dan Sahabat bertanya lagi: Kemudian apa? Rasulullah saw. bersabda: Haji Mabrur yaitu ibadah Haji yang diterima." Hadis ini syarif marfu' diriwayatkan oleh sebagian besar perawi yang siqah dan siqah hujjah. Muslim, *"ahih Muslim*, juz 1, h. 49.

هَآ ثَلَاثًا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَوْ قُلْتُ نَعَمْ لَوَجِبَتْ وَلَمَّا لَعَنُتُمْ ثُمَّ قَالَ ذَرُونِي مَا تَرَكْتُكُمْ فَإِنَّمَا هَلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ بَكْثَرَةٍ سَأَلَهُمْ وَاخْتَلَفَهُمْ عَنْ أَنْبِيَائِهِمْ فَإِذَا أَمَرْتُكُمْ بِشَيْءٍ فَأَتُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ وَإِذَا نَهَيْتُكُمْ عَنْ شَيْءٍ فَدَعُوهُ. ﷺ

Dengan membaca hadis di atas, umat Islam memperoleh pengetahuan tentang berapa kali kewajiban haji bagi umat Islam, adapun metode pendidikan yang ditemukan pada hadis itu adalah tanya jawab, di mana pada hadis tersebut ditemukan satu dialog yang menanyakan tentang apakah haji wajib dilaksanakan setiap tahun, dan dari jawaban Rasulullah saw. dapat disimpulkan, bahwa kewajiban haji hanya 1 (satu) kali seumur hidup bagi umat Islam itupun bagi yang mampu melaksanakannya baik secara material maupun non material.

Sedangkan hadis tentang pendidikan praktis ibadah haji di antaranya adalah hadis-hadis berikut ini:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا يَلْبَسُ الْمُحْرِمُ مِنَ الثِّيَابِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَلْبَسُوا النَّسَّ وَلَا الْعَمَائِمَ وَلَا السَّرَاوِيلَ وَلَا الْبُرَانِسَ وَلَا الْخِفَافَ إِلَّا أَحَدًا لَا يَجِدُ النَّعْلَيْنِ فَلْيَلْبَسِ الْخُفَّيْنِ وَلْيَقْطَعْهُمَا أَسْفَلَ مِنَ الْكَعْبَيْنِ وَلَا تَلْبَسُوا مِنَ الثِّيَابِ شَيْئًا مَسْرُوعًا وَلَا الْوَرَسَ. ﷺ

⁴⁴ Artinya: Diriwayatkan daripada Abu Hurairah ra. katanya: Rasulullah saw. pernah berkhutbah kepada kami: Wahai manusia! Allah s.w.t telah mewajibkan kepada kamu mengerjakan Haji, tunaikanlah Haji. Seorang lelaki bertanya: Adakah setiap tahun, wahai Rasulullah? Baginda hanya diam sahaja hingga lelaki tadi mengulangi pertanyaannya tiga kali. Rasulullah saw. pun menjawab: Jika aku katakan Ya, tentu ianya wajib dilakukan setiap tahun dan kamu tidak mungkin mampu melakukannya. Baginda bersabda lagi: Tinggalkanlah sesuatu yang aku tidak galakkan kepada kamu. Kemusnahan umat yang terdahulu daripada kamu ialah karena mereka banyak bertanya dan tidak ada persefahaman dengan Nabi mereka. Jadi, apabila aku perintahkan sesuatu kepada kamu, lakukanlah sedaya kamu dan apabila aku melarang dari melakukan sesuatu, tinggalkanlah! Hadis ini tergolong syarif marfu' muttasil dengan sanad wahid, diriwayatkan dari perawi yang sebagian besar berkualitas siqah, siqah subut dan siqah muttadin. Muslim, Sahih Muslim, hadis no. 2380. Hadis serupa dapat ditelusuri pada kitab-kitab; Imam Bukhari, Imam at-Tirmidzi, an-Nasâ'i, Ibnu Majah, dan Musnad Imam Ahmad.

⁴⁵ Artinya: Diriwayatkan daripada Ibnu Umar ra. katanya: Seorang lelaki bertanya kepada Rasulullah s.a.w: Bagaimana cara pakaian orang yang ingin berhram? Rasulullah saw. menjawab dengan bersabda: Janganlah kamu memakai baju, kain serban, seluar, penutup kepala dan

Dengan membaca hadis ini umat Islam dapat belajar tentang bagaimana caranya berpakaian ketika hendak melakukan ihram yang merupakan rukun haji.

Hadis lain yang juga dapat dijadikan dasar pendidikan praktis tentang ibadah haji terutama tentang tawaf dan sa'i adalah hadis yang diriwayatkan Muslim dari Ibnu Umar, yaitu:

نَبِيُّ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا طَافَ بِالْبَيْتِ
الطَّوَافَ الْأَوَّلَ حَبَّ ثَلَاثًا وَمَشَى أَرْبَعًا وَكَانَ يَسْعَى بِيْطْنِ الْمَسِيلِ إِذَا طَافَ
بَيْنَ الْمَوْأَمَرَةِ وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ يَفْعَلُ ذَلِكَ. ﷺ

Dengan jelas hadis di atas memberikan pendidikan praktis kepada umat Islam, khususnya tentang cara Rasulullah melaksanakan Tawaf dan Sa'i yang kedua-duanya merupakan rukun dari ibadah haji.

5. Pendidikan Bershalawat, Berzikir dan Berdo'a

Bagi umat Islam bertasbih, tahmid, takbir dan bershalawat atas Rasul juga merupakan satu ibadah yang disunnahkan untuk dikerjakan, terutama pada saat selesai melaksanakan salat wajib lima waktu sehari semalam. Adapun bacaan selawat, tasbih, tahmid dan takbir yang diajarkan Rasul adalah seperti yang tertuang dalam hadis-hadis berikut ini:

عَرَّكَعِبِ بْنِ عُجْرَةَ قَالَ قُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ هَذَا السَّلَامُ عَلَيْكَ قَدْ عَلِمْنَا فَكَيْفَ
الصَّلَاةُ عَلَيْكَ قَالَ قُولُوا اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ

sarung kaki yaitu khuf kecuali untuk orang yang tidak memiliki selipar; dihaskan dengan syarat khuf tersebut dipotong hingga bawah buku lali. Jangan memakai pakai yang dicelup dengan Za'faran yaitu sejenis pewarna warna kuning dan Wars yaitu sejenis pewarna warna merah. Hadis di atas tergolong syarif marfu' muttasil dengan sanad wahid, diriwayatkan oleh para perawi yang tergolong siqah subut dan siqah subut imam, Imam at-Tirmizi menyebut hadis ini sebagai hasan sahih dan diamalkan oleh para ulama. Muslim, *Sahih Muslim*, juz 1, h. 481. Hadis serupa dapat ditakhrij pada *Sahih Bukhari*, Sunan at-Tirmizi, an-Nasa'i, Abu Daud, Ibnu Majah, Imam Ahmad, Imam Malik, dan Ad-Darimy.

⁴⁶ Artinya: Diriwayatkan daripada Ibnu Umar ra. katanya: "Apabila Rasulullah saw. melakukan Tawaf di Baitullah, pertama sekali baginda berlari-lari kecil sebanyak tiga pusingan dan berjalan sebagaimana biasa sebanyak empat pusingan. Baginda bersaie secara berlari-lari kecil di lembah (di antara dua lampu hijau) di antara Safa dan Marwah" (HR. Muslim). Hadis ini tergolong syarif marfu' muttasil dari sanad yang banyak, diriwayatkan oleh perawi yang berkualitas siqah subut, siqah hafiz dan siqah. Muslim, *Sahih Muslim*, juz 1, h. 530.

إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ وَبَارَكَ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا
بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ.

Pendidikan ibadah yang terdapat dalam hadis ini adalah tentang bershalwat kepada Rasul, yang oleh sebagian besar umat Islam dinyakini bahwa bershalawat kepada Rasul merupakan ibadah sunnah dengan bacaan seperti yang disebutkan pada hadis tersebut.

Hadis berikut adalah tentang bacaan tasbih, yaitu:

عَنْ هُرَيْرَةَ وَهَذَا حَدِيثٌ فَتَيَّةٌ أَنَّ فَقَرَاءَ الْمُهَاجِرِينَ أَتَوْا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى
الْأَعْلَى وَسَلَّمَ فَقَالُوا ذَهَبَ أَهْلُ الدُّثُورِ بِالدرَجَاتِ الْعُلَى وَالنَّعِيمِ الْمُقِيمِ فَقَالَ
وَمَا ذَاكَ قَالُوا يُصَلُّونَ كَمَا نُصَلِّي وَيَصُومُونَ كَمَا نَصُومُ وَيَتَصَدَّقُونَ وَلَا
تَصَدِّقُهُمْ وَلَا نُعْتَقُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَفَلَا أَعْلَمُكُمْ
شَيْئًا كُونَ بِهِ مَنْ سَبَقَكُمْ وَتَسْبِقُونَ بِهِ مَنْ بَعْدَكُمْ وَلَا يَكُونُ أَحَدٌ أَفْضَلَ
مِنْكُمْ إِلَّا مَنْ صَنَعَ مِثْلَ مَا صَنَعْتُمْ قَالُوا بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ تُسَبِّحُونَ
وَتُكَبِّرُونَ حَمْدُونَ دُبْرَ كُلِّ صَلَاةٍ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ مَرَّةً.

⁴⁷ Artinya: Hadis Ka'ab bin Ujrah ra.: Diriwayatkan daripada Abdullah bin Abu Laila ra. katanya: Ka'ab bin Ujrah pernah menemuiku dan berkata: Bolehkah aku berikan kepada kamu suatu hadiah? Tiba-tiba Rasulullah saw. sampai dan terus berjumpa kami. Lalu kami berkata: Kami telah mengetahui cara untuk mengucapkan salam kepadamu, tetapi bagaimana pula cara untuk kami ucapkan selawat? Baginda bersabda: Kamu bacalah: Allahumma shalli 'ala Muhammad wa-'ala ali Muhammad, kama shallayta 'ala Ibrahim innaka hamidun majid, wa-barik 'ala Muhammad wa-'ala ali Muhammad kama barakta 'ala Ibrahim, inna-ka hamidun majid. At-Tirmizi, Sunan at-Tirmizi al-Jami'us sahih, juz 1, h. 301. Hadis ini tergolong syarif marfu' muttasil dari sanad yang banyak, dengan kualitas perawinya siqah, siqah subut, rubama dalas, siqah subut dan saduq. Oleh at-Tirmizi hadis ini dinilai sebagi hasan sahih. Hadis di atas dapat ditakhrij pada Sahih Bukhari hadis no. 3119, Sahih Muslim bab salat hadis no. 614, al-Nasa'i hadis no. 1270, Sunan Abu Daud hadis no. 830, Sunan Ibnu Majah hadis no. 894 dan dalam Musnad Imam Ahmad hadis no. 17409, 17425 dan nomor 17431.

⁴⁸ Artinya: Diriwayatkan daripada Abu Hurairah ra. katanya: Sesungguhnya orang-orang miskin dari golongan muhajirin telah datang menemui Rasulullah saw. dan berkata: Orang-orang kaya mendapat kedudukan yang tinggi dan nikmat-nikmat yang kekal. Rasulullah bertanya: Apa itu? Mereka menjawab: Mereka bersembahyang sebagaimana kami sembahyang, mereka berpuasa sebagaimana kami berpuasa. Tetapi mereka bersedekah sedangkan kami tidak dapat bersedekah, mereka memerdekakan hamba sementara kami tidak mampu memerdekakannya. Rasulullah saw. bersabda: Mahukah kamu sekiranya aku ajarkan kepada kamu satu amalan yang akan dapat menyamai orang-orang yang sebelum kamu dan dapat mengatasi orang-

Do'a dalam Islam juga merupakan ibadah penting, karenanya Rasulullah memberi pendidikan tentang berdo'a kepada umatnya seperti yang tertuang dalam hadis berikut ini:

أُنْسِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا دَعَا أَحَدُكُمْ فَلْيَعِزِّمْ فِي الدُّعَاءِ وَلَا يَقُلْ اللَّهُمَّ إِنْ شِئْتَ فَأَعْطِنِي فَإِنَّ اللَّهَ لَا مُسْتَكْرَهَ لَهُ.

Hadis ini mengajarkan kepada umat Islam agar dalam berdo'a tetap ber-*husnuz zhon* kepada Allah swt. artinya bahwa Allah dalam mengabulkan da hambanya sepenuhnya merupakan wewenangNya, sehingga dalam berda manusia tidak perlu diiringi dengan perkataan; Ya Allah, jika Engkau kndaki maka perkenankanlah kepada aku, kerana sesungguhnya Allah itu belah..... kedekut. Sebab jika ini diucapkan akan mengandung arti bahwa manusia *bersu zhon* terhadap Allah dalam mengabulkan do'a-do'a hambaNya.

Selain hadis di atas, hadis di bawah ini juga merupakan dasar pendidikan praktis dalam berdo'a.

عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرٍ فَجَعَلَ النَّاسُ يَجْهَرُ بِالتَّكْبِيرِ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّهَا النَّاسُ ارْبِعُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ إِنْكُمْ لَيْسَ تَدْعُونَ أَصَمَّ وَلَا غَائِبًا إِنْكُمْ تَدْعُونَ سَمِيعًا قَرِيبًا وَهُوَ مَعَكُمْ قَالَ وَأَنَا خَلْفَهُ وَأَنَا أَقُولُ لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ فَقَالَ يَا عَبْدَ اللَّهِ بَنَ

orang yang sebelum kamu? Tiada seorang pun yang lebih baik daripada kamu melainkan mereka yang melakukan amalan sebagaimana yang kamu lakukan itu. Mereka menajiwah Tentu saja, wahai Rasulullah! Rasulullah saw. bersabda: Kamu bertasbih (Subhanallah), bertakbir (Allahu Akbar), dan bertahmid (Al-hamdulillah) setiap kali setelah selesai dari suatu hal sebanyak tiga puluh tiga kali. Hadis ini tergolong syarif marfu' muttasil dari sad yang banyak, dengan kualitas perawinya *saduq*, *siqah*, dan *siqah subut*. at-Tirmiziunan at-Tirmizi al-Jami'us sahih, juz 1, h. 256; Muslim, Sahih Muslim, juz 1, h. 240. Hdis ini juga ditemukan pada Sahih Bukhari hadis no. 798, Sunan Abu Daud hadis no. 126, Musnad Ahmad hadis no. 6945, dan ad-Darimy hadis no. 1319. Sunan at-Tirmizi hadis no. 408.

⁴⁹ Artinya: Diriwayatkan daripada Anas ra. katanya: Rasulullah saw. bersabda: Apabila kamu berdo'a, maka hendaklah kamu berazam serta benar-benar memohon kepada Allah dan janganlah berkata: Ya Allah, jika Engkau kehendaki maka perkenankanlah kepada karena sesungguhnya Allah itu bukanlah kedekut. Muslim, Sahih Muslim, juz 2, h. 46/. Hadis ini syarif marfu' muttasil dari sanad yang banyak, dengan perawi *siqah*, *siqah subut*, dan *siqah hafiz*. Hadis seperti di atas dapat ditakhrij pada Sahih Bukhari kitab do'a hadis no. 5863 dan pada Musnad Ahmad hadis no. 11542.

فَيْسَ أَلَا أَدُلُّكَ عَلَى كَنْزٍ مِنْ كُنُوزِ الْجَنَّةِ فَقُلْتُ بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ قُلْ لَا
 -لَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ.

Hadis lain yang juga dapat dijadikan dasar pendidikan praktikal.....
 berdo'a adalah hadis berikut ini:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يُسْتَجَابُ لِأَحَدِكُمْ مَا
 لَمْ يَعْجَلْ فَيَقُولْ قَدْ دَعَوْتُ فَلَا أَوْ فَلَمْ يُسْتَجَبْ لِي.

Pelajaran yang dapat diambil dari kedua hadis tersebut di atas adalah
 pendidikan tentang tatacara dan adab dalam berdo'a.

6. Pendidikan Membaca Al Qur'an

Dalam ajaran Islam, membaca al-Qur'an dinilai juga sebagai ibadah,
 karenanya dalam sebuah hadisnya Rasulullah bersabda:

عُثْمَانُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ
 الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ.

Setiap orang tua harus menyadari bahwa mengajarkan al-Qur'an kepada
 anak-anak adalah suatu kewajiban mutlak dan harus dilaksanakan sejak

⁵⁰ Artinya: Diriwayatkan daripada Abu Musa ra. katanya: Ketika kami bersama Rasulullah saw. dalam satu perjalanan, para Sahabat bertakbir dengan suara yang cukup kuat lalu baginda bersabda: Wahai umatku! Perlahankanlah suara kamu. Sesungguhnya kamu bukannya berdoa kepada mereka yang buta ataupun ghaib, akan tetapi kamu sedang berdoa kepada yang Maha Mendengar lagi Maha Dekat dan Dia bersama kamu. Abdullah bin Qais berkata: Ketika itu aku berada di belakang baginda sambil menyebut lantak baginda bersabda: Wahai Abdullah bin Qais! Inginkah kamu aku tunjukkan sebuah gedung Syurga? Aku menjawab: Tentu sekali, wahai Rasulullah. Baginda bersabda: Sebutlah La Hawla wa-la quwwata illa bi-Allah. Muslim, Sahih Muslim, juz 2, h. 475. Hadis dari Abu Musa ini syarif marfu' muttasil dari sanad yang banyak, diriwayatkan oleh perawi yang siqah subut, siqah, saduq dan siqah hafiz.

⁵¹ Artinya: Diriwayatkan daripada Abu Hurairah ra. katanya: Rasulullah saw. bersabda: Doa seseorang itu akan dikabulkan selagi dia tidak terburu-buru menyebabkan dia berkata: Aku berdoa tetapi tidak dimakbulkan. Muslim, Sahih Muslim, juz 2, h. 486. Hadis ini syarif marfu' mutasil dengan sanad wahid, diriwayatkan oleh perawi yang sebagian besar siqah.

⁵² Artinya: Dari Utsman ra., dari Nabi saw., beliau bersabda: Sebaik-baik kamu ialah orang yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya kepada orang lain. at-Tirmizi, Sunan at-Tirmizi al-Jami'us sahih, juz 4, h. 246. Hadis ini tergolong syarif marfu' muttasil dengan sanad wahid, adapun perawinya tergolong siqah, siqah hafiz muttaqin, dan siqah subut. Oleh at-Tirmizi hadis ini disebut sebagai hadis hasan sahih.

dini agar ruh al-Qur'an dapat membekas dalam jiwa mereka. Sebab bagaimana anak-anak dapat mengerti agamanya jika mereka tidak mengerti al-Qur'an. Selain itu untuk kepentingan bacaan dalam salat, anak-anak pun wajib mengetahui dan dapat membaca surah Al Fatihah dan lainnya yang menjadi keperluan sebagai bacaan dalam salat. Dengan adanya tuntutan kewajiban salat, maka mutlak bagi orang tua wajib memberi pendidikan al-Qur'an kepada anak-anaknya. Cara yang dapat ditempuh orang tua dalam memberikan pendidikan al-Qur'an kepada anak-anaknya, antara lain adalah:

- a. Mengajarkannya sendiri dan ini cara yang terbaik. Karena orang tua sekaligus dapat lebih akrab dengan anak-anaknya dan mengetahui sendiri tingkat kemampuan anak-anaknya. Ini berarti orang tua yang wajib terlebih dahulu dapat membaca al-Qur'an dan memahami ayat-ayat yang dibacanya.
- b. Menyerahkan kepada guru mengaji al-Qur'an atau memasukkan anak-anak pada sekolah-sekolah yang mengajarkan tulis baca al-Qur'an.
- c. Dengan alat yang lebih modern, dapat mengajarkan al-Qur'an lewat video cassette, dan atau vcd, jika orang tua mampu menyediakan peralatan semacam ini, tetapi ingatlah bahwa cara yang pertamalah yang terbaik.⁵³

III. Penutup

Dengan membaca dan mengalisa beberapa hadis Rasul di atas dapat dipahami bahwa Rasulullah Muhammad Saw, telah memberi banyak pendidikan ibadah kepada umatnya. Hal ini tentu saja dimaksudkan agar umat Islam di belakang hari tidak mengalami kesulitan dan kekeliruan dalam melaksanakan berbagai ibadah yang disyariatkan Islam. Di antara ibadah-ibadah yang diajarkan Rasulullah dalam hadis-hadis tersebut adalah tentang bersuci, salat, puasa, zakat, haji, berdoa, zikir, selawat, tasbih, tahmid, takbir, dan tentang membaca al-Qur'an. Adapun cara yang ditempuh Rasul dalam memberikan pendidikan ibadah adalah dengan cara memberi penjelasan secara lisan dan disertai dengan praktek atau pemberian contoh praktis tentang tata cara pelaksanaan berbagai ibadah yang diajarkannya.

Sesungguhnya masih banyak hadis yang berkaitan dengan pendidikan ibadah baik itu ibadah khusus maupun ibadah yang umum, oleh sebab itu dalam kesempatan ini hadis-hadis di atas hanya merupakan contoh/sampel dari sekian banyak hadis Rasul yang berkaitan dengan pendidikan ibadah,

⁵³ Thalib, *40 Tanggung Jawab Orang Tua*, h. 106-107.

dengan harapan kajian ini akan menjadi pembuka wawasan bagi penulis dan pembaca umumnya dalam mengkaji hadis-hadis yang berkaitan dengan pendidikan ibadah. Kecuali itu, kajian ini juga diharapkan akan menjadi pedoman bagi umat Islam dalam memberikan pendidikan ibadah kepada umat Islam secara umum, dan kepada anak-anak atau keluarga mereka khususnya.

HADIS-HADIS TENTANG PENDIDIKAN AKHLAK

Suprayetno W.

I. Pendahuluan

Akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu *khulqu*, *khuluq* yang mempunyai arti watak, tabiat, keberanian, atau agama.¹ secara Istilah akhlak menurut Ibnu Maskawaih (421H) adalah suatu keadaan bagi jiwa yang mendorong ia melakukan tindakan-tindakan dari keadaan itu tanpa melalui pikiran dan pertimbangan. Keadaan ini terbagi dua, ada yang berasal dari tabiat aslinya, ada pula yang diperoleh dari kebiasaan yang berulang-ulang. Boleh jadi, pada mulanya tindakan itu melalui pikiran dan pertimbangan, kemudian dilakukan terus menerus, maka jadilah suatu bakat dan akhlak.²

Salah satu misi Rasulullah Muhammad saw. diutus Allah di dunia ini adalah untuk menyempurnakan akhlak umat manusia. Dan Rasulullah Muhammad saw. sendiri adalah bentuk penterjemahan Al-Qur'an di semua aspek kehidupan yang meliputi dimensi afeksi, kognisi dan psikomotor. Dari perspektif ini, pendidikan akhlaq (*at-tarbiyah al-khuluqiyyah*) mencakup totalitas dasar-dasar pembinaan manusia di semua dimensi fisik dan psikospiritual: keagamaan, ideologi, politik, ekonomi, sosial dan budaya manusia. Oleh sebab itu *at-tarbiyah al-khuluqiyyah* harus bersandar kepada sosok Rasulullah Muhammad saw. Firman Allah dalam Q.S. al-Ahzab/33: 21, *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah;* dan juga Q.S. Ali Imran/3: 32, *Katakanlah: "Ta'atilah Allah dan Rasul-Nya; jika kamu berpaling, maka sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir".*³

¹ Rohi Baalbaki, *al-Mawrid: A Modern Arabic-English Dictionary* (Beirut: Dar el-'Ilm Lilmaalayin, 1994), h. 521.

² Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan* (Jakarta: Al-Husna, 1986).

³ Lihat juga Q.S. Ali Imran/3: 132; al-Nisa'/4: 59; al-Ahzab/33: 33; al-Nur/24: 52; al-Fath/48: 17.

Bagian ini akan membahas hadis-hadis yang berkenaan dengan pendidikan akhlaq dengan metode:

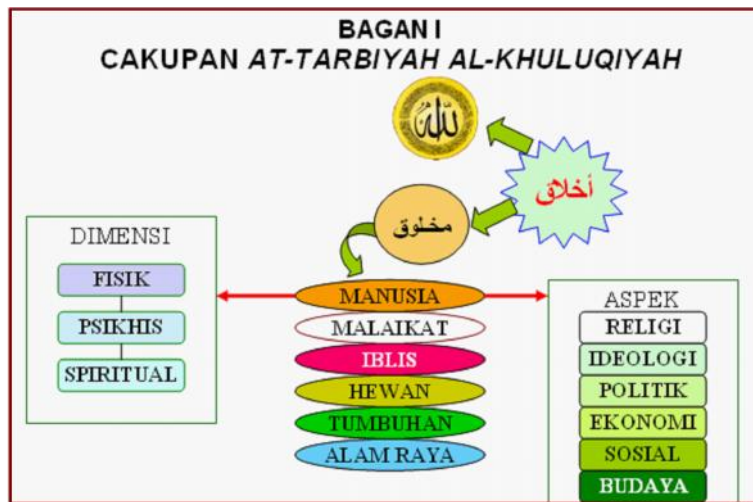
1. Melakukan takhrij al-hadis dengan menelusuri hadis-hadis yang:
 - a. memuat kata akhlaq
 - b. mengandung pendidikan akhlaq
2. Melakukan kritik sanad dan matan untuk mengetahui keakuratan hadis.
3. Menganalisa hadis dengan pendekatan psikologi
4. Merumuskan konsep pendidikan yang berdasarkan proses-proses di atas.

Proses pertama dan kedua dilakukan dengan menggunakan program software *Mausû'ah al-Hadits Syarîf*, versi 1.2, yang memuat *Kutûb at-Tis' ah*.

Cakupan pendidikan akhlak dalam Islam sangat luas (lihat BAGAN I). Dalam kategori yang umum ia memuat akhlak makhluk kepada Khaliq dan akhlak makhluk terhadap sesama makhluk. Sedangkan makhluk itu sendiri terbagi atas: manusia, malaikat, iblis, hewan, tumbuhan dan alam raya. Akhlak manusia terhadap manusia sendiri memiliki cakupan yang luas karena ia meliputi dimensi fisik, psikhis dan spiritual serta meliputi seluruh aspek kehidupan manusia yaitu: keagamaan, ideologi, politik, ekonomi, sosial dan budaya. Tentu saja akhlak makhluk non manusia kepada Allah dan kepada manusia tidaklah menjadi cakupan pendidikan akhlak. Mengingat keluasan cakupan pembahasan akhlaq dalam Islam maka bagian ini hanya memfokuskan pembahasannya pada:

1. Hadis-hadis yang memuat kata '*akhlaq*' أخلاق dalam kitab *Kutûb at-Tis' ah* yang termuat dalam software program *Mausû'ah al-Hadits Syarîf*, Versi 1.2.
2. Bidang yang mencakup pembentukan pemikiran positif (*positive thinking*). Penekanan pada pemikiran positif didasarkan pada kenyataan bahwa:
 - 1) Terdapat relasi antara pemikiran dengan sikap dan perilaku yang kemudian berpengaruh kepada kesuksesan dan kegagalan seseorang.
 - 2) Terdapat relasi antara pemikiran positif dengan kepercayaan diri (*self confidence*) dan harga diri (*self esteem*) yang kemudian berpengaruh kepada cara seseorang memperlakukan orang lain.
 - 3) Terdapat relasi antara pemikiran positif dengan kualitas kinerja seseorang.
 - 4) Terdapat relasi antara pemikiran positif dengan kemampuan seseorang untuk mengatasi stress dan kesulitan.
 - 5) Dalam beragama terdapat relasi antara pemikiran positif dengan pemaknaan akan takdir yang selanjutnya berpengaruh kepada kualitas hubungan transedental seseorang dengan Tuhan.

Bagian ini bertujuan untuk menjadi salah satu acuan dalam mengembangkan pemikiran positif dalam kehidupan manusia berdasarkan tuntunan Rasulullah Muhammad saw. sehingga mampu mewujudkan keimanan dalam semua dimensi dan aspek kehidupan manusia dengan benar dan tepat.



II. Penelusuran Kata 'Akhlak' Dalam *Kutûb At-Tis'ah*

Penelusuran kata أخلاق dan derivasinya yang dilakukan melalui software program *Mausû'ah al-Hadits Syarif*, Versi 1.2. menghasilkan 49 entri yang kemudian diklasifikasikan menjadi 6 kategori, yakni:

1. Missi Rasulullah Muhammad Saw.

Misi utama Rasulullah Muhammad saw. diutus ke dunia adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia sebagaimana dinyatakan dalam dua hadis berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَجْلَانَ
عَنْ أَبِي حَكِيمٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ.

⁴ Artinya: Meriwayatkan kepada kami Sa'id bin Manshur dari Abdul Aziz bin Muhammad dari Muhammad bin Ajlan dari Qa'qa'i bin Hakim dari Abu Shalih dari Abu Hurairah, ia berkata: "Bersabda Rasulullah saw. Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik". Ahmad ibn Hanbal, *Musnad al-Imâm Ahmad bin Hanbal*, juz 2, h. 381.

حَدَّثَنِي عُمَرُو بْنُ عَبَّاسٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ حَدَّثَنَا الْمُثَنَّى عَنْ أَبِي
 لَمْرَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ لَمَّا بَلَغَ أَبَا ذَرٍّ مَبْعَثَ النَّبِيِّ صَلَّى
 اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِأَخِيهِ ارْكَبْ إِلَى هَذَا الْوَادِي فَاعْلَمْ لِي عِلْمَ هَذَا الرَّجُلِ
 يَزْعُمُ أَنَّهُ نَبِيٌّ يَأْتِيهِ الْخَبَرُ مِنَ السَّمَاءِ وَاسْمِعْ مِنْ قَوْلِهِ ثُمَّ أَتَيْتَنِي فَأَنْطَلَقَ
 الْآخُ حَتَّى قَدِمَهُ وَاسْمِعْ مِنْ قَوْلِهِ ثُمَّ رَجَعَ إِلَى أَبِي ذَرٍّ فَقَالَ لَهُ رَأَيْتَهُ يَأْمُرُ
 أَرِمَ الْأَخْلَاقِ وَكَلَامًا مَا هُوَ بِالشَّعْرِ فَقَالَ مَا شَفَيْتَنِي مِمَّا أَرَدْتُ فَتَزَوَّدَ
 وَحَمَلَ شَنَّةً لَهُ فِيهَا مَاءٌ حَتَّى قَدِمَ مَكَّةَ فَأَتَى الْمَسْجِدَ فَالْتَمَسَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ
 عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَا يَعْرِفُهُ وَكَرِهَ أَنْ يَسْأَلَ عَنْهُ حَتَّى أَذْرَكَهُ بَعْضُ اللَّيْلِ فَاضْطَجَعَ
 فَرَأَاهُ عَلِيٌّ فَعَرَفَ أَنَّهُ غَرِيبٌ فَلَمَّا رَأَاهُ تَبِعَهُ فَلَمْ يَسْأَلْ وَاحِدٌ مِنْهُمَا صَاحِبَهُ عَنْ
 شَيْءٍ حَتَّى أَصْبَحَ ثُمَّ احْتَمَلَ قَرْبَتَهُ وَزَادَهُ إِلَى الْمَسْجِدِ وَظَلَّ ذَلِكَ الْيَوْمَ وَلَا يَرَاهُ
 لِنَبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى أَمْسَى فَعَادَ إِلَى مَضْجَعِهِ فَمَرَّ بِهِ عَلِيٌّ فَقَالَ
 أَمَا نَالِ لِلرَّجُلِ أَنْ يَعْلَمَ مَنْزِلَهُ فَأَقَامَهُ فَذَهَبَ بِهِ مَعَهُ لَا يَسْأَلُ وَاحِدٌ مِنْهُمَا
 حَبَهُ عَنْ شَيْءٍ حَتَّى إِذَا كَانَ يَوْمُ الثَّلَاثِ فَعَادَ عَلِيٌّ عَلَى مِثْلِ ذَلِكَ فَأَقَامَ مَعَهُ
 ثُمَّ قَالَ أَلَا تُحَلِّنِي مَا الَّذِي أَقْدَمَكَ قَالَ إِنْ أُعْطِيتَنِي عَهْدًا وَمِثَاقًا لَتُرْشِدَنِي
 فَعَلْتُ فَعَفَا خَبْرَهُ قَالَ فَإِنَّهُ حَقٌّ وَهُوَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَإِذَا
 أَتَا فَاتَّبِعْنِي فَإِنِّي إِنْ رَأَيْتُ شَيْئًا أَخَافُ عَلَيْكَ قَمْتُ كَأَنِّي أَرِيقُ الْمَاءَ فَإِنْ
 مَضَيْتُبْعَنِي حَتَّى تَدْخُلَ مَدْخَلِي فَفَعَلَ فَأَنْطَلَقَ يَقْفُوهُ حَتَّى دَخَلَ عَلَى النَّبِيِّ
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَدَخَلَ مَعَهُ فَسَمِعَ مِنْ قَوْلِهِ وَأَسْلَمَ مَكَانَهُ فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ارْجِعْ إِلَى قَوْمِكَ فَأَخْبِرْهُمْ حَتَّى يَأْتِيكَ أَمْرِي قَالَ
 وَأَذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَأَصْرُخَنَّ بِهَا بَيْنَ ظَهْرَائِهِمْ فَخَرَجَ حَتَّى أَتَى الْمَسْجِدَ

دَى بِأَعْلَى صَوْتِهِ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ ثُمَّ قَامَ الْقَوْمُ
فَضْرَبُوهُ حَتَّى أَضْجَعُوهُ وَآتَى الْعَبَّاسُ فَأَكَبَّ عَلَيْهِ قَالَ وَيْلَكُمْ أَلَسْتُمْ تَعْلَمُونَ أَنَّهُ
نُ غِفَارٍ وَأَنْ طَرِيقَ تِجَارِكُمْ إِلَى الشَّامِ فَأَنْقَذَهُ مِنْهُمْ ثُمَّ عَادَ مِنَ الْغَدِ لِمِثْلِهَا
مَرْبُوهٌ وَثَارُوا إِلَيْهِ فَأَكَبَّ الْعَبَّاسُ عَلَيْهِ.⁵

2. Manusia Terbaik adalah yang Berakhlak Mulia

Sejalan dengan misi menanamkan akhlak mulia, Rasulullah Muhammad saw. selalu mendakwakan kemuliaan akhlak sebagaimana dalam hadis.

⁵ Artinya: Meriwayatkan kepada kami 'Umar bin 'Abbas dari 'Abdu ar-Rahman bin Mahdi dari Mutsanna dari Abu Jumrah dari Ibn 'Abbas ra. ia berkata: "ketika sampai berita kepada Abu Zar mengenai diutusnya nabi Muhammad saw, ia berkata kepada saudaranya, "Pergilah ke lembah ini! Carilah informasi mengenai laki-laki yang mengaku dirinya Nabi dan datang kepadanya berita dari langit! Dengarlah apa yang dikatakannya! Kemudian datanglah kepadaku menyampaikan informasi tersebut! Lantas saudaranya pun pergi, hingga mendatangi Nabi dan mendengar sabdanya. Kemudian saudaranya tersebut mendatangi Abu Zar dan berkata kepadanya, aku melihatnya menyuruh untuk berakhlak mulia dan mengatakan perkataan yang bukan seperti sya'ir. Lantas Abu Zar berkata, apa yang kamu katakan ini tidak memuaskan, lantas ia menyiapkan bekal yang dalamnya ada air dan berangkat, lalu sampai ke Mekah. Ia pun datang ke Masjid Haram mencari Muhammad saw. Namun tidak menemukannya dan enggan bertanya. Sehingga malam menjelang, ia berbaring. Ali bin Abi Thalib melihat dan menghampirinya, Ali mengetahui bahwa dia adalah orang asing. Ketika Ali melihatnya, ia pun mengikutinya, namun mereka berdua tidak saling bertanya dan berbicara mengenai apa pun hingga pada pagi. Kemudian ia pun membawa tempat airnya dan bekalnya ke mesjid. Ia berada di sana seharian penuh, tapi tidak melihat Nabi, hingga masuk waktu sore, ia pun kembali ke peraduannya. Ali kembali menghampirinya dan berkata, apakah orang ini tidak mengetahui tempat tinggalnya dan berdiam di situ? Kemudian Ali pergi bersama lelaki itu tetapi tidak berbicara sedikit pun hingga pada hari ketiga. Ali kembali melakukan hal tersebut (diam), kemudian berkata, apa yang membuatmu datang ke mari? Lantas Abu Zar menjawab, saya akan menjawab pertanyaanmu dengan syarat kamu berjanji untuk menunjukiku, lantas Ali berjanji. Kemudian ia memberitakan bahwa Muhammad benar utusan Allah. Dan berkata kepada Abu Zar, jika tiba waktu pagi, ikutilah aku, jika saya melihat sesuatu yang akan membahayakanmu, saya akan berdiri seolah menumpahkan air, dan jika saya kembali berjalan ikutilah aku, hingga kamu masuk ke tempat saya masuk. Lantas ia mengikuti persyaratan Ali, ia mengikutinya hingga masuk dan menemui Muhammad saw. dan mendengar sabda beliau dan selanjutnya masuk Islam. Lantas Rasul bersabda kepadanya, pulanglah ke kaummu! Beritakan kepada mereka hingga datang perintahku. Abu Zar menjawab, demi diriku yang berada di genggamannya, saya akan meneriakkan hal ini di hadapan mereka (kuffar), lantas dia keluar menuju Masjid al-Haram berteriak dengan suaranya yang lantang dan tinggi: asyhadu an la ilaha illallah wa asyhadu anna muhammadar rasulullah. Kemudian kuffar memukulinya hingga membuatnya terlentang. Lantas datang Abbas melindunginya dan berkata: celakalah kamu sekalian! Apakah kamu tidak mengetahui bahwa ia datang dari Giffar, dan perjalan dagangmu melewati Giffar hingga ke Syam, dan Abbas pun dapat menyelamatkannya dari mereka. Namun pada keesokan hari ia melakukan hal yang sama seperti sebelumnya, hingga dipukuli dan diserang oleh kuffar dan kembali dilindungi Abbas. Muhammad ibn Ismâ'il al-Bukhârî, *Sahîh al-Bukhârî* (Mesir: Wizârah al-Auqâf al-Misriyah, tt), juz 12, h. 188.

حَدَّثَنَا وَكِيعٌ قَالَ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ زَيْدٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ
نَبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ خَيْرُكُمْ فِي الْإِسْلَامِ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا إِذَا فَتَّهُوا.⁶

Pernyataan Rasulullah ‘*iza faquhu*’ mengajak umat Islam untuk mengkaji secara mendalam hubungan erat antara keislaman dengan akhlak yang baik. Uraian berikut ini merupakan kajian hadis ini dari perspektif aliran-aliran dalam psikologi belajar. Aliran Behaviorisme menyatakan bahwa belajar merupakan usaha untuk menyesuaikan diri terhadap berbagai kondisi atau situasi yang di dalamnya termasuk mendapatkan pengertian, sikap dan kecakapan yang baru. Hadis ini telah meletakkan dasar pembelajaran yang harus dimiliki oleh setiap Muslim yakni dengan kewajiban bagi setiap Muslim untuk menciptakan dan mengembangkan situasi dan kondisi untuk menumbuhkembangkan akhlak yang baik. Dengan demikian akan tercipta lingkungan sosial belajar yang baik bagi semua umat manusia.

Penciptaan lingkungan yang baik ini merupakan hal yang urgen dalam belajar jika dipandang dari aliran Psiko-Refleksiologi yang menyatakan bahwa belajar merupakan usaha untuk membentuk refleksi-refleksi baru. Bila lingkungan sosial manusia hidup penuh dengan nuansa akhlak mulia, maka secara refleksi setiap anak akan menyerap nilai-nilai kemuliaan itu yang kemudian pada gilirannya akan menghasilkan refleksi buatan berupa peniruan akhlak mulia dan pada akhirnya akan terinternalisasi menjadi nilai-nilai individu.

Dari perspektif aliran Asosiasi yang menyatakan bahwa belajar adalah usaha untuk membentuk tanggapan-tanggapan yang dengan demikian belajar merupakan peristiwa untuk menghadapi berbagai masalah berdasarkan tanggapan-tanggapan yang telah ada. Orang kemudian menghubungkan tanggapan-tanggapan itu dengan objek yang dipecahkan. Bila di suatu wilayah hidup sekelompok orang-orang Islam yang berakhlak mulia maka setiap anak akan secara otomatis membentuk persepsi akan kebaikan-kebaikan yang ada di lingkungannya pada gilirannya persepsi ini akan membentuk konsep diri sebagai Muslim yang baik.

Dari perspektif aliran Gestalt yang menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses aktif yang bukan hanya berkenaan dengan aktivitas yang tampak seperti aktivitas jasmani, tetapi juga aktivitas-aktivitas mental seperti proses berfikir, mengingat dan sebagainya, maka dengan penciptaan lingkungan berakhlak

⁶ Artinya: Meriwayatkan kepada kami Waki' dari Hammâd bin Salamah dari Muhammad bin Ziyâd dari Abu Hurairah, Bersabda Nabi Muhammad saw.: “Orang yang terbaik di antara kamu dalam Islam adalah yang terbaik akhlaknya jika dia benar-benar paham”. Ahmad ibn Hanbal, *Musnad al-Imâm Ahmad bin Hanbal*, juz 2, h. 481.

mulia maka akan tercipta individu-individu Muslim yang selalu menjadikan Islam sebagai landasan dalam proses berfikir, merasa dan berbuat. Harus diingat bahwa aktivitas belajar ini terjadi di setiap detak jantung dengan proses analisa yang kompleks. Di sinilah dituntut konsistensi nilai dan prilaku/akhlak mulia masyarakat. Tanpa konsistensi ini ambivalensi akan terbentuk dalam diri anak, sehingga akan menjadikan ia sebagai individu yang munafiq.

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ عَنْ أَبِي حَمْزَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ مَسْرُوقٍ عَنْ
عَمْرِو بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ لَمْ يَكُنِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَعَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاحِشًا وَلَا مُتَفَحِّشًا وَكَانَ يَقُولُ إِنَّ مِنْ خِيَارِكُمْ أَحْسَنَكُمْ أَخْلَاقًا.

حَدَّثَنَا وَكِيعٌ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ مُسْهَرٍ عَنْ خَرِشَةَ بْنِ الْحَرِّ عَنْ
أَبِي ذَرٍّ قَالَ: قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا أَبَا ذَرٍّ انْظُرْ أَرَفَعَ
رَجُلٍ فِي الْمَسْجِدِ قَالَ فَتَنَظَرْتُ فَإِذَا رَجُلٌ عَلَيْهِ حُلَّةٌ قَالَ قُلْتُ هَذَا قَالَ قَالَ لِي
إِنَّهُ أَوْضَعَ رَجُلٍ فِي الْمَسْجِدِ قَالَ فَتَنَظَرْتُ فَإِذَا رَجُلٌ عَلَيْهِ أَخْلَاقٌ قَالَ قُلْتُ
هَذَا قَالَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَهَذَا عِنْدَ اللَّهِ أَحَيْرُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ
مِنْ مِلْءِ الرُّضِّ مِنْ مِثْلِ هَذَا.

Dua hadis di atas jelas bahwa Rasulullah menekankan pentingnya dua hal: *Pertama*, keharusan akan adanya individu-individu yang dapat dijadikan model atau teladan dalam berakhlak mulia. *Kedua*, keurgensian motivasi dalam pendidikan akhlak. Setiap manusia secara alamiah memiliki sifat meniru, oleh

⁷ Artinya: Meriwayatkan kepada kami 'Abdan dari Abu Hamzah dari al-'A'masy dari Abi Wail dari Masruq dari 'Abdullah bin 'Umar r.a. ia berkata: Nabi Muhammad saw. bukanlah orang yang keji dan melakukan perbuatan keji, dan dia berkata: sesungguhnya orang pilihan di antara kamu adalah orang yang terbaik akhlaknya. Bukhari, *al-Bukhârî*, juz 12, h. 303.

⁸ Artinya: Meriwayatkan kepada kami Waki' dari 'A'masy dari Sulaiman bin Mushir dari Kharasyah bin al-Hurri dari Abu Dzar ia berkata, bersabda kepadaku Rasulullah Muhammad saw.: "wahai Abu Zar lihatlah orang yang paling tinggi kedudukannya di mesjid, Abu Zar berkata: lalu saya melihat, tiba-tiba laki-laki yang mengenakan pakaian berkata, saya (Abu Zar) berkata, ini dia telah berkata. Lalu Rasulullah bersabda: lihatlah orang yang paling tawadu' di mesjid, Abu Zar berkata: lalu saya melihat laki-laki yang memiliki akhlak berkata-kata. Lalu saya katakan, ini dia telah bercerita. Lalu Rasulullah saw. Sesungguhnya ini di sisi Allah lebih diutamakan pada hari kiamat dari penghuni bumi dari seumpama ini. Ahmad ibn Hanbal, *Musnad al-Imâm Ahmad bin Hanbal*, juz 5, h. 157.

sebab itu adanya model-model pribadi yang berakhlak mulia merupakan hal yang penting sehingga anak memiliki rujukan atau model untuk ditiru. Demikian juga motivasi sangat berperan dalam proses modeling ini. Jika masyarakat tempat anak hidup memegang prinsip akhlak yang sama maka setiap individu dalam masyarakat akan memberikan motivasi kepada anak untuk tetap berakhlak mulia, dan ini akan melahirkan motivasi instrinsik dalam diri setiap individu Muslim. Sebaliknya jika prinsip dasar akhlak yang dianut masyarakat berbeda maka akan terjadi perbedaan dalam memotivasi anak, yang satu bertentangan dengan yang lain, sehingga akan menimbulkan frustrasi nilai pada diri anak.

3. Doa

Untuk mencapai akhlak mulia ia harus diusahakan dengan dengan berdoa dan berusaha (*ora et labora*), hadis-hadis berikut ini merupakan contoh-contoh doa Rasulullah Muhammad saw. dalam upaya mencapai akhlak mulia.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي بَكْرٍ الْمُقَدَّمِيُّ حَدَّثَنَا يُوسُفُ الْمَاجِشُونُ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ
عَبْدِ الرَّحْمَنِ لَأَعْرَجَ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي رَافِعٍ عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ عَنْ
رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ كَانَ إِذَا قَامَ إِلَى الصَّلَاةِ قَالَ وَجَّهْتُ
وَجْهِي لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ إِنَّ صَلَاتِي
وَكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا مِنَ
الْمُسْلِمِينَ اللَّهُمَّ أَنْتَ الْمَلِكُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَنْتَ رَبِّي وَأَنَا عَبْدُكَ ظَلَمْتُ نَفْسِي
وَنَرَفْتُ بِذُنُوبِي فَاعْفِرْ لِي ذُنُوبِي جَمِيعًا إِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ وَاهْدِنِي
لِأَحْسَنِ الْأَخْلَاقِ لَا يَهْدِي لِأَحْسَنِهَا إِلَّا أَنْتَ وَاصْرِفْ عَنِّي سَيِّئَهَا لَا يَصْرِفُ
سَيِّئَهَا إِلَّا أَنْتَ لَبِيتُكَ وَسَعَدَيْكَ وَالْخَيْرُ كُلُّهُ فِي يَدَيْكَ وَالشَّرُّ لَيْسَ إِلَيْكَ أَنَا
وَالْإِلَيْكَ تَبَارَكْتَ وَتَعَالَيْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ وَإِذَا رَكَعَ قَالَ اللَّهُمَّ لَكَ
رَكَعْتُ وَبِكَ آمَنْتُ وَلَكَ أَسْلَمْتُ خَشَعْتُ لَكَ سَمْعِي وَبَصَرِي وَمُخِّي وَعَظْمِي
وَعَصِي وَإِذَا رَفَعَ قَالَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ مِلءَ السَّمَاوَاتِ وَمِلءَ الْأَرْضِ
وَمِثْلَهُمَا وَمِثْلَهُمَا مِثْلَهُمَا مَا شِئْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ وَإِذَا سَجَدَ قَالَ اللَّهُمَّ لَكَ
سَجَدْتُ وَبِكَ آمَنْتُ وَلَكَ أَسْلَمْتُ سَجَدَ وَجْهِي لِلَّذِي خَلَقَهُ وَصَوَّرَهُ وَشَقَّ

وَبَصَرُهُ تَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ثُمَّ يَكُونُ مِنْ آخِرِ مَا يَقُولُ بَيْنَ
لِ وَالتَّسْلِيمِ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي مَا قَدَّمْتُ وَمَا أَخَّرْتُ وَمَا أَسْرَرْتُ وَمَا أَعْلَنْتُ
سَرَفْتُ وَمَا أَنْتَ أَعْلَمُ بِهِ مِنِّي أَنْتَ الْمُقَدِّمُ وَأَنْتَ الْمُؤَخِّرُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ.

أَخْبَرَنَا عَمْرُو بْنُ عُثْمَانَ قَالَ حَدَّثَنَا بَقِيَّةٌ قَالَ حَدَّثَنَا ضُبَارَةُ عَنْ دُوَيْدِ بْنِ نَافِعٍ
لَقَالَ أَبُو صَالِحٍ قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ
يَا اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الشَّقَاقِ وَالتَّفَاقِ وَسُوءِ الْإِخْلَاقِ.

⁹ Artinya: Meriwayatkan kepada kami Muhammad bin Abu Bakar al-Muqaddami dari Yusuf al-Majisyun dari Ayahnya dari 'Abdu ar-Rahman al-A'raj dari Ubaidullah bin Abu Rafi' dari Ali bin Abu Thalib dari Rasulullah saw, bahwasanya manakala beliau (Muhammad) melaksanakan salat, beliau berkata: "Saya hadapkan wajahku kepada yang menciptakan langit dan bumi secara hanif, dan saya tidak termasuk golongan orang musyrik. Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanya lah untuk Allah Tuhan sekalian alam. Tidak ada sekutu bagiNya dan karenanya aku diperintahkan (menyembahnya) dan saya termasuk golongan orang Islam (berserah diri). Ya Allah! Engkau adalah Malik (Raja), tiada Tuhan selainMu. Engkau Tuhanku dan saya hambaMu, saya telah menzalimi diri sendiri, dan saya tahu (menyadari) dosa-dosaku, maka ampunilah seluruh dosaku. Sesungguhnya tiada yang mengampuni selain Engkau, dan tunjukilah aku kepada akhlak yang terbaik, tiada yang dapat menunjukiku untuk memperbaikinya selain Engkau. Dan jauhkan aku dari akhlak terburuk, karena tiada yang dapat menjauhkan aku darinya selain Engkau, saya akan menjunjung dan melaksanakan perintahmu. Dan semua kebaikan berada dalam genggamamu, sementara keburukan tidak diasosiasikan kepadamu. Aku bersamamu dan menuju kepadamu. Engkau Maha memberi berkah dan Engkau Maha Tinggi, aku mohon keampunanMu dan aku bertaubat kepadaMu." Apabila Nabi ruku', beliau mengucapkan: "Ya Allah hanya kepadaMu saya ruku', hanya denganMu saya beriman, dan hanya kepadamu saya Islam (berserah diri), saya mengkhususkan pendengaranku, penglihatanku, pikiranku, dagingku dan sitem sarafku kepadaMu." Apabila beliau i'tidal, Beliau berkata "Ya Allah ya Tuhan kami! BagiMu segala puji yang memenuhi langit dan bumi dan sesuatu yang ada di antara keduanya, dan memenuhi apa saja yang Engkau kehendaki. Tatkala sujud beliau berkata "Ya Allah! BagiMu saya sujud, denganMu saya beriman, dan bagiMu saya berserah diri. Wajahku bersujud bagi yang menciptakan dan membentuknya dan yang telah menciptakan pendengaran dan penglihatan, Maha Suci Allah, Pencipta Terbaik." Kemudian, ucapannya terakhir di antara tasyahud dan salam adalah: "Ya Allah! Ampuni lah dosaku yang telah lalu dan akan datang, yang tersembunyi, terang-terangan dan berlebihan, dan dosa-dosa yang Engkau lebih mengetahuinya daripada Aku. Engkau bersifat qidam (tidak ada awal) dan Engkau bersifat muakkhkir (kekal), tiada Tuhan selainMu." Abu al-Husain Muslim ibn al-Hajjaj al-Qusyairi an-Nisaburi, *al-Hiṣṣah Muslim* (Beirut: Dâr al-Jîl, tt.), juz 1, h. 185.

¹⁰ Artinya: Meriwayatkan kepada kami Amru bin 'Utsman dari Baqiyah dari Dhuharah dari Duwaidi bin Nafi' dari Abu Shalih dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw. berdo'a dengan ungkapan: "Ya Allah! Saya berlindung kepadamu dari hati sempit dan kemunafikan dan akhlak tercela. Abû 'Abd al-Rahman Ahmad ibn Syu'aib al-Nasâ'i, *Sunan al-Nasâ'i* (Ttp: Maktab al-Ma'abû'ât al-Islâmiyah, 1986), hadis no. 5471.

حَدَّثَنَا غِيَاثُ بْنُ وَكِيعٍ حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ بَشِيرٍ وَأَبُو أُسَامَةَ عَنْ مِسْعَرٍ عَنْ زِيَادٍ
بِلَاقَةَ عَنْ عَمِّهِ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ
بِكَ مِنْ مُنْكَرَاتِ الْأَخْلَاقِ وَالْأَعْمَالِ وَالْأَهْوَاءِ قَالَ أَمْرُ عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ
حَسَنٌ غَرِيبٌ وَعَمُّ زِيَادٍ بْنُ عِلَاقَةَ هُوَ قُطَيْبَةُ بْنُ مَالِكٍ صَاحِبُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Penting bagi orang tua untuk mengajarkan dan menganjurkan anak untuk selalu berdoa, khususnya doa untuk berakhlak mulia di atas. Secara psikologis anak mengalami tiga tahap perkembangan dalam berdoa.¹²

- Tahap Pertama (5 sampai 7 tahun) anak secara kabur menghubungkan doa (atau formula tertentu yang diajarkan) dengan Tuhan, tetapi anak tetap merasakan pengalaman ini merupakan pengalaman yang global dan tidak berbeda dengan pengalaman lain.
- Tahap Kedua (7 sampai 9 tahun), doa menjadi secara khusus dikaitkan dengan pengalaman aktivitas tertentu tetapi tetap dalam keadaan konkret dan sangat dipersonifikasi.
- Tahap ketiga (9 sampai 12 tahun), pada tahap ini ide bahwa doa merupakan komunikasi antara anak dengan Tuhan mulai terjadi. Hanya pada tahap inilah isi doa berubah dari keinginan egosentris menjadi *altruistic* dan hal-hal yang berhubungan dengan etika seperti kedamaian, ketenteraman, kenyamanan, keamanan dan kesejahteraan.

Doa mengandung beberapa keutamaan secara psikologis. Pertama dan utama adalah doa merupakan pemancangan niat dan cita-cita yang kemudian akan membentuk konsep diri (*self concept*) dan kepercayaan diri (*self confidence*) yang merupakan cikal bakal pembentukan sikap dan perilaku sesuai dengan isi doa, atau dalam hal ini adalah berakhlak mulia. Kedua, doa dapat meningkatkan kekuatan spiritual dan keimanan seseorang. Dalam kasus doa yang diajarkan Rasulullah saw. di atas adalah, seseorang yang khawatir akan

¹¹ Artinya: Meriwayatkan kepada kami Sufyan bin Waqi' dari Ahmad bin Basyir dan Abu Usamah dari Mis'ar dari Ziad bin 'Ilaqah, ia berkata, Nabi Muhammad saw. bersabda: Saya berlindung kepadaMu dari akhlak, amal, dan kecenderungan yang munkar. Muhammad ibn 'Îsa ibn Sûrah al-Tirmidzî, *Sunan al-Tirmidzî* (Mesir: Wizârah al-Auqâf al-Mi^oriyah, tt), jilid 13, h. 145.

¹² Ernest Harms, "The Development of Religious Experience in Children" *American Journal of Sociology*, 1994.

kegagalannya dalam berakhlak mulia berdoa kepada Allah untuk kesuksesan perjuangannya dalam berakhlak mulia. Setelah berdoa ia memiliki semangat yang tinggi untuk berusaha mencapai cita-citanya. Orang yang selalu berdoa tidak akan mudah putus asa dan frustasi. Sebab perasaan-perasaan negatif yang mendorongnya untuk frustasi dan putus asa telah dileburnya bersama dengan doa-doa yang dipanjatkannya kepada Allah. Ketiga, doa meningkatkan persiapan spiritual seseorang dalam mempersiapkan dirinya menghadapi Hari Akhir. Dalam hal ini memiliki akhlak mulia merupakan manifestasi dari rasa keimanan terhadap Hari Akhir dan kekhawatiran terhadapnya. Keempat, doa dapat meningkatkan rasa sosial manusia. Di sinilah esensi doa-doa yang diajarkan Rasulullah saw. di atas, yakni memiliki akhlak mulia dan menghindari akhlak tercela guna kesejahteraan dan keselamatan umat manusia.

4. Perbedaan Berakhlak Baik dan Buruk

Selain meneladankan dengan tindakan dan doa akan akhlak yang mulia, Rasulullah Muhammad saw. melakukan pendidikan akhlak melalui metode perbandingan antara akhlak yang baik dengan akhlak yang buruk sebagaimana terlihat pada hadis-hadis berikut.

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ الْحَسَنِ بْنِ خِرَاشٍ الْبَغْدَادِيُّ حَدَّثَنَا حَبَّانُ بْنُ هِلَالٍ حَدَّثَنَا
مُبَارَاةُ بْنُ فَضَالَةَ حَدَّثَنِي عَبْدُ رَبِّهِ بْنُ سَعِيدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُنْكَدِرِ عَنْ جَابِرِ
أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ مِنْ أَحَبِّكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبَكُمْ مِنِّي
حَلِيسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَحَاسِنُكُمْ أَخْلَاقًا وَإِنْ أَبْغَضَكُمْ إِلَيَّ وَأَبْعَدَكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا
يَلْقَى الْقِيَامَةَ الثَّرَاوُونَ وَالْمُتَشَدِّقُونَ وَالْمُتَفَيِّهُونَ.

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ عَلِيِّ بْنِ زَيْدٍ بْنِ جُدْعَانَ عَنْ أَبِي نَضْرَةَ عَنْ
أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ صَلَّى بِنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَاةَ

¹³ Artinya: Meriwayatkan kepada kami Ahmad bin Hasan bin Hirasy al-Baghdadi da Habban bin Hilal dari Mubarak bin Fadhalah dari Abdu Rabbih bin Sa'id dari Muhammad bin al-Munkadir dari Jabir dari Nabi saw. Sesungguhnya orang yang paling Ku cintakan paling dekat posisinya dengan Ku pada hari kiamat adalah yang paling baik akhlaknya. Dan sesungguhnya orang yang paling Ku murkai dan paling jauh posisinya dengan Ku pada hari kiamat adalah ats-tsartsarun (orang yang banyak bicara (salah)), al-mutasyaddiqun (suka menambah (memagnatkan) pembicaraan), dan al-mutafaihiqun. Mereka berkata: "Ya Rasulullah! Kami telah thu (akrab dengan istilah) ats-tsartsarun dan al-mutasyaddiqun, tetapi apa yang dimaksud dengan al-mutafaihiqun?" Rasulullah bersabda: mutakabbirun". Tirmidzi, Sunan al-Tirmidzi juz 8, h. 39.

عَصْرَ ذَاتِ يَوْمٍ بِنَهَارٍ ثُمَّ قَامَ يَخْطُبُنَا إِلَى أَنْ غَابَتِ الشَّمْسُ فَلَمْ يَدَعْ شَيْئًا مِمَّا
يَكُونُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ إِلَّا حَدَّثَنَا حَفِظَ ذَلِكَ مَنْ حَفِظَ وَنَسِيَ ذَلِكَ مَنْ نَسِيَ
وَكَا، فِيمَا قَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ الدُّنْيَا خَضِرَةٌ حُلْوَةٌ وَإِنَّ اللَّهَ مُسْتَخْلِفُكُمْ فِيهَا
فَنَظَرْتُ كَفَّ تَعْمَلُونَ فَاتَّقُوا الدُّنْيَا وَاتَّقُوا النَّسَاءَ أَلَا إِنَّ لِكُلِّ غَادِرٍ لَوَاءً يَوْمَ
الْقِيَامَةِ بِقَارِ غَدَرْتِهِ يُنْصَبُ عِنْدَ اسْتِهِ يُحْزَى بِهِ وَلَا غَادِرَ أَعْظَمُ مِنْ أَمِيرِ عَامَّةٍ
ثُمَّ ذَا الْأَخْلَاقِ فَقَالَ يَكُونُ الرَّجُلُ سَرِيعَ الْعُضْبِ قَرِيبَ الْفَيْئَةِ فَهَذِهِ بِهِ
وَيَكُونُ بَطِيءَ الْعُضْبِ بَطِيءَ الْفَيْئَةِ فَهَذِهِ فَخَيْرُهُمْ بَطِيءَ الْعُضْبِ سَرِيعُ
الْأَوْشَرُهُمْ سَرِيعَ الْعُضْبِ بَطِيءَ الْفَيْئَةِ قَالَ وَإِنَّ الْعُضْبَ جَمْرَةٌ فِي قَلْبِ ابْنٍ
نَمَ تَتَوَقَّدُ أَلَمْ تَرَوْا إِلَى حُمْرَةِ عَيْنَيْهِ وَانْتِفَاحِ أَوْدَاجِهِ فَإِذَا وَجَدَ أَحَدُكُمْ ذَلِكَ
لِيَجْلِسُ أَوْ قَالَ فَلْيَلْصِقْ بِالْأَرْضِ قَالَ ثُمَّ ذَكَرَ الْمُطَالَبَةَ فَقَالَ يَكُونُ الرَّجُلُ
حَسَمَ الطَّلَبِ سَيِّئَ الْقَضَاءِ فَهَذِهِ وَيَكُونُ حَسَنَ الْقَضَاءِ سَيِّئَ الطَّلَبِ فَهَذِهِ
فَخَيْرُهُمْ الْحَسَنُ الطَّلَبِ الْحَسَنُ الْقَضَاءِ وَشَرُّهُمْ السَّيِّئُ الطَّلَبِ السَّيِّئُ
نَضَاءٌ ثُمَّ قَالَ إِنَّ النَّاسَ خُلِقُوا عَلَى طَبَقَاتٍ فَيُولَدُ الرَّجُلُ مُؤْمِنًا وَيَعِيشُ مُؤْمِنًا
مُوتَ مُؤْمِنًا وَيُولَدُ الرَّجُلُ كَافِرًا وَيَعِيشُ كَافِرًا وَيَمُوتُ كَافِرًا وَيُولَدُ الرَّجُلُ
مُؤْمِنًا وَيَعِيشُ مُؤْمِنًا وَيَمُوتُ كَافِرًا وَيُولَدُ الرَّجُلُ كَافِرًا وَيَعِيشُ كَافِرًا وَيَمُوتُ
مُؤْمِنًا ثُمَّ قَالَ فِي حَدِيثِهِ وَمَا شَيْءٌ أَفْضَلَ مِنْ كَلِمَةٍ عَدْلٍ تُقَالُ عِنْدَ سُلْطَانٍ
بِرٍّ فَلَا يَمْنَعَنَّ أَحَدُكُمْ اتِّقَاءَ النَّاسِ أَنْ يَتَكَلَّمَ بِالْحَقِّ إِذَا رَأَهُ أَوْ شَهِدَهُ ثُمَّ بَكَى
بُؤْسَ سَعِيدٍ فَقَالَ قَدْ وَاللَّهِ مَنَعَنَا ذَلِكَ قَالَ وَإِنَّكُمْ تُتَمُونُ سَبْعِينَ أُمَّةً أَنْتُمْ خَيْرُهَا
تُرْمَهَا عَلَى اللَّهِ ثُمَّ دَنَتِ الشَّمْسُ أَنْ تَغْرُبَ فَقَالَ وَإِنَّ مَا بَقِيَ مِنَ الدُّنْيَا فِيمَا
بَيَّ مِنْهَا مِثْلُ مَا بَقِيَ مِنْ يَوْمِكُمْ هَذَا فِيمَا مَضَى مِنْهُ.

¹⁴ Artinya: Meriwayatkan kepada kami 'Abdu ar-Razaq dari Ma'mar dari 'Ali bin Zaid bin Jud'an dari Abu Nashrah dari Abu Sa'id al-Khudri berkata: "Rasulullah saw. salat asar bersama kami di suatu siang pada suatu hari, lalu dia berdiri dan berkhotbah kepada kami sampai sore, dia tidak meninggalkan sesuatu dari fenomena yang akan terjadi sampai hari

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا أَبُو بَرٍّ إِسْحَاقُ عَنْ الصَّبَّاحِ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ مَرْثَةَ
أَنِّي عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
إِنَّ اللَّهَ قَسَمَ بَيْنَكُمْ أَخْلَاقَكُمْ كَمَا قَسَمَ بَيْنَكُمْ أَرْزَاقَكُمْ وَإِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ
يُعْطِي الدِّينَ مَنْ يُحِبُّ وَمَنْ لَا يُحِبُّ وَلَا يُعْطِي الدِّينَ إِلَّا لِمَنْ أَحَبَّ فَمَنْ أَعْطَاهُ
لَهُ الدِّينَ فَقَدْ أَحَبَّهُ وَالَّذِي تَفْسِي بِيَدِهِ لَا يُسْلِمُ عَبْدٌ حَتَّى يَسْلَمَ قَلْبُهُ وَلِسَانُهُ وَلَا
يُؤْمِنُ حَتَّى يَأْمَنَ جَارُهُ بِوَائِقِهِ قَالُوا وَمَا بِوَائِقِهِ يَا نَبِيَّ اللَّهِ قَالَ غَشْمُهُ وَظَلْمُهُ وَلَا
يَكْسِبُ عَبْدٌ مَالًا مِنْ حَرَامٍ فَيُنْفِقَ مِنْهُ فَيُبَارَكَ لَهُ فِيهِ وَلَا يَتَصَدَّقُ بِهِ فَيُقْبَلَ مِنْهُ وَلَا

kiamat dalam ceritanya, mengingat yang demikian oleh orang yang ingat, dan lupa bagi orang yang lupa, sebagian dari sabdanya adalah: "Wahai manusia! Sesungguhnya dua ini adalah yang hampan manis, sesungguhnya Allah ingin menjadikan kamu sebagai klijah di sana, lalu ia menganalisis apa yang kamu lakukan. maka takutlah pada dunia dan takutlah pada perempuan. Sesungguhnya pada setiap kelompok pengkhianat (terdapat) bendera pada hari kiamat sesuai kapasitas pengkhianatannya yang akan di berikan balasan dan tiada pengkhianatan yang paling besar dari persoalan umum. Kemudian dia menjelaskan akhlak, lalu berkata, "ada orang yang cepat marah, cepat reda, maka ini dengan ini. Ada orang yang lambat marah maka lambat reda. Maka ini dengan ini. Yang terbaik di antara mereka adalah lambat marah tetapi cepat reda. Dan yang paling buruk adalah orang yang cepat marah dan lambat redanya. Rasulullah berkata, "sesungguhnya marah itu adalah bara di hati seorang anak Adam yang dapat menyala, apakah kamu tidak memperhatikan orang yang merah matanya dan kembang pori-porinya? Apabila salah seorang kamu yang demikian, hendaklah duduk, atau menunduk ke bumi. Ia berkata, kemudian ia menyebutkan bentuk-bentuk tuntutan. Ada orang yang tuntutananya baik tetapi ketetapananya buruk, maka ini dengan ini. Dan ada yang baik ketetapananya tetapi tuntutananya buruk, maka ini dengan ini. Maka yang terbaik di antara mereka adalah yang baik tuntutananya dan baik ketetapananya. Dan yang paling buruk di antara mereka adalah orang yang buruk tuntutananya dan buruk ketetapananya. Kemudian Rasul bersabda: sesungguhnya manusia diciptakan bertingkat-tingkat. Ada yang dilahirkan mukmin, hidup sebagai mukmin dan mati juga sebagai mukmin. Ada orang yang yang di lahirkan kafir, hidup sebagai kafir, dan mati dalam keadaan kafir. Ada orang yang dilahirkan mukmin, hidup sebagai mukmin, dan mati dalam keadaan kafir. Ada orang yang dilahirkan kafir, hidup sebagai kafir, dan mati sebagai mukmin. Kemudian Rasul berkata pada hadisnya: apakah ada yang lebih baik dari seruan berbuat adil kepada sultan yang zalim? Ketakutan manusia tidak menegahkan salah seorang kamu untuk menyatakan yang benar tatkala melihat dan menyaksikan (kezaliman) itu. Kemudian Abu Sa'id menangis dan berkata: sesungguhnya demi Allah, yang demikian itu (ketakutan) menegahkan kami berbuat demikian. Rasulullah bersabda: sesungguhnya kamu menyempurnakan 70 umat. Kamu merupakan yang terbaik dan termulia di sisi Allah. lalu matahari mulai tenggelam, kemudian Rasul bersabda: sesungguhnya yang tersisa dari dunia adalah semisal yang telah kamu lewati daripadanya, dan yang tersisa dari hari mu adalah yang telah kamu lewati daripadanya. Ahmad ibn Hanbal, Musnad al-Imâm Ahmad bin Hanbal, juz 3, h. 61.

يَزْكُ خَلْفَ ظَهْرِهِ إِلَّا كَانَ زَادَهُ إِلَى النَّارِ إِنْ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ لَا يَمْحُو السَّيِّئَ
بِالسَّيِّئِ وَلَكِنْ يَمْحُو السَّيِّئَ بِالْحَسَنِ إِنْ الْخَبِيثَ لَا يَمْحُو الْخَبِيثَ.^[15]

Hadis berikut ini menerangkan bahwa harta dapat memicu timbulnya akhlak yang buruk yang kemudian akan melahirkan kemurkaan Allah.

حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ ابْنِ إِسْحَاقَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ مُوسَى
عَنْ مَكْرُورٍ عَنْ أَبِي أُمَامَةَ الْبَاهِلِيِّ قَالَ سَأَلْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ الصَّامِتِ عَنِ الْأَنْفَالِ
نَقَالَ فِينَا مَعْشَرٌ أَصْحَابِ بَدْرٍ نَزَلَتْ حِينَ اخْتَلَفْنَا فِي النَّفْلِ وَسَاءَتْ فِيهِ أَخْلَاقُنَا
فَانْتَزَعَهُ اللَّهُ مِنْ أَيْدِينَا وَجَعَلَهُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَسَمَهُ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ الْمُسْلِمِينَ عَنْ بَوَاءٍ يَقُولُ عَلَى السَّوَاءِ.^[16]

5. Akhlak Dalam Surga

Akhlak mulia menempati posisi yang urgen dalam Islam dapat ditunjukkan keseriusan Rasulullah dalam mendidik dan membina akhlak, pembinaan dan

¹⁵ Artinya: Meriwayatkan kepada kami Muhammad bin 'Ubaid dari Aban bin Ishaq dai Shabbah bin Muhammad dari Murrah al-Hamdani dari 'Abdullah bin Mas'ud ia berkata: Bersabda Rasulullah saw: sesungguhnya Allah telah membagi akhlak di antara kamu sebagai Allah telah membagi rezki di antara kamu. Dan sesungguhnya Allah Azza wa Jalla membe dunia bagi orang yang mencintainya dan yang tidak mencintainya, dan tidak memberi agama bagi kecuali bagi yang menginginkannya. Barang siapa yang dianugerahkan Allah agama, ia akan mencintainya. Demi jiwaiku yang berada dalam genggamannya, seseorang belum disebut pasrah (yuslim) sehingga ia memasrahkan hati dan lisannya, dan belum disebut timan sebelum jirannya merasa aman dari bawa'iqahu." Mereka (sahabat) berkata, 'bawqahu' itu apa ya Nabiullah? Rasul bersabda: "kejahatannya dan kezalimannya", dan seseorang tidak mengusahakan harta yang haram dan memanfaatkannya, lalu rezki itu berkah baginya. Dan ia tidak bersedekah dengan rezki yang haram sehingga dapat diterima Allah dan tidak menyimpannya kecuali akan menggiringnya ke neraka. Sesungguhnya Allah azza wa jalla tidak akan menghapus kesalahan dengan kesalahan, tetapi akan menghapus kejahatan dengan kebaikan. Sesungguhnya yang buruk tidak akan menghapus keburukan. Ibid., juz 1, h. 387.

¹⁶ Artinya: Meriwayatkan kepada kami Muhammad bin Salamah dari Ibn Ishâq dari Abdu ar-Rahman dari Sulaiman bin Musa dari Makhul dari Abu Umamah al-Bahili berkata: "Saya bertanya pada 'Ubadah bin as-Samit tentang rampasan perang (surat al-Anfal), Lalu ia menjawab, di antara kami terdapat veteran perang Badar yang berselisih paham tentang harta rampasan perang dan menyebabkan akhlak kami menjadi buruk. Kemudian Allah mencabut hak kami hak kami akan hal tersebut dengan turunnya ayat ini, dan memberikannya kepada Rasulullah saw. Dan Rasulullah saw. membaginya di antara umat Islam secara merata. Ibid., juz 5, h. 322.

pendidikan ini bukan hanya dalam batas kehidupan dunia tetapi juga meliputi kehidupan akhirat. Rasulullah menjelaskan bagaimana akhlak orang-orang di surga dalam hadis berikut.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فَضِيلٍ عَنْ عُمَارَةَ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ أَوَّلَ زُمْرَةٍ تَدْخُلُ الْجَنَّةَ عَلَى صُورَةِ الْقَمَرِ لَيْلَةً لَبَدْرٍ ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ عَلَى أَشَدِّ ضَوْءٍ كَوَكَبٍ دُرِّيٍّ فِي السَّمَاءِ إِضَاءَةً لَا يَبُولُونَ بَتَغَوِّطُونَ وَلَا يَتَفَلُونَ وَلَا يَمْتَخِطُونَ أَمْشَاطُهُمُ الذَّهَبُ وَرَشْحُهُمُ الْمِسْكُ وَمَحَامِرُهُمُ الْآلُوهُ وَأَزْوَاجُهُمُ الْحُورُ الْعِينُ أَخْلَاقُهُمْ عَلَى خَلْقِ رَجُلٍ وَاحِدٍ عَلَى صُورِ آدَمَ فِي طُولِ سِتِّينَ ذِرَاعًا.

6. Bentuk Pengamalan Akhlaq

Dalam hal akhlak, Islam bukanlah agama yang menghapus begitu saja tradisi-tradisi sebelum Islam yang baik, melainkan ia tetap mempertahankan kebaikan yang pernah berlaku di masa sebelum Islam. Hadis berikut menerangkan bahwa memuliakan tamu, memuliakan anak yatim dan berbuat baik kepada tetangga merupakan akhlak yang tetap didukung oleh risalah Islam.

حَدَّثَنَا سُودُ بْنُ عَامِرٍ حَدَّثَنَا إِسْرَائِيلُ عَنْ إِبْرَاهِيمَ يَعْنِي ابْنَ مُهَاجِرٍ عَنْ مُجَاهِدٍ عَنْ لَائِبِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ جِيءَ بِي إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ فِ مَكَّةَ جَاءَ بِي عُثْمَانُ بْنُ عَفَّانٍ وَزُهَيْرٌ فَجَعَلُوا يَتَنَوَّنَ عَلَيْهِ فَقَالَ لَهُمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تُعْلِمُونِي بِهِ قَدْ كَانَ صَاحِبِي فِي الْجَاهِلِيَّةِ قَالَ فَنَعَمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَنَعَمْ الصَّاحِبُ كُنْتُ قَالَ فَقَالَ يَا سَائِبُ انْظُرْ أَخْلَاقَكَ

¹⁷ Artinya: Meriwayatkan kepada kami Muhammad bin Fadhail dari 'Umarah dari Al Shalih dari Abu Hurairah ia berkata: Bersabda Rasulullah saw: "Sesungguhnya kelompok pertan yang masuk sorga wajah mereka seperti bulan purnama. Kelompok berikutnya lebih dahsyat dari sinar bintang indah di langit. Mereka tidak buang air kecil, tidak buang air besar, tidak meludah, tidak beringus, sisir mereka dari emas, keringat mereka wangi kesturi, bebatuan di dada mereka dari permata, pasangan mereka para bidadari/a, akhlak mereka sama (tidak ada pentangan), tekstur tubuh mereka seperti nabi Adam yang tingginya 60 hasta. Ibid., juz 2, 131.

الَّتِي كُنْتَ تَصْنَعُهَا فِي الْجَاهِلِيَّةِ فَاجْعَلْهَا فِي الْإِسْلَامِ أَفْرَ الضَّيْفِ وَأَكْرَمَ الْيَتِيمِ
وَتَسِنَ إِلَى جَارِكَ.

Hal lain yang patut dilakukan oleh umat Islam dan merupakan akh terpuji adalah memberi maaf, sebagaimana dinyatakan dalam hadis beriku

حَدَّثَنَا يَحْيَى حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ هِشَامٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الزُّبَيْرِ (خُذِ الْعَفْوَ
وَأْمُرْ بِالْإِخْلَافِ) قَالَ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَّا فِي أَخْلَاقِ النَّاسِ وَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ بَرَادٍ
حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ حَدَّثَنَا هِشَامٌ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الزُّبَيْرِ قَالَ أَمَرَ اللَّهُ نَبِيَّهٗ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَأْخُذَ الْعَفْوَ مِنْ أَخْلَاقِ النَّاسِ أَوْ كَمَا قَالَ.

Hadis ini merupakan penjelasan terhadap ayat Q.S. al-Araf/7: 199, *Jadilah engkau pema'af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh.*

III. Pembentukan *Positive Thinking*

1. Berpikir Positif

Rasulullah Muhammad saw. Dalam hadis qudsi di bawah ini mengajarkan umat Islam untuk selalu berpikir positif kepada Allah.

حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ سَمِعْتُ أَبَا صَالِحٍ عَنْ أَبِي

¹⁸ Artinya: Meriwayatkan kepada kami Aswad bin Amir dari Israil dari Ibrahim atau Ibn Muhajir dari Mujahid dari Sa'ib bin Abdullah berkata: "Saya didatangi oleh Rasulullah pada hari penaklukan kota Mekah, Usman bin Affan dan Zuhair juga mendatangkiku, lalu mereka memujinya, lalu Rasulullah saw. bersabda: "Jangan kamu ajari aku tentangnya. Sungguh dia itu sahabatku di masa Jahiliyah, ia berkata, ia menjawab: benar ya Rasulullah, Engkau adalah sahabat terbaikkku, ia berkata, Rasul menjawab: Wahai Sa'ib! perhatikanlah akhlakmu ya, kamu lakukan semasa Jahiliyah, lalu jadikanlah sebagai akhlak dalam Islam, yaitu memulia tamu, memuliakan anak yatim, dan berbuat baik kepada tetangga. Ibid., juz 3, h. 425.

¹⁹ Artinya: Meriwayatkan kepada kami Yahya, Bercerita kepada kami Waki' dari Hisyam dari ayahnya dari Abdullah bin Zubair (عبد الله بن زبيرة) berkata: "Allah tidak akan menurunkan ayat ini kecuali menjelaskan akhlak, dan berkata Abdullah bin Zubair bercerita kepada kami Abu Usamah, bercerita kepada kami Hisyam dari ayahnya dari Abdullah bin Zubair berkata bahwa tafsir ayat di atas adalah: Allah memerintahkan Nabinya saw supaya memberi maaf karena termasuk akhlak manusia. Hadis syarif marfu' riwayat Bukhari al-Bukhari, juz 15, h. 239 dan 240.

يُرَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى أَنَا بَدَأْتُ عَبْدِي بِبِي وَأَنَا مَعَهُ إِذَا ذَكَرَنِي فَإِنْ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي وَإِنْ ذَكَرَنِي فِي مَلَأٍ ذَكَرْتُهُ فِي مَلَأٍ خَيْرٍ مِنْهُمْ وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ بِشِيرٍ تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ ذِرَاعًا تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ بَاعًا وَإِنْ أَتَانِي يَمْشِي أَتَيْتُهُ هَرَوَلًا ۖ

Demikian juga ajaran Rasulullah saw. Untuk tetap berpikir positif dalam keadaan yang sangat menderita sebagaimana hadis di bawah ini yang kualitas sanadnya mayoritas *tsiqah* dan *tsiqah ma'mûn*.

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ حَدَّثَنَا ثَابِتُ الْبُنَانِيُّ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَتَمَنَّيَنَّ أَحَدُكُمْ الْمَوْتَ مِنْ ضُرٍّ أَصَابَهُ فَإِنْ كَانَ لَا بُدَّ فَاعِلًا فَلْيَقُلْ اللَّهُمَّ أَحْبِبْنِي مَا كَانَتْ الْحَيَاةُ خَيْرًا لِي وَتَوَفَّنِي إِذَا كَانَتْ الْوُفَاةَ خَيْرًا لِي.

Hadis ini mendidik manusia untuk sabar dalam menghadapi penderitaan (dalam hal ini penyakit) dan tetap berpikir positif dalam penderitaan tersebut. Pikiran positif akan menghasilkan sikap optimisme dalam kehidupan, sebaliknya pikiran negatif akan menghasilkan pesimisme dalam kehidupan. Daniel Goleman menyatakan bahwa “*pessimistic ways of interpreting life's defeats seem to feel the sense of helplessness and hopelessness*.”²²

²⁰ Artinya: Meriwayatkan kepada kami ‘Umar ibn Hafs dari ayahnya dari al-A’masy dari Abu ‘âlih dari Abu Hurairah ra. katanya: Rasulullah saw. bersabda: Allah s.w.t berfirman: Aku adalah berdasarkan kepada persangkaan hambaKu terhadapKu. Aku bersamanya ketika dia mengingatiKu. Apabila dia mengingatKu dalam dirinya, niscaya aku juga akan mengingatnya dalam diriKu. Apabila dia mengingatKu dalam suatu kaum, niscaya Aku juga akan mengingatnya dalam suatu kaum yang lebih baik dari mereka. Apabila dia mendekatiKu dalam jarak sejengkal, niscaya Aku akan mendekatinya dengan jarak sehasta. Apabila dia mendekatiKu sehasta, niscaya Aku akan mendekatinya dengan jarak sedepa. Apabila dia datang kepadaKu dalam keadaan berjalan seperti biasa, niscaya Aku akan datang kepadanya dalam keadaan berlari-lari anak. Ibid., juz 24, h. 246.

²¹ Artinya: Meriwayatkan kepada kami Adam dari Syu’bah dari Tsabit al-Bunanî dari Anas bin Mâlik ra. katanya: Rasulullah saw. bersabda: Janganlah kamu bercita-cita supaya cepat mati karena ditimpa suatu kesulitan. Sekiranya dia berada dalam keadaan yang mengharuskan dia berbuat demikian, ia boleh berkata: Ya Allah, hidupakanlah aku jika hidup itu lebih baik bagiku. Akan tetapi jika mati itu lebih baik bagiku, matikanlah aku. Ibid., juz 19, h. 77.

²² Daniel Goleman, *Emotional Intelligence* (New York: Bantam Books, 1995), 243.

Dari perspektif tasawuf seorang Muslim harus mampu menjadikan penderitaan dan persoalan hidup yang dialaminya sebagai katalisator kreatifitas spiritualnya. Dalam hal ini Vilayat Inayat Khan mengkristalisasikan penderitaan dan persoalan hidup dalam pertanyaan-pertanyaan kritis berikut:

- Bisakah anda bayangkan seperti apa permasalahan anda dilihat dari sudut pandang Tuhan, atau bagaimana Tuhan memecahkan permasalahan tersebut?
- Pernahkah anda tanyakan pada diri sendiri apakah alasan yang menyebabkan terjadinya berbagai peristiwa dalam hidup anda?
- Pernahkah anda renungkan bahwa dilema-dilema membingungkan yang mengganggu kehidupan anda sehari-hari akan menantang anda untuk membuka cara-cara permikiran baru ?
- Bisakah anda pahami bahwa kesulitan-kesulitan ini merupakan sarana lahirnya sesuatu yang misterius, mungkin bahkan hebat, melalui anda?²³

Bagi orang-orang berpikiran negatif penderitaan merupakan hal yang menghambat untuk mencapai atau mempertahankan pencerahan kehidupan dunia dan spiritual. Sebaliknya bagi orang-orang yang berpikiran positif hal ini merupakan tantangan untuk mencapai pencerahan dunia dan spiritual. Inayat Khan menyatakan “[p]enghalang-penghalang yang kita hadapi bukannya menjadi rintangan di jalan spiritual, melainkan katalisator kreatif bagi evolusi spiritual. Yang sebelumnya tampak seperti kekalahan, dalam kesadaran kita yang baru menampilkan dirinya sebagai kemenangan”.²⁴

Dalam perspektif psikologi, penderitaan merupakan media mencapai kematangan jiwa yang dengan demikian jiwa akan menjadi siap untuk menghadapi tantangan-tantangan yang lebih tinggi untuk kemudian mencapai pencerahan dalam kehidupan sehingga hidup lebih bermakna dan berbahagia. Dari sisi ini, kesadaran keimanan akan dibimbing untuk memahami bahwa semua Nabi menjalani penderitaan yang tiada tara yang kemudian membawa para Nabi mencapai kesuksesan besar dalam menjalankan Misi Ilahiah.

Ayat-ayat Al-Qur’an menunjukkan bahwa beberapa Nabi telah dicoba dengan ujian penyakit yang berat dan mereka tetap berpikir dan besikap positif menghadapi ujian tersebut. Salah satunya adalah Nabi Ayub as., sebagaimana disitir dalam Q.S. al-Anbiya’/21: 83, *Dan (ingatlah kisah) Ayub, ketika ia menyeru*

²³ Pir Vilayat Inayat Khan, *Membangkitkan Kesadaran Spiritual: Sebuah Pengalaman Sufistik*, terj. Rahmani Astuti (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), h. 129.

²⁴ *Ibid.*, h. 131.

Tuhannya: “(Ya Tuhanku), sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Tuhan Yang Maha Penyayang di antara semua penyayang”.

Dalam tafsirnya, Jalalain menafsirkan ayat ini sebagai berikut:

(Dan) ingatlah kisah (Ayub,) kemudian dijelaskan oleh Badalnya, yaitu (ketika ia menyeru Rabbnya) pada saat itu dia mendapat cobaan dari-Nya; semua harta bendanya lenyap dan semua anak-anaknya mati serta badannya sendiri tercabik-cabik oleh penyakit, semua orang menjauhinya kecuali istrinya. Hal ini dialaminya selama tiga belas tahun, ada yang mengatakan tujuh belas tahun dan ada pula yang mengatakan delapan belas tahun. Selama itu penghidupan Nabi Ayub sangat sulit dan sengsara (“Sesungguhnya aku) asal kata *Anni* adalah *Bi-ann* (telah ditimpa kemudarat) yakni hidup sengsara (dan Engkau adalah Yang Maha Penyayang di antara semua penyayang”).²⁵

Atas ketabahannya dan sikap positifnya terhadap kasih sayang Allah, maka Allah kemudian menukar kehidupan Nabi Ayub as. yang menderita menjadi bahagia, sebagaimana tercantum dalam ayat berikutnya, Q.S. al-Anbiya’/21: 84, *Maka Kami pun memperkenalkan seruannya itu, lalu Kami lenyapkan penyakit yang ada padanya dan Kami kembalikan keluarganya kepadanya, dan Kami lipat gandakan bilangan mereka, sebagai suatu rahmat dari sisi Kami dan untuk menjadi peringatan bagi semua yang menyembah Allah.*

Penjelasan ayat ini oleh Jalalain dalam tafsirnya sebagai berikut:

(Maka Kami pun memperkenalkan seruannya) doanya (lalu Kami lenyapkan penyakit yang ada padanya dan Kami kembalikan keluarganya kepadanya) yakni semua anak-anaknya baik yang laki-laki maupun yang perempuan, dengan cara menghidupkan mereka kembali. Jumlah anaknya ada tiga atau tujuh orang (dan Kami lipat gandakan bilangan mereka) bilangan anak-anaknya yang dilahirkan dari istrinya dan istrinya pun dimudahkan-Nya. Nabi Ayub mempunyai dua buah lumbung; yang satu untuk tempat gandum dan yang satu lagi untuk tempat jewawut. Kemudian Allah mengirimkan dua kelompok awan; yang satu menurunkan hujan emas pada lumbung tempat gandum dan yang satunya lagi menurunkan hujan perak pada lumbung tempat jewawut, sehingga kedua lumbung itu penuh dengan emas dan perak (sebagai suatu rahmat) lafal Rahmatan ini menjadi Maf’ul Lah (dari sisi Kami) lafal Min ‘Indinaa ini berkedudukan menjadi kata sifat (dan untuk menjadi peringatan bagi semua yang menyembah Allah) supaya mereka bersabar, yang karenanya mereka akan mendapatkan pahala.²⁶

²⁵ Jalaluddin as-Suyufi dan Jalaluddin Muhammad ibn Ahmad al-Mahalliy, *Tafsir Jalalain* (Damsyik: Dâr al-Jail, tt.) tanpa nomor halaman.

²⁶ *Ibid.*

2. Bersikap Positif Terhadap Sesama Mukmin

Rasulullah Muhammad saw. menganjurkan umatnya untuk selalu bersikap dan berperilaku positif kepada sesama sebagaimana dalam hadits berikut yang kualitas sanadnya mayoritas *tsiqah*.

حَدَّثَنَا مَاعِيلٌ قَالَ حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا كَفَّرَ الرَّجُلُ أَخَاهُ فَقَدْ بَاءَ بِهَا أَحَدَهُمَا.

Hadis ini sejalan dengan firman Allah dalam Q.S. al-Hujurat/49: 11, *ai orang-orang yang beriman janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olok) wanita-wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olok) dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.*

Sikap tidak menghina orang lain melalui perkataan dan perbuatan dalam kehidupan sosial sangat penting. Hal ini disebabkan karena secara psikologis perkataan dan perbuatan yang menghina dapat memicu agresifitas dalam masyarakat dan apabila dibiarkan akan meluas meningkatkan sikap dan perilaku agresif dalam masyarakat dan tentu saja akan menciptakan kehidupan tanpa ketenangan dalam masyarakat. Dari sisi ini, hadis Rasulullah yang menyatakan bahwa perkataan penghinaan itu akan kembali kepada keduanya (yang mengatakan dan sasaran perkataan) adalah benar. Perkataan penghinaan akan diterima sebagai sesuatu yang menjatuhkan harga diri sehingga orang yang menjadi sasaran perkataan tersebut akan bereaksi untuk mempertahankan harga dirinya. Hal ini akan dilakukan dengan dua cara: positif dan negatif. Secara positif orang tersebut akan melakukan introspeksi kemudian membenahi kepribadiannya. Sedangkan secara negatif orang tersebut akan memberikan reaksi yang sama

²⁷ Artinya: Meriwayatkan kepada kami Ismâ'il dari Mâlik dari 'Abdullah bin Dînâr dari 'Abdullah bin Umar ra. katanya: Sesungguhnya Nabi saw. bersabda: Apabila seseorang mengkafirkan saudaranya, maka ucapan mengkafirkan itu akan kembali kepada salah seorang di antara keduanya (yaitu kepada yang mengatakannya atau orang yang menjadi sasaran perkataan itu). Hadis ini syarif marfu'. Bukhari, *Sahîh al-Bukhârî*, juz 20, h. 262.

kepada orang yang menghina, yakni membalas penghinaan dengan penghinaan. Umumnya, orang lebih cenderung bereaksi negatif terhadap penghinaan.

Dalam rangkaian yang panjang, individu yang terus menerus menerima penghinaan akan frustrasi dengan keadaan tersebut sebab ia merasa tidak dapat menolong dirinya sendiri untuk keluar dari permasalahan ini. Individu yang frustrasi akan menjadi individu yang agresif. Untuk membuktikan teori ini, J. Dolard dan teman-temannya melakukan penelitian yang hasilnya antara lain adalah individu-individu melakukan reaksi yang bervariasi atas frustrasi, yakni sikap dan perbuatan agresif, menarik diri dari masyarakat, pesimis menghadapi kehidupan, dan melampiaskan sumber frustrasinya pada orang lain.²⁸

Jelas bahwa efek bola salju dari penghinaan atas diri seseorang membawa kezaliman yang besar, bukan saja kepada diri pribadi orang yang dihina, melainkan juga kepada masyarakat luas. Dari sisi ini, pemikiran yang mendalam akan sangat membenarkan sabda Rasulullah berikut ini dengan kualitas sanad umumnya *tsiqah* dan *tsiqah tsubut*:

حَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَرَعَرَةَ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ زَيْدٍ قَالَ سَأَلْتُ أَبَا وَائِلٍ عَنِ الْمُجَنَّةِ فَقَالَ حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ سَبَابُ الْمُسْلِمِ فُسُوقٌ وَقِتَالُهُ كُفْرٌ ۖ

Dari perspektif psikologi, perkataan dan perbuatan penghinaan memberikan efek bola salju dalam kehidupan masyarakat dalam berbagai aspek:

Pertama, aspek konsep diri. Penghinaan akan memberikan efek negatif pada konsep diri individu masyarakat. Walaupun konsep diri seseorang sebenarnya bukan merupakan bentuk yang konkret dan tidak mudah untuk diubah, tetapi tetap ada kemungkinan untuk perubahannya walaupun tentu saja tidak dalam waktu singkat. Bila seorang individu menerima penghinaan terus menerus maka konsep dirinya akan berubah menjadi negatif yang pada akhirnya akan melahirkan sikap dan perilaku yang negatif pula, sebab sikap dan tindakan seseorang secara konsisten dipengaruhi oleh konsep dirinya. Hal ini mengingat bahwa pembentukan konsep diri dipengaruhi oleh tiga hal:

²⁸ J. Dolard, L. Doob, N. Miller, O.H. Mowrer dan R.R. Sears, *Frustration and Agression* (New Heaven: Yale University Press, 1939).

²⁹ Artinya: Meriwayatkan kepada kami Muhammad bin 'Ar'arah dari Syu'bah dari Zaid dari Abdullah bin Mas'ud ra. katanya: Rasulullah saw. bersabda: Mencaci dan memaki orang-orang Islam adalah fasik dan memerangi mereka adalah kafir. Hadis ini syarif marfu' diriwayatkan oleh Bukhari, *ahîh al-Bukhârî*, juz 1, h. 94.

1. Perbandingan sosial, yaitu membandingkan diri sendiri dengan orang lain maupun dengan kelompok lain yang dijadikan rujukan perbandingan. Hal yang patut diperhatikan dalam perbandingan sosial ini adalah bahwa proses ini bukanlah suatu proses yang objektif. Oleh sebab itu penghinaan yang terus menerus diterima akan membawa individu tidak mampu lagi berpikir objektif tentang keberadaan dirinya, ia akan lebih mengarahkan dirinya pada kelemahan-kelemahan yang ia miliki dari pada kelebihan-kelebihannya. Sehingga terbentuklah konsep diri yang negatif.
2. Umpan balik dari orang lain. Umpan balik yang secara langsung membentuk konsep diri adalah yang datang dari orang tua kemudian individu dan kelompok lain yang dekat dalam kehidupannya. Itulah sebabnya Rasulullah Muhammad saw. menyatakan bahwa mencaci maki sesama Muslim adalah fasik, karena bagi seorang Muslim, individu dan kelompok Muslim lain merupakan rujukan dalam pembentukan konsep diri. Bila umpan balik dari rujukan ini negatif (dalam bentuk penghinaan) maka konsep dirinya pun negatif.
3. Budaya. Seperti telah diketahui bahwa dalam kehidupan sosial ketentuan tentang baik dan buruknya sesuatu – termasuk tingkah laku dan kepribadian– ditentukan oleh budaya masyarakat. Dengan demikian, budaya masyarakat mempengaruhi bagaimana cara seseorang memandang dirinya sendiri dan orang lain. Demikian pula budaya masyarakat turut berperan dalam kemunculan stereotype yang juga turut mempengaruhi distorsi pandangan terhadap orang lain. Dapat dibayangkan bila dalam masyarakat Islam terdapat banyak individu yang saling menghinakan maka masyarakatpun akan hidup dalam kehinaan.

Kedua, aspek harga diri. Harga diri merupakan keseluruhan penilaian seseorang tentang nilai dirinya sebagai manusia. Harga diri merupakan komponen evaluatif dari konsep diri. Harga diri merupakan hal yang penting untuk beberapa alasan:

1. Orang-orang yang memiliki harga diri yang kurang cenderung memiliki masalah emosional.
2. Terdapat korelasi yang positif antara tingkat harga diri dengan tingkat pencapaian/kesuksesan seseorang. Dengan kata lain, orang yang memiliki harga diri yang baik tingkat kesuksesannya akan lebih tinggi.
3. Dalam interaksi sosial, orang-orang dengan harga diri tinggi supel dalam pergaulan, percaya pada diri sendiri dan cenderung diterima. Sebaliknya orang-orang rendah harga dirinya kaku dalam pergaulan, malu terhadap diri sendiri, dan lebih sering diisolir.

4. Orang-orang yang tinggi harga dirinya lebih mandiri dan tidak mudah dipengaruhi oleh orang lain atau oleh pengaruh masyarakat.
5. Orang-orang yang mapan harga dirinya cenderung menyukai orang lain secara alami (tidak berpura-pura), sebaliknya bagi yang kurang mapan harga dirinya cenderung berpura-pura dalam menyukai orang lain sebab ia selalu memandang orang lain secara negatif dan selalu dipengaruhi bias pribadinya bila ia tidak menyukai orang lain.
6. Orang-orang dengan harga diri rendah cenderung untuk menimpakan kesalahan pada orang lain.

Dengan demikian dapat dipastikan bahwa penghinaan dalam bentuk perkataan maupun perbuatan yang diterima seseorang terus menerus akan melahirkan harga diri yang rendah bagi individu dan masyarakat.

Ketiga, aspek proses atribusi. Atribusi adalah proses bagaimana seseorang menghubungkan dirinya dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya. Proses atribusi ini terjadi secara alamiah dalam kehidupan sehari-hari, dalam hal ini ada dua hal yang harus diperhatikan:

1. Setiap orang secara tetap melakukan atribusi untuk memahami penyebab dari suatu tingkah laku.
2. Pada proses atribusi ini terlibat rujukan yang pada akhirnya mewakili perkiraan dari sisi individu.

Kualitas kepribadian individu sangat menentukan hasil dari proses atribusi ini, sebab setelah ia menjadikan seseorang sebagai objek rujukan terdapat proses internalisasi tingkah laku orang yang dijakdikannya sebagai rujukan. Hal mendasar yang kemudian patut diperhitungkan dalam proses internalisasi ini adalah kemampuan seseorang dalam mengkaji faktor-faktor situasional yang mengiringi objek rujukan bersikap dan berprilaku.

Dalam kaitannya dengan hadis ini, bila individu Muslim menerima perkataan dan perbuatan penghinaan bila ia mampu menganalisa faktor-faktor situasional yang memicu seseorang berbuat demikian secara objektif maka ia akan dapat mentoleransi penghinaan tersebut dan tidak mengalami hambatan atau gangguan dalam hidup bermasyarakat. Namun bila hal sebaliknya terjadi maka ia tidak mampu mentolerir penghinaan itu dalam dirinya atau dengan kata lain yang terbangun adalah ketidak-sesuaian sehingga terjadilah ketaksesuaian kognitif (*cognitive dissonance*). Karena pengalaman *cognitive dissonance* merupakan pengalaman yang tidak menyenangkan, maka terdapat usaha-usaha untuk lari dari hal ini dengan memodifikasi tingkah laku dan kepercayaan yang dengan

demikian sedikit-tidaknya secara internal sikap dan tingkah lakunya sudah dianggap sesuai. Hal yang harus diingat adalah, persepsi sosial terjadi secara subjektif dan selektif yang akurasiya tidak dapat dijamin. Ini disebabkan karena persepsi seseorang tentang orang lain dipengaruhi dugaan-dugaan tentang orang tersebut yang lebih dahulu muncul dalam pikirannya justru sebelum observasi dilakukan.

Menyadari efek bola saljunya, maka sangat urgen bagi individu dan masyarakat Muslim untuk melakukan pencegahan perkataan dan perbuatan yang keji dan menghinakan dalam masyarakat Muslim sesuai dengan sabda Rasulullah Muhammad saw. berikut yang kualitas sanadnya sebagian besar adalah *tsiqah*, *sadûq* dan *laisa bihi ba'sa*:

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ الْقُرَشِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا أَبِي قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو بُرْدَةَ بْنُ
إِلَهِ بْنِ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ قَالَ قَالُوا
يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ الْإِسْلَامِ أَفْضَلُ قَالَ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ.


Dalam syarahnya tentang hadis ini, Ibn Hajar al-Asqalani menyatakan bahwa umumnya kata setelah 'ayy' berbentuk jama' sedangkan di sini kata 'Islam' berbentuk plural, dengan demikian ini berarti bahwa ada kata yang dihapus dalam hadis ini, semestinya kalimat ini berbunyi 'ayy zawj al-Islam' Pengertian seperti ini sejalan dengan riwayat Muslim yang menggunakan redaksi 'ayy al-muslimin afdhal'. Jika kedua redaksi ini diformulasikan maka keutamaan seorang Muslim akan dicapai dengan melakukan salah satu dari hal-hal yang disebutkan dalam hadis di atas.³⁰

Mencegah perkataan dan perbuatan keji dan menghinakan akan melahirkan dan mengembangkan rasa kasih sayang dalam masyarakat Muslim sebagaimana yang diperintahkan Rasulullah Muhammad saw. dengan kualitas sanadnya sebagian besar adalah *tsiqah* dan *sadûq*:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ قَالَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ

³⁰ Artinya: Meriwayatkan kepada kami Sa'id bin Yahya bin Sa'id Qurasyi dari ayahnya dari Abu Burdah bin Abdullah bin Abu Burdah dari Abu Musa r.a. katanya: Aku bertanya: Wahai Rasulullah! Apakah sifat orang Islam yang paling baik? Rasulullah saw. bersabda: Seseorang yang menyelamatkan orang-orang Islam dari (kejahatan) lidah dan tangannya. Ibid., juz 1, h. 25.

³¹ Ahmad ibn 'Ali ibn Hajar al-Asqalani. *Fath al-Bârî*, terj. Gazirah Abdi Ummah (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), juz 1, h. 91.

قَالَ سَمِعْتُ قَتَادَةَ يُحَدِّثُ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
قَالَ لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ أَوْ قَالَ لِجَارِهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ. 

Dalam syarahnya, Ibn Hajar al-Asqalani menjelaskan bahwa kecintaan merupakan sebagian dari Iman, dan kecintaan yang dimaksud di sini adalah kecintaan kepada sesama Muslim sehingga ia akan merasa bahagia bila saudaranya mendapatkan seperti yang dia dapatkan baik dalam hal yang material maupun yang non material. Seorang Muslim yang melaksanakan hadis ini akan mencapai kesempurnaan iman, namun apabila ia tidak melaksanakannya ia tidak menjadi kafir.³³

Kegagalan membangun rasa kasih sayang dalam masyarakat akan menciptakan kondisi berikut:

1. terdapat anggota kelompok yang berlawanan dengan masyarakat
2. terdapat nilai-nilai Islam yang dilawan oleh kelompok
3. ketidak-mampuan masyarakat dalam menyerap perbedaan pendapat

Dari sisi psikologi agama, pertumbuhan dan perkembangan suatu sekte/kelompok keagamaan dalam masyarakat antara lain disebabkan oleh konflik internal yang muncul dalam satu kelompok agama saat sebagian individu dalam kelompok tersebut mencapai suatu status sosial, sehingga orang-orang yang tidak mampu atau tidak ingin mencapai status tertentu mengadakan pembelotan dan mencoba untuk membangun sekte/kelompok baru.³⁴ Sementara itu Yinger mengetengahkan tiga tipe utama dalam hal ini:

1. Golongan yang secara passif menerima keadaan kekurangmampuan mereka dan menekankan pada pengamalan nilai-nilai keagamaan.
2. Golongan yang mengundurkan diri dari masyarakat, kemudian mengkritiknya tetapi tidak menyerangnya.
3. Golongan yang giat dalam menyerang masyarakat, dan menyalahkannya dari sudut nilai-nilai agama.³⁵

³² Artinya: Meriwayatkan kepada kami Muhammad bin Mutsanna dan Ibn Basyar dari Muhammad bin Ja'far dari Syu'bah dari Qatadah dari Anas bin Malik ra. katanya: Nabi saw. telah bersabda: Tidak sempurna iman seseorang sebelum dia menyayangi saudaranya atau Nabi saw. bersabda: Sebelum dia menyayangi tetangganya, sebagaimana dia menyayangi dirinya sendiri. Hadis ini syarif marfu'. Muslim, *sahih Muslim*, juz 1, h. 49.

³³ al-Asqalani. *Fath al-Bârî*, juz 1, h. 95.

³⁴ Geoffrey E.W. Scobie, *Psychology of Religion* (Sydney: B.T. Batsford, 1975), h. 133.

³⁵ Lebih lanjut lihat, J.M. Yinger, *Religion, Society and the Individual* (New York: Macmillan, 1957).

Keberhasilan membangun rasa kasih sayang dalam masyarakat akan melahirkan semua kondisi positif bagi pengembangan masyarakat Islam. Yang dengannya akan lahir masyarakat Islam sebagai berikut: ³⁶

1. Berlandaskan pada keimanan.
2. Menjunjung tinggi Islam.
3. Memberikan perhatian yang tinggi pada ilmu pengetahuan.
4. Menjaga dan menghormati kehormatan insan.
5. Mencintai keluarga.
6. Dinamis dan bercita-cita untuk berkembang terus-menerus.
7. Giat dan sungguh-sungguh dalam bekerja dan berkarya.

IV. Rumusan Konsep Pendidikan Akhlaq

Hadis-hadis yang telah dipaparkan dalam bagian ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak mencakup semua aspek kehidupan manusia dan semua aspek kepribadian manusia. Untuk keberhasilannya pendidikan akhlak harus ditempuh dengan menggunakan berbagai metode dan metode yang utama dalam pendidikan akhlak tentu saja adalah adalah meneladkannya. Keteladanan yang diberikan harus menyeluruh dan terintegrasi dalam sisi spiritual, kognitif, afektif dan psikomotor dan ini harus lahir dari semua individu Muslim dari berbagai sektor pendidikan: formal, informal dan non formal (dalam arti masyarakat).

Hal ini perlu sebab Islam merupakan agama dengan seperangkat aturan dan norma yang harus ditaati oleh penganutnya. Oleh sebab itu penanaman ajaran-ajaran dan nilai-nilai keislaman sejak dini merupakan satu kemutlakan. Salah satu materi keagamaan yang dapat ditanamkan kepada anak secara dini adalah akhlak. Dalam hal akhlak ada tiga fase yang dilalui oleh anak.

Fase pertama, akhlak anak dikendalikan dari luar dirinya, yakni oleh orang-orang dewasa di sekitarnya. Dalam hal ini anak sangat bergantung kepada orang-orang dewasa tentang perbuatan yang baik dan yang buruk, yang boleh dan yang dilarang. Lebih jauh lagi anak bukan saja mempelajari hal-hal yang boleh dan yang dilarang, tetapi ia juga mempelajari adat kebiasaan manusia (konvensi sosial) di sekitarnya yang tidak berkaitan dengan akhlak misalnya doa makan, doa ke kamar mandi.

Fase kedua adalah saat anak mampu menerapkan pengendalian diri sendiri. Ini merupakan saat anak berperilaku baik bukan karena takut pada orang tua

³⁶ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan* (Jakarta: Al-Husna, 1986), h. 84-85.

atau karena pengawasan orang tua atau orang dewasa lain. Dengan kata lain telah terjadi proses internalisasi nilai-nilai, norma-norma dan aturan-aturan dalam diri anak. Di sinilah anak mulai menerapkan standard internal terhadap setiap perbuatannya. Hal yang harus diperhatikan di sini adalah urgensi penciptaan dan penegakan konsistensi nilai, norma dan aturan serta situasi dan kondisi yang mendukung kepada penciptaan akhlak yang baik dalam lingkungan hidup anak. Sebab bila kekonsistenan nilai, norma dan aturan tidak didapati anak maka terjadi konflik dalam diri anak yang berakibat pada ketiadaan pengendalian diri sendiri bagi anak. Kemampuan pengendalian diri ini merupakan kemampuan untuk menanamkan atau mengendalikan perilaku sesuai dengan aturan dan moral masyarakat.

Fase ketiga adalah fase saat anak telah memiliki aturan-aturan sendiri dalam kehidupannya, yakni suatu fase yang di dalamnya anak telah menerapkan strategi dan rencana sendiri dalam menghadapi tantangan-tantangan yang berlawanan dengan akhlak yang baik.

Dalam Islam akhlak menduduki posisi penting, hal ini dapat difahami dari salah satu misi Rasulullah Muhammad saw. adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Langgulong dan Najati menggariskan hal-hal praksis yang dapat dilakukan dalam pendidikan akhlak anak, antara lain:³⁷

1. Meneladankan/menjadi contoh (bukan memberi contoh) kepada anak akan akhlak yang mulia.
2. Menciptakan suasana dan peluang kepada anak untuk berakhlak mulia.
3. Menunjukkan kepada anak bahwa orang tua selalu mengawasi sikap dan perilaku mereka.
4. Menjauhkan anak dari teman-temannya yang memungkinkannya berakhlak tercela.
5. Menjaga anak agar tidak mengunjungi tempat-tempat yang dapat merusak akhlaknya.
6. Membiasakan anak untuk hidup bersahaja agar mereka mampu bersikap sabar dalam menghadapi kesulitan hidup. Kemanjaan dan kekayaan akan mengajarkan hal yang sebaliknya.
7. Mendidik anak adab makan, mandi, berpakaian, buang air, tidur, dan sebagainya yang telah diatur dalam Islam termasuk do'a-do'a yang mengiringi aktivitas tersebut.

³⁷ Lihat Langgulong, *Manusia*, h. 358-384 dan Muhammad Utsman Najati, *Jiwa dalam Pandangan Para Filosof Muslim* terj. Gazi Saloom (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), h. 253-255.

8. Mengajarkan anak dan membiasakan mereka untuk membaca al-Qur'ân setiap hari.
9. Mengajarkan anak cerita-cerita tentang para Nabi, Rasul, sahabat Rasul, dan orang-orang *salih* lainnya dalam sejarah Islam. Hal ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta anak-anak kepada mereka sekaligus menjadikan mereka sebagai idola dan teladan.
10. Memberikan respon atas akhlak anak, yakni dengan memberikan penghargaan atas akhlak yang baik dan memberikan hukuman atas akhlak yang buruk.
11. Membiasakan anak untuk melakukan hal-hal yang bersifat jasmaniah/olah raga (*tarbiyah jasadiyah*). Hal ini selain bertujuan untuk meningkatkan kesehatan anak juga bertujuan untuk menghindarkan anak dari sifat malas.
12. Membiasakan anak untuk bersikap rendah hati dan menghargai orang lain.
13. Mendidik anak untuk tidak bersifat materialis.
14. Melarang anak untuk melakukan sumpah, baik sumpah yang benar maupun yang bersifat bohong. Hal ini dimaksudkan untuk mendidik anak untuk tidak menganggap ringan sumpah.
15. Membiasakan anak untuk berkata-kata dengan perkataan yang baik serta melarang mereka untuk berkata-kata kotor dan mencela.
16. Mengajarkan anak untuk sabar menerima hukuman, khususnya bila menerima hukuman dari guru. Hal ini bertujuan untuk menyiapkan jiwa kesatria anak untuk bertanggungjawab atas kesalahan yang dilakukan.
17. Memberikan anak waktu untuk istirahat dan rekreasi.
18. Jika anak telah remaja (*baligh*), mereka diharuskan untuk tetap melaksanakan *ṣalât* setiap waktu dan menjalankan ibadah-ibadah wajib lainnya.
19. Menanamkan dalam jiwa anak rasa takut melakukan perbuatan-perbuatan dosa.

Pendidikan akhlak yang berkaitan dengan aspek psikologis penting diberikan kepada anak untuk mencapai jiwa yang sehat. Dalam pendidikan ini peranan keluarga sangat penting, sebab keluarga terlibat dalam kehidupan anak sejak awal kehidupannya sampai kemudian ia memiliki rumah tangga sendiri. Dengan pendidikan ini diharapkan anak akan dapat mencapai perkembangan jiwa dan emosi yang sehat, termasuk mencintai semua makhluk Allah. Hal-hal praktis yang dapat dilakukan antara lain:

1. Mengetahui segala keperluan psikologis dan emosi anak serta cara memenuhinya.
2. Memantau gejala-gejala awal penyimpangan psikologis dan emosi anak serta pemberian terapi yang tepat.

3. Memberi kesempatan kepada anak untuk bergaul dan beraktivitas untuk mengembangkan fungsi-fungsi psikologisnya.
4. Membiasakan anak menghargai dirinya dan orang lain.
5. Gunakan hukuman badan sebagai alternatif terakhir.

Pendidikan akhlak yang berkaitan dengan aspek sosial penting diberikan sebab harus diingat bahwa manusia adalah makhluk sosial yang dengan demikian setiap individu Muslim harus di didik untuk berhubungan baik dengan orang-orang di luar dirinya. Dalam hal ini tentu saja keluarga merupakan tempat pertama anak menjalin hubungan sosial dengan demikian keluarga merupakan tempat pertama dan utama untuk memberikan pendidikan akhlak sosial ini. Hal-hal praktis yang dapat dilakukan antara lain:

1. Memberikan teladan perilaku sosial yang sehat, misalnya berinfak, bergotongroyong.
2. Menciptakan hubungan yang harmonis di rumah, di masyarakat dan di lembaga-lembaga yang ada.
3. Mendidik setiap individu Muslim secara bertahap untuk mencapai kemandirian sosial, politik, dan ekonomi.
4. Menghindarkan individu Muslim dari sifat manja dan berfoya-foya.
5. Menolong individu Muslim menjalin pergaulan dan persahabatan yang islami.
6. Membiasakan individu Muslim hidup sederhana, ini akan memberikan kemampuan kepada mereka untuk mengatasi kesulitan hidup yang dihadapinya.

V. Penutup

Jelas difahami bahwa akhlak Rasulullah saw., adalah Al-Qur'an. Dengan demikian merupakan keharusan bagi setiap Muslim untuk menggali kandungan Al-Qur'an dan mengamalkannya serta menyebarluaskannya di masyarakat dalam semua aspek kehidupan dan bentuknya. Allah telah berfirman dalam Q.S. Yunus/10: 57, *Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Rabbmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.* Juga dalam Q.S. al-Isra'/17: 82, *Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.*

Berakhlak sesuai dengan Al-Qur'an semakin perlu dalam konteks kehidupan masyarakat Indonesia yang saat ini tengah dilanda multi krisis dan berdampak

pada kesehatan jiwa dan sosial warganya. Penyakit jiwa dan sosial ini sebagiannya disebabkan oleh keterpisahan manusia dengan Allah swt. sehingga tercipta ketidaksinkronan kerja struktur kepribadian manusia.

Ketidaksinkronan kerja struktur kepribadian manusia mengakibatkan konflik internal di dalam diri manusia salah satunya adalah konflik antara nilai-nilai moral yang dianut dengan desakan terhadap pemenuhan keinginan-keinginan materialis. Satu-satunya jalan keluar adalah dengan mengintegrasikan kerja seluruh komponen ruhaniah dan komponen jasmaniah manusia dengan tuntunan Allah yang tertuang dalam Al-Qur'an dan al-Hadis.

HADIS-HADIS TENTANG PENDIDIKAN BAHASA

Luthfi Maulana Nasution

I. Pendahuluan

Dalam dunia pendidikan dapat ditemui istilah-istilah pendidik, mendidik, dan peserta didik. Dengan pengertian sederhana pendidik merupakan orang yang mendidik, mendidik merupakan pekerjaan sengaja dari pendidik untuk melakukan perubahan positif pribadi peserta didik, dan peserta didik merupakan subjek yang akan diubah pribadinya. Salah satu unsur pribadi peserta didik adalah unsur kecerdasan. Kecerdasan kognitif merupakan unsur kecerdasan manusia yang mengandung unsur bahasa.

Bahasa merupakan salah satu alat manusia untuk berkomunikasi. Komunikasi merupakan proses saling memberi informasi dari seseorang kepada orang lain. Dengan komunikasi yang baik seseorang dapat mengetahui orang lain dengan baik. Banyak mengetahui orang lain dengan baik maka seseorang dapat memahami orang lain dengan baik pula. Memahami orang lain dengan baik maka seseorang dapat merasakan perasaan orang lain dengan baik. Merasakan perasaan orang lain dengan baik maka seseorang dapat berbuat baik kepada orang lain sesuai dengan peraturan yang ada. Manakala komunikasi berlangsung harmonis maka hubungan antarpribadi juga harmonis. Bahasa memiliki peranan penting dalam membentuk harmoni sosial.

Begitu penting bahasa dalam membentuk hubungan harmonis dalam masyarakat maka perlu diketahui tuntunan yang benar dari Rasulullah saw. Selanjutnya akan ditinjau hadis-hadis tentang pendidikan bahasa baik berupa anjuran maupun contoh-contoh bahasa yang pernah dilakukan oleh Rasulullah saw.

II. Pendidikan Bahasa

Langeveld mengatakan bahwa mendidik adalah memberi pertolongan secara sadar dan sengaja kepada seorang anak (yang belum dewasa) dalam

pertumbuhannya menuju ke arah kedewasaan dalam arti dapat berdiri sendiri dan bertanggung jawab susila atas segala tindakannya menurut pilihannya sendiri.¹

Bahasa adalah suatu sistem simbol lisan yang arbitrer yang dipakai oleh anggota suatu masyarakat bahasa untuk berkomunikasi dan berinteraksi antar sesamanya, berlandaskan pada budaya yang mereka miliki bersama.²

Berdasarkan dua kata pendidikan dan bahasa di atas maka penulis membuat sintesa bahwa pendidikan bahasa adalah usaha pertolongan secara sadar dan sengaja kepada seseorang anak agar mampu menguasai sistem simbol lisan yang dipakai oleh masyarakat untuk berkomunikasi dan berinteraksi antar sesamanya berlandaskan pada budaya yang berlaku.

Pendidikan bahasa dapat dilakukan karena bahasa merupakan salah satu unsur dalam kecerdasan manusia. Kecerdasan manusia pada domain kognitif meliputi kecerdasan bahasa, logika, dan matematika, pada domain afektif mencakup kecerdasan antarpribadi dan intrapribadi, dan pada domain psikomotorik berisikan kecerdasan kinestetik, visual-spasial, dan musikal.³

Kecerdasan bahasa dapat terlihat dari indera belajar seseorang. Menurut penelitian Profesor Gardner ada 7 indera belajar yaitu verbal, logika, visual, musikal, kinestetik (gerakan tubuh), hubungan intrapersonal (pengetahuan tentang diri), dan hubungan interpersonal (mengetahui orang lain).⁴ Indera belajar dari kecerdasan bahasa adalah indera belajar verbal. Indera belajar verbal inilah yang dapat menyebabkan manusia melakukan komunikasi verbal.

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan simbol-simbol atau kata-kata baik yang dinyatakan secara oral atau lisan maupun secara tulisan.⁵ Dalam masyarakat komunikasi verbal dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu media yang digunakan, latar belakang penutur, dan pokok persoalan yang dibicarakan. Berdasarkan tiga faktor tersebut maka terjadi ragam bahasa dalam masyarakat. Berdasarkan media yang digunakan untuk menghasilkan bahasa, ragam bahasa dapat dibedakan atas ragam lisan dan ragam tulis. Berdasarkan latar belakang penutur, ragam bahasa dapat dibedakan menjadi ragam daerah (dialek), ragam pendidikan, ragam resmi, dan ragam tak resmi. Berdasarkan persoalan yang dibicarakan, ragam bahasa dapat dibedakan atas ragam ilmu, hukum, niaga, sastra, dan lain-lain.⁶

¹ Made Pidarta, *Landasan Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997, h. 10.

² Soenjono Pardjowidjojo, *Psiko Linguistik* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003), h. 16.

³ Abdul Rachman Shaleh, dkk., *Panduan Evaluasi Hasil Belajar* (Jakarta: BMPM, 2005), h. 17.

⁴ Jean Marie Stine, *Mengoptimalkan Daya Pikir* (Ttp.: Delaprasa Publishing, 2001), h. 42.

⁵ Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 95.

⁶ Dendy Sugono, *Berbahasa Indonesia dengan Benar* (Jakarta: Kilat Grafika, 1986), h. 16-17.

Ragam bahasa lisan mencakup aspek lafal, tata bahasa (bentuk kata dan susunan kalimat), dan kosa kata. Ragam bahasa tulis terdiri dari aspek ejaan, tata bahasa, dan kosa kata.

III. Hadis-Hadis tentang Pendidikan Bahasa

1. Pendidikan Bahasa Arab

Dari Ibnu Abbas dengan riwayat Muslim, Rasulullah saw. bersabda:

يؤا العرب لثلاث: لأني عربي و القرآن عربي و كلام أهل الجنة عربي.

*Cintailah bahasa Arab karena tiga hal, yaitu Saya berbahasa Arab, Al-Qur'an berbahasa Arab, dan bahasa ahli surga adalah bahasa Arab.*⁷

Selanjutnya dalam hadis Rasulullah saw. dalam riwayat Muslim:

حدثنا قتيبة بن سعيد عن سعيد بن أبي سعيد عن أبيه هرير عن أبي هريرة: أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال ما من الأنبياء من نبي إلا أعطي من الآيات ما مثله آمن عليه البشر وإنما كان الذي أوتيت وحيا أوحى إلي فأرجو أن أكون أكثرهم تابعا يوم القيامة.

Tiap-tiap Nabi diberikan oleh Allah swt. berbagai macam mukjizat yang dapat menarik kaumnya kepada keimanan, dan saya diberi Allah swt. mukjizat^{nt-1} Qur'an dan dengan itu saya mengharap bahwa pengikutku lah yang terbanyak di hari kiamat kelak.

2. Pendidikan Bahasa Suryaniyah

Rasulullah saw. bersabda:

حدثنا لي بن جر اخبرنا عبد الرحمن بن أي الزناد عن ابيه عن خارجة بن
 زيد ، ثابت قال امرني رسول الله ص الله عليه وسلم ان اتعلم له كلمات
 من كتاب يهود قال اني والله ما امن يهود ، كتابي قال مري
 حتى ه كان إذا لي يهود تبت اليهم وإذا كتبوا اليه قرأت

⁷ Azhar Arsyad, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 7.

حتى ه كان إذا لي يهود ثبت اليهم وإذا كتبوا اليه قرأت
له كتابهم قال ابوا ي هذا ح وقد روي غير هذا
الوجه ن زيد ت رواه الأعمش بيد الأنصاري ن زيد
ت قال امري رسول الله ، الله به وسلم ان اتعلم السريانية.

Ali bin Hujr menceritakan kepada kami, Abdurrahman bin Abi Zanad memberitahukan kepada kami, dari ayahnya dari Kharijah bin Zaid bin Tsabit dari ayahnya Zaid bin Tsabit berkata: Rasulullah saw. memetintahkan aku agar belajar untuk beliau bahasa kitab orang Yahudi dan beliau bersabda: sesungguhnya aku demi Allah, aku tidak merasa aman kepada orang Yahudi terhadap suratku (baik dalam membacanya maupun menulisnya) dia berkata: maka tidak lewat setengah bulan aku belajar sehingga aku selesai mempelajarinya untuk beliau, dia berkata ketika aku selesai mempelajarinya maka apabila beliau berkirim surat kepada golongan Yahudi aku menulis kepada mereka, dan apabila mereka berkiri surat kepada beliau maka aku membacakannya. Hadis ini hasan shahih dan hadis ini diriwayatkan pula dengan sanad yang lain dari Zaid bin Tsabit dan al-A'masyi meriwayatkannya dari Tsabit bin Ubaid dari Zaid bin Tsabit berkata: Rasulullah saw., memerintahkan aku agar belajar bahasa Suryani.

Hal tersebut di atas sebagaimana Zaid ibnu Tsabit ra. menceritakan hadis berikut:

امرني رسول الله ، الله به وسلم ان اتعلم ه كتاب يهود قال إني والله
ن يهود ، كتاب قال بي حتى ، كان إذا
ألى يهود ثبت اليهم وإذا كتبوا اليه قرأت له كتابهم.

Rasulullah saw. pernah memerintahkan aku agar mempelajari tulisan bahasa Yahudi untuknya. Zaid mengatakan, "Sesungguhnya aku, demi Allah, tidak percaya kepada orang-orang Yahudi dalam tulisan (mereka)." Zaid melanjutkan kisahnya, "Tetapi setelah lewat masa setengah bulan dalam mempelajarinya, aku telah menguasainya. Setelah aku dapat menguasainya dan Nabi saw. Bermaksud berkirim surat kepada orang Yahudi, maka akulah yang menuliskannya buat mereka dan apabila mereka berkirim surat kepada Nabi saw. maka akulah yang membacakan surat mereka kepada beliau."⁸

3. Pendidikan Bahasa Parsi

Sebuah hadis berbunyi:

⁸ Syekh Manshur Ali Nashif, *Attaju Aljami'u lil-Ushul fi Ahadis al-Rasul*, terj. B. Abu Bakar (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1996), jilid 5, h.748.

عن أبي هريرة رضي الله عنه أن الحسن بن علي أخذ قمره من تمر الصدقة فجعل يأكله فقال النبي صلى الله عليه وآله وسلم بالفارسية كخ كخ أما تعرف أنا أكل الصدقة.

Dari Abu Hurairah ra., dia berkata: *sesungguhnya Hasan bin Ali mengambil sebuah kurma dari kurma shadakah dan diletakkan pada mulutnya, maka Nabi saw. bersabda dengan bahasa Parsi: "Buanglah, buanglah. Adakah kamu tidak tahu bahwa kami ini tidak makan shadakah?"*⁹

4. Pendidikan Bahasa Habsyi

Rasulullah diriwayatkan pernah berkata:

عن أم خالد بنت خالد بن سعيد قالت أتيت رسول الله صلى الله عليه وسلم ، أبي وعلي ، أصفر قال رسول الله ، الله به وسلم ، نه قال ، الله وهي . ت العب بخاتم النبوة فزبرني أبي قال رسول الله ، الله به وسلم دعها ثم قال رسول الله ، الله به وسلم ابلي واخلفي ثم ابلي واخلفي ثم ابلي واخلفي حتى ذكر.

Dari Ibu Kholid binti Kholid bin Sa'id ra., dia berkata: *Saya datang kepada Rasulullah saw. bersama ayahku, dan saya mengenakan pakaian kuning, lalu Rasulullah saw. bersabda: "sanah, sanah", itu bahasa Habsy yakni bagus. Ibu Khalid berkata: saya pergi bermain-main Khatamun Nubuwwah (Cap Kenabian, di antara dua belikat Nabi), lalu ayahku membentakkku. Rasulullah saw. bersabda: "Biarkanlah dia". Kemudian Rasulullah saw. bersabda: "Burukkanlah dan kumalkanlah, kemudian burukkanlah dan kumalkanlah", Berkata Abdullah (bin Mubarak); maka ibu Khalid tetap hidup sehingga baju itu kehitam-hitaman (berwarna debu, karena sudah sering dipakai).*¹⁰

III. Aspek-Aspek Dalam Pendidikan Bahasa

1. Aspek Membaca

Pendidikan membaca merupakan pendidikan bahasa paling utama dalam Islam. Hal tersebut terbukti dengan wahyu yang pertama kali diterima oleh Rasulullah saw. tersebut adalah Q.S. al-Alaq/96: 1-5, *Bacalah dengan (menyebut)*

⁹ Imam Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, terj. Achmad Sunarto (Semarang: CV. Asy Syifa, 1993), jilid 4, h. 245-246

¹⁰ *Ibid.*, h. 247

nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah.. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Hadis Nabi tentang membaca adalah sebagai berikut:¹¹

ن الخطاب يقول سمعت هشام كيم يقرأ سورة الفرقان في حياة
رسول الله الله به وسلم يتمعت لقراءته فإذا هو يقرأ حروف
كثيرة لم رسول الله الله به وسلم فكادت اساوره في الصلاة
فتصيرت حتى فلبسته بردائه من اقراك هذه السورة التي سمعتك تقرا
قال اقرانها رسول الله الله به وسلم ت فإن رسول الله
الله به وسلم قد رانها غير قرأت به اقوده الى رسول الله
الله به وسلم ، إني سمعت هذا يقرأ بسورة الفرقان حروف لم
ها فقال رسول الله الله به وسلم ارسله اقرا ثم فقرأ
آلة التي سمعته يقرأ فقال رسول الله الله به وسلم كذلك انزلت ثم
قال اقرا حر فقرات القراءة التي اقراني فقال رسول الله الله به وسلم
كذلك انزلت أن هذا القرآن انزلت : احرف فاقرأوا .

2. Aspek Menulis

Hadis Nabi saw. berkenaan dengan kegiatan menulis adalah sebagai berikut:¹²

¹¹ Artinya: Dari Umar bin Khoththob ra. katanya: "Saya mendengar Hisyam bin Hakim membaca Surat al-Furqan dalam masa Rasulullah saw. hidup, lalu saya mendengar bacaannya. taw¹¹ - tiba ia membaca atas beberapa huruf yang banyak yang belum pernah Rasulullah saw. membacakannya kepadaku, hingga hampir saja saya menyergapnya dalam sholat, lalu saya menyabarkan hingga ia salam. Saya lalu mencengkeram lehernya dengan selendangnya, lalu saya tanyakan: "Siapa yang membacakanmu surat ini yang telah saya dengar engkau membacakannya? Ia menjawab: "Yang telah membacakannya adalah Rasulullah saw." Saya berkata: "Engkau bohong karena sesungguhnya Rasulullah saw. telah membacakan kepadaku surat ini yang jelas tidak sama dengan apa yang kamu baca". Saya lalu berangkat dengannya di mana saya menuntunnya kepada Rasulullah saw. Lalu saya berkata: "Sesungguhnya saya mendengar orang ini membaca surat al-Furqan atas beberapa huruf yang engkau tidak membacakannya kepadaku", maka Rasulullah saw. bersabda: "Lepaskan ia!". Bacalah hai Hisyam, lalu ia membaca bacaannya yang telah saya dengarkan bacaannya tadi. Lantas Rasulullah saw. bersabda: "Seperti demikian itulah surat tersebut diturunkan. Kemudian Rasulullah bersabda: "Bacakan hai Umar". Lalu saya membaca bacaan yang telah Rasulullah saw. bacakan kepadaku. Rasulullah saw. bersabda: "Demikian itulah Allah menurunkan surat, sesungguhnya Al-Qur'an diturunkan atas tujuh huruf, oleh sebab itu bacalah apa yang gampang".

¹² Artinya: Dari Ibnu Syihab bahwasanya Ibn Sabbaq katanya: "Sesungguhnya Zaid

عن ابن شهاب ان ابن السباق قال ان زيدا ابن ثابت قال ارسل الي ابو بكر رضي الله عنه قال انك كنت تكتب الوحي لرسول الله ﷺ ، الله به وسلم فاتم القرآن فتبعت حتى وجدت اخر سورة التوبة ايتين مع ابي - - - الانصاري لم اجدهما ، ثم احد غيره لقد جاءكم رسول من انفسكم عزيز حريص عليه ، بالمؤمنين رؤوف الرحيم فإن تولوا فقل حسبي الله لا إله إلا عليه توكلت وهو رب العرش العظيم.

3. Aspek Mendengar

Di antara hadis-hadis Nabi saw. tentang mendengar adalah yang berikut ini:¹³

عن ابن عباس رضي الله عنهما حدثه ان رسول الله ﷺ قال اقرب جبريل على حرف فراجعته فلم ازل استزيده ويزيدني حتى انتهى سبعه احرف.

4. Aspek Berbicara

Hadis Nabi tentang berbicara (pidato) adalah sebagai berikut:

قدم رجلان من المشرق حب الناس فقال رسول الله ﷺ وسلم ان من البيان لسحرة او ان بعض البيان

Ada dua orang lelaki baru tiba dari Masyriq, lalu keduanya berpidato dan orang-orang merasa takjub dengan pidatonya, lalu Rasulullah saw. bersabda, “Sesungguhnya di antara Bayan (seni bicara) itu benar-benar terkandung daya pikat seperti pengaruh sihir; atau sesungguhnya pada sebagian Bayan itu benar-benar mengandung pengaruh yang memukau bagaikan pengaruh sihir”. (Riwayat Abu Daud dan Bukhari).¹⁴

bin Tsabit berkata: “Abu Bakar ra. mengutus kepadaku katanya: “Sesungguhnya engkau pernah menuliskan wahyu kepada Rasulullah saw., oleh sebab itu telitilah Al-Qur’an. Lalu saya menelitinya sehingga saya menemukan pada akhir surat At Taubah dua ayat bersama Abu Huzaiman al-Anshory di mana saya tidak menemukan keduanya bersama seorang selain dia: “Laqod ja’akum Rasulum min anfusikum ‘azizun ‘alaihi ma ‘anittum harishun ‘alaikum bil mu’minina ra’ufur rohim. Fa intawallau faqul hasbiyalloohu la ilaha illa huwa ‘alaihi tawakkaltu wahua rabbul ‘arsyil’azhim”. Ibid., h. 594.

¹³ Artinya: Dari Ibnu Abbas bahwasanya Rasulullah saw. berkata: “Jibril membacakan kepadaku atas satu huruf, lantas aku mendesaknya sehingga senantiasa aku meminta tambahan kepadanya dan dia memberikan tambahan kepadaku hingga sampai kepada tujuh huruf”. Ibid., h. 595.

¹⁴ Syeikh Al Farra’ Al Baghawī, *Misykatul Mashabih*, terj. Yunus Ali Al Muhdhar (Semarang: Asy-Syifa, 1994), jilid 5, h. 84.

5. Aspek Pribahasa

Hadis Nabi tentang pribahasa adalah sebagai berikut:

خرج رسول الله ﷺ به وسلم لما فقال اني رايت في المنام كأن
جبريل د راسي وميكائيل د رجلي يقول احدهما د اضرب
فقال اسمع سمعت اذنك واعقل ك انما ك ومثل امك
تخذ دارا ثم بنى ثم فيها مائدة ثم رسول دعو الناس الى
طعام ن اجاب الرسول ومنهم نو الملك والدار الإسلام
وات الجنة وانت محمد رسول ن اجابك دخل الإسلام ومن دخل
الإسلام دخل الجنة ومن دخل الجنة اكل

Artinya: Pada suatu hari Rasulullah saw, keluar (dari rumahnya) untuk menemui kami lalu beliau bersabda, “Sesungguhnya aku telah bermimpi seakan-akan Jibril berada dekat kepalaku dan Mikail berada di dekat kedua kakiku. Lalu salah seorang dari keduanya berkata kepada temannya, ‘Buatlah suatu perumpamaan untuknya’, maka temannya itu berkata, ‘Dengarkanlah niscaya telingamu mendengar dan renungkanlah niscaya kalbumu menyadarinya. Sesungguhnya perumpamaanmu dan umatmu sama dengan seorang raja yang menguasai suatu negeri, lalu ia membangun sebuah gedung di dalamnya, dalam gedung itu ia membuat suatu hidangan (pesta) dan ia mengutus seorang utusan untuk mengundang manusia menghadiri jamuan tersebut. Di antara mereka ada yang memenuhi undangan urusan itu dan ada pula yang tidak memenuhinya. Allah adalah raja tersebut, sedangkan negeri itu agama Islam, dan gedung yang dibangun-Nya ialah surga, sedangkan engkau, hai Muhammad, sebagai utusanny. Barang siapa yang masuk Islam, niscaya masuk surga, dan barang siapa yang masuk surga niscaya memakan apa yang ada di dalamnya.” (Riwayat Turmudzi dan Bukhari).¹⁵

IV. Kegunaan Pendidikan Bahasa

1. Kegunaan Pendidikan Bahasa Arab

Adapun kegunaan pertama pendidikan bahasa Arab adalah supaya dapat mempelajari dan meneliti Al-Qur’an, karena Al-Qur’an diturunkan dalam bahasa Arab. Hal ini sesuai dengan Q.S. Yusuf/12: 2: *Sesungguhnya kami menurunkanka berupa Al-Qur’an dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya.*

Kegunaan kedua pendidikan bahasa Arab adalah supaya dapat mengajarkan Al-Qur’an. Hal ini sesuai dengan perintah dari Rasulullah saw, seperti disampaikan

¹⁵ Nashif, Attaj, jilid 4, h. 983.

Thabrani dan Ibnu Najr meriwayatkan dari Ali bahwa Nabi saw. bersabda: *Ajarilah ana-anak kalian mengenai tiga hal, mencintai Nabi kalian, mencintai keluarga beliau, dan membaca Al-Qur'an karena sesungguhnya pembawa Al-Qur'an itu berada di bawah naungan singgasana Allah ta'ala, di hari di mana tidak ada naungan, kecuali naungan-Nya bersama para Nabi dan orang-orang pilihan-Nya.*¹⁶

Motivasi yang diberikan Rasulullah sungguh luar biasa besar pengaruhnya kepada para sahabat untuk belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya sehingga para sahabat bergegas mengajarkan Al-Qur'an kepada anak-anak mereka. Adapun motivasi yang diberikan Rasulullah adalah seperti hadis yang diriwayatkan dari Mus'ab bin Saad bin Abi Waqash, dari ayahnya ia berkata, Rasulullah saw. bersabda: *Dari Utsman ra. dari Nabi saw. sabdanya: "Sebaik-baik kalian adalah yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya."*¹⁷

Ini menunjukkan bahwa sangat dianjurkan untuk mempelajari Al-Qur'an dengan sebaik-baiknya. Setelah dipelajari dengan sebaik-baiknya maka akan lebih baik lagi jika dapat mengajarkannya. Oleh karena itu sangat urgen untuk menguasai bahasa Arab secara benar. Hanya dengan menguasai tata bahasa Arab yang baiklah seseorang itu dapat memahami dan mengajarkan Al-Qur'an.

Kegunaan ketiga pendidikan bahasa Arab adalah untuk dapat mempelajari hukum-hukum agama Islam, karena hukum-hukum agama Islam yang utama bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Hal ini seperti diungkapkan oleh Abdul Alim bahasa Arab merupakan bahasa orang Arab dan sekaligus juga merupakan bahasa agama Islam.¹⁸

Hal tersebut di atas juga dikuatkan dengan pernyataan bahasa Arab adalah bahasa Al-Qur'an dan Hadis, yang sangat dianjurkan oleh Rasulullah saw. untuk diajarkan kepada setiap anak muslim. Karena sangat penting bahasa Arab tersebut maka Rasulullah pernah meminta setiap tawanan perang Badar mengajarkan bahasa Arab kepada sepuluh anak muslim sampai terampil. Ini dapat juga dilihat dari kalimat Ibnu Abbas ra berkata: "Rasulullah saw. meminta beberapa orang tawanan perang Badar yang tidak mempunyai tebusan untuk mengajari anak-anak kaum Anshar membaca dan menulis sebagai tebusan diri mereka."¹⁹

Kegunaan keempat pendidikan bahasa Arab adalah untuk menambah daya nalar. Hal ini seperti disebutkan oleh Abdul Hamid bin Yahya: Aku mendengar

¹⁶ M. Ibn Abdul Hafidh Suwaid, *Cara Nabi Mendidik Anak* (Jakarta: Al I'tishom Cahaya Umat, 2004), h. 193.

¹⁷ al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, jilid 4, h. 619.

¹⁸ Arsyad, *Bahasa Arab*, h. 7.

¹⁹ Suwaid, *Cara Nabi Mendidik Anak*, h. 361.

Syuhbah berkata: “Pelajarilah bahasa Arab karena bahasa Arab itu akan menambah (ketajaman) daya nalar”.²⁰

Kegunaan kelima pendidikan bahasa Arab adalah bisa membuka berbagai ilmu, karena bahasa Arab adalah kunci dari semua ilmu. Hal ini seperti yang dikatakan oleh para shalafush-shalih ketika menasihati anak-anaknya agar memperhatikan bahasa Arab dalam menuntut ilmu karena itu adalah kunci dari ilmu-ilmu lainnya.²¹ Bahasa Arab dikatakan sebagai kunci ilmu karena dinullah (agama Allah) yang merupakan induk segala macam ilmu yang hak bagi manusia.²²

Kegunaan keenam pendidikan bahasa Arab adalah supaya dapat berda'wah menyebar kebenaran.

2. Kegunaan Pendidikan Bahasa Suryaniyah, Bahasa Parsi, Bahasa Habsyi

Bahasa Suryaniyah, bahasa Parsi, dan bahasa Habsyi merupakan bahasa yang berbeda dengan bahasa Arab. Bisa juga dikatakan bahasa asing dari bahasa Arab. Jadi kegunaan pendidikan Bahasa Suryaniyah, Parsi, dan Habsyi adalah untuk dapat berkomunikasi dengan masyarakat yang berbahasa Suryaniyah, atau masyarakat yang berbahasa Parsi, ataupun masyarakat yang menggunakan bahasa Habsyi. Sehingga dengan demikian tidak terjadi salah pengertian dalam berkomunikasi. Terutama waktu itu Rasulullah masih sering mengirim surat kepada raja-raja atau para pemimpin dari negara-negara tersebut di atas.

Beberapa contoh komunikasi yang dilakukan oleh Rasulullah terhadap orang yang menggunakan bahasa Suryaniyah, Parsi, dan Habsy: *Dari Abu Hurairah katanya: “Ketika kami sedang duduk di mesjid, Nabi saw. keluar seraya bersabda: “Marilah kita pergi ke perkampungan kaum Yahudi”. Maka kami keluar bersama beliau menuju ke perkampungan kaum Yahudi. Ketika kami tiba di Baitul Midaras, di tempat itu Nabi saw. berdiri dan bersabda: “Wahai kaum Yahudi masuklah kalian ke dalam Islam agar kalian selamat. Ketahuilah bahwa negeri ini hanya milik Allah dan RasulNya, sesungguhnya aku ingin mengeluarkan kalian dari negeri ini, karena itu barang siapa dari kalian yang masih mempunyai harta benda, maka jualah harta benda kalian”.*²³

²⁰ Arsyad, *Bahasa Arab*, h. 7.

²¹ Suwaid, *Cara Nabi Mendidik Anak*, h. 362.

²² A. Syahirul Alim, dkk., *Islam Untuk Disiplin Ilmu Pengetahuan Alam dan Teknologi* (Jakarta: Proyek PPAIPTU Depag, 1995), h. 35.

²³ Al-Baghawi, *Misykatul Mashabih*, jilid 4, h. 379.

Hadis ini merupakan bentuk komunikasi lisan yang dicontohkan oleh Rasulullah saw. dengan mengajak kaum Yahudi untuk memeluk Islam.

Rasulullah saw. juga pernah mengirim surat kepada Kaisar Persia: *Dari Ibnu Abbar, bahwasanya Rasulullah saw. mengirim surat kepada Kaisar Persia. Surat ini disampaikan kepada Abdullah Ibnu Hudzafah Assahmi, beliau berpesan agar surat itu disampaikan kepada Gubernur Bahrain agar disampaikan pada Kaisar Persia. Ketika surat itu telah dibaca oleh Kaisar Persia, maka surat itu segera dirobek oleh Kaisar Persia. Kata Ibnul Musayyab: "Maka Rasulullah saw. berdo'a: "Semoga kerajaan mereka dihancurkan sehancur-hancurnya."*²⁴

Surat tersebut dikirim Rasulullah dengan tujuan untuk mengajak Persia untuk memeluk Islam. Ini berarti Rasulullah saw. berdakwah melalui perantaraan tulisan berupa surat.

V. Penutup

Pendidikan Bahasa merupakan salah satu sarana untuk dapat berkomunikasi dalam masyarakat, baik lisan maupun tulisan. Agar dapat berkomunikasi dengan baik perlu dikuasi aspek-aspek dalam Pendidikan bahasa yang meliputi aspek membaca, menulis, mendengar, berbicara, dan pribahasa. Pendidikan bahasa diperlukan dalam dunia pendidikan karena sangat mendukung dalam menggali dan mengembangkan berbagai ilmu pengetahuan. Demikian juga dalam dunia pendidikan Islam sangat urgen untuk dilakukan pendidikan bahasa. Pendidikan Islam yang materi pokok pelajarannya adalah Al-Qur'an dan Hadis maka menjadi sangat perlu untuk diajarkan bahasa Arab. Dengan diajarkan bahasa Arab maka akan membuka peluang untuk dapat mempelajari materi pendidikan Islam. Semakin baik bahasa Arab seseorang maka memiliki harapan semakin baik pula hasil pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis.

Selain bahasa Arab perlu juga diajarkan bahasa asing yang dapat mendukung pembelajaran dan dakwah dalam rangka pengembangan pengajaran tentang Islam kepada orang lain. Seperti yang telah dicontohkan oleh Rasulullah selain menganjurkan pendidikan bahasa Arab, beliau juga menganjurkan untuk belajar bahasa Suryaniyah, Parsi, dan Habsy.

²⁴ *Ibid.*, h. 291.

BIBLIOGRAFI

- Abd al-Baqi, Muhammad Fu'ad. *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Hadits al-Nabawi*. Leiden: E. J. Brill, 1967.
- Abd al-Jabbar, al-Qadhi. *Syarah Ushul al-Khamsah*. Kairo: Maktabah Wahbah, t.t.
- Abduh, Muhammad. *Risalah Tauhid*. Jakarta: Bulan Bintang, 1353/1948.
- Abdullah, Abdurrahman Saleh. *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Alquran*. Terj. M. Arifin, Zainuddin. Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Abu Daud, Sulaiman Bin al-Asy'ats as-Sijistani. *Sunan Abi Daud*. Libanon: Dar al-Fikr, 1994.
- Ahmad ibn Hanbal. *Musnad al-Imâm Ahmad bin Hanbal*. Kairo: Mu'assasah Qur'ubah, t.t.
- al-Abrasyi, Muhammad Athiyah, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- al-Abrasyi, Muhammad Athiyah, *Ruh at-Tarbiyah wa at-Ta'lim*, Saudi Arabia: Dar al-Ahya', t.t.
- al-Abrasyi, Muhammad Athiyah. *Al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falsafatuha*. Kairo: Isa al-Babiy al-Halabiy, 1975.
- al-Albani, Muhammad Nashiruddin. *Shahih Sunan An-Nasa'i*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- al-Albani, Muhammad Nashiruddin. *Shahih Sunan At-Tirmidzi*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- al-Albani, Muhammad Nashiruddin. *Shahih Sunan Ibnu Majah*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- al-Asqalaniy, Ahmad ibn Ali ibn Hajar Abu al-Fadhil. *Fath al-Bari Syarh Shahih Al-Bukhari*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1379H.
- al-Attas, Syed M. Naquib. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*. Bandung: Mizan, 2003.
- al-Attas, Syed Muhammad al-Nuquib. *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: Muslim Youth Men of Malaya ABM- 1980.

- al-Bukhari, Abu Abdullah bin Muhammad Ismail. *Shahih al-Bukhari*. Saudi Arabia: Idaratul Bahtsi Ilmiah wa al-Ifta' wa ad-Da'wah wa al-Irsyad, tt.
- al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad. *Ihya' Ulumuddin*. Kairo: Muassasah al-Halabiy wa Syirkah, 1967.
- al-Hasyim, Ahmad. *Mukhtar al-Ahadist an-Nabawiyah*. Surabaya: Maktabah Muhammad ibn Nubhan wa Awaladuh, 1948.
- Ali, Hery Noer. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos. 1999.
- al-Jamal, Muhammad Abdul Mun'im. *At-tafsir Al-farid Lilquran Al-Majid*, ttp.: tp, 1952
- al-Jumbulati, Ali. *Perbandingan Pendidikan Islam*, terjemahan M. Arifin. Jakarta: Rineka Cipta. 1994.
- al-Maraghi, Ahmad Mustafa. *Tafsir al-Maraghi*, ttp.: tp, tt.
- al-Naisaburi, Abu al-Husain Muslim ibn al-Hajjaj al-Qusyairi. *Shahih Muslim*. Saudi Arabia: Idaratul Buhuts Ilmiah wa Ifta' wa ad-Dakwah wa al-Irsyad, 1400H.
- al-Nasa'i, Abû 'Abd al-Raḥman Aḥmad ibn Syu'aib. *Sunan al-Nasâ'î*. T.tp: Maktab al-Maḥbû'ât al-Islâmiyah, 1986.
- al-Nawâwi, Abu Zakaria Yahya ibn Syaraf. *Syarah an-Nawâwi 'ala Shahih Muslim*. Beirut: Dâr al-Fikri, 1401H.
- al-Suyuti, Jalaluddin. *Al-Itqan Fi Ulum Alquran*. Beirut Lubnan: Dar al-Fikr, 1979.
- al-Utsaimin, Muhammad Shalih. *Al-Qaul Al-Mufid 'ala Kitab at-Tauhid*. Riyadh: Dar Ibnu Al-Jauzy, 1421H.
- al-Utsaimin, Muhammad Shalih. *Syarh Al-Aqidah Al-Wasithiyah*. Riyadh: Dar Ats-Tsurayya, 2003.
- Ancok, Djamaludin. "Membangun Kompetensi Manusia dalam Milenium Ke Tiga," *Psikologika, Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UII, 1998.
- Andalusi, Imâm Ibn Abi Jamrah. *Bahjât an-Nufûs wa Tahallihâ Bima'rifati mâ Lahâ wa mâ Alaihi (Syârah Mukhtasar Shahih al-Bukhârî) Jam'u an Nihâyah fi bad'i al-Khairi wa an-Nihâyah*. Beirut: Dârul Jiil, 1979.
- an-Nadwi, Abul Hasan. *Jalaluddin Rumi: Sufi Penyair Terbesar*, terj. M. Adib Bisri. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986.
- an-Nahlawi, Abdurrahman. *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. Bandung: Diponegoro, 1989.
- an-Nahlawi, Abdurrahman. *Ushul Al-tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibuh*. Damaskus: Dar al-Fikr, 1988.

- an-Nawawiy, Muhyiddin Abi Zakariya Yahya ibn Syaraf. *Riyadh ash-Shalihin min Kalam Sayyid al-Mursalin*. Kairo: Dar Ihya' al-Kutub al-Arabiyah Isa al-Babiy al-Halabiy wa Syirkah, 1955.
- Anwar, Qomari. *Pendidikan Sebagai Karakter Budaya Bangsa*. Jakarta: UHAMKA Press, 2003.
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Arifin, H.M. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Arifin, H.M. *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- Asari, Hasan. *Menyingkap Zaman Keemasan Islam*. Bandung, Citapustaka Media, 2007.
- Ashraf, Ali. *Horison Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993.
- ash-Shiddieqy, T.M. Hasbi. *Kuliah Ibadah*. Jakarta: Bulan Bintang, 1963.
- ash-Shiddieqy, T.M. Hasbi. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang, 1980.
- as-Sijistaniy, Abu Daud Sulaiman Ibnu al-Asy'ats Ibnu Ishaq. *Sunan Abu Daud*. Ttp.: Muhammad Ali as-Said, 1969/1970.
- as-Suyupi, Jalaluddin dan Jalaluddin Muhammad ibn Ahmad al-Mahalliy. *Tafsir Jalalain*. Damsyik: Dâr al-Jail, tt.
- at-Tirmizi, Abi 'Isa Muhammad bin 'Isa Bin Saurah. *Sunan Tarmizi*. Indonesia: Maktabah Rihlan, t.t.
- Azami, Muhammad Mustafa. *Metodologi Kritik Hadis*. Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Baalbaki, Rohi. *al-Mawrid: A Modern Arabic-English Dictionary*. Beirut: Dar el-'Ilm Lilmalayin, 1994.
- Baharuddin. *Aktualisasi Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Baharuddin. *Paradigma Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Bahri, Syaiful, Jamarah dan Aswan Jaini. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta, t.t.
- Barnadib, Sutari Imam. *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*. Yogyakarta: Andi Offset, 1983.
- Bastaman, Hanna Djumhana. "Islamisasi Sains dengan Psikologi Sebagai Ilustrasi", dalam *Ulum al-Quran*, No. 8. vol. II, 1991.

- Chittick, William C. *The Sufi Path of Love*. New York: State University of New York Press, 1983.
- Dahlan, Abdul Aziz, dkk. (ed.) *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Ikhtiar Baru Van Houve, 2005.
- Daradjat, Zakiah. *Islam untuk Disiplin Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Bulan Bintang, 1987.
- Daulay, Haidar Putra. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana 2007.
- Departemen Agama RI. *Alquran dan Terjemahnya*. Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Alquran Departemen Agama RI, 1981/1982.
- Dolard, J., et al. *Frustration and Agression*. New Heaven: Yale University Press, 1939.
- Fathurrahman. *Ihtishar Mushthalahu'l Hadits*. Bandung: PT al-Ma'arif, 1991.
- Goleman, Daniel. *Emotional Intelligence*. New York: Bantam Books, 1995.
- Grendler, Bell E. Margaret. *Belajar dan Membelajarkan*. Terj. Munandir. Jakarta: Rajawali, 1991.
- Hamd, Ibrahim Muhammad. *Maal Muallimîn*. Terj. Ahmad Syaikh. Jakarta: Dârul Haq, 2002.
- Harms, Ernest. "The Development of Religious Experience in Children" *American Journal of Sociology*, 1994.
- Hawa, Said. *Fi Afaq At-Ta'alim*. Kairo: Maktabah Wahbah, 1980.
- Husein, S. S. dan S.A. Ashraf. *Crisis in Muslim Education*. Jeddah: King Abdul Azis University, 1979.
- Ibn al-Qayyim al-Jauziyah. *ʿAwn al- Maʿbud*. T.tp: Dar al-Fikr, 1979.
- Ibn Hajar, Ahmad ibn Ali al-Asqalani. *Fath al-Bari Syarah ʿahih al-Bukhari*. Beirut: Dar al-Maʿrifah, 1379 H.
- Ibn Hanbal, Imam Ahmad. *Musnad Imam Ahmad Ibn Hanbal*. Beirut: Dar al-Fikr, t.t.
- Ibn Jama'ah, Badr al-Din. *Tazkirah al-sami' wa al-Mutakallim fi Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.
- Ibn Kasir, Al-Imam Abul Fida Isma'il. *Tafsir Ibn Kasir*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2003.
- Ibn Majah, Abu Abdillah Muhammad Ibnu Yazid al-Qazwiniy, *Sunan Ibnu Majah*. Ttp.: Isa al-Babiy al-Halabiy, tt.
- Ibn Manzur, Jamaluddin Muhammad. *Lisan Alarab*. Beirut: Dar Alshadir, t.t.
- Ibn Rusn, Abidin. *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.

- Ibrahim, Abdul Mun'im. *Tarbiyah al-Banat Fil-Islam*. Iskandariyah: Maktabah Aulad Lith Thurts, 1423H/2002M.
- Ismail, Hamid Mahmud. *Min Ushul Tabiyah fil Islam*. Shan'a, Wizarah Atbiyah wa At-Ta'lim, 1986.
- Jamali, Muhammad Fadhil. *Tarbiyah al-Ihsan al-Jadis*. Al-Tunisiyah: al-Syarikah, t.t.
- Khan, Pir Vilayat Inayat. *Membangkitkan Kesadaran Spiritual: Sebuah Pengalaman Sufistik*. Terj. Rahmani Astuti. Bandung: Pustaka Hidayah, 2002.
- Knight, Jorge R. *Issues and Alternatives In Education Philosophy*. Michigan: Andrews University Press, 1982.
- Langgulong, Hasan. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1992.
- Langgulong, Hasan. *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta: Al-Husna, 1986.
- Malik ibn Anas, Imam. *Al-Muwaththa'*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2006.
- Mawsû'ah al-Hadits al-Syarîf*, Versi 1.2, CD ROM.
- Muhaimin dan Mujib. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Muhaimin, *Konsep Pendidikan Islam: Sebuah Telaah Komponen Dasar Kurikulum*. Solo: Ramadhani, 1991.
- Munawwir, Warson Ahmad. *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Mursi, Muhammad Said. *Tarbiyah al-Aulad Fil-Islam*. Iskandariyah: Dar At-Tauzi wa An-Nasyr Al-Islamiyah, 2003.
- Muslim, Abu al-Husain ibn al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi. *Sahih Muslim*. Bandung: Al Ma'arif, t.t.
- Nahlawi, Abdurrahman. *Ushul at-Tarbiyyah Islamiyyah aa Asâlibiha fî Baiti wal Madrasati wal Mujtama'*, terj. Shihabuddin. Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- Najati, Muhammad Usman. *al-Hadis al-Nabawi wa Ilmun Nafsi*. Beirut: Darul Syuruq, 2000.
- Najati, Muhammad Usman. *Jiwa dalam Pandangan Para Filosof Muslim*. Terj. Gazi Saloom. Bandung: Pustaka Hidayah, 2002.
- Nasution, Harun. *Akal dan Wahyu Dalam Islam*. Jakarta: UI Press, 1986.
- Nasution, Muslim. *at-Tauhid fî al-Islam*. Makkah: Jami'ah Umm al-Qura, Tesis 1983.

- Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Nata, Abuddin. *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media, 2003.
- Nicholson, R.A. (ed.) *The Mathnawi of Jalalu'ddin Rumi*. Leiden: E.J. Brill, 1925.
- Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Pres, 2002.
- Nizar, Samsul. *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001.
- Poerwaktja, Soegarda. *Ensiklopedia Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung, 1982.
- Rahardjo, Dawam (ed.) *Islam di Indonesia Menatap Masa Depan*. Jakarta: P3M Guna Aksara, 1989.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2004.
- Razak, Nasruddin. *Dienul Islam*. Bandung: Al Ma'arif, 1986.
- Rosyada, Dede. *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media, 2004.
- Rosyadi, Khoiron. *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Sabiq, Sayyid. *Aqidah Islam (Ilmu Tauhid)*. Bandung: Diponegoro, 2005.
- Saefuddin, A. M. *Tata Nilai dan Kehidupan Spiritual Dalam Permasalahan Abad XXI, Sebuah Agenda*. Yogyakarta, SI Press, 1993.
- Sagala, Syaiful. *Administrasi Pendidikan Kontemporer*. Bandung: Alfabeta, 2006.
- Sardar, Ziauddin. *Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim*. Bandung: Mizan, 1989.
- Scobie, Geoffrey E.W. *Psychology of Religion*. Sydney: B.T. Batsford, 1975.
- Shafii, Mohammad. *Freedom from the Self: Sufism, Meditation and Psychotherapy*. New York: Human Sciences Press, 1988.
- Shalabi, Ahmad. *Al-Tarhiyah al-Islamiyah: Nuzumuha, Falsafatuha, Tarikhuha*. Kairo: Maktabah al-Nahdah al-Mishriyah, 1987.
- Soejono, Ag. *Aliran Baru dalam Pendidikan*. Bandung: Ilmu, 1978.
- Sukadi. *Guru Powerful: Guru Masa Depan*. Bandung: Qalbu, 2007.
- Sumardi, Muljanto. *Pedoman Pengajaran Bahasa Arab Pada Perguruan Tinggi Agama Islam/IAIN*. Jakarta: Departemen Agama RI, Proyek Pengembangan Sistem Pendidikan Agama, t.t.
- Surakhmad, Winarno. *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar*. Bandung: Tarsito, 1998.

- Suwa'id, Muhammad Ibn Abdul Hafidh. *Cara Nabi Mendidik Anak*, Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, 2006.
- Suwa'id, Muhammad Ibn Abdul Hafidh. *Manhaj at-Tarbiyyah an-Nabawiyyah lit-Thifl*. Terj. Salafuddin Abu Sayyid. Solo: Pustaka Arafah, 2004.
- Suwito. *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media, 2005.
- Syakir, Ahmad Muhammad. *Hamisy Musnad*. Mesir: Darul Ma'arif, 1368H.
- Syalabi, Ahmad. *Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1990.
- Syalhub, Fuad bin Abdul Azizi. *Al-Muallim al-Awwal shalallaahu alaihi Wa Sallam Qudwah Likulli Muallim wa Muallimah*. Terj. Abu Haekal. Jakarta: Zikrul Hakim, 2005.
- Syaltut, Mahmud. *Aqidah dan Syari'ah Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Thalib, M. *40 Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak*. Ttp: Pustaka Al Kautsar, 1992.
- Thalib, Muhammad. *Tanggung Jawab Orang Tua terhadap Anak*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 1992
- Thîby, Syarafuddin. *Syarh ath-Thîby alâ Misykat al-Mashâbih*. Makkah: Maktabah Nizar Musthafa al-Bâz, 1417H.
- Tilaar, A. R. *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan*. Magelang: Tesa, 1999.
- Tim Dosen PAI IKIP Malang. *Pendidikan Agama Islam Untuk Mahasiswa*. Malang: IKIP Malang, 1990.
- Ulwan, Abdullah Nashih. *Hina Yajidul Mu'min Halawatal Iman*. Iskandariyah: Darussalam, 1418/1987.
- Ulwan, Abdullah Nashih. *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*. Terj. Saifullah Kamalie. Semarang: Asy Syfa', 1981.
- Ulwan, Abdullah Nashih. *Tarbiyah al-Aulad Fil-Islam*. Iskandariyah: Darussalam, 1426/2005.
- Umni Aghla. *Mengakrabkan Anak pada Ibadah*. Jakarta: Almahira, 2004.
- UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Sinar Grafika, 2003.
- Wahid, Ramli Abdul. *Studi Ilmu Hadis*. Bandung: Citapustaka Media. 2005.
- Wojowasito, S. W. Wasito Tito. *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia, Indonesia-Inggris*. Bandung: Hasta, 1980.

- Yasu'iy, Louwis Ma'luf. *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*. Beirut: al-Masyriq, t.t.
- Yinger, J.M. *Religion, Society and the Individual*. New York: Macmillan, 1957.
- Yunus, Mahmud. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1990.
- Yuslem, Nawir. *Sembilan Kitab Induk Hadis*. Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006.
- Yuslem, Nawir. *Ulumul Hadis*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 2001.
- Yusuf, Tayar, Syaiful Anwar. *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.
- Zuhairini dkk. *Metode Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya: Usaha Nasional, 1983.

INDEKS

A

Abbasiyah (dinasti), 100, 104, 105
 Abduh (Muhammad), 170, 172, 184
 Abdullah bin Rawahah, 167, 191
 Abdullah Nashih Ulwan, 195, 207
 Abu Bakar, 106, 214
 Abu Daud, 9, 56, 195, 197, 236, 237, 291
 Abu Hurairah, 33, 72, 150, 197, 247, 294
 adab, 25, 58, 59, 149, 190, 252, 281
 agama, 4, 5, 6, 14, 15, 18, 25, 27, 30, 32, 33, 34, 35, 40, 41, 43, 44, 45, 46, 49, 52, 58, 91, 94, 95, 98, 101, 102, 103, 106, 117, 136, 140, 147, 150, 154, 156, 164, 165, 167, 174, 188, 203, 206, 211, 213, 226, 253, 255, 269, 279, 280, 292, 293
 akal, 23, 29, 34, 39, 41, 153, 157, 167, 169, 170, 171, 172, 173, 174, 175, 176, 180, 181
 akhlak, 6, 13, 34, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 54, 58, 59, 69, 73, 83, 84, 89, 90
 akidah, 10
 al-Afghani (Jamal al-Din), 184
 al-Azhar, 102
 al-Bukhari, 17, 32, 132, 138, 140, 142, 147, 150, 151, 157, 159, 164
 al-Farabi, 172

al-Ghazali (Abu Hamid), 33, 36, 40, 44, 49, 172
al-insan al-kamil, 50, 51, 60
Al-Jami' al-Shaghir, 57
 al-Kindi, 172
 Allah swt., *passim*
Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Hadits al-Nabawi (Wensinck), 171
 al-Qur'an, 3, 4, 12, 26, 34, 39, 40, 45, 50, 52, 53, 55, 57, 62, 64, 65, 73, 75, 82, 95, 103, 106, 109, 113, 119, 124, 127, 132, 133, 134, 147, 150, 156, 157, 160, 161, 162, 164, 166, 167, 168, 169, 170, 171, 172, 173, 174, 180, 187, 191, 201, 202, 203, 217, 226, 272, 283, 284, 287, 292, 293, 295
 amal saleh, 40, 43, 46
amar ma'ruf nahi munkar, 216, 217
 anak didik, 15, 27, 28, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 37, 41, 42, 53, 55, 66, 69, 70, 75, 76, 78, 80, 82, 83, 85, 86, 87, 88, 89, 90, 91, 188
aqiqah, 8, 9, 11, 25
 Arab, 14, 17, 39, 40, 44, 51, 62, 65, 66, 82, 102, 106, 116, 127, 128, 131, 135, 138, 139, 140, 144, 156, 160, 164, 165, 166, 168, 169, 170, 171, 197, 202, 213, 235, 255, 287, 293, 294, 295

arkeologi, 109, 121, 137

Arqam ibn Abi al-Arqam, 94, 95, 106

ar-rihlah al-‘ilmiyyah, 17

ashhab al-shuffah, 101

astronomi, 109, 111, 122, 136, 164

at-Tirmidzi, 36, 57

B

Badar (perang), 293

bimbingan, 4, 10, 31, 33, 69, 144

biologi, 109, 127, 131, 136, 155

botani, 109, 127

buku, 32, 39, 84, 104, 154, 155, 173

C

Cina, 163

cognitive dissonance, 277

D

Dar al-Hikmah, 105

Dewey (John), 172

dirham, 20

disiplin, 78, 89, 109, 111, 114, 117, 123, 132, 136, 147, 184, 185, 188, 189

doa, 5, 6, 7, 9, 10, 11, 15, 25, 57, 217, 253, 262, 264, 265, 273, 280

dosa, 8, 22, 209, 217, 219, 230, 282

E

Edessa, 164

ekonomi, 30, 37, 48, 49, 123, 136, 137, 143, 144, 146, 152, 224, 255, 256, 283

emosi, 73, 77, 148, 167, 276, 282, 283

entologi, 109

F

fatwa, 16

fikih, 102, 173, 167, 174, 244

filasafat, 34, 136, 138, 154, 155, 156, 157, 164, 169, 171

fisika, 109, 119, 132, 137

fitrah, 7, 8, 27, 31, 32, 33, 37, 43, 50, 85, 98, 180, 202, 244, 245

G

geografi, 30, 109, 123, 124

geologi, 109, 118, 136

guru, 14, 22, 45, 46, 51, 53, 59, 63, 64, 75, 76, 81, 82, 87, 88, 90, 91, 92, 95, 102, 104, 128, 185, 253, 282

H

hadis, *passim*

haji, 189, 191, 192, 193, 209, 212, 228, 229, 246, 247, 248, 249, 253,

halal, 150, 167, 228, 238

halaqah, 24, 101, 102, 104

haram, 140, 150, 167, 174, 216

Harran, 164

Hasan bin Tsabit, 167

hawa nafsu, 13, 69, 150, 171

Hellenisme, 170

hidayah, 6, 210

Hijaz, 17

hikmah, 21, 22, 86, 111, 135, 156, 157, 169

hukuman, 62, 79, 80, 142, 143, 282, 283

Humaniora, 136, 153, 154, 155, 156, 169

I

IAIN (Institut Agama Islam Negeri), 184
 ibadah, 18, 30, 34, 40, 42, 46, 47, 48, 54, 55, 57, 58, 75, 79, 81, 87, 94, 99, 101, 102, 105, 142, 149, 167, 188, 189, 190, 191, 200, 201, 203, 204, 206, 209, 212, 213, 214, 228, 229, 230, 231, 232, 234, 236, 238, 242, 243, 246, 247, 248, 249, 250, 251, 252, 253, 254, 282
 Ibnu Abbas ra., 132, 191, 207, 287, 293
 Ibnu Abd al-Barr, 33
 Ibnu Hajar al-Asqalani, 70, 168, 169, 175, 244
 Ibnu Manzur, 165
 Ibnu Maskawaih, 44, 255
 Ibnu Rusyd, 170
 Ibnu Sina, 170, 172
 Ibnu Taimiyah, 172
ihsan, 27, 204, 207, 224
Ihya' 'Ulum al-Din (al-Ghazali), 44
 ijazah, 52
 ijtihad, 30, 173, 174, 177, 179
 ikhlas, keikhlasan, 85, 91, 92, 140, 169, 175, 180, 221
 ilmu pengetahuan, 15, 17, 18, 34, 39, 40, 53, 70, 81, 82, 85, 92, 93, 102, 111, 118, 121, 123, 129, 134, 135, 136, 138, 140, 147, 153, 154, 155, 169, 173, 185, 186, 208, 295
 ilmuan, 3, 90, 114, 119, 122, 124, 129, 130, 132, 133, 134, 136, 164, 184
 Imam Mawardi, 5

iman, 25, 27, 35, 39, 40, 42, 43, 46, 49, 54, 59, 148, 172, 204, 206, 207, 208, 209, 210, 211, 215, 216, 217, 218, 219, 220, 221, 222, 223, 224, 227, 274, 279
 India, 163
 Indonesia, 62, 63, 94, 110, 123, 146, 151, 154, 171, 184, 185, 193, 197, 283
 Inggris (bahasa), 110, 154, 160
 intelektual, 31, 39, 43, 49, 54, 59, 82, 104, 142, 163, 164, 172, 183, 184, 186, 226
 Iraq, 17, 144, 165, 173
 Islam, *passim*
istihsan, 174

J

jasmaniah, 29, 71, 81, 88, 138, 282, 284
 Jazirah Arab, 116, 144
 Jibril, 42, 95, 204, 292
 jihad, 192, 193, 200, 220, 247
 jiwa, 43, 44, 82, 89, 95, 99, 136, 137, 138, 147, 165, 173, 175, 180, 188, 201, 202, 204, 214, 217, 223, 226, 229, 253, 255, 272, 282, 284
 jodoh, 4, 5, 6, 10, 25
 Justinian I, 164

K

Ka'ab bin Malik, 167
 kebudayaan, 37, 39, 138, 139, 155, 164, 170
 kecerdasan, 34, 85, 103, 110, 130, 136, 285, 286

kedokteran, 102, 164
 kepemimpinan, 17, 98, 150, 157
 kesenian, 155, 167, 169
 keterampilan, 20, 40, 51, 75, 82, 90, 110, 155, 193
 khalifah, 5, 27, 29, 38, 39, 48, 50, 81, 134, 152, 227
 Khulafa' al-Rasyidin, 100, 101
khusyuk, 83
 kiamat, 14, 20, 42, 62, 113, 117, 126, 133, 255, 287
 kiblat, 75, 79
 kisah, 64, 103, 134, 161, 225, 272, 288
 konflik, 279, 281, 284
 Konferensi Pendidikan Islam se-Dunia, 39, 40, 49
 kurikulum, 27, 34, 35, 50, 51, 52, 53, 54, 59, 60, 134, 188, 200
kuttab, 101, 103, 104, 105, 106

L

Latin, 154, 155
learning by doing, 19, 20
 lembaga pendidikan, 4, 8, 45, 46, 48, 52, 53, 59, 82, 93, 94, 95, 96, 98, 99, 100, 101, 102, 103, 104, 105, 106, 113
 Libanon, 164
Lisan al-'Arab (Ibn Manzur), 165, 244
 Locke (John), 8
Long Life Education, 10, 25
 Lubaid, 166

M

ma'rifat, 203
 Madinah, 99, 101, 138, 149

madrasah, 4, 27, 75, 83, 93, 94, 104, 105, 188
 Majusi, 11, 32, 202
 Makkah, 13, 39, 95, 190
 manusia, 6, 8, 9, 10, 12, 16, 25, 27, 29, 30, 31, 33, 34, 37, 38, 39, 40, 41, 43, 46, 48, 49, 50, 51, 57, 58, 61, 64, 73, 77, 81, 84, 85, 86, 89, 91, 93, 96, 109, 110, 111, 113, 114, 118, 120, 121, 122, 123, 126, 130, 131, 132, 135, 136, 137, 138, 140, 142, 143, 147, 153, 154, 155, 156, 160, 161, 169, 170, 171, 172, 173, 183, 184, 185, 186, 187, 188, 191, 195, 197, 201, 202, 204, 209, 210, 212, 219, 223, 224, 227, 228, 229, 230, 236, 237, 251, 255, 256, 257, 259, 260, 261, 265, 271, 276, 280, 281, 283, 284, 285, 286, 290, 292, 294

Maryam, 7
 masjid, 83, 94, 95, 99, 100, 101, 102, 103, 105, 194, 196, 230
matan, 194, 256
matsal, 21, 23, 25, 134
 mazhab, 33, 62, 142, 214
 Mesir, 17, 156, 163, 165, 170, 212
 Mesopotamia, 170
 metode, 14, 15, 21, 22, 23, 25, 27, 31, 35, 36, 37, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 73, 74, 75, 76, 77, 78, 80, 81, 89, 104, 109, 110, 111, 134, 136, 156, 171, 224, 225, 226, 248, 256, 265, 280
 metode ceramah, 14, 15, 22, 25
 metode demonstrasi, 62, 74, 75, 80

metode dialog, 23, 64, 72
 metode diskusi, 62, 77, 80
 metode eksperimen, 62, 76, 80
 metode pemecahan masalah, 62, 77, 80
 metode pendidikan, 61, 62, 64, 65, 72, 80, 224, 248
 metode pengajaran, 14, 22, 25, 36, 63
 metode tanya jawab, 22, 62, 72, 73, 77, 80
 Mu'az bin Jabal, 174, 177
muaddib, 82
muallim, 82
mudarris, 82
 Muhammad saw., 3, 13, 15, 26, 29, 37, 82, 94, 95, 102, 114, 118, 131, 133, 136, 144, 160, 170, 173, 203, 213, 225, 229, 230, 253, 255, 257, 259, 262, 265, 270, 274, 276, 278, 281, 292
 munafik, 69, 148
 Museum Atena, 164

N

Nabi Ayub as., 272, 273
 Nabi Ibrahim as., 57, 236
 Nabi Isa as., 7
 nafkah, 20
 nafsu, 9, 13, 69, 150, 167, 171
nahwu, 103
 Najati (Usman), 30, 281
 najis, 229
 Naquib al-Attas, 184
 Nashrani, 11, 32, 202
 nasihat, 69, 70, 79, 150, 164, 217, 294

Nasution (Harun), 156, 174
 Nisibis, 164
 Nizam al-Mulk, 105

O

observasi, 153, 278
 orang tua, 5, 8, 10, 11, 25, 32, 35, 55, 56, 97, 98, 99, 104, 201, 202, 210, 224, 226, 235, 236, 238, 241, 243, 244, 246, 252, 253, 264, 276, 280, 281
 organisasi, 27, 75, 85, 89, 91, 94, 135, 137, 140

P

Pahlavi, 164
 Palestina, 164
 Pasya (Muhammad Ali), 184
 pemimpin, 16, 17, 97, 98, 100, 149, 150, 151, 152, 157, 294
 pendidik, 5, 24, 33, 37, 51, 61, 64, 66, 67, 74, 80, 81, 82, 83, 84, 85, 86, 87, 88, 89, 91, 111, 134, 285
 pendidikan, *passim*
 pendidikan akhlak, 6, 44, 45, 54, 58, 255, 256, 261, 265, 280, 281, 282, 283
 pendidikan bahasa, 285, 286, 287, 288, 289, 292, 293, 294, 295
 pendidikan dasar, 102, 103, 104, 105
 pendidikan dewasa, 12
 pendidikan formal, 8, 46, 96, 98, 134
 pendidikan informal, 93, 96
 pendidikan Islam, 3, 4, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 34, 335, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 53,

54, 59, 60, 61, 64, 81, 88, 95,
99, 100, 101, 104, 105, 106,
109, 134, 136, 170, 175, 180,
183, 184, 187, 201, 295
pendidikan keagamaan, 45
pendidikan tinggi, 4, 102
penelitian, 40, 105, 121, 122, 129,
187, 224, 275, 286
pengajaran, 14, 22, 24, 25, 26, 35,
36, 39, 40, 51, 52, 53, 57, 59,
63, 81, 101, 103, 104, 110, 140,
149, 184, 224, 226, 235, 237,
240
peradaban, 37, 40, 50, 93, 114, 117,
170, 184, 197
Perguruan Tinggi, 15, 35, 82, 83, 102
Persia, 103, 163, 164, 170, 265, 295
peserta didik, 24, 25, 27, 33, 35,
39, 40, 52, 61, 63, 66, 70, 73,
80, 91, 92, 93, 109, 110, 111,
134, 142, 143, 285
Plato, 170, 172
politik, 48, 101, 136, 137, 148, 149,
152, 255, 256, 283
potensi, 27, 28, 32, 37, 40, 41, 48,
50, 71, 80, 82, 85, 110, 155,
172, 183, 185
psikologi, 36, 136, 137, 147, 152,
155, 173, 224, 256, 260, 264,
272, 274, 275, 279, 282, 283
puasa, 47, 103, 167, 180, 189, 190,
191, 204, 212, 218, 221, 228,
229, 242, 243, 244, 253

Q

qadar, 42, 203
qadha, 42, 203

R

Rasulullah saw., 3, 7, 9, 10, 12, 14,
15, 20, 21, 22, 24, 25, 26, 30,
32, 34, 35, 36, 55, 61, 62, 65,
66, 67, 68, 70, 72, 73, 74, 76,
78, 79, 83, 93, 94, 99, 100, 101,
132, 136, 141, 142, 145, 151,
152, 153, 154, 157, 158, 159,
160, 162, 163, 164, 166, 167,
168, 169, 190, 191, 192, 193,
194, 195, 196, 197, 198, 200,
201, 202, 204, 209, 210, 212,
213, 218, 220, 222, 223, 225,
226, 227, 230, 231, 232, 233,
234, 236, 239, 240, 241, 246,
248, 249, 251, 252, 253, 255,
257, 259, 260, 261, 264, 265,
268, 269, 270, 271, 274, 275,
276, 278, 281, 283, 285, 287,
288, 289, 291, 292, 293, 294,
295

Rasyid Ridha, 170, 184

rendah hati, 33, 83, 219, 282

riwayat, 9, 18, 32, 33, 36, 56, 103,
131, 132, 138, 140, 142, 145,
147, 149, 150, 159, 162, 163,
164, 167, 168, 175, 191, 192,
194, 197, 207, 218, 223, 225,
231, 234, 236, 239, 241, 244,
247, 249, 278, 287, 288, 289,
291, 292, 293

riya', 209

rohani, rohaniah, 29, 34, 40, 41, 61,
71, 81, 88, 188, 200

Romawi, 155, 164

S

sabar, 36, 57, 125, 143, 148, 180,
237, 271, 273, 281, 282

sains, 109, 117, 134, 147, 155, 183, 186
 salat, 13, 22, 47, 57, 65, 66, 67, 74, 75, 79, 96, 99, 102, 103, 116, 180, 189, 190, 200, 202, 204, 213, 214, 221, 228, 229, 232, 236, 237, 238, 240, 241, 249, 253
 sanad, 9, 139, 163, 171, 175, 256, 271, 274, 275, 278, 288
 Sansekerta, 164
 Sardar (Ziauddin), 185
 sejarah, 5, 22, 40, 102, 103, 104, 114, 118, 121, 136, 137, 143, 148, 149, 154, 155, 156, 160, 161, 164, 166, 167, 169, 170, 172, 183, 184, 282
 sekolah, 4, 41, 48, 51, 82, 83, 93, 94, 96, 102, 103, 105, 164, 175, 188, 253
 seni, 40, 105, 136, 154, 155, 156, 167, 169, 291
sharaf, 103
Shirah Nabawiyah, 225
 Sir Sayyid Ahmad Khan, 184
 sistem pendidikan, 1, 26, 27, 28, 34, 35, 36, 37, 38, 40, 61, 93, 110, 184
 sosiologi, 36, 136, 137, 140, 152
 Stanton (Charles Michael), 104
 Sunnah, 40, 47, 50, 53, 69, 78, 117, 132, 156, 160, 162, 173, 174, 214, 216, 233, 249, 250
 Suryani (bahasa), 163, 164, 287, 288, 294, 295
syahadat, 202, 207, 212, 214, 224, 227
 syair, 103, 166, 167, 216

syari'at, 61, 84, 90, 99, 203, 204, 211, 212, 213, 215, 224

syukur, 125, 180, 238

T

ta'liqah, 104

tabarruk, 9

tabula rasa, 8

tafaqquh fi al-din, 13

tahlil, 10

takabur, 33

takhrij, 32, 57, 171, 237, 256

talqin mait, 9

tarbiyah, 159, 282

tauhid, 10, 11, 12, 13, 25, 34, 54, 55, 201, 202, 203, 204, 207, 208, 212, 214, 215, 218, 223, 224, 227

teknologi, 52, 117, 134, 138, 155, 184

teladan, keteladanan, 3, 45, 62, 64, 65, 66, 85, 89, 134, 143, 152, 224, 225, 226, 238, 255, 261, 280, 282, 283

Tibet, 163

tradisi, 49, 100, 105, 156, 163, 186, 269

tujuan pendidikan, 28, 29, 31, 39, 40, 41, 42, 43, 47, 48, 49, 51, 52, 53, 61, 62, 64, 99

tutor, 82

U

ulama, 16, 17, 18, 32, 102, 104, 105, 106, 142, 159, 162, 168, 173, 174, 203, 209, 210, 214, 216, 218, 223, 225, 228

Umayyah (dinasti), 100

Umar bin Abdul Azis, 152

Umar bin al-Khattab, 196

ustaz, 82

W

wahyu, 3, 15, 22, 94, 95, 114, 122,

161, 170, 172, 173, 176, 177,

183, 185, 203, 289

warga negara, 41

Y

Yahudi, 11, 32, 131, 132, 164, 202,

288, 294, 295

Yaman, 144

Yordania, 144

Yunani, 26, 51, 62, 110, 155, 156,

160, 163, 164, 170

Z

Zaid bin Tsabit, 163, 288

zakat, 47, 144, 146, 204, 212, 213,

214, 228, 229, 242, 243, 244,

245, 246, 253

zikir, 90, 116, 229, 249, 253

zologi, 109, 118

zuhud, 83, 84, 90

